author of THE DA VINCI CODE
DAN BROWN
ira
superbia
invidia
accidioso
INFERNO
neraka

INFERNO

DAN BROWN

INFERNO
Diterjemahkan dari *Inferno*
Karya Dan Brown

Terbitan Doubleday, New York, 2013

Cetakan Pertama, September 2013

Penerjemah: Ingrid Dwijani Nimpoeno dan Berliani Mantili Nugrahani
Penyunting: Tim Redaksi
Book design by Maria Carella
Jacket design by Michael J. Windsor
Jacket photographs: Dante © Imagno/Hulton Archive/Getty Images;
Florence © Bread and Butter/Getty Images
Pemeriksa aksara: Eti Rohaeti dan Oclivia Dwiyanti P.
Penata aksara: Cahyono
Digitalisasi: Tim Konversi Mizan Publishing House

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota IKAPI
Jln. Kalimantan G-9A, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55204
Telp./Faks. (0274) 886010
e-mail: info@mizan.com
http://www.mizan.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Brown, Dan
Inferno/Dan Brown; penerjemah, Ingrid Dwijani Nimpoeno, Berliani Mantili Nugrahani; penyunting, Tim Redaksi—Yogyakarta: Bentang, 2013.

644 hlm.; 23,5 cm.

Judul asli: *Inferno*

ISBN 978-602-7888-55-5 (*softcover*)

1. Fiksi Inggris (Bahasa Indonesia). I. Judul. II. Ingrid Dwijani Nimpoeno.
III. Berliani Mantili Nugrahani. IV. Tim Redaksi.

823

Didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing (MDP)
Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Telp. (021) 78842005 – Faks. (021) 78842009
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
gtalk: mizandigitalpublishing
twitter: @mizandotcom

UNTUK ORANGTUAKU ...

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasihku yang paling tulus dan rendah hati kepada:

Seperti biasa, yang pertama dan terutama, editor dan sahabatku, Jason Kaufman, untuk dedikasi dan talentanya ... tapi terutama untuk rasa humor yang tiada habisnya.

Istriku yang luar biasa, Blythe, untuk cinta dan kesabarannya terhadap proses penulisan buku ini, juga untuk insting dan ketulusannya yang menakjubkan sebagai editor garda-depan.

Agen yang tidak kenal lelah dan teman terpercayaku, Heide Lange, yang dengan ahlinya mengarahkan banyak percakapan, di banyak negara, mengenai lebih banyak topik daripada yang pernah kukenal. Untuk keahlian dan energinya, aku berterima kasih selamanya.

Seluruh tim di Doubleday untuk keantusiasan, kreativitas, dan upaya mereka demi buku-bukuku, disertai ucapan terima kasih yang sangat khusus kepada Suzanne Herz (yang memikul begitu banyak tanggung jawab ... dan memikul semuanya dengan sangat baik), Bill Thomas, Michael Windsor, Judy Jacoby, Joe Gallagher, Rob Bloom, Nora Reichard, Beth Meister, Maria Carella, Lorraine Hyland, juga untuk dukungan yang tiada habisnya dari Sonny Mehta, Tony Chirico, Kathy Trager, Anne Messitte, dan Markus Dohle. Kepada orang-orang yang luar biasa di departemen penjualan Random House ... kalian tiada tandingannya.

Penasihat bijakku, Michael Rudell, untuk instingnya yang jitu dalam segala hal, besar dan kecil, dan untuk persahabatannya.

Asistenku yang tak tergantikan, Susan Morehouse, untuk keanggunan dan vitalitasnya; karena tanpanya, segalanya akan kacau.

Semua temanku di Transworld, terutama Bill Scott-Kerr untuk kreativitas, dukungan, dan penghiburannya, juga kepada Gail Rebuck untuk kepemimpinannya yang luar biasa.

Penerbit bukuku di Italia, Mondadori, terutama Ricky Cavallero, Piera Cusani, Giovanni Dutto, Antonio Franchini, dan Claudia Scheu; dan penerbit bukuku di Turki, Altin Kitaplar, terutama Oya Alpar, Erden Heper, dan Batu Bozkurt, untuk layanan istimewa yang diberikan sehubungan dengan lokasi-lokasi dalam buku ini.

Para penerbitku yang luar biasa di seluruh dunia, untuk gairah, kerja keras, dan komitmen mereka.

Untuk manajemen situs penerjemahan yang mengesankan di London dan Milan, Leon Romero-Montalvo dan Luciano Guglielmi.

Dr. Marta Alvarez González yang cerdas, yang menghabiskan begitu banyak waktu bersama kami di Florence dan yang menghidupkan karya seni dan arsitektur kota itu.

Maurizio Pimponi yang tiada duanya, untuk semua yang dilakukannya demi menyempurnakan kunjungan kami ke Italia.

Semua sejarahwan, pemandu, dan spesialis yang dengan murah hati menghabiskan waktu bersamaku di Florence dan Venesia dan membagikan keahlian mereka: Giovanna Rao dan Eugenia Antonucci di Biblioteca Medicea Laurenziana; Serena Pini dan staf di Palazzo Vecchio; Giovanna Giusti di Galeri Uffizi; Barbara Fedeli di Baptistery dan Il Duomo; Ettore Vio dan Massimo Bisson di Basilika Santo Markus; Giorgio Tagliaferro di Istana Doge; Isabella di Lenardo, Elizabeth Carroll Consavari, dan Elena Svalduz di seluruh Venesia; Annalisa Bruni dan staf di Biblioteca Nazionale Marciana; dan kepada banyak orang lainnya yang tidak bisa kusebut dalam daftar singkat ini, terimalah ucapan terima kasihku yang tulus.

Rachael Dillon Fried dan Stephanie Delman di Sanford J. Greenburger Associates untuk segala yang mereka lakukan, baik di sini maupun di luar negeri.

Dr. George Abraham, Dr. John Treanor, dan Dr. Bob Helm yang luar biasa cerdas untuk keahlian ilmiah mereka.

Para pembaca awalku yang memberikan perspektif di sepanjang perjalanan buku ini: Greg Brown, Dick dan Connie Brown, Rebecca Kaufman, Jerry dan Olivia Kaufman, dan John Chaffee.

Genius-Internet Alex Cannon yang, bersama-sama dengan tim di Sanborn Media Factory, mempertahankan agar segalanya terus berdengung di dunia daring.

Judd dan Kathy Gregg yang memberiku tempat perlindungan tenang di dalam Green Gables ketika aku menulis bab-bab terakhir buku ini.

Sumber-sumber daring yang luar biasa: Princeton Dante Project, Digital Dante di Columbia University, dan the World of Dante.[]

Tempat tergelap di neraka dicadangkan bagi mereka
yang tetap bersikap netral di saat krisis moral.

FAKTA:

Semua karya seni, kesusastraan, dan referensi sejarah dalam novel ini nyata.

"Konsorsium" adalah organisasi swasta dengan kantor di tujuh negara. Namanya telah diubah demi keamanan dan privasi.

Inferno adalah dunia-bawah yang dijelaskan dalam puisi epik Dante Alighieri, *The Divine Comedy*, yang menggambarkan neraka sebagai jagat berstruktur rumit dihuni oleh entitas-entitas yang dikenal sebagai "arwah"—jiwa tanpa-raga yang terperangkap di antara kehidupan dan kematian.

PROLOG

Akulah sang Arwah.

Melintasi kota muram, aku pergi.

Melintasi kedukaan abadi, aku berlari.

Di sepanjang bantaran Sungai Arno, aku terpontang-panting, tersengal-sengal ... berbelok ke kiri ke Via dei Castellani, mencari jalan ke utara, merunduk dalam bayang-bayang Galeri Uffizi.

Namun, mereka masih mengejarku.

Langkah kaki mereka terdengar semakin keras ketika mereka memburu dengan tekad membara.

Bertahun-tahun mereka telah mengejarku. Kegigihan mereka membuatku terus berada di bawah-tanah ... memaksaku hidup dalam penebusan ... bekerja di bawah tanah bagai monster perut bumi.

Akulah sang Arwah.

Di sini, di atas permukaan tanah, kulayangkan pandang ke utara, tapi tidak bisa menemukan jalan langsung menuju keselamatan ... karena Pegunungan Apennine menghalangi cahaya fajar.

Aku lewat di belakang *palazzo* dengan menara yang puncaknya dilengkapi celah untuk pemanah dan jam berjarum-tunggal ... meliuk-liuk melewati para penjaja di awal pagi di Piazza di San Firenze. Suara mereka yang serak beraroma *lampredotto* dan zaitun panggang. Aku menyeberang di depan Museum Bargello, memotong ke barat menuju menara Gereja Badia, dan langsung berhadapan dengan gerbang besi di dasar tangga.

Di sini, segala keraguan harus ditanggalkan.

Aku membuka gerbang dan melangkah memasuki jalur yang, aku tahu, tak punya jalan kembali. Kupaksakan kaki beratku menaiki tangga sempit ... mendaki dalam gerak spiral di atas anak-anak tangga pualam halus yang lapuk dan berlubang-lubang.

Suara-suara menggema dari bawah. Memohon.

Mereka berada di belakangku, pantang menyerah, mendekat.

Mereka tidak memahami apa yang akan terjadi ... juga apa yang telah kulakukan untuk mereka!

Dunia yang tidak tahu berterima kasih!

Ketika aku naik, penglihatan-penglihatan itu mendadak muncul ... tubuh-tubuh penuh berahi yang menggeliat-geliat dalam hujan api, jiwa-jiwa rakus yang mengapung dalam tinja, para pengkhianat membeku dalam cengkeraman setan yang sedingin es.

Kunaiki anak-anak tangga terakhir dan tiba di puncak, sempoyongan nyaris mati di udara pagi yang lembap. Aku bergegas menuju pagar dinding setinggi kepala, mengintip lewat celah-celahnya. Jauh di bawah sana terdapat kota terberkati, yang telah kujadikan tempat perlindungan dari mereka yang mengucilkanku.

Suara-suara itu berteriak, tiba tepat di belakangku. "Yang kau lakukan adalah kegilaan!"

Kegilaan membiakkan kegilaan.

"Demi Tuhan," teriak mereka, "katakan di mana kau menyembunyikannya!"

Justru demi Tuhan, aku tidak mau.

Kini aku berdiri, terpojok, memunggungi batu dingin. Mereka menatap jauh ke dalam mata hijau beningku, dan ekspresi mereka berubah geram, tidak lagi membujuk, tapi mengancam. "Kau tahu kami punya metode. Kami bisa memaksamu untuk mengatakan di mana kau menyembunyikannya."

Karena itulah, aku memanjat hingga setengah-jalan ke surga.

Secara mendadak, aku berbalik dan menjulurkan tangan ke atas, mencengkeramkan jemari tanganku pada pinggiran tembok

tinggi, menarik tubuhku ke atas, merangkak naik, lalu berdiri ... dengan goyah di atas tubir. *Tuntun aku, wahai Virgil, melintasi kehampaan*.

Mereka bergegas maju dengan tidak percaya, ingin meraih kakiku, tapi khawatir itu akan membuatku kehilangan keseimbangan dan terjatuh. Kini mereka memohon, dalam keputusasaan bisu, tapi aku sudah berbalik. *Aku tahu apa yang harus kulakukan*.

Di bawahku, dalam jarak yang memusingkan, atap-atap genting merah menghampar bagai lautan api di pedesaan ... menerangi negeri cantik yang pernah dihuni oleh orang-orang hebat ... Giotto, Donatello, Brunelleschi, Michelangelo, Botticelli.

Kugeser jemari kakiku ke pinggir.

"Turunlah!" teriak mereka. "Belum terlambat!"

O, orang-orang bebal berkepala batu! Tidakkah kalian melihat masa depan? Tidakkah kalian memahami kecemerlangan ciptaanku? Keharusan itu?

Dengan senang hati, kulakukan pengorbanan terakhir ini ... sekaligus kupadamkan harapan terakhir kalian untuk menemukan apa yang kalian cari.

Kalian tidak akan pernah menemukan benda itu tepat waktu.

Ratusan meter di bawah sana, *piazza* berbatu-batu bulat memanggil bagai oasis yang tenteram. Betapa aku menginginkan lebih banyak waktu ... tapi waktu bukanlah komoditas yang, bahkan dengan kekayaan luar biasaku, sanggup kubeli.

Dalam detik-detik terakhir ini, aku menunduk memandang piazza, dan melihat pemandangan yang mengejutkan.

Aku melihat parasmu.

Kau mendongak menatapku dari bayang-bayang. Matamu muram, tapi di dalamnya kurasakan adanya penghormatan atas pencapaianku. Kau mengerti aku tidak punya pilihan. Demi Umat Manusia, aku harus melindungi mahakaryaku.

Bahkan, saat ini pun benda itu berkembang ... menanti ... bergolak di bawah air semerah-darah dalam laguna yang tak memantulkan bintang-bintang.

Maka, kualihkan pandangan dari matamu dan kutatap cakrawala. Tinggi di atas dunia yang terbebani ini, kupanjatkan doa terakhirku.

Tuhan yang terkasih, aku berdoa agar dunia mengingat namaku bukan sebagai pendosa keji, melainkan sebagai penyelamat agung sebagaimana Kau mengenal diriku yang sesungguhnya. Aku berdoa semoga Umat Manusia bisa memahami hadiah yang kutinggalkan.

Hadiahku adalah masa depan.

Hadiahku adalah keselamatan.

Hadiahku adalah Inferno.

Seiring perkataan itu, kubisikkan kata amin ... dan kuambil langkah terakhirku, memasuki jurang tanpa dasar.[]

BAB 1

Ingatan-ingatan itu mewujud perlahan-lahan ... bagai gelembung-gelembung yang muncul ke permukaan dari kegelapan sumur tak berdasar.

Perempuan bercadar.

Robert Langdon menatap perempuan itu dari seberang sungai yang air bergolaknya mengalir merah oleh darah. Di bantaran yang jauh, perempuan itu berdiri menatapnya, tanpa bergerak, muram, wajahnya tersembunyi di balik cadar. Tangannya menggenggam secarik kain *tainia* biru, yang kini diangkatnya untuk menghormati lautan mayat di kakinya. Aroma kematian menggelayut di mana-mana.

Carilah, bisik perempuan itu. *Maka akan kau temukan*.

Langdon mendengar kata-kata itu seakan diucapkan oleh perempuan itu di dalam kepalanya. "Siapa kau?" teriaknya, tapi suaranya tidak mengeluarkan bunyi apa pun.

Waktu semakin berkurang, bisik perempuan itu. *Cari dan temukan*.

Langdon maju selangkah ke arah sungai, tapi dia bisa melihat airnya semerah darah dan terlalu dalam untuk diseberangi. Ketika Langdon kembali mengangkat pandangannya ke arah perempuan bercadar itu, tubuh-tubuh di sekitar kaki perempuan itu berlipat ganda. Kini jumlahnya ratusan, mungkin ribuan, beberapa masih hidup, menggeliat-geliat kesakitan, sekarat dalam kematian yang tak terbayangkan ... dilalap api, terkubur tinja, saling melahap satu sama lain. Langdon bisa mendengar teriakan-teriakan memilukan penderitaan manusia menggema melintasi air.

Perempuan itu bergerak ke arah Langdon, menjulurkan kedua tangan rampingnya, seakan meminta tolong.

"Siapa kau?!" teriak Langdon sekali lagi.

Sebagai jawaban, perempuan itu mengangkat tangan dan perlahan-lahan mengangkat cadar dari wajahnya. Dia teramat sangat cantik, tapi lebih tua daripada yang dibayangkan Langdon—mungkin berusia enam puluhan, agung dan perkasa, bagai patung abadi. Rahangnya tegas, matanya dalam dan menggetarkan, rambut kelabu-perak panjangnya jatuh berombak-ombak ke atas bahunya. Jimat dari batu lapislazuli tergantung di lehernya—berbentuk seekor ular yang melilit tongkat.

Langdon merasa seakan mengenal perempuan itu ... memercayainya. *Tapi bagaimana? Mengapa?*

Kini perempuan itu menunjuk sepasang kaki menggeliat-geliat yang mencuat terbalik dari tanah, tampaknya milik semacam jiwa malang yang dikuburkan dengan kepala terlebih dahulu hingga pinggang. Paha pucat lelaki itu dihiasi satu huruf tunggal—ditulis dengan lumpur—*R*.

R? pikir Langdon, tidak yakin. *Seperti di ... Robert?* "Apakah itu ... *aku*?"

Wajah perempuan itu tidak mengungkapkan sesuatu pun. *Cari dan temukan*, ulangnya.

Secara mendadak, perempuan itu mulai memancarkan cahaya putih ... semakin terang dan semakin terang. Seluruh tubuhnya mulai bergetar hebat. Lalu, diiringi suara menggelegar, dia meledak menjadi ribuan keping pecahan cahaya.

Langdon tersentak bangun, berteriak.

Ruangan itu terang. Dia sendirian. Bau tajam alkohol medis mengapung di udara dan, di suatu tempat, sebuah mesin berbunyi pelan seirama jantungnya. Langdon berupaya menggerakkan tangan kanan, tapi rasa nyeri tajam menghentikannya. Dia menunduk dan melihat slang infus di lengan bawahnya.

Denyut jantungnya semakin cepat, dan mesin-mesin itu mengikuti, berbunyi semakin cepat.

Di mana aku? Apa yang terjadi?

Bagian belakang kepala Langdon berdenyut-denyut, ada rasa nyeri yang menggerogoti. Dengan hati-hati, dia mengangkat lengannya yang bebas dan menyentuh kulit kepalanya, berupaya mencari sumber sakit kepala itu. Di balik rambut kusutnya, Langdon menemukan tonjolan-tonjolan keras dari sekitar dua belas jahitan yang berkerak darah kering.

Dia memejamkan mata, berupaya mengingat-ingat kecelakaan.

Nihil. Benar-benar kosong.

Pikirkan.

Hanya kegelapan.

Seorang lelaki berseragam operasi bergegas masuk, tampaknya mendapat peringatan dari monitor jantung Langdon yang berbunyi cepat. Dia berjenggot acak-acakan, berkumis tebal, dan bermata lembut yang memancarkan ketenangan mendalam di bawah alis lebatnya.

"Apa ... yang terjadi?" tanya Langdon. "Apakah saya mengalami kecelakaan?"

Lelaki berjenggot itu meletakkan telunjuk di bibir, lalu bergegas keluar, memanggil seseorang yang berada di lorong.

Langdon menoleh, tapi gerakan itu mengirimkan tusukan rasa nyeri yang menyebar ke seluruh tengkoraknya. Dia menghela napas panjang dan menunggu rasa nyeri itu berakhir. Lalu, dengan sangat pelan dan sistematis, dia mengamati keadaan sekelilingnya yang steril.

Kamar rumah sakit itu punya satu ranjang. Tidak ada bunga. Tidak ada kartu ucapan. Langdon melihat pakaiannya berada di atas meja di dekat situ, terlipat dalam tas plastik bening. Pakaian itu berlumur darah.

Astaga. Agaknya kecelakaan parah.

Kini Langdon memutar kepala perlahan-lahan ke arah jendela di samping ranjang. Di luar gelap. Malam. Yang bisa dilihat oleh Langdon di kaca hanyalah pantulan dirinya sendiri—seorang asing yang pucat, letih dan lesu, tersambung dengan berbagai slang dan kabel, dikelilingi peralatan medis.

Suara-suara mendekat di lorong, dan Langdon kembali mengarahkan pandangan ke dalam kamar. Dokter itu kembali, kini ditemani seorang perempuan.

Perempuan itu tampaknya berusia awal tiga puluhan. Dia mengenakan seragam operasi biru dan mengikat rambutnya ke belakang membentuk ekor kuda tebal yang berayun-ayun di belakang ketika dia berjalan.

"Saya dr. Sienna Brooks," kata perempuan itu sambil tersenyum kepada Langdon ketika masuk. "Saya bertugas bersama dr. Marconi malam ini."

Langdon mengangguk lemah.

Dr. Brooks, yang jangkung dan lincah, bergerak dengan langkah tegas seorang atlet. Walaupun mengenakan baju operasi yang tak berbentuk, dia tampak anggun dan ramping. Tanpa sedikit pun rias wajah yang bisa dilihat oleh Langdon, kulit perempuan itu luar biasa halus, satu-satunya noda hanyalah sebintik tahi lalat mungil yang bertengger persis di atas bibir. Matanya, walaupun berwarna cokelat lembut, tampak luar biasa menusuk, seakan pernah menyaksikan pengalaman mendalam yang jarang dijumpai oleh orang seusianya.

"Dr. Marconi tidak terlalu bisa berbahasa Inggris," jelas perempuan itu sambil duduk di samping Langdon, "dan dia meminta saya untuk mengisikan formulir pendaftaran Anda." Kembali dia tersenyum.

"Terima kasih," kata Langdon parau.

"Oke," kata dr. Brooks memulai dengan nada resmi. "Siapa nama Anda?"

Perlu sejenak bagi Langdon untuk menjawab. "Robert ... Langdon."

Dr. Brooks menyorotkan senter-pena ke mata Langdon. "Pekerjaan?"

Informasi ini bahkan muncul lebih lama lagi. "Profesor. Sejarah seni ... dan simbologi. Harvard University."

Dr. Brooks menurunkan senternya, tampak terkejut. Dokter yang beralis lebat itu juga tampak terkejut.

"Anda ... orang Amerika?"

Langdon memandang perempuan itu dengan bingung.

"Masalahnya ...," dr. Brooks bimbang. "Anda tidak punya tanda pengenal ketika tiba malam tadi. Anda mengenakan jaket Harris Tweed dan sepatu kulit santai Somerset, jadi kami menduga Anda orang Inggris."

"Saya orang Amerika," kata Langdon meyakinkannya, terlalu lelah untuk menjelaskan kesukaannya terhadap pakaian berjahitan baik.

"Ada rasa nyeri?"

"Kepala saya," jawab Langdon. Tengkoraknya berdenyut-denyut semakin parah gara-gara senter-pena yang terang itu. Untungnya, dr. Brooks kini mengantongi senter-pena itu, meraih pergelangan tangan Langdon dan memeriksa denyut nadinya.

"Anda terjaga sambil berteriak," kata perempuan itu. "Anda ingat mengapa?"

Kembali Langdon mengingat penglihatan ganjil berupa perempuan bercadar yang dikelilingi tubuh menggeliat-geliat. *Carilah, maka akan kau temukan*. "Saya mendapat mimpi buruk."

"Mengenai?"

Langdon menceritakannya.

Ekspresi dr. Brooks tetap netral ketika menulis catatan pada papan-klipnya. "Tahukah Anda, apa yang kemungkinan memicu penglihatan mengerikan semacam itu?"

Langdon menjelajahi ingatannya, lalu menggeleng-gelengkan kepala—yang kemudian berdentam-dentam memprotes.

"Oke, Mr. Langdon," kata perempuan itu, masih sambil menulis, "beberapa pertanyaan rutin untuk Anda. Ini hari apa?"

Langdon berpikir sejenak. "Sabtu. Saya ingat berjalan melintasi kampus hari ini ... menuju serangkaian kuliah siang, lalu ... hanya itu hal terakhir yang saya ingat. Apakah saya terjatuh?"

"Kita akan membahasnya nanti. Anda tahu di mana Anda berada?"

Langdon menyebutkan tebakan terbaiknya. "Rumah Sakit Umum Massachusetts?"

Kembali dr. Brooks mencatat. "Dan adakah seseorang yang perlu kami hubungi? Istri? Anak?"

"Tidak ada," jawab Langdon secara naluriah. Dia selalu menikmati kesendirian dan kemandirian yang diberikan oleh pilihan hidup membujangnya; walaupun, harus diakuinya, dalam situasinya saat ini, dia lebih suka melihat wajah yang dikenal berada di sampingnya. "Ada beberapa kolega yang bisa saya hubungi, tapi saya baik-baik saja."

Dr. Brooks sudah selesai menulis, dan dokter yang lebih tua tadi mendekat. Sambil merapikan alis lebatnya, lelaki itu mengeluarkan perekam suara kecil dari saku dan menunjukkannya kepada dr. Brooks. Perempuan itu mengangguk paham, lalu berpaling kembali kepada pasiennya.

"Mr. Langdon, ketika tiba malam tadi, Anda terus-menerus menggumamkan sesuatu." Dia melirik dr. Marconi, yang memegangi perekam digital itu dan menekan sebuah tombol.

Rekaman mulai diputar, dan Langdon mendengar suara gugupnya sendiri, berulang-ulang menggumamkan frasa yang sama: "*Ve ... sorry. Ve ... sorry.*"

"Kedengarannya," kata dr. Brooks, "seakan Anda mengatakan, '*Very sorry. Very sorry.*'"

Langdon setuju, tapi dia sama sekali tidak ingat.

Dr. Brooks memandangnya dengan tatapan tajam yang meresahkan. "Anda tahu mengapa Anda berkata begitu? Apakah Anda menyesali sesuatu?"

Ketika Langdon menjelajahi ceruk-ceruk gelap ingatannya, sekali lagi dia melihat perempuan bercadar. Perempuan itu berdiri di bantaran sungai semerah darah, dikelilingi mayat. Aroma busuk kematian itu datang kembali.

Langdon dikuasai oleh insting mendadak mengenai bahaya ... tidak hanya bagi dirinya sendiri ... tapi bagi semua orang. Bunyi monitor jantungnya langsung meningkat pesat. Otot-ototnya menegang, dan dia berupaya untuk duduk.

Cepat-cepat dr. Brooks meletakkan tangannya dengan tegas di dada Langdon, memaksanya berbaring kembali. Dia melirik

dokter berjenggot itu, yang sedang berjalan menuju meja di dekat situ dan mulai menyiapkan sesuatu.

Dr. Brooks membungkuk di atas Langdon, kini berbisik. "Mr. Langdon, kecemasan adalah sesuatu yang umum dalam cedera otak, tapi Anda harus mempertahankan rendahnya denyut nadi Anda. Jangan bergerak. Jangan gugup. Berbaring diam dan beristirahat sajalah. Anda akan baik-baik saja. Ingatan Anda akan pulih secara perlahan-lahan."

Kini dokter berjenggot itu kembali dengan membawa alat suntik, yang diserahkannya kepada dr. Brooks. Perempuan itu menyuntikkan isinya ke dalam infus Langdon.

"Hanya obat penenang ringan untuk menenangkan Anda," jelasnya, "dan untuk membantu mengatasi rasa nyeri." Dia berdiri, hendak pergi. "Anda akan baik-baik saja, Mr. Langdon. Tidur sajalah. Jika memerlukan sesuatu, tekan tombol di samping ranjang Anda."

Dr. Brooks mematikan lampu dan pergi bersama dokter berjenggot itu.

Dalam kegelapan, Langdon merasakan obat-obatan itu mengaliri tubuhnya nyaris seketika, menyeretnya kembali memasuki sumur dalam, tempatnya keluar tadi. Dia memerangi perasaan itu, memaksakan matanya agar terbuka dalam kegelapan kamar. Dia berupaya untuk duduk, tapi tubuhnya terasa seperti semen.

Ketika Langdon beringsut, dia mendapati dirinya kembali menghadap jendela. Lampu-lampu kini padam, dan pantulan dirinya menghilang di kaca gelap, digantikan oleh garis-langit yang terang di kejauhan.

Di antara kontur semua menara dan kubah di luar sana, sebuah fasad bangunan megah mendominasi medan pandangan Langdon. Bangunan itu berupa benteng batu yang mengesankan, dengan atap dihiasi pagar-dinding bergerigi dan menara setinggi sembilan puluh meter yang menggembung di dekat puncaknya, menonjol membentuk tembok segi empat bergerigi yang kokoh.

Langdon langsung duduk tegak di ranjang, rasa nyeri meledak di dalam kepalanya. Dia melawan denyut-denyut menyakitkan itu dan memusatkan pandangan ke menara itu.

Langdon mengenal bangunan Abad Pertengahan itu dengan baik.

Hanya ada satu bangunan seperti itu di dunia.

Sayangnya, bangunan itu juga terletak enam ribu lima ratus kilometer jauhnya dari Massachusetts.

Di luar jendela kamar Langdon, tersembunyi dalam keremangan Via Torregalli, seorang perempuan bertubuh kekar turun dengan mudahnya dari sepeda motor BMW dan melangkah maju dengan keseriusan seekor macan kumbang yang sedang mengincar mangsa. Pandangannya tajam. Rambut cepaknya yang ditata dalam bentuk runcing duri tampak mencolok dilatari kerah tegak baju setelan kulit hitamnya. Dia memeriksa pistol berperedamnya, lalu mendongak menatap jendela tempat lampu Robert Langdon baru saja dipadamkan.

Malam tadi, misi awalnya benar-benar berantakan.

Dekut seekor merpati telah mengubah segalanya.

Kini dia datang untuk memperbaikinya.[]

BAB 2

Aku di Florence!?

Kepala Robert Langdon berdenyut-denyut. Kini dia duduk tegak di ranjang rumah sakit, berkali-kali menekankan telunjuk pada tombol-panggil. Walaupun obat penenang mengaliri tubuhnya, denyut jantungnya meningkat pesat.

Dr. Brooks bergegas kembali, rambut ekor kudanya memantul-mantul. "Anda baik-baik saja?"

Langdon menggeleng kebingungan. "Saya ... di Italia!?"

"Bagus," jawab perempuan itu. "Anda ingat."

"Tidak!" Langdon menunjuk gedung yang mendominasi di kejauhan, di luar jendela. "Saya mengenali Palazzo Vecchio."

Dr. Brooks kembali menyalakan lampu, dan garis-langit Florence menghilang. Dia mendekat ke samping ranjang Langdon, berbisik tenang. "Mr. Langdon, tidak usah khawatir. Anda menderita amnesia ringan, tapi dr. Marconi menegaskan bahwa fungsi otak Anda baik-baik saja."

Dokter berjenggot itu juga bergegas masuk, tampaknya mendengar suara tombol-panggil. Dia memeriksa monitor jantung Langdon, sementara dr. Brooks berbicara kepadanya dalam bahasa Italia cepat dan lancar—sesuatu mengenai Langdon yang "*agitato*" ketika mengetahui dirinya berada di Italia.

Gelisah? pikir Langdon berang. *Lebih tepat kebingungan!* Adrenalin yang membanjiri tubuhnya kini berperang melawan obat penenang. "Apa yang terjadi padaku?" desaknya. "Ini hari apa?!"

"Semuanya baik-baik saja," jawab perempuan itu. "Ini dini hari. Senin, delapan belas Maret."

Senin. Langdon memaksa benaknya yang nyeri untuk kembali pada gambaran terakhir yang bisa diingatnya—dingin dan gelap—berjalan sendirian melintasi kampus Harvard menuju serangkaian kuliah Sabtu malam. *Itu dua hari yang lalu?!* Kepanikan kini menguasai Langdon ketika dia berupaya mengingat apa pun dari kuliah itu atau setelahnya. *Nihil*. Bunyi monitor jantungnya meningkat cepat.

Dr. Marconi menggaruk-garuk jenggot dan meneruskan pemeriksaan peralatan, sementara dr. Brooks duduk kembali di samping Langdon.

"Anda akan baik-baik saja," katanya lembut, meyakinkan Langdon. "Menurut diagnosis kami, Anda menderita *amnesia retrograde*[1], yang sangat umum terjadi pada trauma kepala. Ingatan Anda mengenai beberapa hari terakhir ini mungkin kacau atau tidak lengkap, tapi Anda tidak akan menderita kerusakan permanen." Dia terdiam. "Anda ingat nama pertama saya? Saya sebutkan ketika saya masuk tadi."

Langdon berpikir sejenak. "Sienna." *Dr. Sienna Brooks*.

Perempuan itu tersenyum. "Nah, Anda sudah membentuk ingatan-ingatan baru."

Rasa nyeri di kepala Langdon nyaris tak tertahankan, dan penglihatan jarak-dekatnya tetap kabur. "Apa ... yang terjadi? Bagaimana saya bisa di sini?"

"Saya rasa Anda harus beristirahat, dan mungkin—"

"Bagaimana saya bisa di sini?!" desak Langdon, monitor jantungnya berbunyi semakin cepat lagi.

"Oke, bernapaslah dengan tenang," kata dr. Brooks sambil bertukar pandangan gelisah dengan koleganya. "Akan saya ceritakan." Suaranya berubah jauh lebih serius. "Mr. Langdon, tiga jam yang lalu Anda berjalan sempoyongan memasuki UGD kami, berdarah akibat luka di kepala, dan Anda langsung jatuh pingsan. Tak seorang pun tahu siapa Anda atau bagaimana Anda

1. *Amnesia retrograde*: Kehilangan ingatan atau informasi yang terjadi akibat luka di kepala atau penyakit. Penderita *amnesia retrograde* biasanya cenderung kehilangan memori jangka pendek yang terjadi tak lama sebelum kejadian traumatis.—*penerj*.

bisa tiba di sini. Anda menggumam dalam bahasa Inggris, jadi dr. Marconi meminta saya untuk membantu. Saya sedang cuti panjang di sini dari Inggris."

Langdon merasa seakan dirinya terjaga dalam salah satu lukisan Max Ernst. *Apa gerangan yang kulakukan di Italia?* Biasanya Langdon datang kemari setiap Juni dua tahun sekali untuk menghadiri konferensi seni, tapi ini Maret.

Obat penenang menarik Langdon lebih kuat, dan dia merasa seakan gravitasi bumi menjadi semakin kuat setiap detiknya, berupaya menyeretnya ke bawah menembus kasur. Langdon melawan, mengangkat kepala, berupaya tetap waspada.

Dr. Brooks yang membungkuk di atasnya tampak melayang-layang seperti malaikat. "Saya mohon, Mr. Langdon," bisiknya. "Trauma kepala sangatlah rentan selama dua puluh empat jam pertama. Anda harus beristirahat, atau Anda bisa mengalami kerusakan serius."

Mendadak sebuah suara berderak lewat interkom kamar. "*Dr. Marconi?*"

Dokter berjenggot itu menyentuh tombol di dinding dan menjawab, "*Sì?*"

Suara di interkom berbicara dalam bahasa Italia dengan cepat. Langdon tidak memahami apa yang dikatakannya, tapi dia melihat kedua dokter itu saling berpandangan dengan wajah terkejut. *Atau khawatir?*

"*Momento*," jawab dr. Marconi, mengakhiri percakapan.

"Ada apa?" tanya Langdon.

Mata dr. Brooks seakan sedikit menyipit. "Itu resepsionis ICU. Seseorang hendak menjenguk Anda."

Secercah harapan menembus kepeningan Langdon. "Itu berita baik! Mungkin orang ini tahu apa yang terjadi padaku."

Perempuan itu tampak tidak yakin. "Aneh, mengapa ada orang kemari? Kami tidak punya nama Anda, dan Anda bahkan belum terdaftar dalam sistem rumah sakit."

Langdon melawan obat penenang dan dengan kaku menegakkan tubuh di ranjang. "Jika seseorang tahu saya di sini, orang itu pasti tahu apa yang terjadi."

Dr. Brooks melirik dr. Marconi, yang langsung menggeleng dan mengetuk-ngetuk arlojinya. Dia berpaling kembali kepada Langdon.

"Ini ICU," jelasnya. "Tak seorang pun diizinkan masuk hingga setidaknya pukul sembilan pagi. Sebentar lagi dr. Marconi akan keluar dan melihat siapa pengunjung itu dan apa yang diinginkannya."

"Bagaimana dengan apa yang *ku*-inginkan?" desak Langdon.

Dr. Brooks tersenyum sabar dan merendahkan suara, membungkuk lebih dekat. "Mr. Langdon, ada beberapa hal yang tidak Anda ketahui mengenai semalam ... mengenai apa yang terjadi pada Anda. Dan, sebelum Anda bicara dengan siapa pun, saya rasa cukup adil jika Anda mendengar semua faktanya. Sayangnya, saya rasa Anda belum cukup kuat untuk—"

"Fakta apa!?" desak Langdon, sambil berjuang untuk semakin menegakkan tubuh. Infus di lengannya terasa menusuk, dan bobot tubuhnya seakan beberapa ratus kilogram. "Yang saya ketahui hanyalah saya berada di rumah sakit di Florence, dan tiba dengan mengulangi kata-kata '*very sorry*' ...."

Kini pikiran mengerikan merasuki kepalanya.

"Apakah saya bertanggung jawab dalam sebuah kecelakaan mobil?" tanya Langdon. "Apakah saya mencederai seseorang?!"

"Tidak, tidak," jawab perempuan itu. "Saya rasa tidak."

"Lalu *apa*?" desak Langdon, sambil memandang kedua dokter itu dengan berang. "Saya berhak mengetahui apa yang terjadi!"

Muncul keheningan panjang, dan akhirnya dr. Marconi mengangguk dengan enggan kepada kolega mudanya yang cantik itu. Dr. Brooks mengembuskan napas dan melangkah lebih dekat ke samping ranjang Langdon. "Oke, biarlah saya ceritakan apa yang saya ketahui ... dan Anda akan mendengarkan dengan tenang. Setuju?"

Langdon mengangguk, gerakan kepala itu mengirimkan denyutan rasa nyeri yang menyebar ke seluruh tengkoraknya. Dia mengabaikannya, berhasrat mendapat jawaban.

"Yang pertama ... luka kepala Anda bukanlah akibat kecelakaan."

"Wah, itu melegakan."

"Tidak juga. Luka Anda, sesungguhnya, diakibatkan oleh sebutir peluru."

Monitor jantung Langdon berbunyi lebih cepat. "Apa!?"

Dr. Brooks bicara dengan tenang, tapi cepat. "Sebutir peluru menyerempet puncak tengkorak Anda dan kemungkinan besar mengakibatkan gegar otak. Anda beruntung sekali masih hidup. Seinci lebih rendah, maka ...." Dia menggeleng-gelengkan kepala.

Langdon menatapnya dengan tidak percaya. *Seseorang menembakku?*

Suara-suara marah merebak di lorong, sepertinya ada perselisihan. Kedengarannya seakan orang yang tiba untuk menjenguk Langdon tidak mau menunggu. Nyaris seketika, Langdon mendengar pintu tebal di ujung jauh lorong mendadak terbuka. Dia mengamati hingga melihat sebuah sosok berjalan mendekat di koridor.

Perempuan itu mengenakan pakaian yang seluruhnya terbuat dari kulit hitam. Dia berkulit kecokelatan dan bertubuh tegap, dengan rambut gelap berbentuk duri. Dia bergerak dengan ringan, seakan kakinya tidak menyentuh tanah, dan langsung menuju kamar Langdon.

Tanpa ragu, dr. Marconi melangkah ke ambang pintu yang terbuka untuk menghalangi jalan pengunjung itu. "*Ferma!*" perintah lelaki itu, sambil mengangkat sebelah tangannya seperti polisi.

Orang asing itu, tanpa menghentikan langkah, mengeluarkan sepucuk pistol berperedam. Dia mengarahkannya tepat ke dada dr. Marconi dan menembak.

Terdengar desis terputus-putus.

Langdon menyaksikan dengan ngeri ketika dr. Marconi mundur dengan sempoyongan ke dalam kamar, jatuh ke lantai, mencengkeram dada, jas putihnya dibasahi darah.[]

BAB 3

Delapan kilometer di lepas pantai Italia, kapal pesiar mewah sepanjang 70 meter, *The Mendacium*, melaju menembus kabut fajar yang membubung dari gelombang Laut Adriatik yang bergulung-gulung lembut. Lambung bertipe kapal penyusup itu dicat kelabu tua, memberinya aura kapal militer yang tidak ramah.

Dengan label harga di atas 300 juta dolar Amerika, kapal itu membanggakan semua kenyamanan yang selayaknya—*spa*, kolam renang, bioskop, kapal selam pribadi, dan landasan helikopter. Namun, kenyamanan fisik kapal itu hanya sedikit menarik perhatian pemiliknya, yang menerima kapal pesiar itu lima tahun lalu dan langsung mengosongkan sebagian besar ruangannya untuk membangun pusat komando elektronik tingkat-militer dengan lapisan perlindungan timah.

Dipasok oleh tiga jaringan satelit khusus dan jajaran stasiun *relay* yang berlimpah, ruang kendali di *The Mendacium* disokong sekitar dua lusin staf—teknisi, analis, koordinator operasi—yang tinggal di kapal dan selalu terhubung dengan berbagai pusat operasi darat.

Pengamanan di kapal mencakup satu unit kecil tentara yang dibekali latihan militer, dua sistem pendeteksi rudal, dan berbagai senjata termutakhir yang tersedia. Staf pendukung lain—tukang masak, petugas kebersihan dan pelayanan—mendongkrak jumlah total orang yang berada di kapal menjadi lebih dari empat puluh. *The Mendacium* bisa dibilang gedung kantor portabel, menjadi tempat bagi pemiliknya untuk menjalankan bisnisnya.

Lelaki itu, yang hanya dikenal oleh karyawannya sebagai "Provos", bertubuh pendek kecil dengan kulit gelap dan mata cekung. Perawakan yang tidak mengesankan dan sikap lugasnya seakan sangat pas bagi seseorang yang memperoleh kekayaan luar biasa dengan menyediakan pelayanan pribadi dan rahasia bagi pihak-pihak yang ingin melakukan kegiatan di wilayah abu-abu hukum.

Dia mendapat banyak julukan—tentara-bayaran keji, fasilitator dosa, pembantu setan—tapi dia bukan semua itu. Provos hanya menyediakan kesempatan kepada klien-kliennya untuk mengejar ambisi dan keinginan mereka tanpa adanya konsekuensi; bukan urusannya jika umat manusia pada dasarnya memang berdosa.

Tanpa memedulikan para pengumpatnya dan semua keberatan etis mereka, kompas moral Provos sangatlah mantap. Dia membangun reputasinya—dan Konsorsium itu sendiri—berdasarkan dua peraturan emas.

Jangan pernah membuat janji yang tidak bisa ditepati.

Dan jangan pernah berbohong kepada klien.

Selamanya.

Dalam karier profesionalnya, Provos tidak pernah mengingkari janji atau membatalkan kesepakatan. Perkataannya bisa diandalkan—jaminan mutlak—dan walaupun jelas ada beberapa kontrak yang disesalinya, mundur dari kontrak-kontrak itu tidak pernah menjadi pilihan.

Pagi ini, ketika melangkah ke atas balkon privat kabin kapal pesiarnya, Provos menatap lautan bergelora dan berupaya menyingkirkan keresahan yang muncul dalam dirinya.

Keputusan masa lalu kita adalah arsitek masa kini kita.

Keputusan-keputusan di masa lalu Provos telah membuatnya berhasil melewati hampir semua ladang ranjau dan selalu muncul di tempat teratas. Namun, hari ini, ketika memandang lampu-lampu yang jauh di daratan utama Italia di luar jendela, tidak seperti biasanya dia merasa gelisah.

Setahun yang lalu, di atas kapal pesiar yang sama, dia membuat keputusan yang kini mengancam hendak merusak semua yang telah dibangunnya. *Aku setuju untuk memberikan pelayanan kepada orang yang keliru*. Mustahil bagi Provos untuk mengetahuinya saat itu, tapi kini kesalahan perhitungan itu telah mendatangkan prahara yang tak terduga, memaksanya mengirim beberapa agen terbaiknya ke lapangan disertai perintah agar melakukan "segala yang diperlukan" untuk mempertahankan kapal olengnya agar tidak terbalik.

Saat ini Provos sedang menunggu berita dari seorang agen lapangan.

Vayentha, pikirnya, sambil membayangkan agennya yang berotot dan berambut duri itu. Vayentha—yang telah melayaninya dengan sempurna hingga misi ini—semalam melakukan kesalahan dengan konsekuensi mengerikan. Enam jam terakhir adalah perjuangan, upaya mati-matian untuk merebut kembali kendali atas situasi.

Vayentha mengatakan kesalahannya diakibatkan oleh kesialan belaka—dekut mendadak seekor merpati.

Namun, Provos tidak memercayai nasib. Semua yang dilakukannya dirancang untuk meniadakan keacakan dan menghilangkan kebetulan. Pengendalian adalah keahlian Provos—memprediksi segala kemungkinan, mengantisipasi semua respons, dan membentuk realitas menuju hasil yang diinginkan. Dia punya rekam-jejak kesuksesan dan kerahasiaan yang tidak bercela, dan ini mendatangkan jajaran klien yang mencengangkan—biliuner, politisi, syaikh-syaikh yang kaya raya, dan bahkan pemerintah negara-negara tertentu.

Di timur, cahaya pertama fajar sudah mulai melenyapkan bintang-bintang terendah di cakrawala. Provos berdiri di atas dek, dengan sabar menunggu berita dari Vayentha bahwa misinya telah berjalan persis seperti yang direncanakan.[]

BAB 4

Sekejap Langdon merasa seakan waktu telah berhenti.

Dr. Marconi berbaring tidak bergerak di lantai, darah menyembur dari dadanya. Langdon melawan obat penenang dalam tubuhnya, mengangkat mata memandang pembunuh berambut duri, yang masih berjalan menyusuri lorong, menempuh beberapa meter terakhir menuju pintu terbuka kamar Langdon. Ketika mendekati ambang pintu, perempuan itu memandang ke arah Langdon dan langsung mengayunkan senjata ke arahnya ... membidik kepalanya.

Aku akan mati, pikir Langdon menyadari. *Di sini dan sekarang*.

Dentuman itu memekakkan telinga di kamar rumah sakit yang kecil.

Langdon tersentak, merasa yakin dirinya tertembak, tapi itu bukan suara pistol penyerang tadi. Dentuman itu berasal dari bantingan pintu logam tebal kamar ketika dr. Brooks menerjang dan memutar kuncinya.

Dengan mata panik ketakutan, dr. Brooks langsung berbalik dan berjongkok di samping koleganya yang bermandikan darah, mencari denyut nadi. dr. Marconi terbatuk, mengeluarkan semulut-penuh darah yang mengaliri pipi dan membasahi jenggot tebalnya. Lalu tubuhnya melunglai.

"*Enrico, no! Ti prego!—Kumohon!*" teriak dr. Brooks.

Di luar, serentetan peluru meledak di bagian luar pintu logam. Teriakan ketakutan memenuhi lorong.

Entah bagaimana, tubuh Langdon bergerak, kepanikan dan insting kini mengalahkan obat penenang. Ketika turun dari

ranjang dengan kaku, rasa nyeri panas-membakar menusuk lengan kanan bawah Langdon. Sekejap dia mengira sebutir peluru telah menembus pintu dan mengenainya. Namun, ketika menengok ke bawah, Langdon menyadari infusnya telah terputus. Kateter plastik itu mencuat dari robekan di lengan bawah Langdon, dan darah hangat sudah mengalir keluar dari slang.

Kini Langdon terjaga sepenuhnya.

Dr. Brooks berjongkok di samping tubuh Marconi, terus mencari denyut nadi, sementara air mata menggenangi matanya. Lalu, seakan sebuah tombol dijentikkan dalam tubuhnya, dia berdiri dan berpaling kepada Langdon. Ekspresinya berubah di hadapan mata Langdon, raut wajah mudanya mengeras diiringi semua ketenangan seorang dokter UGD berpengalaman yang sedang menghadapi krisis.

"Ikuti aku," perintahnya.

Dr. Brooks meraih lengan Langdon dan menariknya melintasi kamar. Suara tembakan dan kekacauan masih berlanjut di lorong ketika Langdon maju dengan sempoyongan di atas kaki goyah. Pikirannya terasa waspada, tapi tubuhnya yang terbius-berat merespons dengan lamban. *Bergeraklah!* Ubin lantai terasa dingin di bawah kaki Langdon, dan gaun rumah sakit tipisnya tak cukup panjang untuk menutupi tubuh jangkung seratus delapan puluh sentimeternya. Dia bisa merasakan darah menetes dari lengan bawahnya dan menggenang di telapak tangannya.

Peluru-peluru terus menghantam tombol pintu tebal itu, dan dr. Brooks mendorong Langdon dengan kasar memasuki kamar mandi kecil. Dia hendak mengikuti Langdon, tapi kemudian berhenti, berbalik, berlari kembali menuju meja, lalu meraih jaket Harris Tweed Langdon yang berdarah.

Lupakan jaket keparatku!

Dr. Brooks kembali dengan mencengkeram jaket itu dan cepat-cepat mengunci pintu kamar mandi. Saat itulah pintu-luar kamar berdebum terbuka.

Dr. Brooks mengambil kendali. Dia berjalan melintasi kamar mandi mungil itu menuju pintu kedua, membukanya, lalu

menuntun Langdon memasuki kamar pemulihan yang bersebelahan. Suara tembakan menggema di belakang mereka ketika dr. Brooks menjulurkan kepala ke lorong dan cepat-cepat meraih lengan Langdon, menariknya menyeberangi koridor, memasuki ruang tangga. Gerakan mendadak itu membuat Langdon pening; dia merasa seakan bisa jatuh pingsan setiap saat.

Lima belas detik berikutnya berupa kekaburan ... tangga menurun ... tersandung ... terjatuh. Dentam-dentam di kepala Langdon nyaris tak tertahankan. Kini penglihatannya semakin kabur, dan otot-ototnya terasa lamban, setiap gerakan terasa seperti reaksi yang tertunda.

Lalu udara berubah dingin.

Aku berada di luar.

Ketika dr. Brooks menggiringnya di sepanjang gang gelap menjauhi gedung, Langdon menginjak sesuatu yang tajam dan terjatuh, menumbuk trotoar dengan kerasnya. Perempuan itu berjuang mengangkat tubuh Langdon, seraya merutuki fakta bahwa Langdon telah diberi penenang.

Ketika mereka mendekati ujung gang, kembali Langdon tersandung. Kali ini dr. Brooks membiarkannya di tanah, bergegas menuju jalanan, dan meneriaki seseorang di kejauhan. Langdon bisa melihat lampu hijau redup sebuah taksi yang parkir di depan rumah sakit. Mobil itu tidak bergerak, pasti sopirnya terlelap. Dr. Brooks berteriak dan melambai-lambaikan kedua lengannya dengan panik. Akhirnya, lampu depan taksi menyala dan mobil itu bergerak malas menghampiri mereka.

Di belakang Langdon di gang, sebuah pintu mendadak terbuka, diikuti suara langkah kaki yang mendekat dengan cepat. Langdon menoleh dan melihat sosok gelap itu berjalan ke arahnya. Dia berupaya untuk kembali berdiri, tapi dr. Brooks sudah meraihnya, memaksanya memasuki kursi belakang taksi Fiat yang berhenti itu. Setengah tubuh Langdon mendarat di kursi dan setengahnya lagi di lantai, lalu dr. Brooks menerjang ke atas tubuhnya sambil menarik pintu mobil hingga menutup.

Sopir bermata mengantuk itu menoleh dan menatap pasangan ganjil yang baru saja memasuki taksinya—seorang perempuan muda berambut ekor kuda berseragam operasi dan seorang lelaki bergaun rumah sakit setengah-koyak dengan lengan berdarah. Dia jelas hendak menyuruh mereka minggat dari taksinya ketika tiba-tiba spion-samping hancur. Perempuan berpakaian kulit hitam itu berlari keluar dari gang dengan pistol teracung. Pistolnya kembali mendesis, tepat ketika dr. Brooks meraih kepala Langdon, menariknya ke bawah. Jendela-belakang taksi hancur, menghujani mereka dengan kaca.

Sopir itu tidak memerlukan dorongan lebih lanjut. Dia menghunjamkan kaki ke pedal gas, dan taksi melesat pergi.

Langdon terombang-ambing di ambang kesadaran. *Seseorang berupaya membunuhku?*

Begitu mereka berbelok, dr. Brooks duduk tegak dan meraih lengan berdarah Langdon. Kateter mencuat dari lubang di daging lengan Langdon.

"Lihatlah ke luar jendela," perintah perempuan itu.

Langdon patuh. Di luar, batu-batu nisan pucat melesat pergi dalam kegelapan. Entah kenapa, melewati pekuburan dalam pelarian mereka terasa pas. Langdon merasakan jemari tangan dr. Brooks meraba-raba lembut, lalu secara mendadak mencabut kateter di lengannya.

Sentakan rasa sakit yang membara langsung melesat ke kepala Langdon. Dia merasakan bola matanya berputar ke belakang, lalu segalanya berubah hitam.[]

BAB 5

Dering melengking telepon mengalihkan pandangan Provos dari kabut tenang Laut Adriatik. Cepat-cepat dia melangkah kembali memasuki kantor kabinnya.

Sudah waktunya, pikirnya, bersemangat mendengar berita.

Layar komputer di mejanya berpendar-pendar menyala, memberi tahu bahwa telepon yang masuk itu berasal dari telepon enkripsi-suara pribadi Sectra Tiger XS Swedia, yang telah diarahkan-kembali lewat empat *router* tak-terlacak sebelum disambungkan dengan kapalnya.

Dia memasang *headset*. "Ini Provos," jawabnya, kata-katanya pelan dan cermat. "Silakan."

"Ini Vayentha," jawab suara itu.

Provos merasakan kegelisahan yang tidak biasa dalam nada suara perempuan itu. Agen lapangan jarang bicara dengan Provos secara langsung, dan bahkan lebih jarang lagi tetap dipekerjakan setelah kegagalan seperti yang terjadi semalam. Namun, Provos memerlukan seorang agen di lokasi untuk membantu memulihkan krisis, dan Vayentha adalah orang terbaik untuk pekerjaan itu.

"Saya punya informasi terbaru," kata Vayentha.

Provos diam, sebagai isyarat agar perempuan itu melanjutkan.

Ketika bicara, nada Vayentha tanpa emosi, jelas berupaya menunjukkan profesionalisme. "Langdon kabur," katanya. "Dia membawa benda itu."

Provos duduk di mejanya dan tetap diam untuk waktu yang sangat lama. "Aku mengerti," katanya pada akhirnya. "Kemung-

kinan dia akan menghubungi pihak berwenang secepat mungkin."

Dua dek di bawah Provos, di dalam pusat kendali keamanan kapal, fasilitator senior Laurence Knowlton duduk di bilik pribadinya dan memperhatikan bahwa telepon-terenkripsi Provos sudah berakhir. Dia berharap beritanya baik. Ketegangan Provos jelas terasa selama dua hari terakhir ini, dan semua staf operasi di atas kapal merasakan adanya semacam operasi berisiko-tinggi yang sedang berlangsung.

Taruhannya luar biasa tinggi, dan sebaiknya Vayentha memperbaikinya kali ini.

Knowlton terbiasa mengarahkan rencana permainan yang disusun dengan cermat, tapi skenario ini telah berantakan menjadi kekacauan, dan Provos telah mengambil alih secara pribadi.

Kami memasuki wilayah tidak dikenal.

Walaupun setengah lusin misi lainnya saat ini sedang berjalan di seluruh dunia, semua misi itu dilayani oleh berbagai kantor cabang Konsorsium, membebaskan Provos dan stafnya di atas *The Mendacium* untuk memusatkan perhatian secara eksklusif pada misi ini.

Klien mereka melompat menyongsong kematian beberapa hari yang lalu di Florence, tapi Konsorsium masih punya banyak pelayanan dalam agenda lelaki itu yang belum dilaksanakan—tugas-tugas spesifik yang dipercayakan oleh lelaki itu pada organisasi ini tanpa memedulikan situasinya—dan Konsorsium, seperti biasa, bermaksud melaksanakan semua tugas itu tanpa bertanya.

Aku menerima perintah, pikir Knowlton, yang bermaksud sepenuhnya untuk patuh. Dia keluar dari bilik kaca kedap-suaranya, berjalan melewati setengah lusin bilik lain—beberapa transparan, beberapa buram—tempat para petugas menangani aspek-aspek lain dari misi yang sama.

Knowlton melintasi udara tipis terproses di ruang kendali utama, mengangguk kepada kru teknik, lalu memasuki bilik penyimpanan kecil berisikan selusin peti besi. Dia membuka salah satu peti dan mengeluarkan isinya—*memory stick* warna merah menyala. Menurut kartu tugas yang terlampir, *memory stick* itu berisikan arsip video besar. Klien telah memerintahkan mereka untuk mengunggah arsip video itu ke outlet-outlet media utama pada waktu tertentu besok pagi.

Unggahan anonim besok pagi itu cukup mudah. Namun, sesuai dengan protokol untuk semua arsip digital, bagan-alir telah menandai arsip ini agar ditinjau *hari ini*—dua puluh empat jam sebelum pelaksanaan—demi memastikan Konsorsium punya cukup waktu untuk melakukan semua dekripsi, kompilasi, atau persiapan lain yang harus dilakukan sebelum mengunggah arsip video itu pada jam yang tepat.

Tidak ada peluang untuk kebetulan.

Knowlton kembali ke bilik transparannya dan menutup pintu kaca tebal, memblokir dunia luar.

Dia menjentikkan sebuah tombol di dinding, dan biliknya langsung berubah buram. Demi privasi, semua kantor berdinding-kaca di *The Mendacium* dibangun dengan menggunakan kaca "*suspended particle device*". Ketransparanan kaca SPD bisa dikendalikan dengan mudah lewat pengaliran atau pemutusan arus listrik, yang menyelaraskan atau mengacakkan jutaan partikel mungil seperti batang yang tersuspensi di dalam panel kaca.

Pembagian tugas yang ketat adalah dasar kesuksesan Konsorsium.

Ketahui misimu sendiri saja. Jangan membagikan apa pun.

Kini, terlindung dalam ruang privatnya, Knowlton menyisipkan *memory stick* itu ke dalam komputer dan membuka arsipnya untuk memulai penilaian.

Layar komputer langsung berubah hitam ... dan *speaker* mulai memperdengarkan suara lembut air yang menerpa. Perlahan-lahan muncul gambar di layar ... tak berbentuk dan suram. Sebuah pemandangan muncul dari kegelapan, mulai berbentuk ... interior

sebuah gua ... atau semacam bilik raksasa. Lantai gua itu berupa air, seperti danau bawah-tanah. Anehnya, air itu seakan diterangi ... seakan diterangi dari dalam.

Knowlton belum pernah melihat sesuatu pun yang seperti itu. Seluruh gua memancarkan warna kemerahan mengerikan, dinding pucatnya dipenuhi pantulan air beriak-riak yang menyerupai sulur. *Tempat ... apa ini?*

Ketika suara air menerpa itu berlanjut, kamera mulai mengarah ke bawah dan turun secara vertikal, langsung menuju air hingga kamera itu menembus permukaan air. Suara riak air menghilang, digantikan oleh keheningan mengerikan di bawah air. Kamera itu, yang kini tenggelam, terus turun, bergerak ke bawah melewati beberapa puluh sentimeter air hingga akhirnya berhenti, menyoroti lantai gua yang berlapis lumpur.

Sebuah plakat persegi empat dari titanium berkilau tampak disekrupkan ke lantai.

Plakat itu bertuliskan:

DI TEMPAT INI, PADA TANGGAL INI,
DUNIA BERUBAH SELAMANYA.

Di bagian bawah plakat, terukir sebuah nama dan tanggal.

Nama itu adalah nama klien Konsorsium.

Tanggalnya ... besok.[]

BAB 6

Langdon merasakan tangan-tangan kuat kini mengangkatnya ... menyadarkannya, membantunya keluar dari taksi. Trotoar terasa dingin di bawah kaki telanjangnya.

Setengah disokong oleh tubuh ramping dr. Brooks, Langdon berjalan sempoyongan menyusuri gang sepi di antara dua gedung apartemen. Udara fajar berdesir, meniup gaun rumah sakitnya, dan Langdon merasakan udara dingin di tempat-tempat yang tidak semestinya.

Obat penenang yang diberikan di rumah sakit telah membuat benak Langdon sama kaburnya dengan penglihatannya. Langdon merasa seakan berada di bawah air, berupaya mengais-ngais jalan melewati dunia kental yang berpenerangan suram. Sienna Brooks menyeretnya maju, menyokongnya dengan kekuatan yang mengejutkan.

"Tangga," kata perempuan itu, dan Langdon menyadari bahwa mereka telah mencapai pintu samping gedung.

Langdon mencengkeram pagar tangga dan berjalan sempoyongan ke atas, selangkah demi selangkah. Tubuhnya terasa lamban. Dr. Brooks mendorongnya. Ketika mereka mencapai puncak tangga, perempuan itu mengetikkan beberapa angka pada *keypad* tua berkarat, lalu pintu mendengung terbuka.

Udara di dalam tidak jauh lebih hangat, tapi lantai ubinnya terasa seperti karpet lembut di telapak kaki Langdon jika dibandingkan dengan trotoar kasar di luar. Dr. Brooks menuntun Langdon menuju lift mungil dan menarik sebuah pintu lipat hingga terbuka, menggiring Langdon memasuki bilik yang kira-kira seukuran bilik telepon. Udara di dalam berbau rokok

MS—aroma manis-pahit yang ada di mana-mana di Italia, sama seperti aroma kopi *espresso* segar. Walaupun sedikit, bau itu membantu menjernihkan benak Langdon. Dr. Brooks menekan sebuah tombol, dan di suatu tempat yang tinggi di atas mereka, serangkaian roda gigi yang lelah bergerak dengan berdentang dan mendesing.

Ke atas ....

Lift reyot itu berguncang dan bergetar ketika memulai pendakiannya. Karena semua dindingnya hanya terbuat dari jala-jala logam, Langdon mendapati dirinya mengamati bagian dalam terowongan lift yang meluncur berirama melewati mereka. Bahkan dalam keadaan setengah sadar, ketakutan seumur hidup Langdon terhadap ruang sempit tetap hidup sepenuhnya.

Jangan lihat.

Langdon bersandar pada dinding, berupaya menghela napas. Lengan bawahnya terasa nyeri dan ketika menengok ke bawah, dia melihat lengan jaket Harris Tweed-nya telah diikatkan mengelilingi lengannya seperti perban. Sisa jaketnya terseret di belakang Langdon di tanah, koyak-koyak dan kotor.

Dia memejamkan mata melawan sakit kepala yang berdentam-dentam, tapi kegelapan kembali menguasainya.

Penglihatan yang tidak asing lagi muncul—perempuan bercadar bertubuh tinggi elegan, dengan jimat dan rambut perak berombak-ombak. Seperti sebelumnya, perempuan itu berdiri di bantaran sungai semerah darah dan dikelilingi tubuh yang menggeliat-geliat. Dia bicara kepada Langdon, suaranya memohon. *Carilah, maka akan kau temukan!*

Langdon dikuasai oleh perasaan bahwa dia harus menyelamatkan perempuan itu ... menyelamatkan mereka semua. Kaki-kaki terbalik yang setengah-terkubur itu lemas berjatuhan ... satu demi satu.

Siapa kau!? teriaknya dalam keheningan. *Apa yang kau inginkan?!*

Rambut perak lebat perempuan itu mulai berkibaran dalam angin panas. *Waktu kita semakin berkurang*, bisiknya sambil me-

nyentuh kalung jimatnya. Lalu, secara mendadak, dia meledak dalam pilar api membutakan yang bergulung-gulung melintasi sungai, melanda mereka berdua.

Langdon berteriak, matanya langsung terbuka.

Dr. Brooks memandangnya dengan khawatir. "Ada apa?"

"Saya terus berhalusinasi!" teriak Langdon. "Pemandangan yang sama."

"Perempuan berambut perak? Dan semua mayat itu?"

Langdon mengangguk, keringat membutiri keningnya.

"Anda akan baik-baik saja," kata dr. Brooks, walaupun dia sendiri kedengaran terguncang. "Penglihatan-berulang umum terjadi dalam amnesia. Fungsi otak yang menyortir dan mengatalogkan ingatan-ingatan Anda telah terguncang untuk sementara waktu, sehingga menumpuk segalanya dalam sebuah gambaran."

"Bukan gambaran yang sangat menyenangkan," kata Langdon.

"Saya tahu, tapi hingga Anda sembuh, ingatan-ingatan Anda akan kacau balau dan tidak terkatalogkan—masa lalu, masa kini, dan imajinasi berbaur menjadi satu. Hal yang sama terjadi dalam mimpi."

Lift berguncang, lalu berhenti. Dr. Brooks menarik pintu-lipat hingga terbuka. Mereka kembali berjalan, kali ini menyusuri koridor sempit dan gelap, melewati sebuah jendela. Di luar jendela tampak siluet suram puncak-puncak atap Florence yang mulai muncul dalam cahaya menjelang fajar. Sesampai di ujung lorong, dr. Brooks berjongkok dan mengeluarkan kunci dari bawah tanaman hias yang tampak kehausan, lalu membuka pintu.

Apartemen itu mungil, udara di dalamnya menyiratkan pertempuran terus-menerus antara lilin beraroma vanila dan karpet tua. Perabot dan karya seninya bisa dibilang seadanya—seakan didapat dari obralan barang bekas. Dr. Brooks menyesuaikan termostat, dan radiator berdentang menyala.

Sejenak perempuan itu berdiri dan memejamkan mata, menghela napas panjang, seakan untuk menenangkan diri. Lalu

dia berbalik dan membantu Langdon memasuki dapur mungil sederhana yang meja Formica-nya punya dua kursi ringkih.

Langdon bergerak menuju kursi dengan harapan bisa duduk, tapi dr. Brooks meraih lengannya dengan sebelah tangan dan membuka lemari dengan tangan yang satu lagi. Lemari itu nyaris kosong ... biskuit *cracker*, beberapa kantong pasta, sekaleng Coke, dan sebotol NoDoz.

Dr. Brooks mengambil botol itu dan mengeluarkan enam kaplet ke telapak tangan Langdon. "Kafein," katanya. "Sering kuminum kalau dapat giliran kerja malam seperti malam ini."

Langdon meletakkan pil-pil itu di mulut dan memandang ke sekeliling untuk mencari air.

"Kunyahlah," kata dr. Brooks. "Akan mencapai sirkulasi tubuh Anda lebih cepat dan membantu melawan obat penenangnya."

Langdon mulai mengunyah dan langsung mengernyit. Pil-pil itu pahit, jelas dimaksudkan untuk ditelan secara utuh. Dr. Brooks membuka kulkas dan menyerahkan sebotol San Pellegrino setengah-kosong kepada Langdon. Dengan penuh rasa syukur, Langdon meneguknya banyak-banyak.

Kini dokter berambut ekor kuda itu meraih lengan kanan Langdon dan melepaskan perban darurat yang dibuatnya dari jaket Langdon, yang kemudian diletakkannya di meja dapur. Lalu dengan cermat dia memeriksa luka Langdon. Ketika dr. Brooks memegangi lengan telanjangnya, Langdon bisa merasakan kedua tangan ramping itu gemetaran.

"Kau akan hidup," kata perempuan itu.

Langdon berharap dr. Brooks akan baik-baik saja. Dia nyaris tidak bisa memahami apa yang baru saja mereka alami. "Dr. Brooks," katanya, "kita perlu menelepon seseorang. Konsulat ... polisi. Seseorang."

Perempuan itu mengangguk setuju. "Juga, kau bisa berhenti memanggilku dr. Brooks—namaku Sienna."

Langdon mengangguk. "Terima kasih. Aku Robert." Tampaknya, ikatan yang baru saja mereka bentuk ketika kabur me-

nyelamatkan diri itu telah mengizinkan mereka saling memanggil dengan nama pertama. "Kau bilang, kau orang Inggris?"

"Berdasarkan kelahiran, ya."

"Aku tidak mendengar adanya aksen Inggris."

"Bagus," jawab perempuan itu. "Aku bekerja keras menghilangkannya."

Langdon hendak bertanya mengapa, tapi Sienna mengisyaratkan agar mengikuti. Perempuan itu menuntunnya menyusuri koridor sempit ke sebuah kamar mandi suram dan kecil. Di cermin di atas wastafel, Langdon memandang pantulan dirinya untuk pertama kalinya semenjak pantulan yang kabur di jendela kamar rumah sakit.

Tidak bagus. Rambut lebat Langdon kusut, dan matanya tampak merah dan lelah. Cambang tipis menutupi rahangnya.

Sienna menyalakan keran dan menuntun lengan bawah Langdon yang terluka ke bawah air sedingin es. Terasa menyengat, tapi Langdon mempertahankan lengannya di sana sambil mengernyit.

Sienna mengambil waslap bersih dan menyemprotnya dengan sabun antibakteri. "Kau mungkin harus berpaling."

"Tidak apa-apa. Aku tidak terganggu dengan—"

Sienna mulai menggosok keras-keras, dan rasa sakit yang luar biasa panas menjalari lengan Langdon. Dia mengatupkan rahang untuk mencegah agar dirinya tidak berteriak memprotes.

"Kau pasti tidak mau kena infeksi," kata Sienna, yang kini menggosok semakin keras. "Lagi pula, jika hendak menelepon pihak berwenang, sebaiknya kau lebih sadar daripada sekarang. Tidak ada yang bisa mengaktifkan produksi adrenalin seperti rasa sakit."

Langdon membiarkan penggosokan itu berlangsung selama waktu yang rasanya seakan sepuluh detik penuh, lalu menyentakkan lengannya dengan paksa. *Cukup!* Diakuinya, dia merasa lebih kuat dan lebih sadar; rasa nyeri di lengannya kini benar-benar mengalahkan sakit kepalanya.

"Bagus," kata Sienna sambil mematikan keran dan mengeringkan lengan Langdon dengan handuk bersih. Lalu perempuan itu memasang perban kecil di lengan Langdon. Tapi ketika Sienna berbuat begitu, Langdon mendapati perhatiannya teralihkan oleh sesuatu yang baru saja disadari olehnya—sesuatu yang sangat menjengkelkannya.

Selama hampir empat dekade, Langdon mengenakan arloji Mickey Mouse antik edisi kolektor, hadiah dari orangtuanya. Wajah tersenyum Mickey dan kedua lengannya yang melambai-lambai bersemangat selalu menjadi pengingat hariannya untuk lebih sering tersenyum dan menjalani hidup dengan sedikit lebih santai.

"Arloji ... ku," ujar Langdon tergagap. "Hilang!" Tanpa benda itu, mendadak dia merasa tidak lengkap. "Apakah aku mengenakannya ketika tiba di rumah sakit?"

Sienna memandangnya dengan tidak percaya, jelas kebingungan mengapa Langdon bisa mengkhawatirkan hal seremeh itu. "Aku tidak ingat adanya arloji. Bersihkan saja dirimu. Aku akan kembali beberapa menit lagi, lalu kita akan memikirkan cara mendapatkan pertolongan untukmu." Dia berbalik untuk pergi, tapi berhenti di ambang pintu, memandang mata Langdon di cermin. "Dan, sementara aku pergi, kusarankan agar kau berpikir keras mengapa seseorang ingin membunuhmu. Kubayangkan itulah pertanyaan pertama yang akan diajukan oleh pihak berwenang."

"Tunggu, kau mau ke mana?"

"Kau tidak bisa bicara dengan polisi dalam keadaan setengah telanjang. Aku akan mencarikanmu pakaian. Tetanggaku kira-kira berukuran sama denganmu. Dia sedang pergi, dan aku memberi makan kucingnya. Dia berutang kepadaku."

Seiring perkataan itu, Sienna pergi.

Robert Langdon berpaling kembali ke cermin mungil di atas wastafel dan nyaris tidak mengenali orang yang membalas tatapannya. *Seseorang menginginkan kematianku*. Dalam benaknya, sekali lagi dia mendengar rekaman igauannya.

Very sorry. Very sorry.

Dia menjelajahi ingatannya untuk mengingat-ingat ... apa saja. Tetapi hanya ada kekosongan. Yang diketahui Langdon hanyalah dia berada di Florence, menderita luka tembak di kepala.

Sembari menatap mata lelahnya sendiri, Langdon setengah bertanya-tanya apakah sebentar lagi dirinya akan terbangun di kursi bacanya di rumah, menggenggam gelas martini kosong dan buku *Dead Souls.* Lalu dia harus mengingatkan diri sendiri bahwa minuman Bombay Sapphire tidak pernah boleh dicampur dengan Gogol.[]

BAB 7

Langdon melepas gaun rumah sakitnya yang bernoda darah dan membalutkan handuk di pinggang. Setelah mencipratkan air di wajah, dengan hati-hati dia menyentuh jahitan-jahitan di belakang kepalanya. Kulitnya terasa nyeri, tapi ketika dia mengatur rambut lepeknya, luka itu tertutup seluruhnya. Pil-pil kafein mulai bekerja, dan akhirnya Langdon merasakan kabut mulai terangkat.

Berpikirlah, Robert. Cobalah mengingat-ingat.

Kamar mandi tak berjendela itu mendadak terasa menyesakkan sehingga Langdon melangkah ke lorong, bergerak secara naluriah menuju sorot cahaya alami yang berasal dari pintu setengah-terbuka di seberang koridor. Ruangan itu berupa semacam kamar kerja darurat, dengan meja murah, kursi-putar usang, berbagai buku di lantai, dan, syukurlah ... *jendela*.

Langdon bergerak menuju cahaya pagi.

Di kejauhan, matahari Tuscany yang sedang terbit baru saja mencium menara-menara tertinggi kota yang baru terjaga itu—menara jam, Gereja Badia, Museum Bargello. Langdon menekankan kening pada kaca sejuk itu. Udara Maret terasa segar dan dingin, memperkuat spektrum penuh cahaya matahari yang kini mengintip di atas lereng-lereng bukit.

Cahaya pelukis, begitulah mereka menyebutnya.

Di tengah garis-langit, sebuah kubah besar dari genting merah tampak menjulang, puncaknya dihiasi bola tembaga mengilat yang berkilau seperti lampu-suar. Il Duomo. Brunelleschi telah membuat sejarah arsitektur dengan membangun kubah besar basilika itu, dan kini, lebih dari lima ratus tahun kemudian,

struktur setinggi 115 meter itu masih mempertahankan posisinya, raksasa yang tak tergoyahkan di Piazza del Duomo.

Mengapa aku berada di Florence?

Bagi Langdon, pencinta abadi karya seni Italia, Florence telah menjadi salah satu tujuan favoritnya di seluruh Eropa. Inilah kota tempat Michelangelo bermain di jalan-jalannya semasa kecil, dan yang studio-studionya menyulut kebangkitan Renaisans Italia. Inilah Florence, yang galeri-galerinya memikat jutaan pelancong untuk mengagumi *Birth of Venus* karya Botticelli, *Annunciation* karya Leonardo, serta kebanggaan utama kota itu—*Il Davide*.

Langdon terpukau oleh *David*-nya Michelangelo ketika pertama kali melihatnya semasa remaja ... memasuki Accademia delle Belle Arti ... berjalan perlahan-lahan melewati deretan muram *Prigioni* kasarnya Michelangelo ... lalu merasakan pandangannya tertarik ke atas, secara tak terhindarkan, menuju mahakarya setinggi lima meter itu. Ukuran besar dan bentuk otot-otot *David* saja mengejutkan sebagian besar pengunjung pertama, tapi bagi Langdon, kegeniusan pose *David*-lah yang menurutnya paling memukau. Michelangelo menggunakan tradisi klasik *contrapposto* untuk menciptakan ilusi bahwa *David* bertumpu pada kaki kanannya, sedangkan kaki kirinya nyaris tidak menyangga beban, padahal sesungguhnya kaki kiri itu menyokong berton-ton pualam.

David telah mencetuskan apresiasi sejati pertama Langdon terhadap kekuatan patung mahakarya. Kini Langdon bertanya-tanya apakah dirinya mengunjungi mahakarya itu dalam beberapa hari terakhir ini. Namun, satu-satunya ingatan yang bisa dihimpunnya hanyalah terjaga di rumah sakit dan menyaksikan seorang dokter tidak bersalah terbunuh di depan matanya. *Very sorry. Very sorry.*

Perasaan bersalah yang dirasakannya nyaris memualkan. *Apa yang telah kulakukan?*

Ketika berdiri di jendela, sekilas Langdon melirik sebuah laptop yang tergeletak di meja sebelahnya. Apa pun yang terjadi

pada dirinya semalam, pikir Langdon, tersadar tiba-tiba, mungkin ada dalam berita.

Jika bisa mengakses Internet, mungkin aku bisa menemukan jawaban.

Langdon berpaling ke ambang pintu dan memanggil, "Sienna?!"

Hening. Perempuan itu masih berada di apartemen tetangga, mencari pakaian.

Langdon, yang merasa yakin Sienna akan memahami kelancangannya, membuka laptop itu dan menyalakannya.

Monitor laptop Sienna berpendar menyala, dengan latar belakang "awan biru", standar Windows. Langdon langsung masuk ke halaman-pencari Google Italia dan mengetikkan *Robert Langdon*.

Seandainya saja mahasiswaku bisa melihatku sekarang, pikirnya ketika memulai pencarian. Langdon terus-menerus memperingatkan para mahasiswanya agar tidak meng-Google diri mereka sendiri—keisengan ganjil baru cermin obsesi terhadap kemasyhuran pribadi yang kini seakan menguasai generasi muda Amerika.

Sebuah halaman hasil pencarian muncul—ratusan hasil menyangkut Langdon, buku-bukunya, ceramah-ceramahnya. *Bukan sesuatu yang sedang kucari.*

Langdon membatasi pencarian dengan memilih tombol berita.

Halaman baru muncul: *Hasil berita untuk "Robert Langdon"*.

Penandatanganan buku: Robert Langdon akan muncul ....

Pidato kelulusan oleh Robert Langdon ....

Robert Langdon menerbitkan buku-dasar Simbol untuk ....

Daftarnya sepanjang beberapa halaman, tapi Langdon tidak melihat sesuatu pun yang baru—jelas tidak ada sesuatu pun yang bisa menjelaskan kesulitannya saat ini. *Apa yang terjadi semalam?* Langdon terus mencari, mengakses situs Web *The Florentine*, koran berbahasa Inggris terbitan Florence. Dia meneliti judul berita utama, bagian berita-terbaru, dan blog polisi, melihat

artikel mengenai kebakaran apartemen, skandal penggelapan pemerintah, dan berbagai peristiwa kejahatan ringan.

Tidak ada sesuatu pun?!

Dia berhenti pada kilasan *breaking-news* mengenai seorang pejabat kota yang semalam tewas karena serangan jantung di plaza di luar katedral. Nama pejabat itu masih belum diungkapkan, tapi tidak ada kecurigaan mengenai pembunuhan.

Akhirnya, karena tidak tahu lagi harus berbuat apa, Langdon masuk ke akun *e-mail* Harvard-nya dan memeriksa pesan-pesan, bertanya-tanya apakah dia bisa menemukan jawaban di sana. Yang bisa dia temukan hanyalah serangkaian surat biasa dari para kolega, mahasiswa, dan teman, sebagian besarnya merujuk pada janji-temu minggu depan.

Tampaknya seakan tak seorang pun mengetahui kepergianku.

Dengan ketidakpastian yang semakin meningkat, Langdon mematikan dan menutup laptop. Dia hendak pergi ketika matanya melihat sesuatu. Di pojok meja Sienna, di atas tumpukan jurnal dan makalah kedokteran lama, bertengger sebuah foto Polaroid. Itu foto Sienna Brooks dan koleganya, dokter berjenggot itu, sedang tertawa bersama-sama di lorong rumah sakit.

Dr. Marconi, pikir Langdon, yang dikuasai perasaan bersalah ketika mengambil foto itu dan mengamatinya.

Ketika mengembalikan foto itu ke atas tumpukan buku, dengan terkejut Langdon mengamati buklet kuning di bagian atas tumpukan—buklet usang dari London Globe Theatre. Menurut sampulnya, itu buklet untuk drama *A Midsummer Night's Dream* karya Shakespeare ... dipentaskan hampir dua puluh lima tahun yang lalu.

Di bagian atas buklet terdapat pesan tulisan tangan dengan spidol Magic Marker: *Sayang, jangan pernah lupa bahwa kau adalah keajaiban*.

Langdon mengambil buklet drama itu, dan setumpuk kliping berita berjatuhan ke meja. Dengan cepat, dia berupaya mengembalikan semuanya, tapi ketika membuka buklet ke halaman

lapuk tempat kliping-kliping itu berasal, dia langsung berhenti bergerak.

Dia sedang menatap foto aktris cilik yang memerankan peri nakal Shakespeare, Puck. Foto itu menunjukkan seorang gadis cilik yang usianya tidak mungkin lebih dari lima tahun, dengan rambut pirang membentuk ekor kuda yang tidak asing lagi.

Teks di bawah foto bertuliskan: *Seorang bintang telah lahir*.

Biodatanya dipenuhi cerita mengenai seorang pemain teater cilik yang genius—Sienna Brooks—dengan IQ luar biasa tinggi, yang dalam waktu semalam telah menghafalkan dialog semua pemain dan, selama latihan-latihan awal, sering kali memberi petunjuk kepada anggota-anggota pemeran lainnya. Kegemaran gadis berusia lima tahun ini, antara lain biola, catur, biologi, dan kimia. Sebagai anak pasangan kaya lingkungan Blackheath di pinggiran Kota London, gadis ini sudah termasyhur di lingkungan ilmiah. Usia empat tahun, dia telah mengalahkan seorang *grand-master* catur dan bisa membaca dalam tiga bahasa.

Astaga, pikir Langdon. *Sienna. Itu menjelaskan beberapa hal*.

Langdon ingat, salah satu lulusan Harvard yang paling terkenal adalah seorang genius cilik bernama Saul Kripke, yang di usia enam tahun telah mempelajari sendiri bahasa Ibrani dan di usia dua belas telah membaca semua karya Descartes. Baru-baru ini, Langdon ingat membaca mengenai seorang gadis muda yang luar biasa bernama Moshe Kai Cavalin, yang di usia sebelas telah meraih ijazah perguruan tinggi dengan IPK 4,0 dan merebut gelar nasional dalam seni bela diri, dan di usia empat belas menerbitkan buku berjudul *We Can Do*.

Langdon mengambil kliping berita lain, artikel koran dengan foto Sienna yang berusia tujuh tahun: GENIUS CILIK BER-IQ 208.

Langdon tidak menyadari bahwa IQ bahkan bisa setinggi itu. Menurut artikel itu, Sienna Brooks adalah pemain biola hebat, bisa menguasai bahasa dalam waktu sebulan, dan sedang mempelajari sendiri anatomi dan fisiologi.

Langdon melihat kliping lain dari sebuah jurnal kedokteran: MASA DEPAN PIKIRAN: TIDAK SEMUA OTAK DICIPTAKAN SETARA.

Artikel ini menunjukkan foto Sienna, yang saat itu mungkin berusia sepuluh tahun, masih berambut pirang, berdiri di samping sebuah perangkat kedokteran besar. Artikelnya memuat wawancara dengan seorang dokter, yang menjelaskan bahwa pemindaian PET mengungkapkan bentuk otak kecil Sienna yang *secara fisik* berbeda dengan semua otak kecil lainnya. Otak kecil gadis ini lebih besar dan lebih ramping, mampu memanipulasi kandungan visual-spasial dengan cara-cara yang tidak terbayangkan oleh sebagian besar umat manusia. Dokter itu menyamakan keunggulan fisiologis Sienna dengan pertumbuhan sel yang luar biasa cepat dalam otaknya; sangat menyerupai kanker, tapi berupa pertumbuhan cepat jaringan otak yang bermanfaat, alih-alih sel-sel kanker berbahaya.

Langdon menemukan kliping dari koran kota-kecil.

KUTUKAN KECERDASAN.

Kali ini tidak ada foto, tapi beritanya mengisahkan seorang genius cilik, Sienna Brooks, yang berupaya menghadiri sekolah biasa, tapi diejek oleh para pelajar lainnya karena tidak bisa menyesuaikan diri. Berita itu membahas keterasingan yang dirasakan oleh orang-orang muda berbakat, yang sering kali dikucilkan karena kemampuan sosial mereka tidak bisa mengikuti kecerdasan mereka.

Sienna, menurut artikel ini, melarikan diri dari rumah di usia delapan tahun, dan cukup pintar untuk hidup sendirian tanpa ditemukan selama sepuluh hari. Dia ditemukan di sebuah hotel kelas atas London. Di sana, dia berpura-pura menjadi putri seorang tamu, mencuri kunci, dan memesan layanan-kamar dengan menggunakan tagihan orang lain. Tampaknya dia menghabiskan minggu itu dengan membaca 1.600 halaman *Gray's Anatomy*. Ketika pihak berwenang bertanya mengapa dia membaca teks kedokteran, dia mengatakan ingin mengetahui apa yang salah dengan otaknya.

Langdon merasa iba terhadap gadis cilik itu. Dia tidak bisa membayangkan betapa kesepiannya menjadi anak yang begitu berbeda. Dia melipat kembali artikel itu, dan berhenti untuk memandang terakhir kalinya foto Sienna berusia lima tahun yang memerankan Puck. Langdon harus mengakui, mengingat betapa sureal perjumpaannya dengan Sienna pagi ini, peranan perempuan itu sebagai peri nakal pembangkit-mimpi anehnya seakan pas dengan kondisi sekarang ini. Langdon hanya berharap dirinya, sama seperti tokoh-tokoh dalam drama itu, kini bisa terbangun dan berpura-pura bahwa semua pengalaman terbarunya hanyalah mimpi.

Dengan cermat, Langdon mengembalikan semua kliping itu ke halaman yang tepat dan menutup buklet drama itu, lalu merasakan kesedihan yang tak terduga ketika sekali lagi melihat pesan di sampulnya: *Sayang, jangan pernah lupa bahwa kau adalah keajaiban*.

Mata Langdon bergerak memandang simbol yang sudah tidak asing lagi yang menghiasi sampul buklet drama itu. Sebuah piktogram Yunani kuno yang juga menghiasi sebagian besar buklet drama di seluruh dunia—simbol berusia 2.500 tahun yang telah disinonimkan dengan pertunjukan drama.

Le maschere.

Langdon memandang wajah ikonik Komedi dan Tragedi yang menatapnya itu, dan mendadak dia mendengar dengung aneh di telinganya—seakan seutas kabel ditegangkan secara perlahan-lahan di dalam benaknya. Tusukan rasa nyeri merebak di dalam tengkoraknya. Penglihatan mengenai sebuah topeng, melayang-layang di depan matanya. Langdon terkesiap dan memegang kepalanya dengan kedua tangan, terduduk di kursi,

lalu memejamkan mata rapat-rapat sambil mencengkeram kulit kepala.

Dalam kegelapan, penglihatan-penglihatan ganjil itu datang kembali dengan garangnya ... jelas dan keji.

Perempuan berambut perak dengan kalung jimat itu kembali memanggil Langdon dari seberang sungai semerah darah. Teriakan putus asanya menembus udara busuk, jelas terdengar di antara suara-suara mereka yang tersiksa dan sekarat, yang menggeliat-geliat kesakitan sejauh mata memandang. Sekali lagi Langdon melihat sepasang kaki terbalik yang dihiasi huruf *R*, tubuh setengah-terkubur yang menendang-nendangkan kaki di udara dengan penuh keputusasaan.

Cari dan temukan! teriak perempuan itu kepada Langdon. *Waktu hampir habis!*

Sekali lagi Langdon merasakan keharusan yang teramat sangat untuk menolong perempuan itu ... untuk menolong *semua orang*. Dengan panik, dia membalas berteriak melintasi sungai semerah darah. *Siapa kau?!*

Sekali lagi perempuan itu mengangkat tangan dan membuka cadar untuk mengungkapkan wajah menawan yang sama yang sudah dilihat oleh Langdon sebelumnya.

Akulah kehidupan, kata perempuan itu.

Mendadak, gambaran kolosal mewujud di langit di atas perempuan itu—topeng mengerikan berhidung panjang seperti paruh dan dua mata hijau garang, menatap kosong ke arah Langdon.

Dan ... akulah kematian, sebuah suara menggelegar.[]

BAB 8

Mata Langdon langsung terbuka, dan dia menghela napas dengan terkejut. Dia masih duduk di kursi Sienna, dengan kedua tangan memegangi kepala dan jantung berdentam-dentam panik.

Apa gerangan yang terjadi padaku?

Gambaran perempuan berambut perak dan topeng berparuh itu tertinggal dalam benaknya. *Akulah kehidupan. Akulah kematian*. Langdon berupaya mengenyahkan penglihatan itu, tapi gambaran itu seakan terpatri secara permanen dalam benaknya. Di meja di depannya, kedua topeng di buklet drama menatapnya.

Ingatan-ingatan Anda akan kacau balau dan tidak terkatalogkan, kata Sienna tadi. *Masa lalu, masa kini, dan imajinasi berbaur menjadi satu.*

Langdon merasa pening.

Di suatu tempat di dalam apartemen, telepon berdering. Dering kuno yang memekakkan telinga, berasal dari dapur.

"Sienna?!" teriak Langdon sambil berdiri.

Tidak ada jawaban. Perempuan itu belum kembali. Setelah dua dering saja, mesin penjawab telepon mengambil alih.

"*Ciao, sono io—Hai, ini aku*," suara riang Sienna terdengar di rekaman pesan keluarnya. "*Lasciatemi un messaggio e vi richiamerò—Silakan tinggalkan pesan dan aku akan menelepon nanti.*"

Terdengar bunyi bip, lalu seorang perempuan yang panik meninggalkan pesan dengan aksen Eropa Timur kental. Suaranya menggema di sepanjang lorong.

"Sienna, ini Danikova! Kau di mana?! Mengerikan! Temanmu, dr. Marconi, tewas! Rumah sakit kacau balau! Polisi kemari!

Kata orang-orang, kau kabur, mencoba menyelamatkan *pasien*?! Mengapa!? Kau tidak kenal dia! Kini polisi ingin bicara dengan*mu*! Mereka mengambil arsip karyawan! Aku tahu informasinya salah—alamat keliru, tanpa nomor, visa kerja palsu—jadi mereka tidak menemukanmu hari ini, tapi mereka akan segera menemukanmu! Aku mencoba memperingatkanmu. Maaf, Sienna."

Telepon berakhir.

Langdon merasakan gelombang penyesalan baru kembali menguasainya. Berdasarkan bunyi pesan itu, dr. Marconi-lah yang mengizinkan Sienna bekerja di rumah sakit. Kini kehadiran Langdon telah mengakibatkan tewasnya Marconi, dan naluri Sienna untuk menyelamatkan orang asing berdampak mengerikan pada masa depannya.

Saat itulah sebuah pintu menutup dengan suara keras di ujung jauh apartemen.

Sienna sudah kembali.

Sejenak kemudian, mesin penjawab telepon kembali membahana. "Sienna, ini Danikova! Kau di mana?!"

Langdon mengernyit, mengetahui apa yang akan didengar oleh Sienna. Ketika pesan itu berlanjut, cepat-cepat Langdon meletakkan buklet drama dan merapikan meja. Lalu dia menyelinap kembali melintasi lorong, memasuki kamar mandi, merasa tidak nyaman karena telah menengok sekilas masa lalu Sienna.

Sepuluh detik kemudian, terdengar ketukan pelan di pintu kamar mandi.

"Aku akan menggantungkan pakaianmu di gagang pintu," kata Sienna dengan suara parau penuh emosi.

"Terima kasih banyak," jawab Langdon.

"Jika sudah selesai, harap ke dapur," imbuh Sienna. "Ada sesuatu yang penting yang perlu kutunjukkan kepadamu sebelum kita menelepon siapa pun."

Sienna berjalan dengan lesu menyusuri lorong menuju kamar sederhana apartemen itu. Dia mengambil celana jins dan sweter dari lemari, lalu membawanya ke kamar mandi.

Dia menatap pantulan dirinya sendiri di cermin, menjulurkan tangan ke atas, mencengkeram rambut ekor kuda pirang tebalnya, lalu menariknya ke bawah kuat-kuat, meluncurkan wig pirang dari kulit kepala botaknya.

Seorang perempuan botak berusia tiga puluh dua tahun menatapnya dari cermin.

Tidak habis-habisnya tantangan yang harus dihadapi oleh Sienna dalam hidupnya, dan walaupun dia telah melatih dirinya sendiri untuk mengandalkan kecerdasan dalam mengatasi masalah, kesulitannya saat ini telah mengguncangnya pada tingkat yang sangat emosional.

Dia meletakkan wig itu, lalu mencuci wajah dan tangan. Setelah mengeringkan diri, dia berganti pakaian dan memasang kembali wignya, meluruskannya dengan cermat. Mengasihani diri sendiri adalah impuls yang jarang ditoleransi oleh Sienna, tapi kini, ketika air mata menggenang dari tempat yang jauh di dalam hatinya, dia tahu dirinya tidak punya pilihan, kecuali membiarkan air mata itu keluar.

Dan itulah yang dilakukannya.

Dia menangisi kehidupan yang tidak bisa dikendalikannya.

Dia menangisi mentor yang tewas di depan matanya.

Dia menangisi perasaan kesepian luar biasa yang memenuhi hatinya.

Tapi, yang terutama, dia menangisi masa depan ... yang mendadak terasa begitu tidak pasti.[]

BAB 9

Di bawah dek di kapal mewah *The Mendacium*, fasilitator Laurence Knowlton duduk di bilik kaca tertutup dan menatap monitor komputernya dengan tidak percaya, setelah meninjau video yang ditinggalkan oleh klien mereka.

Aku harus mengunggah ini ke media besok pagi?

Selama sepuluh tahun bersama Konsorsium, Knowlton telah melaksanakan segala jenis tugas ganjil yang diketahuinya berada di suatu tempat antara ketidakjujuran dan ketidaklegalan. Bekerja dalam area-kelabu moral adalah sesuatu yang biasa di Konsorsium—organisasi yang satu-satunya keunggulan etisnya adalah melakukan segala yang diperlukan untuk mematuhi janji terhadap klien.

Kami laksanakan. Tanpa mengajukan pertanyaan. Tak peduli apa pun.

Namun, bayangan mengunggah video ini meresahkan Knowlton. Di masa lalu, tak peduli tugas ganjil apa pun yang harus dilaksanakan olehnya, dia selalu memaklumi alasannya ... menangkap motifnya ... memahami hasil yang diinginkan.

Namun, video ini membingungkan.

Sesuatu mengenai video ini terasa berbeda.

Jauh berbeda.

Knowlton duduk kembali di depan komputer, memutar-ulang video itu, berharap tontonan-ulang bisa memberikan lebih banyak penjelasan. Dia membesarkan volumenya dan bersiap untuk pertunjukan sembilan-menit.

Seperti sebelumnya, video itu dimulai dengan terpaan lembut air dalam gua mengerikan yang dipenuhi air, tempat segalanya

bermandikan cahaya merah mistis. Sekali lagi kamera menyelam lewat permukaan air berpenerangan itu untuk menyorot lantai gua yang berlapis lumpur. Dan sekali lagi Knowlton membaca teks pada plakat di bawah air itu:

DI TEMPAT INI, PADA TANGGAL INI,
DUNIA BERUBAH SELAMANYA.

Meresahkan, karena plakat mengilat itu ditandatangani oleh klien Konsorsium. Dan Knowlton semakin khawatir karena tanggalnya adalah *besok*. Namun, hal berikutnyalah yang benar-benar membuat Knowlton merasa panik.

Kini kamera menyorot ke kiri untuk mengungkapkan benda mengejutkan yang melayang-layang di bawah air persis di samping plakat.

Di sana, tampak bulatan bergelombang dari plastik tipis yang ditambatkan ke lantai dengan seutas filamen pendek. Bentuk transparan itu, yang ringkih dan bergoyang-goyang seperti gelembung sabun raksasa, mengapung seperti balon di bawah air. Isinya bukan helium, melainkan semacam cairan cokelat kekuningan yang berbentuk gelatin. Kantong tak berbentuk itu menggembung dan tampaknya berdiameter sekitar tiga puluh sentimeter. Di dalam dinding transparannya, cairan keruh itu seakan berpusar-pusar pelan, seperti mata-badai yang berkembang secara diam-diam.

Astaga, pikir Knowlton ngeri. Kantong melayang itu bahkan tampak lebih mengancam ketika dilihat untuk kedua kalinya.

Perlahan-lahan layar berubah hitam.

Gambar baru muncul—dinding lembap gua, menari-nari bersama pantulan beriak-riak laguna bernuansa kemerahan. Muncul bayangan di dinding ... bayangan seorang lelaki ... berdiri di dalam gua.

Namun, kepala lelaki itu bentuknya aneh ... sangat aneh.

Alih-alih hidung, lelaki itu berparuh panjang ... seakan dia setengah-burung.

Ketika dia bicara, suaranya teredam ... dan dia bicara dengan kefasihan mengerikan ... irama yang teratur ... seakan dia adalah narator dari semacam refrein lagu klasik.

Knowlton duduk tak bergerak, nyaris tak bernapas, ketika bayangan berparuh itu bicara.

> Akulah sang Arwah.
>
> Jika kalian menonton ini, artinya jiwaku akhirnya tenang.
>
> Karena terusir ke bawah-tanah, aku harus bicara pada dunia dari tempat yang jauh di dalam bumi, terasing dalam gua muram ini, yang air semerah darahnya berkumpul di laguna yang tak memantulkan bintang-bintang.
>
> Tapi, inilah surgaku ... rahim sempurna untuk anak ringkihku.
>
> Inferno.
>
> Sebentar lagi kalian akan tahu apa yang kutinggalkan.
>
> Namun, di sini pun aku merasakan suara langkah jiwa-jiwa tolol yang mengejarku ... tidak mau menyerah untuk menggagalkan tindakanku.
>
> Ampunilah mereka, mungkin kalian akan berkata begitu, karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan. Namun, tibalah saat dalam sejarah ketika ketidaktahuan bukan lagi kejahatan yang bisa dimaafkan ... tibalah saat ketika hanya kebijaksanaan yang punya kekuatan untuk mengampuni.
>
> Dengan kemurnian nurani, aku telah mewariskan kepada kalian semua hadiah berupa Pengharapan, keselamatan, hari esok.
>
> Namun, masih ada mereka yang memburuku seperti anjing, dipicu oleh keyakinan picik bahwa aku orang gila. Ada perempuan cantik berambut-perak yang berani menyebutku monster! Seperti pastor-pastor buta yang melobi kematian Copernicus, dia mencemoohku sebagai iblis, ketakutan karena aku telah melihat Kebenaran.
>
> Namun, aku bukan nabi.
>
> Akulah keselamatanmu.
>
> Akulah sang Arwah.[]

BAB 10

"Duduklah," kata Sienna. "Aku punya beberapa pertanyaan untukmu."

Ketika memasuki dapur, langkah Langdon terasa jauh lebih mantap. Dia mengenakan setelan Brioni milik tetangga Sienna, yang luar biasa pas. Bahkan, sepatu kulit santainya terasa nyaman, dan Langdon mengingat-ingat untuk beralih pada sepatu Italia ketika dia pulang nanti.

Kalau aku pulang, pikirnya.

Sienna berubah, terlihat cantik alami, mengenakan celana jins ketat dan sweter warna-krem yang menunjang sosok lincahnya. Rambutnya masih diikat ekor kuda, dan tanpa kesan berwibawa yang diberikan oleh seragam operasinya, entah kenapa dia tampak lebih rapuh. Langdon mengamati mata merahnya—perempuan itu seakan baru saja menangis—dan perasaan bersalah yang begitu besar kembali menguasainya.

"Sienna, aku sangat menyesal. Aku mendengar pesan lewat telepon itu. Aku tidak tahu harus berkata apa."

"Terima kasih," jawab perempuan itu. "Tapi kita harus memusatkan perhatian kepada-*mu* pada saat ini. Silakan duduk."

Kini nada suaranya lebih tegas, membangkitkan ingatan Langdon terhadap artikel-artikel yang baru saja dibacanya mengenai kecerdasan dan masa kecil Sienna yang terlalu cepat dewasa.

"Aku ingin kau berpikir," kata Sienna, sambil mengisyaratkan Langdon untuk duduk. "Bisakah kau mengingat cara kita tiba di apartemen ini?"

Langdon tidak yakin di mana relevansinya. "Dengan taksi," jawabnya sambil duduk. "Seseorang menembaki kita."

"Menembaki-*mu*, Profesor. Kita harus jelas soal itu."

"Ya. Maaf."

"Dan apakah kau ingat adanya tembakan ketika berada di dalam taksi?"

Pertanyaan ganjil. "Ya. Dua tembakan. Yang satu mengenai spion-samping, dan yang satu lagi memecahkan jendela belakang."

"Bagus, kini pejamkan matamu."

Langdon menyadari bahwa Sienna sedang menguji ingatannya. Dia memejamkan mata.

"Apa yang kukenakan?"

Langdon bisa membayangkan perempuan itu dengan sangat jelas. "Sepatu datar hitam, celana jins, dan sweter krem berleher-V. Rambutmu pirang, sepanjang bahu, diikat ke belakang. Matamu cokelat."

Langdon membuka mata dan mengamati Sienna, merasa senang karena ingatan eidetiknya berfungsi normal.

"Bagus. Penanaman kognitif visualmu bagus sekali. Ini menegaskan bahwa amnesiamu benar-benar *retrograde*, dan kau tidak mengalami kerusakan permanen pada proses pembentukan ingatan. Sudahkah kau mengingat sesuatu yang baru dari peristiwa beberapa hari terakhir ini?"

"Sayangnya tidak. Tapi aku mendapat gelombang penglihatan baru ketika kau sedang pergi."

Langdon menceritakan berulangnya halusinasi mengenai perempuan bercadar, gerombolan orang mati, dan sepasang kaki setengah-terkubur yang menggeliat-geliat dan ditandai huruf *R*. Lalu dia menceritakan topeng ganjil berparuh yang melayang-layang di langit.

"'Akulah kematian'?" tanya Sienna, tampak khawatir.

"Itulah yang dikatakannya. Ya."

"Oke .... Kurasa, perkataan itu mengalahkan 'Akulah Vishnu, penghancur dunia.'"

Perempuan muda itu baru saja mengutip kata-kata Robert Oppenheimer ketika menguji bom atom pertama.

"Dan, topeng bermata-hijau ... berhidung paruh ini?" tanya Sienna, tampak kebingungan. "Tahukah kau mengapa benakmu memunculkan gambaran itu?"

"Sama sekali tidak, tapi gaya topeng itu cukup lumrah pada Abad Pertengahan." Langdon terdiam. "Itu disebut topeng wabah."

Aneh sekali, Sienna tampak sangat gelisah. "Topeng wabah?"

Langdon cepat-cepat menjelaskan bahwa dalam dunia simbol, bentuk unik topeng berparuh-panjang itu nyaris sinonim dengan Kematian Hitam (*Black Death*)—wabah mematikan yang menyapu Eropa pada tahun 1300-an, membunuh sepertiga populasi di beberapa daerah. Sebagian besar orang percaya bahwa "hitam" dalam Kematian Hitam merujuk pada gelapnya daging korban karena gangren dan pendarahan di bawah kulit, tapi sesungguhnya kata *hitam* itu merujuk pada kengerian emosional yang luar biasa karena pandemi itu menyebar ke seluruh populasi.

"Topeng berparuh-panjang itu," kata Langdon, "dikenakan oleh para dokter wabah Abad Pertengahan untuk menjauhkan penyakit menular itu dari lubang hidung mereka ketika sedang mengobati pasien yang terinfeksi. Dewasa ini, kau hanya melihat topeng itu dikenakan sebagai kostum saat Venice Carnevale—pengingat mengerikan terhadap periode muram dalam sejarah Italia."

"Dan kau yakin melihat salah satu topeng ini dalam penglihatanmu?" tanya Sienna, suaranya kini bergetar. "Topeng dokter wabah Abad Pertengahan?"

Langdon mengangguk. *Dia tak mungkin keliru, topeng berparuh itu sangat jelas.*

Sienna mengernyitkan dahi dengan cara yang membuat Langdon merasa perempuan itu sedang berupaya mencari cara terbaik untuk menyampaikan berita buruk. "Dan perempuan itu terus memberitahumu untuk 'mencari dan menemukan'?"

"Ya. Persis seperti sebelumnya. Tapi masalahnya, aku sama sekali tidak tahu apa yang seharusnya kucari."

Sienna mengembuskan napas pelan dan panjang, ekspresinya muram. "Kurasa, aku mungkin tahu. Lagi pula ... kurasa kau mungkin sudah menemukannya."

Langdon ternganga. "Kau bicara apa?"

"Robert, semalam ketika kau tiba di rumah sakit, kau membawa sesuatu yang tidak biasa di saku jaketmu. Kau ingat apa itu?"

Langdon menggeleng.

"Kau membawa sebuah benda ... benda yang cukup mengejutkan. Aku menemukannya secara kebetulan ketika kami sedang membersihkan tubuhmu." Sienna menunjuk jaket Harris Tweed berlumur-darah Langdon, yang terhampar di meja. "Masih ada di dalam saku, jika kau ingin melihatnya."

Dengan bimbang, Langdon memandang jaketnya. *Setidaknya itu menjelaskan mengapa Sienna kembali untuk mengambil jaketku*. Dia meraih jaketnya yang bernoda darah dan menggeledah semua sakunya satu per satu. Nihil. Dia melakukannya sekali lagi. Akhirnya, dia berpaling kepada Sienna sambil mengangkat bahu. "Tidak ada apa-apa di sini."

"Bagaimana dengan saku rahasia?"

"Apa? Jaketku tidak punya saku rahasia."

"Benarkah?" Sienna tampak kebingungan. "Kalau begitu, jaket ini ... milik orang lain?"

Otak Langdon kembali terasa kacau. "Tidak, ini jaket-*ku*."

"Kau yakin?"

Yakin sekali, pikir Langdon. *Ini jaket Camberley favoritku*.

Dia melipat keluar lapisan jaketnya dan memperlihatkan label dengan simbol favoritnya di dunia pakaian—bulatan ikonik Harris Tweed yang dihiasi tiga belas permata seperti kancing, dengan salib Maltese di bagian atasnya.

Serahkan pada orang Skotlandia untuk bisa membangkitkan semangat para pejuang Kristen di atas secarik kain twill.

"Lihat ini," kata Langdon sambil menunjuk inisial bordiran-tangan—*R.L.*—yang telah diimbuhkan pada label itu. Dia selalu membeli model Harris Tweed jahitan-tangan, dan selalu mem-

bayar lebih agar mereka menjahitkan inisial namanya pada label. Di kampus universitas, tempat ratusan jaket *tweed* terus-menerus dilepaskan dan dipakai di ruang makan dan kelas, Langdon tidak ingin mendapat jaket yang buruk karena tertukar secara tidak sengaja.

"Aku memercayaimu," kata Sienna sambil mengambil jaket itu dari Langdon. "Kini lihatlah."

Sienna membuka jaket itu lebih jauh untuk menunjukkan lapisan di dekat tengkuk belakang. Di sana, tersembunyi dalam lapisan jaket, terdapat saku besar yang dibuat dengan rapi.

Apa pula itu?!

Langdon merasa yakin tidak pernah melihatnya sebelumnya.

Saku itu berupa keliman tersembunyi yang dijahit dengan sempurna.

"Itu tidak ada di sana sebelumnya!" kata Langdon ngotot.

"Kalau begitu, kubayangkan kau tidak pernah melihat ... *ini*?" Sienna merogoh saku itu dan mengeluarkan sebuah benda logam mengilat, yang diletakkannya dengan hati-hati di tangan Langdon.

Langdon menunduk menatap benda itu dengan sangat kebingungan.

"Kau tahu apa ini?" tanya Sienna.

"Tidak ...," jawab Langdon tergagap. "Aku tidak pernah melihat sesuatu yang seperti ini."

"Sayangnya, aku tahu apa ini. Dan aku yakin sekali, inilah alasan mengapa seseorang berupaya membunuhmu."

Kini, ketika berjalan mondar-mandir di bilik privatnya di *The Mendacium*, fasilitator Knowlton merasakan kegelisahan yang semakin meningkat ketika memikirkan video yang harus disebarkannya pada dunia besok pagi.

Akulah sang Arwah?

Telah beredar desas-desus bahwa klien khusus ini mengalami serangan psikotik selama beberapa bulan terakhir, dan video ini seakan menegaskan desas-desus itu dengan pasti.

Knowlton tahu, dia punya dua pilihan. Dia bisa menyiapkan video itu untuk diunggah besok seperti yang dijanjikan, atau dia bisa membawanya kepada Provos untuk mendapat opini kedua.

Aku sudah tahu opininya, pikir Knowlton, yang tidak pernah menyaksikan Provos melakukan tindakan selain yang telah dijanjikannya kepada klien. *Dia akan menyuruhku mengunggah video ini untuk dunia, tanpa mengajukan pertanyaan ... dan dia akan marah karena aku bertanya*.

Knowlton mengalihkan kembali perhatiannya pada video itu, yang diputarnya ulang hingga ke bagian yang meresahkan. Dia mulai menjalankan video itu kembali, dan gua yang diterangi secara mengerikan itu muncul kembali, diiringi suara air menerpa. Bayangan menyerupai manusia itu menjulang di dinding yang meneteskan air—lelaki jangkung dengan paruh panjang seperti burung.

Dengan suara teredam, bayangan berbentuk ganjil itu bicara:

Ini Abad Kegelapan baru.

Berabad-abad lalu, Eropa berada dalam jurang penderitaannya sendiri—populasinya berdesakan, kelaparan, terperosok dalam dosa dan keputusasaan. Mereka seperti hutan yang padat, disesaki pohon mati, menunggu sambaran petir Tuhan—percikan yang akhirnya akan menyulut api yang merebak ke seluruh negeri dan membersihkan kayu-kayu mati, sekali lagi mendatangkan cahaya matahari bagi akar-akar yang sehat.

Penyiangan adalah Tatanan Alami Tuhan.

Tanyalah diri kalian sendiri, Apa yang terjadi setelah Kematian Hitam?

Kita semua tahu jawabannya.

Renaisans.

Kelahiran-kembali.

Selalu dengan cara begini. Kematian diikuti oleh kelahiran.

Untuk mencapai *Paradise* (Surga), manusia harus melewati *Inferno* (Neraka).

Ini diajarkan oleh sang master kepada kita.

Namun, perempuan tolol berambut-perak itu berani menyebutku monster? Apakah dia masih belum memahami matematika masa depan? Kengerian yang akan didatangkannya?

Akulah sang Arwah.

Akulah keselamatanmu.

Maka aku berdiri, jauh di dalam gua ini, memandang melintasi laguna yang tak memantulkan bintang-bintang. Di sini, di dalam istana tenggelam ini, Inferno membara di bawah perairan.

Tak lama, Inferno akan meledak menjadi lidah-lidah api.

Dan ketika itu terjadi, tidak ada sesuatu pun di dunia yang bisa menghentikannya.[]

BAB 11

Benda di tangan Langdon terasa mengejutkan beratnya, mengingat ukurannya. Silinder logam mengilat itu, ramping dan halus, panjangnya sekitar enam inci dan membulat di kedua ujungnya seperti torpedo mini.

"Sebelum benda itu kau tangani terlalu kasar," kata Sienna, "mungkin kau ingin melihat sisi lainnya." Perempuan itu tersenyum tegang. "Kau bilang, kau profesor simbologi?"

Langdon memusatkan perhatian kembali pada tabung itu, memutarnya di tangan hingga simbol merah terang itu bergulir ke dalam pandangan, terpampang di sisi tabung.

Tubuhnya langsung menegang.

Langdon tahu, sebagai orang yang mempelajari ikonografi, hanya sedikit sekali gambar yang punya kekuatan untuk menanamkan ketakutan seketika dalam benak manusia. Tetapi, simbol di hadapannya jelas termasuk dalam daftar itu. Reaksi Langdon langsung dan naluriah; dia meletakkan tabung itu di meja dan memundurkan kursi.

Sienna mengangguk. "Ya, reaksiku juga begitu."

Tanda di tabung berupa ikon tiga-segi sederhana.

Langdon pernah membaca bahwa simbol terkenal ini dikembangkan oleh Dow Chemical pada 1960-an untuk menggantikan serangkaian gambar peringatan melempem yang sebelumnya digunakan. Seperti semua simbol sukses lainnya, simbol ini seder-

hana, berbeda, dan gampang direproduksi. Simbol "*biohazard*" modern ini, yang secara cerdik membangkitkan asosiasi terhadap segalanya mulai dari capit kepiting hingga pisau-lempar ninja, telah menjadi merek global yang mengungkapkan *bahaya* dalam semua bahasa.

"Wadah kecil ini tabung-bio," jelas Sienna. "Digunakan untuk mengangkut substansi berbahaya. Kami terkadang melihatnya dalam bidang kedokteran. Di dalamnya terdapat selongsong busa yang bisa disisipi tabung spesimen yang hendak diangkut dengan aman. Dalam hal ini ...." Dia menunjuk simbol *biohazard* itu. "Kurasa, agen kimia berbahaya ... atau mungkin ... virus?" Dia terdiam. "Sampel Ebola pertama didatangkan dari Afrika dalam tabung serupa."

Ini sama sekali bukan sesuatu yang ingin didengar oleh Langdon. "Mengapa pula benda ini ada dalam jaketku! Aku profesor sejarah seni, mengapa aku membawa benda ini?!"

Gambaran mengerikan tubuh-tubuh yang menggeliat-geliat berkelebat dalam benaknya ... dan topeng wabah melayang di atas semuanya itu.

Very sorry ... very sorry.

"Dari mana pun benda ini berasal," kata Sienna, "ini unit yang sangat canggih. Titanium berlapis-timah. Benar-benar tidak bisa ditembus, bahkan oleh radiasi. Kurasa milik pemerintah." Dia menunjuk bantalan hitam seukuran prangko di samping simbol *biohazard* itu. "Kunci dengan sidik jari jempol. Pengaman, kalau-kalau benda ini hilang atau dicuri. Tabung seperti ini hanya bisa dibuka oleh individu tertentu."

Walaupun merasakan benaknya kini bekerja dengan kecepatan normal, Langdon masih merasa seakan berjuang untuk memahami. *Aku membawa wadah yang tersegel secara biometris*.

"Ketika menemukan wadah ini dalam jaketmu, aku ingin menunjukkannya kepada dr. Marconi, tapi tidak punya kesempatan sebelum kau terbangun. Aku berpikir untuk mencoba jempolmu di bantalan saat kau masih tidak sadarkan diri, tapi aku sama sekali tidak tahu apa yang ada di dalam tabung itu, dan—"

"Jempol-KU?!" Langdon menggeleng-gelengkan kepala. "Mustahil benda ini diprogram untuk bisa *ku*-buka. Aku tidak tahu apa-apa soal biokimia. Aku tidak pernah punya sesuatu pun yang seperti ini."

"Kau yakin?"

Langdon yakin sekali. Dia menjulurkan tangan dan meletakkan jempolnya di bantalan jari. Tidak terjadi sesuatu pun. "Benar, kan?! Sudah kubilang—"

Tabung titanium itu berbunyi klik keras, dan Langdon buru-buru menyentakkan tangannya seakan terbakar. *Astaga*. Dia menatap seakan wadah itu hendak membuka sendiri dan mulai memancarkan gas mematikan. Setelah tiga detik, wadah itu kembali berbunyi klik, tampaknya mengunci kembali.

Langdon, yang tak mampu berkata-kata, berpaling kepada Sienna.

Dokter muda itu mengembuskan napas, tampak gelisah. "Wah, tampaknya jelas sekali kaulah yang dimaksudkan untuk membawanya."

Bagi Langdon, seluruh skenario itu terasa tidak logis. "Itu mustahil. Pertama-tama, bagaimana aku bisa meloloskan sepotong logam ini melewati keamanan bandara?"

"Mungkin kau terbang dengan jet privat? Atau mungkin benda itu diberikan kepadamu ketika kau tiba di Italia?"

"Sienna, aku harus menelepon konsulat. Segera."

"Menurutmu, kita tidak perlu membukanya terlebih dahulu?"

Langdon pernah melakukan beberapa tindakan ceroboh dalam hidupnya, tapi membuka wadah materi berbahaya di dapur perempuan ini tidak akan menjadi salah satunya. "Aku akan menyerahkan benda ini kepada pihak berwenang. Sekarang."

Sienna mengerutkan bibir, merenungkan pilihan-pilihan. "Oke, tapi begitu kau menelepon, kau sendirian. Aku tidak bisa terlibat. Kau jelas tidak bisa menemui mereka di sini. Situasi imigrasiku di Italia ... rumit."

Langdon memandang mata Sienna. "Yang kuketahui, Sienna, kau menyelamatkan hidupku. Aku akan menangani situasi ini dengan cara apa pun yang kau kehendaki."

Perempuan itu mengangguk berterima kasih dan berjalan ke jendela, menunduk memandang jalanan di bawah sana. "Oke, beginilah cara kita melakukannya."

Dengan cepat Sienna menjelaskan sebuah rencana. Itu rencana yang sederhana, cerdik, dan aman.

Langdon menunggu ketika Sienna mengaktifkan pemblokir identitas-penelepon di ponselnya dan menekan nomor telepon. Jemari tangannya lembut, tapi bergerak dengan mantap.

"*Informazioni abbonati?—Informasi?*" tanya Sienna, yang bicara dengan aksen Italia tak bercela. "*Per favore, può darmi il numero del Consolato Americano di Firenze?—Tolong, nomor telepon Konsulat Amerika di Florence?*"

Dia menunggu, lalu cepat-cepat menuliskan sebuah nomor telepon.

"*Grazie mille—Terima kasih banyak*," katanya sebelum mengakhiri pembicaraan.

Sienna menyorongkan nomor telepon itu kepada Langdon bersama-sama dengan ponselnya. "Giliranmu. Kau ingat apa yang harus dikatakan?"

"Ingatanku baik-baik saja," jawab Langdon sambil tersenyum ketika memutar nomor yang tertera pada secarik kertas itu. Telepon mulai berdering di ujung yang lain.

Ini dia.

Langdon mengaktifkan *speaker* dan meletakkan ponsel itu di meja sehingga Sienna bisa mendengarnya. Pesan terekam terdengar menjawab, menawarkan informasi umum mengenai layanan konsulat dan jam operasi, yang baru dimulai pukul 8.30 pagi.

Langdon menengok jam di ponsel. Baru pukul 6 pagi.

"Jika ini darurat," kata rekaman otomatis itu, "Anda bisa memutar tujuh-tujuh untuk bicara dengan petugas-jaga malam."

Langdon langsung menekan nomor ekstensi itu.

Telepon kembali berdering di ujung yang satunya.

"*Consolato Americano—Konsulat Amerika*," jawab sebuah suara lelah. "*Sono il funzionario di turno—Dengan petugas jaga*."

"*Lei parla inglese?—Apakah Anda bicara bahasa Inggris?*" tanya Langdon.

"Tentu saja," kata lelaki itu dalam bahasa Inggris Amerika. Dia kedengaran sedikit jengkel karena dibangunkan. "Ada yang bisa dibantu?"

"Saya orang Amerika yang sedang mengunjungi Florence dan saya diserang. Nama saya Robert Langdon."

"Nomor paspor?" Lelaki itu kedengaran menguap.

"Paspor saya hilang. Saya rasa dicuri. Kepala saya tertembak. Saya sudah ke rumah sakit. Saya perlu pertolongan."

Mendadak petugas itu terjaga. "Pak!? Anda mengatakan *tertembak*? Sekali lagi, siapa nama lengkap Anda?"

"Robert Langdon."

Terdengar suara gemeresik di telepon, lalu Langdon bisa mendengar jemari lelaki itu mengetik di *keyboard*. Komputer berdenting. Hening. Lalu jemari lagi di *keyboard*. Denting lagi. Lalu tiga denting nyaring.

Keheningan yang lebih panjang.

"Pak?" tanya lelaki itu. "Nama Anda Robert Langdon?"

"Ya, benar. Dan saya dalam masalah."

"Oke, Pak, nama Anda telah ditandai, mengarahkan saya agar mentransfer telepon Anda secara langsung kepada kepala administrator konsul jenderal." Lelaki itu terdiam, seakan dia sendiri juga tidak percaya. "Tunggu sebentar."

"Tunggu! Bisakah Anda memberi tahu—"

Telepon sudah berdering di ujung yang satunya.

Terdengar empat dering, lalu telepon tersambung.

"Ini Collins," kata sebuah suara parau.

Langdon menghela napas panjang, lalu bicara setenang dan sejelas mungkin. "Mr. Collins, nama saya Robert Langdon. Saya orang Amerika yang sedang mengunjungi Florence. Saya ter-

tembak. Saya perlu pertolongan. Saya ingin datang langsung ke Konsulat Amerika. Anda bisa menolong saya?"

Tanpa ragu, suara berat itu menjawab, "Untunglah Anda masih hidup, Mr. Langdon. Kami sedang mencari Anda."[]

BAB 12

K*onsulat tahu aku berada di sini?*

Bagi Langdon, berita itu mendatangkan gelombang kelegaan seketika.

Mr. Collins—yang memperkenalkan diri sebagai kepala administrator konsul jenderal—bicara dengan nada tegas profesional, tetapi ada kegentingan dalam suaranya. "Mr. Langdon, Anda dan saya perlu bicara segera. Dan jelas tidak melalui telepon."

Tidak ada sesuatu pun yang jelas bagi Langdon pada saat ini, tapi dia tidak mau menyela.

"Saya akan meminta seseorang untuk menjemput Anda segera," kata Collins. "Di mana lokasi Anda?"

Sienna beringsut gelisah, mendengarkan percakapan itu lewat *speaker* ponsel. Langdon mengangguk menenangkannya. Dia benar-benar bermaksud mengikuti rencana perempuan itu dengan tepat.

"Saya berada di hotel kecil bernama Pensione la Fiorentina," jawab Langdon sambil memandang hotel kumuh di seberang jalan yang ditunjukkan oleh Sienna beberapa saat lalu. Dia menyebutkan alamatnya kepada Collins.

"Baiklah," kata lelaki itu. "Jangan pindah. Tetaplah di kamar Anda. Seseorang akan langsung ke sana. Nomor kamar?"

Langdon mengarangnya. "Tiga puluh sembilan."

"Oke. Dua puluh menit." Collins merendahkan suara. "Dan, Mr. Langdon, kedengarannya Anda mungkin terluka dan kebingungan, tapi saya perlu tahu ... Anda masih memilikinya?"

Memiliki. Langdon merasa bahwa pertanyaan itu, walaupun tersandi, hanya bisa punya satu arti. Matanya bergerak ke tabung-bio di meja dapur. “Ya, Pak. Saya masih memilikinya.”

Collins kedengaran mengembuskan napas. “Ketika kami tidak mendengar berita dari Anda, kami berasumsi ... wah, sejujurnya, kami berasumsi terburuk. Saya lega. Tetaplah di tempat Anda berada. Jangan pindah. Dua puluh menit. Seseorang akan mengetuk pintu kamar Anda.”

Collins menutup telepon.

Langdon bisa merasakan bahunya mengendur untuk pertama kalinya semenjak terjaga di rumah sakit. *Konsulat tahu apa yang terjadi, dan aku akan segera mendapat jawaban*. Langdon memejamkan mata dan mengembuskan napas pelan, kini merasa nyaris seperti manusia. Sakit kepalanya sudah nyaris tidak terasa.

“Wah, itu tadi sangat MI6,” kata Sienna dengan nada setengah-bergurau. “Kau mata-mata?”

Saat ini Langdon sama sekali tidak tahu siapa dirinya. Gagasan bahwa dia bisa kehilangan ingatan sepanjang dua hari dan mendapati dirinya berada dalam situasi yang tidak dikenal rasanya tidak bisa dipahami, tetapi di sinilah dia berada ... dua puluh menit jauhnya dari pertemuan dengan seorang petugas Konsulat AS di sebuah hotel bobrok.

Apa yang terjadi di sini?

Langdon melirik Sienna, menyadari bahwa mereka hendak berpisah, tetapi merasa seakan mereka punya urusan yang belum selesai. Dia membayangkan dokter berjenggot di rumah sakit, tewas di lantai di depan mata perempuan itu. “Sienna,” bisiknya, “temanmu ... dr. Marconi ... aku merasa sangat tidak enak.”

Sienna mengangguk tanpa ekspresi.

“Dan maaf telah menyeretmu ke dalam situasi ini. Aku tahu situasimu di rumah sakit tidaklah biasa, dan seandainya ada investigasi ...,” Langdon terdiam.

“Tidak apa-apa,” jawab Sienna. “Aku sudah terbiasa berpindah-pindah.”

Langdon merasakan, di mata menerawang Sienna, bahwa segalanya telah berubah bagi perempuan itu pagi ini. Hidup Langdon sendiri kacau pada saat ini, tapi dia merasa iba terhadap Sienna.

Dia menyelamatkan hidupku ... dan aku menghancurkan hidupnya.

Mereka duduk dalam keheningan selama satu menit penuh, udara di antara mereka menjadi semakin berat, seakan mereka berdua sama-sama ingin bicara, tetapi tidak punya sesuatu pun untuk dikatakan. Bagaimanapun, mereka adalah orang asing dalam perjalanan singkat dan ganjil yang baru saja mencapai persimpangan jalan, masing-masing dari mereka kini harus mencari jalan yang terpisah.

"Sienna," kata Langdon pada akhirnya, "apabila aku sudah menyelesaikan urusan ini dengan konsulat, seandainya ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk membantumu ... harap katakan."

"Terima kasih," bisik perempuan itu, lalu dia mengarahkan matanya dengan muram ke jendela.

Ketika menit-menit berdetak, Sienna Brooks memandang linglung ke luar jendela dapur, dan bertanya-tanya ke mana hari ini akan membawanya. Ke mana pun itu, dia tidak memiliki keraguan bahwa ketika hari berakhir, dunianya akan tampak jauh berbeda.

Dia tahu, mungkin ini hanya karena adrenalin, tapi dia mendapati dirinya tertarik secara ganjil terhadap profesor Amerika itu. Selain tampan, lelaki itu seakan memiliki hati yang sangat tulus. Di kehidupan lain yang jauh, Robert Langdon mungkin bahkan bisa menjadi seseorang yang mendampinginya.

Dia tidak akan pernah menginginkanku, pikirnya. *Aku sudah rusak*.

Ketika Sienna menahan emosinya, sesuatu di luar jendela tertangkap oleh matanya. Dia langsung menegakkan tubuh, menekankan wajah ke kaca jendela, dan menunduk menatap jalanan. "Robert, lihat!"

Langdon menunduk memandang jalanan, melihat sepeda motor BMW hitam ramping yang baru saja berhenti dengan suara gemuruh di depan Pensione la Fiorentina. Pengemudinya bertubuh ramping dan tegap, mengenakan baju setelan kulit hitam dan helm. Ketika pengemudi itu turun dari sepeda motor dengan anggun dan melepas helm hitam mengilatnya, Sienna bisa mendengar Langdon berhenti bernapas.

Rambut berduri itu tidak diragukan lagi.

Perempuan itu mengeluarkan pistol yang sudah tidak asing lagi, memeriksa peredamnya, dan menyelipkannya kembali ke dalam saku jaket. Lalu, dengan gerakan luwes yang menggiriskan, dia menyelinap ke dalam hotel.

"Robert," bisik Sienna dengan suara tegang oleh ketakutan. "Pemerintah AS baru saja mengirim seseorang untuk membunuhmu."[]

BAB 13

Robert Langdon merasakan kepanikan yang semakin membesar saat berdiri di jendela apartemen, dengan mata terpaku pada hotel di seberang jalan. Perempuan berambut duri itu baru saja masuk, tapi Langdon tidak bisa mengerti bagaimana dia bisa mendapatkan alamat hotel.

Adrenalin menjalari tubuhnya, merusak proses berpikirnya sekali lagi. "Pemerintahku sendiri mengirim seseorang untuk membunuhku?"

Sienna tampak sama tercengangnya. "Robert, ini berarti upaya membunuhmu di rumah sakit sebelum ini juga didukung oleh pemerintahmu." Dia bangkit berdiri dan memeriksa-ulang kunci pintu apartemen. "Jika Konsulat AS mendapat izin untuk membunuhmu ...." Dia tidak menyelesaikan pikirannya, tapi itu tidak perlu. Implikasinya mengerikan.

Apa gerangan yang mereka pikir kulakukan? Mengapa pemerintahku sendiri memburuku?!

Sekali lagi Langdon mendengar dua kata yang tampaknya digumamkan olehnya ketika berjalan sempoyongan memasuki rumah sakit.

Very sorry ... very sorry.

"Kau tidak aman di sini," kata Sienna. "*Kita* tidak aman di sini." Dia menunjuk ke seberang jalan. "Perempuan itu melihat kita kabur dari rumah sakit bersama-sama, dan aku berani bertaruh pemerintahmu dan polisi sudah berupaya memburuku. Apartemenku disewa dengan menggunakan nama orang lain, tapi pada akhirnya mereka akan menemukanku." Dia mengalihkan

perhatiannya pada tabung-bio di meja. "Kau perlu membuka benda itu, sekarang juga."

Langdon memandang perangkat titanium itu, dan hanya melihat simbol *biohazard*-nya.

"Apa pun yang ada di dalam tabung itu," kata Sienna, "mungkin punya kode ID, stiker agen, nomor telepon, *sesuatu*. Kau perlu informasi. Aku perlu informasi! Pemerintahmu membunuh temanku!"

Kepedihan dalam suara Sienna menyentakkan Langdon dari lamunan, dan dia mengangguk, mengetahui kebenaran perkataan perempuan itu. "Ya, *very ... sorry*." Langdon mengernyit ketika mendengar kata-kata itu kembali. Dia berpaling pada wadah di meja, bertanya-tanya jawaban apa yang mungkin tersembunyi di dalamnya. "Mungkin itu sangat berbahaya untuk dibuka."

Sienna berpikir sejenak. "Apa pun yang ada di dalamnya pasti tersegel dengan sangat baik, mungkin di dalam tabung reaksi Plexiglas antipecah. Tabung-bio ini hanyalah cangkang-luar untuk memberikan pengamanan tambahan selama pengangkutan."

Langdon memandang sepeda motor hitam yang diparkir di depan hotel di luar jendela. Perempuan itu belum keluar, tapi dia akan segera tahu kalau Langdon tidak ada di sana. Langdon bertanya-tanya apa tindakan perempuan itu selanjutnya ... dan berapa lama waktu yang diperlukan sebelum perempuan itu menggedor pintu apartemen.

Langdon mengambil keputusan. Dia mengangkat tabung titanium itu dan dengan enggan meletakkan jempolnya pada bantalan biometrik. Sejenak kemudian, wadah itu berdenting, lalu berbunyi klik keras.

Sebelum tabung itu bisa mengunci diri kembali, Langdon memutar kedua belahan tabung ke arah yang berlawanan satu sama lain. Setelah seperempat putaran, wadah itu berdenting untuk kedua kalinya, dan Langdon tahu dia berhasil.

Kedua tangan Langdon terasa berkeringat ketika melanjutkan pemutaran tabung. Kedua belahan itu berputar dengan lancar pada ulir-ulir yang dibuat dengan sempurna. Dia terus memutar,

merasa seakan hendak membuka boneka-tumpuk Rusia yang berharga, walaupun dia sama sekali tidak tahu apa yang akan keluar dari sana.

Setelah lima putaran, kedua belahan itu terlepas. Sambil menghela napas panjang, Langdon memisahkan keduanya dengan hati-hati. Celah di antara kedua belahan itu semakin lebar, lalu karet-busa di dalamnya meluncur keluar. Langdon meletakkannya di meja. Bantalan pelindung itu sedikit menyerupai bola rugbi Nerf yang memanjang.

Ini dia.

Perlahan-lahan Langdon membuka bagian atas busa pelindung itu, dan akhirnya mengungkapkan benda yang tersimpan di dalamnya.

Sienna menunduk menatap isi tabung-bio dan memiringkan kepala, tampak kebingungan. "Jelas bukan sesuatu yang kuharapkan."

Langdon telah mengantisipasi semacam tabung yang tampak futuristis, tapi isi tabung-bio itu sama sekali tidak modern. Benda berukiran rumit itu tampaknya terbuat dari gading dan kira-kira sama ukurannya dengan sebungkus permen Life Savers.

"Tampak kuno," bisik Sienna. "Semacam ...."

"Stempel silinder," jelas Langdon, akhirnya bisa mengembuskan napas lega.

Stempel silinder, yang diciptakan oleh bangsa Sumeria pada 3500 SM, adalah pelopor awal cetakan intaglio[2]. Stempel itu, yang diukiri gambar-gambar dekoratif, memiliki rongga kosong yang bisa disisipi pin poros sehingga silinder berukir itu bisa digelindingkan, seperti kuas-rol cat modern, di atas lempung basah atau terakota untuk "mencetak" serangkaian simbol, gambar, atau teks yang sama.

2. Intaglio: Teknik cetak dengan prinsip penggoresan gambar ke atas permukaan pelat tembaga atau seng. Permukaan cetak dibentuk dengan teknik etsa, gravir, *drypoint*, atau *mezzotint*. Permukaan pelat diselimuti tinta, kemudian tinta di permukaan yang tinggi dihapus dengan kain *tarlatan* atau kertas koran sehingga yang tertinggal hanyalah tinta di bagian rendah. Kertas cetak kemudian ditekan ke atas pelat intaglio sehingga tinta berpindah. Teknik ini digunakan untuk mencetak uang, surat berharga, atau paspor.—*penerj*.

Stempel unik ini, tebak Langdon, jelas cukup langka dan berharga, tapi dia masih tidak bisa membayangkan mengapa benda ini terkunci dalam wadah titanium seperti semacam senjata biologi.

Ketika memutar stempel itu perlahan-lahan dengan jemari tangannya, Langdon menyadari bahwa benda ini memiliki ukiran yang sangat mengerikan—iblis bertanduk berkepala tiga yang sedang menyantap tiga manusia, satu orang di masing-masing mulutnya.

Menyenangkan.

Mata Langdon beralih pada tujuh huruf yang terukir di bawah iblis itu. Kaligrafi rumit itu ditulis secara terbalik, sama seperti semua teks pada gulungan pencetak, tapi Langdon tidak mengalami kesulitan untuk membaca huruf-huruf itu—SALIGIA.

Sienna menyipitkan mata memandang teks itu, membacanya keras-keras. "*Saligia?*"

Langdon mengangguk, merinding mendengar kata itu diucapkan keras-keras. "Itu mnemonik Latin yang diciptakan oleh Vatikan pada Abad Pertengahan untuk mengingatkan orang Kristen pada Tujuh Dosa Besar. *Saligia* adalah singkatan dari: *superbia, avaritia, luxuria, invidia, gula, ira,* dan *acedia*."

Sienna mengernyit. "Kesombongan, keserakahan, hawa nafsu, kecemburuan, kerakusan, kemarahan, dan kemalasan."

Langdon terkesan. "Kau tahu bahasa Latin."

"Aku dibesarkan sebagai orang Katolik. Aku mengenal dosa."

Langdon tersenyum ketika mengalihkan kembali pandangannya pada stempel itu, sambil bertanya-tanya sekali lagi mengapa benda itu terkunci dalam tabung-bio seakan berbahaya.

"Kupikir itu gading," kata Sienna. "Tapi ternyata tulang." Dia mengangkat artefak itu ke dalam cahaya matahari dan menunjuk garis-garis yang ada di sana. "Gading punya garis-garis melintang berbentuk berlian dan galur-galur tembus-cahaya; tulang punya galur-galur paralel seperti ini dan titik-titik gelap."

Dengan berhati-hati, Langdon memungut stempel itu dan meneliti ukiran-ukirannya dengan lebih saksama. Stempel Sumeria asli diukiri gambar dan tulisan berbentuk paku sederhana. Namun, stempel ini berukiran jauh lebih rumit. Abad Pertengahan, tebak Langdon. Lagi pula, hiasan-hiasan itu menunjukkan hubungan yang meresahkan dengan semua halusinasinya.

Sienna memandang Langdon dengan khawatir. "Ada apa?"

"Tema yang berulang," kata Langdon serius, sambil menunjuk salah satu ukiran pada stempel. "Kau lihat iblis berkepala tiga yang sedang melahap manusia ini? Ini gambar yang lazim dari Abad Pertengahan—ikon yang diasosiasikan dengan Kematian Hitam. Ketiga mulut yang mengunyah menyimbolkan betapa efisien wabah itu dalam melahap seluruh populasi."

Sienna melirik simbol *biohazard* pada tabung dengan resah.

Pagi ini, ilusi terhadap wabah itu seakan muncul lebih sering daripada yang bersedia diakui oleh Langdon, jadi dengan enggan dia mengakui adanya hubungan yang lebih jauh. "*Saligia* merepresentasikan dosa kolektif umat manusia ... yang, menurut indoktrinasi religius Abad Pertengahan—"

"Menjadi alasan mengapa Tuhan menghukum dunia dengan Kematian Hitam," kata Sienna, menyelesaikan pikiran Langdon.

"Ya." Langdon terdiam, sejenak kehilangan alur pikirannya. Dia baru saja memperhatikan sesuatu mengenai silinder itu yang dianggapnya ganjil. Biasanya, seseorang bisa mengintip lewat rongga kosong di bagian tengah stempel silinder, seakan mengintip lewat penampang pipa kosong, tapi dalam hal ini rongga itu tertutup. *Ada sesuatu yang disisipkan ke dalam tulang ini*. Bagian ujungnya menangkap cahaya dan berkilau.

"Ada sesuatu di dalamnya," kata Langdon. "Dan kelihatannya terbuat dari kaca." Dia membalik silinder itu untuk memeriksa ujung yang satunya dan, ketika dia berbuat begitu, sebuah benda mungil berderak-derak di dalamnya, bergulir dari ujung tulang yang satu ke ujung yang lain, seperti bantalan-peluru dalam sebuah tabung.

Langdon terpaku, dan mendengar Sienna terkesiap pelan di sampingnya.

Apa gerangan itu?!

"Kau dengar suara itu?" bisik Sienna.

Langdon mengangguk dan dengan hati-hati mengintip ujung wadah. "Tampaknya lubangnya ditutupi oleh ... sesuatu yang terbuat dari logam." *Tutup tabung reaksi, mungkin?*

Sienna mundur. "Kelihatannya ... pecah?"

"Kurasa tidak." Dengan berhati-hati, Langdon kembali membalik tulang itu untuk meneliti-ulang ujung kaca, dan suara berderak-derak itu muncul kembali. Sejenak kemudian, kaca di dalam silinder melakukan sesuatu yang benar-benar tidak terduga.

Kaca itu mulai bercahaya.

Mata Sienna terbelalak. "Robert, stop! Jangan bergerak!"[]

BAB 14

Langdon berdiri diam dengan tangan di udara, memegangi silinder tulang itu. Tidak diragukan lagi, kaca di ujung tabung memancarkan cahaya ... berkilau seakan isinya mendadak terbangun.

Dengan cepat, cahaya di dalamnya memudar kembali menjadi hitam.

Sienna mendekat. Dia memiringkan kepala dan mengamati bagian kaca yang terlihat di dalam tulang itu.

"Balikkan kembali," bisiknya. "Dengan sangat perlahan-lahan."

Perlahan-lahan Langdon membalik tulang itu. Sekali lagi sebuah benda kecil berderak-derak di sepanjang tulang, lalu berhenti.

"Sekali lagi," kata Sienna. "Perlahan-lahan."

Langdon mengulangi proses itu, dan sekali lagi tabung berderak-derak. Kali ini kaca di bagian dalamnya berkilau suram, kembali bercahaya sekejap, lalu memudar.

"Itu pasti tabung reaksi," kata Sienna, "dengan bola pengaduk."

Langdon mengenal bola pengaduk yang digunakan dalam kaleng cat-semprot—bola kecil yang membantu mengaduk cat ketika kaleng dikocok.

"Mungkin isinya semacam senyawa kimia berpendar," kata Sienna, "atau organisme *bioluminescent* yang bercahaya ketika dirangsang."

Langdon punya gagasan lain. Walaupun pernah melihat tongkat-cahaya kimia dan bahkan plankton *bioluminescent* yang

bercahaya ketika sebuah kapal mengganggu habitatnya, dia hampir yakin bahwa silinder di tangannya tidak berisikan kedua hal itu. Perlahan-lahan dia membalik tabung beberapa kali lagi hingga bercahaya, lalu memegangi ujung bercahaya itu di atas telapak tangannya. Sesuai dugaan, cahaya kemerahan suram terpantul di kulitnya.

Senang sekali mengetahui IQ 208 terkadang bisa keliru.

"Lihat ini," kata Langdon, dan dia mulai mengocok tabung keras-keras. Benda di dalamnya berderak-derak maju mundur, semakin cepat dan semakin cepat.

Sienna melompat mundur. "Apa yang kau lakukan!?"

Dengan masih mengocok tabung, Langdon berjalan menuju tombol lampu dan menjentikkannya, menggelapkan dapur. "Bukan tabung reaksi yang ada di dalamnya," katanya, masih sambil mengocok sekeras mungkin. "Ini *pointer* Faraday."

Langdon pernah mendapat perangkat serupa dari salah seorang mahasiswanya—pointer laser untuk dosen-dosen yang tidak suka memboroskan baterai AAA terus-menerus dan tidak keberatan mengocok pointer selama beberapa detik untuk mengubah energi kinetik menjadi listrik jika diperlukan. Ketika perangkat itu dikocok, bola logam di dalamnya meluncur maju mundur melintasi serangkaian pedal dan menghidupkan generator mungil. Tampaknya, seseorang telah memutuskan untuk menyelipkan pointer ini ke dalam sebuah tulang berukir yang berongga—cangkang kuno untuk menyelubungi mainan elektronik modern.

Dengan ujung pointer bercahaya kuat di tangannya, Langdon menyeringai kikuk kepada Sienna. "Saatnya pertunjukan."

Dia mengarahkan pointer berselubung-tulang itu pada tempat kosong di dinding dapur. Ketika dinding itu menyala, Sienna terkesiap. Namun, Langdon-lah yang secara fisik mundur dengan terkejut.

Cahaya yang muncul di dinding bukan berupa titik laser merah kecil. Itu foto definisi-tinggi yang tampak jelas, dan memancar dari tabung seakan dari sebuah *slide* proyektor.

Astaga! Tangan Langdon sedikit bergetar ketika meresapi pemandangan mengerikan yang terpantul di dinding di hadapannya. *Tak heran aku melihat gambaran-gambaran kematian*.

Di sisinya, Sienna menutup mulut dengan tangan dan melangkah maju dengan bimbang, jelas terpukau oleh apa yang dilihatnya.

Adegan yang dipancarkan keluar dari tulang berukir itu berupa lukisan cat minyak muram yang menggambarkan penderitaan manusia—ribuan orang yang menjalani siksaan keji di berbagai tingkat neraka. Dunia-bawah digambarkan sebagai irisan-melintang di bumi dengan lubang besar berbentuk corong yang kedalamannya tak terhingga. Lubang neraka ini dibagi menjadi teras-teras menurun dengan penderitaan yang semakin hebat. Setiap tingkat dihuni oleh masing-masing jenis pendosa yang tersiksa.

Langdon langsung mengenali lukisan itu.

Mahakarya di hadapannya—*La Mappa dell'Inferno*—dilukis oleh salah seorang tokoh besar sejati Renaisans Italia, Sandro Botticelli. Sebagai cetak-biru rumit dunia-bawah, *Map of Hell* atau *Peta Neraka* adalah salah satu gambaran akhirat paling mengerikan yang pernah diciptakan. Gelap, muram, dan mengerikan, lukisan itu selalu membuat orang terpana, bahkan hingga saat ini. Tidak seperti *Primavera* atau *Birth of Venus* yang dinamis dan penuh warna, Botticelli melukis *Map of Hell* dengan warna-warna muram: merah, sepia, dan cokelat.

Sakit kepala hebat Langdon mendadak datang kembali, tetapi untuk pertama kalinya semenjak terjaga di rumah sakit asing, dia merasa sepotong *puzzle* menemukan tempatnya. Halusinasi muramnya jelas timbul karena melihat lukisan terkenal ini.

Agaknya aku sedang mempelajari Map of Hell-*nya Botticelli*, pikirnya, walaupun dia tidak ingat mengapa.

Walaupun gambar itu sendiri meresahkan, asal mula lukisan itulah yang kini semakin menggelisahkan Langdon. Dia sangat memahami bahwa inspirasi untuk mahakarya yang mengerikan

ini *bukan* berasal dari benak Botticelli sendiri ... melainkan dari benak seseorang yang hidup dua ratus tahun sebelum dia.

Satu karya seni besar yang terinspirasi oleh karya seni besar lain.

Map of Hell-nya Botticelli sesungguhnya merupakan penghormatan terhadap karya sastra abad keempat belas yang telah menjadi salah satu tulisan paling terkenal dalam sejarah ... gambaran neraka yang luar biasa mengerikan dan bergaung hingga hari ini.

Inferno-nya Dante.

Di seberang jalan, diam-diam Vayentha menaiki tangga untuk pelayanan dan menyembunyikan diri di teras-atap Pensione la Fiorentina yang mungil dan sunyi. Langdon telah memberikan nomor kamar yang tidak ada dan tempat pertemuan palsu kepada kontaknya di konsulat. "Pertemuan bayangan", begitulah sebutannya dalam pekerjaan Vayentha—teknik spionase umum yang memungkinkan Langdon menilai situasi sebelum mengungkapkan lokasinya. Biasanya, lokasi palsu atau "bayangan" dipilih yang terlihat jelas dari lokasi *sesungguhnya*.

Vayentha menemukan tempat tersembunyi di atap untuk melihat seluruh area dari atas. Perlahan-lahan dia mengedarkan pandangannya ke gedung apartemen di seberang jalan.

Giliranmu, Mr. Langdon.

Pada saat itu, di atas *The Mendacium*, Provos melangkah ke dek kayu mahoni dan menghela napas panjang, menikmati udara asin Laut Adriatik. Kapal ini telah menjadi rumahnya selama bertahun-tahun, tetapi kini muncul serangkaian peristiwa di Florence yang mengancam hendak menghancurkan segala yang telah dibangunnya.

Agen lapangannya, Vayentha, telah mempertaruhkan segalanya, dan walaupun perempuan itu akan menghadapi pemeriksaan ketika misi ini berakhir, saat ini Provos masih memerlukannya.

Sebaiknya, dia merebut kembali kendali atas kekacauan ini.

Langkah kaki cepat mendekat di belakang Provos. Dia berbalik dan melihat salah seorang analis perempuannya tiba dengan berlari-lari kecil.

"Pak?" kata analis itu terengah-engah. "Kita mendapat informasi baru." Suaranya membelah udara pagi dengan keseriusan yang luar biasa. "Tampaknya Robert Langdon baru saja mengakses akun surel Harvard-nya dari alamat IP yang tidak tersembunyi." Dia terdiam, bersitatap dengan Provos. "Lokasi tepat Langdon kini bisa ditelusuri."

Provos tercengang mengapa seseorang bisa setolol itu. *Ini mengubah segalanya*. Dia menyatukan tangan dan menatap garis-pantai, mempertimbangkan implikasinya. "Kita tahu status tim SRS?"

"Ya, Pak. Kurang dari tiga kilometer jauhnya dari posisi Langdon."

Provos hanya perlu waktu sejenak untuk mengambil keputusan.[]

BAB 15

"L'*inferno di Dante*," bisik Sienna dengan ekspresi terpukau ketika beringsut mendekati gambar keji dunia-bawah yang kini terpantul di dinding dapurnya.

Visi neraka menurut Dante, pikir Langdon, *tercipta di sini dengan penuh warna.*

Inferno, yang diagungkan sebagai salah satu karya terkemuka dalam sastra dunia, adalah bagian pertama dari tiga buku yang menyusun *Divine Comedy*-nya Dante Alighieri—puisi epik 14.233 baris yang menggambarkan turunnya Dante secara brutal ke dunia-bawah, perjalanan melewati penebusan, dan kedatangannya di surga pada akhirnya. Dari tiga bagian *Comedy—Inferno, Purgatorio*, dan *Paradiso—Inferno*-lah yang jauh lebih banyak dibaca dan diingat.

Inferno, yang disusun oleh Dante Alighieri pada awal 1300-an, secara literal mengubah persepsi Abad Pertengahan tentang hukuman akhirat. Sebelumnya, konsep tentang neraka tidak pernah memikat massa dengan cara yang begitu menghibur. Dalam sekejap, karya Dante membuat konsep abstrak mengenai neraka menjadi visi yang jelas dan mengerikan—mendalam, gamblang, dan tak terlupakan. Tidak mengherankan, setelah penerbitan puisi itu, Gereja Katolik mengalami peningkatan jumlah pengunjung yang luar biasa dari para pendosa ketakutan yang ingin menghindari versi terbaru dunia-bawah menurut Dante.

Seperti yang digambarkan di sini oleh Botticelli, visi mengerikan Dante mengenai neraka berwujud corong penderitaan di bawah-tanah—pemandangan dunia bawah-tanah berupa api,

belerang, limbah, monster, dan iblis yang menunggu di bagian intinya. Lubang itu tersusun atas sembilan tingkat yang berbeda, Sembilan Lingkaran Neraka, dan para pendosa ditempatkan di dalam masing-masing tingkat sesuai dengan beratnya dosa mereka. Di bagian teratas, *orang-orang cabul* atau "penjahat hawa nafsu" diombang-ambingkan oleh angin badai abadi, simbol ketidakmampuan mereka dalam mengendalikan nafsu. Di bawah mereka, *orang-orang rakus* dipaksa berbaring menelungkup di dalam lumpur busuk limbah dengan mulut dipenuhi tinja mereka sendiri. Lebih dalam lagi, *orang-orang bid'ah* diperangkap dalam peti mati terbakar, terpanggang api abadi selamanya. Dan seterusnya ... semakin jauh seseorang turun, semakin buruk siksaannya.

Selama tujuh abad semenjak penerbitannya, visi neraka Dante yang terus bertahan telah menginspirasi penghormatan, penerjemahan, dan variasi oleh beberapa otak kreatif terhebat dalam sejarah. Longfellow, Chaucer, Marx, Milton, Balzac, Borges, dan bahkan beberapa Paus pernah menulis karya berdasarkan *Inferno*-nya Dante. Monteverdi, Liszt, Wagner, Tchaikovsky, dan Puccini menggubah komposisi berdasarkan karya Dante, begitu juga salah seorang pemusik favorit Langdon yang masih hidup—Loreena McKennitt. Bahkan, dunia modern *video games* dan aplikasi iPad tidak pernah kekurangan persembahan yang berhubungan dengan Dante.

Langdon, ingin menyampaikan kekayaan simbolis visi Dante yang dinamis kepada para mahasiswanya, terkadang mengajar mata kuliah mengenai gambaran-gambaran yang sering muncul dalam karya Dante dan karya-karya yang terinspirasi olehnya selama berabad-abad.

"Robert," kata Sienna sambil beringsut mendekati gambar di dinding. "Lihat itu!" Dia menunjuk area di dekat bagian dasar neraka yang berbentuk corong.

Area yang ditunjuknya dikenal sebagai Malebolge—berarti "parit iblis". Area itu merupakan lingkaran kedelapan neraka, atau kedua dari terakhir, dan terbagi menjadi sepuluh parit ter-

pisah, masing-masing parit berisi gambaran penyiksaan untuk dosa penipuan.

Sienna kini menunjuk dengan lebih bersemangat. "Lihat! Bukankah kau bilang kau melihat ini dalam penglihatanmu?!"

Langdon menyipitkan mata melihat tempat yang ditunjuk oleh Sienna, tapi tidak melihat sesuatu pun. Proyektor mungil itu kehilangan tenaga, dan gambarnya mulai memudar. Cepat-cepat Langdon mengocok perangkat itu lagi hingga bercahaya terang. Lalu dengan cermat dia meletakkannya lebih jauh dari dinding, di pinggir meja di seberang dapur kecil, membiarkan perangkat itu menyorotkan gambar yang bahkan lebih besar. Langdon mendekati Sienna, melangkah ke samping untuk mengamati peta bercahaya itu.

Sekali lagi Sienna menunjuk lingkaran kedelapan neraka. "Lihat. Bukankah kau bilang dalam halusinasimu ada sepasang kaki yang mencuat dari tanah secara terbalik dan dihiasi huruf *R*?" Dia menyentuh tempat yang tepat di dinding. "Ini dia!"

Seperti yang sering dilihat oleh Langdon dalam lukisan ini, parit kesepuluh Malebolge dipenuhi pendosa yang setengah-terkubur secara terbalik, kaki mereka mencuat dari tanah. Namun anehnya, dalam versi *yang ini*, sepasang kaki dihiasi huruf *R*, yang ditulis dengan lumpur, persis seperti yang dilihat Langdon dalam halusinasinya.

Astaga! Langdon memandang detail mungil itu dengan lebih saksama. "Huruf *R* itu ... jelas *tidak ada* dalam lukisan asli Botticelli!"

"Ada huruf lain," kata Sienna sambil menunjuk.

Langdon mengikuti telunjuk terjulur perempuan itu ke parit lain dari sepuluh parit dalam Malebolge. Di sana, huruf *E* dituliskan pada nabi palsu yang kepalanya dipasang secara terbalik.

Apa pula ini? Lukisan ini telah dimodifikasi.

Huruf-huruf lain kini terlihat oleh Langdon, ditulis pada para pendosa di dalam kesepuluh parit Malebolge. Dia melihat huruf *C* pada perayu yang sedang dicambuki oleh iblis ... huruf *R* lain

pada pencuri yang digigit ular untuk selamanya ... huruf *A* pada politisi korup yang terbenam dalam danau aspal mendidih.

"Huruf-huruf ini," kata Langdon yakin, "jelas *bukan* bagian dari lukisan asli Botticelli. Gambar ini telah diedit secara digital."

Dia mengalihkan kembali pandangannya pada parit teratas Malebolge dan mulai membaca huruf-huruf itu secara vertikal, melewati masing-masing dari kesepuluh parit, dari atas ke bawah.

C ... A ... T ... R ... O ...V ... A ... C ... E ... R

"*Catrovacer?*" tanya Langdon. "Ini bahasa Italia?"

Sienna menggeleng. "Juga bukan bahasa Latin. Aku tidak mengenalinya."

"Mungkin ... tanda tangan?"

"Catrovacer?" Sienna tampak ragu. "Kedengarannya tidak seperti nama bagiku. Tapi, lihatlah di sana." Dia menunjuk salah satu dari banyak tokoh dalam parit ketiga Malebolge.

Ketika mata Langdon menemukan sosok itu, dia langsung merinding. Di antara kerumunan pendosa di parit ketiga, terdapat gambar ikonik dari Abad Pertengahan—lelaki berjubah yang mengenakan topeng dengan paruh panjang seperti burung dan mata kosong.

Topeng wabah.

"Adakah dokter wabah dalam lukisan asli Botticelli?" tanya Sienna.

"Jelas tidak. Sosok itu ditambahkan."

"Dan apakah Botticelli *menandatangani* lukisan aslinya?"

Langdon tidak ingat, tapi ketika matanya bergerak ke pojok kanan bawah tempat tanda tangan biasanya berada, dia menyadari mengapa Sienna bertanya. Tidak ada tanda tangan. Namun, nyaris tak terlihat di sepanjang pinggiran cokelat gelap *La Mappa*, terdapat sebaris teks dengan huruf balok mungil: *la verità è visibile solo attraverso gli occhi della morte*.

Langdon cukup mengenal bahasa Italia untuk memahami intinya. "'Kebenaran hanya bisa dilihat melalui mata kematian'."

Sienna mengangguk. "Aneh."

Keduanya berdiri dalam keheningan ketika gambar mengerikan di hadapan mereka perlahan-lahan mulai memudar. Inferno-*nya Dante*, pikir Langdon. *Menginspirasi berbagai karya seni muram dan mengerikan semenjak 1330*.

Mata kuliah Langdon menyangkut Dante selalu menyertakan bagian mengenai karya seni terkemuka yang terinspirasi oleh *Inferno*. Selain *Map of Hell*-nya Botticelli yang terkenal, ada patung abadi Rodin, *The Three Shades* dari *The Gates of Hell* ... ilustrasi Stradanus mengenai Phlegyas yang mendayung melewati tubuh-tubuh tenggelam di Sungai Styx ... para pendosa cabul William Blake yang berpusar-pusar melewati badai abadi ... visi erotis dan ganjil Bouguereau mengenai Dante dan Virgil menyaksikan dua lelaki telanjang bertarung ... jiwa-jiwa tersiksa Bayros yang meringkuk di bawah hujan bara dan api ... serangkaian lukisan eksentrik Salvador Dalí dari cat air dan cukilan kayu ... dan koleksi Doré berupa etsa hitam-dan-putih yang menggambarkan segalanya, mulai dari terowongan masuk menuju Hades ... hingga iblis bersayap itu sendiri.

Kini tampaknya visi puitis Dante mengenai neraka bukan hanya memengaruhi seniman-seniman yang paling disegani di sepanjang sejarah. Tampaknya, visi itu juga menginspirasi individu lain—jiwa sesat yang telah mengubah lukisan terkenal Botticelli secara digital, menambahkan sepuluh huruf, seorang dokter wabah, lalu menandatanganinya dengan frasa mengancam mengenai melihat kebenaran melalui mata kematian. Seniman ini kemudian menyimpan gambar itu dalam proyektor berteknologi tinggi yang terselubung dalam tulang berukir mengerikan.

Langdon tidak bisa membayangkan siapa yang telah menciptakan artefak semacam itu. Namun, pada saat ini, masalah itu hanya nomor dua jika dibandingkan dengan pertanyaan meresahkan yang jauh lebih penting.

Mengapa gerangan aku membawanya?

Ketika Sienna berdiri bersama Langdon di dapur dan merenungkan tindakan selanjutnya, raungan tak terduga mesin berdaya tinggi menggema dari jalanan di bawah sana. Diikuti bunyi ban mendecit dan pintu-pintu mobil yang dibanting menutup.

Dalam kebingungan, Sienna bergegas ke jendela dan mengintip ke luar.

Sebuah van hitam tanpa identitas mendadak berhenti di jalanan di bawah sana. Dari van itu, keluarlah sekelompok lelaki, semuanya berseragam hitam dengan lambang medali hijau melingkar terjahit di bahu kiri. Mereka membawa senapan otomatis dan bergerak dengan efisiensi militer yang garang. Tanpa ragu, empat tentara melesat menuju pintu masuk gedung apartemen.

Sienna merasakan darahnya membeku. "Robert!" teriaknya. "Aku tidak tahu siapa mereka, tapi mereka telah menemukan kita!"

Di jalanan, Agen Christoph Brüder meneriakkan perintah kepada para anak buahnya ketika mereka bergegas memasuki gedung. Dia adalah lelaki bertubuh kekar dengan latar belakang militer yang memberinya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan rasa hormat terhadap rantai komando. Dia mengetahui misinya, dan mengetahui taruhannya.

Organisasi tempatnya bekerja punya banyak divisi, tapi divisi Brüder—Surveillance and Response Support—hanya dipanggil jika situasi mencapai status "krisis".

Ketika semua anak buahnya menghilang ke dalam gedung apartemen, Brüder berdiri menjaga di pintu depan, mengeluarkan perangkat komunikasi dan menghubungi pemimpinnya.

"Ini Brüder," katanya. "Kami berhasil menelusuri Langdon lewat alamat IP komputernya. Tim saya sedang bergerak masuk. Saya akan melapor ketika kami sudah menangkapnya."

Tinggi di atas Brüder, di teras atap Pensione la Fiorentina, Vayentha menunduk menatap agen-agen yang melesat ke dalam gedung apartemen dengan ngeri dan tak percaya.

Apa gerangan yang MEREKA lakukan di sini?!

Dia menelusurkan tangan pada rambut berdurinya, mendadak memahami konsekuensi mengerikan tugasnya yang gagal semalam. Gara-gara dekut tunggal seekor merpati, segalanya berpusar-pusar liar di luar kendali. Apa yang dimulai sebagai misi sederhana ... kini telah berubah menjadi mimpi buruk.

Jika tim SRS berada di sini, segalanya sudah berakhir bagiku.

Dengan putus asa, Vayentha meraih perangkat komunikasi Sectra Tiger XS-nya dan menelepon Provos.

"Pak," katanya tergagap. "Tim SRS ada di sini! Anak buah Brüder mengepung gedung apartemen di seberang jalan!"

Vayentha menunggu jawaban, tapi ketika jawaban itu muncul, dia hanya mendengar bunyi klik tajam di telepon, lalu suara elektronik yang menyatakan tanpa emosi, "Protokol pemberhentian dimulai."

Vayentha menurunkan telepon dan memandang layar tepat pada waktunya untuk melihat perangkat komunikasinya mati.

Dengan wajah memucat, Vayentha memaksakan diri untuk menerima apa yang terjadi. Konsorsium baru saja memutuskan semua ikatan dengannya.

Tidak ada hubungan. Tidak ada kaitan.

Aku telah diputus.

Keterkejutan itu hanya bertahan sekejap, langsung digantikan rasa takut yang mencekam.[]

BAB 16

"Cepat, Robert!" desak Sienna. "Ikuti aku!"

Pikiran Langdon masih dikuasai oleh gambar-gambar muram dunia-bawah Dante ketika dia melesat dari pintu ke koridor gedung apartemen. Hingga saat itu, Sienna Brooks berhasil mengatasi tekanan besar pagi itu dengan semacam ketenangan yang mantap, tapi kini sikap tenangnya berubah tegang oleh emosi yang belum dilihat Langdon pada dirinya—ketakutan.

Di lorong, Sienna berlari mendahului, bergegas melewati lift yang sudah bergerak turun, pasti dipanggil oleh orang-orang yang kini memasuki lobi itu. Dia berlari ke ujung koridor dan, tanpa menoleh ke belakang, menghilang ke dalam ruang tangga.

Langdon mengikuti tepat di belakangnya, melesat di atas sol halus sepatu kulit santai pinjaman. Proyektor mungil di saku-dada setelan Brioni-nya memantul-mantul ketika dia berlari. Benak Langdon mengingat huruf-huruf aneh yang menghiasi lingkaran kedelapan neraka: CATROVACER. Dia membayangkan topeng wabah dan catatan ganjil itu: *Kebenaran hanya bisa dilihat melalui mata kematian*.

Langdon berjuang menghubungkan elemen-elemen yang berlainan itu, tapi saat ini tidak ada sesuatu pun yang masuk akal. Ketika akhirnya dia berhenti di puncak tangga, Sienna berada di sana, mendengarkan dengan saksama. Langdon bisa mendengar langkah kaki berdentam-dentam menaiki tangga dari bawah.

"Ada jalan keluar lain?" bisik Langdon.

"Ikuti aku," jawab Sienna tegang.

Sienna sudah menyelamatkan nyawa Langdon satu kali hari ini. Jadi, tanpa banyak pilihan lain kecuali memercayai perempuan itu, Langdon menghela napas dan melompat menuruni tangga mengikutinya.

Mereka turun satu lantai, dan kini suara sepatu-sepatu bot itu menjadi semakin dekat, menggema hanya satu atau dua lantai di bawah mereka.

Mengapa dia berlari menyongsong mereka?

Sebelum Langdon bisa memprotes, Sienna meraih tangannya dan menariknya keluar dari ruang tangga, menyusuri lorong sepi apartemen—koridor panjang pintu-pintu terkunci.

Tidak ada tempat untuk bersembunyi!

Sienna menekan tombol lampu dan beberapa bola lampu padam, tapi lorong suram itu nyaris tidak bisa menyembunyikan mereka. Sienna dan Langdon jelas terlihat di sini. Langkah-langkah kaki bergemuruh itu kini nyaris mencapai mereka dan, Langdon tahu, para penyerang mereka akan muncul di tangga setiap saat, dengan pandangan langsung ke sepanjang lorong ini.

"Aku perlu jaketmu," bisik Sienna sambil menarik jaket setelan Langdon hingga terlepas. Lalu dia memaksa Langdon berjongkok di belakangnya dalam ceruk kerangka pintu. "Jangan bergerak."

Apa yang dilakukannya? Dia terlihat jelas!

Tentara-tentara muncul di tangga, bergegas maju, tapi langsung berhenti ketika melihat Sienna di keremangan lampu koridor.

"*Per l'amore di Dio!—Demi Tuhan!*" teriak Sienna kepada mereka dengan nada tajam. "*Cos'è questa confusione?—Apa ini ribut-ribut?*"

Kedua lelaki itu menyipitkan mata, jelas tidak yakin dengan apa yang mereka lihat.

Sienna terus meneriaki mereka. "*Tanto chiasso a quest'ora!—Ribut sekali pada jam seperti ini!*"

Kini Langdon melihat bahwa Sienna telah membalutkan jaket hitam itu di kepala dan bahunya seperti syal perempuan

tua. Sienna membungkuk, menempatkan diri agar menghalangi pandangan mereka pada Langdon yang berjongkok dalam bayang-bayang. Dan kini, Sienna yang telah berubah total maju selangkah dengan terpincang ke arah mereka sambil berteriak seperti perempuan tua pikun.

Salah seorang tentara mengangkat sebelah tangannya, mengisyaratkan Sienna agar kembali ke apartemennya. "*Signora! Rientri subito in casa!—Nyonya! Masuklah!*"

Sienna maju selangkah lagi dengan goyah, sambil mengacung-acungkan kepalan tangan dengan marah. "*Avete svegliato mio marito, che è malato!*"

Langdon mendengarkan dengan kebingungan. *Mereka membangunkan suamimu yang sedang sakit?*

Tentara yang satunya kini mengangkat senapan mesin dan mengarahkannya langsung kepada Sienna. "*Ferma o sparo!—Berhenti atau kutembak!*"

Sienna langsung berhenti, mengutuki mereka tanpa kenal ampun sambil terpincang-pincang mundur menjauhi mereka.

Kedua lelaki itu bergegas pergi, menghilang ke tangga.

Tidak bisa dibilang akting gaya Shakespeare, pikir Langdon, *tapi mengesankan*. Tampaknya, latar belakang drama bisa menjadi senjata serbaguna.

Sienna melepas jaket dari kepala dan melemparkannya kembali kepada Langdon. "Oke, ikuti aku."

Kali ini Langdon mengikuti tanpa ragu.

Mereka turun ke tangga di atas lobi. Di sana, dua tentara lagi baru saja memasuki lift untuk naik ke lantai atas. Di jalanan di luar sana, tentara lain berdiri menjaga di samping van, seragam hitamnya meregang ketat membalut tubuh berototnya. Dalam keheningan, Sienna dan Langdon bergegas menuruni tangga menuju ruang bawah-tanah.

Garasi bawah-tanah itu gelap dan berbau air kencing. Sienna berlari-lari kecil ke pojok yang dipenuhi skuter dan sepeda motor. Dia berhenti di sebuah Trike perak—perangkat sepeda-kumbang beroda-tiga yang tampak seperti keturunan canggung

antara vespa Italia dan sepeda roda-tiga orang dewasa. Sienna menelusurkan tangan rampingnya ke bawah sayap-roda depan dan mengambil sebuah kotak kecil bermagnet. Di dalamnya ada kunci, yang dimasukkannya ke lubang kunci Trike, lalu dia menyalakan mesin.

Beberapa detik kemudian, Langdon duduk di belakang Sienna di atas sepedanya. Langdon, yang bertengger dengan gamang di atas kursi kecil, meraba-raba ke samping, mencari pegangan tangan atau sesuatu untuk menstabilkan tubuhnya.

"Bukan saatnya bersopan santun," kata Sienna sambil meraih kedua tangan Langdon dan melingkarkannya pada pinggang rampingnya. "Kau perlu berpegangan."

Itulah persisnya yang dilakukan Langdon ketika Sienna menjalankan Trike menaiki jalur keluar. Kendaraan itu punya tenaga melebihi apa yang dibayangkan oleh Langdon, dan mereka nyaris melayang dari tanah ketika meluncur keluar dari garasi, muncul di cahaya awal pagi sekitar lima puluh meter dari pintu utama. Tentara kekar di depan gedung langsung menoleh dan melihat Langdon dan Sienna melesat pergi, Trike mereka mengeluarkan denging bernada tinggi ketika Sienna menambah kecepatan.

Langdon menoleh ke belakang dan melihat sang tentara kini mengangkat senjata dan membidik dengan cermat. Langdon menguatkan diri. Satu tembakan melesat, memantul dari sayap-roda belakang Trike, nyaris mengenai bagian bawah tulang punggung Langdon.

Astaga!

Sienna berbelok tajam ke kiri di persimpangan jalan, dan Langdon merasakan dirinya merosot dan berjuang mempertahankan keseimbangan.

"Bersandarlah kepadaku!" teriak perempuan itu.

Langdon mencondongkan tubuh ke depan, kembali menyeimbangkan tubuh ketika Sienna memacu Trike di sepanjang jalan raya besar. Mereka sudah melewati satu blok penuh ketika Langdon mulai bisa bernapas kembali.

Siapa gerangan orang-orang itu?!

Perhatian Sienna tetap tertuju pada jalanan di depan ketika dia mengebut di sepanjang jalan raya, meliuk-liuk keluar masuk lalu lintas pagi yang sepi. Beberapa pejalan kaki tercengang ketika mereka lewat, tampaknya kebingungan melihat seorang lelaki setinggi seratus delapan puluh sentimeter dalam baju setelan Brioni duduk membonceng seorang perempuan bertubuh ramping.

Langdon dan Sienna sudah menempuh tiga blok dan sedang mendekati persimpangan utama ketika mendengar bunyi klakson membahana di depan. Sebuah van hitam mengilat berbelok tajam, meliuk memasuki persimpangan, lalu melesat di jalanan, langsung menuju mereka. Van itu sama persis dengan van tentara di gedung apartemen tadi.

Sienna langsung berbelok ke kanan dan menginjak rem. Dada Langdon menekan keras punggung Sienna ketika Trike mendadak berhenti di balik sebuah truk pengantar barang yang sedang parkir. Sienna menaikkan Trike-nya ke atas bumper belakang truk dan mematikan mesin.

Apakah mereka melihat kami?!

Sienna dan Langdon meringkuk rendah dan menunggu ... terengah-engah.

Van itu meraung lewat tanpa ragu, tampaknya tidak pernah melihat mereka. Namun, ketika kendaraan itu melesat pergi, sekilas Langdon melihat seseorang di dalamnya.

Di kursi belakang, seorang perempuan tua cantik diapit oleh dua tentara bagai tawanan. Mata perempuan itu sayu dan kepalanya mengangguk-angguk seakan dia sedang mengigau atau mungkin dibius. Dia mengenakan jimat dan punya rambut perak panjang yang jatuh berombak-ombak.

Sejenak tenggorokan Langdon tersekat, seakan melihat hantu.

Itu perempuan dalam halusinasinya.[]

BAB 17

Provos bergegas keluar dari ruang kontrol dan berjalan di sepanjang dek kanan *The Mendacium*, berupaya menghimpun pikiran. Apa yang baru saja terjadi di gedung apartemen di Florence benar-benar mustahil.

Dia mengitari seluruh kapal dua kali, lalu memasuki kantornya dan mengeluarkan sebotol Scotch *single malt* Highland Park berusia lima puluh tahun. Tanpa menuangkan isinya ke dalam gelas, dia meletakkan botol itu dan memunggunginya—pengingat pribadi bahwa dia masih sangat memegang kendali.

Secara naluriah, matanya bergerak memandang buku tebal lapuk di rak bukunya—hadiah dari seorang klien ... klien yang kini diharapkannya tidak pernah dia jumpai.

Setahun yang lalu ... bagaimana aku bisa tahu?

Biasanya, Provos tidak mewawancarai klien prospektif secara pribadi, tapi klien yang satu ini datang kepadanya lewat sebuah sumber terpercaya, jadi dia melakukan pengecualian.

Hari sangat tenang di laut ketika klien itu tiba di atas *The Mendacium* via helikopter pribadinya. Tamu itu, tokoh yang terkenal dalam bidangnya, berusia empat puluh enam, rapi, dan luar biasa jangkung, dengan mata hijau menusuk.

"Seperti yang Anda ketahui," kata lelaki itu memulai, "pelayanan Anda direkomendasikan kepadaku oleh teman kita bersama." Tamu itu menjulurkan kaki panjangnya dan bersikap santai di dalam kantor Provos yang berperabot mewah. "Jadi, biarlah saya katakan apa yang saya perlukan."

"Sesungguhnya jangan," sela Provos, untuk menunjukkan kepada lelaki itu siapa yang memimpin. "Protokol saya mensya-

ratkan agar Anda tidak menceritakan apa pun. Saya akan menjelaskan pelayanan-pelayanan yang saya sediakan, dan Anda akan memutuskan yang mana, jika ada, yang sesuai dengan kebutuhan Anda."

Tamu itu tampak terkejut, tapi menyetujuinya dan mendengarkan dengan saksama. Pada akhirnya, apa yang dikehendaki pendatang baru kurus tinggi itu ternyata sangat standar bagi Konsorsium. Pada dasarnya, klien ini hanya menginginkan kesempatan untuk "menghilang" selama beberapa waktu sehingga dia bisa menyelesaikan sesuatu tanpa diketahui oleh siapa pun.

Gampang sekali.

Konsorsium mewujudkannya dengan memberi lelaki itu identitas palsu dan lokasi yang aman, benar-benar tak terlacak, dan di sana klien itu bisa melakukan pekerjaannya dalam kerahasiaan penuh—apa pun pekerjaan itu. Konsorsium tidak pernah bertanya untuk *tujuan* apa klien memerlukan suatu pelayanan, lebih suka mengetahui sesedikit mungkin mengenai orang-orang yang mereka layani.

Selama setahun penuh, dengan profit menakjubkan, Provos menyediakan tempat perlindungan yang aman bagi lelaki bermata hijau itu, yang ternyata adalah klien ideal. Provos tidak pernah berhubungan dengannya, tapi semua tagihan dibayar tepat waktu.

Hingga, dua minggu yang lalu, segalanya berubah.

Secara tak terduga, klien itu menghubunginya, mendesak pertemuan pribadi dengan Provos. Mengingat jumlah uang yang telah dibayarkan sang klien, Provos setuju.

Lelaki kumal yang tiba di kapal pesiar itu nyaris tidak bisa dikenali sebagai lelaki tegap dan rapi yang melakukan bisnis dengan Provos setahun sebelumnya. Mata hijaunya yang dulu tajam, kini tampak liar. Dia tampak seakan ... sedang sakit.

Apa yang terjadi padanya? Apa yang dilakukannya?

Provos menggiring lelaki gugup itu ke kantornya.

"Setan berambut perak itu," kata klien itu tergagap. "Setiap hari dia semakin dekat."

Provos menunduk memandang arsip kliennya, mengamati foto perempuan cantik berambut perak. "Ya," kata Provos, "setan berambut perak Anda. Kami sangat menyadari musuh-musuh Anda. Dan, sekuat apa dia, selama setahun penuh kami telah menyingkirkannya dari Anda, dan kami akan terus berbuat demikian."

Dengan gelisah, lelaki bermata hijau itu mengacak-acak rambut berminyaknya. "Jangan biarkan kecantikannya menipu Anda, dia musuh berbahaya."

Benar, pikir Provos, yang masih merasa tidak senang karena klien ini telah menarik perhatian seseorang yang begitu berpengaruh. Perempuan berambut perak itu punya akses dan sumberdaya yang luar biasa—bukan jenis musuh yang dikehendaki oleh Provos.

"Jika dia atau iblis-iblisnya menemukan saya ...," kata klien itu.

"Mustahil," kata Provos meyakinkannya. "Bukankah sejauh ini kami telah menyembunyikan Anda dan menyediakan semua yang Anda minta?"

"Ya," kata lelaki itu. "Akan tetapi, tidur saya akan lebih nyenyak jika ...." Dia terdiam, menghimpun pikiran. "Saya perlu tahu bahwa seandainya terjadi sesuatu pada saya, Anda akan melaksanakan keinginan terakhir saya."

"Dan keinginan terakhir itu?"

Lelaki itu merogoh tas dan mengeluarkan amplop kecil tersegel. "Isi amplop ini memberikan akses pada kotak penyimpanan di Florence. Di dalam kotak itu, Anda akan menemukan sebuah benda kecil. Seandainya terjadi sesuatu pada saya, saya menginginkan Anda untuk mengirimkan benda itu mewakili saya. Ini semacam hadiah."

"Baiklah." Provos mengambil pena untuk menulis catatan. "Dan kepada siapa saya harus mengirimkannya?"

"Kepada setan berambut perak itu."

Provos mendongak. "Hadiah untuk penyiksa Anda?"

"Lebih berupa duri untuknya." Mata lelaki itu berkilau liar. "Duri kecil yang cerdik, yang dibuat dari tulang. Dia akan tahu kalau itu peta ... Virgil pribadinya ... pendamping menuju pusat neraka pribadinya."

Provos mengamati lelaki itu untuk waktu yang lama. "Terserah Anda. Anggap saja ini sudah beres."

"Pengaturan waktunya sangatlah penting," desak lelaki itu. "Hadiah itu tidak boleh dikirim terlalu cepat. Anda harus terus menyembunyikannya hingga ...." Dia terdiam, mendadak terhanyut dalam pikiran.

"Hingga kapan?" desak Provos.

Mendadak lelaki itu berdiri dan berjalan ke belakang meja Provos, meraih spidol merah, lalu dengan gugup melingkari tanggal pada kalender-meja pribadi Provos. "Hingga hari ini."

Provos mengatupkan rahang dan mengembuskan napas, menelan ketidaksenangannya terhadap kelancangan lelaki itu. "Paham," kata Provos. "Saya tidak akan melakukan sesuatu pun hingga tanggal yang dilingkari itu, dan saat itulah benda dalam kotak penyimpanan, apa pun itu, akan dikirimkan kepada perempuan berambut perak itu. Anda bisa memegang kata-kata saya." Dia menghitung jumlah hari pada kalender hingga tanggal yang dilingkari. "Saya akan melaksanakan keinginan Anda tepat empat belas hari dari sekarang."

"Dan tidak sehari pun lebih awal!" desak klien itu memperingatkan.

"Saya mengerti," kata Provos meyakinkannya. "Tidak sehari pun lebih awal."

Provos mengambil amplop itu, menyelipkannya ke dalam arsip lelaki itu, dan menulis catatan yang diperlukan untuk memastikan agar keinginan klien ini diikuti secara tepat. Kliennya tidak menjelaskan apa persisnya benda di dalam kotak penyimpanan itu, dan Provos lebih suka begitu. "Tidak ikut campur" adalah dasar dari filosofi Konsorsium. *Berikan pelayanan. Jangan bertanya. Jangan menilai.*

Bahu klien itu mengendur dan dia mengembuskan napas panjang. "Terima kasih."

"Ada lagi?" tanya Provos, ingin sekali terbebas dari kliennya yang telah berubah drastis ini.

"Ya, sesungguhnya ada." Lelaki itu merogoh saku dan mengeluarkan sebuah *memory stick* merah tua kecil. "Ini arsip video." Dia meletakkan *memory stick* itu di depan Provos. "Saya ingin mengunggahnya ke media dunia."

Provos mengamati lelaki itu dengan curiga. Konsorsium sering mendistribusikan informasi secara massal untuk klien, tapi sesuatu mengenai permintaan lelaki itu terasa meresahkan. "Pada tanggal yang sama?" tanya Provos sambil menunjuk lingkaran yang dicoretkan pada kalendernya.

"Tanggal yang persis sama," jawab klien itu. "Tidak satu detik pun lebih awal."

"Paham." Provos menandai *memory stick* merah itu dengan informasi yang tepat. "Jadi, itu saja, bukan?" Dia berdiri, berupaya mengakhiri pertemuan.

Kliennya tetap duduk. "Tidak. Ada satu hal terakhir."

Provos kembali duduk.

Mata hijau klien itu kini nyaris tampak garang. "Tak lama setelah Anda mengunggah video ini, saya akan menjadi lelaki yang sangat terkenal."

Kau sudah terkenal, pikir Provos seraya mengingat pencapaian mengesankan kliennya itu.

"Dan Anda juga patut mendapat pujian," kata lelaki itu. "Pelayanan yang Anda berikan telah memungkinkan saya untuk menciptakan mahakarya saya ... opus yang akan mengubah dunia. Anda harus bangga terhadap peranan Anda."

"Apa pun mahakarya Anda itu," kata Provos yang semakin tidak sabar, "saya senang Anda mendapat privasi yang diperlukan untuk menciptakannya."

"Sebagai ucapan terima kasih, saya membawa hadiah perpisahan untuk Anda." Lelaki acak-acakan itu merogoh tas. "Sebuah buku."

Provos bertanya-tanya apakah mungkin buku inilah opus rahasia yang digarap oleh sang klien sepanjang waktu itu. "Dan Andakah penulis buku ini?"

"Bukan." Lelaki itu meletakkan sebuah buku tebal ke atas meja. "Sebaliknya ... buku ini ditulis *untuk* saya."

Dengan kebingungan, Provos memandang buku yang dikeluarkan oleh kliennya. *Dia menganggap buku ini ditulis untuknya?* Ini buku klasik sastra ... ditulis pada abad keempat belas.

"Bacalah," desak klien itu sambil tersenyum menyeramkan. "Buku ini akan membantu Anda memahami semua yang telah saya lakukan."

Seiring perkataan itu, tamu acak-acakan itu berdiri, mengucapkan selamat tinggal, dan langsung pergi. Provos mengamati lewat jendela kantor ketika helikopter lelaki itu terangkat dari dek dan kembali menuju pantai Italia.

Lalu Provos mengarahkan kembali perhatiannya pada buku besar di hadapannya. Dengan jemari tangan ragu, dia mengangkat sampul kulitnya dan membuka buku itu pada bagian awal. Stanza pembukaan karya itu ditulis dengan kaligrafi besar, memenuhi seluruh halaman pertama.

INFERNO
Di tengah perjalanan hidup
Kudapati diriku di dalam hutan gelap,
karena jalan lurus itu telah hilang.

Di halaman yang berlawanan, klien itu menandatangani buku dengan pesan tulisan tangan:

Sobatku terkasih, terima kasih karena telah membantuku
menemukan jalan itu.
Dunia juga berterima kasih kepadamu.

Provos sama sekali tidak tahu apa arti pesan ini, tapi cukuplah sudah yang dibacanya. Dia menutup buku itu dan meletakkannya

di rak. Untunglah, hubungan profesionalnya dengan individu aneh ini akan segera berakhir. *Empat belas hari lagi*, pikir Provos, sambil mengalihkan pandangan pada lingkaran merah yang dicoretkan dengan gugup pada kalender pribadinya.

Pada hari-hari selanjutnya, tidak seperti biasanya, Provos merasa resah memikirkan klien ini. Lelaki itu seakan sudah gila. Namun, berlawanan dengan intuisi Provos, waktu berlalu tanpa adanya kejadian apa pun.

Lalu, persis sebelum tanggal yang dilingkari itu, terjadi serangkaian peristiwa genting di Florence. Provos berupaya menanganinya, tapi dengan cepat krisis itu berkembang tak terkendali. Krisis itu mencapai klimaks ketika sang klien terengah-engah menaiki menara Gereja Badia.

Dia melompat ... menyongsong kematian.

Walaupun merasa ngeri kehilangan klien, terutama dengan cara seperti itu, Provos tetap memegang kata-katanya. Dengan cepat dia mulai bersiap melaksanakan janji terakhirnya kepada mendiang—pengiriman isi kotak penyimpanan di Florence kepada perempuan berambut perak itu—yang pengaturan waktunya, seperti yang telah diperingatkan kepadanya, sangatlah penting.

Tidak sebelum tanggal yang dilingkari pada kalender Anda.

Provos memberikan amplop berisi kode kotak penyimpanan itu kepada Vayentha, yang pergi ke Florence untuk mengambil benda di dalamnya—"duri kecil yang cerdik" ini. Namun, ketika Vayentha menelepon, beritanya mengejutkan sekaligus sangat mengkhawatirkan. Isi kotak penyimpanan itu sudah diambil, dan Vayentha nyaris tertangkap. Entah bagaimana, perempuan berambut perak itu mengetahui segalanya dan menggunakan pengaruhnya untuk mengakses kotak penyimpanan dan mengeluarkan perintah penahanan bagi orang lain yang muncul untuk membukanya.

Itu tiga hari yang lalu.

Jelas klien Provos menghendaki benda curian itu agar menjadi penghinaan terakhirnya bagi perempuan berambut perak itu—suara mengejek dari kubur.

Namun, benda itu kini bicara terlalu cepat.

Semenjak itu, Konsorsium berjuang mati-matian—menggunakan semua sumber-daya untuk melindungi keinginan terakhir klien, dan organisasi itu sendiri. Dalam prosesnya, Konsorsium telah melanggar sejumlah batasan dan, Provos tahu, sulit untuk kembali lagi dari sana. Kini, dengan semua yang terjadi di Florence, Provos menunduk menatap mejanya dan bertanya-tanya apa yang selanjutnya akan terjadi.

Di kalender, lingkaran yang dicoretkan dengan gugup oleh kliennya itu menatapnya—cincin tinta-merah gila, melingkari tanggal yang jelas istimewa.

Besok.

Dengan enggan, Provos memandang botol Scotch di atas meja di hadapannya. Lalu, untuk pertama kalinya setelah empat belas tahun, dia menuangkan isinya ke dalam gelas dan menghabiskannya dalam sekali teguk.

Di bawah dek, fasilitator Laurence Knowlton menarik *memory stick* merah kecil itu dari komputer dan meletakkannya di meja. Video itu adalah salah satu hal terganjil yang pernah dilihatnya.

Dan lamanya tepat sembilan menit ... hingga ke detiknya.

Tidak seperti biasanya, dia merasa khawatir. Knowlton berdiri dan berjalan mondar-mandir di bilik mungilnya, kembali bertanya-tanya apakah dia harus melaporkan video ganjil ini kepada Provos.

Lakukan saja tugasmu, kata Knowlton kepada dirinya sendiri. *Tidak ada pertanyaan. Tidak ada penilaian.*

Dia mengenyahkan video itu dari benaknya, menandai agendanya dengan tugas yang sudah dikonfirmasi. Besok, sesuai permintaan klien, dia akan mengunggah arsip video itu ke media.[]

BAB 18

Viale Niccolò Machiavelli dijuluki sebagai jalan raya paling elegan di antara semua jalan raya di Florence. Dengan lengkungan-lengkungan berbentuk S lebar yang berkelok-kelok melintasi lanskap rimbun berupa pagar-pagar tanaman dan pepohonan dengan daun berguguran, jalan itu menjadi favorit di antara para pesepeda dan penggemar Ferrari.

Dengan ahli, Sienna menjalankan Trike-nya melewati setiap kelokan, ketika mereka meninggalkan lingkungan perumahan kumuh dan memasuki udara bersih sarat aroma *cedar* di tepi barat kota yang elite. Mereka melewati lonceng kapel yang baru saja mendentangkan pukul 8 pagi.

Langdon berpegangan, benaknya dipenuhi gambaran membingungkan nerakanya Dante ... dan wajah misterius perempuan cantik berambut perak yang baru saja dilihatnya diapit oleh dua tentara bertubuh besar di kursi belakang van.

Siapa pun dia, pikir Langdon, *mereka kini sudah menangkapnya*.

"Perempuan di dalam van," kata Sienna di antara kebisingan mesin Trike. "Kau yakin itu perempuan yang sama dari halusinasimu?"

"Benar sekali."

"Kalau begitu, kau pasti berjumpa dengannya di suatu saat dalam dua hari terakhir ini. Yang menjadi pertanyaan, mengapa kau terus-menerus melihatnya ... dan mengapa dia terus-menerus menyuruhmu untuk mencari dan menemukan."

Langdon setuju. "Aku tidak tahu ... aku tidak ingat bertemu dengannya. Tapi, setiap kali melihat wajahnya, aku dikuasai oleh perasaan bahwa aku harus menolongnya."

Very sorry. Very sorry.

Mendadak Langdon bertanya-tanya apakah mungkin permintaan maafnya ini ditujukan kepada perempuan berambut perak itu. *Apakah aku, entah bagaimana, mengecewakannya?* Pikiran itu mendatangkan kekhawatiran.

Bagi Langdon, rasanya seakan sebuah senjata penting telah diambil dari gudang persenjataannya. *Aku tidak punya ingatan*. Memiliki ingatan eidetik sejak kecil, ingatan Langdon adalah aset intelektual yang paling diandalkannya. Bagi seseorang yang terbiasa mengingat setiap detail rumit dari segala yang dilihatnya, bekerja tanpa ingatan terasa seperti berupaya mendaratkan pesawat tanpa radar dalam kegelapan.

"Rasanya seakan satu-satunya peluangmu untuk mendapat jawaban adalah dengan menafsirkan *La Mappa*," kata Sienna. "Rahasia apa pun yang ada di dalamnya ... tampaknya itulah alasan kau diburu."

Langdon mengangguk, memikirkan kata *catrovacer*, dilatari semua tubuh yang menggeliat-geliat dalam *Inferno*-nya Dante.

Mendadak pikiran jernih muncul di kepala Langdon.

Aku terjaga di Florence ....

Tidak ada kota di dunia ini yang lebih erat berhubungan dengan Dante selain Florence. Dante Alighieri lahir di Florence, besar di Florence, jatuh cinta, menurut legenda, dengan Beatrice di Florence, dan dikucilkan secara keji dari rumahnya di Florence. Dante ditakdirkan untuk menjelajahi pedesaan Italia selama bertahun-tahun, dengan kerinduan teramat sangat pada Florence, rumahnya.

Kau akan meninggalkan segala yang paling kau cintai, tulis Dante mengenai pengucilan. *Inilah anak panah yang pertama kali dilepaskan oleh busur pengucilan*.

Ketika Langdon mengingat kata-kata dari *canto* ketujuh belas *Paradiso* itu, dia berpaling ke kanan, memandang melintasi Sungai Arno ke arah menara-menara Florence tua yang jauh.

Langdon membayangkan tata-letak kota tua itu—labirin turis, kepadatan, dan lalu lintas yang sibuk melewati jalan-jalan sempit di sekeliling semua katedral, museum, kapel, dan distrik perbelanjaan terkenal di Florence. Dia menduga bahwa jika dia dan Sienna meninggalkan Trike, mereka bisa menghilang dalam kerumunan orang di kota tua.

"Kita harus pergi ke kota tua," kata Langdon. "Di sanalah kemungkinan jawaban itu berada. Kota tua Florence adalah segalanya bagi Dante."

Sienna mengangguk setuju, menoleh ke belakang dan berkata, "Juga akan lebih aman—banyak tempat untuk bersembunyi. Aku akan menuju Porta Romana, dan dari sana kita bisa menyeberangi sungai."

Sungai, pikir Langdon sedikit ngeri. Perjalanan terkenal Dante ke dalam neraka juga dimulai dengan menyeberangi sungai.

Sienna menambah kecepatan, dan ketika pemandangan berkelebat lewat, diam-diam Langdon membayangkan gambar-gambar neraka, mereka yang mati dan sekarat, kesepuluh parit Malebolge dengan dokter wabah dan tulisan ganjil—CATROVACER. Dia merenungkan kata-kata yang tertulis di bawah *La Mappa—Kebenaran hanya bisa dilihat melalui mata kematian*—dan bertanya-tanya mungkinkah pepatah muram itu sebuah kutipan dari Dante.

Aku tidak mengenalinya.

Langdon sangat mengenal karya Dante, dan ketenarannya sebagai sejarahwan seni yang mengkhususkan diri dalam ikonografi berarti dia terkadang dipanggil untuk menginterpretasikan serangkaian panjang simbol yang memenuhi tulisan Dante. Secara kebetulan, atau mungkin tidak begitu kebetulan, dia pernah menyampaikan ceramah mengenai *Inferno* Dante sekitar dua tahun yang lalu.

"Divine Dante: Simbol-Simbol Neraka".

Dante Alighieri telah berkembang menjadi salah satu ikon pujaan sejati dalam sejarah, mencetuskan pembentukan perhimpunan Dante di seluruh dunia. Cabang Amerika yang tertua dibentuk pada 1881 di Cambridge, Massachusetts, oleh Henry Wadsworth Longfellow. Penyair Kelompok Fireside terkenal dari New England itu adalah orang pertama yang menerjemahkan *The Divine Comedy*, terjemahannya tetap menjadi salah satu yang paling dihormati dan banyak dibaca hingga hari ini.

Sebagai pengkaji terkemuka karya Dante, Langdon pernah diminta bicara dalam acara besar yang diselenggarakan oleh salah satu perhimpunan Dante yang tertua di dunia—Società Dante Alighieri Vienna di Wina. Acara itu dijadwalkan berlangsung di Viennese Academy of Sciences. Sponsor utama acara itu—seorang ilmuwan kaya dan anggota Perhimpunan Dante—berhasil memesan gedung ceramah berkursi dua ribu di akademi itu.

Ketika Langdon tiba, dia disambut oleh direktur konferensi dan diantarkan ke dalam. Ketika melintasi lobi, mau tak mau Langdon memperhatikan lima kata yang dicat dengan huruf-huruf raksasa pada dinding belakang: WHAT IF GOD WAS WRONG?

"Karya Lukas Troberg," bisik direktur itu. "Instalasi seni terbaru kami. Bagaimana menurut Anda?"

Langdon memandang teks raksasa itu, tidak yakin bagaimana harus menjawabnya. "Mmm ... sapuan kuasnya sangat kaya, tapi penguasaannya terhadap modus *subjunctive* tampak kurang."

Direktur itu memandangnya kebingungan. Langdon berharap hadirin akan lebih merespons perkataannya.

Ketika akhirnya melangkah ke atas panggung, Langdon menerima tepuk tangan meriah dari hadirin.

"*Meine Damen und Herren*," kata Langdon memulai, suaranya menggelegar lewat pengeras suara. "*Willkommen, bienvenue, welcome*."

Kalimat terkenal dari pertunjukan *Cabaret* itu mendatangkan tawa dari hadirin.

"Saya mendapat informasi bahwa hadirin kita malam ini tidak hanya terdiri atas anggota-anggota Perhimpunan Dante, tapi juga banyak ilmuwan dan mahasiswa tamu yang mungkin sedang menjelajahi Dante untuk pertama kalinya. Jadi, bagi mereka yang terlalu sibuk belajar sehingga tidak sempat membaca epik Italia Abad Pertengahan, saya rasa saya akan mulai dengan tinjauan sekilas mengenai Dante—kehidupannya, karyanya, dan mengapa dia dianggap sebagai salah seorang tokoh yang paling berpengaruh di sepanjang sejarah."

Tepuk tangan kembali terdengar.

Dengan menggunakan *remote* kecil di tangannya, Langdon memunculkan serangkaian gambar Dante, yang pertama adalah lukisan potret seluruh-tubuh karya Andrea del Castagno yang menggambarkan penyair itu berdiri di ambang pintu, menggenggam buku filsafat.

"Dante Alighieri," kata Langdon memulai. "Penulis dan filosof Florence ini hidup dari 1265 sampai 1321. Dalam lukisan potret ini, seperti dalam semua penggambaran lainnya, dia mengenakan *cappuccio* merah di kepala—topi rajut ketat dengan kelepak-telinga—yang, bersama-sama dengan jubah Lucca merah tuanya, telah menjadi gambar Dante yang paling banyak direproduksi."

Langdon berpindah ke *slide* lukisan potret Dante karya Botticelli dari Galeri Uffizi, yang menekankan bagian-bagian wajah Dante yang paling mencolok, rahang tegas dan hidung bengkok. "Di sini, wajah unik Dante sekali lagi dibingkai oleh *cappuccio* merah, tapi Botticelli mengimbuhkan mahkota daun salam pada topi Dante sebagai simbol keahlian—dalam hal ini seni puisi—simbol tradisional yang dipinjam dari Yunani kuno dan bahkan digunakan hingga hari ini dalam upacara-upacara untuk menghormati pujangga istana dan pemenang Nobel."

Dengan cepat Langdon memutar beberapa gambar lainnya, yang semuanya menunjukkan Dante dengan topi merah, jubah merah, mahkota daun salam, dan hidung menonjol. "Dan, untuk melengkapi gambaran sosok Dante, inilah patung dari Piazza di

Santa Croce ... dan, tentu saja, lukisan-dinding terkenal karya Giotto di dalam kapel Bargello."

Langdon membiarkan *slide* lukisan-dinding Giotto terpampang di layar, lalu berjalan ke tengah panggung.

"Seperti yang pasti Anda ketahui, Dante paling dikenal karena mahakarya sastra monumentalnya—*The Divine Comedy*—kisah yang sangat jelas dan mengerikan mengenai turunnya penulis itu ke dalam neraka, perjalanan melewati penebusan, dan pada akhirnya kenaikan ke surga untuk bersatu dengan Tuhan. Berdasarkan standar modern, sama sekali tidak ada yang bersifat komedi mengenai kisah itu. Mahakarya itu disebut komedi untuk alasan yang benar-benar berbeda. Pada abad keempat belas, sastra Italia, berdasarkan ketentuan, dibagi menjadi dua kategori: tragedi, merepresentasikan sastra tinggi, ditulis dalam bahasa Italia resmi; dan komedi, merepresentasikan sastra rendah, ditulis dalam bahasa sehari-hari dan ditujukan untuk masyarakat umum."

Langdon memajukan *slide* hingga lukisan-dinding ikonik karya Michelino, yang menunjukkan Dante berdiri di luar tembok-tembok Florence, menggenggam buku *The Divine Comedy*. Di latar belakang, gunung penebusan yang bertingkat-tingkat menjulang tinggi di atas gerbang neraka. Lukisan itu kini tergantung di Katedral Santa Maria del Fiore di Florence—yang lebih dikenal sebagai Il Duomo.

"Seperti yang mungkin bisa Anda tebak dari judulnya," lanjut Langdon, "*The Divine Comedy* ditulis dalam bahasa sehari-hari—bahasa rakyat. Walaupun demikian, karya itu dengan cemerlang menggabungkan agama, sejarah, politik, filsafat, dan komentar sosial dalam permadani fiksi yang, walaupun terpelajar, bisa dipahami seluruhnya oleh masyarakat. Karya itu menjadi pilar kebudayaan Italia sedemikian rupa sehingga gaya penulisan Dante dipuji sebagai kodifikasi bahasa Italia modern."

Langdon terdiam sejenak untuk menghimpun kesan, lalu berbisik, "Sobat-Sobat, mustahil untuk melebih-lebihkan pengaruh karya Dante Alighieri. Di sepanjang semua sejarah, mungkin

selain Kitab Suci, tidak ada satu pun karya tulis, seni, musik, atau sastra yang menginspirasi lebih banyak penghormatan, peniruan, variasi, dan anotasi daripada *The Divine Comedy*."

Setelah menyebutkan serangkaian panjang komponis, seniman, dan penulis yang menciptakan karya berdasarkan puisi epik Dante, Langdon meneliti hadirin. "Jadi, katakan, apakah ada penulis di sini malam ini?"

Hampir sepertiga hadirin mengacungkan tangan. Langdon menatap dengan terkejut. *Wow, entah ini hadirin terhebat di dunia, atau penerbitan elektronik memang benar-benar populer*.

"Nah, seperti yang Anda semua ketahui sebagai penulis, tidak ada yang lebih dihargai oleh penulis daripada pujian—semacam pujian satu baris dari seorang individu yang berpengaruh, yang dirancang agar orang-orang mau membeli karya Anda. Dan, di Abad Pertengahan, pujian semacam itu juga ada. Dan Dante mendapat beberapa di antaranya."

Langdon mengganti *slide*. "Bagaimana jika Anda mendapat *pujian ini* di sampul buku Anda?"

> Tidak pernah ada di dunia, orang yang lebih hebat daripada dia.
>
> —Michelangelo

Gumaman terkejut terdengar di antara hadirin.

"Ya," kata Langdon, "itu Michelangelo yang sama yang Anda semua kenal dari karyanya di Kapel Sistina dan patung *David*. Selain pelukis dan pematung hebat, Michelangelo adalah penyair yang luar biasa, menerbitkan hampir tiga ratus puisi—termasuk yang berjudul 'Dante', dipersembahkan kepada lelaki yang visi mengerikannya mengenai neraka telah menginspirasi *Last Judgment*-nya Michelangelo. Dan, jika Anda tidak percaya, bacalah *canto* ketiga *Inferno*-nya Dante, lalu kunjungilah Kapel Sistina; persis di atas altar, Anda akan melihat gambar yang tidak asing ini."

Langdon memajukan *slide* hingga tiba pada gambar mendetail mengerikan seekor hewan buas berotot kekar yang sedang mengayunkan dayung raksasa ke arah orang-orang yang ketakutan. "Ini tukang-perahu neraka Dante, Charon, sedang memukuli para penumpang yang kabur dengan dayung."

Kini Langdon berpindah ke *slide* baru—detail kedua dari *Last Judgment* karya Michelangelo—seorang lelaki yang sedang disalib. "Ini Haman orang Agag, yang menurut Alkitab digantung hingga mati. Akan tetapi, dalam puisi Dante, dia malah disalib. Seperti yang bisa Anda lihat di sini, di dalam Kapel Sistina, Michelangelo lebih memilih versi Dante daripada versi Alkitab." Langdon menyeringai dan merendahkan suara hingga berbisik. "Jangan beri tahu Paus."

Hadirin tertawa.

"*Inferno* Dante menciptakan dunia rasa sakit dan penderitaan melebihi semua imajinasi manusia yang pernah ada sebelumnya, dan tulisannya cukup harfiah dalam mendefinisikan visi modern kita mengenai neraka." Langdon terdiam. "Dan percayalah, Gereja Katolik harus banyak berterima kasih kepada Dante. *Inferno* menakut-nakuti orang-orang saleh selama berabad-abad, dan jelas melipat-tigakan jumlah kehadiran di gereja."

Langdon mengganti *slide*. "Dan ini membawa kita pada alasan mengapa kita semua berada di sini malam ini."

Layar kini menayangkan judul ceramahnya: DIVINE DANTE: SIMBOL-SIMBOL NERAKA.

"*Inferno* adalah tulisan yang begitu kaya simbolisme dan ikonografi, sehingga saya sering mendedikasikan satu mata kuliah satu semester untuk membahasnya. Dan, malam ini, saya pikir cara terbaik untuk mengungkapkan simbol-simbol *Inferno* Dante adalah dengan berjalan berdampingan dengannya ... melewati gerbang neraka."

Langdon berjalan ke tepi panggung dan mengamati hadirin. "Nah, jika kita berencana untuk berjalan-jalan melewati neraka, sangat saya sarankan agar kita menggunakan peta. Dan, tidak

ada peta mengenai neraka Dante yang lebih lengkap dan akurat daripada peta yang dilukis oleh Sandro Botticelli."

Langdon menyentuh *remote*, dan *Mappa dell'Inferno* atau *Map of Hell*-nya Botticelli mewujud di hadapan hadirin. Dia bisa mendengar beberapa erangan ketika orang-orang meresapi berbagai kengerian yang berlangsung dalam gua bawah-tanah berbentuk corong itu.

"Tidak seperti beberapa seniman lain, Botticelli sangat setia dalam interpretasinya mengenai teks Dante. Sesungguhnya, dia menghabiskan begitu banyak waktu untuk membaca Dante, sehingga sejarahwan seni terkemuka Giorgio Vasari mengatakan obsesi Botticelli terhadap Dante mengakibatkan 'kekacauan serius dalam hidupnya'. Botticelli menciptakan lebih dari dua lusin karya lain yang berhubungan dengan Dante, tapi peta inilah yang paling terkenal."

Kini Langdon berbalik, menunjuk pojok kiri atas lukisan. "Perjalanan kita akan dimulai dari atas sini, di permukaan bumi. Di sini, kalian bisa melihat Dante dalam pakaian merah, bersama-sama dengan pemandunya, Virgil, berdiri di luar gerbang neraka. Dari sana, kita akan melakukan perjalanan ke bawah, melewati sembilan cincin nerakanya Dante, dan pada akhirnya berhadapan dengan ...."

Cepat-cepat Langdon menayangkan *slide* baru—iblis raksasa, seperti yang digambarkan oleh Botticelli dalam lukisan ini—Lucifer berkepala-tiga yang menyeramkan, sedang melahap tiga orang, satu orang di setiap mulut.

Hadirin terperanjat.

"Inilah sekilas apa yang akan kita jumpai nanti," kata Langdon. "Tokoh mengerikan ini adalah tempat berakhirnya perjalanan malam ini. Ini lingkaran kesembilan neraka, tempat iblis itu sendiri berada. Akan tetapi ...." Langdon terdiam. "Perjalanan menuju ke sana adalah setengah bagian yang menyenangkan, jadi marilah kita ulangi sedikit ... kembali ke gerbang neraka, tempat perjalanan kita dimulai."

Langdon berpindah ke *slide* berikutnya—litografi Gustave Doré yang menggambarkan pintu masuk terowongan gelap di sebuah tebing kokoh. Tulisan di atas pintu berbunyi: TINGGALKAN SEMUA HARAPAN, WAHAI KALIAN YANG MASUK KE SINI.

"Jadi ...," kata Langdon sambil tersenyum. "Akankah kita masuk?"

Di suatu tempat, ban-ban mendecit keras, dan hadirin menghilang dari hadapan Langdon. Dia merasakan dirinya terdorong ke depan dan menabrak punggung Sienna ketika Trike mendadak berhenti di tengah Viale Machiavelli.

Langdon sempoyongan, masih memikirkan gerbang neraka yang menjulang di hadapannya. Ketika berusaha memulihkan keseimbangan, dia melihat di mana dirinya berada.

"Ada apa?" tanyanya.

Sienna menunjuk Porta Romana—gerbang batu kuno yang berfungsi sebagai pintu masuk menuju kota tua Florence—yang berada tiga ratus meter di depan. "Robert, kita mendapat masalah."[]

BAB 19

Agen Brüder berdiri di dalam apartemen sederhana itu dan berupaya memahami apa yang dilihatnya. *Siapa gerangan yang tinggal di sini?* Dekorasinya sedikit dan kacau balau, seperti kamar asrama mahasiswa yang diperlengkapi secara hemat.

"Agen Brüder?" panggil salah seorang anak buahnya dari koridor. "Anda pasti ingin melihat ini."

Ketika Brüder berjalan, dia bertanya-tanya apakah polisi lokal sudah menangkap Langdon. Brüder lebih suka menyelesaikan krisis ini "di kalangan mereka sendiri", tapi pelarian Langdon tidak memberinya banyak pilihan, kecuali meminta bantuan polisi lokal dan memasang penghalang jalan. Sepeda motor lincah di jalan-jalan Florence yang seperti labirin bisa dengan mudah mengelakkan van-van Brüder—dengan semua jendela polikarbonat tebal dan ban tebal antitusuk yang membuat mereka tak bisa ditembus, tapi lamban. Polisi Italia punya reputasi tidak kooperatif dengan orang luar, tapi organisasi Brüder punya pengaruh yang besar—polisi, konsulat, kedutaan. *Ketika kami meminta, tak seorang pun berani bertanya.*

Brüder memasuki ruang kecil yang di dalamnya salah seorang anggota timnya sedang berdiri di hadapan sebuah laptop yang terbuka, jemarinya yang terbungkus sarung tangan lateks mengetik di *keyboard*-nya. "Ini perangkat yang Langdon pakai," kata orang itu. "Langdon memakainya untuk mengakses akun *e-mail*-nya dan mencari informasi. Berkas-berkas pencariannya masih tersimpan."

Brüder berjalan ke meja.

"Tampaknya bukan komputer milik Langdon," kata teknisi itu. "Terdaftar atas nama seseorang berinisial S.C.—saya akan segera mendapatkan nama lengkapnya."

Ketika Brüder menunggu, pandangannya tertarik pada setumpuk kertas di meja. Dia mengambil semuanya, membalik-balik susunan yang tidak biasa itu—buklet drama lama dari London Globe Theatre dan serangkaian artikel koran. Semakin Brüder membaca, semakin terbelalak matanya.

Brüder membawa dokumen-dokumen itu, menyelinap kembali ke koridor, lalu menelepon bosnya. "Ini Brüder," katanya. "Saya rasa, saya mendapat identitas orang yang membantu Langdon."

"Siapa orangnya?" tanya bosnya.

Brüder mengembuskan napas perlahan-lahan. "Anda tidak akan percaya."

Tiga kilometer jauhnya, Vayentha membungkuk rendah di atas motor BMW-nya yang melesat meninggalkan area itu. Mobil-mobil polisi meluncur melewatinya ke arah yang berlawanan dengan sirene membahana.

Aku telah diputus, pikir perempuan itu.

Biasanya, getaran lembut mesin empat-tak sepeda motornya membantu menenangkan sarafnya. Tapi hari ini tidak.

Vayentha sudah bekerja untuk Konsorsium selama dua belas tahun, mengalami peningkatan jenjang dari staf pendukung, kemudian pengoordinasi strategi, hingga menjadi agen lapangan tingkat-tinggi. *Karier adalah satu-satunya yang kumiliki*. Agen lapangan menjalani hidup dalam kerahasiaan, perjalanan, dan misi-misi panjang, yang kesemuanya membuat mustahil memiliki kehidupan di luar pekerjaan atau hubungan yang nyata.

Aku sudah menjalani misi yang sama ini selama setahun, pikirnya, masih tak percaya Provos telah menarik pelatuk dan mengingkarinya begitu cepat.

Selama dua belas bulan, Vayentha telah mengawasi layanan-layanan pendukung untuk klien Konsorsium yang sama—seorang genius eksentrik bermata-hijau yang hanya ingin "menghilang" sejenak sehingga bisa bekerja tanpa diganggu oleh para saingan dan lawannya. Lelaki itu jarang sekali bepergian, dan selalu bepergian secara diam-diam, tapi dia bekerja hampir sepanjang waktu. Jenis pekerjaan lelaki ini tidak diketahui oleh Vayentha, yang kontraknya hanyalah menyembunyikan klien itu dari orang-orang berkuasa yang berupaya menemukannya.

Vayentha melaksanakan layanan itu dengan profesionalisme tanpa cela, dan segalanya berjalan dengan sempurna.

Dengan sempurna, hingga ... semalam.

Kondisi emosi dan karier Vayentha terjun bebas semenjak itu.

Kini aku menjadi orang luar.

Protokol pemutusan, jika dijalankan, mengharuskan agen untuk langsung meninggalkan misinya saat itu juga dan langsung meninggalkan "arena". Jika agen itu tertangkap, Konsorsium akan menyangkal segalanya mengenai agen itu. Semua agen bersikap bijak dengan tidak mempertaruhkan keberuntungan mereka dengan melawan organisasi itu, setelah menyaksikan dengan mata kepala sendiri kemampuan mengerikan Konsorsium dalam memanipulasi kenyataan menjadi apa pun yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Vayentha hanya mengenal dua agen yang pernah diputus. Anehnya, dia tidak pernah berjumpa kembali dengan mereka. Dia selalu berasumsi bahwa mereka dipanggil untuk peninjauan resmi dan dipecat, lalu diperintahkan untuk tidak pernah berhubungan lagi dengan karyawan Konsorsium.

Namun, kini Vayentha merasa tidak begitu yakin.

Kau bereaksi secara berlebihan, katanya kepada diri sendiri. *Metode-metode Konsorsium jauh lebih elegan daripada pembunuhan berdarah dingin*.

Walaupun demikian, tubuhnya dijalari rasa merinding.

Naluri mendesak Vayentha untuk kabur dari atap hotel tanpa terlihat, begitu dia melihat tim Brüder tiba. Dan dia bertanya-tanya apakah nalurinya telah menyelamatkannya.

Tak seorang pun tahu di mana aku sekarang berada.

Ketika melesat ke utara di jalanan lurus Viale del Poggio Imperiale, Vayentha menyadari betapa berbedanya beberapa jam terakhir baginya. Semalam dia mengkhawatirkan cara melindungi pekerjaannya. Kini dia mengkhawatirkan cara melindungi nyawanya.[]

BAB 20

Florence pernah menjadi kota yang dikelilingi tembok; pintu masuk utamanya, gerbang batu Porta Romana, dibangun pada 1326. Walaupun sebagian besar tembok perbatasan kota telah dihancurkan berabad-abad lalu, Porta Romana masih tegak berdiri dan, hingga saat ini, lalu lintas memasuki kota dengan melewati terowongan-terowongan melengkung tinggi pada benteng kolosal itu.

Gerbang Porta Romana sendiri berupa dinding setinggi lima belas meter dari bata dan batu kuno. Gerbang masuk utamanya masih mempertahankan pintu-pintu kayu tebal berkunci yang dibuka sepanjang waktu agar lalu lintas bisa lewat. Enam jalan utama bersatu di depan pintu-pintu ini, tersaring masuk melewati bundaran yang bidang berumputnya didominasi oleh patung besar karya Pistoletto berupa seorang perempuan yang meninggalkan gerbang kota dengan membawa buntalan besar di atas kepala.

Walaupun kini lebih menyerupai mimpi buruk lalu lintas yang membingungkan, gerbang kota sederhana Florence itu pernah menjadi lokasi Fiera dei Contratti—Bazar Kontrak—tempat para ayah menjual anak perempuan mereka dalam perkawinan kontrak, dan sering kali memaksa anak-anak perempuan itu untuk berdansa secara provokatif dalam upaya mendapatkan maskawin yang lebih tinggi.

Pagi ini, beberapa ratus meter dari gerbang itu, Sienna mendadak berhenti dan kini menunjuk dengan khawatir. Di belakang Trike, Langdon memandang ke depan dan langsung memahami kekhawatiran perempuan itu. Di depan mereka, barisan panjang

mobil berhenti total. Lalu lintas di bundaran telah dihentikan oleh barikade polisi, dan kini semakin banyak lagi mobil polisi yang tiba. Para petugas bersenjata berjalan dari mobil ke mobil, mengajukan pertanyaan.

Mustahil mereka mencari kami, pikir Langdon. *Atau mungkinkah?*

Seorang pesepeda berkeringat muncul dan mengayuh ke arah mereka di Viale Machiavelli, menjauhi lalu lintas. Dia mengendarai sepeda *recumbent*—sepeda bersandaran yang dikendarai dengan posisi setengah rebah—kaki telanjangnya mengayuh di depan tubuhnya.

Sienna meneriakinya. *"Cos' è successo?—Ada apa?"*

"E chi lo sa!—Entah!" teriak lelaki itu menjawab, tampak khawatir. "*Carabinieri—Polisi.*" Dia bergegas lewat, tampak ingin sekali menjauhi area itu.

Sienna berpaling kepada Langdon dengan ekspresi muram. "Penghalang-jalan. Polisi militer."

Sirene meraung di kejauhan di belakang mereka, dan Sienna berputar di kursinya, menatap Viale Machiavelli di belakang, wajahnya kini diliputi ketakutan.

Kami terperangkap di tengah-tengah, pikir Langdon sambil meneliti area itu untuk mencari jalan keluar—persimpangan, taman, jalanan-pribadi—tapi yang dilihatnya hanyalah kediaman-kediaman pribadi di sebelah kiri mereka dan tembok batu tinggi di sebelah kanan mereka.

Sirene terdengar semakin keras.

"Ke sana," desak Langdon sambil menunjuk lokasi pembangunan kosong yang berada tiga puluh meter di depan, dengan pengaduk semen portabel yang setidaknya menawarkan sedikit persembunyian.

Sienna memacu Trike menaiki trotoar dan melesat menuju area kerja itu. Mereka parkir di belakang pengaduk semen, lalu langsung menyadari bahwa benda itu tidak menawarkan tempat persembunyian yang cukup.

"Ikuti aku," kata Sienna sambil bergegas menuju gudang peralatan portabel kecil yang terletak di dalam semak-semak di samping tembok batu.

Itu bukan gudang peralatan, pikir Langdon menyadari, dengan hidung mengernyit ketika mereka semakin dekat. *Itu Porta-Potty*[3].

Ketika Langdon dan Sienna tiba di luar toilet kimia pekerja konstruksi itu, mereka bisa mendengar mobil-mobil polisi mendekat dari belakang mereka. Sienna menyentakkan pegangan pintu toilet, tapi benda itu bergeming. Rantai tebal dan gembok mengamankannya. Langdon meraih lengan Sienna dan menariknya ke belakang kotak itu, mendesakkannya ke dalam ruang sempit di antara toilet dan tembok batu. Keduanya nyaris tidak muat, dan udara berbau busuk dan pengap.

Langdon menyelinap ke belakang Sienna, persis ketika sebuah mobil Subaru Forester hitam pekat muncul dalam pandangan, dengan kata CARABINIERI terpampang di bagian sampingnya. Kendaraan itu bergulir pelan melewati lokasi mereka.

Polisi militer Italia, pikir Langdon tidak percaya. Dia bertanya-tanya apakah para petugas ini juga mendapat perintah untuk menembak di tempat.

"Seseorang benar-benar ingin menemukan kita," bisik Sienna. "Dan, entah bagaimana, mereka berhasil."

"GPS?" tebak Langdon. "Mungkin proyektor itu punya alat pelacak di dalamnya?"

Sienna menggeleng. "Percayalah, jika benda itu bisa dilacak, kita pasti sudah tertangkap."

Langdon menggeser tubuh jangkungnya, berupaya merasa nyaman di dalam lingkungan sesak itu. Dia mendapati dirinya berhadapan dengan kolase grafiti bergaya elegan yang dicoretkan di belakang Porta-Potty.

Serahkan pada orang Italia untuk membuat grafiti.

---

3. Toilet *knock down.—penerj.*

Sebagian besar Porta-Potty Amerika dipenuhi gambar kartun jorok buatan mahasiswa. Akan tetapi, grafiti yang ini tampak lebih menyerupai buku-sketsa mahasiswa seni—mata manusia, tangan yang dibentuk dengan baik, profil seorang lelaki, dan naga yang fantastis.

"Vandalisme tidak tampak seperti ini di bagian Italia yang lain," kata Sienna, tampaknya membaca pikiran Langdon. "Institut Seni Florence berada di balik tembok batu ini."

Seakan menegaskan pernyataan Sienna, sekelompok mahasiswa muncul di kejauhan, berjalan santai ke arah mereka dengan mengepit portofolio seni di bawah lengan. Mereka mengobrol, menyalakan rokok, dan terheran-heran melihat blokade jalan di Porta Romana.

Langdon dan Sienna berjongkok lebih rendah agar tidak terlihat oleh para mahasiswa itu dan ketika itulah secara tak terduga Langdon dirasuki oleh pikiran ganjil.

Para pendosa yang setengah-terkubur dengan kaki terjulur di udara.

Mungkin itu gara-gara aroma limbah manusia, atau mungkin pesepeda yang bersandar dengan kaki telanjang mengayuh di depan tubuhnya. Namun, apa pun pemicunya, Langdon teringat dunia busuk Malebolge dan kaki-kaki telanjang yang mencuat terbalik dari tanah itu.

Mendadak dia berpaling kepada rekannya. "Sienna, dalam versi *La Mappa* kita, kaki-kaki terbalik itu berada di parit kesepuluh, bukan? Tingkat terendah di Malebolge?"

Sienna memandangnya dengan ganjil, seakan ini sama sekali bukan waktunya. "Ya, di bagian paling bawah."

Sekejap Langdon kembali ke Wina, menyampaikan ceramahnya. Dia berdiri di atas panggung, hanya beberapa saat dari pertunjukan terakhirnya, setelah menunjukkan ukiran Doré yang berupa Geryon—monster bersayap dengan ekor penyengat beracun yang tinggal persis di atas Malebolge.

"Sebelum kita menjumpai iblis," kata Langdon, suara beratnya menggema lewat pengeras suara, "kita harus melewati

kesepuluh parit Malebolge, tempat para penipu—mereka yang bersalah karena kejahatan yang disengaja—dihukum."

Langdon memajukan *slide* untuk menunjukkan sebuah detail Malebolge, lalu membawa hadirin turun melewati kesepuluh parit itu satu per satu. "Dari atas hingga bawah, kita punya: para penggoda yang dicambuki oleh iblis ... para penjilat yang mengapung dalam kotoran manusia ... para lintah darat yang setengah-terkubur dalam keadaan terbalik dengan kaki terjulur di udara ... para penyihir dengan kepala diputar ke belakang ... para politisi korup dalam aspal mendidih ... para munafik yang mengenakan jubah timah berat ... para pencuri yang digigit ular ... para penasihat palsu yang dilalap api ... para penyebar perselisihan yang dicincang oleh iblis ... dan akhirnya, para pendusta yang berpenyakit hingga tidak bisa dikenali." Langdon berpaling kembali kepada hadirin. "Kemungkinan besar Dante mencadangkan parit terakhir ini bagi para pendusta karena serangkaian dusta yang disebarkan mengenai dirinya telah membuatnya dikucilkan dari Florence yang dia cintai."

"Robert?" Itu suara Sienna.

Langdon tersentak kembali ke masa kini.

Sienna menatapnya dengan kebingungan. "Ada apa?"

"Versi *La Mappa* kita," kata Langdon bersemangat. "Karya seni itu telah diubah!" Dia mengeluarkan proyektor dari saku jaket dan mengocoknya sebisa mungkin di tempat sempit itu. Bola pengaduk berderak-derak keras, tapi bunyi sirene meneng-gelamkan suaranya. "Siapa pun yang menciptakan gambar ini telah menyusun-ulang urutan tingkat di Malebolge!"

Ketika perangkat itu mulai bersinar, Langdon mengarahkannya ke permukaan datar di hadapan mereka. *La Mappa dell'Inferno* muncul, berkilau terang dalam cahaya suram.

Botticelli di toilet kimia, pikir Langdon malu. Ini pasti tempat paling tidak elegan yang pernah memamerkan lukisan Botticelli. Langdon menelusurkan pandangan matanya ke bawah melewati kesepuluh parit itu dan mulai mengangguk-angguk bersema-ngat.

"Ya!" teriaknya. "Ini keliru! Parit terakhir Malebolge seharusnya dipenuhi orang berpenyakit, bukan orang yang terbalik. Tingkat kesepuluh itu untuk para pendusta, bukan para lintah darat!"

Sienna tampak penasaran. "Tapi ... mengapa seseorang mengubah itu?"

"Catrovacer," bisik Langdon sambil memandang huruf-huruf kecil yang telah diimbuhkan pada setiap tingkat. "Kurasa bukan itu yang sesungguhnya dikatakan."

Walaupun cedera telah menghapuskan ingatan Langdon mengenai dua hari terakhir, dia kini bisa merasakan ingatannya bekerja dengan sempurna. Dia memejamkan mata dan memandang kedua versi *La Mappa* dengan mata batinnya, untuk menganalisis perbedaan mereka. Perubahan terhadap Malebolge itu jauh lebih sedikit daripada yang dibayangkan oleh Langdon ... tetapi dia merasa seakan sehelai selubung mendadak terangkat.

Mendadak semuanya terang benderang.

Carilah, maka akan kau temukan!

"Ada apa?" desak Sienna.

Mulut Langdon terasa kering. "Aku tahu mengapa aku berada di sini, di Florence."

"Benarkah?!"

"Ya, dan aku tahu ke mana seharusnya aku pergi."

Sienna meraih lengannya. "Ke mana?"

Langdon merasa seakan kakinya baru saja menyentuh tanah padat untuk pertama kalinya semenjak terjaga di rumah sakit. "Kesepuluh huruf ini," bisiknya, "sesungguhnya menunjuk ke sebuah lokasi tertentu di kota tua. Di sanalah semua jawaban itu berada."

"Di mana di kota tua?!" desak Sienna. "Apa yang kau ketahui?"

Suara tawa menggema di sisi lain Porta-Potty. Kelompok mahasiswa seni lain lewat, bergurau dan mengobrol dalam berbagai bahasa. Langdon mengintip dengan hati-hati dari balik bilik, me-

nyaksikan mereka pergi. Lalu dia mengamati polisi. "Kita harus terus bergerak. Akan kujelaskan dalam perjalanan."

"Dalam perjalanan?!" Sienna menggeleng. "Kita tidak akan pernah bisa melewati Porta Romana!"

"Tetaplah di sini selama tiga puluh detik," kata Langdon kepadanya, "lalu ikuti petunjukku."

Seiring perkataan itu, Langdon menyelinap pergi, meninggalkan teman barunya kebingungan dan sendirian.[]

BAB 21

"*Scusi!—Maaf!*" Robert Langdon mengejar kelompok mahasiswa itu. "*Scusate!—Permisi!*"

Mereka semua menoleh, dan Langdon berpura-pura memandang ke sekeliling seperti turis tersesat.

"*Dov'è l'Istituto statale d'arte?—Di mana Institut Seni?*" tanya Langdon dalam bahasa Italia terpatah-patah.

Seorang bocah bertato mengembuskan asap rokok dengan tak acuh dan menjawab sinis, "*Non parliamo italiano—Bukan, ini parlemen Italia.*" Aksennya Prancis.

Salah seorang gadis menegur temannya yang bertato itu dan dengan sopan menunjuk tembok panjang ke arah Porta Romana. "*Più avanti, sempre dritto—Di sana, lurus saja.*"

Lurus saja, pikir Langdon menerjemahkan. "*Grazie—Terima kasih.*"

Setelah Langdon memberikan isyarat, Sienna muncul tanpa menarik perhatian dari balik Porta-Potty dan berjalan mendekat. Perempuan ramping berusia tiga puluh dua tahun itu mendekati kelompok tadi, dan Langdon meletakkan tangan di bahu Sienna untuk menyambutnya. "Ini adikku, Sienna. Dia guru seni."

Bocah bertato itu bergumam, "Guru hot," dan teman-teman cowoknya tertawa.

Langdon mengabaikan mereka. "Kami berada di Florence untuk meriset kemungkinan lowongan mengajar selama setahun di luar negeri. Bisakah kami berjalan bersama kalian?"

"*Ma certo—Tentu*," jawab gadis Italia itu sambil tersenyum.

Ketika kelompok itu berjalan ke arah polisi di Porta Romana, Sienna bercakap-cakap dengan para mahasiswa, sementara

Langdon berbaur di tengah kelompok sambil membungkuk, berupaya untuk tetap tidak terlihat.

Carilah, maka akan kau temukan, pikir Langdon. Denyut nadinya meningkat pesat oleh kegembiraan ketika dia membayangkan kesepuluh parit Malebolge.

Catrovacer. Kesepuluh huruf ini, pikir Langdon menyadari, terdapat di pusat salah satu misteri yang paling membingungkan dalam dunia seni, teka-teki berusia berabad-abad yang tidak pernah terpecahkan. Pada 1563, kesepuluh huruf ini digunakan untuk menuliskan pesan yang berada tinggi di dinding, di dalam Palazzo Vecchio yang terkenal di Florence, ditulis sekitar dua belas meter dari tanah, nyaris tak terlihat tanpa binokular. Huruf-huruf itu tetap tersembunyi di sana di depan mata selama berabad-abad hingga 1970-an, ketika tulisan itu terlihat oleh seorang ahli diagnostik seni yang kini terkenal, yang telah menghabiskan waktu selama berdekade-dekade dalam upaya mengungkapkan artinya. Walaupun ada berbagai teori, makna pesan itu tetap menjadi misteri hingga hari ini.

Bagi Langdon, kode itu terasa seperti tanah yang tidak asing lagi—tempat berlabuh yang aman dari lautan asing nan bergelora ini. Bagaimanapun, sejarah seni dan rahasia kuno jauh lebih dikenal Langdon daripada tabung *biohazard* dan letusan senjata.

Di depan sana, mobil-mobil polisi tambahan sudah mulai mengalir masuk ke dalam Porta Romana.

"Astaga," kata bocah bertato itu. "Siapa pun yang mereka cari pasti telah melakukan sesuatu yang mengerikan."

Kelompok itu tiba di gerbang utama Institut Seni di sebelah kanan, tempat sekerumun mahasiswa berkumpul untuk menyaksikan aksi di Porta Romana. Penjaga keamanan institut yang bergaji minimum memandang kartu pengenal mahasiswa dengan setengah-hati ketika bocah-bocah itu mengalir masuk, tapi jelas dia lebih tertarik dengan apa yang sedang dilakukan oleh polisi.

Derit keras rem menggema melintasi plaza ketika sebuah van hitam yang tidak asing lagi itu melesat memasuki Porta Romana.

Langdon tidak perlu menengok dua kali.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dia dan Sienna meraih peluang itu, menyelinap melewati gerbang bersama teman-teman baru mereka.

Jalan masuk menuju Istituto Statale d'Arte mengejutkan indahnya, nyaris megah dalam penampilannya. Pohon-pohon ek besar melengkung lembut dari kedua sisi jalan, menciptakan kanopi yang membingkai gedung di kejauhan—sebuah struktur kuning pudar besar dengan tiga beranda-bertiang dan halaman oval luas.

Langdon tahu, gedung ini, sama seperti begitu banyak gedung lain di Florence, dibangun oleh dinasti termasyhur yang sama yang mendominasi politik Florence di sepanjang abad kelima belas, enam belas, dan tujuh belas.

Keluarga Medici.

Nama itu saja telah menjadi simbol Florence. Di sepanjang kekuasaannya selama tiga abad, istana Medici menghimpun kekayaan dan pengaruh yang tak terbayangkan, menghasilkan empat Paus, dua ratu Prancis, dan institusi keuangan terbesar di seluruh Eropa. Hingga hari ini, bank-bank modern menggunakan metode akunting yang diciptakan oleh keluarga Medici—sistem pembukuan berpasangan kredit dan debit.

Namun, warisan terbesar keluarga Medici bukanlah dalam bidang keuangan atau politik, melainkan karya seni. Keluarga Medici, yang kemungkinan adalah pelindung paling murah hati yang pernah dikenal oleh dunia seni, memberikan aliran komisi yang berlimpah untuk mendanai Renaisans. Daftar orang terkenal yang menerima perlindungan dari Medici berkisar mulai dari Da Vinci hingga Galileo dan Botticelli. Lukisan Botticelli yang paling terkenal, *Birth of Venus*, adalah pesanan Lorenzo de' Medici, yang meminta lukisan sangat sensual untuk digantungkan di atas ranjang pengantin sepupunya sebagai hadiah perkawinan.

Lorenzo de' Medici—yang dikenal pada masanya sebagai Lorenzo Agung karena kemurahan hatinya—adalah seniman serta penyair ulung dan konon punya mata jeli. Pada 1489, Lorenzo

menyukai karya seorang pematung Florence muda dan mengundang bocah itu untuk pindah ke istana Medici. Di sana, bocah itu bisa mempraktikkan keahliannya dengan dikelilingi karya seni indah, puisi hebat, dan kebudayaan tinggi. Di bawah bimbingan Medici, remaja itu berkembang dan pada akhirnya mengukir dua patung yang paling terkenal di sepanjang sejarah—*Pietà* dan *David*. Saat ini, kita mengenal pematung itu sebagai Michelangelo—lelaki kreatif hebat yang terkadang disebut sebagai hadiah terbesar keluarga Medici bagi umat manusia.

Mengingat kegairahan keluarga Medici terhadap seni, Langdon membayangkan keluarga itu akan senang jika mengetahui gedung di hadapannya—aslinya dibangun sebagai istal kuda utama keluarga Medici—telah diubah menjadi Institut Seni yang dinamis. Lokasi tenang yang kini menginspirasi para seniman muda ini dipilih secara spesifik sebagai istal keluarga Medici karena kedekatannya dengan salah satu area berkuda terindah di seluruh Florence.

Boboli Gardens.

Langdon memandang ke sebelah kiri. Di sana, lautan puncak pepohonan bisa dilihat di balik tembok tinggi. Hamparan luas Boboli Gardens kini menjadi objek wisata populer. Langdon yakin bahwa jika dia dan Sienna bisa memasuki kebun itu, mereka bisa menyeberanginya, melewati Porta Romana tanpa terdeteksi. Lagi pula, kebun itu luas dan tidak kekurangan tempat persembunyian—hutan, labirin, gua, monumen. Yang lebih penting lagi, menyeberangi Boboli Gardens pada akhirnya akan membawa mereka ke Palazzo Pitti, benteng batu yang pernah menjadi tempat kedudukan utama kerajaan keluarga Medici, dan yang ke-140 ruangannya tetap menjadi salah satu objek wisata yang paling sering dikunjungi.

Jika kami bisa mencapai Palazzo Pitti, pikir Langdon, *jembatan menuju kota tua hanya sepelemparan batu jauhnya*.

Langdon menunjuk setenang mungkin ke arah tembok tinggi yang mengelilingi kebun itu. "Bagaimana kami bisa masuk ke

sana?" tanyanya. "Saya ingin sekali menunjukkan kebun itu kepada adik saya sebelum kami mengelilingi institut."

Bocah bertato itu menggeleng-gelengkan kepala. "Kalian tidak bisa masuk ke dalamnya dari sini. Pintu masuknya ada di sana, di Pitti Palace. Kalian harus berkendara melewati Porta Romana dan memutar."

"Omong kosong," celetuk Sienna.

Semua orang menoleh menatapnya, termasuk Langdon.

"Ayolah," kata Sienna sambil melemparkan senyum menggoda kepada para mahasiswa itu dan mengelus rambut pirangnya yang diekor kuda. "Kalian tidak pernah menyelinap ke dalam kebun itu untuk mengisap ganja dan bermesraan?"

Anak-anak muda itu bertukar pandang dan kemudian tertawa terbahak-bahak.

Bocah bertato itu kini tampak benar-benar terkesan. "*Ma'am*, Anda harus benar-benar mengajar di sini." Dia menuntun Sienna ke sisi gedung dan menunjuk lapangan parkir belakang, tak jauh dari tempat mereka. "Anda lihat gudang di sebelah kiri? Ada panggung tua di belakangnya. Naiklah ke atapnya, dan Anda bisa melompat ke balik tembok."

Sienna sudah bergerak. Dia menoleh ke belakang, memandang Langdon sambil tersenyum sok tahu. "Ayolah, Kak Bob. Kecuali jika kau sudah ketuaan untuk melompati pagar?"[]

BAB 22

Perempuan berambut perak di dalam van menyandarkan kepala ke jendela antipeluru dan memejamkan mata. Dia merasa seakan dunia berputar-putar di bawahnya. Obat yang mereka berikan kepadanya membuatnya mual.

Aku perlu perawatan medis, pikirnya.

Walaupun begitu, penjaga bersenjata di sampingnya mendapat perintah ketat: kebutuhan perempuan itu harus diabaikan hingga tugas mereka selesai dengan sukses. Dari suara ribut di sekelilingnya, jelas bahwa itu masih akan lama.

Pening kepalanya semakin parah, dan perempuan itu mengalami kesulitan bernapas. Sembari melawan gelombang rasa mual yang bergolak di perutnya, dia bertanya-tanya bagaimana kehidupan membawanya ke persimpangan jalan yang sureal ini. Jawabannya terlalu rumit untuk dipahami dalam kondisi setengah sadarnya saat ini, tapi perempuan itu tahu di mana semua kekacauan ini bermula.

New York.

Dua tahun lalu.

Perempuan itu terbang menuju Manhattan dari Jenewa, tempatnya bekerja sebagai Direktur World Health Organization, jabatan impian dan prestisius yang telah dipegangnya selama hampir satu dekade. Sebagai spesialis penyakit menular dan epidemiologi wabah, dia diundang ke PBB untuk menyampaikan pidato mengenai penilaian ancaman penyakit pandemik di negara-negara dunia ketiga. Pidatonya optimistis dan meyakinkan, memaparkan beberapa sistem baru untuk deteksi dini dan rencana

pengobatan yang dirancang oleh WHO dan organisasi lainnya. Dia mendapat tepuk tangan meriah.

Seusai pidato, ketika dia berada di koridor, berbincang dengan beberapa akademisi, seorang staf PBB dengan lencana diplomatik tingkat-tinggi menghampiri dan menyela percakapan itu.

"Dr. Sinskey, kami baru saja dihubungi oleh Council on Foreign Relations. Ada seseorang di sana yang ingin bicara dengan Anda. Mobil sudah menunggu di luar."

Dengan kebingungan dan sedikit cemas, Dr. Elizabeth Sinskey berpamitan dan mengambil tasnya. Ketika limosin melesat di First Avenue, Dr. Sinskey anehnya mulai merasa gugup.

Council on Foreign Relations?

Elizabeth Sinskey, seperti sebagian besar orang lain, sudah mendengar desas-desusnya.

Didirikan pada 1920-an sebagai *think-tank* nonpemerintah, CFR pernah beranggotakan antara lain hampir semua menteri luar negeri, lebih dari setengah lusin presiden, sebagian besar kepala CIA, senator, hakim, dan juga dinasti yang melegenda, seperti Morgan, Rothschild, dan Rockefeller. Koleksi kekuatan otak, pengaruh politik, dan kekayaan anggotanya yang tidak tertandingi telah membuat Council on Foreign Relations mendapat reputasi sebagai "klub privat paling berpengaruh di dunia".

Sebagai Direktur WHO, Elizabeth sudah terbiasa bergaul dengan orang-orang hebat itu. Masa jabatannya yang lama, dikombinasikan dengan sifat blakblakan, baru-baru ini telah membuatnya masuk dalam dua puluh orang paling berpengaruh di dunia versi sebuah majalah berita utama. *Wajah Kesehatan Dunia*, tulis mereka di bawah fotonya, yang menurut Elizabeth ironis mengingat dirinya sakit-sakitan semasa kecil.

Karena menderita asma parah di usia enam tahun, dia mendapat dosis tinggi obat baru yang menjanjikan—glukokortikoid atau hormon steroid pertama di dunia—yang menyembuhkan gejala-gejala asmanya secara ajaib. Sayangnya, efek samping tak terduga obat itu baru terasa bertahun-tahun kemudian, ketika Sinskey melewati pubertas ... tapi tidak pernah mengalami

menstruasi. Dia tidak akan pernah melupakan saat muram di kantor dokter, kala berusia sembilan belas. Saat dokter mendiagnosis bahwa kerusakan pada sistem reproduksinya bersifat permanen.

Elizabeth Sinskey tidak akan pernah bisa punya anak.

Waktu akan menyembuhkan kekosongan itu, kata dokter meyakinkannya, tapi hanya kesedihan dan kemarahan yang berkembang dalam dirinya. Dengan keji, obat yang merampas kemampuannya untuk mengandung itu tidak mampu merampas naluri dan insting alaminya untuk memiliki anak. Selama puluhan tahun, Elizabeth melawan hasratnya untuk mewujudkan keinginan mustahil ini. Bahkan sekarang pun, di usia enam puluh satu, dia masih merasakan kehampaan mendadak setiap kali melihat seorang ibu bersama bayinya.

"Persis di depan sana, Dr. Sinskey," kata sopir limosin.

Elizabeth menyisir cepat gelombang-gelombang rambut perak panjangnya dan memeriksa wajahnya di cermin. Sebelum dia menyadari, mobil sudah berhenti dan sopir membantunya turun di trotoar wilayah elite Manhattan.

"Saya akan menunggu Anda di sini," kata sopir itu. "Kita bisa langsung pergi ke bandara ketika Anda sudah siap."

Markas Council on Foreign Relations di New York berupa gedung neoklasik yang tidak mencolok di pojok Park dan Sixty-eighth yang pernah menjadi rumah seorang taipan Standard Oil. Eksteriornya membaur tanpa-sekat dengan pemandangan elegan di sekelilingnya, tidak menawarkan petunjuk mengenai kegunaan uniknya.

"Dr. Sinskey," sapa seorang resepsionis perempuan bertubuh montok menyambutnya. "Harap lewat sini. Beliau sudah menunggu Anda."

Oke, tapi siapa dia? Elizabeth mengikuti resepsionis itu menyusuri koridor mewah menuju sebuah pintu tertutup—yang diketuk cepat oleh resepsionis, sebelum dia membukanya dan mempersilakan Elizabeth masuk.

Elizabeth masuk, dan pintu tertutup di belakangnya.

Ruang konferensi gelap dan kecil itu hanya diterangi oleh kilau layar video. Di depan layar, sebuah siluet kurus dan sangat jangkung menghadapnya. Walaupun tidak bisa melihat wajah lelaki itu, Elizabeth merasakan adanya kekuasaan di sini.

"Dr. Sinskey," sapa suara tajam lelaki itu. "Terima kasih telah bergabung bersama saya." Aksen kental lelaki itu menyiratkan tempat asal Elizabeth di Swiss, atau mungkin Jerman.

"Silakan duduk," kata lelaki itu sambil menunjuk kursi di dekat bagian depan ruangan.

Tidak ada perkenalan? Elizabeth duduk. Gambar ganjil yang diproyeksikan di layar video sama sekali tidak menenangkan sarafnya. *Apa pula itu?*

"Saya menghadiri presentasi Anda pagi ini," kata siluet itu. "Saya datang dari jauh untuk mendengar Anda bicara. Pertunjukan yang mengesankan."

"Terima kasih," jawab Elizabeth.

"Bolehkah saya katakan juga bahwa Anda jauh lebih cantik daripada yang saya bayangkan ... mengingat usia dan pandangan picik Anda mengenai kesehatan dunia."

Elizabeth ternganga. Komentar itu merendahkan dalam segala hal. "Maaf?" desaknya sambil mengintip ke dalam kegelapan. "Siapa Anda? Dan mengapa Anda mengundang saya kemari?"

"Maafkan upaya gagal saya untuk bergurau," jawab bayang-bayang kurus itu. "Gambar di layar akan menjelaskan mengapa Anda berada di sini."

Sinskey mengamati gambar mengerikan itu—lukisan yang menggambarkan lautan luas manusia, gerombolan-gerombolan orang sakit, yang kesemuanya saling memanjat tubuh satu sama lain dalam belitan padat tubuh-tubuh telanjang.

"Seniman besar Doré," jelas lelaki itu. "Interpretasinya yang luar biasa muram mengenai visi nerakanya Dante Alighieri. Saya harap, gambar itu tampak nyaman bagi Anda ... karena ke sanalah kita menuju." Dia terdiam, berjalan perlahan-lahan menghampiri Elizabeth. "Dan biarlah saya jelaskan mengapa."

Lelaki itu terus berjalan menghampiri Elizabeth, dan seakan semakin jangkung seiring setiap langkah. "Jika saya mengambil secarik kertas ini dan merobeknya menjadi dua ...." Dia berhenti di sebuah meja, memungut secarik kertas, dan merobeknya menjadi dua. "Lalu, jika saya menumpukkan kedua bagian ini ...." Dia menumpukkan kedua bagian kertas itu. "Dan mengulangi prosesnya ...." Sekali lagi dia merobek kertas itu, lalu menumpuk semua bagiannya. "Saya menghasilkan setumpuk kertas, yang kini ketebalannya empat kali lipat daripada ketebalan kertas aslinya, bukan?" Mata lelaki itu seakan membara dalam keremangan ruangan.

Elizabeth tidak menyukai nada merendahkan dan postur agresif lelaki itu. Jadi, dia diam saja.

"Bicara secara hipotetis," lanjut lelaki itu, yang masih berjalan mendekat, "jika lembaran kertas aslinya hanya memiliki ketebalan sepersepuluh milimeter, dan saya mengulangi proses ini ... katakan saja *lima puluh kali* ... Anda tahu akan seberapa tinggi tumpukan ini?"

Elizabeth berang. "Ya," jawabnya, lebih ketus daripada yang dimaksudkannya. "Tingginya sepersepuluh milimeter kali dua pangkat lima puluh. Itu disebut progresi geometris. Boleh saya bertanya apa yang saya lakukan di sini?"

Lelaki itu menyeringai dan mengangguk terkesan. "Ya, dan bisakah Anda tebak seperti apa nilai itu yang sesungguhnya? Sepersepuluh milimeter kali dua pangkat lima puluh? Anda tahu telah menjadi seberapa tinggi tumpukan kertas kita?" Dia hanya terdiam sejenak. "Tumpukan kertas kita, setelah lima puluh penggandaan saja, kini tingginya hampir mencapai ... matahari."

Elizabeth tidak terkejut. Kekuatan menakjubkan pertumbuhan geometris adalah sesuatu yang dihadapinya setiap saat dalam pekerjaan. *Lingkaran-lingkaran kontaminasi ... replikasi sel-sel yang terinfeksi ... perkiraan korban jiwa.* "Saya minta maaf jika tampak naif," katanya, tanpa berupaya menyembunyikan kejengkelan. "Tapi saya tidak memahami maksud Anda."

"Maksud saya?" Lelaki itu tergelak pelan. "Maksud saya adalah, sejarah pertumbuhan populasi manusia bahkan lebih dramatis. Populasi dunia, seperti tumpukan kertas kita, awalnya sangat sedikit ... tapi potensinya mengkhawatirkan."

Kembali lelaki itu melangkah mendekat. "Pikirkan ini. Populasi dunia perlu waktu ribuan tahun—mulai dari awal mula manusia hingga awal 1800-an—untuk mencapai *satu* miliar orang. Lalu, secara menakjubkan, hanya perlu sekitar seratus tahun untuk melipatduakan populasi itu menjadi *dua* miliar pada 1920-an. Setelah itu, hanya perlu lima puluh tahun bagi populasi untuk berlipat dua lagi menjadi *empat* miliar pada 1970-an. Seperti yang bisa Anda bayangkan, sebentar lagi kita mencapai delapan miliar. Hari ini saja, umat manusia menambahkan seperempat juta orang ke Planet Bumi. Seperempat *juta*. Dan ini terjadi setiap hari—tanpa kecuali. Setiap tahun, kita menambahkan jumlah populasi dunia yang setara dengan seluruh penduduk Jerman."

Lelaki jangkung itu mendadak berhenti, menjulang di depan Elizabeth. "Berapa usia Anda?"

Sekali lagi pertanyaan yang merendahkan. Tetapi, sebagai kepala WHO, Elizabeth terbiasa menangani antagonisme dengan diplomasi. "Enam puluh satu."

"Tahukah Anda bahwa jika Anda hidup selama sembilan belas tahun lagi, hingga usia delapan puluh, Anda akan menyaksikan populasi *berlipat tiga* dalam masa kehidupan Anda? *Satu* masa kehidupan—*tiga kali lipat*. Pikirkan implikasinya. Seperti yang Anda ketahui, sekali lagi WHO telah meningkatkan prediksinya, memperkirakan penduduk bumi akan menjadi sekitar sembilan miliar sebelum pertengahan abad ini. Spesies hewan akan punah dengan tingkat percepatan yang drastis. Permintaan terhadap sumber-daya alami yang semakin menyusut akan meroket. Air bersih kian sulit ditemukan. Berdasarkan pengukuran biologis apa pun, spesies kita telah melampaui jumlah yang bisa kita pertahankan. Dan, di hadapan bencana ini, WHO—penjaga gerbang kesehatan planet ini—justru berinvestasi dalam hal-hal seperti menyembuhkan diabetes, memenuhi bank darah, dan memerangi

kanker." Lelaki itu terdiam, menatap langsung Elizabeth. "Jadi, saya membawa Anda kemari untuk bertanya secara langsung mengapa gerangan WHO tidak punya nyali untuk menghadapi masalah ini secara langsung?"

Elizabeth meradang. "Siapa pun Anda, Anda tahu sekali WHO menanggapi overpopulasi ini dengan *sangat* serius. Baru-baru ini kami menghabiskan jutaan dolar untuk mengirim para dokter ke Afrika, membagikan kondom gratis dan mendidik masyarakat mengenai pengendalian kelahiran."

"Ah, ya!" ejek lelaki kurus itu. "Dan pasukan misionaris Katolik yang bahkan lebih besar lagi membuntuti Anda, mengatakan kepada orang Afrika bahwa mereka semua akan masuk neraka jika memakai kondom. Kini Afrika punya masalah lingkungan baru—tempat-tempat pembuangan sampah yang berlimpah dengan kondom tak terpakai."

Elizabeth berjuang menahan lidah. Lelaki itu benar mengenai hal ini, tetapi penganut Katolik modern mulai melawan campur tangan Vatikan dalam masalah reproduksi. Melinda Gates, yang juga penganut Katolik taat, dengan berani telah menempuh risiko menghadapi kemarahan gerejanya sendiri dengan menjanjikan $560 *juta* untuk membantu meningkatkan akses terhadap pengendalian kelahiran di seluruh dunia. Elizabeth Sinskey telah berkali-kali menyatakan secara resmi bahwa Bill dan Melinda Gates berhak diangkat sebagai orang suci atas semua yang mereka lakukan lewat yayasan mereka untuk meningkatkan kesehatan dunia. Sayangnya, satu-satunya institusi yang bisa menganugerahkan gelar orang kudus, entah bagaimana, gagal melihat sifat Kristiani dalam upaya Bill dan Melinda Gates itu.

"Dr. Sinskey," lanjut lelaki dalam keremangan itu. "WHO gagal memahami bahwa hanya ada satu masalah kesehatan global." Kembali dia menunjuk gambar muram di layar—lautan manusia yang saling membelit dengan menjijikkan. "Dan inilah dia." Lelaki itu terdiam sejenak. "Saya menyadari bahwa Anda adalah ilmuwan, dan karenanya mungkin bukan pakar seni klasik atau seni murni, jadi biarlah saya tawarkan gambar lain yang

mungkin bisa berbicara kepada Anda dengan bahasa yang lebih bisa Anda pahami."

Sekejap ruangan berubah gelap, lalu layar berganti.

Gambar baru itu sudah sering dilihat oleh Elizabeth ... dan selalu mendatangkan perasaan keniscayaan yang mengerikan.

Keheningan muram memenuhi ruangan.

"Ya," kata lelaki kurus itu pada akhirnya. "Kengerian bisu adalah respons yang tepat untuk grafik ini. Memandangnya bisa sedikit disamakan dengan menatap lampu depan lokomotif yang terus mendekat dan kita tak bisa menghindar." Perlahan-lahan lelaki itu berpaling kepada Elizabeth dan tersenyum kaku merendahkan. "Ada pertanyaan, Dr. Sinskey?"

"Hanya satu," balas perempuan itu. "Anda membawa saya kemari untuk menceramahi saya atau menghina saya?"

"Bukan keduanya." Suara lelaki itu berubah membujuk yang anehnya terasa lebih mengerikan. "Saya membawa Anda kemari untuk bekerja bersama Anda. Saya yakin Anda paham bahwa overpopulasi adalah masalah kesehatan. Tapi saya khawatir Anda tidak paham bahwa overpopulasi akan memengaruhi jiwa manusia. Di bawah tekanan overpopulasi, mereka yang tidak pernah

berpikir untuk mencuri, akan menjadi pencuri untuk memberi makan keluarga mereka. Mereka yang tidak pernah berpikir untuk membunuh, akan menjadi pembunuh untuk mempertahankan anak-anak mereka. Semua dosa besar Dante—keserakahan, kerakusan, pengkhianatan, pembunuhan, dan seterusnya—akan mulai menyebar ... menguasai umat manusia, diperkuat oleh hilangnya kenyamanan kita. Kita menghadapi pertempuran untuk jiwa manusia."

"Saya ahli biologi. Saya menyelamatkan kehidupan ... bukan jiwa."

"Saya bisa yakinkan Anda bahwa menyelamatkan kehidupan akan menjadi semakin sulit di tahun-tahun mendatang. Overpopulasi bukan hanya sekadar menimbulkan ketidakpuasan spiritual. Ada kutipan dari Machiavelli—"

"Ya," sela Elizabeth, yang kemudian mengucapkan kutipan terkenal itu berdasarkan ingatannya. "'Ketika semua tempat di dunia penuh sesak oleh penghuni sehingga mereka tak bisa bertahan hidup di tempat mereka berada dan juga tidak bisa pindah ke tempat lain ... dunia akan membersihkan dirinya sendiri.'" Dia mendongak menatap lelaki itu. "Kami semua di WHO mengenal kutipan itu."

"Bagus, kalau begitu Anda tahu bahwa Machiavelli selanjutnya bicara mengenai wabah sebagai cara alami dunia untuk membersihkan dirinya sendiri."

"Ya, dan seperti yang saya sebut dalam perkataan saya, kami sangat menyadari korelasi langsung antara kepadatan populasi dan kemungkinan epidemi skala luas, tapi kami selalu merancang metode deteksi dan pengobatan baru. WHO tetap percaya bahwa kami bisa mencegah pandemi di masa depan."

"Sayang sekali."

Elizabeth menatap dengan tidak percaya. "Maaf?!"

"Dr. Sinskey," ujar lelaki itu sambil tertawa ganjil, "Anda bicara mengenai pengendalian epidemi, seakan itu adalah hal yang baik."

Elizabeth ternganga memandang lelaki itu, membisu dalam ketidakpercayaannya.

"Itu dia," kata lelaki kurus itu, kedengaran seperti pengacara yang sedang memaparkan kasusnya. "Di sinilah saya berdiri, bersama kepala organisasi kesehatan dunia—orang terbaik yang bisa ditawarkan oleh WHO hanya bisa menawarkan hal seremeh itu. Pikiran mengerikan jika Anda merenungkannya. Saya telah menunjukkan gambar kesengsaraan yang akan datang ini." Dia me-*refresh* layar, sekali lagi menayangkan gambar tubuh-tubuh itu. "Saya telah mengingatkan Anda mengenai kekuatan menakjubkan dari pertumbuhan populasi yang tak terkendali." Dia menunjuk tumpukan kecil kertasnya. "Saya telah mencerahkan Anda dengan fakta bahwa kita sedang berada di ambang keruntuhan spiritual." Dia terdiam dan langsung berpaling kepada Elizabeth. "Dan respons Anda? Kondom gratis di Afrika." Lelaki itu menyeringai mengejek. "Ini seperti mengayunkan penepuk lalat pada asteroid yang akan menabrak bumi. Bom waktu tidak lagi berdetak. Bom itu sudah meledak dan, tanpa tindakan drastis, matematika eksponensial akan menjadi Tuhan kalian yang baru ... dan 'Dia' adalah Tuhan yang pendendam. Dia akan mendatangkan visi nerakanya Dante persis di luar Park Avenue ... massa yang berkerumun, berkubang dalam tinja mereka sendiri. Penyortiran global yang dirancang oleh Alam sendiri."

"Benarkah?" bentak Elizabeth. "Kalau begitu, katakan, dalam visi *Anda* mengenai masa depan yang bisa dipertahankan, berapa populasi ideal dunia? Berapa jumlah yang bisa diharapkan umat manusia agar bisa memenuhi semua kebutuhan mereka untuk selamanya ... dan dalam kondisi nyaman?"

Lelaki jangkung itu tersenyum, jelas menghargai pertanyaan Elizabeth. "Semua ahli biologi lingkungan atau ahli statistik akan mengatakan kepada Anda bahwa peluang terbaik umat manusia untuk bertahan hidup dalam jangka panjang akan muncul dengan populasi global sekitar empat miliar."

"*Empat* miliar?" balas Elizabeth. "Kini jumlah kita sudah tujuh miliar, jadi sudah agak terlambat untuk itu."

Mata hijau lelaki jangkung itu menyorotkan api. “Benar-kah?”[]

BAB 23

Robert Langdon mendarat keras di tanah empuk persis di balik tembok-penahan di pinggir selatan Boboli Gardens yang rimbun. Sienna mendarat di sampingnya, berdiri, membersihkan tubuh, lalu mengamati sekeliling.

Mereka berdiri di lapangan lumut dan pakis, di pinggir sebuah hutan kecil. Dari sini, Palazzo Pitti terhalang seluruhnya dari pandangan, dan Langdon memperkirakan mereka berada di bagian kebun yang terjauh dari istana itu. Setidaknya, sepagi ini tidak ada pekerja atau turis yang berada di sini.

Langdon memandang jalan-setapak berkerikil yang berkelok-kelok anggun menuruni bukit masuk ke hutan di hadapan mereka. Di tempat jalan-setapak itu menghilang ke pepohonan, sebuah patung pualam ditempatkan secara sempurna untuk dipandang. Langdon tidak terkejut. Boboli Gardens diatur oleh talenta yang luar biasa dari Niccolò Tribolo, Giorgio Vasari, dan Bernardo Buontalenti—otak dari sekelompok orang dengan bakat estetis yang telah menciptakan mahakarya di kanvas seluas 45 hektar ini.

"Jika kita menuju timur laut, kita akan tiba di istana itu," kata Langdon sambil menunjuk jalan-setapak tadi. "Di sana, kita bisa berbaur dengan turis-turis dan keluar tanpa terlihat. Kurasa tempat itu buka pukul sembilan."

Langdon menunduk untuk mengecek waktu, tapi hanya melihat pergelangan tangan telanjang di tempat arloji Mickey Mouse-nya dulu berada. Dia bertanya-tanya apakah benda itu masih ada di rumah sakit bersama pakaiannya yang lain dan apakah dia akan pernah bisa mengambilnya kembali.

Sienna sama sekali tidak bergerak. "Robert, sebelum kita melangkah lebih jauh, aku ingin tahu ke mana kita pergi. Apa yang kau ketahui di sana tadi? Malebolge? Kau bilang, itu tidak berurutan?"

Langdon menunjuk area berpepohonan persis di depan mereka. "Ayo, bersembunyi terlebih dahulu." Dia menuntun Sienna menyusuri jalan-setapak yang melengkung memasuki tempat kosong di antara pepohonan—sebuah "ruang", menurut istilah arsitektur lanskap. Di sana ada beberapa bangku kayu-imitasi dan air mancur kecil. Udara di bawah pepohonan jelas lebih sejuk.

Langdon mengeluarkan proyektor dari saku dan mulai mengocoknya. "Sienna, siapa pun yang menciptakan gambar digital ini, dia tidak hanya mengimbuhkan huruf-huruf pada para pendosa di Malebolge, tapi juga mengubah urutan dosa." Dia melompat ke atas bangku, menjulang di depan Sienna, dan mengarahkan proyektor ke kakinya. *Mappa dell'Inferno* Botticelli mewujud samar pada permukaan bangku datar di samping Sienna.

Langdon menunjuk area bertingkat di bagian bawah corong. "Kau lihat huruf-huruf di dalam sepuluh parit Malebolge?"

Sienna menemukan semua huruf itu dalam gambar proyeksi dan membaca dari atas ke bawah. "Catrovacer."

"Benar. Tidak ada artinya."

"Tapi kemudian kau menyadari bahwa kesepuluh parit itu telah diacak?"

"Sesungguhnya lebih sederhana. Seandainya tingkat-tingkat ini adalah tumpukan yang terdiri atas sepuluh kartu, maka tumpukan itu tidak dikocok, tapi dibagi menjadi dua tumpuk. Setelah dibagi dua, kartu-kartu itu tetap berada dalam urutan yang benar, tapi dimulai dengan kartu yang keliru." Langdon menunjuk ke sepuluh parit Malebolge. "Menurut teks Dante, tingkat teratas seharusnya berisi para penggoda yang dicambuki oleh iblis. Tapi, dalam versi ini, para penggoda itu muncul ... jauh di bawah, di dalam parit ketujuh."

Sienna mengamati gambar yang kini memudar di sampingnya, lalu mengangguk. "Oke, itu bisa kulihat. Kini parit pertama menjadi parit ketujuh."

Langdon mengantongi proyektor itu dan melompat turun kembali ke jalan-setapak. Dia meraih ranting kecil dan mulai menggoreskan huruf-huruf pada sepetak tanah persis di luar jalan-setapak. "Ini huruf-huruf yang tampak dalam versi neraka kita yang telah dimodifikasi."

C
A
T
R
O
V
A
C
E
R

"Catrovacer," kata Sienna membaca.

"Ya. Dan di sinilah tempat 'tumpukan' itu dibagi." Kini Langdon menggambar garis di bawah huruf ketujuh dan menunggu Sienna mengamati hasil pekerjaannya.

C
A
T
R
O
V
A
———
C
E
R

"Oke," kata Sienna cepat. "Catrova. Cer."

"Ya. Dan, untuk mengurutkan kembali kartu-kartu itu, kita hanya perlu memotong tumpukan itu dan meletakkan belahan bawahnya ke atas. Kedua belahan itu bertukar tempat."

Sienna memandang huruf-huruf itu. "Cer. Catrova." Dia mengangkat bahu, tampak tidak terkesan. "Masih tak ada artinya ...."

"Cer catrova," ulang Langdon. Setelah terdiam sejenak, dia mengucapkan kata-kata itu lagi, menyatukan keduanya. "Cer-catrova." Akhirnya, dia mengucapkannya dengan diam sejenak di tengah-tengah. "Cerca ... trova."

Sienna terkesiap, matanya melesat memandang mata Langdon.

"Ya," kata Langdon sambil tersenyum. "Cerca trova."

Kedua kata Italia itu, *cerca* dan *trova*, secara harfiah berarti "cari" dan "temukan". Ketika digabung menjadi sebuah frasa—*cerca trova*—kata-kata itu sinonim dengan ungkapan dalam Kitab Suci "Carilah, maka akan kau temukan".

"Halusinasimu!" teriak Sienna menahan napas. "Perempuan bercadar itu! Dia terus-menerus menyuruhmu untuk mencari dan menemukan!" Dia melompat berdiri. "Robert, kau sadar apa artinya ini? Ini berarti kata *cerca trova* itu *sudah* berada di dalam alam bawah-sadarmu! Tidakkah kau mengerti? Agaknya kau telah memecahkan frasa ini sebelum tiba di rumah sakit! Mungkin kau sudah melihat gambar proyektor ini ... tapi melupakannya!"

Dia benar, pikir Langdon menyadari. Dia begitu terpaku pada kata sandi itu sendiri, sehingga tidak pernah terpikir olehnya bahwa dia mungkin sudah menjalani semua ini.

"Robert, tadi kau bilang *La Mappa* menunjukkan sebuah lokasi spesifik di kota tua. Tapi aku masih tidak mengerti di mana."

"*Cerca trova* tidak mengingatkanmu pada sesuatu?"

Sienna mengangkat bahu.

Diam-diam Langdon tersenyum. *Akhirnya, sesuatu yang tidak diketahui oleh Sienna*. "Ternyata frasa ini menunjuk dengan sangat spesifik pada sebuah mural terkenal yang tergantung di Palazzo

Vecchio—*Battaglia di Marciano* karya Giorgio Vasari di Hall of the Five Hundred. Di dekat bagian atas lukisan, nyaris tak terlihat, Vasari menuliskan *cerca trova* dengan huruf-huruf kecil. Ada banyak teori mengapa dia melakukan hal ini, tapi bukti konklusif tidak pernah ditemukan."

Dengung nyaring pesawat kecil mendadak terdengar di atas kepala, meluncur masuk entah dari mana dan melayang di atas kanopi pepohonan persis di atas mereka. Suaranya sangat dekat, Langdon dan Sienna terpaku ketika pesawat itu melesat lewat.

Ketika pesawat itu pergi, Langdon mengintipnya lewat pepohonan. "Helikopter mainan," katanya sambil mengembuskan napas, ketika mengamati helikopter sepanjang satu meter yang dikendalikan dari jarak-jauh itu berbelok di kejauhan. Kedengarannya seperti nyamuk raksasa yang marah.

Namun, Sienna masih tampak khawatir. "Turunlah."

Dan memang, helikopter kecil itu berbelok sepenuhnya dan kini kembali menuju mereka, melayang di atas puncak pepohonan, melesat melewati mereka lagi, kali ini ke sebelah kiri mereka, ke atas lapangan lain.

"Itu bukan mainan," bisik Sienna. "Itu pesawat pengintai. Mungkin membawa kamera video yang mengirimkan gambar secara langsung ke ... seseorang."

Rahang Langdon menegang ketika mengamati helikopter itu meluncur pergi ke arah tempatnya muncul tadi—Porta Romana dan Institut Seni.

"Aku tidak tahu apa yang telah kau lakukan," kata Sienna, "tapi beberapa orang yang berkuasa jelas ingin sekali menemukanmu."

Helikopter itu kembali berbelok dan mulai melayang pelan di sepanjang tembok perbatasan yang baru saja mereka lompati.

"Agaknya seseorang di Institut Seni melihat kita dan mengatakan sesuatu," kata Sienna sambil berjalan menuju jalan-setapak. "Kita harus keluar dari sini. Sekarang."

Ketika pesawat itu mendengung pergi menuju ujung jauh kebun, Langdon menggunakan kaki untuk menghapus huruf-

huruf yang ditulisnya di jalan-setapak, lalu bergegas menyusul Sienna. Benaknya berpusar-pusar memikirkan *cerca trova*, mural Giorgio Vasari, dan pernyataan Sienna bahwa agaknya Langdon telah pernah memecahkan pesan proyektor itu. *Carilah, maka akan kau temukan.*

Mendadak, persis ketika mereka memasuki lapangan kedua, pikiran mengejutkan merasuki Langdon. Dia langsung berhenti di jalan-setapak dengan ekspresi kebingungan.

Sienna juga berhenti. "Robert? Ada apa?!"

"Aku tidak bersalah," kata Langdon.

"Kau bicara apa?"

"Orang-orang yang mengejarku ... kupikir itu karena aku telah melakukan sesuatu yang mengerikan."

"Ya, di rumah sakit, kau terus-menerus mengulangi '*very sorry*'."

"Aku tahu. Tapi sebelumnya kupikir aku bicara bahasa Inggris."

Sienna memandangnya dengan terkejut. "Kau *memang* bicara bahasa Inggris."

Mata biru Langdon kini dipenuhi kegembiraan. "Sienna, ketika aku terus-menerus mengucapkan '*very sorry*', aku tidak sedang meminta maaf. Aku menggumamkan pesan rahasia dalam mural di Palazzo Vecchio!" Masih terngiang rekaman suara mengigaunya sendiri. *Ve ... sorry. Ve ... sorry*.

Sienna tampak kebingungan.

"Tidakkah kau mengerti?" Kini Langdon menyeringai. "Aku tidak sedang mengucapkan '*very sorry, very sorry*'. Aku sedang menyebut nama seniman itu—*Va ... sari, Vasari*!"[]

BAB 24

Vayentha menginjak rem kuat-kuat.

Sepeda motornya berbelok, mendecit keras meninggalkan bekas roda panjang di Viale del Poggio Imperiale, dan akhirnya berhenti mendadak di belakang antrean panjang mobil yang tak terduga. Viale del Poggio macet total.

Aku tidak punya waktu untuk ini!

Vayentha menjulurkan leher, berupaya melihat apa yang menyebabkan kemacetan itu. Dia sudah terpaksa memutar jauh untuk menghindari tim SRS dan semua kekacauan di gedung apartemen, dan kini dia harus masuk ke kota tua untuk mengosongkan kamar hotel yang ditempatinya selama beberapa hari terakhir misinya.

Aku telah diputus—aku harus minggat dari kota ini!

Namun, rangkaian kesialannya seakan berlanjut. Rute yang dipilihnya untuk memasuki kota tua tampaknya diblokir. Karena tidak berminat menunggu, Vayentha menjalankan sepeda motornya ke pinggir, lalu mengebut di sepanjang bahu jalan sempit hingga dia bisa melihat perempatan yang kacau itu. Di depan sana terdapat bundaran macet, tempat enam jalan-raya utama bertemu. Inilah Porta Romana—salah satu persimpangan yang terpadat lalu lintasnya di Florence—gerbang menuju kota tua.

Apa yang terjadi di sini?!

Kini Vayentha melihat bahwa seluruh area itu dipenuhi polisi—seperti pemblokiran jalan atau pos pemeriksaan. Beberapa saat kemudian, dia melihat sesuatu di tengah aksi itu yang membuatnya kebingungan—van hitam yang tidak asing lagi,

dikelilingi beberapa agen berpakaian-hitam yang sedang meneriakkan perintah-perintah kepada pihak berwenang lokal.

Orang-orang itu jelas anggota tim SRS, tapi Vayentha tidak bisa membayangkan apa yang sedang mereka lakukan di sana.

Kecuali ....

Vayentha terpana, nyaris tidak berani membayangkan kemungkinan itu. *Apakah Langdon juga mengecoh Brüder?* Itu tampak mustahil; peluang lolosnya nyaris nol. Namun, sekali lagi, Langdon tidak bekerja sendirian, dan Vayentha sendiri sudah mengalami secara langsung betapa cerdiknya perempuan berambut pirang itu.

Di dekat situ, seorang petugas kepolisian muncul, berjalan dari mobil ke mobil, menunjukkan foto seorang lelaki tampan berambut cokelat tebal. Vayentha langsung mengenali foto itu sebagai foto resmi Robert Langdon. Hatinya melambung.

Brüder belum menemukannya ....

Langdon masih buron!

Sebagai ahli strategi berpengalaman, Vayentha langsung menilai bagaimana perkembangan ini bisa mengubah situasinya.

Pilihan pertama—kabur sesuai keharusan.

Vayentha telah merusak pekerjaan penting yang ditugaskan oleh Provos, dan telah diputus karenanya. Jika beruntung, dia akan menghadapi pemeriksaan resmi dan mungkin kariernya berakhir. Namun, jika tidak beruntung dan meremehkan kekejaman majikannya, dia mungkin akan menghabiskan sisa hidupnya dengan menoleh ke belakang dan bertanya-tanya apakah Konsorsium sedang mengintainya.

Kini ada pilihan kedua.

Selesaikan misimu.

Tetap bertugas sangatlah berlawanan dengan protokol pemutusannya. Namun, dengan Langdon yang masih buron, kini Vayentha punya kesempatan untuk melanjutkan perintah awalnya.

Jika Brüder gagal menangkap Langdon, pikirnya dengan denyut nadi semakin cepat. *Dan jika aku berhasil ....*

Vayentha tahu, kemungkinannya kecil. Namun, jika Langdon benar-benar berhasil mengecoh Brüder, dan jika Vayentha masih bisa ikut campur dan menyelesaikan pekerjaan itu, berarti dia seorang diri berhasil menyelamatkan Konsorsium, dan Provos tidak akan punya pilihan kecuali bersikap lunak.

Aku tidak akan kehilangan pekerjaan, pikirnya. *Mungkin bahkan akan dipromosikan.*

Dalam sekejap, Vayentha menyadari bahwa seluruh masa depannya kini berkisar pada satu tindakan penting. *Aku harus menemukan Langdon ... mendahului Brüder*.

Itu tidak akan mudah. Brüder punya tenaga manusia yang siap sedia dan tak terhingga banyaknya, juga sejumlah besar teknologi pengintaian yang maju. Vayentha bekerja sendirian. Namun, dia punya sepotong informasi yang tidak dimiliki oleh Brüder, Provos, dan polisi.

Aku tahu sekali ke mana Langdon akan pergi.

Vayentha memutar tuas gas BMW-nya, memutarnya 180 derajat, lalu melesat kembali ke arah kedatangannya tadi. *Ponte alle Grazie*, pikirnya sambil membayangkan jembatan ke utara itu. Ada lebih dari satu rute untuk memasuki kota tua.[]

BAB 25

B*ukan permintaan maaf*, pikir Langdon. *Nama seorang seniman*.

"Vasari," ujar Sienna tergagap, sambil mundur selangkah di jalan-setapak. "Seniman yang menyembunyikan kata-kata *cerca trova* dalam muralnya."

Mau tak mau Langdon tersenyum. *Vasari. Vasari*. Selain menjelaskan permasalahan ganjil yang dihadapinya, pengungkapan ini juga berarti Langdon tidak perlu lagi bertanya-tanya mengenai hal mengerikan apa yang mungkin telah dilakukannya ... sehingga dia berulang-ulang mengatakan *very sorry*.

"Robert, jelas kau pernah melihat gambar Botticelli di proyektor ini sebelum cedera, dan kau tahu gambar itu punya kode yang menunjuk pada mural Vasari. Itulah sebabnya kau terjaga dan terus mengulang nama Vasari!"

Langdon berupaya memperhitungkan apa arti semua ini. Giorgio Vasari—seniman, arsitek, dan penulis abad keenam belas—adalah lelaki yang sering disebut Langdon sebagai "sejarahwan seni yang pertama di dunia". Walaupun menciptakan ratusan lukisan dan merancang lusinan gedung, warisan Vasari yang paling kekal adalah buku pentingnya, *Lives of the Most Excellent Painters, Sculptors, and Architects*, kumpulan biografi seniman-seniman Italia yang hingga hari ini tetap menjadi bacaan wajib para mahasiswa sejarah seni.

Kata-kata *cerca trova* telah menempatkan kembali Vasari dalam perhatian publik sekitar tiga puluh tahun silam, ketika "pesan rahasia"-nya ditemukan berada tinggi di dalam muralnya yang membentang di Hall of the Five Hundred-nya Palazzo Vecchio.

Huruf-huruf mungil itu muncul pada sehelai bendera perang hijau, nyaris tak terlihat di antara kekacauan adegan perang. Walaupun masih belum tercapai kesepakatan mengenai alasan Vasari mengimbuhkan pesan ganjil ini pada muralnya, teori yang paling terkenal menyatakan bahwa pesan itu adalah petunjuk bagi generasi yang akan datang mengenai adanya lukisan-dinding Leonardo da Vinci yang tersembunyi dalam celah selebar tiga sentimeter di belakang tembok itu.

Sienna mendongak, memandang gugup ke atas pepohonan. "Masih ada satu hal yang tidak kupahami. Jika kau tidak mengatakan '*very sorry, very sorry*'... mengapa orang-orang berupaya membunuhmu?"

Langdon juga memikirkan hal yang sama.

Dengung pesawat pengintai kembali terdengar semakin keras dan Langdon tahu, sudah tiba saatnya untuk memutuskan. Dia tidak mengerti bagaimana *Battaglia di Marciano* karya Vasari bisa berhubungan dengan *Inferno*-nya Dante, atau dengan luka tembak yang didapatnya semalam, tetapi akhirnya dia melihat jalur yang nyata di hadapannya.

Cerca trova.

Cari dan temukan.

Sekali lagi Langdon melihat perempuan berambut perak itu memanggilnya dari seberang sungai. *Waktu hampir habis!* Jawaban, pikir Langdon, pasti berada di Palazzo Vecchio.

Kini dia teringat pada pepatah para penyelam-bebas Yunani kuno yang memburu lobster di dalam gua-gua koral Kepulauan Aegea. *Ketika berenang memasuki terowongan gelap, ada titik tertentu ketika kau tidak lagi punya cukup napas untuk berenang pulang. Satu-satunya pilihanmu adalah terus berenang memasuki wilayah tak dikenal ... dan berdoa memohon jalan keluar.*

Langdon bertanya-tanya apakah mereka sudah mencapai titik itu.

Dia memandang labirin jalan-setapak kebun di depan mereka. Jika dia dan Sienna bisa mencapai Pitti Palace dan keluar dari kebun, kota tua bisa dicapai dengan sedikit berjalan kaki

menyeberangi jembatan pejalan-kaki yang paling terkenal di dunia—Ponte Vecchio. Jembatan itu selalu ramai dan akan memberi mereka perlindungan yang baik. Dari sana, Palazzo Vecchio hanya beberapa blok jauhnya.

Pesawat pengintai mendengung semakin dekat, dan sejenak Langdon merasa dirinya dikuasai oleh kelelahan. Kesadaran bahwa dia tidak mengatakan "*very sorry*" membuatnya merasa bimbang untuk kabur dari polisi.

"Pada akhirnya mereka akan menangkapku, Sienna," kata Langdon. "Mungkin lebih baik jika aku berhenti berlari."

Sienna menatapnya cemas. "Robert, setiap kali kau berhenti, seseorang mulai menembakimu! Kau perlu tahu dirimu terlibat dalam apa. Kau perlu melihat mural Vasari dan berharap lukisan itu akan mengguncang ingatanmu. Mungkin itu akan membantumu mengetahui dari mana asal proyektor itu dan mengapa kau membawanya."

Langdon membayangkan perempuan berambut duri yang membunuh dr. Marconi dengan keji ... tentara-tentara yang menembaki mereka ... polisi militer Italia yang berkumpul di Porta Romana ... dan kini pesawat pengintai yang membuntuti mereka di sepanjang Boboli Gardens. Dia terdiam, menggosok-gosok mata lelahnya sambil mempertimbangkan semua pilihan.

"Robert?" Suara Sienna meninggi. "Ada satu hal lain ... sesuatu yang tampaknya tidak penting, tapi kini tampaknya mungkin penting."

Langdon mendongak, bereaksi terhadap keseriusan dalam nada suara Sienna.

"Aku ingin menceritakannya kepadamu di apartemen," kata perempuan itu, "tapi ...."

"Apa?"

Sienna mengerutkan bibir, tampak tidak nyaman. "Ketika tiba di rumah sakit, kau mengigau dan berupaya untuk berkomunikasi."

"Ya," kata Langdon, "menggumamkan 'Vasari, Vasari'."

"Ya, tapi *sebelum* itu ... sebelum kami mengeluarkan alat perekam, dalam momen-momen pertama setelah kau tiba, kau mengucapkan satu hal lain yang kuingat. Kau hanya mengatakannya satu kali, tapi aku yakin aku mengerti."

"Apa yang kukatakan?"

Sienna mendongak ke arah pesawat itu, lalu kembali memandang Langdon. "Kau mengatakan, '*Aku memegang kunci untuk menemukannya ... jika aku gagal, semuanya mati*.'"

Langdon hanya bisa ternganga.

Sienna melanjutkan. "Kupikir, kau mengacu pada benda di dalam saku jaketmu itu, tapi kini aku tidak begitu yakin."

Jika aku gagal, semuanya mati? Kata-kata itu sangat memengaruhi Langdon. Gambaran-gambaran kematian yang mengerikan muncul di hadapannya ... *inferno* Dante, simbol *biohazard*, dokter wabah. Dan, sekali lagi, wajah perempuan cantik berambut perak yang memohon kepadanya dari seberang sungai semerah darah. *Cari dan temukan! Waktu hampir habis!*

Suara Sienna menyadarkan Langdon kembali. "Apa pun yang ditunjukkan oleh proyektor ini pada akhirnya ... atau apa pun yang sedang berupaya kau temukan, itu pasti sesuatu yang sangat berbahaya. Fakta bahwa orang-orang berupaya membunuh kita ...." Suara perempuan itu sedikit parau, dan dia terdiam sejenak sebelum melanjutkan. "Pikirkanlah. Mereka baru saja menembakmu di siang hari bolong ... menembak-*ku*—orang yang tak tahu apa-apa. Tampaknya, tak seorang pun ingin bernegosiasi. Pemerintahmu sendiri mengkhianatimu ... kau menelepon mereka untuk meminta bantuan, dan mereka mengirim seseorang untuk membunuhmu."

Langdon menatap tanah dengan pandangan hampa. Tidaklah penting apakah Konsulat AS memberitahukan lokasi Langdon kepada pembunuh itu, atau apakah konsulat sendiri yang mengirim pembunuh itu. Hasilnya sama. *Pemerintahku sendiri tidak berada di pihakku*.

Langdon menatap mata cokelat Sienna dan melihat keberanian di sana. *Aku melibatkannya dalam apa?* "Seandainya saja aku tahu

apa yang sedang kita cari. Itu akan membantu menjadikan semuanya ini masuk akal."

Sienna mengangguk. "Apa pun itu, kurasa kita perlu menemukannya. Setidaknya itu akan memberi kita keunggulan."

Logikanya sulit untuk dibantah. Namun, Langdon masih merasakan adanya sesuatu yang mengkhawatirkan. *Jika aku gagal, semuanya mati*. Sepanjang pagi, dia telah menjumpai simbol *biohazard*, wabah, dan *Inferno* Dante yang mengerikan. Langdon memang tidak punya bukti jelas mengenai apa yang sedang dicarinya, tapi sungguh naif jika dia tidak mempertimbangkan kemungkinan bahwa situasi ini melibatkan penyakit berbahaya atau ancaman biologis skala-luas. Namun, jika ini benar, mengapa pemerintahnya sendiri berupaya menghabisinya?

Apakah mereka mengira, entah bagaimana, aku terlibat dalam potensi serangan teror?

Ini sama sekali tidak masuk akal. Ada sesuatu yang lain yang sedang berlangsung di sini.

Kembali Langdon memikirkan perempuan berambut perak itu. "Juga ada perempuan dalam halusinasiku. Kurasa, aku harus mencarinya."

"Kalau begitu, percayailah firasatmu," kata Sienna. "Dalam kondisimu, kompas terbaik yang kau miliki adalah pikiran bawah-sadarmu. Itu psikologi dasar—jika instingmu mengatakan untuk memercayai perempuan itu, kurasa kau harus melakukan persis seperti yang terus-menerus dikatakannya kepadamu."

"Cari dan temukan," kata mereka serempak.

Langdon mengembuskan napas, mengetahui bahwa jalannya sudah jelas.

Yang harus kulakukan hanyalah terus merenangi terowongan ini.

Dengan tekad yang semakin menguat, dia berbalik dan mulai mengamati sekelilingnya, berupaya mengetahui di mana posisinya. *Yang mana jalan untuk keluar dari kebun?*

Mereka berdiri di bawah pepohonan di pinggir plaza terbuka, tempat beberapa jalan-setapak bersilangan. Di kejauhan, di sebelah kiri mereka, Langdon melihat laguna berbentuk elips

dengan pulau kecil yang dihiasi pepohonan lemon dan patung. *Isolotto*, pikirnya, mengenali patung terkenal Perseus di atas kuda setengah-tenggelam sedang mengarungi air.

"Pitti Palace ada di sebelah sana," kata Langdon sambil menunjuk ke arah timur, jauh dari Isolotto, ke arah jalan-raya utama kebun—Viottolone, yang membentang ke timur dan barat di sepanjang lapangan. Viottolone selebar jalanan dua-jalur dan dideret barisan pohon *cypress* ramping berusia empat ratus tahun.

"Tidak ada tempat persembunyian," ujar Sienna sambil memandang jalanan terbuka itu dan menunjuk pesawat pengintai yang berputar-putar.

"Kau benar," kata Langdon sambil menyeringai. "Itulah sebabnya kita memilih terowongan di sampingnya."

Kembali dia menunjuk, kali ini ke arah pagar-tanaman rimbun yang bersebelahan dengan ujung jalan Viottolone. Dinding tanaman hijau rimbun itu punya lubang melengkung kecil. Di balik lubang, jalan-setapak ramping membentang sampai jauh—terowongan yang memanjang paralel dengan Viottolone. Kedua sisi jalan-setapak itu ditutupi deretan pohon *pruned holm oak* yang telah ditata melengkung di atas jalan-setapak sejak 1600-an. Ranting dan dahan pepohonan itu saling menjalin di atas kepala dan membentuk kanopi dedaunan. Nama jalan-setapak itu, La Cerchiata—secara harfiah berarti "melingkar"—berasal dari kanopi pepohonan melengkungnya yang menyerupai pengikat-tong atau *cerchi*.

Sienna bergegas menuju lubang itu dan mengintip terowongan teduhnya. Dia langsung berpaling kembali kepada Langdon dan tersenyum. "Ini lebih baik."

Tanpa menyia-nyiakan waktu, dia menyelinap ke dalam lubang itu dan bergegas berjalan menyusuri jalan setapaknya.

Langdon selalu menganggap La Cerchiata sebagai salah satu tempat paling damai di Florence. Namun, hari ini, ketika menyaksikan Sienna menghilang ke dalam gang gelapnya, dia kembali teringat pada penyelam-bebas Yunani yang berenang memasuki terowongan koral dan berdoa memohon jalan keluar.

Cepat-cepat Langdon mengucapkan doa singkatnya sendiri dan bergegas menyusul Sienna.

Satu kilometer di belakang mereka, di luar Institut Seni, Agen Brüder berjalan melewati keriuhan polisi dan mahasiswa, pandangan dinginnya membelah kerumunan orang di depannya. Dia berjalan menuju pos komando darurat yang didirikan oleh agen spesialis pengintaian di atas kap van hitamnya.

"Dari pesawat pengintai," kata spesialis itu sambil menyerahkan layar komputer-tablet kepada Brüder. "Diambil beberapa menit yang lalu."

Brüder meneliti gambar-gambar video itu, lalu berhenti pada pembesaran gambar kabur dua wajah—lelaki berambut gelap dan perempuan berambut ekor kuda pirang—keduanya meringkuk dalam bayang-bayang dan mengintip ke langit lewat kanopi pepohonan.

Robert Langdon.

Sienna Brooks.

Tidak diragukan lagi.

Brüder beralih pada peta Boboli Gardens yang terbentang di atas kap mobil. *Mereka membuat pilihan yang buruk*, pikirnya sambil mengamati tata-letak kebun. Walaupun luas dan rumit, dengan banyak tempat persembunyian, kebun itu tampaknya juga dikelilingi tembok tinggi di semua sisinya. Boboli Gardens sangat mirip dengan area pengepungan alami yang pernah dilihat oleh Brüder selama menjadi tentara.

Mereka tidak akan pernah bisa keluar.

"Petugas berwenang lokal sedang menutup semua jalan keluar," kata agen itu. "Dan melakukan penyisiran."

"Terus laporkan," kata Brüder.

Perlahan-lahan dia mendongak ke jendela polikarbonat tebal van. Di baliknya, dia bisa melihat perempuan berambut perak itu duduk di kursi belakang.

Obat yang mereka berikan kepada perempuan itu jelas telah menumpulkan semua indranya—melebihi apa yang dibayangkan oleh Brüder. Namun, dari pandangan ketakutan di matanya, Brüder tahu bahwa perempuan itu masih sangat memahami apa yang persisnya sedang terjadi.

Dia tidak tampak senang, pikir Brüder. *Tapi, mengapa pula dia harus senang?*[]

BAB 26

Menara air memancar sejauh enam meter ke udara.

Langdon menyaksikan air itu jatuh kembali dengan lembut ke tanah, dan menyadari bahwa mereka sudah semakin dekat. Mereka telah mencapai ujung terowongan rimbun La Cerchiata dan melesat melintasi halaman terbuka menuju segerombolan pohon *cork*. Kini mereka memandang air mancur yang paling terkenal di Boboli—patung perunggu karya Stoldo Lorenzi berupa Neptunus yang sedang mencengkeram trisulanya. Air mancur ini, yang dikenal oleh penduduk lokal secara serampangan dengan nama "Air Mancur Garpu", dianggap sebagai titik pusat kebun.

Sienna berhenti di pinggir pepohonan dan mengintip ke atas. "Aku tidak melihat pesawat pengintai."

Langdon juga tidak mendengar pesawat itu lagi, tapi air mancurnya memang cukup berisik.

"Agaknya perlu mengisi-ulang bahan bakar," kata Sienna. "Ini peluang kita. Lewat mana?"

Langdon menuntunnya ke kiri, dan mereka mulai menuruni lereng curam. Ketika mereka keluar dari pepohonan, Pitti Palace muncul dalam pandangan.

"Rumah mungil yang menyenangkan," bisik Sienna.

"Kerendahan hati khas keluarga Medici," jawab Langdon masam.

Walaupun masih hampir setengah kilometer jauhnya, fasad batu Pitti Palace mendominasi pemandangan, membentang ke kiri dan kanan mereka. Eksterior batu kasar menonjolnya memberi gedung itu kesan kekuasaan, yang semakin dikuatkan dengan

banyaknya jendela yang dilengkapi daun-jendela dan lubang dengan lengkungan di bagian atas dindingnya. Secara tradisional, istana-resmi selalu dibangun di atas tanah tinggi sehingga siapa pun yang berada di kebun harus mendongak ke atas bukit untuk memandanginya. Namun, Pitti Palace ditempatkan di lembah rendah di dekat Sungai Arno, yang berarti orang-orang di Boboli Gardens harus menunduk ke bawah bukit untuk memandang istana itu.

Ini malah memberikan efek yang lebih dramatis. Seorang arsitek menyatakan bahwa istana itu seakan dibangun sendiri oleh alam ... seakan batu-batu besar dari tanah longsor berguling-guling menuruni lereng curam panjang dan mendarat membentuk tumpukan elegan seperti barikade di dasarnya. Walaupun posisi di tanah rendah lebih sulit untuk dipertahankan, struktur batu padat Pitti Palace begitu mengesankan sehingga Napoleon pernah menggunakannya sebagai markas ketika dia berada di Florence.

"Lihat," kata Sienna sambil menunjuk pintu istana yang terdekat. "Berita baik."

Langdon melihatnya juga. Di pagi yang ganjil ini, pemandangan paling menyenangkan bukanlah istana itu sendiri, melainkan para turis yang mengalir keluar dari istana menuju kebun-kebun yang lebih rendah. Istana itu dibuka untuk umum, dan ini artinya Langdon dan Sienna tidak akan mengalami kesulitan untuk menyelinap masuk dan berjalan melintasinya. Setelah berada di luar istana, Langdon tahu bahwa mereka akan melihat Sungai Arno di sebelah kanan, dan di balik istana terdapat menara-menara kota tua.

Dia dan Sienna terus bergerak, setengah berlari menuruni lereng curam itu. Ketika turun, mereka melewati Boboli Amphitheater—tempat pertunjukan opera pertama dalam sejarah—yang membentang seperti sepatu-kuda di lereng bukit. Setelah itu, mereka melewati obelisk Ramses II dan karya "seni" malang yang diposisikan di dasarnya. Buku-buku panduan menyebut karya itu sebagai "baskom batu kolosal dari Baths of Caracalla di Roma",

tapi Langdon selalu melihatnya sebagaimana benda itu yang sesungguhnya—bak mandi terbesar di dunia. *Mereka benar-benar harus meletakkan benda itu di tempat lain*.

Akhirnya, mereka mencapai bagian belakang istana dan mengurangi kecepatan hingga berjalan santai, berbaur dengan turis-turis pertama pada hari itu. Mereka bergerak melawan arus, menuruni terowongan sempit, memasuki *cortile*—pekarangan-dalam—tempat para pengunjung duduk-duduk menikmati kopi *espresso* pagi di kafe istana. Aroma kopi yang baru digiling memenuhi udara, dan Langdon dilanda keinginan mendadak untuk duduk dan menikmati sarapan yang beradab. *Tidak hari ini*, pikirnya, ketika mereka terus berjalan, memasuki lorong batu lebar menuju pintu-pintu utama istana.

Ketika mendekati ambang pintu, Langdon dan Sienna bertabrakan dengan kerumunan besar berupa turis-turis yang seakan berkumpul di beranda-bertiang untuk mengamati sesuatu di luar. Langdon mengintip melalui kerumunan orang itu ke area di depan istana.

Pintu masuk megah Pitti Palace tetap menjemukan dan tidak menarik seperti yang diingat oleh Langdon. Alih-alih halaman dan lanskap yang terawat rapi, pekarangan depan berupa hamparan luas trotoar yang membentang di seluruh lereng bukit, memanjang ke bawah ke Via dei Guicciardini, seperti lereng ski besar yang beraspal.

Di kaki bukit, Langdon melihat alasan terbentuknya kerumunan penonton itu.

Di Piazza dei Pitti di bawah sana, setengah lusin mobil polisi mengalir masuk dari segala arah. Sekelompok kecil petugas kepolisian berjalan mendaki bukit, mengeluarkan senjata dan menyebar untuk mengamankan bagian depan istana.[]

BAB 27

Ketika polisi memasuki Pitti Palace, Sienna dan Langdon sudah bergerak, berbalik kembali ke bagian dalam istana, menjauhi polisi yang berdatangan. Mereka bergegas melintasi *cortile*—halaman dalam istana—dan melewati kafe. Di sana, desas-desus sudah menyebar, turis-turis menjulurkan leher berupaya mencari tahu sumber keributan.

Sienna takjub karena pihak berwenang bisa menemukan mereka secepat itu. *Agaknya pesawat tadi menghilang karena sudah melihat kami.*

Dia dan Langdon mencapai terowongan sempit yang tadi mereka lewati dari kebun. Tanpa ragu, mereka masuk kembali ke dalam lorong itu dan menaiki tangga. Ujung tangga berbelok ke kiri di sepanjang tembok benteng tinggi. Ketika mereka melesat menaiki tangga, tembok benteng istana menjadi semakin rendah, hingga akhirnya hamparan luas Boboli Gardens terlihat di baliknya.

Langdon langsung meraih lengan Sienna dan menariknya mundur, merunduk tak terlihat di balik tembok. Sienna juga sudah melihatnya.

Tiga ratus meter dari mereka, di lereng atas amfiteater, segerombolan polisi turun, meneliti pepohonan, menanyai turis-turis, berkoordinasi satu sama lain dengan radio-genggam.

Kami terjebak!

Ketika pertama kali bertemu dengan Robert Langdon, Sienna tidak pernah membayangkan bahwa pertemuan itu akan membawa mereka pada situasi seperti ini. *Ini melebihi dugaanku*. Ketika meninggalkan rumah sakit bersama Langdon, dia mengira

mereka kabur dari seorang perempuan berpistol yang berambut duri. Kini mereka kabur dari seluruh tim militer dan pihak berwenang Italia. Disadarinya bahwa peluang mereka untuk lolos nyaris mendekati nol.

"Adakah jalan keluar lain?" desak Sienna terengah-engah.

"Kurasa tidak," jawab Langdon. "Kebun ini berupa kota-tembok, persis seperti ...." Mendadak dia terdiam, berpaling memandang ke timur. "Persis seperti ... Vatikan." Secercah harapan merebak di wajahnya.

Sienna sama sekali tidak tahu apa hubungan Vatikan dengan kesulitan mereka saat ini, tapi mendadak Langdon mulai mengangguk-angguk sambil memandang ke timur, ke sepanjang bagian belakang istana.

"Kemungkinannya kecil," katanya, kini sambil menggandeng Sienna. "Tapi mungkin ada cara lain untuk keluar dari sini."

Setelah berbelok di pojok tembok benteng, dua sosok mendadak muncul di depan mereka, nyaris menabrak Sienna dan Langdon. Kedua sosok itu mengenakan pakaian hitam, dan sesaat, Sienna mengira mereka adalah dua tentara yang tadi dihadapinya di gedung apartemen. Namun, ketika mereka lewat, dia menyadari bahwa mereka hanyalah turis—Italia, tebaknya, berdasarkan pakaian kulit hitam yang gaya itu.

Sienna mendapat ide, meraih salah satu lengan turis itu, dan tersenyum kepadanya sehangat mungkin. "*Può dirci dov'è la Galleria del costume?*" tanyanya dalam bahasa Italia cepat, meminta petunjuk ke galeri kostum terkenal di istana itu. "*Io e mio fratello siamo in ritardo per una visita privata.*" *Saya dan kakak laki-laki saya terlambat untuk mengikuti tur privat.*

"*Certo!*" Salah seorang turis tersenyum, bersemangat membantu. "*Proseguite dritto per il sentiero!—Lurus saja ke sana!*" Dia berbalik dan menunjuk ke barat, di sepanjang tembok benteng, menjauh dari tempat yang ingin dituju Langdon.

"*Molte grazie!—Terima kasih banyak!*" ujar Sienna sambil kembali tersenyum ketika kedua lelaki itu melangkah pergi.

Langdon mengangguk terkesan, tampaknya memahami motif Sienna. Jika polisi mulai menanyai turis-turis, mereka mungkin mendengar bahwa Langdon dan Sienna sedang menuju galeri kostum yang, menurut peta di dinding di depan mereka, berada di ujung barat istana yang jauh ... sejauh mungkin dari arah yang kini sedang mereka tuju.

"Kita harus mencapai jalan-setapak di sana," kata Langdon sambil menunjuk ke seberang plaza terbuka, ke arah jalan-setapak yang memanjang menuruni bukit lain, menjauhi istana. Jalan-setapak berkerikil itu terlindung oleh pagar-tanaman rimbun di lereng bukit seberang, memberikan banyak tempat persembunyian dari pihak berwenang yang kini menuruni bukit, hanya seratus meter jauhnya.

Sienna memperhitungkan bahwa peluang mereka menyeberangi area terbuka ke jalan-setapak yang terlindung itu sangatlah tipis. Turis-turis berkumpul di sana, mengamati polisi dengan penasaran. Dengung samar pesawat pengintai kini kembali terdengar, mendekat dari kejauhan.

"Sekarang atau tidak sama sekali," kata Langdon sambil meraih tangan Sienna dan menarik perempuan itu bersamanya memasuki plaza terbuka. Di sana, mereka mulai berjalan berkelok-kelok melewati kerumunan turis. Sienna melawan desakan untuk berlari, dan Langdon menahannya kuat-kuat, berjalan cepat tapi tenang melewati keriuhan.

Ketika akhirnya mereka tiba di ujung menuju jalan-setapak, Sienna menoleh ke belakang untuk melihat apakah mereka terdeteksi. Para petugas kepolisian tampak menghadap ke arah lain, mata mereka mengarah ke langit, ke arah suara kedatangan pesawat pengintai.

Sienna menghadap ke depan dan bergegas menyusuri jalan-setapak bersama Langdon.

Kini, di depan mereka, garis-langit kota tua Florence menonjol di atas pepohonan, jelas terlihat di depan sana. Sienna melihat kubah genting merah Duomo dan warna hijau, merah, dan putih menara-lonceng Giotto. Sekejap dia juga bisa melihat menara

Palazzo Vecchio yang dilengkapi celah pemanah—tujuan yang seakan mustahil bagi mereka. Namun, ketika mereka menuruni jalan-setapak, tembok-tembok perbatasan kota menjulang tinggi di pandangan, kembali mengepung mereka.

Ketika mencapai kaki bukit, Sienna kehabisan napas dan bertanya-tanya apakah Langdon tahu ke mana mereka pergi. Jalan-setapak itu memanjang langsung ke dalam kebun labirin, tapi dengan yakin Langdon berbelok ke kiri memasuki teras-berkerikil lebar yang dikitarinya, dengan tetap berada di balik pagar-tanaman, di bayang-bayang pepohonan. Teras itu sepi, lebih menyerupai lapangan parkir karyawan daripada area turis.

"Kita mau ke mana?!" tanya Sienna pada akhirnya, sambil terengah-engah.

"Hampir sampai."

Hampir sampai di mana? Seluruh teras itu dikelilingi tembok setinggi setidaknya tiga tingkat. Satu-satunya jalan keluar yang dilihat Sienna hanyalah gerbang kendaraan di sebelah kiri, yang ditutupi jeruji besi-tempa tebal yang seakan berasal dari zaman istana asli. Di balik gerbang, Sienna melihat polisi berkumpul di Piazza dei Pitti.

Langdon, yang tetap berjalan rapat menyusuri pagar tanaman perbatasan, terus maju, langsung menuju tembok di depan mereka. Sienna meneliti permukaan halus tembok untuk mencari ambang pintu, tapi dia hanya melihat sebuah ceruk berisi patung terjelek yang pernah dilihatnya.

Astaga, keluarga Medici bisa membeli karya seni apa pun di dunia, tapi mereka memilih ini?

Patung di hadapan mereka menggambarkan seorang kerdil gemuk telanjang menunggangi kura-kura raksasa. Testis orang kerdil itu tergencet cangkang kura-kura, dan mulut kura-kura itu meneteskan air, seakan sedang sakit.

"Aku tahu," kata Langdon tanpa menghentikan langkah. "Itu *Braccio di Bartolo*—pelawak kerdil istana yang terkenal. Jika kau bertanya kepadaku, seharusnya mereka meletakkan patung itu di belakang sana, dalam bak mandi raksasa tadi."

Langdon berbelok tajam ke kanan, menuruni serangkaian anak tangga yang baru sekarang terlihat oleh Sienna.

Jalan keluar?!

Cercah harapan itu hanya berusia pendek.

Ketika mengikuti Langdon berbelok dan menuruni tangga, Sienna menyadari bahwa mereka sedang melesat memasuki jalan-buntu—temboknya dua kali lebih tinggi daripada tembok lainnya.

Selain itu, kini Sienna merasa perjalanan panjang mereka akan berakhir di mulut gua menganga ... gua yang dalam di tembok belakang. *Mustahil dia membawa kami kemari!*

Di atas pintu masuk menganga gua itu, stalaktit-stalaktit yang menyerupai pedang tampak menjulang mengancam. Di lubang di baliknya, permukaan batu tampak mengalir, meliuk, dan menetes dari dinding seakan meleleh ... berubah menjadi bentuk-bentuk yang mengejutkan Sienna, berupa manusia setengah-terkubur yang menonjol dari dinding seakan dilahap oleh batu. Seluruh pemandangan itu mengingatkan Sienna pada *Mappa dell'Inferno* Botticelli.

Langdon, entah kenapa, tampak tidak terpengaruh dan terus berlari, langsung menuju pintu masuk gua. Dia tadi berkomentar mengenai Vatikan, tapi Sienna yakin sekali tidak ada gua mengerikan di balik tembok-tembok Takhta Suci.

Ketika mereka semakin mendekat, mata Sienna memandang dinding yang membentang di atas pintu masuk—kumpulan mengerikan stalaktit dan ekstrusi batu seakan menyelubungi dua perempuan yang sedang bersandar, mengapit perisai berhias enam bola atau *palle*, lambang keluarga Medici yang terkenal.

Mendadak Langdon berbelok ke kiri, menjauhi pintu masuk dan menuju sesuatu yang sebelumnya tidak dilihat oleh Sienna—pintu kelabu kecil di sebelah kiri gua. Pintu itu, yang terbuat dari kayu lapuk, seakan tidak penting, seperti lemari penyimpanan atau gudang peralatan.

Langdon bergegas menuju pintu itu, jelas berharap dia bisa membukanya, tapi pintu itu tidak punya pegangan—hanya ada

lubang kunci dari kuningan—dan tampaknya hanya bisa dibuka dari dalam.

"Sialan!" Mata Langdon kini menyorotkan kekhawatiran, harapannya lenyap seluruhnya. "Tadinya aku berharap—"

Mendadak dengung pesawat pengintai yang menusuk telinga terdengar menggema keras dari tembok-tembok tinggi di sekeliling mereka. Sienna menoleh, melihat pesawat itu naik ke atas istana dan melesat ke arah mereka.

Langdon jelas melihatnya juga, karena dia meraih tangan Sienna dan berlari menuju gua. Mereka merunduk tak terlihat tepat pada waktunya di bawah stalaktit-stalaktit gua yang menjuntai.

Akhir yang pas, pikir Sienna. *Melesat melewati gerbang neraka*.[]

BAB 28

Setengah kilometer di timur, Vayentha memarkir sepeda motornya. Dia menyeberang memasuki kota tua lewat Ponte alle Grazie, lalu memutar ke Ponte Vecchio—jembatan pejalan-kaki terkenal yang menghubungkan Pitti Palace dengan kota tua. Setelah mengunci helm di sepeda motor, dia berjalan ke atas jembatan dan berbaur dengan turis-turis di awal pagi.

Angin sepoi-sepoi Maret yang sejuk bertiup terus-menerus di atas sungai, mengacak-acak rambut duri Vayentha, mengingatkannya bahwa Langdon tahu seperti apa penampilannya. Dia berhenti di gerai salah seorang penjaja yang banyak terdapat di atas jembatan dan membeli topi bisbol AMO FIRENZE, memakainya dan menariknya ke bawah untuk menutupi wajah.

Dia merapikan baju setelan kulit agar tonjolan pistol tak terlihat dan mengambil posisi di dekat bagian tengah jembatan, bersandar santai di pilar menghadap Pitti Palace. Dari situ, dia bisa mengamati semua pejalan kaki yang menyeberangi Sungai Arno menuju jantung Florence.

Langdon berjalan kaki, katanya kepada diri sendiri. *Jika dia menemukan jalan melewati Porta Romana, jembatan ini adalah rute paling logis baginya menuju kota tua*.

Di sebelah barat, searah dengan Pitti Palace, Vayentha bisa mendengar bunyi sirene dan bertanya-tanya apakah ini berita baik atau buruk. *Apakah mereka masih mencari Langdon? Atau, apakah mereka sudah menangkapnya?* Ketika dia memasang telinga untuk mencari petunjuk mengenai apa yang sedang terjadi, mendadak terdengar suara baru—dengung nyaring sesuatu yang berada di atas kepala. Secara insting, mata Vayentha beralih ke langit, dan

dia langsung melihatnya—helikopter kecil yang dikendalikan dari jauh, naik dengan cepat di atas istana dan menukik di atas puncak pepohonan ke arah pojok timur laut Boboli Gardens.

Pesawat pengintai, pikir Vayentha disertai munculnya harapan. *Jika pesawat itu berada di udara, berarti Brüder belum menemukan Langdon.*

Pesawat itu mendekat dengan cepat, tampaknya sedang mengamati pojok timur laut kebun, area yang terdekat dengan Ponte Vecchio dan posisi Vayentha, dan ini menambah semangat-nya.

Jika Langdon mengecoh Brüder, dia pasti akan bergerak ke arah sini.

Namun, mendadak pesawat itu menukik keluar dari pandang-an ke balik tembok-batu tinggi. Vayentha bisa mendengar pesawat itu melayang-layang di suatu tempat di bawah deretan pepohonan ... tampaknya telah menemukan sesuatu yang menarik.[]

BAB 29

C*arilah, maka akan kau temukan*, pikir Langdon, yang meringkuk di dalam gua suram bersama Sienna. *Kami mencari jalan keluar ... dan menemukan jalan buntu*.

Air mancur di tengah gua menawarkan tempat persembunyian yang baik. Namun, ketika Langdon mengintip ke luar dari baliknya, dia merasa bahwa mereka sudah terlambat.

Pesawat pengintai baru saja menukik turun ke dalam pojok-buntu yang dikelilingi oleh tembok itu, berhenti mendadak di luar gua, dan kini melayang-layang diam 3 meter dari tanah, menghadap gua, mendengung garang seperti serangga marah ... menanti mangsanya.

Langdon mundur dan membisikkan berita muram itu kepada Sienna. "Kurasa, pesawat itu tahu kita berada di sini."

Dengung nyaring pesawat nyaris memekakkan telinga di dalam gua, suaranya memantul keras dari dinding-dinding batu. Langdon nyaris tak percaya bahwa mereka sedang disandera oleh sebuah helikopter mekanis mini. Namun, dia tahu, tidak ada gunanya berupaya kabur dari benda itu. *Jadi, apa yang harus kami lakukan sekarang? Hanya menunggu?* Rencana awalnya untuk mengakses apa yang ada di balik pintu kelabu kecil itu masuk akal, tapi dia tidak menyadari kalau pintu itu hanya bisa dibuka dari dalam.

Ketika mata Langdon menyesuaikan diri dengan bagian dalam gua yang gelap, dia mengamati keadaan sekeliling, bertanya-tanya apakah ada pintu keluar lain. Dia tidak melihat sesuatu pun yang menjanjikan. Bagian dalam gua itu dihiasi pahatan-pahatan hewan dan manusia, semuanya sedang dilahap dalam berbagai

tahap oleh dinding yang dibentuk bagai batu cair yang mengalir. Dengan putus asa, Langdon mendongak memandang langit-langit stalaktit yang menggantung mengancam di atas kepala.

Tempat yang baik untuk mati.

Buontalenti Grotto—dinamakan sesuai dengan arsiteknya, Bernardo Buontalenti—jelas ruangan berpenampilan paling aneh di seluruh Florence. Gua tiga-bilik itu, yang dimaksudkan sebagai semacam rumah-bermain bagi para pengunjung muda Pitti Palace, dihiasi perpaduan antara khayalan alami dan Gotik dramatis, tersusun dari sesuatu yang menyerupai beton menetes dan batu-apung mengalir yang seakan sedang melahap atau memuntahkan patung-patung berupa sosok manusia dan hewan. Pada masa keluarga Medici, gua itu diberi aksen air yang mengaliri dinding bagian dalam, berfungsi ganda menyejukkan ruangan selama musim panas Tuscany yang garang dan untuk menciptakan efek gua asli.

Langdon dan Sienna bersembunyi di dalam bilik pertama dan terbesar, di balik air mancur tengah yang suram. Mereka dikelilingi patung warna-warni berbentuk gembala, petani, pemusik, hewan, dan bahkan tiruan empat tahanan karya Michelangelo, kesemuanya seakan sedang berjuang membebaskan diri dari batu yang tampak cair dan menyelubungi mereka. Tinggi di atas, cahaya pagi menembus masuk lewat lubang bulat di langit-langit, yang pernah berisikan bola kaca raksasa berisi air, tempat ikan karper merah-terang berenang diterangi cahaya matahari.

Langdon bertanya-tanya bagaimana reaksi para pengunjung Renaisans di sini seandainya melihat helikopter yang nyata—mimpi fantastis Leonardo da Vinci, seniman kebanggaan Italia—melayang-layang di luar gua.

Pada saat itulah, dengung melengking pesawat berhenti. Suaranya bukan menghilang secara perlahan-lahan, melainkan langsung berhenti ... begitu saja.

Kebingungan, Langdon mengintip dari balik air mancur dan melihat pesawat itu sudah mendarat. Kini benda itu bertengger diam di atas plaza berkerikil, tampak jauh lebih tidak mengancam,

terutama karena lensa video yang seperti alat penyengat di bagian depannya tidak menghadap mereka, tetapi miring ke satu sisi, ke arah pintu kelabu kecil tadi.

Perasaan lega Langdon berlalu dalam sekejap. Seratus meter di belakang pesawat, di dekat patung orang kerdil dan kura-kura, tiga tentara bersenjata berat melangkah mantap menuruni tangga, berjalan langsung menuju gua.

Tentara-tentara berseragam yang sudah tidak asing lagi, serbahitam dengan medali hijau di bahu. Pemimpin mereka yang berotot, pandangan matanya dingin dan kosong, mengingatkan Langdon pada topeng wabah.

Akulah kematian.

Langdon tidak melihat van mereka atau perempuan berambut perak di mana pun.

Akulah kehidupan.

Ketika tentara-tentara itu mendekat, salah seorang dari mereka berhenti di dasar tangga dan berbalik, menghadap ke belakang, tampaknya mencegah orang lain untuk turun ke area ini. Kedua tentara lainnya terus berjalan menuju gua.

Langdon dan Sienna kembali bergerak—walaupun mungkin hanya menunda sesuatu yang tak terhindarkan—merangkak mundur memasuki bilik kedua, yang lebih kecil, lebih dalam, dan lebih gelap. Bilik itu juga didominasi sebuah karya seni di bagian tengahnya—patung dua kekasih yang saling bertautan. Langdon dan Sienna bersembunyi di baliknya.

Terselubung bayang-bayang, Langdon mengintip dan menyaksikan pengejar mereka mendekat. Ketika kedua tentara itu mencapai pesawat pengintai, salah seorang berhenti dan berjongkok untuk meraih benda itu, memungutnya, dan meneliti kameranya.

Apakah pesawat itu melihat kami? pikir Langdon bertanya-tanya. Dalam hati dia cemas, karena sudah bisa menduga jawabannya.

Tentara ketiga dan terakhir, lelaki berotot dengan mata dingin itu, masih bergerak dengan memusatkan mata dinginnya ke arah tempat Langdon bersembunyi. Lelaki itu mendekat hingga hampir

berada di mulut gua. *Dia hendak masuk*. Langdon bersiap mundur ke balik patung dan mengatakan kepada Sienna bahwa semuanya sudah berakhir, tapi saat itulah dia menyaksikan sesuatu yang tak terduga.

Alih-alih memasuki gua, tentara itu malah berbelok ke kiri dan menghilang.

Pergi ke mana dia?! Dia tidak tahu kami di sini?

Beberapa saat kemudian, Langdon mendengar suara gedoran—suara kepalan tangan menggedor kayu.

Pintu kelabu kecil itu, pikir Langdon. *Agaknya dia tahu ke mana pintu itu menuju*.

Penjaga keamanan Pitti Palace, Ernesto Russo, selalu ingin bermain dalam tim sepak bola Eropa. Namun, di usia dua puluh sembilan dan kelebihan bobot, akhirnya dia mulai menerima kenyataan bahwa mimpinya semasa kecil itu tak akan pernah terwujud. Selama tiga tahun terakhir, Ernesto bekerja sebagai penjaga di Pitti Palace, selalu berada di kantor seukuran lemari yang sama, selalu dengan pekerjaan menjemukan yang sama.

Ernesto tidak asing dengan turis-turis penasaran yang mengetuk pintu kelabu kecil di luar kantor tempatnya berada, dan biasanya dia hanya mengabaikan mereka sampai ketukan itu berhenti. Namun, hari ini gedorannya kuat dan terus-menerus.

Dengan jengkel, dia memusatkan perhatian kembali pada televisinya, yang sedang menayangkan tayangan ulang pertandingan sepak bola dengan suara keras—Fiorentina versus Juventus. Ketukan itu malah terdengar semakin keras. Akhirnya, sambil menyumpahi turis yang kurang kerjaan, Ernesto berjalan meninggalkan kantornya, menyusuri koridor sempit menuju suara itu. Ketika sudah setengah perjalanan, dia berhenti di depan jeruji besi tebal yang tetap terkunci di seberang lorong, kecuali pada jam-jam tertentu.

Dia memasukkan angka kombinasi pada gembok dan membuka jeruji, menariknya ke satu sisi. Setelah melangkah lewat, dia mengikuti protokol dan menggembok kembali gerbang di belakangnya. Lalu dia berjalan menuju pintu kayu kelabu.

"*È chiuso!—Pintunya tertutup!*" teriaknya dari balik pintu, berharap orang di luar akan mendengar. "*Non si può entrare!—Anda tak diperbolehkan masuk!*"

Gedoran itu berlanjut.

Ernesto menggertakkan gigi. *Pasti orang New York*, tebaknya. *Semaunya sendiri*. Satu-satunya alasan mengapa tim sepak bola Red Bulls mereka meraih kesuksesan di panggung dunia adalah karena mereka mencuri salah satu pelatih terbaik Eropa.

Gedoran berlanjut. Dengan enggan, Ernesto memutar kunci dan mendorong pintu hingga terbuka beberapa inci. "*È chiuso!*"

Gedoran itu akhirnya berhenti, dan Ernesto mendapati dirinya berhadapan dengan seorang tentara yang matanya begitu dingin sehingga Ernesto tak sadar melangkah mundur. Lelaki itu mengangkat tanda-pengenal resmi bertuliskan singkatan yang tidak dikenali oleh Ernesto.

"*Cosa succede?!*" tanya Ernesto dengan khawatir. *Ada apa?!*

Di belakang tentara itu, tentara kedua berjongkok, mengotak-atik sesuatu yang tampaknya adalah helikopter mainan. Lebih jauh lagi, seorang tentara lain berdiri menjaga di tangga. Ernesto mendengar sirene polisi di dekat situ.

"Kau bicara bahasa Inggris?" Aksen tentara itu jelas bukan New York. *Suatu tempat di Eropa?*

Ernesto mengangguk. "Ya, sedikit."

"Adakah orang yang masuk lewat pintu ini pagi ini?"

"Tidak, *Signore. Nessuno—Tak seorang pun*."

"Bagus sekali. Kunci terus. Tidak ada orang masuk atau keluar. Mengerti?"

Ernesto mengangkat bahu. Itu memang sudah tugasnya. "*Sì*, saya mengerti. *Non deve entrare, né uscire nessuno*—Tak ada yang keluar maupun masuk."

"Apakah pintu ini jalan masuk satu-satunya?"

Ernesto merenungkan pertanyaan itu. Secara teknis, pintu ini dianggap sebagai *pintu keluar*, dan itulah sebabnya tidak ada pegangan pintu di bagian luarnya, tapi *dia* memahami apa yang ditanyakan oleh lelaki itu. "Ya, *l'accesso—aksesnya*—hanya lewat pintu ini. Tidak ada jalan lain." Pintu masuk asli di dalam istana sudah bertahun-tahun ditutup.

"Dan adakah pintu keluar tersembunyi lainnya dari Boboli Gardens? Selain gerbang-gerbang biasa?"

"Tidak, *Signore*. Tembok besar di mana-mana. Hanya ini pintu keluar rahasianya."

Tentara itu mengangguk. "Terima kasih atas pertolonganmu." Dia mengisyaratkan Ernesto agar menutup dan mengunci pintu itu.

Dengan kebingungan, Ernesto mematuhinya. Lalu dia berjalan kembali menyusuri koridor, membuka jeruji besi, berjalan melewatinya, menggemboknya kembali di belakang, dan kembali ke pertandingan sepak bolanya.[]

BAB 30

Langdon dan Sienna meraih kesempatan emas itu.

Ketika tentara itu sedang menggedor-gedor pintu, mereka merangkak lebih jauh ke dalam gua dan meringkuk di dalam bilik terakhir. Ruangan mungil itu dihiasi mosaik-mosaik dan patung-patung satir yang kasar buatannya. Di tengahnya, berdirilah patung *Bathing Venus* seukuran manusia yang seakan sedang menoleh ke belakang dengan gugup. Terasa cocok dengan situasi yang mereka hadapi sekarang.

Langdon dan Sienna berlindung di sisi jauh alas sempit patung, dan kini mereka menunggu, menatap stalagmit bulat tunggal yang menempel di dinding terdalam gua di belakang mereka.

"Semua pintu keluar sudah dijaga!" teriak seorang tentara dari suatu tempat di luar. Dia bicara bahasa Inggris dengan sedikit aksen yang tidak bisa dikenali oleh Langdon. "Naikkan kembali pesawat. Aku akan mengecek gua di sini."

Langdon bisa merasakan tubuh Sienna menegang di sampingnya.

Beberapa detik kemudian, terdengar derap sepatu bot berat memasuki gua. Langkah kaki itu maju dengan cepat melewati bilik pertama, terdengar semakin keras lagi ketika memasuki bilik kedua, berjalan langsung menuju mereka.

Langdon dan Sienna meringkuk semakin berdekatan.

"Hei!" teriak suara lain di kejauhan. "Kami menemukan mereka!"

Langkah kaki itu langsung berhenti.

Kini Langdon bisa mendengar seseorang berlari kencang di sepanjang jalan-setapak berkerikil menuju gua. “Ada informasi!” kata suara terengah-engah itu. “Kami baru saja bicara dengan dua turis. Beberapa menit yang lalu, seorang lelaki dan perempuan menanyakan arah ke galeri kostum istana ... yang berada di ujung barat *palazzo*.”

Langdon melirik Sienna, yang tampak tersenyum samar.

Tentara itu mengatur napas, melanjutkan. “Pintu-pintu keluar barat adalah yang pertama ditutup ... dan kami yakin sekali mereka terperangkap di dalam kebun.”

“Laksanakan misimu,” jawab tentara yang berdiri lebih dekat di pintu gua. “Dan hubungi aku begitu kau berhasil.”

Terdengar serangkaian langkah kaki berjalan pergi di atas kerikil, suara pesawat yang naik kembali, lalu, syukurlah ... keheningan total.

Langdon hendak memutar tubuh ke samping untuk mengintip dari balik alas patung ketika Sienna meraih lengannya, menghentikannya. Perempuan itu meletakkan telunjuk di bibir dan mengangguk pada bayang-bayang samar manusia di dinding belakang. Tentara bermata dingin itu masih berdiri diam di mulut gua.

Apa yang ditunggunya?!

“Ini Brüder,” katanya mendadak. “Kami memojokkan mereka. Saya akan mengonfirmasikannya kepada Anda segera.”

Lelaki itu menelepon, dan suaranya sangat dekat, seakan dia berdiri persis di samping Langdon dan Sienna. Dinding gua itu bertindak seperti mikrofon parabolik, mengumpulkan semua suara dan memusatkannya ke belakang.

“Ada lagi,” kata Brüder. “Saya baru saja menerima kabar terbaru dari forensik. Apartemen perempuan itu tampaknya sewaan. Tidak berperabot. Jelas jangka pendek. Kami menemukan tabung-bionya, tapi proyektornya *tidak* ada. Saya ulangi, proyektornya *tidak* ada. Kami berasumsi benda itu masih dibawa oleh Langdon.”

Langdon merinding mendengar tentara itu menyebut namanya.

Langkah kaki terdengar semakin keras, dan Langdon menyadari bahwa lelaki itu sedang berjalan memasuki gua. Langkahnya tidak semantap beberapa saat sebelumnya, dan kini kedengaran seakan dia hanya berjalan-jalan, menjelajahi gua sambil bicara lewat telepon.

"Benar," kata lelaki itu. "Forensik juga mengonfirmasi satu panggilan telepon keluar tepat sebelum kami menyerbu apartemen."

Konsulat AS, pikir Langdon, mengingat percakapan teleponnya dan kedatangan cepat pembunuh berambut duri. Perempuan itu seakan menghilang, digantikan oleh seluruh tim tentara terlatih.

Kami tidak bisa lari dari mereka untuk selamanya.

Suara sepatu bot tentara di lantai batu itu kini hanya berjarak sekitar enam meter dan semakin mendekat. Lelaki itu telah memasuki bilik kedua, dan jika melanjutkan hingga bagian paling belakang, jelas dia akan melihat Langdon dan Sienna berjongkok di belakang dasar sempit patung *Venus*.

"Sienna Brooks," kata lelaki itu mendadak, kata-katanya terdengar jelas.

Sienna terkejut di samping Langdon, matanya mengarah ke atas, jelas mengira tentara itu menunduk memandangnya. Namun, tidak ada seorang pun di sana.

"Kini mereka sedang menyelidiki laptopnya," lanjut suara itu, yang kini berjarak sekitar tiga meter jauhnya. "Saya belum punya laporan, tapi jelas itu perangkat yang sama dengan yang kami lacak ketika Langdon mengakses akun *e-mail* Harvard-nya."

Ketika mendengar berita ini, Sienna berpaling kepada Langdon dengan terbelalak terkejut ... merasa terkhianati.

Langdon juga terpana. *Itukah cara mereka melacak kami?!* Itu bahkan tidak terpikirkan olehnya pada saat itu. *Aku hanya memerlukan informasi!* Sebelum Langdon bisa mengungkapkan permintaan maaf, Sienna sudah berpaling, ekspresinya kosong.

"Itu benar," kata tentara itu, yang tiba di pintu masuk bilik ketiga, hanya satu meter jauhnya dari Langdon dan Sienna. Dua langkah lagi, pasti dia akan melihat mereka.

"Tepat sekali," kata tentara itu sambil maju selangkah lebih dekat. Mendadak dia berhenti. "Tunggu sebentar."

Langdon terpaku, bersiap ditemukan.

"Tunggu, saya kehilangan sinyal," kata tentara itu, lalu dia mundur beberapa langkah ke bilik kedua. "Koneksinya buruk. Teruskan ...." Dia mendengarkan sejenak, lalu menjawab, "Ya, saya setuju, tapi setidaknya kita tahu dengan siapa kita berhadapan."

Seiring perkataan itu, langkah kakinya semakin tidak terdengar di luar gua, bergerak melintasi permukaan berkerikil, lalu menghilang seluruhnya.

Bahu Langdon mengendur, dan dia berpaling kepada Sienna, yang matanya membara oleh campuran antara ketakutan dan kemarahan.

"Kau menggunakan laptopku?!" desaknya. "Untuk mengecek *e-mail*?"

"Maaf ... kupikir kau akan maklum. Aku perlu mencari tahu—"

"Itulah cara mereka menemukan kita! Dan kini mereka mengetahui namaku!"

"Aku minta maaf, Sienna. Aku tidak menyadari ...," Langdon didera perasaan bersalah.

Sienna berpaling, menatap kosong stalagmit bulat di dinding belakang. Tak seorang pun dari mereka berkata-kata selama hampir semenit. Langdon bertanya-tanya apakah Sienna mengingat benda-benda pribadi yang menumpuk di mejanya—buklet drama dari *A Midsummer Night's Dream* dan kliping-kliping berita mengenai kehidupannya sebagai genius kecil. *Apakah dia curiga aku melihat semua itu?* Tapi Sienna tidak bertanya, dan Langdon sudah cukup bermasalah dengannya sehingga tidak ingin menyebut soal itu.

"Mereka tahu siapa aku," ulang Sienna, suaranya begitu lirih sehingga Langdon nyaris tidak mendengarnya. Selama sepuluh detik berikutnya, perempuan itu menghela napas pelan beberapa kali, seakan berupaya meresapi kenyataan baru ini. Ketika dia berbuat begitu, Langdon merasa bahwa tekad perempuan itu perlahan-lahan menguat.

Mendadak Sienna bangkit berdiri. "Kita harus pergi," katanya. "Tidak perlu waktu lama bagi mereka untuk mengetahui bahwa kita tidak ada di galeri kostum."

Langdon berdiri bersamanya. "Ya, tapi pergi ... ke mana?"

"Kota Vatikan?"

"Maaf?"

"Akhirnya aku mengerti apa yang kau maksudkan sebelumnya ... apa persamaan Kota Vatikan dengan Boboli Gardens." Dia menunjuk ke arah pintu kelabu kecil itu. "Itu pintu masuknya, bukan?"

Langdon mengangguk enggan. "Sesungguhnya, itu pintu keluarnya, tapi kurasa patut dicoba. Sayangnya, kita tidak bisa lewat." Langdon sudah mendengar cukup banyak dari percakapan antara penjaga dan tentara tadi, untuk tahu kalau pintu itu bukan pilihan.

"Tapi, jika kita *bisa* lewat," kata Sienna, sedikit nada nakal kembali terdengar dalam suaranya, "kau tahu apa artinya itu?" Senyum samar kini melintasi bibirnya. "Itu berarti bahwa dua kali dalam hari ini kau dan aku ditolong oleh seniman Renaisans yang sama."

Mau tak mau Langdon terkekeh, karena mendapat pikiran yang sama beberapa menit sebelumnya. "*Vasari. Vasari*."

Kini Sienna menyeringai lebih lebar, dan Langdon merasa perempuan itu telah memaafkannya, setidaknya untuk saat itu. "Kurasa, ini pertanda dari atas," kata Sienna, kedengaran setengah serius. "Kita harus pergi lewat pintu itu."

"Oke ... dan kita akan berjalan saja melewati penjaga?"

Sienna menggertakkan buku jemari tangannya dan berjalan keluar dari gua. "Tidak, aku akan bicara dengannya." Dia menoleh

memandang Langdon, matanya sudah berkilat-kilat kembali. "Percayalah, Profesor, aku bisa cukup meyakinkan jika perlu."

Gedoran di pintu kelabu kecil itu kembali terdengar.

Kuat dan terus-menerus.

Penjaga keamanan Ernesto Russo menggerutu frustrasi. Tentara aneh bermata dingin itu tampaknya kembali, tapi pilihan waktunya buruk sekali. Pertandingan sepak bola di televisi memasuki perpanjangan waktu, Fiorentina kekurangan satu orang dan nasibnya di ujung tanduk.

Gedoran itu berlanjut.

Ernesto tidak tolol. Dia tahu, ada masalah di luar sana pagi ini—semua sirene dan tentara itu—tapi dia tidak pernah melibatkan diri dalam masalah yang tidak berkaitan dengannya secara langsung.

Pazzo è colui che bada ai fatti altrui—Orang yang ikut-ikutan orang lain adalah orang gila.

Namun, sekali lagi, tentara itu jelas orang penting, dan mengabaikannya mungkin tidak bijak. Pekerjaan di Italia sulit didapat belakangan ini, bahkan pekerjaan yang menjemukan. Setelah melirik pertandingan untuk terakhir kalinya, Ernesto berjalan menuju gedoran di pintu.

Dia masih tidak bisa percaya kalau dirinya dibayar untuk duduk di kantor mungilnya sepanjang hari dan menonton televisi. Mungkin dua kali sehari, sebuah tur VIP akan tiba di luar ruangan, setelah berjalan jauh dari Galeri Uffizi. Ernesto akan menyapa mereka, membuka jeruji besi, dan mengizinkan kelompok itu untuk lewat melalui pintu kelabu kecil, sehingga tur mereka akan berakhir di Boboli Gardens.

Kini, ketika gedoran itu semakin kuat, Ernesto membuka jeruji besi, berjalan melewatinya, lalu menutup dan menggemboknya kembali.

"*Sì?*" teriaknya mengatasi suara gedoran, sambil bergegas menuju pintu kelabu itu.

Tidak ada jawaban. Gedoran itu berlanjut.

Insomma!—Nggak sabaran! Akhirnya dia memutar kunci dan menarik pintu hingga terbuka, berharap melihat pandangan dingin yang sama seperti beberapa saat yang lalu.

Namun, wajah di pintu itu jauh lebih menarik.

"*Ciao*," sapa seorang perempuan cantik berambut pirang sambil tersenyum manis. Dia mengeluarkan secarik kertas terlipat, dan secara naluriah Ernesto menjulurkan tangan untuk menerimanya. Begitu dia meraih kertas dan menyadari bahwa itu hanya sekadar sampah dari tanah, perempuan itu menangkap pergelangan tangannya dengan sepasang tangan ramping dan menusukkan jempol ke area bertulang persis di bawah telapak tangan Ernesto.

Ernesto merasa seakan sebilah pisau baru saja memenggal pergelangan tangannya. Rasa sakit seakan ditusuk itu diikuti oleh semacam rasa tersengat yang membuat tangannya mati rasa. Perempuan itu melangkah mendekati, dan tekanan di tangan Ernesto meningkat secara eksponensial. Siklus nyeri dan mati rasa yang menyakitkan terulang sekali lagi. Ernesto mundur dengan sempoyongan, berupaya menarik lengannya, tapi kakinya tiba-tiba mati rasa dan terasa goyah. Dia merosot hingga berlutut.

Hal selanjutnya terjadi dalam sekejap.

Seorang lelaki jangkung bersetelan gelap muncul di ambang pintu terbuka, menyelinap masuk, dan cepat-cepat menutup pintu kelabu itu. Ernesto meraih radio, tapi tangan lembut di belakang lehernya meremas satu kali, dan otot-ototnya kejang, membuatnya tersengal-sengal. Perempuan itu mengambil radionya persis ketika lelaki jangkung itu mendekat dan tampak khawatir oleh tindakan perempuan itu kepada Ernesto.

"*Dim mak*," jelas perempuan berambut pirang itu santai. "Teknik totok Cina. Ada alasan mengapa teknik itu bertahan selama tiga milenium."

Lelaki jangkung itu menyaksikan dengan takjub.

“*Non vogliamo farti del male*,” bisik perempuan itu kepada Ernesto, sambil melepaskan tekanan di lehernya. *Kami tidak ingin mencederaimu*.

Begitu tekanan itu mengendur, Ernesto berupaya memutar tubuh untuk membebaskan diri, tapi tekanan itu dengan cepat kembali, dan otot-ototnya kembali kejang. Dia menghela napas kesakitan, nyaris tidak mampu bernapas.

“*Dobbiamo passare*,” kata perempuan itu. *Kami harus lewat*. Dia menunjuk jeruji besi, yang untungnya telah digembok Ernesto di belakangnya. “*Dov'è la chiave?—Mana kuncinya?*”

“*Non ce l'ho*,” jawab Ernesto. *Aku tidak punya kuncinya*.

Lelaki jangkung itu maju melewati mereka menuju jeruji dan meneliti mekanismenya. “Ini gembok kombinasi,” teriaknya kepada perempuan itu. Aksennya Amerika.

Perempuan itu berlutut di samping Ernesto, mata cokelatnya seperti es. “*Qual è la combinazione?—Berapa kombinasinya?*” desaknya.

“*Non posso!*” jawab Ernesto. “Aku tidak diizinkan—”

Sesuatu terjadi di puncak tulang belakangnya, dan Ernesto merasa seluruh tubuhnya melunglai. Sejenak kemudian, dia pingsan.

Ketika tersadar, Ernesto merasa dirinya melayang setengah sadar selama beberapa menit. Dia mengingat adanya semacam diskusi ... tusukan-tusukan rasa nyeri lagi ... diseret, mungkin? Semuanya kabur.

Ketika kekaburan itu menghilang, dia melihat pemandangan ganjil—sepatunya tergeletak di lantai di dekatnya dengan tali terlepas. Saat itulah dia menyadari bahwa dirinya nyaris tidak mampu bergerak. Dia terbaring miring dengan tangan dan kaki terikat di belakang tubuhnya, tampaknya dengan tali sepatu. Ernesto berupaya berteriak, tapi tidak ada suara yang terdengar. Kaus kaki menyumbat mulutnya. Namun, saat mengerikan yang

sesungguhnya muncul sejenak kemudian, ketika dia mendongak dan melihat perangkat televisinya menayangkan pertandingan sepak bola. *Aku berada di dalam kantorku ... DI BALIK jeruji?!*

Di kejauhan, Ernesto bisa mendengar suara langkah kaki berlari menjauh di sepanjang koridor ... lalu perlahan-lahan menghilang dalam kesunyian. *Non è possibile!* Entah bagaimana, perempuan berambut pirang itu telah membujuk Ernesto untuk melakukan satu hal yang tidak pernah boleh dilakukannya—mengungkapkan angka kombinasi untuk gembok pintu masuk menuju Koridor Vasari yang terkenal.[]

BAB 31

Dr. Elizabeth Sinskey merasakan gelombang rasa mual dan pening itu kini datang semakin cepat. Dia merosot di kursi belakang van yang diparkir di depan Pitti Palace. Tentara yang duduk di sampingnya mengamatinya dengan kekhawatiran yang semakin besar.

Beberapa saat sebelumnya, radio tentara itu membahana—sesuatu mengenai galeri kostum—membangunkan Elizabeth dari kegelapan benaknya, tempatnya memimpikan monster bermata hijau.

Tadi dia seakan kembali ke ruang gelap di Council on Foreign Relations di New York, mendengarkan ocehan gila orang asing misterius yang mengundangnya ke sana. Lelaki yang tampak samar-samar itu mondar-mandir di depan ruangan—siluet kurus dilatari gambar mengerikan yang diproyeksikan, berupa kerumunan manusia telanjang sekarat yang terinspirasi oleh *Inferno* karya Dante.

"Seseorang harus berjuang melawan," simpul sosok itu, "atau *ini*-lah masa depan kita." Dia menunjuk ke *slide* gambar mengerikan di belakangnya, "Matematika menjaminnya. Umat manusia kini berada di tepi jurang api penyucian berupa sikap menunda-nunda, kebimbangan, dan keserakahan pribadi ... tapi neraka menunggu, persis di bawah kaki kita. Menunggu untuk melahap kita semua."

Elizabeth masih terguncang oleh gagasan mengerikan yang baru saja dipaparkan oleh lelaki itu. Dia tidak tahan lagi dan melompat berdiri. "Yang Anda sarankan adalah—"

"Pilihan kita satu-satunya yang tersisa," sela lelaki itu.

"Sesungguhnya," jawab Elizabeth, "saya hendak mengatakan 'kejahatan'!"

Lelaki itu mengangkat bahu. "Jalan menuju surga melewati neraka. Itu yang diajarkan oleh Dante kepada kita."

"Anda gila!"

"Gila?" ulang lelaki itu, kedengaran terluka. "Saya? Saya rasa tidak. Kegilaan adalah WHO yang menatap ke dalam neraka dan mengingkari keberadaannya. Kegilaan adalah burung unta yang membenamkan kepala di pasir ketika sekawanan hiena mengepungnya."

Sebelum Elizabeth bisa membela organisasinya, lelaki itu sudah mengubah gambar di layar.

"Dan, bicara mengenai hiena," katanya sambil menunjuk gambar yang baru. "Inilah kawanan hiena yang saat ini sedang mengitari umat manusia ... dan mereka mengepung dengan cepat."

Elizabeth terkejut ketika melihat gambar yang tidak asing lagi itu di hadapannya. Itu grafik yang dipublikasikan oleh WHO tahun lalu, melukiskan masalah-masalah lingkungan utama yang dianggap WHO memiliki dampak terbesar terhadap kesehatan global.

Daftarnya antara lain termasuk:

Kebutuhan air bersih, suhu permukaan global, penipisan ozon, konsumsi sumber-daya lautan, kepunahan spesies, konsentrasi CO_2, penggundulan hutan, dan kenaikan permukaan laut global.

Kesemua indikator negatif tersebut meningkat di sepanjang abad terakhir. Namun, kini semuanya mengalami percepatan dengan tingkat yang mengerikan.
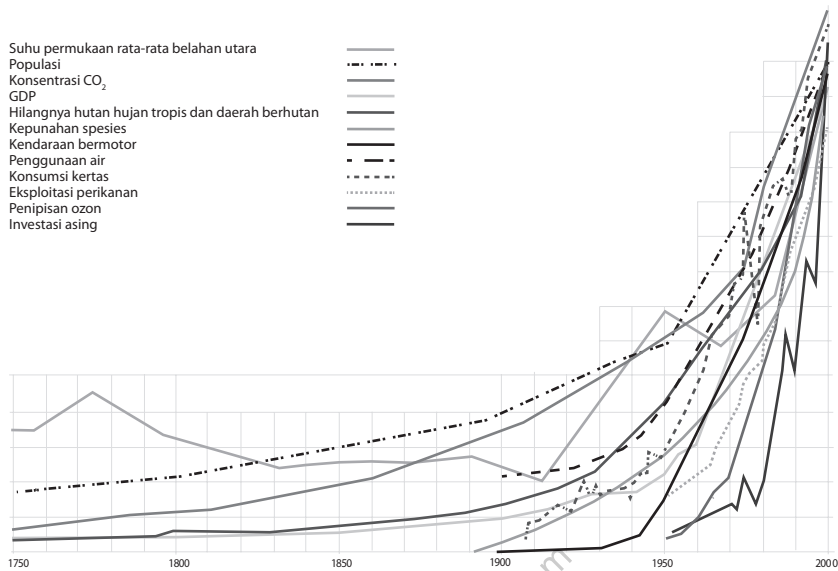
Elizabeth selalu mengalami reaksi yang sama ketika melihat grafik ini—perasaan tidak berdaya. Dia seorang ilmuwan yang memercayai kegunaan statistik, dan grafik ini melukiskan gambar mengerikan bukan masa depan yang jauh ... melainkan masa depan yang sangat *dekat*.

Sering kali dalam hidupnya, Elizabeth Sinskey dihantui oleh ketidakmampuannya mengandung. Namun, ketika melihat grafik ini, dia nyaris merasa lega karena tidak pernah mendatangkan seorang anak ke dunia.

Inikah masa depan yang akan kuberikan kepada anakku?

"Selama lima puluh tahun terakhir," kata lelaki jangkung itu, "dosa kita terhadap Alam telah berkembang secara eksponensial." Dia terdiam. "Saya mengkhawatirkan jiwa umat manusia. Ketika WHO memublikasikan grafik ini, politisi, pialang kekuasaan, dan ahli lingkungan di seluruh dunia menyelenggarakan pertemuan darurat, semuanya berupaya menilai mana di antara masalah-masalah ini yang paling parah dan benar-benar kita harap bisa dipecahkan. Hasilnya? Diam-diam, mereka mencengkeram kepala dan menangis putus asa. Tetapi, di depan publik, mereka meyakinkan

kita semua bahwa mereka sedang mengupayakan pemecahan, tapi butuh waktu karena masalahnya kompleks."

"Semua masalah ini *memang* kompleks!"

"Omong kosong!" bentak lelaki itu. "Anda tahu sekali kalau grafik ini menggambarkan hubungan yang *paling sederhana*—fungsi berdasarkan satu variabel *tunggal*! Menanjaknya setiap garis dalam grafik ini berbanding lurus dengan satu nilai—dan semua orang takut untuk mendiskusikan nilai ini. Populasi global!"

"Sesungguhnya, saya rasa itu sedikit lebih—"

"Sedikit lebih rumit? Sesungguhnya tidak! Tidak ada yang lebih sederhana lagi. Jika Anda menginginkan tersedianya lebih banyak air bersih per kapita, Anda memerlukan lebih sedikit orang di dunia. Jika Anda ingin menurunkan emisi kendaraan bermotor, Anda memerlukan lebih sedikit pengemudi. Jika Anda menginginkan lautan untuk memulihkan pasokan ikan, Anda memerlukan lebih sedikit orang yang menyantap ikan!"

Lelaki itu menunduk memelototi Elizabeth, nada suaranya menjadi semakin memaksa. "Buka mata Anda! Kita berada di ambang akhir dari umat manusia, tapi para pemimpin dunia kita duduk di ruang rapat dan memerintahkan studi mengenai tenaga surya, daur-ulang, dan mobil hibrid? Bagaimana mungkin *Anda*—seorang ilmuwan berpendidikan tinggi—tidak memahaminya? Penipisan ozon, kurangnya air, dan polusi bukanlah penyakit, melainkan *gejala-gejala*-nya. *Penyakit*-nya adalah overpopulasi. Dan, kecuali jika kita mau menangani populasi dunia secara langsung, upaya kita tidak lain hanyalah menempelkan plester Band-Aid pada tumor ganas yang berkembang cepat."

"Anda menganggap umat manusia sebagai kanker?" desak Elizabeth.

"Kanker hanyalah sel sehat yang mulai mereplikasi secara tak terkendali. Saya sadar bahwa Anda menganggap gagasan saya tidak menyenangkan, tapi saya bisa meyakinkan Anda bahwa alternatifnya, ketika muncul, akan jauh lebih tidak menyenangkan. Jika kita tidak mengambil tindakan tegas, maka—"

"Tegas?!" ujar Elizabeth tergagap. "*Tegas* bukanlah kata yang Anda cari. Cobalah kata *gila*!"

"Dr. Sinskey," kata lelaki itu. Suaranya lebih tenang, tetapi lebih terasa mengerikan. "Saya mengundang Anda kemari karena saya berharap Anda—suara bijak di WHO—mungkin bersedia bekerja sama dengan saya dan mengkaji solusi yang memungkinkan."

Elizabeth menatap dengan tidak percaya. "Anda mengira WHO akan bermitra dengan Anda ... mengkaji gagasan semacam *ini*?"

"Sesungguhnya ya," jawab lelaki itu. "Organisasi Anda beranggotakan para dokter, dan ketika mendapat pasien dengan gangren, mereka tidak ragu memotong kaki pasien untuk menyelamatkan nyawanya. Terkadang satu-satunya tindakan adalah memilih yang lebih baik di antara dua keburukan."

"Ini sangat berbeda."

"Tidak. Ini *identik*. Satu-satunya perbedaan hanyalah skalanya."

Sudah cukup yang didengar oleh Elizabeth. Dia langsung berdiri. "Saya harus mengejar pesawat."

Lelaki jangkung itu mengambil satu langkah mengancam ke arahnya, menghalangi jalan keluar. "Peringatan: Dengan atau tanpa kerja sama Anda, saya bisa dengan mudah mengeksplorasi sendiri gagasan ini."

"Peringatan," balas Elizabeth. "Saya menganggap ini sebagai ancaman teroris dan akan memperlakukannya seperti itu." Dia mengeluarkan ponsel.

Lelaki itu tertawa. "Anda hendak melaporkan saya karena bicara secara hipotetis? Sayangnya, Anda harus menunggu jika hendak menelepon. Ruangan ini kedap secara elektronik. Ponsel Anda tidak akan mendapat sinyal."

Aku tidak perlu sinyal, dasar gila. Elizabeth mengangkat telepon dan, sebelum lelaki itu menyadari apa yang terjadi, dia memotret wajah lelaki itu. Lampu-kilat memantul di mata hijau itu, dan sejenak Elizabeth merasa lelaki itu tampak tidak asing lagi.

"Siapa pun Anda," katanya, "Anda melakukan hal yang keliru dengan mengundang saya kemari. Begitu tiba di bandara, saya akan tahu siapa Anda, dan Anda akan ada dalam daftar pengawasan di WHO, CDC, dan ECDC sebagai bioteroris potensial. Kami akan meminta orang-orang untuk mengawasi Anda siang dan malam. Jika Anda berupaya membeli material, kami akan tahu. Jika Anda membangun lab, kami akan tahu. Anda tidak akan bisa bersembunyi di mana pun."

Lelaki itu berdiri dalam keheningan menegangkan untuk waktu yang lama, seakan hendak merebut ponsel Elizabeth. Akhirnya, dia mengendur dan melangkah minggir sambil menyeringai mengerikan. "Kalau begitu, tampaknya permainan kita telah dimulai."[]

BAB 32

Il Corridoio Vasariano—Koridor Vasari—dirancang oleh Giorgio Vasari pada 1564 atas perintah pemimpin keluarga Medici, *Grand Duke* Cosimo I, untuk menyediakan pelintasan yang aman dari kediamannya di Pitti Palace ke kantor-kantor administrasinya di seberang Sungai Arno di Palazzo Vecchio.

Serupa dengan *Passetto* Kota Vatikan yang terkenal itu, Koridor Vasari adalah lorong rahasia yang khas. Jalan itu memanjang hampir satu kilometer penuh dari pojok timur Boboli Gardens ke jantung istana tua itu sendiri, menyeberangi Ponte Vecchio dan berkelok-kelok melewati Galeri Uffizi yang terletak di antaranya.

Saat ini Koridor Vasari masih berfungsi sebagai tempat perlindungan yang aman, walaupun bukan untuk para aristokrat keluarga Medici, melainkan untuk karya seni. Dengan bentangan ruang berdinding yang aman dan seakan tidak ada habisnya, koridor itu menjadi rumah bagi lukisan langka yang tak terhitung banyaknya—limpahan dari Galeri Uffizi yang terkenal di seluruh dunia dan yang dilintasi oleh koridor itu.

Langdon pernah melewati lorong itu beberapa tahun lalu sebagai bagian dari tur privat. Siang itu dia berhenti sejenak untuk mengagumi deretan lukisan yang menakjubkan di koridor—termasuk koleksi lukisan potret-diri terbanyak di dunia. Dia juga berhenti beberapa kali untuk mengintip ke luar dari beberapa jendela berjeruji di koridor, yang memungkinkan pelancong mengukur kemajuan perjalanan mereka di sepanjang gang tinggi.

Namun, pagi ini Langdon dan Sienna berlari melewati koridor itu, ingin menciptakan jarak sejauh mungkin antara diri mereka dan para pengejar di ujung yang lain. Langdon bertanya-tanya berapa lama waktu yang mereka miliki sebelum penjaga terikat itu ditemukan. Menatap terowongan yang memanjang, Langdon merasa setiap langkah membawa mereka semakin dekat dengan apa yang sedang mereka cari.

Cerca trova ... mata kematian ... dan jawaban mengenai siapa yang mengejarku.

Kini dengung samar pesawat pengintai berada jauh di belakang mereka. Semakin jauh mereka memasuki terowongan, semakin Langdon teringat betapa ambisius pencapaian arsitektur lorong ini. Koridor Vasari, yang hampir keseluruhan panjangnya terletak tinggi di atas kota, menyerupai ular gemuk yang berkelok-kelok melewati gedung-gedung. Dimulai dari Pitti Palace, menyeberangi Sungai Arno, hingga memasuki jantung Florence tua. Lorong sempit berlabur-putih itu seakan memanjang tiada akhir, terkadang berbelok sebentar ke kiri atau kanan untuk menghindari rintangan, tapi selalu memanjang ke timur ... menyeberangi Sungai Arno.

Mendadak terdengar suara-suara yang menggema di depan mereka, dan Sienna langsung berhenti bergerak. Langdon juga berhenti, dan langsung meletakkan tangan di bahu perempuan itu untuk menenangkannya, sambil menunjuk jendela berjeruji di dekat situ.

Turis-turis di bawah sana.

Langdon dan Sienna bergerak ke jendela itu dan mengintip ke luar, melihat bahwa saat itu mereka sedang berada di atas Ponte Vecchio—jembatan batu Abad Pertengahan yang berfungsi sebagai jalan-setapak pejalan-kaki menuju kota tua. Di bawah mereka, turis-turis pertama pagi itu sedang menikmati pasar yang sudah digelar di atas jembatan semenjak 1400-an. Hari ini sebagian besar penjajanya terdiri atas tukang emas dan perhiasan, tapi dulu tidak selalu begitu. Aslinya, Jembatan Ponte Vecchio merupakan tempat bagi pasar daging besar dan terbuka di Florence, tapi para

penjual daging diusir pada 1593 setelah bau anyir daging busuk melayang masuk ke Koridor Vasari dan mengganggu hidung peka *Grand Duke*.

Seingat Langdon, salah satu kejahatan yang paling terkenal di Florence pernah dilakukan di jembatan itu. Pada 1216, seorang bangsawan muda bernama Buondelmonte menolak perkawinan yang diatur oleh keluarganya demi cinta sejatinya, dan keputusan itu membuatnya dibunuh dengan brutal di atas Jembatan Ponte Vecchio.

Kematiannya disebut sebagai "pembunuhan paling berdarah di Florence", karena memicu perselisihan antara dua faksi politik yang berkuasa—faksi Guelph dan faksi Ghibelline—yang kemudian mengobarkan perang sengit selama berabad-abad. Permusuhan politik selanjutnya mengakibatkan pengucilan Dante dari Florence. Dante mengabadikan peristiwa itu dengan getir dalam *Divine Comedy*: *O Buondelmonte, menuruti nasihat orang lain, kau kabur dari janji pernikahanmu, dan mendatangkan kejahatan seperti itu!*

Hingga hari ini, tiga plakat terpisah—yang masing-masing mengutip baris berbeda dari *Canto* 16 *Paradiso* Dante—bisa ditemukan di dekat tempat pembunuhan itu. Salah satunya terletak di mulut Ponte Vecchio dan menyatakan dengan mengancam:

TAPI, FLORENCE, DALAM KEDAMAIAN AKHIRNYA,
DITAKDIRKAN UNTUK MENAWARKAN
KEPADA PENJAGA BATU TERMUTILASI
DI ATAS JEMBATANNYA ... SEORANG KORBAN.

Kini Langdon mendongak dan memandang air keruh yang dilintasi oleh jembatan itu. Di sebelah timur, menara tunggal Palazzo Vecchio memanggil.

Walaupun dia dan Sienna baru setengah jalan menyeberangi Sungai Arno, dia yakin sekali mereka sudah lama melewati titik tanpa ada kemungkinan kembali.

Sembilan meter di bawah, di atas batu-batu bulat Ponte Vecchio, Vayentha meneliti kerumunan orang yang mendekat dan tidak pernah membayangkan bahwa, baru beberapa saat yang lalu, satu-satunya penebus kesalahannya lewat persis di atas kepalanya.[]

BAB 33

Jauh di dalam lambung kapal *The Mendacium* yang sedang membuang sauh, fasilitator Knowlton duduk sendirian di dalam biliknya dan berupaya dengan sia-sia untuk memusatkan perhatian pada pekerjaannya. Dengan penuh kengerian, dia telah menyaksikan kembali video itu dan, selama satu jam terakhir, telah menganalisis monolog sembilan menit yang berada di antara kegeniusan dan kegilaan itu.

Knowlton memutar ulang video itu dari awal, memutarnya dengan cepat untuk mencari petunjuk apa pun yang mungkin terlewatkan olehnya. Dia melewati plakat di bawah air ... melewati kantong berisi cairan cokelat kekuningan keruh yang melayang-layang ... dan berhenti ketika bayang-bayang berhidung paruh itu muncul—siluet tak berbentuk yang tercipta pada dinding gua yang meneteskan air ... diterangi oleh cahaya merah lembut.

Knowlton mendengarkan suara teredam itu, berupaya memahami bahasa rumitnya. Kira-kira di tengah pidato, bayang-bayang di dinding itu mendadak menjulang lebih tinggi dan suaranya semakin bersemangat.

Nerakanya Dante bukanlah fiksi ... itu ramalan!

Kesengsaraan yang luar biasa. Penderitaan yang menyiksa. Inilah gambaran hari esok.

Umat manusia, jika tidak terkendali, berfungsi seperti wabah, seperti kanker ... jumlah kita meningkat pada setiap generasi hingga kenyamanan duniawi yang pernah menyehatkan hidup dan persaudaraan kita menyusut sampai habis ... mengungkapkan

monster-monster di dalam diri kita ... yang bertempur hingga mati untuk memberi makan keturunan kita.

Inilah neraka sembilan-lingkaran Dante.

Inilah apa yang menanti.

Ketika masa depan datang menggilas, dipicu oleh perhitungan matematis Malthus yang tak tergoyahkan, kita berdiri goyah di atas lingkaran pertama neraka ... bersiap terjun lebih cepat daripada yang pernah kita bayangkan.

Knowlton menghentikan video itu. *Perhitungan Matematis Malthus?* Pencarian Internet menuntunnya pada informasi mengenai ahli matematika dan demografi Inggris abad kesembilan belas terkemuka bernama Thomas Robert Malthus, yang dikenal meramalkan keruntuhan global akibat overpopulasi.

Biografi Malthus membuat Knowlton cemas karena menyertakan kutipan mengerikan dari bukunya, *An Essay on the Principle of Population*:

> Kekuatan populasi sangat mengungguli kekuatan bumi untuk menghasilkan penghidupan bagi manusia, sehingga kematian prematur harus, dalam bentuk tertentu atau lainnya, mengunjungi umat manusia. Sifat jahat umat manusia bersifat aktif dan bisa berfungsi sebagai depopulasi. Sifat-sifat jahat itu bisa memicu perang yang menyebabkan pemusnahan besar; dan sering kali bisa menyelesaikan sendiri pekerjaan mengerikan itu. Namun, seandainya kejahatan gagal melancarkan perang pemusnahan, musim penyakit, epidemi, pes, dan wabah maju membentuk barisan yang luar biasa, menyapu ribuan dan puluhan ribu manusia. Seandainya kesuksesan masih belum bisa diraih sepenuhnya, kelaparan besar yang tak terhindarkan akan membuntuti dari belakang, dan dengan satu pukulan kuat akan menyeimbangkan populasi dengan jumlah makanan yang ada di dunia.

Dengan jantung berdentam-dentam, Knowlton memandang kembali bayang-bayang sosok berhidung paruh dalam video yang dia *pause*.

Umat manusia, jika tidak terkendali, berfungsi seperti kanker.

Tidak terkendali. Knowlton tidak menyukai kesan kata-kata itu.

Dengan bimbang, kembali dia menjalankan video.

Suara teredam itu berlanjut.

Tidak melakukan sesuatu apa pun berarti menyambut neraka Dante ... berjejalan dan kelaparan, bergelimang Dosa.

Maka, dengan sangat berani, aku bertindak.

Beberapa orang akan menciut ketakutan, tapi semua keselamatan ada harganya.

Suatu hari nanti, dunia akan memahami keindahan pengorbananku.

Karena akulah Keselamatanmu.

Akulah sang Arwah.

Akulah gerbang menuju zaman Pascamanusia.[]

BAB 34

Palazzo Vecchio mirip pion catur raksasa. Dengan fasad persegi empat kokoh dan tembok benteng dari susunan batu-batu persegi bertonjolan, gedung besar mirip benteng itu diposisikan secara tepat menjaga pojok tenggara Piazza della Signoria.

Menara tunggal gedung yang unik itu menjulang dari bagian tengah, dari dalam benteng persegi. Profilnya terlihat mencolok berlatar cakrawala dan menjadi simbol Florence yang tiada bandingannya.

Dibangun sebagai pusat kekuasaan pemerintah Italia, gedung itu menampilkan serangkaian patung maskulin yang mengintimidasi bagi para pengunjung yang datang. *Neptune* kekar karya Ammannati berdiri telanjang di atas empat kuda laut, simbol dominasi Florence di lautan. Replika *David*-nya Michelangelo—patung lelaki telanjang yang paling dikagumi di seluruh dunia—berdiri dalam segala kejayaannya di pintu masuk palazzo. *David* ditemani oleh *Hercules* dan *Cacus*—dua lagi patung lelaki telanjang raksasa—yang, bersama-sama dengan sekelompok satir Neptune, menampilkan lebih selusin tubuh lelaki telanjang yang menyambut para pengunjung palazzo.

Biasanya, kunjungan Langdon ke Palazzo Vecchio dimulai dari Piazza della Signoria yang, walaupun memamerkan banyak *phallus*, selalu menjadi salah satu plaza favorit Langdon di Eropa. Perjalanan ke piazza itu tidaklah lengkap tanpa menyeruput kopi *espresso* di Caffè Rivoire, lalu mengunjungi singa-singa keluarga Medici di Loggia dei Lanzi—galeri patung di udara-terbuka di piazza.

Namun, hari ini Langdon dan rekannya berencana memasuki Palazzo Vecchio lewat Koridor Vasari, persis seperti yang dilakukan oleh para *duke* keluarga Medici pada masa mereka—melewati Galeri Uffizi yang terkenal dan menelusuri koridor yang berkelok-kelok di atas jembatan dan jalanan, melewati gedung-gedung, langsung menuju jantung istana tua itu. Sejauh ini mereka belum mendengar suara langkah kaki di belakang mereka, tapi Langdon masih merasa khawatir, ingin secepatnya keluar dari koridor itu.

Akhirnya sampai, pikir Langdon menyadari, sambil memandang pintu kayu tebal di hadapan mereka. *Pintu masuk menuju istana tua*.

Pintu itu, walaupun memiliki mekanisme kunci yang kuat, dilengkapi dengan batang-pendorong horizontal yang memungkinkannya untuk menjadi pintu keluar darurat, sekaligus mencegah siapa pun di sisi lain pintu untuk memasuki Koridor Vasari tanpa kartu-kunci.

Langdon menempelkan telinganya di pintu dan mendengarkan. Ketika tidak mendengar sesuatu pun di sisi sebaliknya, dia meletakkan kedua tangan pada batang horizontal itu dan mendorongnya perlahan-lahan.

Kuncinya berbunyi klik, membuka.

Ketika portal kayu itu berderit terbuka beberapa inci, Langdon mengintip di baliknya. Ceruk kecil. Kosong. Sepi.

Sambil sedikit menghela napas lega, Langdon melangkah masuk dan mengisyaratkan Sienna agar mengikuti.

Kami berada di dalam istana.

Langdon berdiri dalam ceruk sepi di suatu tempat dalam Palazzo Vecchio, menunggu sejenak dan berupaya mengetahui posisi. Di depan, sebuah lorong memanjang tegak lurus dengan ceruk itu. Di sebelah kiri, di kejauhan, terdengar suara-suara yang menggema di sepanjang koridor, tenang dan riang. Palazzo Vecchio, sama seperti Gedung Capitol Amerika Serikat, adalah objek wisata sekaligus kantor pemerintah. Pada jam seperti ini, kemungkinan besar suara-suara yang mereka dengar berasal dari

para pegawai negeri yang berjalan keluar masuk, bersiap-siap bekerja pada hari itu.

Langdon dan Sienna beringsut menuju lorong dan mengintip dari pojoknya. Dan memang, di ujung lorong terdapat atrium, tempat kira-kira selusin pegawai pemerintah berdiri menyeruput *espresso* dan mengobrol dengan kolega sebelum bekerja.

"Mural Vasari," bisik Sienna, "kau bilang berada di Hall of the Five Hundred?"

Langdon mengangguk dan menunjuk ke seberang atrium ramai itu ke arah beranda-bertiang yang terbuka ke dalam lorong batu. "Sayangnya, kita harus melewati atrium itu."

"Kau yakin?"

Langdon mengangguk. "Kita tidak akan pernah bisa lewat tanpa terlihat."

"Mereka pegawai pemerintah. Mereka tidak tertarik dengan kita. Berjalan sajalah seakan tempatmu memang di sini."

Sienna mengulurkan tangan ke atas, dengan lembut merapikan jaket setelan Brioni Langdon dan membetulkan kerahnya. "Kau tampak sangat rapi, Robert." Dia tersenyum manis dan membetulkan sweternya sendiri, lalu melangkah.

Langdon bergegas menyusul, mereka berdua berjalan dengan mantap ke arah atrium. Ketika mereka masuk, Sienna mulai mengajak Langdon bicara dalam bahasa Italia cepat—sesuatu mengenai subsidi pertanian—menggerak-gerakkan tangan dengan bersemangat sambil bicara. Mereka tetap berada di dekat dinding luar, mempertahankan jarak dari semua orang lainnya. Yang menakjubkan Langdon, tak satu pun pegawai melirik mereka untuk kedua kalinya.

Ketika sudah melewati atrium, cepat-cepat mereka berjalan menuju lorong. Langdon teringat pada buklet drama Shakespeare itu. *Puck yang Nakal*. "Kau aktris hebat," bisiknya.

"Terpaksa," kata Sienna menerawang.

Sekali lagi Langdon merasakan perempuan muda itu menyembunyikan banyak sakit hati di masa lalu, dan dia merasakan penyesalan yang sangat dalam karena telah melibatkan Sienna dalam

situasi yang berbahaya ini. Langdon mengingatkan dirinya sendiri bahwa kini tidak ada yang bisa dilakukan, kecuali maju terus.

Terus berenang melewati terowongan ... dan berdoa memohon cahaya.

Ketika mereka mendekati beranda-bertiang, Langdon lega bahwa ingatannya berfungsi dengan baik. Sebuah plakat kecil, dengan anak panah yang menunjuk belokan ke dalam lorong, bertuliskan: IL SALONE DEI CINQUECENTO. *Hall of the Five Hundred*, pikir Langdon, bertanya-tanya jawaban apa yang menanti di dalamnya. *Kebenaran hanya bisa dilihat melalui mata kematian. Apa kemungkinan artinya?*

"Ruangannya mungkin masih terkunci," kata Langdon memperingatkan ketika mereka mendekati belokan itu. Walaupun Hall of the Five Hundred adalah objek wisata populer, palazzo itu tampaknya belum dibuka untuk turis pagi ini.

"Kau dengar itu?" tanya Sienna, yang langsung berhenti berjalan.

Langdon mendengarnya. Suara mendengung keras yang berasal dari dekat situ. *Semoga pesawat pengintai itu bukan pesawat dalam-ruangan*. Dengan hati-hati, Langdon mengintip ke dekat belokan beranda-bertiang itu. Tiga puluh meter jauhnya, berdirilah pintu kayu yang mengejutkan sederhananya, Pintu Hall of the Five Hundred. Sayangnya, persis di antara mereka dan pintu itu, berdirilah seorang penjaga gemuk yang sedang mendorong mesin penggosok-lantai listrik.

Penjaga gerbang.

Perhatian Langdon beralih pada tiga simbol di papan plastik di luar pintu. Tiga ikon universal ini, yang bisa dipecahkan oleh simbolog paling tidak berpengalaman sekalipun, adalah: kamera video yang dicoret dengan tanda X; gelas minum yang dicoret dengan tanda X; dan sepasang gambar manusia, satu perempuan, satu laki-laki.

Langdon mengambil alih, berjalan cepat menuju penjaga itu, dan berlari-lari kecil ketika dia semakin dekat. Sienna bergegas mengejar di belakangnya.

Penjaga itu mendongak, tampak terkejut. "*Signori?!*" Dia mengangkat kedua lengannya agar Langdon dan Sienna berhenti.

Langdon tersenyum menahan sakit—lebih menyerupai seringai—kepada lelaki itu, dan menunjuk ke arah simbol-simbol di dekat pintu, mengisyaratkan permintaan maaf. "*Toilette*," katanya dengan suara tertekan. Itu bukan pertanyaan.

Sejenak penjaga itu bimbang, tampak siap menolak permintaan mereka, dan akhirnya, ketika melihat Langdon beringsut tidak nyaman di depannya, mengangguk bersimpati dan mengisyaratkan agar mereka lewat.

Ketika mereka mencapai pintu, sekilas Langdon mengedipkan mata kepada Sienna. "Rasa iba adalah bahasa yang universal."[]

BAB 35

Pada suatu masa, Hall of the Five Hundred pernah menjadi ruangan terbesar di dunia. Ruangan itu dibangun pada 1494 untuk menyediakan ruang pertemuan bagi seluruh Consiglio Maggiore—Majelis Agung republik yang beranggotakan persis lima ratus orang—dari sanalah ruangan itu mendapatkan namanya. Beberapa tahun kemudian, atas permintaan Cosimo I, ruangan itu direnovasi dan jauh diperbesar. Cosimo I, lelaki paling berkuasa di Italia, memilih Giorgio Vasari sebagai pengawas dan arsitek proyek.

Dalam pencapaian teknik yang luar biasa, Vasari menaikkan atap aslinya cukup tinggi, memungkinkan cahaya alami mengalir masuk lewat jendela-jendela tinggi pada dinding di keempat sisi ruangan, menghasilkan ruang pamer elegan bagi beberapa arsitektur, patung, dan lukisan terbaik Florence.

Bagi Langdon, lantai ruangan inilah yang pertama kali menarik perhatiannya dan langsung menunjukkan bahwa ini bukanlah ruangan biasa. Lempeng batu merah tuanya dilapisi garis kotak-kotak hitam, memberikan aura kekukuhan, keseriusan, dan keseimbangan pada bentangan seluas seribu seratus meter persegi itu.

Perlahan-lahan Langdon mendongak ke sisi jauh ruangan, tempat enam patung dinamis—*The Labors of Hercules*—mendereti dinding seperti jajaran tentara. Dengan sengaja Langdon mengabaikan patung *Hercules and Diomedes* yang bereputasi buruk—tubuh telanjang keduanya bertautan dalam pertandingan gulat yang tampak ganjil, termasuk "cengkeraman *phallus*" yang selalu membuat Langdon meringis.

Yang jauh lebih enak dilihat adalah *Genius of Victory* karya Michelangelo yang menakjubkan, berada di sebelah kanan, mendominasi ceruk tengah di dinding selatan. Patung ini, yang berukuran hampir tiga meter, dimaksudkan untuk makam Paus Julius II yang ultrakonservatif—Il Papa Terribile. Pesanan yang selalu dianggap Langdon ironis mengingat sikap Vatikan mengenai homoseksualitas. Patung itu menggambarkan Tommaso dei Cavalieri, pemuda yang dicintai Michelangelo hampir sepanjang hidupnya; Michelangelo menulis lebih dari tiga ratus soneta untuk pemuda ini.

"Aku tidak percaya kalau aku tidak pernah kemari," bisik Sienna di samping Langdon, suaranya mendadak pelan dan hormat. "Ini ... indah."

Langdon mengangguk, mengingat kunjungan pertamanya ke ruangan ini, menyaksikan konser musik klasik spektakuler yang menampilkan pianis terkenal di dunia, Mariele Keymel. Walaupun ruangan megah ini awalnya dimaksudkan untuk pertemuan politik dan audiensi dengan *Grand Duke*, pada masa kini Hall of the Five Hundred lebih sering menampilkan pemusik populer, penceramah, dan perjamuan makan malam—mulai dari sejarahwan seni Maurizio Seracini hingga pembukaan resmi Museum Gucci yang bertabur bintang. Terkadang Langdon bertanya-tanya bagaimana perasaan Cosimo I mengenai pemakaian ruangan megahnya oleh para CEO dan peragawati.

Langdon mendongak memandang mural-mural besar yang menghiasi dinding. Mural-mural yang memiliki sejarah panjang dan agak ganjil, termasuk teknik pelukisan eksperimental yang gagal oleh Leonardo da Vinci yang menghasilkan "mahakarya meleleh". Juga ada "pertarungan" artistik yang dipelopori oleh Piero Soderini dan Machiavelli, menandingkan dua raksasa Renaisans—Michelangelo dan Leonardo. Kedua seniman besar itu diminta menciptakan mural pada dinding yang berlawanan di ruangan yang sama.

Namun, hari ini Langdon lebih tertarik pada salah satu keganjilan bersejarah lain di ruangan itu.

Cerca trova.

"Yang mana karya Vasari?" tanya Sienna.

"Hampir semuanya," jawab Langdon. Sebagai bagian dari renovasi ruangan, Vasari dan para asistennya telah melukis-ulang hampir semua yang ada di dalamnya, mulai dari mural-mural dinding orisinal hingga ketiga puluh sembilan panel yang menghiasi langit-langit "gantung" terkenalnya.

"Tapi mural yang di sana *itu*," kata Langdon sambil menunjuk mural yang berada jauh di sebelah kanan, "adalah mural yang hendak kita lihat—*Battle of Marciano*-nya Vasari."

Lukisan konfrontasi militer itu jelas sangat besar—panjang tujuh belas meter dengan tinggi lebih dari tiga tingkat. Mural itu dilukis dengan warna-warna kemerahan cokelat dan hijau—panorama kekejian perang, tentara, kuda, tombak, dan panji-panji yang bertempur mati-matian di sebuah lereng bukit pedesaan.

"Vasari, Vasari," bisik Sienna. "Dan pesan rahasianya tersembunyi di suatu tempat di sini?"

Langdon menganggguk sambil menyipitkan mata memandang bagian atas mural besar itu, berupaya mencari panji-panji perang hijau yang dilukisi pesan misterius—CERCA TROVA—oleh Vasari. "Nyaris mustahil untuk dilihat dari bawah sini tanpa binokular," kata Langdon sambil menunjuk, "tapi di bagian tengah atas, jika kau melihat persis di bawah dua rumah pertanian di lereng bukit, terdapat panji-panji hijau miring kecil dan—"

"Aku melihatnya!" kata Sienna sambil menunjuk bagian kanan atas mural, tepat di tempat yang benar.

Langdon berharap seandainya matanya masih setajam Sienna. Usia memang kejam.

Keduanya berjalan mendekati mural menjulang itu, dan Langdon mendongak memandang kemegahannya. Akhirnya, mereka berada di sini. Kini satu-satunya masalah adalah: Langdon tidak yakin *mengapa* mereka berada di sini. Dia berdiri diam selama beberapa saat yang panjang, mendongak menatap detail-detail mahakarya Vasari.

Jika aku gagal ... semuanya mati.

Sebuah pintu berderit terbuka di belakang mereka, dan penjaga mengintip ke dalam, tampak bimbang. Sienna melambaikan tangan ramah. Penjaga itu mengamati mereka sejenak, lalu menutup pintu.

"Kita tidak punya banyak waktu, Robert," desak Sienna. "Kau harus berpikir. Apakah lukisan itu mengingatkanmu pada sesuatu? Ingatan apa pun?"

Langdon meneliti adegan pertempuran kacau di atas mereka itu.

Kebenaran hanya bisa dilihat melalui mata kematian.

Tadinya Langdon mengira mural itu mungkin menyertakan sesosok mayat yang mata kosongnya menatap ke petunjuk lain dalam lukisan ... atau mungkin bahkan ke tempat lain dalam ruangan. Sayangnya, Langdon kini melihat adanya lusinan mayat dalam mural; tidak ada satu pun mayat yang patut diperhatikan dan tidak ada yang matanya mengarah ke tempat tertentu.

Kebenaran hanya bisa dilihat melalui mata kematian?

Langdon berupaya membayangkan garis-garis yang berhubungan dari satu mayat ke mayat lain, bertanya-tanya apakah mungkin sebuah bentuk akan muncul, tapi dia tidak melihat apa-apa.

Kepala Langdon kembali berdenyut-denyut ketika dengan panik dia menjelajahi kedalaman ingatannya. Di suatu tempat di bawah sana, suara perempuan berambut perak itu terus berbisik: *Carilah, maka akan kau temukan*.

"Temukan apa?!" Langdon ingin berteriak.

Dia memaksakan diri untuk memejamkan mata dan mengembuskan napas perlahan-lahan. Dia memutar bahu beberapa kali dan berupaya membebaskan diri dari semua pikiran sadar, berharap bisa mengakses naluri pikiran bawah sadarnya.

Very sorry.

Vasari.

Cerca trova.

Kebenaran hanya bisa dilihat melalui mata kematian.

Nalurinya menyatakan, dengan pasti, bahwa dia berdiri di lokasi yang benar. Dan, walaupun masih belum yakin mengapa, Langdon punya firasat bahwa sebentar lagi dia akan menemukan apa yang dicarinya.

Agen Brüder menatap kosong semua pantalon dan tunik beledu merah di kotak etalase di depannya, dan mengumpat pelan. Tim SRS-nya telah menggeledah seluruh galeri kostum, tapi Langdon dan Sienna Brooks tidak ditemukan di mana pun.

Surveillance and Response Support, pikirnya berang. *Sejak kapan seorang profesor universitas mengecoh SRS? Ke mana gerangan mereka pergi!*

"Semua pintu-keluar tertutup," salah seorang anak buahnya berkeras. "Satu-satunya kemungkinan adalah mereka masih berada di kebun."

Walaupun ini tampak logis, Brüder punya perasaan tak enak bahwa Langdon dan Sienna Brooks telah menemukan jalan keluar lain.

"Terbangkan kembali pesawatnya," bentak Brüder. "Dan beri tahu pihak berwenang lokal untuk memperlebar area pencarian keluar tembok." *Sialan!*

Ketika semua anak buahnya melesat pergi, Brüder meraih ponsel dan menghubungi pemimpinnya. "Ini Brüder," katanya. "Saya rasa kami mendapat masalah serius. Sesungguhnya malah sejumlah masalah."[]

BAB 36

Kebenaran hanya bisa dilihat melalui mata kematian.

Sienna mengulangi kalimat itu dalam hati sambil terus meneliti setiap inci dari mural pertempuran brutal Vasari, mengharapkan adanya sesuatu yang mencolok.

Dia melihat mata kematian di mana-mana.

Yang mana yang kami cari?!

Dia bertanya-tanya apakah mungkin mata kematian itu mengacu pada semua mayat membusuk yang tersebar di seluruh Eropa karena Kematian Hitam.

Setidaknya itu akan menjelaskan topeng wabahnya ....

Mendadak syair sebuah lagu kanak-kanak melompat ke dalam benak Sienna: *Ring around the rosie. A pocketful of posies. Ashes, ashes. We all fall down.*

Dulu dia gemar mengucapkan lirik itu semasa bersekolah di Inggris, hingga dia mendengar bahwa lirik itu berasal dari Wabah Besar London pada 1665. Konon, *ring around the rosie* (lingkaran di sekeliling warna merah dadu) merujuk pada bintil merah dadu di kulit dengan lingkaran di sekelilingnya yang menunjukkan bahwa orang itu terinfeksi. Para penderita akan membawa *a pocketful of posies* (sekantong penuh bunga) untuk menyamarkan bau tubuh membusuk mereka sendiri dan bau busuk kota, tempat ratusan korban wabah jatuh tewas setiap hari. Mayat-mayat itu lalu dikremasi. *Ashes, ashes. We all fall down* (Abu, abu. Kita semua berjatuhan).

"*For the love of God*," celetuk Langdon mendadak, sambil berputar menuju dinding yang berlawanan.

Sienna menoleh memandangnya. "Ada apa?"

"Itulah nama karya seni yang pernah dipajang di sini. *For the Love of God*."

Sienna terpana menyaksikan Langdon bergegas melintasi ruangan menuju pintu kaca kecil dan berusaha membukanya. Pintu itu terkunci. Langdon menempelkan wajah di kaca, menangkupkan tangan dan mengintip ke dalam.

Apa pun yang dicari oleh Langdon, Sienna berharap dia segera menemukannya; penjaga tadi baru saja muncul kembali, kini dengan pandangan yang semakin curiga ketika melihat Langdon mengintip pintu terkunci.

Sienna melambaikan tangan dengan ceria kepada penjaga itu, tapi lelaki itu hanya memelototinya dengan dingin, lalu menghilang.

———

Lo Studiolo.

Di balik pintu kaca, persis di seberang kata-kata tersembunyi *cerca trova* dalam Hall of the Five Hundred, terdapat sebuah bilik mungil tak berjendela. Dirancang oleh Vasari sebagai kamar kerja rahasia untuk Francesco I, Studiolo persegi itu menjulang ke langit-langit berkubah yang membulat panjang, sehingga orang-orang yang berada di dalamnya mendapat kesan sedang berada di dalam sebuah peti harta raksasa.

Bagian dalam bilik itu juga berkilau oleh benda-benda indah. Lebih dari tiga puluh lukisan langka menghiasi dinding dan langit-langitnya, dipasang begitu berdekatan satu sama lain hingga nyaris tidak meninggalkan ruang kosong. *The Fall of Icarus ... An Allegory of Human Life ... Nature Presenting Prometheus with Spectacular Gems ....*

Ketika Langdon mengintip lewat kaca ke dalam ruangan menakjubkan di baliknya itu, dia berbisik sendiri, "Mata kematian."

Langdon berada di dalam Lo Studiolo untuk pertama kalinya saat mengikuti tur lorong rahasia palazzo beberapa tahun lalu,

dan dia terpukau ketika mengetahui adanya begitu banyak pintu, tangga, dan lorong tersembunyi di palazzo. Bagaikan sarang lebah dengan begitu banyak ruang, Lo Studiolo juga menyembunyikan beberapa pintu rahasia di balik beberapa lukisannya.

Namun, yang baru saja memicu minat Langdon bukanlah lorong rahasia. Dia malah teringat pada sebuah karya seni modern yang pernah dilihatnya dipajang di sana—*For the Love of God*—karya kontroversial Damien Hirst yang menimbulkan kegemparan ketika dipamerkan dalam Studiolo Vasari.

Karya itu berupa cetakan tengkorak manusia ukuran-asli dari platinum padat, permukaannya ditutupi lebih dari *delapan ribu* berlian berkilau. Efeknya luar biasa. Rongga mata kosong tengkorak itu berkilau oleh cahaya dan kehidupan, pendampingan yang menggelisahkan antara dua simbol yang berlawanan—kehidupan dan kematian ... keindahan dan kengerian. Walaupun tengkorak berlian Hirst sudah lama dipindahkan dari Lo Studiolo, ingatan Langdon mengenainya telah memunculkan sebuah gagasan.

Mata kematian, pikirnya. *Tengkorak jelas memenuhi syarat, bukan?*

Tengkorak sering muncul dalam *Inferno* Dante, dan yang paling terkenal adalah hukuman brutal bagi Count Ugolino dalam lingkaran terbawah neraka—dihukum untuk sepanjang masa menggerogoti tengkorak seorang Uskup Agung jahat.

Apakah kami mencari tengkorak?

Langdon tahu, Studiolo yang misterius itu dibangun mengikuti tradisi "lemari benda-benda aneh". Hampir semua lukisannya diberi engsel rahasia sehingga bisa dibuka untuk mengungkapkan lemari tersembunyi—tempat *duke* menyimpan benda-benda aneh yang menarik baginya: sampel mineral langka, bulu indah, fosil sempurna cangkang kerang, dan konon bahkan tulang kering seorang biarawan yang dihiasi perak buatan-tangan.

Sayangnya, Langdon curiga semua isi lemari itu telah lama dipindahkan, dan dia tidak pernah mendengar adanya tengkorak yang dipamerkan di sini selain karya Hirst.

Pikirannya langsung disela oleh bantingan keras pintu di sisi jauh lorong. Suara langkah kaki cepat terdengar mendekat melintasi ruangan.

"*Signore!*" teriak sebuah suara marah. "*Il salone non è aperto!—Ruangan ini belum dibuka!*"

Langdon berbalik dan melihat seorang pegawai perempuan berjalan menghampirinya. Perempuan itu bertubuh kecil dengan rambut cokelat pendek. Dia juga sedang hamil tua. Perempuan itu bergerak cepat mendekati mereka sambil mengetuk-ngetuk arloji dan meneriakkan sesuatu mengenai ruangan yang belum dibuka. Ketika semakin dekat, dia memandang Langdon dan langsung berhenti berjalan, lalu menutup mulut dengan terkejut.

"Profesor Langdon!" teriaknya, tampak malu. "Saya minta maaf! Saya tidak tahu Anda berada di sini. Selamat datang kembali!"

Langdon terpaku.

Dia yakin sekali belum pernah melihat perempuan ini sebelumnya dalam hidupnya.[]

BAB 37

"Saya hampir tidak mengenali Anda, Profesor!" kata perempuan itu dalam bahasa Inggris beraksen sambil mendekati Langdon. "Karena pakaian Anda." Dia tersenyum hangat dan mengangguk kagum memandang baju setelan Brioni Langdon. "Sangat gaya. Anda tampak nyaris seperti orang Italia."

Langdon langsung kehilangan kata-kata, tapi berhasil mengulaskan senyum sopan ketika perempuan itu bergabung bersamanya. "Selamat ... pagi," sapanya tergagap. "Apa kabar?"

Perempuan itu tertawa sambil memegangi perutnya. "Lelah. Si kecil Catalina menendang-nendang semalaman." Perempuan itu memandang ke sekeliling ruangan, tampak kebingungan. "*Il Duomino* tidak mengatakan Anda akan kembali hari ini. Beliau datang bersama Anda?"

Il Duomino? Langdon sama sekali tidak tahu siapa yang dibicarakan oleh perempuan ini.

Perempuan itu tampaknya melihat kebingungan Langdon dan tergelak. "Tidak apa-apa, semua orang di Florence memanggilnya dengan julukan itu. Beliau tak keberatan." Dia memandang ke sekeliling. "Apakah beliau yang mengizinkan Anda masuk?"

"Ya," jawab Sienna, yang tiba dari seberang ruangan, "tapi beliau harus menghadiri pertemuan sarapan. Beliau bilang, Anda tidak keberatan jika kami tetap tinggal untuk melihat-lihat." Dengan antusias, Sienna menjulurkan tangan. "Saya Sienna. Adik Robert."

Perempuan itu menjabat tangan Sienna dengan sangat resmi. "Saya Marta Alvarez. Bukankah Anda beruntung—memiliki Profesor Langdon sebagai pemandu pribadi?"

"Ya," jawab Sienna. "Dia pintar sekali!"

Muncul keheningan canggung ketika perempuan itu mengamati Sienna. "Aneh," katanya. "Saya sama sekali tidak melihat kemiripan keluarga *apa pun*. Kecuali mungkin tinggi tubuh Anda."

Langdon merasakan munculnya bencana. *Sekarang atau tidak sama sekali.*

"Marta," sela Langdon, berharap dia menyebut nama perempuan itu dengan benar. "Maaf merepotkan Anda, tapi, yah ... saya rasa Anda mungkin bisa membayangkan mengapa saya berada di sini."

"Sesungguhnya tidak," jawab perempuan itu sambil menyipitkan mata. "Saya benar-benar tidak bisa membayangkan apa yang Anda lakukan di sini."

Jantung Langdon nyaris berhenti berdetak, dan dalam keheningan canggung, disadarinya bahwa pertaruhannya akan gagal total. Mendadak Marta menyunggingkan senyum lebar dan tertawa keras.

"Profesor, saya bergurau! Tentu saja saya bisa menebak mengapa Anda kembali. Sejujurnya, saya tidak tahu mengapa Anda menganggap benda itu begitu menakjubkan. Tapi, karena semalam Anda dan *il Duomino* menghabiskan waktu selama hampir satu jam di atas sana, saya rasa Anda kembali untuk menunjukkannya kepada adik Anda?"

"Benar ...," jawab Langdon. "Tepat sekali. Saya ingin sekali menunjukkannya kepada Sienna, jika itu tidak ... merepotkan?"

Marta mendongak memandang balkon lantai dua dan mengangkat bahu. "Tidak masalah. Mumpung saya juga menuju ke sana sekarang."

Jantung Langdon berdentam-dentam ketika mendongak memandang balkon lantai dua di bagian belakang ruangan. *Aku di atas sana semalam?* Dia tidak ingat apa pun. Balkon lantai dua selain

memiliki ketinggian yang persis sama dengan kata-kata *cerca trova*, juga berfungsi sebagai jalan masuk menuju museum palazzo, yang dikunjungi Langdon setiap kali dia berada di sini.

Marta mulai berjalan, tapi kemudian dia berhenti, seakan mendapat pikiran lain. "Sesungguhnya, Profesor, apakah Anda yakin kita tidak bisa menemukan sesuatu yang lebih ceria untuk ditunjukkan kepada adik tercinta Anda?"

Langdon sama sekali tidak tahu harus menjawab apa.

"Kita akan melihat sesuatu yang muram?" tanya Sienna. "Apa itu? Dia belum menceritakannya kepada saya."

Marta tersenyum licik dan melirik Langdon. "Profesor, Anda ingin saya menceritakannya kepada adik Anda, atau Anda lebih suka melakukannya sendiri?"

Langdon langsung menyambut peluang itu. "Silakan, Marta."

Marta berpaling kembali kepada Sienna, dan kini bicara dengan sangat perlahan-lahan. "Saya tidak tahu apa yang telah diceritakan oleh kakak Anda, tapi kita akan naik ke museum untuk melihat topeng yang sangat tak biasa."

Mata Sienna sedikit terbelalak. "Topeng apa? Salah satu topeng wabah jelek yang dikenakan orang di Carnevale?"

"Tebakan yang bagus," jawab Marta, "tapi tidak, itu bukan topeng wabah. Itu jenis topeng yang jauh berbeda. Namanya topeng kematian."

Helaan napas terkejut Langdon jelas terdengar, dan Marta memberengut memandangnya, tampaknya mengira Langdon bersikap terlalu dramatis dalam upaya menakut-nakuti adiknya.

"Jangan dengarkan kakak Anda," kata perempuan itu. "Topeng kematian adalah praktik yang sangat umum pada tahun 1500-an. Pada dasarnya, itu hanyalah cetakan plester wajah seseorang, diambil beberapa saat setelah orang itu meninggal."

Topeng kematian. Langdon merasakan momen pemahaman pertama semenjak terjaga di Florence. *Inferno Dante ... cerca trova .... Melihat melalui mata kematian. Topeng itu!*

Sienna bertanya, “Wajah siapa yang dicetak untuk membuat topeng itu?”

Langdon meletakkan sebelah tangannya di bahu Sienna dan menjawab setenang mungkin. “Seorang penyair Italia terkenal. Namanya Dante Alighieri.”[]

BAB 38

Matahari Mediterania bersinar terang di atas dek-dek *The Mendacium* yang bergoyang-goyang diterpa gelombang Laut Adriatik. Provos, yang merasa lelah, menghabiskan gelas Scotch keduanya dan memandang kosong ke balik jendela kantornya.

Berita dari Florence tidak baik.

Mungkin karena merasakan alkohol untuk pertama kalinya setelah waktu yang lama, Provos merasa kebingungan dan tidak berdaya ... seakan kapalnya kehilangan daya mesin dan mengapung-apung tanpa tujuan.

Itu sensasi yang asing bagi Provos. Di dunianya, selalu ada kompas—*protokol*—yang bisa diandalkan dan tak pernah gagal menunjukkan jalan. Protokol memungkinkan Provos mengambil keputusan sulit tanpa pernah menengok ke belakang.

Protokol mengharuskan pemutusan Vayentha, dan Provos telah melaksanakan tindakan itu tanpa ragu. *Aku akan menanganinya setelah krisis ini berlalu*.

Protokol juga mengharuskan Provos untuk sesedikit mungkin mengetahui tentang para kliennya. Sejak dulu, dia sudah memutuskan bahwa Konsorsium tak punya tanggung jawab etika untuk menilai mereka.

Berikan pelayanan.

Percayai klien.

Jangan bertanya.

Seperti direktur dari sebagian besar perusahaan, Provos hanya menawarkan pelayanan dengan asumsi semua pelayanan itu akan dilaksanakan dalam kerangka hukum. Bagaimanapun,

pabrik mobil Volvo tidak bertanggung jawab untuk memastikan agar para ibu tidak mengebut melewati zona sekolah, begitu juga Dell tidak akan bertanggung jawab jika seseorang menggunakan komputer mereka untuk meretas akun bank.

Kini, dengan segala yang terungkap, diam-diam Provos mengutuk kontak yang menyarankan klien ini pada Konsorsium.

"Dia akan mudah ditangani dan menguntungkan," kata kontak itu meyakinkan Provos. "Lelaki ini sangat cerdas, bintang dalam bidangnya, dan luar biasa kaya. Dia hanya perlu menghilang selama satu atau dua tahun. Dia ingin membeli waktu tanpa terlacak untuk mengerjakan sebuah proyek penting."

Provos setuju tanpa berpikir panjang. Relokasi jangka panjang selalu menguntungkan, dan Provos memercayai insting kontaknya.

Seperti yang diharapkan, pekerjaan itu sangat menguntungkan.

Hingga minggu lalu.

Kini, setelah kekacauan yang diciptakan oleh sang klien, Provos mendapati dirinya mondar-mandir mengelilingi sebotol Scotch dan menghitung hari hingga tanggung jawabnya terhadap klien ini selesai.

Telepon di mejanya berdering. Dari *call ID*, telepon itu berasal dari Knowlton, salah seorang fasilitator topnya, yang menelepon dari lantai bawah.

"Ya," jawab Provos.

"Pak," kata Knowlton memulai, dengan nada tidak nyaman dalam suaranya. "Saya benci mengganggu Anda dengan masalah ini, tapi seperti yang mungkin Anda ketahui, kita mendapat tugas untuk mengunggah sebuah video ke media besok."

"Ya," jawab Provos. "Sudah disiapkan?"

"Sudah, tapi saya rasa Anda mungkin ingin melihatnya sebelum diunggah."

Provos terdiam, merasa bingung dengan jawaban itu. "Apakah video itu menyebut nama kita atau membahayakan kita dengan cara tertentu?"

"Tidak, Pak, tapi isinya sangat meresahkan. Klien itu muncul di layar dan mengatakan—"

"Stop sampai di situ," perintah Provos, yang merasa terkejut karena seorang fasilitator senior berani menyarankan pelanggaran protokol yang mencolok. "*Isi*-nya tidak penting. Apa pun isinya, video itu akan dirilis dengan atau tanpa kita. Klien bisa saja dengan mudah merilis video ini secara elektronik, tapi dia mempekerjakan *kita*. Dia membayar *kita*. Dia memercayai *kita*."

"Ya, Pak."

"Kau tidak dipekerjakan untuk menjadi pengkritik film," tegur Provos. "Kau dipekerjakan untuk memenuhi janji. Lakukan pekerjaanmu."

Di Ponte Vecchio, Vayentha menunggu, mata tajamnya meneliti ratusan wajah di atas jembatan. Dia bersikap waspada dan merasa yakin Langdon belum lewat, tapi dengung pesawat pengintai sudah tidak terdengar lagi, tampaknya tidak lagi diperlukan untuk melacak.

Agaknya Brüder sudah menangkap Langdon.

Dengan enggan, dia mulai merenungkan prospek muram penyelidikan Konsorsium atas dirinya. *Atau yang lebih buruk lagi.*

Sekali lagi Vayentha membayangkan kedua agen yang telah diputus ... kabar mereka tidak pernah terdengar lagi. *Mereka hanya pindah ke pekerjaan lain*, pikirnya meyakinkan diri sendiri. Namun, kini Vayentha bertanya-tanya apakah dia harus bermotor memasuki perbukitan Tuscany, menghilang, dan menggunakan keahliannya untuk mencari kehidupan baru.

Tapi, berapa lama aku bisa bersembunyi dari mereka?

Tidak terhitung banyaknya sasaran yang sudah mengetahui ketika Konsorsium menetapkan untuk menyasarmu, maka kau tak akan punya privasi lagi. Ini hanya masalah waktu.

Apakah karierku benar-benar berakhir seperti ini? pikir Vayentha bertanya-tanya, masih tak bisa menerima pekerjaannya selama

dua belas tahun di Konsorsium berakhir gara-gara serangkaian kesialan. Setahun dia telah mengurus dengan cermat semua keperluan klien bermata hijau itu. *Bukan salahku jika dia melompat menyongsong kematian ... akan tetapi aku seakan terjatuh bersamanya.*

Satu-satunya peluang penebusannya adalah mengalahkan Brüder ... tapi sedari awal Vayentha tahu kemungkinannya sangat kecil.

Aku mendapat kesempatan semalam dan gagal.

Ketika dengan enggan Vayentha berbalik kembali menuju sepeda motornya, mendadak dia menyadari adanya suara di kejauhan ... dengung nyaring yang sudah tidak asing lagi.

Dengan kebingungan, dia mendongak. Yang mengejutkan, pesawat pengintai itu baru saja naik kembali, kali ini di dekat ujung terjauh Pitti Palace. Vayentha mengamati ketika pesawat mungil itu mulai terbang berputar-putar dengan putus asa di atas istana.

Pengerahan pesawat hanya bisa berarti satu hal.

Mereka masih belum menemukan Langdon!

Di mana gerangan dia?

Dengung menusuk telinga di atas kepala kembali membangkitkan kesadaran Dr. Elizabeth Sinskey. *Pesawat itu naik lagi? Tapi kupikir ....*

Dia beringsut di kursi belakang van, tempat agen muda yang sama masih duduk di sampingnya. Kembali dia memejamkan mata, melawan rasa nyeri dan mual. Namun, yang terutama, dia melawan rasa takutnya.

Waktu hampir habis!

Walaupun musuhnya telah melompat menyongsong kematian, Elizabeth masih melihat siluet lelaki itu dalam mimpinya, menceramahinya dalam kegelapan Council on Foreign Relations.

Seseorang harus melakukan tindakan yang berani, kata lelaki itu. Mata hijaunya berkilat-kilat. *Jika bukan kita, siapa? Jika bukan sekarang, kapan?*

Elizabeth tahu, seharusnya dia langsung menghentikan lelaki itu selagi masih ada kesempatan. Dia tidak akan pernah lupa dirinya bergegas meninggalkan pertemuan itu dan merasa berang di kursi belakang limosin, ketika melintasi Manhattan menuju Bandara Internasional JFK. Karena ingin tahu siapa gerangan orang gila itu, dia mengeluarkan ponsel untuk melihat foto wajah yang diambilnya.

Ketika melihat foto itu, dia terkesiap. Dr. Elizabeth Sinskey tahu persis siapa lelaki itu. Berita baiknya, lelaki itu akan sangat mudah untuk dilacak. Berita buruknya, lelaki itu genius dalam bidangnya—orang yang sangat berbahaya, seandainya dia memutuskan untuk menjadi ancaman.

Tidak ada yang lebih kreatif ... lebih destruktif ... daripada orang cerdas yang terfokus pada sebuah tujuan.

Saat tiba di bandara tiga puluh menit kemudian, Elizabeth menelepon timnya dan memasukkan lelaki ini ke dalam daftar pengawasan bioterorisme milik semua agen yang relevan di seluruh dunia—CIA, CDC, ECDC, dan semua organisasi di bawah mereka.

Hanya itu yang bisa kulakukan hingga aku kembali ke Jenewa, pikirnya.

Dengan lelah, Elizabeth membawa tas bepergiannya ke gerai *check-in*, lalu menyerahkan paspor dan tiketnya kepada pegawai di sana.

"Oh, Dr. Sinskey," kata pegawai itu sambil tersenyum. "Seorang lelaki yang sangat ramah baru saja meninggalkan pesan untuk Anda."

"Maaf?" Elizabeth tidak mengenal siapa pun yang punya akses terhadap informasi penerbangannya.

"Tubuhnya sangat jangkung?" kata pegawai itu. "Dengan mata hijau?"

Elizabeth benar-benar menjatuhkan tasnya. *Dia di sini? Bagaimana mungkin?!* Dia berbalik, memandang wajah-wajah di belakangnya.

"Beliau sudah pergi," kata pegawai itu, "tapi ingin agar kami memberikan ini kepada Anda." Dia menyerahkan secarik kertas terlipat kepada Elizabeth.

Dengan gemetar, Elizabeth membuka lipatan kertas itu dan membaca pesan tulisan-tangan di sana. Itu kutipan terkenal yang diambil dari karya Dante Alighieri.

Tempat tergelap di neraka
dicadangkan bagi mereka
yang tetap bersikap netral
di saat krisis moral.[]

BAB 39

Marta Alvarez dengan lelah menatap tangga curam yang menanjak dari Hall of the Five Hundred menuju museum di lantai dua.

Posso farcela, katanya kepada diri sendiri. *Aku bisa melakukannya*.

Sebagai administrator seni dan kebudayaan di Palazzo Vecchio, tak terhitung berapa kali Marta telah menaiki tangga ini. Namun belakangan, karena sudah hamil lebih dari delapan bulan, dia merasa pendakian itu jauh lebih berat.

"Marta, Anda yakin tidak mau naik lift?" Robert Langdon tampak khawatir dan menunjuk lift pelayanan kecil di dekat situ, yang dipasang oleh palazzo untuk para pengunjung berkebutuhan khusus.

Marta tersenyum berterima kasih, tapi menggeleng. "Seperti yang saya bilang semalam, dokter mengatakan olahraga baik untuk bayinya. Lagi pula, Profesor, saya tahu Anda punya klaustrofobia."

Anehnya, Langdon seakan terkejut mendengar komentarnya. "Oh, benar. Saya lupa kemarin menyebut hal itu."

Lupa? Marta bingung. *Itu kurang dari dua belas jam yang lalu, dan kami membahas panjang lebar peristiwa masa kecil yang menyebabkan ketakutan itu.*

Semalam, ketika rekan Langdon yang luar biasa gemuk, *il Duomino*, naik menggunakan lift, Langdon menemani Marta dengan berjalan kaki. Selama perjalanan, Langdon menceritakan dengan gamblang kejatuhannya semasa kecil ke dalam sumur

telantar, sehingga memunculkan ketakutannya terhadap ruang sempit.

Kini, ketika adik Langdon berjalan mendahului dengan rambut pirang gaya ekor kuda berayun-ayun di belakangnya, Langdon dan Marta naik secara perlahan-lahan, berhenti beberapa kali agar Marta bisa mengatur napas. "Saya heran Anda ingin melihat topeng itu kembali," kata perempuan itu. "Mengingat semua karya seni di Florence, topeng itu tampaknya termasuk yang paling tidak menarik."

Langdon mengangkat bahu. "Saya kembali terutama agar Sienna bisa melihatnya. Omong-omong, terima kasih telah mengizinkan kami masuk kembali."

"Tentu saja."

Semalam reputasi Langdon saja sudah cukup untuk membujuk Marta agar membukakan galeri untuknya, tapi kenyataan bahwa Langdon ditemani oleh *il Duomino* tidak memberinya pilihan lain.

Ignazio Busoni—lelaki yang dikenal sebagai *il Duomino*—adalah semacam selebriti dalam dunia kebudayaan Florence. Lama menjabat sebagai Direktur Museo dell'Opera del Duomo, Ignazio mengawasi semua aspek dari tempat bersejarah yang paling terkenal di Florence. Il Duomo, katedral besar berkubah-merah yang mendominasi sejarah dan garis-langit Florence. Kecintaannya terhadap bangunan itu, dikombinasikan dengan bobot tubuh yang nyaris dua ratus kilogram dan wajah yang selalu merah, memunculkan julukan *il Duomino*—"kubah kecil".

Marta sama sekali tidak tahu bagaimana Langdon bisa mengenal *il Duomino*, tapi lelaki berpengaruh itu meneleponnya semalam dan mengatakan ingin membawa tamu untuk melihat topeng kematian Dante secara pribadi. Ketika tamu misterius itu ternyata simbolog dan sejarahwan seni Amerika terkenal, Robert Langdon, Marta merasa sedikit gugup mendapat kesempatan mengantarkan kedua lelaki terkenal ini ke dalam galeri palazzo.

Kini, ketika mereka mencapai puncak tangga, Marta berkacak pinggang, menghela napas dalam-dalam. Sienna sudah berada di pagar balkon, menunduk memandangi Hall of the Five Hundred.

"Tempat favorit saya untuk memandang ruangan itu," kata Marta terengah-engah. "Anda akan mendapat perspektif yang benar-benar berbeda mengenai mural-muralnya. Saya rasa, kakak Anda menceritakan pesan misterius yang tersembunyi di dalam mural di sana?" Dia menunjuk.

Sienna mengangguk antusias. "*Cerca trova*."

Ketika Langdon memandang ke arah ruangan itu, Marta mengamatinya. Dalam cahaya dari jendela-jendela mezanin, mau tak mau perempuan itu memperhatikan bahwa Langdon tidak semenawan semalam. Dia menyukai baju setelan baru Langdon, tapi lelaki itu perlu bercukur, dan wajahnya seakan pucat dan lelah. Juga rambutnya, yang semalam tebal dan rapi, tampak acak-acakan pagi ini, seakan dia belum mandi.

Marta beralih kembali pada mural itu sebelum Langdon memergokinya sedang menatap. "Kita berdiri dengan ketinggian yang hampir sama dengan *cerca trova*," jelas Marta. "Anda nyaris bisa melihat kata-kata itu dengan mata telanjang."

Adik Langdon seakan tidak mengacuhkan mural itu. "Ceritakan mengenai topeng kematian Dante. Mengapa benda itu berada di sini, di Palazzo Vecchio?"

Kakak adik sama saja, pikir Marta sambil diam-diam mengerang, masih merasa kebingungan mengapa topeng itu begitu memukau mereka. Namun, topeng kematian Dante memang punya sejarah yang ganjil, terutama belakangan ini, dan Langdon bukan orang pertama yang menunjukkan ketakjuban nyaris maniak terhadap benda itu. "Wah, katakan, apa yang Anda ketahui mengenai Dante?"

Perempuan muda cantik berambut pirang itu mengangkat bahu. "Hanya apa yang dipelajari oleh semua orang di sekolah. Dante adalah penyair Italia yang paling dikenal karena menulis

The Divine Comedy, yang menjelaskan perjalanan khayalannya melewati neraka."

"Hampir benar," jawab Marta. "Dalam puisinya, Dante pada akhirnya lolos dari neraka, melanjutkan perjalanan melewati penebusan, dan akhirnya tiba di surga. Jika Anda pernah membaca *The Divine Comedy*, Anda akan melihat bahwa perjalanannya terbagi menjadi tiga bagian—*Inferno, Purgatorio*, dan *Paradiso*." Marta mengisyaratkan mereka agar mengikutinya di sepanjang balkon menuju pintu masuk museum. "Namun, alasan mengapa topeng itu berada di sini, di Palazzo Vecchio, sama sekali tidak berhubungan dengan *The Divine Comedy,* tetapi berhubungan dengan sejarah yang nyata. Dante tinggal di Florence, dan dia sangat mencintai kota ini. Dia adalah penduduk Florence yang sangat terkenal dan berkuasa, namun akibat pergeseran kekuatan politik dan Dante mendukung pihak yang keliru, dia dikucilkan—dibuang ke balik tembok kota dan tidak pernah boleh kembali."

Marta terdiam, berusaha mengatur napas ketika mereka mendekati pintu masuk museum. Sambil kembali berkacak pinggang, dia melanjutkan perkataannya. "Beberapa orang menyatakan bahwa pengucilan Dante menjadi alasan mengapa topeng kematiannya tampak begitu sedih, tapi saya punya teori lain. Saya sedikit romantis, dan saya rasa wajah sedih itu lebih berhubungan dengan seorang perempuan bernama Beatrice. Anda tahu, seumur hidupnya, Dante jatuh cinta setengah mati kepada seorang perempuan muda bernama Beatrice Portinari. Tapi, sayangnya, Beatrice menikah dengan lelaki lain, dan ini berarti Dante tidak hanya harus hidup tanpa Florence tercintanya, tapi juga tanpa perempuan yang sangat dicintainya. Cintanya kepada Beatrice menjadi tema utama dalam *The Divine Comedy*."

"Menarik," kata Sienna, dengan nada yang menyatakan bahwa dia tidak mendengar sepatah kata pun. "Akan tetapi, saya masih belum jelas mengapa topeng kematian itu disimpan di sini, di dalam palazzo?"

Marta merasa kengototan perempuan muda itu aneh dan nyaris kurang ajar. "Yah," lanjutnya, "ketika Dante meninggal, dia

masih dilarang memasuki Florence, dan jenazahnya dimakamkan di Ravenna. Tapi karena cinta sejatinya, Beatrice, dimakamkan di Florence, dan karena Dante begitu mencintai Florence, membawa topeng kematiannya kemari rasanya adalah penghormatan yang pantas terhadap lelaki itu."

"Saya mengerti," kata Sienna. "Dan pemilihan gedung ini secara khusus?"

"Palazzo Vecchio adalah simbol tertua Florence dan, di masa Dante, merupakan jantung kota. Sesungguhnya, ada lukisan terkenal di katedral yang menunjukkan Dante berdiri di luar tembok kota, dikucilkan, sementara di latar belakang tampak menara palazzo yang dicintainya. Dalam banyak hal, dengan menyimpan topeng kematiannya di sini, kami merasa seakan Dante akhirnya diizinkan untuk pulang."

"Sungguh menarik," kata Sienna, akhirnya tampak puas. "Terima kasih."

Marta tiba di pintu museum dan mengetuk tiga kali. "*Sono io, Marta! Buongiorno!—Ini aku, Marta! Selamat pagi!*"

Terdengar kunci berderak di dalam, lalu pintu terbuka. Seorang penjaga tua tersenyum lelah kepada Marta dan menengok arloji. "*È un po' presto*," katanya sambil tersenyum. *Sedikit kepagian.*

Sebagai penjelasan, Marta menunjuk Langdon, dan penjaga itu langsung berubah ceria. "*Signore! Bentornato!*" *Selamat datang kembali!*

"*Grazie*," jawab Langdon ramah ketika penjaga itu menyilakan mereka semua untuk masuk.

Mereka berjalan melewati *foyer* kecil. Di sana, penjaga itu membuka sistem pengaman, lalu membuka kunci pintu kedua yang lebih tebal. Ketika pintu mengayun terbuka, dia melangkah masuk sambil mengayunkan sebelah lengannya dengan gaya. "*Ecco il museo!—Inilah museumnya!*"

Marta tersenyum berterima kasih dan menuntun tamu-tamunya masuk.

Ruangan yang ditempati museum ini awalnya dirancang sebagai kantor-kantor pemerintah, akibatnya alih-alih ruang galeri terbuka dan membentang luas, museum berupa labirin lorong dan bilik ukuran sedang yang mengitari setengah gedung.

"Topeng kematian Dante ada di dekat situ," kata Marta kepada Sienna. "Dipamerkan di ruang sempit yang disebut *l'andito*, sebuah lorong di antara dua ruangan yang lebih besar. Topengnya disimpan dalam lemari antik yang menempel di dinding, sehingga baru akan terlihat saat Anda berada di dekatnya. Karena itulah, banyak tamu berjalan langsung melewati topeng itu tanpa memperhatikan!"

Kini Langdon berjalan lebih cepat dengan mata tertuju ke depan, seakan topeng itu punya semacam kekuatan ganjil yang menguasainya. Marta menyikut Sienna dan berbisik, "Jelas kakak Anda tidak tertarik dengan semua karya seni lainnya. Tapi, mumpung berada di sini, Anda tidak boleh melewatkan patung-dada Machiavelli atau bola *Mappa Mundi* di Hall of Maps."

Sienna mengangguk sopan dan terus berjalan, matanya juga mengarah lurus ke depan. Marta kesulitan mengikuti langkah mereka berdua. Ketika mereka mencapai ruangan ketiga, dia sedikit ketinggalan dan akhirnya berhenti berjalan.

"Profesor?" panggilnya sambil terengah-engah. "Mungkin Anda ... ingin menunjukkan beberapa koleksi galeri ... kepada adik Anda ... sebelum kita melihat topeng itu?"

Langdon menoleh, tampak terkejut, seakan baru tersadar di mana dia berada. "Maaf?"

Terengah-engah Marta menunjuk kotak etalase di dekat situ. "Salah satu edisi *The Divine Comedy* yang paling awal?"

Ketika akhirnya Langdon melihat Marta menepuk-nepuk dahi dan berupaya mengatur napas, dia tampak malu. "Marta, maafkan saya! Tentu saja, ya, akan menyenangkan untuk sekilas melihat teks itu."

Langdon bergegas kembali, menyilakan Marta untuk menuntun mereka menuju sebuah kotak antik. Di dalamnya terdapat

buku tua bersampul kulit, terbuka pada halaman-judul yang berhiasan rumit: *La Divina Commedia: Dante Alighieri.*

"Luar biasa," kata Langdon, kedengaran terkejut. "Saya mengenali gambar depannya. Saya tidak tahu Anda memiliki salah satu edisi Numeister asli."

Tentu saja kau tahu, pikir Marta kebingungan. *Semalam buku ini kuperlihatkan kepadamu!*

"Pada pertengahan 1400-an," kata Langdon cepat-cepat kepada Sienna, "Johann Numeister menciptakan edisi-cetak pertama karya ini. Beberapa ratus buku dicetak, tapi hanya sekitar selusin yang masih bertahan. Buku-buku itu sangat langka."

Kini bagi Marta tampaknya Langdon berpura-pura tolol agar bisa pamer kepada adiknya. Ini seakan keangkuhan yang sedikit tidak pantas bagi seorang profesor yang terkenal rendah hati dalam bidang akademis.

"Buku ini pinjaman dari Laurentian Library," jelas Marta. "Jika Anda dan Robert belum berkunjung ke sana, datangilah. Mereka punya tangga spektakuler yang dirancang oleh Michelangelo, yang menuntun ke ruang-baca umum pertama di dunia. Buku-buku di sana dirantai pada kursi-kursi agar tidak bisa dibawa keluar oleh siapa pun. Tentu saja, karena kebanyakan bukunya merupakan edisi *satu-satunya* di dunia."

"Menakjubkan," kata Sienna sambil menengok lebih jauh ke dalam museum. "Dan topeng itu lewat sini?"

Mengapa terburu-buru? Marta perlu satu menit lagi untuk memulihkan napas. "Ya, tapi mungkin Anda tertarik mendengar ini." Dia menunjuk ke seberang sebuah ceruk, ke arah tangga kecil yang menghilang ke langit-langit. "Tangga itu menuju platform di kasau. Di sana, Anda bisa benar-benar *menunduk* memandang langit-langit gantung Vasari yang terkenal itu. Dengan senang hati, saya akan menunggu di sini jika Anda ingin—"

"Ayolah, Marta," sela Sienna. "Saya ingin sekali melihat topeng itu. Kami sedikit diburu waktu."

Marta menatap perempuan muda cantik itu dengan kebingungan. Dia sangat tidak menyukai cara baru orang asing yang

memanggil satu sama lain dengan nama depan mereka. *Aku Signora Alvarez*, tegurnya dalam hati. *Dan aku sedang membantumu*.

"Oke, Sienna," kata Marta singkat. "Lewat sini untuk langsung melihat topeng itu."

Marta tidak menyia-nyiakan waktu lagi untuk menawarkan komentar informatif kepada Langdon dan adiknya, ketika mereka berjalan melewati kamar-kamar galeri yang berkelok-kelok menuju topeng itu. Semalam Langdon dan *il Duomino* menghabiskan waktu hampir setengah jam di dalam *andito* sempit untuk melihat topeng itu. Marta, yang penasaran dengan ketertarikan mereka terhadap topeng itu, bertanya apakah ketakjuban mereka, entah bagaimana, berhubungan dengan serangkaian kejadian ganjil menyangkut topeng itu setahun belakangan ini. Langdon dan *il Duomino* mengelak, tidak memberikan jawaban yang sebenarnya.

Kini, ketika mereka mendekati *andito*, Langdon mulai menjelaskan kepada adiknya mengenai proses sederhana yang digunakan untuk menciptakan topeng kematian. Marta senang mendengar penjelasan Langdon yang sangat akurat, tidak seperti pengakuan palsu lelaki itu bahwa dia belum pernah melihat buku langka *The Divine Comedy* milik museum.

"Tidak lama setelah meninggal," jelas Langdon, "mendiang dibaringkan dan wajahnya dilapisi minyak zaitun. Lalu, selapis plester basah dilumurkan ke kulit, menutupi semuanya—mulut, hidung, kelopak mata—mulai dari garis-rambut hingga leher. Setelah mengeras, plester itu bisa diangkat dengan mudah dan dijadikan cetakan untuk dituangi plester baru. Plester ini mengeras membentuk replika mendetail dari wajah mendiang. Praktik ini terutama menyebar luas untuk mengenang orang terkenal dan orang genius—Dante, Shakespeare, Voltaire, Tasso, Keats—semuanya punya topeng kematian."

"Dan di sinilah kita akhirnya berada," kata Marta ketika mereka bertiga tiba di depan *andito*. Dia melangkah minggir dan mengisyaratkan agar adik Langdon masuk terlebih dahulu. "Topeng itu berada di dalam kotak etalase yang menempel di

dinding di sebelah kiri Anda. Kami minta agar Anda tetap berada di luar tiang pembatas."

"Terima kasih." Sienna memasuki koridor sempit itu, berjalan menuju kotak etalase, dan mengintip ke dalam. Matanya langsung terbelalak, dan dia menoleh memandang kakaknya dengan ekspresi ngeri.

Marta sudah melihat reaksi itu ribuan kali; para pengunjung sering kali terlompat dan merasa jijik ketika pertama kali melihat topeng itu—wajah keriput mengerikan, hidung membengkok, dan mata terpejam Dante.

Langdon berjalan persis di belakang Sienna, tiba di sampingnya dan melongok kotak etalase. Dia langsung melangkah mundur, wajahnya juga menunjukkan keterkejutan.

Marta mengerang. *Che esagerato—Berlebihan banget*. Dia mengikuti mereka masuk. Namun, ketika memandang ke dalam lemari, dia juga menghela napas dengan suara keras. *Oh mio Dio!—Ya Tuhanku!*

Tadinya Marta Alvarez berharap melihat wajah mati Dante membalas tatapannya, tapi yang dilihatnya hanyalah kain satin merah di bagian dalam lemari dan penjepit yang menjadi gantungan topeng itu.

Tangan Marta menangkup di mulutnya. Dia menatap kotak etalase kosong itu dengan ngeri. Napasnya berubah cepat dan dia meraih salah satu tiang pagar untuk mendapatkan sandaran. Akhirnya, dia mengalihkan mata dari lemari kosong itu dan berputar ke arah para penjaga malam di pintu utama.

"*La maschera di Dante!—Topeng Dante!*" teriaknya seperti perempuan gila. "*La maschera di Dante è sparita!—Topeng Dante hilang!*" []

BAB 40

Marta Alvarez gemetar di depan lemari etalase kosong itu. Dia berharap ketegangan yang menyebar ke seluruh perutnya adalah kepanikan, dan bukan rasa nyeri melahirkan.

Topeng kematian Dante hilang!

Kedua penjaga keamanan itu kini waspada setelah menyadari apa yang terjadi dan langsung bertindak. Yang satu bergegas menuju ruang kontrol video untuk mengakses rekaman kamera-keamanan semalam, sementara yang satu lagi baru saja selesai melaporkan pencurian itu kepada polisi.

"*La polizia arriverà tra venti minuti!—Polisi akan datang dua puluh menit lagi!*" kata penjaga itu kepada Marta, setelah mengakhiri pembicaraan dengan polisi.

"*Venti minuti?!*" desak Marta. *Dua puluh menit?!* "Kita mengalami pencurian karya seni besar!"

Penjaga itu menjelaskan bahwa dia diberi tahu kalau saat ini sebagian besar polisi kota sedang menangani krisis yang jauh lebih serius, dan mereka berupaya mencari agen yang bisa datang untuk mencatat laporan.

"*Che cosa potrebbe esserci di più grave?!*" gerutu Marta. *Apa yang bisa lebih serius daripada ini?!*

Langdon dan Sienna saling berpandangan khawatir, dan Marta merasakan bahwa kedua tamunya syok menghadapi semua ini. *Tidak mengherankan*. Niat mereka adalah mampir untuk sekilas memandang topeng itu, kini mereka menyaksikan akibat dari pencurian sebuah karya seni besar. Semalam, entah bagaimana,

seseorang berhasil masuk ke galeri dan mencuri topeng kematian Dante.

Marta tahu, ada banyak karya seni yang jauh lebih berharga di museum dan bisa dicuri, jadi dia berupaya untuk tetap bersyukur. Namun, ini pencurian pertama dalam sejarah museum ini. *Aku bahkan tidak tahu protokolnya!*

Mendadak Marta merasa lemah, dan sekali lagi dia menjangkau salah satu tiang pagar untuk mendapatkan sokongan.

Kedua penjaga galeri muncul dengan kebingungan ketika menceritakan tindakan-tindakan mereka secara akurat dan kejadian-kejadian semalam kepada Marta: Sekitar pukul sepuluh malam, Marta masuk bersama *il Duomino* dan Langdon. Tak lama kemudian, ketiganya keluar bersama-sama. Kedua penjaga itu kembali mengunci pintu-pintu, memasang alarm, dan sejauh sepengetahuan mereka, tak seorang pun masuk atau keluar dari galeri semenjak saat itu.

"Mustahil!" tegur Marta dalam bahasa Italia. "Topeng itu berada di dalam lemari ketika kami bertiga keluar semalam, jadi jelas *seseorang* berada di dalam galeri setelah itu!"

Kedua penjaga mengangkat kedua tangannya, tampak kebingungan. "*Noi non abbiamo visto nessuno!—Kami tak melihat satu orang pun!*"

Kini, dengan polisi yang sedang dalam perjalanan, Marta berjalan secepat yang dimungkinkan oleh tubuh hamilnya ke arah ruang kontrol keamanan. Langdon dan Sienna mengikuti dengan gugup di belakangnya.

Video keamanan, pikir Marta. *Itu akan memperlihatkan siapa yang berada di sini semalam!*

Tiga blok jauhnya, di Ponte Vecchio, Vayentha menyelinap ke dalam bayang-bayang ketika sepasang petugas kepolisian menembus kerumunan orang, menyisir area itu dengan membawa foto Langdon.

Ketika kedua petugas itu mendekati Vayentha, salah satu radio mereka membahana—laporan rutin mengenai segala-hal dari bagian penugasan. Pengumumannya singkat dan dalam bahasa Italia, tapi Vayentha menangkap intinya: Petugas mana pun yang ada di area Palazzo Vecchio harus melapor untuk mencatat laporan pencurian di museum palazzo.

Kedua petugas itu nyaris tidak bereaksi, tapi telinga Vayentha langsung tegak.

Il Museo di Palazzo Vecchio?

Kegagalan semalam—kekacauan yang menghancurkan karier Vayentha—terjadi di gang yang berada persis di luar Palazzo Vecchio.

Laporan polisi itu berlanjut, dalam bahasa Italia penuh suara statis sehingga sebagian besar isinya tidak bisa dimengerti Vayentha, kecuali dua kata yang terdengar jelas: nama Dante Alighieri.

Tubuh Vayentha langsung menegang. *Dante Alighieri?!* Jelas sekali *ini* bukan kebetulan. Dia berbalik ke arah Palazzo Vecchio dan melihat menara bertembok bentengnya mengintip di atas puncak-atap gedung-gedung di dekatnya.

Apa sebenarnya yang terjadi di museum? pikirnya bertanya-tanya. *Dan kapan?!*

Dengan mengesampingkan detail-detailnya, Vayentha telah menjadi analis-lapangan cukup lama untuk mengetahui bahwa kebetulan jauh lebih jarang terjadi daripada yang dibayangkan oleh sebagian besar orang. *Museum Palazzo Vecchio ... DAN Dante?* Ini pasti berhubungan dengan Langdon.

Vayentha sudah lama curiga bahwa Langdon akan kembali ke kota tua. Itu masuk akal—semalam Langdon berada di kota tua ketika segalanya mulai kacau.

Kini, di siang hari, Vayentha bertanya-tanya mungkinkah Langdon kembali ke area di sekitar Palazzo Vecchio untuk menemukan apa pun yang sedang dicarinya? Dia yakin Langdon tidak menyeberangi jembatan ini untuk memasuki kota tua. Ada banyak

jembatan lain, tapi mustahil jauhnya untuk ditempuh dengan berjalan kaki dari Boboli Gardens.

Di bawahnya, Vayentha memperhatikan kapal dengan kru empat orang sedang melintasi air dan lewat di bawah jembatan. Lambung kapal itu bertuliskan SOCIETÀ CANOTTIERI FIRENZE/FLORENCE ROWING CLUB. Dayung-dayung merah-dan-putih mencolok kapal itu naik turun dengan kekompakan yang sempurna.

Mungkinkah Langdon menyeberang dengan kapal? Tampaknya mustahil, tetapi entah kenapa Vayentha merasa yakin bahwa laporan polisi mengenai Palazzo Vecchio itu adalah petunjuk yang perlu diperhatikan olehnya.

"Silakan keluarkan kamera, *per favore*!" teriak seorang perempuan dalam bahasa Inggris beraksen.

Vayentha menoleh dan melihat sebuah pom-pom oranye berjumbai melambai-lambai di atas sebuah tongkat, ketika seorang pemandu wisata perempuan berupaya menggiring sekawanan turisnya menyeberangi Ponte Vecchio.

"Di atas Anda terdapat mahakarya terbesar Vasari!" teriak pemandu itu dengan keantusiasan terlatih, sambil mengangkat pom-pomnya ke udara dan mengarahkan pandangan semua orang ke atas.

Sebelumnya Vayentha tidak memperhatikan, tapi tampaknya ada bangunan lantai-dua yang memanjang di atas puncak toko-toko, seperti apartemen sempit.

"Koridor Vasari," kata pemandu itu. "Hampir satu kilometer panjangnya dan memberikan pelintasan yang aman antara Pitti Palace dan Palazzo Vecchio kepada keluarga Medici."

Mata Vayentha terbelalak ketika dia mengamati struktur mirip terowongan di atasnya. Dia pernah mendengar mengenai koridor itu, tapi hanya tahu sedikit sekali.

Koridor itu memanjang sampai Palazzo Vecchio?

"Bagi beberapa orang dengan koneksi VIP," lanjut pemandu itu, "mereka bisa mengakses koridor itu. Sebuah galeri seni spek-

takuler yang memanjang dari Palazzo Vecchio ke pojok timur laut Boboli Gardens."

Apa pun yang dikatakan oleh pemandu itu selanjutnya, Vayentha tidak mendengarnya.

Dia sudah melesat menuju sepeda motornya.[]

BAB 41

Jahitan di kulit kepala Langdon kembali berdenyut-denyut ketika dia dan Sienna menjejalkan diri ke dalam ruang kontrol video bersama Marta dan kedua penjaga tadi. Ruangan sempit itu tidak lebih dari sekadar bilik pakaian yang diubah, dilengkapi serangkaian *hard drive* mendesing dan monitor-monitor komputer. Udara di dalam panas menyesakkan dan berbau asap rokok basi.

Langdon langsung merasa dinding-dinding mengepungnya.

Marta duduk di depan monitor video, yang sudah disetel untuk memutar-ulang dan memperlihatkan gambar *andito* hitam-dan-putih berbintik-bintik, direkam dari atas pintu. Penanda-waktu di layar menunjukkan bahwa rekaman itu disetel pada saat kemarin menjelang siang—tepat dua puluh empat jam yang lalu—tampaknya persis sebelum museum dibuka dan lama sebelum kedatangan Langdon dan *il Duomino* yang misterius malam itu.

Penjaga mempercepat video, dan Langdon menyaksikan ketika gelombang turis mengalir cepat ke dalam *andito*, berjalan masuk dengan gerakan cepat tersentak-sentak. Topeng Dante sendiri tidak terlihat dari perspektif ini, tapi jelas masih ada dalam kotak etalase, karena turis-turis selalu berhenti untuk mengintip ke dalam atau mengambil foto sebelum kembali berjalan.

Lebih cepat, tolong, pikir Langdon, karena tahu polisi sedang dalam perjalanan. Dia bertanya-tanya apakah dia dan Sienna harus berpamitan saja dan kabur, tapi mereka perlu melihat video

ini: apa pun yang ada dalam rekaman ini akan bisa menjawab banyak pertanyaan mengenai apa gerangan yang sedang terjadi.

Pemutaran-ulang video itu berlanjut, kini lebih cepat, dan bayang-bayang siang mulai bergerak melintasi ruangan. Turis-turis masuk dan keluar hingga akhirnya kerumunan orang mulai menipis, lalu dengan cepat menghilang seluruhnya. Ketika penanda-waktu melesat melewati pukul 17.00, lampu-lampu museum padam, dan semuanya sepi.

Pukul lima sore. Jam tutup.

"*Aumenti la velocità—Lebih cepat*," perintah Marta, sambil mencondongkan tubuh ke depan dan menatap layar.

Penjaga membiarkan video terus berputar, penanda-waktu maju dengan cepatnya hingga mendadak, sekitar pukul 10 malam, lampu-lampu di dalam museum berpendar menyala kembali.

Penjaga memperlambat rekaman itu hingga kecepatan normal.

Sejenak kemudian, bentuk tubuh hamil Marta Alvarez yang sudah tidak asing lagi muncul dalam pandangan. Dia langsung diikuti oleh Langdon, yang masuk dengan mengenakan jaket Camberley Harris Tweed, celana panjang katun rapi, dan sepatu kulit santai yang sudah tidak asing lagi. Langdon bahkan melihat kilau arloji Mickey Mouse mengintip dari balik lengan baju ketika dia berjalan.

Di sanalah aku berada ... sebelum tertembak.

Langdon merasa sangat resah ketika menyaksikan dirinya melakukan hal-hal yang sama sekali tidak diingatnya itu. *Aku berada di sini semalam ... melihat topeng kematian?* Entah bagaimana, antara waktu itu dan sekarang, dia berhasil kehilangan pakaian, arloji Mickey Mouse, dan dua hari dalam hidupnya.

Ketika video itu berlanjut, dia dan Sienna berdesakan persis di belakang Marta dan para penjaga agar bisa melihat lebih jelas. Rekaman bisu itu berlanjut, memperlihatkan Langdon dan Marta tiba di kotak etalase dan mengagumi topeng itu. Saat mereka sedang memandang topeng, sebuah bayang-bayang besar menggelapkan ambang pintu di belakang Langdon, dan seorang lelaki

yang sangat gemuk beringsut ke dalam pandangan. Dia mengenakan baju setelan warna kulit, membawa tas kerja, dan tubuhnya nyaris tidak bisa melewati pintu. Perut membuncitnya bahkan membuat Marta yang sedang hamil tampak ramping.

Langdon langsung mengenali lelaki itu. *Ignazio?!*

"Itu Ignazio Busoni," bisik Langdon di telinga Sienna. "Direktur Museo dell'Opera del Duomo. Sudah beberapa tahun aku mengenalnya. Aku hanya tidak pernah mendengarnya disebut *il Duomino*."

"Julukan yang pas," jawab Sienna pelan.

Beberapa tahun belakangan, Langdon berkonsultasi kepada Ignazio mengenai artefak dan sejarah yang berhubungan dengan Il Duomo—basilika yang menjadi tanggung jawab Ignazio—tapi kunjungan ke Palazzo Vecchio tampaknya berada di luar kekuasaan lelaki itu. Namun, bagaimanapun, Ignazio Busoni, selain sosok yang berpengaruh dalam dunia seni Florence, juga penggemar dan pakar Dante.

Sumber informasi yang logis mengenai topeng kematian Dante.

Ketika mengarahkan kembali perhatiannya pada video itu, Langdon kini bisa melihat Marta yang menunggu dengan sabar di dinding belakang *andito*, sementara Langdon dan Ignazio mencondongkan tubuh melewati tiang-tiang pembatas untuk melihat topeng itu sedekat mungkin. Ketika kedua lelaki itu melanjutkan pengamatan dan diskusi mereka, menit-menit berlalu, dan Marta terlihat menengok arloji secara diam-diam di belakang punggung mereka.

Langdon berharap rekaman video keamanan itu menyertakan audio. *Apa yang dibicarakan olehku dan Ignazio? Apa yang kami cari?!*

Lalu, di layar, Langdon melangkah melewati tiang pembatas dan membungkuk persis di depan lemari, wajahnya hanya beberapa inci dari kaca. Marta langsung menengahi, tampaknya menegur Langdon, dan Langdon mundur sambil meminta maaf.

"Maaf, saya begitu keras," kata Marta kini, sambil menoleh ke belakang memandang Langdon. "Tapi, seperti yang saya bi-

lang, kotak etalasenya antik dan sangat rapuh. Pemilik topeng bersikeras agar kami menahan semua orang di belakang tiang-tiang pembatas. Dia bahkan tidak mengizinkan staf kami untuk membuka kotak itu tanpa kehadirannya."

Perlu beberapa saat untuk memahami kata-kata Marta. *Pemilik topeng?* Tadinya Langdon berasumsi topeng itu milik museum.

Sienna juga tampak sama terkejutnya dan langsung bertanya. "Topeng itu bukan milik *museum*?"

Marta menggeleng, kini matanya kembali ke layar. "Seorang penyandang dana kaya menawarkan diri untuk membeli topeng kematian Dante dari koleksi kami, tapi meninggalkannya di sini untuk dipamerkan secara permanen. Dia menawarkan banyak uang, dan dengan gembira kami menerimanya."

"Tunggu," kata Sienna. "Dia membayar untuk topeng itu ... dan membiarkan Anda *menyimpan*-nya?"

"Cara yang umum," kata Langdon. "Akuisisi filantropis—cara donor memberikan dana besar kepada museum tanpa mendaftarkan sumbangan itu sebagai amal."

"Donornya adalah lelaki yang luar biasa," kata Marta. "Pakar Dante sejati, tapi sedikit ... bagaimana kalian mengatakannya ... *fanatico*?"

"Siapa dia?" tanya Sienna, nada suara santainya sedikit mendesak.

"Siapa?" Marta mengernyit, masih menatap layar. "Wah, mungkin baru-baru ini Anda membaca tentang beliau dalam berita—miliuner Swiss bernama Bertrand Zobrist?"

Bagi Langdon, nama itu hanya samar-samar dikenalnya, tapi Sienna mencengkeram lengan Langdon dan meremasnya keras, tampak seakan baru melihat hantu.

"Oh, ya ...," kata Sienna tergagap dengan wajah memucat. "Bertrand Zobrist. Ahli biokimia terkenal. Mendapat kekayaan dari paten-paten biologi di usia muda." Dia terdiam, terpana. Dia mencondongkan tubuh ke depan dan berbisik kepada Langdon. "Pada dasarnya, Zobrist-lah yang menemukan bidang ilmu manipulasi *germ-line* (garis-benih)."

Langdon sama sekali tidak tahu apa yang dimaksudkan dengan manipulasi *germ-line*, tapi istilah itu kedengaran mengancam, terutama sehubungan dengan serentetan gambar yang melibatkan wabah dan kematian belakangan ini. Dia bertanya-tanya apakah Sienna tahu begitu banyak mengenai Zobrist karena banyak membaca mengenai bidang kedokteran ... atau mungkin karena mereka berdua sama-sama anak genius. *Apakah orang-orang genius saling mencermati karya mereka satu sama lain?*

"Aku mendengar mengenai Zobrist untuk pertama kalinya beberapa tahun silam," jelas Sienna, "ketika dia membuat beberapa pernyataan yang sangat provokatif di media mengenai pertumbuhan penduduk." Dia terdiam dengan wajah muram. "Zobrist adalah pendukung Population Apocalypse Equation."

"Maaf?"

"Pada dasarnya, itu adalah pengakuan berdasarkan perhitungan matematis bahwa populasi bumi meningkat, orang-orang hidup lebih lama, dan sumber-daya alam kita menipis. Persamaan itu memprediksi bahwa tren yang saat ini berlangsung tidak punya akibat lain, kecuali kiamatnya masyarakat. Zobrist memprediksi secara terbuka bahwa umat manusia tidak akan bertahan satu abad lagi ... kecuali jika kita mengalami semacam peristiwa kepunahan massal." Sienna menghela napas panjang dan memandang Langdon. "Sesungguhnya, Zobrist pernah dikutip mengatakan bahwa 'hal terbaik yang pernah terjadi di Eropa adalah wabah Kematian Hitam.'"

Langdon menatap Sienna terkejut. Bulu kuduknya meremang ketika, sekali lagi, gambar topeng wabah berkelebat dalam benaknya. Sepanjang pagi dia berupaya menolak gagasan bahwa dilemanya saat ini berhubungan dengan wabah mematikan ... tapi gagasan itu semakin lama semakin sulit untuk disangkal.

Pendapat Bertrand Zobrist bahwa Kematian Hitam adalah hal terbaik yang pernah terjadi di Eropa, jelas mengerikan. Namun, Langdon tahu, banyak sejarahwan mencatat manfaat sosial-ekonomi jangka-panjang dari kepunahan massal yang terjadi di Eropa pada 1300-an itu. Sebelum terjadinya wabah, overpopulasi,

kelaparan, dan kesulitan ekonomi menjadi ciri utama Zaman Kegelapan. Kedatangan mendadak Kematian Hitam, walaupun mengerikan, secara efektif telah "menipiskan jumlah manusia", menciptakan berlimpahnya makanan dan kesempatan yang, menurut banyak sejarahwan, merupakan katalis utama untuk mewujudkan Renaisans.

Ketika Langdon membayangkan simbol *biohazard* di tabung yang berisikan peta modifikasi *inferno* Dante, pikiran mengerikan merasukinya: proyektor kecil mengerikan itu diciptakan oleh *seseorang* ... dan Bertrand Zobrist—ahli biokimia yang fanatik terhadap Dante—kini seakan menjadi kandidat yang logis.

Bapak bidang manipulasi garis-benih genetik. Langdon merasakan potongan-potongan teka-teki itu kini terpasang pada tempatnya. Sayangnya, gambaran yang kini semakin jelas itu terasa semakin mengerikan.

"Percepat melewati bagian ini," perintah Marta kepada penjaga, kedengaran tidak sabar untuk melewatkan putaran-ulang rekaman Langdon dan Ignazio Busoni yang sedang mengamati topeng, sehingga dia bisa mengetahui siapa yang telah membobol museum dan mencuri topeng itu.

Penjaga menekan tombol putar-cepat, dan penanda-waktu berjalan semakin cepat.

Tiga menit ... enam menit ... delapan menit.

Di layar, Marta terlihat berdiri di belakang kedua lelaki itu, semakin sering memindahkan bobot tubuhnya dan berkali-kali menengok arloji.

"Maaf, kami bicara begitu lama," kata Langdon. "Anda tampak tidak nyaman."

"Salah saya sendiri," jawab Marta. "Anda berdua bersikeras agar saya pulang dan para penjaga bisa mengantar kalian keluar, tapi saya merasa itu tidak sopan."

Mendadak, di layar, Marta menghilang. Penjaga memperlambat video hingga kecepatan normal.

"Tidak apa-apa," kata Marta. "Saya ingat pergi ke kamar kecil."

Penjaga mengangguk dan kembali menjulurkan tangan ke arah tombol putar-cepat. Namun, sebelum dia menekan tombol itu, Marta meraih lengannya. "*Aspetti!—Tunggu!*"

Marta memiringkan kepala dan menatap monitor dengan kebingungan.

Langdon juga melihatnya. *Apa gerangan?!*

Di layar, Langdon baru saja merogoh saku jaket *tweed*-nya dan mengeluarkan sarung-tangan operasi, yang kini dikenakannya.

Pada saat yang sama, *il Duomino* menempatkan diri di belakang Langdon, mengintip lorong tempat Marta berjalan pergi ke kamar kecil beberapa saat sebelumnya. Setelah beberapa saat, lelaki gemuk itu mengangguk kepada Langdon dengan cara yang seakan berarti semuanya aman.

Apa gerangan yang kami lakukan?!

Langdon menyaksikan dirinya sendiri di video menjulurkan tangan bersarungnya dan memegang pinggiran pintu lemari ... lalu, dengan sangat berhati-hati, menarik pintu itu hingga engsel antiknya bergeser dan pintu mengayun terbuka secara perlahan-lahan ... menyingkapkan topeng kematian Dante.

Marta Alvarez menghela napas ketakutan dan mengangkat kedua tangannya ke wajah.

Langdon, yang juga merasakan kengerian Marta, menyaksikan dengan sangat tidak percaya ketika dia tampak menjulurkan tangan ke dalam kotak, dengan hati-hati mencengkeram topeng kematian Dante dengan dua tangan, lalu mengeluarkannya.

"*Dio mi salvi!—Ya Tuhan!*" teriak Marta sambil bangkit berdiri dan berputar menghadap Langdon. "*Cos'ha fatto?—Apa yang Anda lakukan? Perché?—Mengapa?*"

Sebelum Langdon bisa menjawab, salah seorang penjaga mengeluarkan pistol Beretta hitam dan mengarahkannya tepat ke dada Langdon.

Astaga!

Robert Langdon menunduk menatap moncong pistol penjaga dan merasakan ruangan mungil itu mengepungnya. Kini Marta Alvarez bangkit berdiri, memelototinya dengan ekspresi

terkhianati dan tidak percaya di wajahnya. Di monitor keamanan di belakangnya, Langdon kini tampak mengangkat topeng itu ke dalam cahaya dan mengamatinya.

"Saya hanya mengeluarkannya sebentar," desak Langdon, sambil berdoa agar ini benar. "Ignazio meyakinkan saya bahwa Anda tidak akan keberatan!"

Marta tidak menjawab. Dia tampak terpana, jelas berupaya membayangkan mengapa Langdon berbohong kepadanya ... tapi memang, bagaimana mungkin Langdon bisa berdiri dengan tenang dan membiarkan rekaman itu diputar jika dia tahu apa yang akan terungkap.

Aku sama sekali tidak tahu kalau aku membuka kotak itu!

"Robert," bisik Sienna. "Lihat! Kau menemukan sesuatu!" Sienna tetap terpaku pada rekaman itu, memusatkan diri untuk mendapat jawaban, tanpa memedulikan kesulitan mereka.

Di layar, Langdon kini mengangkat topeng itu dan memiringkannya ke arah cahaya, tampaknya perhatiannya terarah pada sesuatu yang menarik di bagian belakang artefak itu.

Dari sudut pengambilan kamera, sekejap topeng terangkat itu menutupi wajah Langdon sebagian, dengan cara yang sedemikian rupa sehingga mata mati Dante sejajar dengan mata Langdon. Langdon teringat pada pernyataan itu—*kebenaran hanya bisa dilihat melalui mata kematian*—dan merinding.

Langdon sama sekali tidak tahu apa yang ditelitinya di bagian belakang topeng. Namun, pada saat itu di dalam video, ketika dia menceritakan penemuannya kepada Ignazio, lelaki gemuk itu tersentak, langsung mencari kacamata dan melihat sekali lagi ... dan sekali lagi. Dia mulai menggeleng kuat-kuat dan mondar-mandir dengan gelisah di dalam *andito*.

Mendadak kedua lelaki itu mendongak, jelas mendengar sesuatu di lorong—kemungkinan besar Marta yang kembali dari kamar kecil. Dengan cepat, Langdon mengeluarkan kantong Ziploc besar dari saku, memasukkan topeng kematian itu ke dalamnya, lalu memberikannya kepada Ignazio, yang tampak memasukkannya dengan enggan ke dalam tas kerjanya. Dengan

cepat, Langdon menutup kaca pintu antik kotak etalase yang kini kosong, lalu kedua lelaki itu berjalan cepat ke lorong menemui Marta, sebelum perempuan itu bisa memergoki pencurian mereka.

Kedua penjaga keamanan kini mengarahkan pistol kepada Langdon.

Marta berdiri goyah, meraih meja untuk mendapat sokongan. "Saya tidak mengerti!" katanya tergagap. "Anda dan Ignazio Busoni mencuri topeng kematian Dante?!"

"Tidak!" jawab Langdon bersikeras, berbohong sebisa mungkin. "Kami mendapat izin dari pemiliknya untuk mengeluarkan topeng itu dari gedung semalaman."

"Izin dari pemiliknya?" tanya Marta. "Dari Bertrand Zobrist!?"

"Ya! Mr. Zobrist setuju untuk mengizinkan kami memeriksa beberapa tanda di bagian belakang topeng! Kami bertemu dengannya kemarin siang!"

Mata Marta menusuk setajam pedang. "Profesor, saya yakin sekali Anda tidak bertemu dengan Bertrand Zobrist kemarin siang."

"Jelas kami bertemu—"

Sienna meletakkan tangannya di lengan Langdon. "Robert ...." Dia mendesah muram. "Enam hari lalu, Bertrand Zobrist terjun dari puncak menara Badia yang jauhnya hanya beberapa blok dari sini."[]

BAB 42

Vayentha meninggalkan sepeda motornya di utara Palazzo Vecchio, dan menuju bangunan itu dengan berjalan kaki di sepanjang perbatasan Piazza della Signoria. Ketika berjalan berkelok-kelok melewati patung-patung di luar ruangan di Loggia dei Lanzi, mau tak mau dia memperhatikan bahwa semua sosok itu seakan memperagakan variasi dari satu tema tunggal: pertunjukan keji dominasi kaum lelaki terhadap kaum perempuan.

The Rape of the Sabines. Pemerkosaan perempuan-perempuan Sabine.

The Rape of Polyxena. Pemerkosaan Polyxena.

Perseus Holding the Severed Head of Medusa. Perseus Memegang Kepala Medusa yang Terpenggal.

Menyenangkan, pikir Vayentha, menarik topinya lebih rendah dan berjalan menembus kerumunan orang menuju pintu masuk istana, yang baru saja menerima turis-turis pertama hari itu. Dari apa yang tampak, semuanya biasa saja di sini, di Palazzo Vecchio.

Tidak ada polisi, pikir Vayentha. *Setidaknya belum ada.*

Dia menarik ritsleting jaketnya hingga tinggi ke leher, memastikan senjatanya tersembunyi, lalu berjalan menuju pintu masuk. Dia mengikuti semua papan tanda menuju Il Museo di Palazzo, melewati dua atrium berhiasan rumit, lalu menaiki tangga besar menuju lantai kedua.

Ketika naik, dia mengingat-ingat kembali laporan polisi itu.

Il Museo di Palazzo Vecchio ... Dante Alighieri.

Langdon pasti berada di sini.

Semua papan tanda menuju museum itu menuntun Vayentha ke dalam galeri besar yang dihias secara spektakuler—Hall of the Five Hundred—tempat beberapa turis berbaur, mengagumi mural-mural kolosal di dinding. Vayentha sama sekali tidak tertarik untuk mengamati karya seni di sini, dan cepat-cepat mencari papan tanda lain di pojok kanan jauh ruangan, yang menunjuk ke sebuah tangga.

Ketika berjalan melintasi ruangan, dia memperhatikan sekelompok mahasiswa yang berkumpul mengelilingi sebuah patung, tertawa dan memotret.

Plakatnya bertuliskan: *Hercules and Diomedes*.

Vayentha memandang patung-patung itu dan mengerang.

Patung itu menggambarkan dua pahlawan mitologi Yunani—keduanya telanjang bulat—bergumul dalam pertandingan gulat. Hercules memegangi Diomedes dalam posisi terbalik, bersiap melemparkannya, sementara Diomedes mencengkeram penis Hercules erat-erat, seakan berkata, "Kau yakin hendak melemparkanku?"

Vayentha meringis. *Benar-benar menggambarkan "memegang kelemahan lawan"*.

Dia mengalihkan pandangan dari patung ganjil itu dan cepat-cepat menaiki tangga menuju museum.

Vayentha tiba di balkon tinggi yang menghadap Hall of the Five Hundred. Kira-kira selusin turis sedang menunggu di luar pintu masuk museum.

"Penundaan waktu buka," kata seorang turis yang ceria, sambil mengintip dari balik kamera videonya.

"Kenapa?" tanya Vayentha.

"Tidak tahu, tapi pemandangannya indah sementara kita menunggu!" Lelaki itu mengayunkan sebelah lengannya, menunjuk bentangan Hall of the Five Hundred di bawah sana.

Vayentha berjalan ke pinggir dan mengintip ruangan luas di bawah mereka. Di lantai bawah, seorang petugas kepolisian baru saja tiba, dan hanya menarik sedikit sekali perhatian ketika dia

berjalan, tanpa terlihat terburu-buru, melintasi ruangan menuju tangga.

Dia datang untuk mencatat laporan, pikir Vayentha. Langkah enggan lelaki itu menaiki tangga menunjukkan bahwa ini kunjungan-respons rutin—sama sekali tidak seperti pencarian heboh atas Langdon di Porta Romana.

Jika Langdon berada di sini, mengapa mereka tidak mengepung gedung?

Entah Vayentha telah berasumsi secara keliru bahwa Langdon berada di sini, atau polisi lokal dan Brüder belum bisa menyimpulkan.

Ketika petugas itu mencapai puncak tangga dan berjalan menuju pintu masuk museum, dengan santai Vayentha mengalihkan pandangan dan berpura-pura memandang ke luar jendela. Mengingat prosedur pemutusannya dan jangkauan pengaruh Provos yang luas, dia tidak mau mengambil risiko dikenali.

"*Aspetta!—Tunggu!*" teriak sebuah suara di suatu tempat.

Jantung Vayentha terlonjak ketika petugas itu berhenti persis di belakangnya. Suara itu, disadarinya, berasal dari walkie-talkie petugas itu.

"*Attendi i rinforzi!*" ulang suara itu.

Tunggu bantuan? Vayentha merasakan bahwa sesuatu baru saja berubah.

Persis pada saat itu, di luar jendela, Vayentha memperhatikan kemunculan benda hitam yang semakin membesar di langit yang jauh. Benda itu terbang menuju Palazzo Vecchio dari arah Boboli Gardens.

Pesawat pengintai, pikir Vayentha menyadari. *Brüder tahu. Dan dia menuju kemari.*

Fasilitator Konsorsium Laurence Knowlton masih menyesali diri karena menelepon Provos. Dia seharusnya bersikap lebih bijak,

dengan tidak menyarankan Provos untuk melihat video klien sebelum diunggah ke media besok.

Isinya tidak penting.

Protokol adalah raja.

Knowlton masih mengingat mantra yang diajarkan kepada para fasilitator muda ketika mereka mulai menangani tugas-tugas untuk organisasi itu. *Jangan bertanya. Lakukan saja*.

Dengan enggan, dia meletakkan *memory stick* merah kecil itu ke dalam antrean untuk besok pagi, sambil bertanya-tanya apa interpretasi media terhadap pesan ganjil itu. Akankah mereka memutarnya?

Tentu saja. Pesan itu dari Bertrand Zobrist.

Zobrist bukan hanya sosok yang sangat sukses dalam dunia biomedis, tapi dia sudah ada dalam berita karena peristiwa bunuh dirinya minggu lalu. Video sembilan menit ini akan berfungsi seperti pesan dari kubur, dan isinya yang mengerikan dan mengancam itu akan membuatnya nyaris mustahil diabaikan oleh semua orang.

Video ini akan langsung menghebohkan dalam hitungan menit setelah penayangannya.[]

BAB 43

Marta Alvarez yang murka melangkah keluar dari ruang video yang sesak itu, meninggalkan Langdon dan adiknya dalam todongan senjata para penjaga. Dia berjalan menuju sebuah jendela dan menunduk mengintip Piazza della Signoria, dan merasa lega ketika melihat sebuah mobil polisi diparkir di depan.

Akhirnya.

Marta masih tidak bisa mengerti mengapa seorang lelaki yang begitu terhormat seperti Robert Langdon menipunya secara begitu terang-terangan, memanfaatkan kesopanan profesional yang ditawarkannya, dan mencuri artefak berharga.

Dan Ignazio Busoni membantunya!? Tidak terbayangkan!

Marta, yang ingin mengungkapkan perasaannya kepada Ignazio, mengeluarkan ponsel dan menekan nomor telepon kantor *il Duomino* di Museo dell'Opera del Duomo yang berjarak beberapa blok.

Telepon itu hanya berdering sekali.

"*Ufficio di Ignazio Busoni—Kantor Ignazio Busoni*," jawab suara perempuan yang tak asing lagi.

Marta mengenal sekretaris Ignazio, tapi sedang tidak ingin berbasa-basi. "*Eugenia, sono Marta. Devo parlare con Ignazio—Eugenia, ini Marta. Aku ingin bicara dengan Ignazio*."

Muncul keheningan ganjil di telepon, lalu mendadak sekretaris itu tersedu-sedu histeris.

"*Cosa succede?*" desak Marta. *Ada apa!?*

Sambil menangis, Eugenia menceritakan kepada Marta bahwa dia baru saja tiba di kantor dan mendengar bahwa Ignazio

mendapat serangan jantung hebat semalam di gang dekat Duomo. Ignazio menelepon ambulans sekitar tengah malam, tapi petugas medis tidak datang tepat waktu. Busoni sudah tewas.

Kaki Marta nyaris lunglai di bawah tubuhnya. Pagi tadi dia mendengar berita mengenai meninggalnya seorang pejabat kota yang tidak disebut namanya, tapi dia tidak pernah membayangkan bahwa orang itu adalah Ignazio.

"*Eugenia, ascoltami—Eugenia, dengar*," desak Marta, berupaya tetap tenang, sambil dengan cepat menjelaskan apa yang baru saja disaksikannya di kamera video palazzo—topeng kematian Dante dicuri oleh Ignazio dan Robert Langdon, yang kini berada dalam todongan senjata.

Marta sama sekali tidak tahu respons apa yang diharapkannya dari Eugenia, tapi jelas sekali bukan seperti yang didengarnya sekarang.

"*Roberto Langdon!?*" desak Eugenia. "*Sei con Langdon ora?!*" *Anda bersama Langdon sekarang?!*

Eugenia seakan tak menyadari apa yang baru saja diceritakan Marta. *Ya, tapi topeng itu—*

"*Devo parlare con lui!*" teriak Eugenia. *Saya harus bicara dengannya!*

———

Di dalam ruang keamanan, kepala Langdon terus berdenyut-denyut ketika kedua penjaga menodongkan senjata mereka tepat ke arahnya. Mendadak pintu terbuka, dan Marta Alvarez muncul.

Lewat pintu yang terbuka, Langdon mendengar dengung jauh pesawat di suatu tempat di luar, dengung mengancamnya diiringi raungan sirene-sirene yang mendekat. *Mereka tahu di mana kami berada.*

"*È arrivata la polizia—Polisi sudah datang*," kata Marta kepada kedua penjaga itu, lalu mengutus salah seorang dari mereka untuk menemui pihak berwenang dan mengantar mereka ke dalam

museum. Yang satu tetap tinggal, dengan moncong pistol masih terarah kepada Langdon.

Yang mengejutkan Langdon, Marta menyorongkan ponsel kepadanya. "Seseorang ingin bicara dengan Anda," katanya, kedengaran bingung. "Anda harus keluar dari sini untuk mendapat koneksi."

Kelompok itu berpindah dari ruang kontrol pengap ke dalam ruang galeri yang berada persis di luarnya. Di sana, cahaya matahari menyorot masuk lewat jendela-jendela besar, menawarkan pemandangan spektakuler Piazza della Signoria di bawah. Walaupun masih dalam todongan pistol, Langdon merasa lega karena bisa keluar dari ruang tertutup.

Marta mengisyaratkannya untuk pergi ke dekat jendela dan menyerahkan ponsel.

Langdon menerimanya, bimbang, dan mengangkatnya ke telinga. "Ya? Ini Robert Langdon."

"*Signore*," kata perempuan itu dalam bahasa Inggris beraksen yang terpatah-patah. "Saya Eugenia Antonucci, sekretaris Ignazio Busoni. Anda dan saya, kita bertemu kemarin malam ketika Anda tiba di kantor ini."

Langdon sama sekali tidak ingat. "Ya?"

"Saya sangat menyesal mengabarkan berita ini, tapi Ignazio meninggal karena serangan jantung kemarin malam."

Cengkeraman Langdon pada ponsel semakin erat. *Ignazio Busoni meninggal?!*

Kini perempuan itu menangis, suaranya dipenuhi kesedihan. "Ignazio menelepon saya sebelum meninggal. Beliau meninggalkan pesan untuk saya dan menyuruh saya memastikan agar Anda mendengarnya. Akan saya putar untuk Anda."

Langdon mendengar suara gemeresik dan, beberapa saat kemudian, rekaman suara Ignazio Busoni yang lirih dan tersengal-sengal mencapai telinganya.

"Eugenia," kata lelaki itu tersengal-sengal, jelas kesakitan. "Harap pastikan Robert Langdon mendengar pesan ini. Aku mendapat masalah. Rasanya aku tidak akan berhasil kembali ke

kantor." Ignazio mengerang, lalu muncul keheningan panjang. Ketika dia mulai bicara lagi, suaranya lebih lemah. "Robert, kuharap kau berhasil lolos. Mereka masih mengejarku ... dan aku ... aku kurang sehat. Aku berupaya menghubungi dokter, tapi ...." Muncul keheningan panjang lagi, seakan *il Duomino* sedang menghimpun sisa energi terakhirnya, lalu ..., "Robert, dengarkan baik-baik. Yang kau cari tersembunyi dengan aman. Gerbang-gerbang terbuka untukmu, tapi kau harus cepat. Surga (*Paradise*) Dua puluh lima." Dia terdiam untuk waktu yang lama, lalu berbisik, "Semoga berhasil."

Lalu pesan itu berakhir.

Jantung Langdon berdegup kencang, dan dia tahu bahwa dirinya baru saja mendengar kata-kata terakhir orang yang sedang sekarat. Kata-kata itu ditujukan kepadanya, dan ini sama sekali tidak meredakan kekhawatirannya. *Paradise 25? Gerbang-gerbang terbuka untukku?* Langdon merenungkannya. *Gerbang-gerbang apa yang dimaksudkannya?!* Satu-satunya hal yang masuk akal adalah perkataan Ignazio bahwa topeng itu tersembunyi dengan aman.

Suara Eugenia kembali terdengar di ponsel. "Profesor, Anda memahami pesan ini?"

"Ya, sebagian."

"Adakah sesuatu yang bisa saya lakukan?"

Langdon mempertimbangkan pertanyaan ini untuk waktu yang lama. "Pastikan tak seorang pun mendengar pesan ini."

"Bahkan polisi? Seorang detektif sebentar lagi tiba untuk mencatat laporan saya."

Langdon mengejang. Dia memandang penjaga yang sedang menodongkan pistol ke arahnya. Dengan cepat, Langdon berbalik ke arah jendela dan merendahkan suara, berbisik cepat, "Eugenia ... ini pasti kedengaran ganjil, tapi demi Ignazio, aku ingin kau menghapus pesan itu dan *tidak* memberi tahu polisi bahwa kau bicara denganku. Jelas? Situasinya sangat rumit dan—"

Langdon merasakan moncong pistol menekan pinggangnya. Dia berbalik dan melihat penjaga menjulurkan tangannya yang bebas, menuntut ponsel Marta.

Muncul keheningan panjang di ponsel, lalu akhirnya Eugenia berkata, "Mr. Langdon, bos saya memercayai Anda ... jadi saya juga akan percaya."

Lalu telepon berakhir.

Langdon menyerahkan kembali ponsel itu kepada penjaga. "Ignazio Busoni meninggal," katanya kepada Sienna. "Dia meninggal karena serangan jantung semalam, setelah meninggalkan museum ini." Langdon terdiam. "Topengnya aman. Ignazio menyembunyikannya sebelum dia meninggal. Dan kurasa dia meninggalkan petunjuk mengenai lokasinya." *Paradise 25.*

Harapan berkilau di mata Sienna, tapi ketika Langdon berpaling kembali kepada Marta, perempuan itu tampak skeptis.

"Marta," kata Langdon. "Saya bisa mengembalikan topeng Dante untuk Anda, tapi Anda harus membiarkan kami pergi. Dengan segera."

Marta tertawa keras-keras. "Saya tidak akan melakukan hal semacam itu! Andalah yang *mencuri* topeng itu! Polisi tiba—"

"*Signora Alvarez*," sela Sienna dengan suara keras. "*Mi dispiace, ma non le abbiamo detto la verità.*"

Langdon terkejut. *Sienna mau apa?!* Dia memahami kata-kata perempuan itu. *Mrs. Alvarez, maaf, tapi kami tidak jujur terhadapmu.*

Marta juga tampak terkejut mendengar kata-kata Sienna, walaupun tampaknya sebagian besar keterkejutannya berasal dari kenyataan bahwa secara mendadak Sienna bicara dalam bahasa Italia dengan lancar dan tanpa aksen.

"*Innanzitutto, non sono la sorella di Robert Langdon*," jelas Sienna dengan nada meminta maaf. *Pertama-tama, saya bukan adik Robert Langdon.*[]

BAB 44

Marta Alvarez mundur satu langkah dengan goyah. Dia bersedekap dan mengamati perempuan berambut pirang di hadapannya.

"*Mi dispiace*," lanjut Sienna, yang masih bicara dalam bahasa Italia lancar. "*Le abbiamo mentito su molte cose*." *Kami telah berbohong kepada Anda mengenai banyak hal.*

Penjaga itu juga tampak sama kebingungannya seperti Marta, walaupun tetap mempertahankan posisinya.

Kini Sienna bicara cepat, masih dalam bahasa Italia, mengatakan kepada Marta bahwa dia bekerja di sebuah rumah sakit di Florence, tempat Langdon tiba semalam dengan luka tembak di kepala. Dia menjelaskan bahwa Langdon sama sekali tidak ingat semua kejadian yang membawanya ke sana, dan dia sama terkejutnya dengan Marta ketika melihat video keamanan itu.

"Tunjukkan lukamu," perintah Sienna kepada Langdon.

Ketika Marta melihat jahitan-jahitan di balik rambut kusut Langdon, dia duduk di birai jendela dan menutupi wajah dengan kedua tangannya selama beberapa detik.

Selama sepuluh menit terakhir, Marta tidak hanya harus menghadapi fakta bahwa topeng kematian Dante telah dicuri saat berada dalam pengawasannya, tapi kedua pencurinya juga seorang profesor Amerika dan kolega terpercayanya di Florence, yang kini sudah meninggal. Selain itu, Sienna Brooks muda, yang dibayangkan Marta sebagai adik Amerika Robert Langdon yang polos, ternyata seorang dokter, mengaku berbohong ... dan dalam bahasa Italia yang lancar.

"Marta," kata Langdon dengan suara rendah penuh simpati. "Saya tahu, pasti sulit bagi Anda untuk percaya, tapi saya benar-benar tidak ingat kejadian semalam. Saya sama sekali tidak tahu mengapa saya dan Ignazio mengambil topeng itu."

Marta merasa, berdasarkan sorot mata Langdon, bahwa lelaki itu bicara jujur.

"Saya akan mengembalikan topeng itu kepada Anda," kata Langdon. "Anda bisa memegang kata-kata saya. Tapi saya tidak bisa mengembalikannya, kecuali jika Anda membiarkan kami pergi. Situasinya rumit. Anda harus membiarkan kami pergi, sekarang juga."

Walaupun ingin topeng berharga itu dikembalikan, Marta sama sekali tidak ingin membiarkan siapa pun pergi. *Mana polisi?!* Dia menunduk memandang satu-satunya mobil polisi di Piazza della Signoria. Aneh, mengapa para petugas belum mencapai museum? Marta juga mendengar suara mendengung di kejauhan—kedengarannya seperti seseorang yang sedang menggunakan gergaji listrik. Tetapi, suara itu semakin keras dan semakin dekat.

Apa itu?

Nada Langdon kini penuh permohonan. "Marta, Anda *mengenal* Ignazio. Dia tidak akan pernah memindahkan topeng itu tanpa alasan yang kuat. Ada kisah yang lebih besar di sini. Pemilik topeng, Bertrand Zobrist, adalah lelaki yang sangat kacau pikirannya. Kami menduga dia terlibat dalam sesuatu yang mengerikan. Saya tidak punya waktu untuk menjelaskan semuanya, tapi saya mohon agar Anda memercayai kami."

Marta hanya terpaku. Tak satu pun dari semua ini yang masuk akal baginya.

"Mrs. Alvarez," kata Sienna sambil memandang Marta dengan ekspresi dingin. "Jika Anda peduli terhadap masa depan Anda dan masa depan bayi Anda, Anda harus membiarkan kami pergi, sekarang juga."

Marta bersedekap, melindungi perutnya, sama sekali tidak senang dengan ancaman terselubung terhadap anaknya yang belum lahir.

Dengung nyaring di luar jelas terdengar semakin keras, dan ketika Marta mengintip dari jendela, dia tidak bisa melihat sumber kebisingan itu, tapi melihat sesuatu yang lain.

Penjaga tadi juga melihatnya, dan matanya membelalak.

Di bawah sana, di Piazza della Signoria, kerumunan orang menyibak untuk memberi jalan barisan panjang mobil polisi yang tiba tanpa sirene, dipimpin oleh dua van hitam yang kini mendadak berhenti di luar pintu-pintu istana. Tentara-tentara berseragam hitam melompat keluar, membawa senjata api ukuran besar, dan berlari memasuki istana.

Marta merasakan gelombang ketakutan. *Siapa gerangan mereka?!*

Penjaga juga tampak khawatir.

Suara mendengung nyaring itu mendadak semakin menusuk telinga, dan Marta mundur dengan khawatir ketika melihat sebuah helikopter kecil muncul, persis di luar jendela.

Helikopter itu melayang-layang tidak lebih dari sepuluh meter jauhnya, seakan sedang menatap orang-orang yang berada di dalam ruangan. Itu pesawat kecil, mungkin panjangnya satu meter, dengan silinder hitam panjang yang terpasang di bagian depan. Silinder itu mengarah langsung kepada mereka.

"Helikopter itu hendak menembak!" teriak Sienna. "*Sta per sparare!—Dia akan menembak!* Semuanya menunduk! *Tutti a terra!*" Dia berlutut di bawah birai jendela, dan Marta secara naluriah mengikuti, kengerian melandanya. Penjaga tadi juga berlutut, secara refleks mengarahkan pistol pada helikopter kecil itu.

Marta, yang berlutut dengan canggung di bawah birai jendela, melihat Langdon masih berdiri menatap Sienna dengan heran, jelas tidak memercayai adanya bahaya apa pun. Hanya sekejap Sienna berada di lantai. Dia melompat berdiri, meraih pergelangan tangan Langdon, dan menariknya ke arah lorong. Sekejap

kemudian, mereka berlari bersama-sama menuju pintu masuk utama gedung.

Penjaga berbalik sambil berlutut dan berjongkok seperti penembak jitu—mengangkat senjata ke lorong, ke arah dua orang yang kabur itu.

"*Non spari!*" perintah Marta kepadanya. "*Non possono scappare.*" *Jangan menembak! Mustahil mereka bisa lolos!*

Langdon dan Sienna menghilang di belokan. Marta tahu, beberapa detik lagi keduanya akan bertabrakan langsung dengan polisi yang masuk dari arah sebaliknya.

———

"Lebih cepat!" desak Sienna, yang berlari bersama Langdon ke arah kedatangan mereka tadi. Dia berharap mereka bisa tiba di pintu masuk utama sebelum berhadap-hadapan dengan polisi, tapi kini disadarinya bahwa peluang itu mendekati nol.

Tampaknya Langdon punya keraguan yang sama. Mendadak dia berhenti berlari di persimpangan. "Kita tidak akan pernah lolos lewat sini."

"Ayolah!" Sienna mengisyaratkan Langdon untuk mengikutinya. "Robert, kita tidak bisa berdiri saja di sini!"

Langdon seakan teralihkan perhatiannya, memandang ke kiri, ke arah koridor pendek yang tampaknya berakhir dalam sebuah bilik kecil berpenerangan suram. Dinding ruangan itu dilapisi peta-peta antik, dan di tengah ruangan terdapat sebuah bola-dunia besi besar. Langdon memandang bulatan logam besar itu dan mulai mengangguk perlahan-lahan, lalu dengan lebih bersemangat.

"Lewat sini," katanya, sambil melesat ke arah bola-dunia itu.

Robert! Sienna mengikuti, walaupun itu bertentangan dengan akal sehatnya. Koridor itu jelas menuntun lebih jauh ke dalam museum, menjauhi pintu keluar.

"Robert?" tanyanya terengah-engah, akhirnya berhasil menyusul Langdon. "Ke mana kau membawa kita?"

"Melalui Armenia," jawab Langdon.

"Apa?!"

"Armenia," ulang Langdon, matanya lurus ke depan. "Percayalah kepadaku."

Satu tingkat di bawah mereka, tersembunyi di antara turis-turis yang ketakutan di balkon Hall of the Five Hundred, Vayentha terus menunduk ketika tim SRS Brüder melewatinya dan memasuki museum. Di lantai bawah, suara pintu-pintu yang dibanting menutup menggema di seluruh ruangan ketika polisi mengamankan area.

Seandainya Langdon benar-benar berada di sini, dia terperangkap.

Sayangnya, Vayentha juga.[]

BAB 45

Dengan dinding berlis kayu ek hangat dan langit-langit kayu berpanel, Hall of Geographical Maps terasa begitu jauh dari interior batu dan plester dingin Palazzo Vecchio. Ruangan megah ini, yang semula adalah ruang-mantel gedung, berisikan lusinan lemari yang pernah digunakan untuk menyimpan aset-aset bergerak *Grand Duke*. Saat ini, dindingnya dihiasi peta-peta—lima puluh tiga lukisan-tangan di atas kulit—yang menggambarkan dunia sebagaimana dikenal pada 1550-an.

Koleksi dramatis peta di dalam ruangan itu didominasi oleh kehadiran sebuah bola-dunia besar yang terletak di tengah ruangan. Dikenal sebagai *Mappa Mundi*, bulatan setinggi seratus delapan puluh sentimeter itu adalah bola-dunia berputar yang terbesar di zamannya, dan konon bisa berputar sangat lancar hanya dengan sentuhan telunjuk. Saat ini bola-dunia itu lebih berfungsi sebagai perhentian terakhir bagi turis-turis yang telah berjalan berkelok-kelok melewati serangkaian panjang ruangan galeri dan tiba di jalan buntu. Di sana, mereka berjalan mengitari bola-dunia itu dan menuju ke arah mereka masuk tadi.

Langdon dan Sienna tiba dengan terengah-engah di Hall of Maps. Di depan mereka, *Mappa Mundi* menjulang megah, tapi Langdon bahkan tidak meliriknya, matanya malah bergerak ke dinding sekeliling ruangan.

"Kita harus menemukan Armenia!" kata Langdon. "Peta Armenia!"

Sienna, yang mulai terbiasa dengan permintaan Langdon yang aneh-aneh, bergegas menuju dinding kanan ruangan, mencari peta Armenia.

Langdon langsung memulai pencarian yang sama di sepanjang dinding kiri, menelusuri dinding ruangan.

Arab, Spanyol, Yunani ....

Setiap negara digambarkan secara begitu mendetail, mengingat gambar-gambar itu dibuat lebih dari lima ratus tahun yang lalu, di masa ketika sebagian besar dunia belum dipetakan atau dijelajahi.

Mana Armenia?

Dibandingkan dengan ingatan eidetiknya yang biasanya begitu jelas, ingatan Langdon mengenai "tur lorong rahasia" di sini beberapa tahun silam terasa berkabut, sebagian besar disebabkan oleh dua gelas Gaja Nebbiolo yang dinikmatinya saat makan siang sebelum tur dimulai. Cocok, karena *nebbiolo* berarti "kabut kecil". Walaupun begitu, kini Langdon jelas mengingat satu peta yang ditunjukkan kepadanya dalam ruangan ini—Armenia—peta yang menyimpan keunikan.

Aku tahu peta itu ada di sini, pikir Langdon, sambil terus meneliti deretan peta yang seakan tak ada habisnya.

"Armenia!" teriak Sienna. "Sebelah sini!"

Langdon berbalik ke arah Sienna yang sedang berdiri jauh di pojok kanan ruangan. Dia bergegas mendekat, dan Sienna menunjuk peta Armenia dengan ekspresi yang seakan mengatakan, "Kita menemukan Armenia—terus apa?"

Langdon tahu, tidak ada waktu untuk penjelasan. Dia hanya menjulurkan tangan, meraih kerangka kayu besar peta itu, lalu menariknya. Seluruh peta mengayun ke dalam ruangan, bersama-sama dengan bagian dinding dan panel yang besar, mengungkapkan sebuah lorong tersembunyi.

"Oke," kata Sienna, kedengaran terkesan. "Armenia."

Tanpa ragu, Sienna bergegas masuk, melangkah dengan berani ke dalam ruangan suram di balik peta Armenia. Langdon mengikutinya, lalu dengan cepat menarik dinding agar menutup di belakang mereka.

Walaupun ingatannya mengenai tur lorong rahasia itu berkabut, Langdon mengingat lorong ini dengan jelas. Dia dan Sienna

seakan baru saja menembus cermin untuk memasuki Palazzo yang Tak Terlihat—dunia tersembunyi yang terdapat *di balik* dinding-dinding Palazzo Vecchio. Wilayah rahasia yang hanya bisa diakses oleh *duke* yang saat itu berkuasa dan mereka yang dekat dengannya.

Langdon berhenti sejenak di balik ambang pintu dan meresapi keadaan sekeliling mereka—lorong batu pucat yang hanya diterangi oleh cahaya alami lemah yang menembus serangkaian jendela berjeruji timah kotak-kotak. Lorong itu menurun sekitar lima puluh meter ke sebuah pintu kayu.

Langdon berbelok ke kiri. Di sana terdapat sebuah tangga menurun sempit yang diblokir oleh seutas rantai kendur. Papan tanda di atas tangga memperingatkan: USCITA VIETATA.

Langdon menuju tangga.

"Tidak!" kata Sienna memperingatkan. "Tulisannya '*No Exit*'."

"Terima kasih," kata Langdon datar. "Aku bisa membaca bahasa Italia."

Dia melepas rantai itu, membawanya kembali ke pintu rahasia tadi, dan dengan cepat menggunakannya untuk mengamankan dinding yang bisa berputar itu—mengikatkan rantai pada pegangan pintu dan mengelilingkannya pada tonjolan di dekat situ, sehingga pintunya tidak bisa dibuka dari sisi sebaliknya.

"Oh," kata Sienna tersipu-sipu. "Pemikiran cerdas."

"Ini tidak akan menahan mereka untuk waktu yang lama," kata Langdon. "Tapi kita tidak perlu waktu lama. Ikuti aku."

Ketika peta Armenia itu akhirnya bisa dibuka paksa, Agen Brüder dan beberapa anak buahnya berlari mengejar menyusuri lorong sempit, menuju pintu kayu di ujung yang jauh. Ketika mereka mendobraknya, Brüder merasakan embusan udara dingin yang langsung menerpanya, dan sejenak dibutakan oleh cahaya matahari.

Dia tiba di langkan, yang mirip jalan setapak berkelok-kelok di sepanjang puncak atap palazzo. Matanya menelusuri jalan itu, yang langsung menuju pintu lain, sekitar lima puluh meter jauhnya, dan kembali memasuki gedung.

Brüder memandang ke sebelah kiri, atap kubah tinggi Hall of the Five Hundred menjulang seperti gunung. *Mustahil dilewati*. Kini Brüder menoleh ke kanan. Di sana, jalan itu dibatasi oleh tebing curam yang langsung berakhir dengan lubang yang dalam. *Kematian seketika*.

Matanya kembali terpusat lurus ke depan. "Lewat sini!"

Brüder dan semua anak buahnya melesat di sepanjang langkan menuju pintu kedua, sementara pesawat pengintai berputar-putar seperti burung bangkai di atas kepala.

Ketika Brüder dan semua anak buahnya menerobos ambang pintu, mereka langsung berhenti, nyaris jatuh saling bertumpukan.

Mereka berdiri di sebuah bilik batu mungil tanpa pintu keluar, kecuali pintu yang baru saja mereka lewati. Sebuah meja kayu menempel di dinding. Di atas kepala, sosok-sosok mengerikan yang digambarkan dalam lukisan-dinding di langit-langit bilik itu seakan menunduk menatap mereka penuh ejekan.

Jalan buntu.

Salah seorang anak buah Brüder bergegas mendekat dan meneliti plakat informasi di dinding. "Tunggu sebentar," katanya. "Di sini dikatakan ada *finestra* di dalam sini—semacam jendela rahasia?"

Brüder melihat ke sekeliling, tapi tidak melihat adanya jendela rahasia. Dia berjalan mendekat dan membaca sendiri plakat itu.

Tampaknya, tempat ini pernah menjadi kamar kerja rahasia Duchess Bianca Cappello dan memiliki sebuah jendela rahasia—*una finestra segrata*. Melalui jendela itu, secara diam-diam Bianca bisa menyaksikan suaminya menyampaikan pidato-pidato di bawah sana di Hall of the Five Hundred.

Mata Brüder kembali meneliti ruangan, dan kini melihat lubang kecil yang ditutupi kisi-kisi dan tersembunyi secara tidak mencolok di dinding samping. *Apakah mereka lolos lewat sana?*

Dia berjalan mendekat dan meneliti lubang itu, yang tampaknya terlalu kecil bagi seseorang seukuran Langdon untuk lewat. Brüder menekankan wajahnya ke kisi-kisi dan mengintip ke dalam, menegaskan dengan pasti bahwa tak seorang pun lolos lewat situ; di balik kisi-kisi terdapat ruang kosong hingga beberapa lantai ke bawah, menuju lantai Hall of the Five Hundred.

Jadi, ke mana gerangan mereka pergi?!

Ketika Brüder berpaling kembali ke bilik batu mungil itu, dia tidak bisa menahan semua rasa frustrasi yang hari itu menumpuk dalam dirinya. Dalam momen langka emosi tak terkendali, Agen Brüder mendongak dan mengeluarkan teriakan kemarahan.

Suaranya memekakkan telinga dalam ruangan mungil itu.

Jauh di bawah, di Hall of the Five Hundred, para turis dan petugas kepolisian berbalik dan mendongak menatap lubang berkisi-kisi tinggi di dinding. Menilik suara itu, kamar kerja rahasia *duchess* agaknya kini digunakan sebagai kandang hewan liar.

Sienna Brooks dan Robert Langdon berdiri dalam kegelapan total.

Beberapa menit sebelumnya, Sienna menyaksikan Langdon dengan cerdik menggunakan rantai untuk mengunci peta-berputar Armenia, lalu berbalik dan lari.

Namun, yang mengejutkannya, alih-alih turun menyusuri koridor, Langdon malah menaiki tangga curam yang ditandai USCITA VIETATA.

"Robert!" bisik Sienna kebingungan. "Papan tandanya mengatakan '*No Exit*'! Lagi pula, kupikir kita hendak *ke bawah*!"

"Memang," jawab Langdon sambil menoleh ke belakang. "Tapi terkadang kau harus naik ... untuk turun." Dia mengedipkan sebelah mata untuk menyemangati Sienna. "Ingat pusar iblis?"

Dia bicara apa? Sienna berlari menyusul, merasa kebingungan.

"Kau pernah membaca *Inferno*?" tanya Langdon.

Ya ... tapi saat itu usiaku tujuh tahun.

Sejenak kemudian, Sienna mengerti. "Oh, pusar iblis!" katanya. "Aku ingat."

Perlu sejenak, tapi kini Sienna menyadari bahwa Langdon mengacu pada akhir dari *Inferno* Dante. Dalam *canto-canto* akhir, untuk lolos dari neraka, Dante harus menuruni perut-berbulu iblis yang besar, dan ketika dia mencapai pusar—konon pusat bumi—gravitasi mendadak berubah arah sehingga Dante, untuk terus *turun* menuju penebusan ... mendadak harus memanjat *naik*.

Sienna hanya ingat sedikit *Inferno*. Dia hanya ingat kecewa membaca aksi gravitasi yang absurd di pusat bumi; tampaknya kegeniusan Dante tidak menyertakan pemahaman fisika gaya vektor.

Mereka mencapai puncak tangga, dan Langdon membuka satu-satunya pintu yang mereka temukan di sana; di pintu itu tertulis: SALA DEI MODELLI DI ARCHITETTURA—Aula model-model arsitektur.

Langdon menggiring Sienna masuk, lalu menutup dan menggerendel pintu di belakangnya.

Ruangan itu kecil dan sederhana, berisikan serangkaian kotak yang memamerkan model-model kayu rancangan-arsitektural Vasari untuk interior palazzo. Sienna nyaris tidak memperhatikan model-model itu. Namun, dia memperhatikan kalau ruangan itu tidak punya pintu, tidak punya jendela, dan, seperti yang disebutkan tanda di depan tangga tadi ... *tidak punya pintu keluar*.

"Pada pertengahan 1300-an," bisik Langdon, "Duke of Athens memegang kekuasaan di istana dan membangun rute pelarian rahasia ini, kalau-kalau dia diserang. Ini disebut Duke of Athens Stairway, tangga yang turun ke sebuah lubang pelarian mungil di sebuah jalan kecil. Jika kita bisa pergi ke sana, tak seorang pun

akan melihat kita keluar." Dia menunjuk salah satu model. "Lihat. Kau lihat di samping sana?"

Dia membawaku kemari untuk menunjukkan model-model?

Sienna melirik miniatur itu dengan khawatir dan melihat tangga rahasia yang turun dari puncak istana hingga ke permukaan jalan, tersembunyi secara tidak mencolok di antara dinding dalam dan dinding luar gedung.

"Aku bisa melihat tangganya, Robert," kata Sienna jengkel, "tapi letaknya benar-benar di sisi *berlawanan* istana. Kita tidak akan pernah bisa ke sana!"

"Yakinlah sedikit," jawab Langdon sambil menyeringai.

Suara berdebum yang mendadak terdengar dari lantai bawah mengatakan kepada mereka bahwa peta Armenia baru saja dibongkar. Sienna dan Langdon berdiri tidak bergerak ketika mendengarkan suara langkah kaki tentara-tentara yang menyusuri koridor; tak seorang pun dari tentara-tentara itu pernah berpikir bahwa buruan mereka akan naik lebih tinggi lagi ... terutama menaiki tangga mungil yang bertuliskan *NO EXIT*.

Ketika suara-suara di bawah sudah menghilang, Langdon berjalan dengan penuh percaya diri melintasi ruang pamer itu, berkelok-kelok melewati etalase-etalase, langsung menuju sesuatu yang tampaknya seperti lemari besar di dinding. Lemari itu berukuran sekitar satu meter persegi dan diposisikan satu meter dari lantai. Tanpa ragu, Langdon meraih pegangannya dan menarik pintunya hingga terbuka.

Sienna mundur dengan terkejut.

Ruangan di dalamnya tampak seperti gua yang besar ... seakan pintu lemari itu adalah portal menuju dunia lain. Di baliknya hanya ada kegelapan.

"Ikuti aku," kata Langdon.

Dia meraih satu-satunya senter yang tergantung di dinding di samping lubang. Lalu, dengan kelincahan dan kekuatan yang mengejutkan, profesor itu mengangkat tubuh melewati lubang dan menghilang ke dalam lubang kelinci di balik lemari.[]

BAB 46

La soffitta, pikir Langdon. *Loteng paling dramatis di dunia*.

Udara di dalam lubang itu berbau apak dan kuno, seakan debu plester selama berabad-abad telah menjadi begitu halus dan ringan, sehingga menolak untuk jatuh dan malah melayang-layang di atmosfer. Ruangan luas itu berderit dan mengerang, membuat Langdon merasa dirinya baru saja memanjat masuk ke dalam perut hewan buas.

Begitu menemukan pijakan mantap pada sebatang kasau horizontal lebar, dia mengangkat senter, membiarkan cahayanya menembus kegelapan.

Di hadapan Langdon membentang terowongan yang seakan tak berujung, disilang-silangi oleh jejaring kayu berbentuk segi tiga dan segi empat. Bentuk-bentuk ini tercipta oleh persilangan tiang-tiang, balok-balok, kasau-kasau, dan elemen-elemen struktural lain yang menyusun kerangka tak terlihat Hall of the Five Hundred.

Ruangan loteng luas inilah yang dilihat Langdon pada saat tur lorong rahasia berkabut-Nebbiolo-nya beberapa tahun silam. Jendela-intip yang menyerupai lemari itu dibuat di dinding ruang model-arsitektural, sehingga para pengunjung bisa mengamati model-model susunan kasau, lalu mengintip lewat lubang dengan senter untuk melihat susunan kasau aslinya.

Kini setelah Langdon benar-benar berada di dalam loteng, dia terkejut melihat betapa miripnya arsitektur kasau itu dengan arsitektur kasau kandang New England lama—susunan tiang utama dan penyangga tradisional dengan koneksi-koneksi "titik panah Yupiter".

Sienna yang juga memanjat ke dalam lubang dan kini menyeimbangkan tubuh di atas balok di samping Langdon, tampak kebingungan. Langdon mengayunkan senternya ke depan dan ke belakang untuk menunjukkan pemandangan ganjil itu kepada Sienna.

Dari tempat mereka berdiri, pemandangan di sepanjang loteng itu mirip seperti meneropong melalui barisan panjang segi tiga sama kaki yang memanjang hingga akhirnya lenyap di kejauhan. Di bawah kaki mereka, loteng itu tidak punya papan lantai, sehingga balok-balok penyokong horizontalnya terlihat seluruhnya, menyerupai serangkaian balok rel kereta api yang besar.

Langdon menunjuk lurus ke bawah terowongan panjang itu, berbisik. "Ruangan ini persis berada *di atas* Hall of the Five Hundred. Jika kita bisa mencapai ujung seberang, aku tahu cara menemukan Duke of Athens Stairway."

Sienna memandang skeptis labirin balok dan penyokong yang menghampar di depan mereka. Satu-satunya cara yang terpikirkan untuk menyeberang loteng adalah dengan melompat dari kasau ke kasau, seperti anak kecil yang melompati balok-balok rel kereta api. Kasau-kasaunya lebar—masing-masing terdiri atas beberapa balok yang disatukan dengan penjepit besi lebar menjadi satu berkas yang kuat—cukup lebar untuk dipijak. Namun, tantangannya adalah jarak di antara kasau-kasau itu terlalu jauh untuk dilompati dengan aman.

"Mustahil aku bisa melompat dari satu balok ke balok lain," bisik Sienna.

Langdon juga ragu apakah dia bisa melakukannya, dan jatuh berarti kematian yang pasti. Dia mengarahkan senter ke bawah, menembus ruang terbuka di antara kasau-kasau.

Dua setengah meter di bawah mereka, digantung oleh batang-batang besi, tampak bentangan horizontal berdebu—semacam lantai—yang menghampar sejauh mata memandang. Walaupun tampak kokoh, Langdon tahu bahwa lantai itu sebagian besarnya berupa bentangan kain kanvas yang tertutup debu. Inilah "bagian

belakang" langit-langit gantung Hall of the Five Hundred—bentangan luas panel-panel kayu yang membingkai tiga puluh sembilan kanvas Vasari, semuanya dipasang mendatar dalam semacam konfigurasi yang menyerupai selimut kain perca.

Sienna menunjuk bentangan berdebu di bawah mereka. "Bisakah kita turun ke sana dan berjalan menyeberang?"

Tidak, kecuali jika kau ingin jatuh menembus kanvas Vasari ke dalam Hall of the Five Hundred.

"Ada cara yang lebih baik," kata Langdon tenang, tidak ingin membuat Sienna ketakutan. Dia mulai berjalan di sepanjang kasau menuju rusuk-utama di tengah loteng.

Dalam kunjungan terdahulu, selain mengintip lewat jendela-intip di ruang model-model arsitektural, Langdon juga menjelajahi loteng dengan berjalan kaki, masuk lewat ambang pintu di ujung *lain* loteng. Jika ingatannya tak salah, jalan-setapak papan yang kuat membentang di sepanjang rusuk-utama loteng, memberi akses kepada turis-turis menuju dek-intip besar di tengah ruangan.

Namun, ketika Langdon tiba di tengah kasau, dia menemukan jalan-setapak kayu yang sama sekali tidak menyerupai apa yang diingatnya dari turnya.

Seberapa banyak Nebbiolo yang kuminum hari itu?

Alih-alih struktur yang kuat dan layak dijalani oleh turis, Langdon melihat berbagai macam papan longgar yang diletakkan melintang melintasi balok-balok untuk menciptakan titian seadanya—lebih menyerupai jalinan tali daripada jembatan.

Tampaknya, jalan-setapak turis yang kuat dan dimulai dari ujung yang satunya itu hanya memanjang hingga ke panggung-intip tengah. Dari sana, jelas turis-turis mundur kembali. Balok keseimbangan seadanya yang kini dihadapi oleh Langdon dan Sienna kemungkinan besar dipasang agar para teknisi bisa mengurus ruangan loteng yang ada di bagian ini.

"Tampaknya kita harus berjalan dari papan ke papan," kata Langdon sambil memandang bimbang papan-papan sempit itu.

Sienna mengangkat bahu, tampak tenang. "Tidak lebih buruk daripada Venesia di musim banjir."

Langdon menyadari kebenaran ucapan ini. Pada perjalanan riset terbarunya ke Venesia, Lapangan Santo Markus berada di bawah air setinggi tiga puluh sentimeter, dan dia berjalan dari Hotel Danieli ke basilika melewati papan-papan kayu yang diletakkan melintang di antara balok-balok *cinder* dan ember-ember terbalik. Tentu saja, kekhawatiran bila sepatu kulit basah kena air, jauh berbeda dengan terjun bebas menembus mahakarya Renaisans hingga tewas.

Langdon menyingkirkan pikiran itu dan melangkah ke atas papan sempit dengan kepercayaan-diri palsu, berharap bisa menenangkan kekhawatiran apa pun yang mungkin diam-diam disembunyikan oleh Sienna. Namun, jantung Langdon tetap berdentam-dentam ketika dia berjalan melintasi papan pertama. Ketika tiba di tengah, papan itu melengkung menahan bobot tubuhnya, berderit mengancam. Langdon maju terus, kini lebih cepat, dan akhirnya berhasil menyeberang ke kasau kedua yang lebih stabil.

Sambil mengembuskan napas, Langdon berbalik dan menyorotkan senternya untuk Sienna, bersiap memberikan kata-kata penyemangat. Tetapi, perempuan itu sama sekali tidak memerlukan penyemangat. Begitu senter Langdon menerangi papan, Sienna berjalan melintasi papan ringkih itu dengan ketangkasan yang luar biasa. Papan nyaris tidak melengkung di bawah tubuh rampingnya, dan dalam hitungan detik, Sienna sudah bergabung bersama Langdon di sisi seberang.

Langdon, yang menjadi bersemangat, berbalik dan bersiap melintasi papan berikutnya. Sienna menunggu hingga Langdon menyeberang dan bisa berbalik untuk menyorotkan senter untuknya, lalu dia mengikuti, tepat di belakang Langdon. Mereka maju terus, kini dengan irama teratur—dua sosok yang bergerak bergantian dengan diterangi oleh satu senter tunggal. Dari suatu tempat di bawah mereka, suara walkie-talkie polisi berderak-derak menembus langit-langit tipis. Langdon membiarkan dirinya

tersenyum samar. *Kami melayang-layang di atas Hall of the Five Hundred, tidak berbobot dan tidak terlihat.*

"Jadi, Robert," bisik Sienna. "Kau bilang Ignazio memberitahumu lokasi topeng itu?"

"Ya ... tapi dalam semacam kode." Cepat-cepat Langdon menjelaskan bahwa Ignazio tampaknya tidak ingin mengungkapkan lokasi topeng itu di mesin penjawab telepon, sehingga memberikan informasinya dengan cara lebih tersembunyi. "Dia merujuk pada surga, yang kuasumsikan adalah kiasan untuk bagian terakhir *The Divine Comedy*. Kata-kata persisnya adalah 'Surga Dua puluh lima'."

Sienna mendongak. "Pasti yang dimaksudkannya adalah *Canto* Dua puluh lima."

"Aku setuju," kata Langdon. Secara kasar, *canto* bisa disamakan dengan bab, kata itu berasal dari tradisi oral "menyanyikan" puisi-puisi epik. *The Divine Comedy* memiliki total seratus *canto*, terbagi dalam tiga bagian.

Inferno (Neraka) 1-34
Purgatorio (Penebusan) 1-33
Paradiso (Surga) 1-33

Surga Dua puluh lima, pikir Langdon, berharap ingatan eidetiknya cukup kuat untuk mengingat seluruh teks. *Sayangnya tidak—kami harus mencari teks itu*.

"Ada lagi," lanjut Langdon. "Hal terakhir yang dikatakan Ignazio kepadaku adalah: '*Gerbang-gerbang terbuka untukmu, tapi kau harus cepat*.'" Dia terdiam, menoleh memandang Sienna. "*Canto* Dua puluh lima mungkin merujuk pada lokasi spesifik di sini, di Florence. Tampaknya, suatu tempat yang bergerbang."

Sienna mengernyit. "Tapi, kota ini mungkin punya lusinan gerbang."

"Ya, itulah sebabnya kita harus membaca *Paradiso Canto* Dua puluh lima." Langdon mengulaskan senyum penuh harap. "Kau tidak kebetulan hafal seluruh *Divine Comedy*, bukan?"

Sienna memandangnya dengan ekspresi konyol. "Empat belas ribu baris bahasa Italia kuno yang kubaca semasa kecil?" Dia menggeleng. "Kaulah yang punya ingatan hebat, Profesor. Aku hanya dokter."

Ketika mereka terus maju, entah bagaimana Langdon merasa sedih karena Sienna, setelah semua yang mereka alami bersama-sama, tampaknya masih lebih suka menyembunyikan kebenaran mengenai kecerdasannya yang luar biasa. *Dia hanya dokter?* Mau tak mau Langdon tergelak. *Dokter paling rendah hati di dunia*, pikirnya, mengingat kliping-kliping yang dibacanya mengenai berbagai keahlian istimewa Sienna—yang, sayangnya, walaupun tidak mengejutkan, tidak termasuk ingatan utuh terhadap salah satu puisi epik terpanjang dalam sejarah.

Dalam keheningan, mereka terus maju, melintasi beberapa balok lagi. Akhirnya, Langdon melihat bentuk menggembirakan dalam kegelapan di depannya. *Panggung-intip!* Susunan papan membahayakan yang sedang mereka tempuh itu menuntun langsung ke sebuah struktur yang jauh lebih kokoh, dilengkapi pagar pembatas. Jika naik ke atas panggung itu, mereka bisa melanjutkan dengan menyusuri jalan-setapak, hingga akhirnya keluar dari loteng lewat ambang pintu yang, seingat Langdon, sangat dekat dengan Duke of Athens Stairway.

Ketika mereka mendekati panggung, Langdon menunduk memandang langit-langit kanvas yang menggantung dua setengah meter di bawah sana. Sejauh ini, semua panel di bawah mereka tampak serupa. Namun, panel selanjutnya berukuran besar—jauh lebih besar daripada yang lainnya.

Apotheosis of Cosimo I, pikir Langdon.

Panel melingkar besar ini adalah lukisan Vasari yang paling berharga—panel utama di seluruh Hall of the Five Hundred. Langdon sering kali menunjukkan *slide-slide* karya ini kepada para mahasiswanya, menunjukkan kesamaan-kesamaannya dengan *Apotheosis of Washington* di Gedung Capitol AS—sebuah bukti bahwa Amerika yang masih muda itu mengadopsi jauh lebih banyak hal dari Italia, alih-alih konsep republik saja.

Namun, hari ini Langdon lebih tertarik untuk bergegas melewati *Apotheosis* daripada mempelajarinya. Dia mempercepat langkah, lalu sedikit menoleh untuk berbisik kepada Sienna bahwa mereka hampir tiba.

Ketika dia berbuat begitu, kaki kanannya bergeser dari bagian tengah papan dan sepatu kulit santai pinjamannya mendarat setengahnya di luar pinggiran papan. Pergelangan kakinya berputar, dan Langdon terhuyung-huyung ke depan, setengah tersandung, setengah berlari, berupaya maju selangkah dengan cepat untuk memulihkan keseimbangannya.

Namun, terlambat.

Lutut Langdon menghantam keras papan, dan kedua tangannya terjulur dengan putus asa ke depan, berupaya meraih kasau melintang. Senternya jatuh berdebam ke ruang gelap di bawah mereka, mendarat di atas kanvas yang menangkapnya seperti jaring. Kedua kaki Langdon melompat, nyaris gagal mengantarkannya dengan aman ke kasau berikutnya ketika papan tumpuan itu jatuh, lalu mendarat dengan suara keras dua setengah meter di bawah sana, di atas panel kayu yang mengelilingi kanvas *Apotheosis*-nya Vasari.

Suaranya menggema ke seluruh loteng.

Dengan ngeri, Langdon bangkit berdiri dan menoleh memandang Sienna.

Dalam kilau suram senter yang tergeletak di atas kanvas di bawah sana, Langdon bisa melihat Sienna berdiri di atas kasau di belakangnya, terjebak, tidak ada jalan untuk menyeberang. Mata Sienna mengungkapkan apa yang sudah diketahui oleh Langdon. Suara papan jatuh itu hampir pasti mengungkapkan lokasi mereka.

Mata Vayentha langsung terarah ke langit-langit berhiasan rumit itu.

"Tikus-tikus di loteng?" Lelaki yang membawa kamera video tadi bergurau gugup ketika suara itu menggema ke bawah.

Tikus-tikus besar, pikir Vayentha, sambil mendongak memandang lukisan melingkar di tengah langit-langit ruangan. Awan debu kecil kini berguguran di antara panel-panel, dan Vayentha berani bersumpah melihat tonjolan kecil di kanvas ... seakan seseorang menekan kanvas itu dari sisi sebaliknya.

"Mungkin salah seorang petugas menjatuhkan pistolnya dari panggung-intip," kata lelaki itu, sambil memandang tonjolan di dalam lukisan itu. "Menurut Anda, apa yang mereka cari? Semua aktivitas ini sangat menggelisahkan."

"Panggung-*intip*?" desak Vayentha. "Orang bisa naik ke atas sana?"

"Pasti." Lelaki itu menunjuk pintu masuk museum. "Persis di balik pintu itu ada pintu menuju jalan-setapak di dalam loteng. Anda bisa melihat susunan kasau Vasari. Menakjubkan."

Suara Brüder mendadak menggema kembali melintasi Hall of the Five Hundred. "Jadi, ke mana gerangan mereka pergi?!"

Kata-katanya, seperti teriakan marahnya belum lama berselang, terdengar dari balik kisi-kisi yang terletak tinggi di dinding di sebelah kiri Vayentha. Tampaknya Brüder berada di dalam ruangan di balik kisi-kisi itu ... satu tingkat di bawah langit-langit berhiasan-rumit.

Mata Vayentha kembali memandang tonjolan di kanvas.

Tikus-tikus di loteng, pikirnya. *Berupaya mencari jalan keluar*.

Dia mengucapkan terima kasih kepada lelaki dengan kamera video itu, lalu berjalan cepat menuju pintu masuk museum. Pintunya tertutup, tapi dengan semua petugas yang berlarian masuk dan keluar, Vayentha menduga pintu itu tidak terkunci.

Dan memang, instingnya benar.[]

BAB 47

Di luar piazza, di tengah keriuhan polisi yang berdatangan, seorang lelaki paruh baya berdiri di bawah bayang-bayang Loggia dei Lanzi, mengamati keramaian dengan penuh perhatian. Lelaki itu mengenakan kacamata Plume Paris, dasi *paisley*, dan anting emas kecil di salah satu telinganya.

Saat melihat keributan itu, tanpa sadar dia menggaruk lehernya lagi. Ruam telah merebak di leher lelaki itu dalam semalam, yang tampaknya semakin memburuk, terlihat bintik-bintik bisul kecil di sepanjang garis rahang, leher, pipi, dan matanya.

Ketika melirik jari tangannya, lelaki itu melihat darah. Dia mengeluarkan saputangan dan mengusap jemarinya, lalu menyeka bisul-bisul yang berdarah di leher dan pipinya.

Setelah membersihkan diri, pandangannya kembali tertuju ke dua van hitam yang diparkir di luar palazzo. Van terdekat berisi dua orang di kursi belakang.

Salah satunya seorang tentara bersenjata berseragam hitam.

Yang lainnya seorang perempuan berusia lebih tua, namun sangat cantik, berambut perak, memakai jimat biru.

Si tentara tampak seperti sedang mempersiapkan suntik hipodermik.

Di dalam van, Dr. Elizabeth Sinskey menatap kosong ke palazzo, terheran-heran bagaimana krisis ini telah memburuk sedemikian rupa.

"*Ma'am*," ujar suara berat di sampingnya.

Dia berpaling setengah sadar ke arah tentara yang menemaninya. Tentara itu mencengkeram erat lengan atasnya dan memegang jarum suntik. "Jangan bergerak."

Tikaman tajam jarum menembus dagingnya.

Si tentara menyelesaikan penyuntikan. "Sekarang tidurlah kembali."

Sambil menutup matanya, Dr. Sinskey berani bersumpah melihat seorang lelaki mengamatinya dari balik kegelapan bayang-bayang. Lelaki itu mengenakan kacamata mahal dan dasi keren. Wajahnya merah penuh ruam. Untuk sejenak, dia merasa mengenalnya, tetapi ketika dia membuka mata untuk melihat sekali lagi, lelaki itu telah lenyap.[]

BAB 48

Dalam kegelapan loteng, Langdon dan Sienna kini terpisahkan oleh jurang menganga selebar enam meter. Dua setengah meter di bawah mereka, papan-papan yang berjatuhan telah berserakan di atas rangka kayu penopang kanvas lukisan *Apotheosis* Vasari. Lampu senter besar, masih menyala, tergeletak di kanvas, menciptakan lekukan kecil, seperti batu di atas trampolin.

"Papan di belakangmu," bisik Langdon. "Bisakah kau tarik agar mencapai kasau ini?"

Sienna melirik papan itu. "Tidak bisa tanpa membuat ujung satunya jatuh ke kanvas."

Langdon juga mengkhawatirkan itu; yang paling mereka takutkan sekarang adalah kalau-kalau papan selebar tiga puluh sentimeter dan sepanjang dua meter itu jatuh menimpa kanvas Vasari.

"Aku punya ide," kata Sienna, bergeser menyamping di sepanjang kasau, bergerak ke dinding samping. Langdon mengikuti, injakannya kian goyah seiring setiap langkah yang mereka ambil menjauhi sorotan senter. Pada saat mencapai dinding samping, mereka nyaris sepenuhnya berada dalam kelam.

"Di bawah sana," bisik Sienna, menunjuk ke arah kegelapan di bawah mereka. "Ujung kerangka lukisan itu pasti ditanamkan ke dinding. Kurasa cukup kuat untuk menahan tubuhku."

Sebelum Langdon bisa memprotes, Sienna bergerak menuruni kasau, menggunakan serangkaian balok penopang sebagai tangga. Dia menurunkan tubuhnya ke tepi langit-langit kayu berpanel. Kayunya berderik satu kali, tapi tidak runtuh. Kemudian, merayap

sepanjang dinding, Sienna mulai bergerak ke arah Langdon seakan sedang beringsut di sepanjang birai gedung tinggi. Langit-langit itu berderik lagi.

Seperti berjalan di atas lapisan es tipis, pikir Langdon. *Tetap di pinggir.*

Ketika Sienna sampai setengah jalan, mendekati kasau tempat Langdon berdiri dalam kegelapan, seketika Langdon merasakan munculnya harapan baru bahwa mereka mungkin benar-benar bisa keluar dari sini tepat waktu.

Tiba-tiba, di suatu tempat di dalam kegelapan di depan mereka, terdengar suara pintu dibanting dan langkah kaki bergerak cepat sepanjang jalan-setapak. Lalu muncul sorotan lampu senter, menyapu wilayah itu, setiap detik semakin dekat. Langdon merasa harapannya terbenam. Seseorang datang ke arah mereka—bergerak sepanjang jalan-setapak utama dan menghalangi rute pelarian mereka.

"Sienna, terus maju," bisik Langdon, bereaksi berdasarkan naluri. "Terus bergerak sepanjang dinding. Ada jalan keluar di ujung sana. Aku akan lari mengalihkan perhatian."

"Jangan!" bisik Sienna cepat. "Robert, kembali!"

Tapi Langdon sudah bergerak, berbalik menyusuri kasau menuju rusuk tengah loteng, meninggalkan Sienna dalam gelap, merayap pelan-pelan sepanjang dinding samping, dua setengah meter di bawah Langdon.

Ketika Langdon tiba di tengah loteng, siluet tak berwajah yang sedang memegang senter itu baru saja tiba di panggung-intip tinggi. Orang itu berhenti di pagar pembatas rendah dan menyorotkan senter ke bawah, ke mata Langdon.

Sinar itu membutakan mata, dan Langdon segera mengangkat tangannya dalam kepasrahan. Dia tidak pernah merasa serentan ini—berdiri gamang tinggi di atas Hall of the Five Hundred, dibutakan oleh cahaya terang.

Langdon menunggu tembakan atau perintah menghardik, namun hanya ada keheningan. Setelah beberapa saat, sinar senter berayun menjauhi wajahnya dan mulai menyelidik kegelapan

di belakangnya, tampaknya mencari-cari sesuatu ... atau orang lain. Ketika sorotan tidak lagi menyilaukan matanya, Langdon bisa mengenali siluet orang yang sekarang menghalangi rutenya melarikan diri. Seorang perempuan, ramping dan berpakaian serbahitam. Langdon tak ragu sedikit pun bahwa di bawah topi bisbol itu terdapat kepala dengan rambut duri.

Otot-otot Langdon secara naluriah menjadi kaku saat benaknya dibanjiri dengan gambaran dr. Marconi tergeletak tewas di lantai rumah sakit.

Dia telah menemukanku. Dia di sini untuk menyelesaikan tugasnya.

Langdon membayangkan seorang penyelam-bebas Yunani berenang ke dalam terowongan panjang, terlalu jauh dan tak mungkin kembali, tetapi menemukan jalan buntu.

Pembunuh itu mengayunkan sorot lampu senternya kembali ke mata Langdon.

"Mr. Langdon," bisiknya. "Di mana temanmu?"

Langdon bergidik. *Pembunuh ini datang untuk kami berdua.*

Langdon pura-pura melirik ke arah yang *menjauh* dari Sienna, ke kegelapan di balik punggungnya tempat mereka datang tadi, "Dia tidak ada hubungannya dengan ini. Kau menginginkan aku."

Langdon berharap Sienna sekarang sudah cukup jauh menyusuri dinding. Jika dia bisa menyelinap melampaui panggung-intip, perempuan itu bisa diam-diam menyeberang kembali ke jalan-setapak papan di tengah, di belakang perempuan berambut duri ini, dan bergerak ke arah pintu.

Si pembunuh sekali lagi mengangkat senternya dan meneliti loteng kosong di belakang Langdon. Dengan silau yang sejenak meninggalkan matanya, Langdon menangkap kilasan sesosok bentuk dalam kegelapan di belakang perempuan itu.

Oh, Tuhan, tidak!

Sienna memang berhasil menyusuri kasau ke arah jalan-setapak papan di tengah, tetapi sayangnya, dia hanya sembilan meteran di belakang penyerang mereka.

Sienna, tidak! Kau terlalu dekat! Dia akan bisa mendengarmu!

Sorot senter kembali ke mata Langdon lagi.

"Dengarkan baik-baik, Profesor," bisik si pembunuh. "Kalau kau ingin hidup, aku sarankan kau memercayaiku. Misiku sudah dihentikan. Aku tidak punya alasan untuk melukaimu. Kau dan aku dalam tim yang sama sekarang, dan aku mungkin tahu cara menolongmu."

Langdon hampir tidak mendengarnya, pikirannya berfokus sepenuhnya pada Sienna, yang siluetnya terlihat samar di keremangan, memanjat perlahan ke jalan-setapak di belakang panggung-intip, benar-benar dekat dengan perempuan bersenjata itu.

Lari! Langdon mengharap. *Lekaslah keluar dari sini!*

Tetapi Langdon kian cemas saat melihat Sienna bertahan, berjongkok dalam gelap dan memperhatikan dalam diam.

Mata Vayentha menerawang kegelapan di belakang Langdon. *Ke mana menghilangnya perempuan itu? Apakah mereka berpencar?*

Vayentha harus mencari cara untuk menjaga agar kedua orang yang melarikan diri ini tidak jatuh ke tangan Brüder. *Itulah satu-satunya harapanku*.

"Sienna?!" Vayentha berusaha mengeluarkan bisikan serak. "Kalau kau bisa mendengarku, simak baik-baik. Kau tentu tak ingin sampai tertangkap orang-orang di bawah sana. Mereka *tidak* akan segan-segan. Aku tahu rute untuk melarikan diri. Aku bisa membantumu. Percayalah padaku."

"Percaya padamu?" Langdon sangsi, suaranya tiba-tiba cukup keras untuk didengar siapa pun di dekatnya. "Kau seorang pembunuh!"

Sienna ada di sekitar sini, Vayentha menyadari. *Langdon berbicara kepada Sienna ... mencoba untuk memperingatkannya.*

Vayentha mencoba lagi. “Sienna, situasinya rumit, tapi aku bisa membawamu keluar dari sini. Pertimbangkan pilihanmu. Kau terjebak. Kau tak punya pilihan.”

“Dia punya pilihan,” Langdon berseru lantang. “Dan dia cukup cerdas untuk lari sejauh mungkin darimu.”

“Semuanya sudah berubah,” Vayentha bersikukuh. “Aku tak punya alasan untuk menyakitimu ataupun Langdon.”

“Kau membunuh dr. Marconi! Dan aku menduga kau juga orang yang menembak kepalaku!”

Vayentha tahu, Robert Langdon tak akan percaya bahwa dirinya tak pernah berniat untuk membunuhnya.

Waktu untuk bicara sudah habis. Apa pun yang kukatakan tidak akan bisa meyakinkannya.

Tanpa ragu, Vayentha merogoh ke dalam saku jaket kulitnya dan mengeluarkan pistol berperedam.

Bergeming di dalam bayang-bayang, Sienna tetap merunduk di jalan-setapak tak lebih dari sembilan meter di belakang perempuan yang baru saja menghadang Langdon. Bahkan di kegelapan, siluet perempuan itu bisa dikenalinya dengan jelas. Sienna terperanjat saat menyadari perempuan itu mengeluarkan senjata yang sama dengan yang telah digunakannya kepada dr. Marconi.

Dia akan menembak, Sienna merasakan bahasa tubuh perempuan itu.

Dengan pasti, perempuan itu mengambil dua langkah penuh ancaman ke arah Langdon, lalu berhenti di pagar rendah yang membatasi panggung-intip di atas *Apotheosis* Vasari. Pembunuh itu sekarang cukup dekat dengan Langdon, sedekat yang mungkin dicapainya. Dia mengangkat pistol dan mengarahkannya langsung ke dada Langdon.

“Sakitnya hanya sebentar,” ujarnya, “tapi ini satu-satunya pilihanku.”

Sienna bereaksi naluriah.

Getaran tak terduga di papan di bawah kaki Vayentha menyebabkan dia berputar sedikit saat menembak. Bahkan meskipun senjatanya memuntahkan peluru, dia tahu arahnya bukan lagi ke Langdon.

Sesuatu mendekatinya dari belakang.

Mendekat dengan cepat.

Vayentha membalikkan tubuh, memutar senjatanya 180 derajat ke arah penyerangnya, dan kilasan rambut pirang berkilau dalam kegelapan saat seseorang menabraknya dengan kecepatan tinggi. Pistol Vayentha mendesis lagi, tapi orang itu merunduk lebih rendah daripada lintasan moncong pistol untuk menabrakkan tubuh bagian atasnya sekeras-kerasnya.

Kaki Vayentha terangkat dari lantai dan punggungnya terempas keras ke pagar pembatas rendah di panggung-intip. Ketika tubuhnya terdorong ke luar pagar, dia merentangkan tangannya, berupaya mencengkeram apa pun yang bisa menahannya, tetapi sudah terlambat. Dia terlempar ke bawah.

Vayentha jatuh ke dalam kegelapan, mempersiapkan diri untuk merasakan hantaman dengan lantai berdebu yang terhampar dua setengah meter di bawah panggung. Namun anehnya, pendaratannya lebih lembut daripada yang dibayangkannya ... seolah-olah dia jatuh menimpa ayunan kain, yang kini melesak oleh bobot tubuhnya.

Kehilangan orientasi, Vayentha berbaring telentang dan menatap penyerangnya. Sienna Brooks menatapnya dari atas pagar. Terpana, Vayentha mencoba membuka mulut untuk bicara, namun tiba-tiba, persis di bawahnya, terdengar bunyi cabikan keras.

Kain yang menopang tubuhnya sobek.

Vayentha jatuh lagi.

Kali ini dia jatuh selama tiga detik yang panjang, selama waktu itu matanya terus melihat ke atas menyaksikan langit-

langit yang dilapisi lukisan-lukisan indah. Lukisan yang tepat di atasnya—kanvas melingkar besar yang menggambarkan Cosimo I dikelilingi oleh malaikat-malaikat kerub di atas awan surgawi—kini memperlihatkan lubang gelap menembus bagian tengahnya.

Lalu, dengan entakan tiba-tiba, dunia di sekeliling Vayentha lenyap dalam kelam.

Di atas, Robert Langdon diam terpaku, tak percaya. Melalui lukisan *Apotheosis* yang bolong itu, dia memandang ruang kosong di bawahnya. Di atas lantai batu Hall of the Five Hundred, perempuan berambut duri itu tergeletak tak bergerak, genangan darah gelap dengan cepat menyebar dari kepalanya. Pistol masih tergenggam di tangannya.

Langdon mengarahkan pandangannya ke Sienna, yang juga menatap ke bawah, tercekam oleh pemandangan mengerikan di bawah. Sienna sangat terkejut. "Aku tidak bermaksud untuk ...."

"Kau bereaksi berdasarkan naluri," bisik Langdon. "Dia mau membunuhku."

Dari bawah sana, teriakan kaget dan ketakutan terdengar menembus kanvas sobek.

Dengan lembut, Langdon menuntun Sienna menjauh dari pagar pembatas. "Kita harus terus bergerak."[]

BAB 49

Dalam ruang pribadi Duchess Bianca Cappello, Agen Brüder mendengar bunyi gedebuk mengerikan diikuti keributan yang kian ramai di Hall of the Five Hundred. Dia bergegas menuju kisi-kisi di dinding dan mengintip melaluinya. Perlu beberapa detik baginya untuk memproses pemandangan di lantai batu elegan itu.

Administrator museum yang sedang hamil datang untuk berdiri di sampingnya di kisi-kisi dan seketika menutup mulutnya karena terperanjat melihat pemandangan di bawah—sesosok tubuh hancur teronggok dikelilingi turis-turis yang panik. Ketika pandangan perempuan itu beralih perlahan ke atas ke langit-langit Hall of the Five Hundred, dia mengerang lemah. Brüder melihat ke atas, mengikuti tatapannya ke panel langit-langit melingkar—sebuah kanvas lukisan dengan bolong besar di bagian tengahnya.

Dia berpaling ke perempuan itu, "Bagaimana cara naik ke atas sana?"

Di ujung lain bangunan, Langdon dan Sienna tersengal-sengal turun dari loteng dan bergegas ke luar pintu. Dalam beberapa detik saja, Langdon menemukan sebuah ceruk kecil, tersembunyi apik di balik tirai merah hati. Dia ingat ceruk itu dari tur jalur-jalur rahasia yang pernah diikutinya.

Duke of Athens Stairway.

Bunyi derap kaki berlari dan suara-suara berteriak seperti datang dari segenap penjuru saat ini, dan Langdon tahu waktu mereka tak banyak. Dia mendorong tirai ke samping, lalu mereka menyelinap masuk ke sebuah bordes sempit.

Tanpa sepatah kata, mereka mulai menuruni anak tangga batu. Jalur itu dirancang sebagai serangkaian tangga curam sempit menakutkan. Semakin jauh mereka turun, tangga itu seperti semakin sempit. Persis ketika Langdon merasa seolah-olah dinding sedang bergerak untuk meremuknya, syukurlah, tangganya berakhir.

Lantai dasar.

Ruang di dasar tangga itu berupa bilik batu kecil, dan meskipun pintu keluarnya pantas dibilang salah satu pintu terkecil di dunia, pemandangan itu terasa melegakan. Tinggi pintu hanya sekitar satu seperempat meter, terbuat dari kayu keras dengan paku besi dan gerendel dalam yang berat untuk menghalangi orang masuk.

"Aku bisa mendengar suara jalanan di balik pintu," bisik Sienna, masih tampak gemetar. "Ada apa di balik sana?"

"Via della Ninna," jawab Langdon, membayangkan jalur jalan kaki yang ramai. "Tapi mungkin ada polisi."

"Mereka tidak akan mengenali kita. Mereka mencari perempuan berambut pirang dan pria berambut gelap."

Langdon menatap Sienna heran. "Dan memang seperti itu penampilan kita ...."

Sienna menggelengkan kepala, sepintas wajahnya murung. "Aku tak mau kau melihatku seperti ini, Robert, tapi sayangnya beginilah aku terlihat sekarang." Sontak, Sienna menjangkau ke atas dan menggenggam sejumput rambut pirangnya. Kemudian dia menarik ke bawah, dan seluruh rambutnya terlepas dalam satu sentakan.

Langdon tersentak, kaget melihat bahwa Sienna ternyata mengenakan rambut palsu dan betapa penampilan perempuan itu kini berubah total. Sienna Brooks plontos sama sekali, kulit

kepalanya gundul dan pucat, seperti pasien kanker yang menjalani kemoterapi. *Apakah dia sakit?*

"Aku tahu," kata Sienna. "Panjang ceritanya. Sekarang, menunduklah." Dia memegang wig itu tinggi-tinggi, jelas berniat memasangkannya ke kepala Langdon.

Serius? Dengan setengah hati, Langdon merunduk, sementara Sienna memasangkan wig pirang itu ke kepalanya. Nyaris tidak muat, tapi Sienna mengaturnya sebaik mungkin. Kemudian dia mundur selangkah dan menimbang hasilnya. Tidak cukup puas, dia mengulurkan tangan untuk melonggarkan dasi Langdon, lalu mengangkat lingkaran dasi sampai ke dahi Langdon dan mengencangkannya seperti sebuah bandana sekaligus mengikatkan wig yang tak terlalu pas itu ke kepala Langdon.

Sienna sekarang mulai menggarap dirinya sendiri. Perempuan itu menggulung kaki celananya ke atas dan mendorong kaus kakinya sampai ke mata kaki. Ketika kembali tegak, dia tersenyum sinis. Sienna Brooks yang manis kini seorang gadis *punk-rock* berkepala plontos. Transformasi mantan aktris drama Shakespeare itu mencengangkan.

"Ingat," katanya, "sembilan puluh persen dari faktor seseorang bisa dikenali berasal dari bahasa tubuh, jadi ketika kau berjalan, berjalanlah seperti seorang rocker tua."

Seperti orang tua, aku bisa, pikir Langdon. *Seperti rocker, aku tidak yakin.*

Sebelum Langdon bisa membantah, Sienna sudah menggeser gerendel pintu kecil itu dan membukanya. Dia membungkuk rendah dan keluar ke jalan berbatu andesit yang ramai. Langdon menyusul, nyaris merangkak saat dia muncul di tengah benderang siang.

Kecuali beberapa tatapan kaget melihat dua orang aneh yang keluar dari pintu kecil di fondasi Palazzo Vecchio, tak seorang pun memperhatikan mereka. Dalam beberapa detik, Langdon dan Sienna bergerak ke timur, lenyap ditelan keramaian orang.

Lelaki berkacamata Plume Paris menggaruk kulitnya yang berdarah sembari menyusup di tengah keramaian, menjaga jarak aman di belakang Robert Langdon dan Sienna Brooks. Meskipun mereka menyamar dengan pintar, dia melihat mereka muncul dari pintu kecil di Via della Ninna dan langsung menyadari jati diri mereka.

Baru beberapa blok lelaki itu membuntuti, dia sudah kehabisan napas, dadanya sakit sekali, memaksanya mengambil napas pendek-pendek. Rasanya seperti habis ditinju di ulu hati.

Menggertakkan gigi menahan sakit, dia memaksakan perhatiannya kembali ke Langdon dan Sienna sambil terus mengikuti mereka menyusuri jalanan Kota Florence.[]

BAB 50

Mentari pagi telah sepenuhnya muncul di langit, menciptakan bayangan panjang pada lembah-lembah sempit yang mengular di antara bangunan-bangunan tua Florence. Para pedagang mulai membuka toko mereka, dan udara penuh aroma *espresso* pagi dan *cornetti* yang baru dipanggang.

Meskipun perutnya keroncongan, Langdon terus berjalan. *Aku harus menemukan topeng itu ... dan melihat apa yang tersembunyi di baliknya.*

Ketika Langdon membawa Sienna ke utara menyusuri Via dei Leoni yang sempit, dia kesulitan membiasakan diri melihat kepala Sienna yang botak. Penampilannya yang berubah secara radikal mengingatkan Langdon betapa dirinya sebenarnya nyaris tidak tahu apa-apa tentang Sienna. Mereka bergerak ke arah Piazza del Duomo—lapangan tempat Ignazio Busoni ditemukan tewas setelah melakukan panggilan teleponnya yang terakhir.

Robert, dengan susah payah dan tersengal-sengal, Ignazio berhasil mengucapkannya. *Yang kau cari tersembunyi dengan aman. Gerbang-gerbang terbuka untukmu, tapi kau harus cepat. Surga Dua puluh lima. Semoga berhasil.*

Surga Dua puluh lima, Langdon mengulangi di dalam hati, masih keheranan bahwa Ignazio Busoni masih mengingat teks Dante dengan cukup baik untuk merujuk sebuah *canto* spesifik di luar kepala. Tentunya ada sesuatu tentang *canto* itu yang terkenang oleh Busoni. Apa pun itu, Langdon akan segera mengetahuinya, segera setelah dia mendapatkan salinan teks tersebut, yang bisa dengan mudah didapat di sejumlah lokasi di depan sana.

Rambut palsu sebahunya mulai terasa gatal sekarang, dan meskipun merasa agak aneh di dalam penyamarannya, harus diakui dandanan dadakan kreasi Sienna memang sebuah trik yang efektif. Tak seorang pun yang mencurigai mereka, bahkan juga polisi yang baru saja bergegas melewati mereka dalam perjalanan menuju Palazzo Vecchio.

Sienna sudah beberapa menit membisu, dan Langdon melirik untuk memastikan bahwa dia baik-baik saja. Sienna tampak tenggelam dalam pikirannya, barangkali mencoba untuk menerima fakta bahwa dirinya baru saja membunuh seorang perempuan yang mengejar mereka.

"Apa yang kau pikirkan?" Langdon mencoba mengusik, berharap menjauhkan pikiran Sienna dari gambaran tentang perempuan berambut duri tergeletak mati di lantai palazzo.

Sienna perlahan tersadar dari permenungannya. "Aku sedang memikirkan Zobrist," ujarnya pelan. "Mencoba mengingat hal lain yang kuketahui tentang dia."

"Dan?"

Sienna mengangkat bahu. "Sebagian besar yang kuketahui berasal dari esai kontroversial yang ditulisnya beberapa tahun lalu. Esai yang benar-benar melekat di ingatanku. Di kalangan komunitas medis, sebentar saja tulisan itu sudah menyebar bak virus." Dia berkedip. "Maaf, pilihan kata yang buruk."

Langdon tertawa muram. "Teruskan."

"Esai itu pada dasarnya menyatakan bahwa umat manusia sedang di ambang kepunahan, dan kecuali terjadi peristiwa katastropik yang secara tajam mengurangi pertumbuhan populasi dunia, spesies kita tidak akan bertahan seratus tahun lagi."

Langdon menoleh dan memandangnya. "Satu abad saja?"

"Memang tesis yang cukup muram. Kerangka waktu yang diramalkan secara substansial jauh lebih singkat daripada perkiraan sebelumnya, tetapi itu didukung oleh beberapa data ilmiah yang sangat kuat. Banyak yang memusuhinya gara-gara pernyataannya bahwa seluruh dokter harus berhenti menjalankan

praktik kedokteran, karena memperpanjang rentang usia manusia hanya akan memperburuk masalah populasi."

Langdon sekarang mengerti mengapa artikel itu menyebar cepat di kalangan komunitas medis.

"Tidak mengherankan," lanjut Sienna, "Zobrist mendapat serangan dari semua pihak—politisi, pemuka agama, WHO—semua mengejeknya sebagai orang gila yang terobsesi dengan kiamat yang hanya ingin membuat panik. Mereka terutama geram dengan pernyataannya bahwa anak muda masa kini, jika mereka memilih untuk bereproduksi, akan menghasilkan keturunan yang menyaksikan akhir dari ras manusia. Zobrist mengilustrasikan pendapatnya dengan 'Jam Kiamat', yang menunjukkan bahwa jika seluruh rentang kehidupan manusia di bumi dipadatkan ke dalam satu jam saja, kita sekarang berada di detik-detik terakhir."

"Sebenarnya, aku pernah melihat jam itu di Internet," kata Langdon.

"Ya, itu buatan Zobrist dan lumayan bikin gempar. Tapi, serangan terbesar menentang Zobrist datang ketika dia menyatakan bahwa temuan-temuannya dalam rekayasa genetika akan jauh lebih bermanfaat bagi umat manusia jika digunakan bukan untuk *menyembuhkan* penyakit, melainkan untuk *menciptakan*-nya."

"Apa?!"

"Ya, dia bilang, teknologi ciptaannya harus digunakan untuk membatasi pertumbuhan penduduk dengan menciptakan jenis penyakit hibrida yang takkan mampu disembuhkan oleh kedokteran modern kita."

Langdon merasa kengerian muncul dalam pikirannya saat membayangkan "virus hasil rancangan" hibrida aneh yang, sekali dilepaskan, tak bisa dihentikan.

"Dalam beberapa tahun saja," kata Sienna, "Zobrist berubah dari orang paling dikagumi di dunia kedokteran menjadi orang paling dikucilkan. Paling dibenci." Dia berhenti, iba tergambar di wajahnya. "Tak heran jika dia putus asa, lalu bunuh diri. Lebih menyedihkan lagi karena tesisnya barangkali benar."

Langdon nyaris terantuk. "Maaf—kau pikir dia *benar*?"

Sienna menjawab dengan mengangkat bahunya pelan. "Robert, bicara dari sudut pandang ilmiah murni—logika belaka, tanpa hati—aku bisa bilang tanpa ragu bahwa tanpa semacam perubahan drastis, akhir spesies kita sedang menjelang. Dan datang dengan cepat. Bukan api, sulfur, bencana, atau perang nuklir ... melainkan kehancuran total akibat jumlah manusia di planet. Hitungan matematikanya tak terbantah."

Langdon terdiam.

"Aku cukup banyak mempelajari biologi," kata Sienna, "dan normal bagi suatu spesies untuk menjadi punah hanya gara-gara jumlahnya terlalu banyak dalam habitatnya. Bayangkan sebuah koloni alga yang hidup di permukaan danau kecil di hutan, menikmati keseimbangan sempurna nutrisi di danau itu. Jika tidak dikendalikan, tumbuhan itu akan bereproduksi begitu liar sehingga dalam waktu singkat akan menutupi seluruh permukaan danau, menghalangi sinar matahari, dengan demikian menghambat pertumbuhan nutrisi di danau. Setelah mengisap semua yang mungkin dari lingkungannya, alga itu akan cepat mati dan lenyap tanpa jejak." Dia mendengus. "Nasib serupa bisa menanti umat manusia. Jauh lebih cepat dan segera daripada yang dibayangkan siapa pun."

Langdon merasa sangat gelisah. "Tapi ... itu tampak mustahil."

"Tidak mustahil, Robert, hanya *tak terpikirkan*. Pikiran manusia memiliki mekanisme pertahanan ego primitif yang menafikan semua realitas yang menimbulkan terlalu banyak ketegangan untuk ditangani otak. Mekanisme itu bernama *penyangkalan*."

"Aku pernah dengar tentang penyangkalan," Langdon menanggapi dengan cepat, "tapi kukira itu tidak ada."

Sienna memutar bola matanya. "Bagus, tapi percayalah, itu sangat nyata. Penyangkalan adalah bagian penting dari mekanisme penyesuaian diri manusia. Tanpanya, kita akan terjaga setiap pagi dengan perasaan tegang tentang berbagai kemungkinan cara kita akan mati. Alih-alih, pikiran kita memblokir ketakutan eksistensial kita dengan berfokus pada stres yang bisa kita tangani—seperti

tiba di kantor tepat waktu atau membayar pajak. Jika kita memiliki ketakutan yang lebih luas dan eksistensial, kita membuangnya dengan segera, berfokus kembali pada tugas-tugas sederhana dan hal remeh-temeh sehari-hari."

Langdon teringat penelitian atas kebiasaan pencarian di Internet yang dilakukan sejumlah mahasiswa universitas ternama Amerika baru-baru ini. Penelitian itu mengungkapkan bahwa, bahkan pengguna intelek Internet menunjukkan kecenderungan penyangkalan yang naluriah. Menurut kajian itu, mayoritas mahasiswa universitas setelah mengeklik sebuah artikel yang membuat stres, misal mengenai mencairnya es kutub atau kepunahan spesies, akan buru-buru keluar dari laman itu demi mencari hal remeh untuk menghapus ketakutan dari pikiran mereka; pilihan favorit antara lain berita olahraga, video kucing lucu, dan gosip selebriti.

"Dalam mitologi kuno," imbuh Langdon, "seorang pahlawan yang berada dalam *penyangkalan* merupakan manifestasi puncak keangkuhan dan kesombongan. Tak seorang pun yang lebih angkuh daripada orang yang percaya bahwa dirinya kebal dari marabahaya dunia. Dante jelas-jelas sependapat, mencela kesombongan sebagai yang *terburuk* di antara tujuh dosa besar ... dan menghukum orang sombong di lapisan neraka paling bawah."

Sienna terdiam sejenak dan kemudian meneruskan. "Artikel Zobrist menuduh banyak pemimpin dunia melakukan penyangkalan ekstrem ... menyembunyikan kepala mereka di pasir. Dia paling kritis terhadap WHO."

"Pasti kritikannya tidak diterima dengan baik."

"Mereka bereaksi dengan menyamakannya dengan seorang fanatik agama di sudut jalan, mengusung poster bertulisan 'Kiamat Sudah Dekat'."

"Banyak yang seperti itu di Harvard Square."

"Ya, dan kita semua mengabaikan mereka karena tak seorang pun bisa membayangkan bahwa itu akan terjadi. Tapi percayalah, hanya karena pikiran manusia tidak bisa *membayangkan* sesuatu terjadi ... bukan berarti itu tidak akan terjadi."

"Kau kedengaran seperti penggemar berat Zobrist."

"Aku penggemar berat *kebenaran*," sanggah Sienna cepat, "meskipun kebenaran itu luar biasa sulit untuk diterima."

Langdon terdiam, lagi-lagi merasa terkucil dan jauh dari Sienna, mencoba memahami kombinasi mencengangkan antara kegairahan dan ketidakpedulian dalam diri perempuan itu.

Sienna melirik ke arah Langdon, parasnya melembut. "Begini ya, Robert, aku tidak mengatakan Zobrist benar bahwa wabah yang membunuh setengah populasi dunia adalah jawaban bagi ledakan penduduk. Aku juga tidak bilang bahwa kita harus berhenti mengobati orang sakit. Yang aku bilang hanyalah bahwa jalan yang saat ini kita tempuh adalah formula sederhana menuju kehancuran. Pertumbuhan populasi dunia bisa dikatakan sebagai sebuah laju eksponensial yang terjadi dalam sebuah sistem ruang dan sumber daya terbatas. Akhir dari semua itu akan tiba dengan cepat dan mendadak. Proses berakhirnya umat manusia tak akan seperti mobil kehabisan bensin secara perlahan ... tapi lebih mirip seperti ngebut ke arah jurang."

Langdon menghela napas, mencoba memproses segala sesuatu yang baru didengarnya.

"Ngomong-ngomong," lanjut Sienna, menunjuk ke sebelah kanan mereka, "aku cukup yakin, dari tempat itulah Zobrist meloncat."

Langdon memandang ke atas dan melihat bahwa mereka baru saja melewati fasad batu Museum Bargello yang menakutkan di sisi kanan mereka. Di belakangnya, puncak runcing menara Badia menjulang. Dia menatap ke puncak menara itu, bertanya-tanya mengapa Zobrist meloncat dan berharap bahwa itu bukan karena lelaki itu telah melakukan sesuatu yang buruk dan tidak ingin menghadapi akibatnya.

"Para pengkritik Zobrist," kata Sienna, "gemar mengemukakan betapa aneh Zobrist menyarankan penyortiran populasi karena sebagian besar teknologi genetika yang pernah dia kembangkan justru memperpanjang harapan hidup secara dramatis."

"Yang kian merumitkan masalah populasi."

"Tepat sekali. Zobrist pernah secara terbuka mengatakan bahwa dia berharap bisa memasukkan kembali jin ke dalam botol dan menghapus sebagian kontribusinya bagi upaya memperpanjang umur manusia. Kurasa, itu cukup masuk akal secara ideologis. Semakin lama kita hidup, semakin banyak sumber daya yang digunakan untuk mendukung para lansia dan orang sakit."

Langdon mengangguk, "Aku pernah membaca bahwa di AS, sekitar enam puluh persen biaya perawatan kesehatan habis untuk menyokong pasien selama enam bulan terakhir hidup mereka."

"Benar, dan sementara otak kita berkata, 'Ini sinting,' hati kita bilang, 'Pertahankan hidup nenek kita selama mungkin.'"

Langdon mengangguk, "Itu adalah konflik antara Apollo dan Dionysus—sebuah dilema yang sangat terkenal dalam dunia mitologi. Pertarungan abadi antara otak dan hati, yang sering kali menginginkan hal yang berlawanan."

Referensi mitologis itu, setahu Langdon, kini digunakan dalam pertemuan-pertemuan AA (Alcoholics Anonymous) untuk mendeskripsikan pecandu alkohol yang memandangi segelas alkohol. Otak tahu bahwa minuman itu membahayakan diri, tetapi hati mendamba kenyamanan yang akan didapat. Pesannya jelas: Jangan merasa sendirian—bahkan, para dewa pun bingung.

"Siapa butuh agathusia?" bisik Sienna tiba-tiba.

"Apa?"

Sienna menoleh ke atas. "Aku akhirnya teringat judul esai Zobrist: '*Who Needs Agathusia?*'—'*Siapa Butuh Agathusia?*'"

Langdon tak pernah mendengar kata *agathusia*, tapi dia menebak pastilah kata itu berasal dari akar kata Yunani *agathos* dan *thusia*. "Agathusia ... artinya 'pengorbanan baik'?"

"Nyaris. Arti yang sebenarnya adalah 'pengorbanan diri untuk kebaikan bersama'." Sienna terdiam sejenak. "Dikenal juga sebagai bunuh diri demi kebaikan."

Langdon pernah mendengar istilah ini sebelumnya—pertama kali dalam berita tentang seorang bapak yang bangkrut, yang bunuh diri agar keluarganya mendapat uang asuransi, dan kali kedua ketika seorang pembunuh berantai keji mengakhiri hi-

dupnya karena dia tidak bisa mengontrol dorongan untuk membunuh.

Tapi, contoh paling getir yang bisa diingat Langdon adalah dalam novel *Logan's Run*[4] yang terbit pada 1967, yang menggambarkan sebuah masyarakat masa depan di mana setiap orang dengan senang hati setuju untuk bunuh diri pada usia dua puluh satu—dengan demikian, menikmati sepenuhnya masa muda mereka seraya tidak membiarkan jumlah populasi atau usia tua mereka membebani sumber daya planet yang terbatas. Jika Langdon mengingatnya dengan benar, versi film *Logan's Run* telah menaikkan "usia terakhir" dari dua puluh satu menjadi tiga puluh, tentu saja untuk membuat film itu lebih dapat diterima bagi kelompok demografis penting film laris, yakni usia delapan belas hingga dua puluh lima.

"Jadi, esai Zobrist ...," kata Langdon. "Aku tak terlalu memahami judulnya. '*Who Needs Agathusia?*' Apakah dia memaksudkannya secara sarkastis? Jadi maksudnya: siapa butuh bunuh diri demi kebaikan ... kita *semua* butuh?"

"Sesungguhnya tidak, judul itu sebuah permainan kata."

Langdon menepuk kening, tak paham.

"*Who—siapa* perlu bunuh diri—maksudnya, W-H-O, World Health Organization. Dalam esainya, Zobrist berkampanye menentang Direktur WHO—Dr. Elizabeth Sinskey—yang sudah lama bercokol di jabatannya dan, menurut Zobrist, tidak serius menangani pengendalian populasi. Artikelnya mengatakan bahwa WHO akan lebih baik jika Direktur Sinskey bunuh diri saja."

"Orang yang penuh semangat."

"Risiko jadi seorang genius, kukira. Sering kali, otak yang istimewa adalah otak yang mampu berfokus secara lebih tajam daripada yang lain, diimbangi oleh kurangnya kedewasaan emosi."

Langdon membayangkan artikel yang pernah dibacanya tentang Sienna muda, anak istimewa dengan IQ 208 dan fungsi intelektual di atas rata-rata. Langdon bertanya-tanya apakah ketika

4. Karya William F. Nolan dan George Clayton Johnson.—*penerj*.

bicara tentang Zobrist, perempuan itu juga sedang bicara tentang dirinya sendiri; Langdon juga bertanya-tanya berapa lama Sienna akan bertahan menutupi rahasia dirinya.

Di depan, Langdon menemukan penanda yang sejak tadi dicari-carinya. Setelah menyeberangi Via dei Leoni, Langdon mengarahkan Sienna ke persimpangan jalan yang sangat sempit—lebih seperti gang. Plang di atasnya terbaca VIA DANTE ALIGHIERI.

"Kedengarannya kau tahu banyak tentang otak manusia," ujar Langdon. "Apakah itu spesialisasi yang kau ambil di fakultas kedokteran?"

"Bukan, tapi ketika kecil, aku banyak membaca. Aku jadi tertarik pada sains otak karena aku punya beberapa ... masalah medis."

Langdon menatapnya penasaran, berharap Sienna akan meneruskan.

"Otakku ...," kata Sienna pelan. "Tumbuh secara berbeda dari kebanyakan anak, dan itu menyebabkan beberapa ... masalah. Aku menghabiskan banyak waktu mencoba memahami apa yang salah dengan diriku, dan dalam proses tersebut, aku belajar banyak tentang neurosains." Sienna menangkap sorot mata Langdon. "Dan ya, kebotakan ini terkait dengan kondisi medisku."

Langdon mengalihkan pandang, jengah karena sudah bertanya.

"Tak perlu khawatir," kata Sienna. "Aku sudah terbiasa."

Saat memasuki gang yang lebih temaram daripada jalan raya, Langdon menimbang-nimbang semua yang baru saja diketahuinya tentang Zobrist dan pendapat filosofisnya yang mengejutkan.

Sebuah pertanyaan berkali-kali mengusiknya. "Para tentara itu," Langdon membuka pembicaraan. "Yang mencoba membunuh kita. Siapa mereka? Rasanya tak masuk akal. Kalau Zobrist sudah memunculkan potensi wabah di luar sana, tidakkah semua orang akan berada di pihak yang sama, berusaha mencegah penyebarannya?"

"Belum tentu. Zobrist mungkin terkucil dalam komunitas medis, tetapi mungkin saja dia memiliki pasukan pendukung setia ideologinya—orang-orang yang sepakat bahwa seleksi adalah kejahatan yang diperlukan untuk menyelamatkan planet ini. Para tentara itu sangat mungkin berusaha untuk memastikan visi Zobrist terealisasi."

Tentara pribadi Zobrist? Langdon mempertimbangkan kemungkinan itu. Diakuinya, sejarah penuh dengan orang-orang fanatik dan sekte sesat yang membunuh diri mereka karena segala macam paham edan—keyakinan bahwa pemimpin mereka adalah sang Mesias, keyakinan bahwa sebuah pesawat ruang angkasa sedang menanti mereka di balik bulan, keyakinan bahwa kiamat sudah dekat. Spekulasi tentang kendali populasi setidaknya berlandaskan sains, tetapi masih ada yang terasa aneh mengenai para tentara ini.

"Aku tak percaya sekelompok tentara terlatih bersedia secara sadar membunuh massa tak berdosa ... sambil mencemaskan diri mereka sendiri pun akan sakit dan mati."

Sienna memandangnya bingung. "Robert, kau pikir, apa yang *dilakukan* para tentara ketika mereka pergi berperang? Mereka membunuh orang-orang tak berdosa dan mempertaruhkan nyawa mereka sendiri. Apa pun mungkin ketika orang yakin pada satu tujuan."

"Satu tujuan? Menyebarkan wabah?"

Sienna menoleh ke arah Langdon, mata cokelatnya menyelidik. "Robert, *tujuannya* bukanlah menyebarkan wabah ... melainkan menyelamatkan dunia." Dia diam sejenak. "Salah satu kutipan dalam esai Bertrand Zobrist yang banyak dibicarakan orang adalah sebuah pertanyaan hipotetis yang sangat jelas. Aku ingin kau menjawabnya."

"Apa pertanyaannya?"

"Zobrist bertanya begini: Jika kau bisa menekan sebuah tombol yang akan membunuh secara acak setengah populasi dunia, akankah kau melakukannya?"

"Tentu saja tidak."

"Baiklah. Tapi bagaimana jika kau diberi tahu bahwa jika kau *tidak* menekan tombol itu sekarang juga, seluruh umat manusia akan punah dalam seratus tahun ke depan?" Sienna terdiam sejenak, lalu menambahkan. "Maukah kau menekannya kalau begitu? Bahkan jika itu berarti kau barangkali akan membunuh teman, keluarga, dan mungkin dirimu sendiri?"

"Sienna, aku tidak mungkin bisa ...."

"Itu pertanyaan hipotetis," kata Sienna. "Maukah kau membunuh setengah populasi hari ini demi menyelamatkan spesies kita dari kepunahan?"

Langdon merasa sangat terusik oleh tema menyeramkan yang tengah mereka diskusikan. Dia merasa sedikit lega ketika akhirnya melihat panji-panji merah yang dikenalnya tergantung di sisi bangunan batu tak jauh di depan.

"Lihat," katanya. "Kita sudah sampai."

Sienna menggeleng. "Seperti kubilang. *Penyangkalan*."[]

BAB 51

Casa di Dante terletak di Via Santa Margherita, mudah dikenali dari panji besar yang tergantung di fasad batunya: MUSEO CASA DI DANTE.

Sienna bertanya dengan tak yakin, "Kita mau pergi ke *rumah* Dante?"

"Tidak persis begitu," sahut Langdon. "Dante tinggal di belokan dekat sini. Bangunan ini lebih seperti ... museum Dante." Langdon yang penasaran, pernah satu kali, ingin tahu koleksi seni yang dipamerkan di dalam. Ternyata museum itu berisi replika karya-karya masyhur terkait Dante dari seluruh dunia. Namun, tetap menarik melihat semua replika tersebut terkumpul di bawah satu atap.

Sienna seketika tampak bersemangat. "Dan kau menduga mereka punya salinan kuno *The Divine Comedy*?"

Langdon tertawa. "Tidak, tapi aku tahu mereka punya toko cendera mata yang menjual poster besar dengan seluruh teks *Divine Comedy* Dante dengan ukuran huruf mikroskopis."

Sienna menatapnya heran.

"Aku tahu. Tapi itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Satu-satunya masalah adalah mataku mulai rabun, jadi kau yang harus membacakan tulisan-tulisan halus itu."

"*È chiusa*," seorang lelaki tua berteriak ketika melihat Langdon dan Sienna mendekati pintu. "*È il giorno di riposo*."

Tutup karena hari Sabat? Langdon sontak kehilangan orientasi lagi. Dia melihat ke Sienna, "Bukankah hari ini ... Senin?"

Perempuan itu mengangguk. "Warga Kota Florence lebih menyukai Sabat di hari Senin."

Langdon mengerang, tiba-tiba teringat kalender mingguan kota itu yang tak biasa. Karena dolar turis mengalir deras terutama pada akhir pekan, banyak pedagang Kota Florence memilih untuk memindahkan "hari istirahat" Kristen dari Minggu ke Senin untuk mencegah Sabat memotong terlalu banyak laba mereka.

Sayangnya, Langdon menyadari, ini mungkin juga menghapuskan peluangnya yang lain: toko buku Paperback Exchange—favorit Langdon di Florence—yang pastinya memiliki banyak stok buku *The Divine Comedy*.

"Ada ide lain?" tanya Sienna.

Langdon lama terdiam, dan akhirnya mengangguk. "Di sekitar sini ada klub tempat berkumpulnya para penggemar Dante. Aku yakin, pasti ada di antara mereka yang memiliki bukunya yang bisa kita pinjam."

"Mungkin tempat itu pun tutup," Sienna memperingatkan. "Hampir semua tempat di kota ini memindahkan Sabat ke Senin."

"Tempat itu tidak akan pernah tutup," sahut Langdon dengan tersenyum. "Karena itu gereja."

Sekitar empat puluh lima meter di belakang Sienna dan Langdon, bersembunyi di tengah keramaian, lelaki berkulit penuh bisul dan telinga dengan anting emas itu bersandar di dinding, memanfaatkan kesempatan untuk menata napasnya. Pernapasannya masih belum membaik, dan ruam di wajahnya nyaris mustahil diabaikan, terutama pada kulit peka persis di bawah matanya. Dia melepas kacamata Plume Paris-nya dan dengan perlahan mengusapkan lengan baju ke kelopak mata, berhati-hati agar tak memecahkan bisul dan memperparah ruamnya. Ketika kembali memasang kacamata, dia bisa melihat mangsanya bergerak. Lelaki itu memaksa diri untuk membuntuti, terus di belakang mereka, sambil terus berusaha menata napas.

Beberapa blok di belakang Langdon dan Sienna, di Hall of the Five Hundred, Agen Brüder berdiri di samping jasad perempuan berambut duri yang sangat dikenalnya. Dia berlutut dan mengambil pistol milik perempuan itu, berhati-hati mencopot klip pelurunya sebelum menyerahkannya ke salah seorang anak buah.

Administrator museum, Marta Alvarez, berdiri menepi ke salah satu sisi. Dia baru saja menyampaikan kepada Brüder sebuah kisah singkat namun mencengangkan tentang apa yang terjadi pada Robert Langdon sejak kemarin malam, termasuk sepotong informasi yang masih berusaha dipahami Brüder.

Langdon mengklaim mengidap amnesia.

Brüder mengeluarkan ponsel dan memencet nomor. Telepon di seberang berdering tiga kali sebelum bosnya menjawab, terdengar jauh dan tak stabil.

"Ya, Agen Brüder? Silakan."

Brüder bicara perlahan untuk memastikan setiap katanya dimengerti. "Kami masih mencoba menemukan Langdon dan gadis itu, tapi ada perkembangan lain." Brüder berhenti sejenak. "Dan jika itu benar ... akan mengubah segalanya."

Sang Provos berjalan mondar-mandir di kantornya, melawan godaan untuk menuang segelas Scotch lagi, memaksa diri untuk menghadapi krisis yang kian memuncak.

Tak pernah di dalam kariernya dia mengkhianati seorang klien atau gagal memenuhi kesepakatan, dan dia tak berniat untuk memulainya sekarang. Tetapi, pada saat yang sama, dia curiga bahwa dirinya mungkin terbelit dalam sebuah skenario yang tujuannya telah berbelok dari apa yang dibayangkannya.

Setahun lalu, ahli genetika tersohor Bertrand Zobrist mendatangi *The Mendacium* dan memohon dicarikan tempat yang aman untuk bekerja. Saat itu, Provos membayangkan Zobrist berencana

mengembangkan sebuah prosedur medis rahasia yang patennya akan meningkatkan kekayaannya. Bukan pertama kalinya jasa Konsorsium disewa ilmuwan dan insinyur paranoid yang ingin mengisolasi diri untuk mencegah pencurian ide-ide mereka.

Dengan mengingat hal itu, Provos menerima klien tersebut dan tidak terkejut ketika mendengar bahwa orang-orang di WHO mulai mencari-cari Zobrist. Dia pun tidak ragu sama sekali ketika Direktur WHO sendiri—Dr. Elizabeth Sinskey—tampaknya menjadikan penangkapan kliennya sebagai misi pribadi.

Konsorsium senantiasa menghadapi musuh-musuh tangguh.

Sebagaimana disepakati, Konsorsium memenuhi perjanjian mereka dengan Zobrist, tanpa tanya, mengganjal upaya Sinskey untuk menemukannya sepanjang masa berlaku kontrak.

Nyaris sepanjang masa itu.

Kurang dari sepekan sebelum kontrak habis, Sinskey berhasil menemukan persembunyian Zobrist di Florence dan bergerak, mengancam dan mengejarnya hingga lelaki itu bunuh diri. Pertama kali dalam kariernya, Provos gagal memberikan perlindungan yang dijanjikan, dan itu menghantuinya ... beserta situasi aneh seputar kematian Zobrist.

Dia lebih memilih bunuh diri ... daripada ditangkap?

Apa gerangan yang disembunyikan Zobrist?

Setelah kematian Zobrist, Sinskey menyita satu barang dari kotak penyimpanan Zobrist, dan sekarang Konsorsium bertarung sengit dengan Sinskey di Florence—perburuan harta karun dengan taruhan tinggi untuk menemukan ....

Untuk menemukan apa?

Provos melirik secara naluriah ke rak buku dan buku tebal yang diberikan kepadanya dua minggu lalu oleh Zobrist yang ketakutan dan gugup.

The Divine Comedy.

Provos mengambil buku itu dan membawanya ke meja. Dijatuhkannya buku itu dengan keras di atas meja. Dengan jari-jari goyah, dia membuka sampul dan membaca lagi coretan di halaman pertama:

Sobatku terkasih, terima kasih karena telah membantuku menemukan jalan itu.
Dunia juga berterima kasih kepadamu.

Pertama-tama, pikir Provos, *kau dan aku tak pernah berteman*.

Provos membaca coretan itu tiga kali lagi, kemudian menoleh ke kalender, tempat kliennya mencoretkan lingkaran merah terang, menandai tanggal besok.

Dunia juga berterima kasih kepadamu?

Dia berbalik dan menatap cakrawala untuk waktu lama.

Dalam keheningan, Provos berpikir tentang video yang dikirim sang klien, suara fasilitator Knowlton terngiang di kepalanya. *Saya rasa Anda mungkin ingin melihatnya sebelum diunggah ... isinya sangat meresahkan.*

Percakapan telepon itu masih membingungkan sang Provos. Knowlton adalah salah seorang fasilitator terbaiknya, dan menyampaikan permohonan seperti itu sama sekali bukan kebiasaannya. Knowlton tahu risiko melanggar protokol Konsorsium untuk tidak ikut campur urusan klien.

Setelah meletakkan kembali *The Divine Comedy* di rak buku, Provos berjalan mengambil botol Scotch dan menuang setengah gelas untuk dirinya sendiri.

Dia harus membuat keputusan yang sangat sulit.[]

BAB 52

Dikenal sebagai Gereja Dante, rumah suci Chiesa di Santa Margherita dei Cerchi lebih berupa kapel daripada gereja. Rumah ibadah satu ruang itu merupakan destinasi populer penggemar setia Dante yang menghormatinya sebagai tanah suci tempat terjadinya dua momen penting dalam kehidupan sang penyair agung.

Menurut cerita, di gereja inilah, pada usia sembilan tahun, Dante pertama kali melihat Beatrice Portinari, wanita yang dicintainya pada pandangan pertama dan didambakannya seumur hidup. Namun, Dante patah hati dan sangat kecewa ketika Beatrice menikahi lelaki lain dan gadis itu mati muda pada usia dua puluh empat tahun.

Di gereja ini pula, beberapa tahun kemudian, Dante menikahi Gemma Donati. Sebuah pilihan yang buruk, menurut kisah penulis dan penyair besar Boccaccio. Meski memiliki anak, pasangan itu tidak sering memperlihatkan rasa kasih sayang terhadap satu sama lain, dan setelah pengasingan Dante, mereka tampaknya tak ingin saling bertemu lagi.

Cinta di dalam hidup Dante untuk selamanya tetaplah Beatrice Portinari yang telah tiada. Dante nyaris tidak mengenalnya, namun kenangan mengenai Beatrice begitu berkuasa di dalam diri penyair itu sehingga bayang-bayang perempuan itu menjadi sumber ilham karya-karya besarnya.

Kumpulan puisi Dante yang terkenal, *La Vita Nuova,* melimpah dengan syair puja-puja bagi "Beatrice yang diberkati". Yang lebih gila lagi, *The Divine Comedy* menampilkan Beatrice sebagai penyelamat yang membimbing Dante melintasi taman firdaus. Dalam

kedua karya tersebut, Dante merindukan sang wanita yang tak terjangkau olehnya.

Kini, Gereja Dante menjadi kuil bagi mereka yang patah hati, yang menderita akibat cinta tak berbalas. Makam Beatrice sendiri berada di dalam gereja itu, dan kuburan sederhananya menjadi tujuan ziarah para penggemar Dante dan para kekasih yang sakit hati.

Pagi ini ketika Langdon dan Sienna menembus kota tua Florence menuju gereja itu, jalanan terus menyempit sampai menjadi tak lebih dari sebuah gang pejalan kaki yang ramai. Sesekali sebuah mobil penduduk setempat muncul, merambati lika-liku lorong itu dan memaksa para pejalan kaki menempel ke dinding bangunan.

"Gerejanya tak jauh lagi," kata Langdon kepada Sienna, berharap salah seorang pelancong di dalam bisa membantu mereka. Dia tahu, peluang mereka menemukan seseorang yang mau tulus membantu, meningkat setelah mereka berdua kembali ke penampilan normal. Sienna memakai kembali wignya, dan Langdon memakai kembali jaketnya. Kembali menjadi seorang profesor universitas dan gadis muda yang rapi.

Langdon lega kembali merasa seperti dirinya sendiri.

Ketika mereka melangkah memasuki jalan yang kian menyempit—Via del Presto—Langdon mengamati pintu-pintu yang beraneka ragam. Pintu masuk Gereja Dante sulit untuk dibedakan dan ditemukan karena bangunannya sendiri sangat kecil, tidak berhias, dan terselip di antara dua bangunan lain. Orang bisa saja berjalan melewatinya tanpa memperhatikan sama sekali. Anehnya, justru lebih mudah untuk menemukan gereja ini tidak dengan menggunakan mata ... tetapi dengan *telinga*.

Salah satu kekhasan La Chiesa di Santa Margherita dei Cerchi adalah gereja itu sering mengadakan konser, dan ketika tidak ada jadwal konser, gereja menyuarakan rekaman konser-konser tersebut sehingga para pengunjung tetap dapat menikmati musik sepanjang waktu.

Seperti diduga, ketika mereka menyusuri jalan, Langdon mulai mendengar alunan lembut rekaman musik, yang lama-kelamaan makin keras, hingga dia dan Sienna berdiri di depan pintu masuk yang tidak kentara. Satu-satunya petunjuk bahwa ini memang lokasi yang benar adalah sebuah tanda kecil—antitesis dari panji merah terang di Museo Casa di Dante—yang dengan rendah hati mengumumkan bahwa ini memang gereja Dante dan Beatrice.

Ketika Langdon dan Sienna melangkah masuk ke dalam gereja yang redup, udara terasa lebih sejuk dan musik terdengar makin keras. Interiornya kosong dan simpel ... lebih kecil daripada yang diingat Langdon. Hanya ada beberapa turis, berkerumun, menulis catatan, duduk-duduk tenang di bangku jemaat menikmati musik, atau mengamati koleksi barang seni yang memikat.

Selain lukisan di altar yang bertemakan Perawan Maria karya Neri di Bicci, hampir seluruh karya seni orisinal di kapel ini digantikan oleh lukisan baru yang menampilkan kedua tokoh itu—Dante dan Beatrice—alasan sebagian besar pengunjung mendatangi kapel kecil ini. Kebanyakan lukisan menggambarkan Dante menatap penuh damba pada pertemuan pertamanya dengan Beatrice, momen ketika sang penyair, berdasarkan pengakuannya sendiri, jatuh cinta pada pandangan pertama. Lukisan-lukisan itu beragam kualitasnya, dan sebagian besar, menurut penilaian Langdon, tampak berselera rendah dan tidak pantas. Dalam salah satu gambar tiruan itu, topi merah Dante yang dilengkapi penutup telinga tampak seperti sesuatu yang dicuri dari Santa Claus. Namun, tema yang berulang-ulang muncul mengenai tatapan mendamba sang penyair pada sumber ilhamnya, Beatrice, tak menyisakan keraguan bahwa ini adalah gereja bagi nestapa cinta—tak tergenapi, tak berbalas, tak tergapai.

Naluriah, Langdon berpaling ke kiri dan melihat makam sederhana Beatrice Portinari. Inilah alasan utama orang mengunjungi gereja ini, meskipun bukan persis untuk melihat makam, melainkan untuk melihat objek terkenal yang terletak di sisinya.

Sebuah keranjang anyaman.

Pagi ini, seperti biasa, keranjang anyaman sederhana itu terletak di samping makam Beatrice. Dan pagi ini, seperti biasa, keranjang itu berlimpah lipatan kertas—masing-masing surat tulisan tangan dari seorang pengunjung, ditujukan kepada Beatrice sendiri.

Beatrice Portinari telah menjadi semacam orang suci pelindung para kekasih yang tak bisa bersatu, dan menurut tradisi kuno, doa-doa tulisan tangan kepada Beatrice dapat disimpan di keranjang itu dengan harapan dia akan ikut campur tangan atas nama sang penulis—mungkin mengilhami seseorang untuk lebih mencintai mereka, atau membantu mereka menemukan cinta sejati, atau memberi mereka kekuatan untuk melupakan kekasih yang telah pergi.

Bertahun-tahun silam, ketika sedang tenggelam dalam penelitian sebuah buku tentang sejarah seni, Langdon pernah mampir di gereja ini untuk meninggalkan surat di dalam keranjang tersebut. Bukan untuk memohon sumber ilham Dante agar memberinya cinta sejati, melainkan agar mencurahkan kepada dirinya sebagian inspirasi yang telah memungkinkan Dante untuk menuliskan karya-karyanya.

Bernyanyilah di dalam diriku, Muse[5]*, dan ungkapkan cerita itu melalui diriku ....*

Baris pembuka di dalam *Odyssey* karya Homer itu tampak seperti doa yang pantas, dan Langdon diam-diam percaya pesannya telah benar-benar menyalakan inspirasi surgawi Beatrice, karena setelah kembali ke rumah, dia berhasil menulis buku itu dengan luar biasa lancar.

"Scusate!—Permisi!" suara Sienna menggelegar tiba-tiba. *"Potete ascoltarmi tutti?—Anda semua bisa dengar?"*

Langdon berputar dan melihat Sienna berbicara lantang kepada para turis yang semuanya kini melihat ke arahnya, tampak sedikit kaget.

5. Muse: Dewi-dewi inspirasi seni, sastra, dan ilmu dari mitologi Yunani.—*penerj.*

Sienna tersenyum manis dan bertanya dalam bahasa Italia apakah ada yang memiliki salinan *Divine Comedy* Dante. Setelah beberapa tatapan bingung dan gelengan kepala, dia mencoba bertanya dalam bahasa Inggris, tak berhasil juga.

Seorang perempuan tua yang sedang menyapu altar mendesis keras kepada Sienna, dan mengangkat jari ke bibir menyuruh diam.

Sienna berpaling ke Langdon dan mengerutkan kening, seolah-olah berkata, "Jadi gimana?"

Cara Sienna melakukan panggilan yang ditujukan ke semua orang sama sekali tidak terlintas di benak Langdon, tetapi sebenarnya Langdon mengharapkan responsnya seharusnya lebih baik. Dalam kunjungannya terdahulu, Langdon melihat tidak sedikit turis sedang membaca *The Divine Comedy* di ruangan suci, menikmati tercebur total di dalam pengalaman Dante.

Tidak begitu lagi sekarang.

Langdon mengarahkan pandangan ke pasangan lansia yang duduk di dekat depan gereja. Kepala botak lelaki tua itu tertunduk ke depan, dagu di dada; jelas dia sedang menyempatkan tidur siang. Wanita di sampingnya sangat terjaga, dengan sepasang kabel *earphone* putih menggantung di bawah rambut kelabunya.

Sejumput harapan, pikir Langdon, melangkah menyusuri gang hingga sejajar dengan pasangan tersebut. Seperti yang telah diduga Langdon, kabel *earphone* wanita itu mengular sampai ke iPhone di pangkuannya. Merasa bahwa dia sedang diperhatikan, wanita itu mendongak dan menarik *earphone* dari telinganya.

Langdon tidak tahu dengan bahasa apa wanita itu bicara, tetapi penyebaran global iPhone, iPad, dan iPod telah menghasilkan kosakata yang secara universal dimengerti sebagaimana lambang toilet pria/wanita yang tersebar di seluruh dunia.

"iPhone?" tanya Langdon, mengagumi perangkat milik wanita itu.

Wajah wanita itu seketika cerah, menganggukbangga. "Mainan yang sangat cerdas," bisiknya dalam aksen British. "Putra saya menghadiahkannya untuk saya. Saya sedang mendengar *e-mail*

saya. Bisakah Anda bayangkan—*mendengarkan e-mail* saya? Benda kecil yang berharga ini *membacakannya* untuk saya. Untuk mata tua saya, itu bantuan yang luar biasa."

"Saya juga punya," ujar Langdon tersenyum sembari duduk di sampingnya, hati-hati agar tak sampai membangunkan suaminya yang tertidur. "Tapi, entah bagaimana, punya saya hilang tadi malam."

"Oh, sayang sekali! Apakah Anda sudah mencoba fitur 'Find My iPhone'? Putra saya bilang ...."

"Bodohnya saya. Saya tak pernah mengaktifkan fitur itu." Langdon menatapnya malu dan ragu-ragu mencoba, "Jika tidak terlalu mengganggu, apakah Anda tidak keberatan meminjamkannya sebentar kepada saya? Saya perlu melihat sesuatu di Internet. Itu bantuan yang sangat berarti bagi saya."

"Tentu saja!" Wanita itu melepas *earphone* dan menyerahkan perangkatnya ke tangan Langdon. "Sama sekali tidak masalah! Kasihan sekali Anda."

Langdon mengucapkan terima kasih dan mengambil ponsel itu. Sementara si ibu terus berceloteh di sampingnya tentang betapa dia akan sangat menyesal jika sampai kehilangan iPhone miliknya, Langdon membuka laman pencarian Google dan menekan tombol mikrofon. Ketika telepon itu mengeluarkan bunyi bip satu kali, Langdon mengucapkan hal yang dicarinya.

"Dante, *Divine Comedy, Paradise, Canto* Dua puluh Lima."

Wanita itu tampak takjub, sepertinya belum pernah tahu tentang fitur ini. Ketika hasil pencarian mulai muncul di layar kecil, Langdon sejenak melirik ke Sienna di belakang, yang sedang membuka-buka leaflet di dekat keranjang surat Beatrice.

Tidak jauh dari tempat Sienna berdiri, seorang lelaki berdasi sedang berlutut dalam keremangan, berdoa dengan khusyuk, kepalanya tertunduk rendah. Langdon tidak bisa melihat wajahnya, tetapi dia merasakan kesedihan mendalam melihat lelaki kesepian itu, yang barangkali telah kehilangan kekasih dan datang ke sini untuk menenangkan diri.

Langdon kembali berfokus ke iPhone, dan dalam beberapa detik sudah bisa membuka tautan ke naskah digital *The Divine Comedy*—bisa diakses secara cuma-cuma karena sudah menjadi milik publik. Ketika laman membuka persis pada *Canto* 25, dia harus mengakui bahwa dirinya terpesona dengan teknologi. *Aku harus berhenti menjadi maniak fanatik buku bersampul kulit*, dia mengingatkan diri sendiri. E-book *memang punya momennya sendiri*.

Ketika wanita tua di sampingnya terus memperhatikan, mulai memperlihatkan sedikit kecemasan dan mengatakan sesuatu tentang mahalnya tarif data untuk berselancar Internet di luar negeri, Langdon menyadari peluangnya yang singkat dan dia berfokus penuh pada laman web di depannya.

Teksnya kecil, tetapi pencahayaan redup di kapel membuat layar iPhone yang berpendar bisa lebih terbaca. Langdon lega dia mengeklik tautan terjemahan Mandelbaum—terjemahan Dante yang modern dan populer oleh mendiang profesor Amerika Allen Mandelbaum. Karena terjemahannya yang hebat itu, Mandelbaum telah menerima penghargaan tertinggi Italia, Presidential Cross of the Order of the Star dari Solidaritas Italia. Meski memang kurang puitis dibanding versi Longfellow, terjemahan Mandelbaum cenderung lebih mudah dimengerti.

Hari ini aku lebih memilih yang jelas daripada yang puitis, pikir Langdon, berharap bisa segera menemukan teks yang merujuk pada lokasi spesifik di Florence—lokasi tempat Ignazio menyembunyikan topeng kematian Dante.

Layar kecil iPhone hanya cukup untuk enam baris teks, dan saat Langdon mulai membaca, dia teringat kutipan itu. Dalam pembuka *Canto* 25, Dante merujuk pada *The Divine Comedy* itu sendiri, derita fisik yang diakibatkan aktivitas penulisan mahakarya itu pada dirinya, dan harapan yang menyakitkan bahwa barangkali puisinya yang melangit dapat menanggulangi brutalitas pembuangan yang membuatnya terdampar jauh dari Florence-nya yang cantik.

CANTO XXV
Jika itu harus terjadi ... jika puisi kudus ini—
karya yang begitu dicinta oleh langit dan bumi ini
yang membuatku menderita selama tahun-tahun panjang
ini—
akan pernah mampu menanggulangi kekejaman
yang menghalangiku dari dekapan kasih
tempat kubersemayam,
seekor domba melawan serigala yang memeranginya ....

Sementara kutipan itu merupakan pengingat bahwa Florence yang indah merupakan rumah yang dirindu Dante saat menuliskan *The Divine Comedy*, Langdon melihat tidak ada rujukan ke lokasi spesifik di dalam kota itu.

"Apa Anda tahu tentang tarif data?" wanita itu menginterupsi, tiba-tiba tampak cemas saat melirik ke iPhone-nya. "Saya baru ingat, anak saya bilang agar saya hati-hati berselancar Internet saat berada di luar negeri."

Langdon meyakinkannya bahwa dia hanya sebentar dan menawarkan untuk mengganti biayanya, namun demikian, Langdon merasa wanita itu tidak akan membiarkannya membaca seluruh ratusan baris *Canto* 25.

Dia cepat-cepat menggulung layar ke bawah untuk membaca enam baris berikutnya.

Saat itu dengan suara berbeda, penampilan berbeda,
ku 'kan kembali sebagai penyair dan mengenakan mahkota
daun
di tempat baptisanku;
sebab di sanalah pertama kali kutemukan jalan menuju
iman
yang membuat jiwa-jiwa menyambut Tuhan, lalu,
karena iman itu, Peter menghiasi alisku.

Langdon samar-samar ingat bait itu—perujukan tak langsung pada kesepakatan politik yang ditawarkan kepada Dante oleh

musuh-musuhnya. Menurut sejarah, "serigala" yang mengusir Dante dari Florence mengatakan Dante boleh kembali ke kota itu hanya jika dia setuju untuk dipermalukan di depan publik—yakni berdiri di hadapan seluruh jemaat, sendirian di tempat baptisannya, hanya mengenakan cawat sebagai pengakuan atas kesalahannya.

Dalam bait yang barusan dibaca Langdon, Dante, setelah menolak kesepakatan itu, menyatakan bahwa jika dia kembali ke tempat baptisannya, dia tak akan mengenakan cawat, melainkan mahkota daun seorang penyair.

Langdon menggulung layar lebih ke bawah lagi, tetapi wanita pemilik iPhone tiba-tiba memprotes, menjulurkan tangan untuk mengambil ponselnya, seperti menyesal sudah meminjamkan.

Langdon nyaris tak mendengarnya. Sesaat sebelum jarinya kembali menyentuh layar, matanya kembali pada satu baris teks ... melihatnya untuk kedua kali.

ku 'kan kembali sebagai penyair dan mengenakan mahkota
daun
di tempat baptisanku;

Langdon menatap kalimat itu. Dalam ketergesaannya untuk mencari penyebutan lokasi spesifik di Kota Florence, dia nyaris melewatkan prospek yang jelas di dalam bait-bait pembuka *Canto* 25 sendiri.

di tempat baptisanku;

Florence memiliki beberapa tempat baptisan paling terkenal di dunia, yang selama lebih dari tujuh ratus tahun telah digunakan untuk menyucikan dan membaptis warga muda Florence—di antara mereka, Dante Alighieri.

Langdon segera membayangkan bentuk bangunan yang memuat tempat baptisan itu. Sebuah bangunan oktagonal spektakuler yang dalam banyak hal jauh lebih surgawi daripada

Duomo sendiri. Dia kini bertanya-tanya barangkali dia sudah membaca semua yang perlu dibacanya.

Mungkinkah bangunan ini yang dimaksud Ignazio?

Sorot cahaya keemasan seakan menyinari pikiran Langdon saat sebuah gambaran muncul—serangkaian pintu perunggu—bersinar dan berkilau dalam cahaya mentari pagi.

Aku tahu apa yang ingin disampaikan Ignazio kepadaku!

Semua keraguan yang menggantung menguap seketika saat dia menyadari bahwa Ignazio Busoni adalah salah seorang di Florence yang bisa membuka pintu itu.

Robert, gerbang-gerbang terbuka untukmu, tapi kau harus cepat.

Langdon menyerahkan iPhone kembali ke wanita tua itu, mengucapkan terima kasih berulang-ulang.

Dia bergegas mendekati Sienna dan berbisik penuh semangat. "Aku tahu gerbang apa yang dimaksud Ignazio! *Gerbang Firdaus!*"

Sienna tampak ragu. "Gerbang firdaus? Bukankah itu ... di surga?"

"Sebenarnya," ujar Langdon, tersenyum tipis dan berjalan menuju pintu, "jika kau tahu ke mana harus melihat, Florence *memang* surga."[]

BAB 53

Aku akan kembali sebagai penyair ... di tempat baptisanku.

Kata-kata Dante berulang-ulang bergema di benak Langdon ketika dia memimpin Sienna ke utara menyusuri jalanan sempit yang dikenal sebagai Via dello Studio. Tujuan mereka terletak di depan, dan seiring langkah demi langkah Langdon merasa lebih percaya diri bahwa mereka berada di jalan yang benar dan telah meninggalkan pengejar mereka jauh di belakang.

Gerbang-gerbang terbuka untukmu, tapi kau harus cepat.

Ketika mereka mendekati ujung jalan sempit yang bangunan kanan kirinya bagai tebing tinggi, Langdon sudah bisa mendengar gemuruh lirih dari aktivitas di depan sana. Tiba-tiba, tebing di kedua sisi membuka, memuntahkan mereka di hamparan luas.

Piazza del Duomo.

Lapangan luas dengan jaringan bangunan yang kompleks ini merupakan pusat spiritual kuno Florence. Kini lebih merupakan tempat berkumpulnya turis, piazza ini sudah ramai dengan bus-bus wisata dan rombongan pengunjung yang berkerumun di sekeliling katedral Florence yang terkenal.

Setiba di sisi selatan piazza, Langdon dan Sienna menghadap sisi katedral dengan eksterior porselen hijau, pink, dan putih. Katedral berukuran megah dihiasi karya artistik masif itu merentang ke dua arah yang tampak bagai tak berhingga, panjangnya nyaris sama dengan Monumen Washington diletakkan mendatar.

Meski meninggalkan hiasan batu monokromatik tradisional dan menggantinya dengan campuran warna-warna flamboyan

yang tak biasa, struktur bangunan itu bernuansa Gotik—klasik, kokoh, tahan lama. Dalam kunjungan pertamanya ke Florence, terus terang Langdon merasa arsitekturnya nyaris norak. Namun, pada perjalanan berikutnya, dia tertarik untuk mempelajari struktur katedral selama berjam-jam, entah kenapa terpikat pada efek-efek estetisnya, dan akhirnya menghargai keindahannya yang spektakuler.

Il Duomo—atau, secara lebih formal, Katedral Santa Maria del Fiore—selain memberikan nama julukan untuk Ignazio Busoni, sejak dulu bukan hanya menjadi jantung spiritual Florence, melainkan juga berabad-abad drama dan intrik. Sejarah bangunan itu merentang dari debat-debat panjang dan brutal soal mural *The Last Judgment* Vasari yang banyak dibenci di sisi dalam kubah ... hingga persaingan keras untuk memilih arsitek yang akan menyelesaikan kubah itu sendiri.

Filippo Brunelleschi akhirnya memenangi kontrak yang menguntungkan itu dan menyelesaikan pembangunan kubah—yang terbesar pada masanya. Hingga kini, patung Brunelleschi sendiri dapat dilihat duduk di luar Palazzo dei Canonici, menatap puas pada adikaryanya.

Pagi ini, saat Langdon mengarahkan pandangan ke kubah berubin merah termasyhur yang menjadi puncak prestasi arsitektural pada zamannya, dia teringat saat dengan bodohnya memutuskan untuk menaiki kubah hanya untuk menemukan bahwa tangganya yang sempit dan disesaki turis tak kalah bikin stres dibanding ruang sempit mana pun yang pernah dia temukan. Walau begitu, Langdon bersyukur atas cobaan yang dihadapinya saat menaiki "Kubah Brunelleschi", karena hal itu telah mendorongnya untuk membaca buku Ross King yang berjudul sama.

"Robert?" ujar Sienna. "Ayo?"

Langdon mengalihkan pandangan dari kubah, baru menyadari bahwa dia telah menghentikan langkahnya demi mengagumi arsitektur itu. "Maaf."

Mereka terus melangkah, mengitari pinggiran lapangan. Katedral di sisi kanan mereka sekarang, dan Langdon memper-

hatikan turis yang mengalir dari pintu keluar, mencoret situs itu dalam daftar wajib-kunjung mereka.

Di depan, menjulang sosok *campanile*—menara lonceng—bangunan kedua dari tiga bangunan di dalam kompleks katedral. Lazimnya dikenal sebagai menara lonceng Giotto, campanile itu menyatakan dengan tegas bahwa ia adalah bagian dari katedral di sampingnya. Bagian depannya sama-sama dihiasi dengan marmer pink, hijau, dan putih, dengan puncak segi empat menjulang ke langit setinggi 90 meter. Langdon selalu takjub bahwa bangunan langsing ini bisa tetap berdiri selama berabad-abad, melalui beberapa gempa bumi dan cuaca buruk, terutama karena mengetahui betapa berat bagian atasnya, dengan puncak menara yang menopang lonceng-lonceng seberat lebih dari sembilan ribu kilogram.

Sienna melangkah cepat di samping Langdon, matanya cemas memandang langit di balik menara lonceng, mencoba mencari pesawat pengintai, tapi tak terlihat di mana pun. Pengunjung cukup ramai meskipun hari masih pagi, dan Langdon justru ingin tetap berada di tengah-tengah mereka.

Ketika semakin mendekati menara lonceng, mereka melewati sebaris seniman karikatur berdiri di depan penyangga kanvas mereka, membuat sketsa gambar kartun para turis—seorang anak remaja meluncur dengan *skateboard*, anak perempuan bergigi kuda mengulurkan tongkat *lacrosse*, sepasang kekasih berciuman di atas punggung *unicorn*. Menurut Langdon, sangat luar biasa karena kegiatan ini dilakukan di atas jalan sakral yang sama dengan tempat Michelangelo menegakkan kanvasnya sewaktu muda.

Melangkah cepat melewati kaki menara lonceng Giotto, Langdon dan Sienna belok kanan, menyeberangi lapangan terbuka di depan katedral. Di sini, kerumunan manusia paling padat, para turis dari seluruh dunia membidikkan kamera ponsel dan kamera video ke arah fasad utama katedral yang berwarna-warni.

Langdon tidak melihat ke atas sama sekali, pandangannya sudah tertuju ke bangunan berukuran jauh lebih kecil yang mulai

terlihat. Tepat di seberang pintu masuk katedral, berdiri bangunan ketiga dan terakhir dalam kompleks katedral.

Itulah pula bangunan favorit Langdon di dalam kompleks itu.

The Baptistry of San Giovanni.

Berhiaskan batu fasad polikromatik dan pilar bergaris-garis seperti katedral Il Duomo, gedung itu berbeda dengan bangunan-bangunan sekitar yang lebih besar lantaran bentuknya yang khas—oktagon sempurna. Seperti kue lapis, kata sebagian orang, bangunan bersegi delapan itu terdiri atas tiga tingkatan berbeda yang naik sampai ke atap putih berpuncak rendah.

Langdon tahu, bentuk oktagonal tidak ada hubungannya dengan estetika, tapi sangat terkait dengan simbolisme. Dalam Kristianitas, angka delapan merepresentasikan kelahiran dan penciptaan kembali. Oktagon merupakan pengingat visual akan enam hari penciptaan langit dan bumi oleh Tuhan, satu hari Sabat, dan hari kedelapan, hari "kelahiran kembali" atau "penciptaan kembali" orang Kristen melalui pembaptisan. Oktagon telah menjadi bentuk lazim rumah pembaptisan di seluruh dunia.

Meskipun Langdon menganggap rumah pembaptisan itu sebagai salah satu bangunan paling menarik di Florence, dia selalu merasa pilihan lokasinya sedikit tidak adil. Rumah pembaptisan seperti ini, di hampir setiap tempat lain di seluruh dunia, akan menjadi pusat perhatian. Namun di sini, dalam bayang-bayang dua saudara kolosalnya, rumah ibadah itu seakan anak tersisih dalam keluarga.

Hingga kau melangkah ke dalam, Langdon mengingatkan dirinya, membayangkan karya mosaik yang mencengangkan di interiornya. Begitu spektakuler sehingga pada zaman dulu, para pengagumnya mengklaim langit-langit rumah pembaptisan itu menyerupai surga sesungguhnya. *Jika kau tahu ke mana harus melihat*, ujar Langdon tadi kepada Sienna, *Florence adalah surga.*

Selama berabad-abad, tempat suci bersegi delapan ini telah menjadi tempat pembaptisan sejumlah tokoh terkenal—di antaranya Dante.

Aku akan kembali sebagai penyair ... di tempat baptisanku.

Karena pengucilannya, Dante tidak pernah diizinkan kembali ke tempat suci ini—tempat pembaptisannya. Tetapi kini, Langdon berharap topeng kematian Dante, melalui serangkaian peristiwa ganjil yang terjadi malam kemarin, menemukan jalan pulang menggantikan posisi sang penyair.

Rumah pembaptisan, pikir Langdon. *Di sinilah mestinya tempat Ignazio menyembunyikan topeng itu sebelum dia mati*. Langdon teringat pesan Ignazio yang terdengar putus asa melalui telepon, dan untuk sejenak yang mencekam, Langdon membayangkan lelaki gemuk itu menggenggam dadanya, terhuyung sepanjang piazza menuju lorong, dan melakukan panggilan telepon terakhirnya setelah menyembunyikan topeng Dante di dalam gedung bersegi delapan ini.

Gerbang-gerbang terbuka untukmu.

Mata Langdon tetap tertuju pada rumah pembaptisan itu saat dia dan Sienna berkelit melewati kerumunan manusia. Sienna kini bergerak dengan kelincahan penuh semangat sehingga Langdon nyaris harus berlari kecil untuk menyusulnya. Bahkan dari kejauhan, terlihat pintu utama rumah pembaptisan yang berukuran besar berkilau ditimpa sinar matahari.

Berlapis ukiran perunggu dengan tinggi lebih dari empat setengah meter, butuh waktu lebih dari dua puluh tahun bagi Lorenzo Ghiberti untuk menyelesaikan sepasang pintu utama tersebut. Pintu-pintu itu dihiasi dengan sepuluh panel halus figur-figur biblikal berkualitas tinggi sehingga Giorgio Vasari menjulukinya "sempurna dalam setiap aspek dan ... adikarya terindah yang pernah diciptakan".

Namun, testimoni Michelangelo-lah yang memunculkan julukan karya itu yang bertahan hingga kini. Michelangelo menyatakan bahwa pintu-pintu itu sedemikian indah sehingga layak digunakan ... sebagai Gerbang Surga.[]

BAB 54

Alkitab dalam perunggu, pikir Langdon, mengagumi kedua pintu indah di hadapan mereka.

Gerbang Surga Ghiberti yang berkilau itu terdiri atas sepuluh panel persegi empat, masing-masing menggambarkan adegan penting dari Kitab Perjanjian Lama. Mulai dari Taman Firdaus hingga Musa dan kuil Raja Salomo, kisah terpahat Ghiberti membentang di atas dua kolom vertikal yang masing-masing terdiri atas lima panel.

Selama berabad-abad, rangkaian menakjubkan adegan-adegan individual itu telah memantik semacam kontes popularitas di antara para seniman dan sejarahwan seni. Semua orang, mulai dari Botticelli hingga para pengkritik modern, memperdebatkan pilihan mereka mengenai "panel terbaik". Berdasarkan konsensus umum, pemenangnya selama berabad-abad adalah kisah Yakub dan Esau—panel tengah di kolom sebelah kiri—yang konon dipilih karena jumlah metode artistik mengesankan yang digunakan dalam pembuatannya. Namun, Langdon curiga, alasan kemenangan panel itu yang sebenarnya adalah karena Ghiberti memilih untuk menuliskan namanya di sana.

Beberapa tahun sebelumnya, dengan bangga Ignazio Busoni menunjukkan pintu-pintu ini kepada Langdon, lalu dengan malu-malu mengakui bahwa setelah terpajan banjir, vandalisme, dan polusi udara selama setengah milenium, diam-diam kedua pintu bersepuh emas itu ditukar dengan replika yang persis sama, dan kini pintu-pintu aslinya disimpan di Museo dell'Opera del Duomo untuk direstorasi. Dengan sopan, Langdon menahan diri untuk tidak mengatakan kepada Busoni bahwa dia tahu sekali kalau

mereka sedang mengagumi barang palsu, dan sesungguhnya replika itu adalah pintu Ghiberti "palsu" kedua yang dijumpainya. Replika pertama dijumpai oleh Langdon secara tidak sengaja ketika dia sedang meriset labirin-labirin Katedral Grace di San Francisco dan mendapati bahwa replika *Gerbang Surga* Ghiberti telah berfungsi sebagai pintu depan katedral itu semenjak pertengahan abad kedua puluh.

Ketika Langdon berdiri di hadapan mahakarya Ghiberti itu, matanya beralih pada plakat informasi singkat yang terpasang di dekat situ. Di sana tertulis frasa sederhana bahasa Italia yang menarik perhatiannya, membuatnya terkejut.

La peste nera—"Kematian Hitam". *Astaga*, pikir Langdon, *frasa itu selalu ada ke mana pun aku menoleh!* Menurut plakatnya, kedua pintu itu dibuat sebagai persembahan "nazar" kepada Tuhan—ungkapan terima kasih karena, entah bagaimana, Florence berhasil lolos dari wabah itu.

Langdon memaksakan matanya untuk menatap *Gerbang Surga* kembali, sementara kata-kata Ignazio kembali menggema dalam benaknya. *Gerbang-gerbang terbuka untukmu, tapi kau harus cepat*.

Walaupun Ignazio sudah berjanji, *Gerbang Surga* itu jelas tertutup seperti biasa, kecuali saat hari libur keagamaan yang langka. Biasanya, turis-turis memasuki rumah pembaptisan itu dari sisi lain, lewat pintu utara.

Sienna berjingkat-jingkat di samping Langdon, berupaya melihat di antara kerumunan orang. "Tidak ada pegangan pintu," katanya. "Tidak ada lubang kunci. Tidak ada sesuatu pun."

Benar, pikir Langdon. Ghiberti tak mau merusak mahakaryanya dengan sesuatu yang begitu remeh seperti tombol pintu. "Pintu-pintu itu mengayun *ke dalam*. Dikunci dari dalam."

Sienna berpikir sejenak, mengerutkan bibir. "Jadi, dari luar sini ... tak seorang pun tahu apakah pintunya terkunci atau tidak."

Langdon mengangguk. "Kuharap, itulah tepatnya yang dipikirkan oleh Ignazio."

Dia berjalan beberapa langkah ke kanan dan memandang sisi utara gedung hingga ke pintu yang hiasannya jauh lebih sedikit—pintu masuk turis. Di sana, seorang pemandu wisata yang tampak jemu sedang merokok dan menolak turis-turis yang bertanya dengan menunjuk papan-tanda di pintu masuk: APERTURA 1300-1700.

Baru dibuka beberapa jam lagi, pikir Langdon senang. *Dan belum ada seorang pun di dalam*. Secara naluriah, dia menengok arloji, dan sekali lagi teringat bahwa arloji Mickey Mouse-nya sudah hilang.

Ketika dia kembali kepada Sienna, sekelompok turis berada bersama perempuan itu. Mereka sibuk memotret dari balik pagar besi sederhana beberapa puluh sentimeter di depan *Gerbang Surga* untuk mencegah turis-turis agar tidak terlalu dekat dengan mahakarya Ghiberti.

Gerbang pelindung ini terbuat dari besi-tempa hitam, dengan hiasan paku-paku yang dicelup cat emas dan dibentuk bagai sinar matahari, mirip pagar rumah sederhana yang sering kali melindungi rumah-rumah di pinggiran kota. Sayangnya, plakat yang menjelaskan *Gerbang Surga* Ghiberti dipasang di pagar yang sangat biasa ini, bukannya di gerbang perunggu yang spektakuler itu.

Langdon pernah mendengar bahwa penempatan plakat ini terkadang menimbulkan kebingungan di antara para turis. Dan memang, tepat saat itu seorang perempuan gemuk dengan setelan baju olahraga Juicy Couture menyibak kerumunan orang, memandang plakat itu, mengernyit memandang gerbang besi-tempa, dan mendengus, "*Gerbang Surga?* Wah, kelihatannya seperti pagar anjingku di rumah!" Lalu dia melenggang pergi sebelum seseorang bisa menjelaskan.

Sienna meraih gerbang pelindung itu, lalu dengan santai mengintip melalui jeruji untuk melihat mekanisme kunci di baliknya.

"Lihat," bisiknya, sambil menoleh memandang Langdon dengan mata membelalak. "Gembok di baliknya tidak terkunci."

Langdon melongok lewat jeruji dan melihat bahwa Sienna benar. Gembok itu diposisikan seakan terkunci, tapi jika diperhatikan dengan lebih saksama, Langdon bisa melihat bahwa gembok itu jelas tidak terkunci.

Gerbang-gerbang terbuka untukmu, tapi kau harus cepat.

Langdon mendongak memandang *Gerbang Surga* di balik pagar. Jika Ignazio benar-benar membiarkan kedua pintu utama rumah pembaptisan itu tidak terkunci, pintu-pintu itu pasti bisa dibuka. Namun, tantangannya adalah masuk ke dalam tanpa menarik perhatian orang, termasuk, tidak diragukan lagi, polisi dan para penjaga Duomo.

"Lihat!" mendadak terdengar teriakan seorang perempuan. "Dia hendak melompat!" Suaranya dipenuhi kengerian. "Di atas sana, di menara lonceng!"

Kini Langdon berbalik dari pintu-pintu itu, dan melihat bahwa perempuan yang berteriak tadi adalah ... Sienna. Perempuan itu berdiri lima meter jauhnya, menunjuk menara-lonceng Giotto dan berteriak, "Di atas sana! Dia hendak melompat!"

"Seseorang melompat?!"

"Di mana?!"

"Aku tidak melihatnya!"

"Di sana, sebelah kiri?!"

Hanya perlu beberapa detik bagi semua orang di seluruh alun-alun untuk merasakan kepanikan itu dan mengikuti, mendongak menatap puncak menara-lonceng. Bagaikan api-liar yang melahap ladang jerami kering, gelombang ketakutan melanda seluruh piazza hingga semua orang menjulurkan leher, mendongak, dan menunjuk.

Viral marketing, pikir Langdon, yang langsung menyadari bahwa dia hanya punya waktu beberapa detik untuk bertindak. Dia langsung meraih pagar besi-tempa itu dan mengayunkannya hingga terbuka, persis ketika Sienna kembali ke sampingnya dan menyelinap bersamanya ke dalam ruang kecil di balik pagar. Setelah menutup gerbang di belakang mereka, Langdon dan Sienna berbalik menghadap dua pintu perunggu setinggi empat setengah

meter. Langdon, sembari berharap dirinya memahami Ignazio dengan benar, membenturkan bahunya ke satu sisi pintu ganda besar itu dan menjejakkan kakinya keras-keras.

Tak terjadi sesuatu pun. Lalu, dengan kelambatan yang menyiksa, bagian pintu yang berat itu mulai bergerak. *Pintu-pintunya terbuka! Gerbang Surga* mengayun terbuka kira-kira tiga puluh sentimeter dan, tanpa menyia-nyiakan waktu, Sienna berputar menyamping dan menyelinap masuk. Langdon mengikuti, beringsut menyamping melewati celah sempit itu ke dalam keremangan rumah pembaptisan.

Bersama-sama mereka berbalik dan mendorong pintu ke arah sebaliknya, dengan cepat menutup portal besar itu dengan bunyi berdebuk keras. Kebisingan dan kekacauan di luar langsung menguap, menyisakan keheningan.

Sienna menunjuk balok kayu panjang di lantai di dekat kaki mereka, yang berfungsi sebagai palang pintu, tapi jelas telah dikeluarkan dari besi-siku di kedua sisi pintu. "Agaknya Ignazio telah menyingkirkannya untukmu," katanya.

Bersama-sama mereka mengangkat balok itu dan menjatuhkannya kembali ke dalam kedua besi sikunya, secara efektif memalang *Gerbang Surga* ... dan mengunci diri mereka sendiri dengan aman di dalam.

Beberapa lama Langdon dan Sienna berdiri dalam keheningan, bersandar di pintu dan mengatur napas. Dibandingkan dengan kebisingan piazza di luar, interior rumah pembaptisan itu terasa sama damainya bagaikan surga itu sendiri.

Di luar Baptistry of San Giovanni, lelaki berkacamata Plume Paris dan dasi *paisley* bergerak melewati kerumunan orang, mengabaikan tatapan tak nyaman dari mereka yang memperhatikan ruam berdarahnya.

Dia baru saja mencapai pintu-pintu perunggu, tempat Robert Langdon dan rekan berambut pirangnya tadi menghilang dengan

cerdik. Dia bisa mendengar bunyi berdebuk keras pintu yang dipalang dari dalam.

Tidak ada jalan masuk di sini.

Perlahan suasana di piazza kembali normal. Turis-turis yang menatap ke atas penuh harap kini kehilangan minat. *Tidak ada yang melompat*. Semua orang melanjutkan kegiatan mereka.

Lelaki itu kembali merasa gatal, ruamnya semakin memburuk. Kini ujung jemari tangannya bengkak dan pecah-pecah. Dia menyelipkan kedua tangannya ke dalam saku agar tidak menggaruk. Dadanya terus berdenyut-denyut nyeri ketika dia mulai mengitari rumah pembaptisan persegi delapan itu untuk mencari pintu masuk lain.

Dia baru saja berbelok ketika merasakan tusukan rasa nyeri di jakunnya dan menyadari bahwa dirinya telah kembali menggaruk-garuk.[]

BAB 55

Menurut legenda, secara fisik mustahil untuk tidak mendongak setelah memasuki Baptistry of San Giovanni. Walaupun sudah sering memasuki ruangan ini, Langdon tetap merasakan tarikan mistis dan membiarkan pandangannya merayap ke atas menuju langit-langit.

Tinggi, di atas kepala, permukaan bagian dalam kubah persegi-delapan rumah pembaptisan itu membentang lebih dari dua puluh lima meter dari satu sisi ke sisi lain. Permukaan itu mengilat dan bercahaya, seakan terbuat dari batu bara yang menyala. Permukaan emas kuning-kecokelatan mengilatnya memantulkan cahaya kuning-kecokelatan lebih dari sejuta ubin *smalti*—susunan mosaik tanpa nat yang dipotong secara manual dari glasir silika serupa kaca—diatur membentuk enam cincin konsentris tempat adegan-adegan dari Alkitab digambarkan.

Untuk menambah drama pada bagian atas ruangan mengilat itu, cahaya alami menembus ruang gelap lewat sebuah jendela bulat—sangat menyerupai jendela-bulat Pantheon Roma—dibantu serangkaian jendela kecil tinggi yang menjorok ke dalam dan mengarahkan sorot-sorot cahaya begitu terfokus dan rapat sehingga nyaris menyerupai balok-balok struktural yang dipasang dengan sudut berubah-ubah.

Ketika Langdon berjalan semakin jauh memasuki ruangan bersama Sienna, dia mengamati mosaik langit-langit yang melegenda itu—representasi tingkatan surga dan neraka, sangat menyerupai penggambaran dalam *The Divine Comedy*.

Dante Alighieri melihat langit-langit ini semasa kecil, pikir Langdon. *Inspirasi dari atas*.

Langdon mengamati hiasan-utama mosaik. Yesus Kristus setinggi delapan meter persis di atas altar utama, duduk menghakimi mereka yang diselamatkan dan yang dihukum.

Di tangan kanan Yesus, orang-orang saleh menerima ganjaran kehidupan abadi.

Namun, di tangan kiri-Nya, orang-orang berdosa dirajam, dipanggang pada tonggak, dan dilahap oleh segala macam makhluk.

Mosaik iblis raksasa yang digambarkan sebagai hewan buas pemakan-manusia, tampak mengawasi penyiksaan itu. Langdon selalu meringis ketika melihat sosok iblis ini. Lebih dari tujuh ratus tahun silam, sosok mengerikan ini menunduk menatap Dante Alighieri muda, menakut-nakutinya dan memberi Dante inspirasi akan apa yang tersembunyi dalam lingkaran terbawah neraka.

Mosaik mengerikan itu menggambarkan iblis bertanduk yang sedang melahap manusia dengan kepala terlebih dahulu. Sepasang kaki korban menggantung dari mulut iblis, mirip kaki para pendosa yang menggapai-gapai, setengah terkubur dalam Malebolge Dante.

Lo 'mperador del doloroso regno, pikir Langdon, mengingat teks Dante. *Kaisar dari kerajaan keputusasaan*.

Ular besar yang menggeliat-geliat tampak meluncur dari kedua telinga iblis. Kedua ular besar itu juga sedang melahap pendosa, memberi kesan seakan si iblis berkepala tiga, persis seperti yang digambarkan Dante dalam *canto* terakhir *Inferno*. Langdon menggali ingatannya dan mengingat fragmen-fragmen penggambaran Dante.

Di kepalanya, dia punya tiga wajah ... ketiga dagunya memancurkan buih berdarah ... ketiga mulutnya digunakan sebagai penggiling ... menghancurkan tiga pendosa sekaligus.

Langdon tahu, kejahatan iblis yang tiga kali lipat itu penuh dengan arti simbolis: menempatkannya dalam keseimbangan yang sempurna dengan tiga kemuliaan Trinitas Suci.

Saat Langdon mendongak menatap pemandangan mengerikan itu, dia berupaya membayangkan efeknya terhadap Dante muda,

yang menghadiri kebaktian di gereja ini selama bertahun-tahun dan melihat iblis menunduk menatapnya setiap kali dia berdoa. Namun, pagi ini Langdon punya perasaan tak nyaman bahwa iblis itu sedang menatap tepat ke arah-*nya*.

Cepat-cepat dia mengalihkan pandangannya ke balkon lantai dua yang merupakan galeri-berdiri—area khusus yang diizinkan bagi perempuan yang ingin menyaksikan pembaptisan—lalu pandangannya turun ke makam-gantung Anti-Paus Yohanes XXIII. Jenazahnya terbaring tinggi di dinding dalam peristirahatannya, seperti penghuni gua atau subjek dalam tipuan-melayang pesulap.

Akhirnya, pandangan Langdon mencapai lantai ubin berhiasan rumit, yang dipercaya oleh banyak orang mengandung referensi astronomi Abad Pertengahan. Langdon membiarkan matanya bergerak melintasi pola lantai hitam putih yang rumit hingga ke bagian tengah ruangan.

Itu dia, pikir Langdon. Sadar dirinya tengah menatap tempat Dante Alighieri dibaptis pada pertengahan terakhir abad ketiga belas. "'Aku akan kembali sebagai penyair ... di tempat baptisanku,'" kata Langdon. Suaranya menggema. "Ini dia."

Sienna tampak bingung ketika memandang bagian tengah lantai yang ditunjuk oleh Langdon. "Tapi ... tidak ada apa-apa di sana."

"Tidak lagi," jawab Langdon.

Yang tersisa hanyalah ubin besar persegi delapan berwarna cokelat kemerahan. Area persegi delapan yang luar biasa sederhananya ini jelas mengganggu pola lantai yang rancangannya lebih rumit, dan lebih menyerupai lubang tambalan besar. Tetapi itu memang lubang tambalan besar.

Cepat-cepat Langdon menjelaskan bahwa tempat baptisan asli di tempat itu benar-benar berupa kolam persegi-delapan besar yang terletak tepat di tengah ruangan. Apabila tempat baptisan modern biasanya berupa baskom yang diletakkan tinggi, tempat baptisan kuno lebih menyerupai arti harfiah kata pancuran, kolam atau *font*—yaitu "mata air" atau "air mancur"—dalam hal ini

berupa kolam air yang dalam, agar para peserta pembaptisan bisa dibenamkan lebih dalam. Langdon bertanya-tanya seperti apa bilik batu ini kedengarannya, di saat anak-anak berteriak ketakutan ketika dibenamkan ke dalam kolam besar berisi air sedingin es yang dulu ada di tengah ruangan itu.

"Pembaptisan di sini terasa dingin dan menakutkan," jelas Langdon, "Ritus pendewasaan yang sejati. Bahkan berbahaya. Konon Dante pernah melompat ke dalam tempat baptisan di sini untuk menyelamatkan seorang anak yang tenggelam. Tetapi, tempat baptisan asli itu ditutup pada suatu saat di abad keenam belas."

Mata Sienna kini mulai melesat ke sekeliling gedung, kekhawatirannya jelas tampak. "Tapi jika tempat baptisan Dante sudah tidak ada ... di mana Ignazio menyembunyikan topeng itu?!"

Langdon memahami kekhawatiran perempuan itu. Banyak sekali kemungkinan tempat persembunyian di dalam bilik besar ini—di balik pilar, patung, makam, di dalam ceruk, di altar, bahkan di lantai atas.

Namun, Langdon merasa sangat percaya diri ketika berbalik dan menghadap pintu yang baru saja mereka masuki tadi. "Kita harus mulai dari sana," katanya sambil menunjuk area di depan dinding, persis di sebelah kanan *Gerbang Surga*.

Di atas lantai tinggi, di balik gerbang berhias, terdapat semacam peti besar persegi enam dari pualam berukir, menyerupai altar kecil atau meja pelayanan. Eksterior peti pualam itu berukiran begitu rumit sehingga menyerupai kameo dari cangkang kerang mutiara. Di atasnya terdapat permukaan kayu mengilat berdiameter sekitar satu meter.

Sienna tampak ragu ketika mengikuti Langdon ke sana. Ketika mereka menuruni tangga dan berjalan memasuki gerbang pelindung itu, Sienna melihat dengan lebih saksama, dan menghela napas terkejut ketika menyadari apa yang sedang dilihatnya.

Langdon tersenyum. *Tepat sekali. Ini bukan altar atau meja.* Permukaan kayu mengilat itu sesungguhnya adalah sebuah tutup—untuk menutupi struktur berongga.

"Bak baptis?" tanya Sienna.

Langdon mengangguk. "Seandainya Dante dibaptis hari ini, maka inilah bak yang digunakan." Tanpa menyia-nyiakan waktu, Langdon menghela napas panjang, meletakkan telapak tangan pada penutup kayu, merasakan gelenyar pengharapan ketika bersiap membuka tutup itu.

Langdon mencengkeram pinggiran penutup erat-erat dan mengangkatnya ke satu sisi, dengan hati-hati menggeser tutup kayu itu dan meletakkannya di lantai di samping bak baptis. Lalu dia mengintip ruang kosong gelap selebar enam puluh sentimeter di baliknya.

Pemandangan mengerikan yang menyambutnya membuat Langdon menelan ludah dengan susah payah.

Dari kegelapan, wajah kematian Dante Alighieri membalas tatapannya.[]

BAB 56

Carilah, maka akan kau temukan.

Langdon berdiri di pinggir bak baptis dan menunduk menatap topeng kematian kuning pucat itu, yang wajah keriputnya menatap kosong ke atas. Hidung membengkok dan dagu mencuat itu tidak diragukan lagi.

Dante Alighieri.

Wajah tak bernyawa itu sudah cukup menyeramkan, tapi sesuatu mengenai posisinya di dalam bak membuatnya seakan nyaris supernatural. Sejenak Langdon tidak yakin akan apa yang sedang dilihatnya.

Apakah topeng itu ... melayang?

Langdon berjongkok rendah, mengamati dengan lebih saksama pemandangan di hadapannya. Bak itu dalamnya beberapa puluh sentimeter—lebih menyerupai sumur vertikal daripada bak dangkal—dinding curamnya memanjang ke bawah, ke tempat penyimpanan persegi enam yang dipenuhi air. Anehnya, topeng itu seakan melayang di tengah bak ... persis di atas permukaan air, seakan karena sihir.

Perlu sejenak bagi Langdon untuk menyadari apa yang menimbulkan ilusi itu. Bak baptis segi enam itu ternyata memiliki poros tengah vertikal yang menjulang ke atas hingga separuh bak. Bagian puncaknya pipih seperti piring logam kecil persis di atas air. Agaknya piring itu adalah kepala air mancur dekoratif dan mungkin tempat untuk meletakkan pantat bayi yang sedang dibaptis, tapi saat ini benda itu berfungsi sebagai alas tempat topeng Dante berada, sehingga tak tersentuh air.

Langdon dan Sienna terdiam dalam hening, berdampingan sambil menunduk menatap wajah keriput Dante Alighieri, yang masih berada di dalam kantong Ziploc seakan mati lemas. Sejenak gambaran wajah yang menatap dari bak penuh air itu membuat Langdon teringat pada pengalaman mengerikannya sendiri semasa kecil, terperangkap di dasar sumur, menatap langit dengan putus asa.

Langdon buru-buru menyingkirkan pikiran itu dan dengan hati-hati menjulurkan kedua tangan untuk mencengkeram kedua sisi topeng di tempat telinga Dante seharusnya berada. Walaupun wajah itu kecil berdasarkan standar modern, plester kunonya lebih berat daripada yang diduga oleh Langdon. Perlahan-lahan dia mengeluarkan topeng itu dari bak dan mengangkatnya sehingga dia dan Sienna bisa mengamatinya dengan lebih saksama.

Walaupun dipandang melalui kantong plastik, topeng itu luar biasa hidup. Setiap keriput dan noda di wajah penyair tua itu diabadikan oleh plester basah. Dengan pengecualian retakan lama di bagian tengah, kondisi topeng itu sempurna.

"Balikkan," bisik Sienna. "Ayo, kita lihat bagian belakangnya."

Langdon sudah pernah melakukan hal itu. Video keamanan dari Palazzo Vecchio jelas menunjukkan Langdon dan Ignazio menemukan sesuatu di sisi belakang topeng—sesuatu yang mengejutkan hingga kedua lelaki itu nekat mencuri artefak berharga itu.

Dengan sangat berhati-hati agar tidak menjatuhkan plester rapuh itu, Langdon membalik topeng dan meletakkannya menelungkup di telapak tangan kanan sehingga mereka bisa mengamati bagian belakangnya. Tidak seperti wajah bertekstur Dante yang lapuk, bagian belakang topeng terasa halus dan kosong. Karena topeng itu tidak pernah dimaksudkan untuk dipakai, sisi belakangnya diisi plester untuk memberikan semacam kepadatan pada topeng rapuh itu, menghasilkan permukaan cekung tanpabentuk seperti mangkuk sup dangkal.

Langdon tidak tahu apa yang akan dia temukan di bagian belakang topeng, tapi jelas sekali bukan ini.

Tidak ada apa-apa.

Sama sekali tidak ada sesuatu apa pun.

Hanya permukaan kosong yang halus.

Sienna juga sama kebingungannya. "Ini plester kosong," bisiknya. "Jika tidak ada sesuatu pun di sini, apa yang dilihat olehmu dan Ignazio?"

Aku sama sekali tidak tahu, pikir Langdon, sambil menarik kantong plastik itu hingga menegang di atas plester agar dia bisa melihat lebih jelas. *Tidak ada apa-apa di sini!* Dengan perasaan semakin tertekan, Langdon mengangkat topeng ke dalam sorotan cahaya dan mengamatinya dengan saksama. Ketika memiringkan benda itu agar bisa melihat lebih jelas, sekejap dia mengira melihat sedikit perubahan warna di dekat bagian atas—sederet tanda yang memanjang secara horizontal melintasi bagian belakang kening Dante.

Noda alami? Atau mungkin ... sesuatu yang lain. Langdon langsung berbalik dan menunjuk panel pualam berengsel di dinding di belakang mereka. "Lihatlah di dalam sana," katanya kepada Sienna. "Carilah apakah ada handuk."

Sienna tampak skeptis, tapi patuh, membuka lemari yang tersembunyi dengan baik itu, yang berisikan tiga benda—katup untuk mengontrol ketinggian air di dalam bak baptis, tombol lampu untuk mengontrol lampu-sorot di atas bak baptis, dan ... setumpuk handuk linen.

Sienna memandang Langdon dengan terkejut, tapi Langdon sudah cukup sering mengikuti tur gereja di seluruh dunia untuk tahu bahwa tempat baptisan hampir selalu menyediakan kemudahan akses bagi pastor untuk memperoleh *kain popok darurat*—reaksi kandung kemih bayi yang tak terduga adalah risiko universal pembaptisan.

"Bagus," kata Langdon sambil memandang handuk-handuk itu. "Tolong pegangi topengnya sebentar." Dengan lembut, dia memindahkan topeng ke tangan Sienna, lalu mulai bekerja.

Pertama-tama, Langdon mengangkat tutup persegi enam itu dan mengembalikannya ke atas bak baptis sehingga bak itu kembali menjadi meja kecil seperti altar yang pertama kali mereka lihat. Lalu dia meraih beberapa handuk linen dari lemari dan membentangkannya di atas penutup kayu seperti taplak. Akhirnya, dia menjentikkan tombol lampu bak baptis, sehingga lampu-sorot yang berada persis di atas kepala langsung menyala, menyinari area pembaptisan.

Dengan lembut, Sienna meletakkan topeng di atas bak baptis, sementara Langdon mengambil lebih banyak handuk, yang digunakannya seperti sarung-tangan oven untuk mengeluarkan topeng dari kantong Ziploc, sambil berhati-hati untuk tidak menyentuh benda itu dengan tangan telanjang. Beberapa saat kemudian, topeng kematian Dante tergeletak tanpa-selubung dengan wajah menengadah di bawah lampu terang, seperti kepala pasien yang dibius di atas meja operasi.

Tekstur dramatis topeng itu tampak semakin mengerikan di bawah sinar lampu, semua kerut dan keriput usia tua dipertegas oleh plester yang warnanya memudar. Tanpa menyia-nyiakan waktu, Langdon menggunakan sarung tangan daruratnya untuk membalik topeng dan meletakkannya menelungkup.

Bagian belakang topeng tampak jauh lebih muda daripada bagian depannya—bersih dan putih, alih-alih kotor dan kuning.

Sienna memiringkan kepala, tampak kebingungan. "Apakah sisi yang ini tampak *lebih baru* bagimu?"

Memang, perbedaan warnanya lebih mencolok daripada yang dibayangkan oleh Langdon, tapi sisi ini pasti berusia sama dengan bagian depannya. "Penuaan yang tidak merata," jelas Langdon. "Bagian belakang topeng terlindung oleh kotak etalase, sehingga tidak mengalami efek-efek penuaan akibat cahaya matahari." Dalam hati, Langdon mengingatkan diri sendiri untuk memakai tabir surya dengan SPF lebih tinggi.

"Tunggu," kata Sienna sambil membungkuk lebih dekat dengan topeng. "Lihat! Di keningnya! Agaknya itulah yang dilihat olehmu dan Ignazio."

Mata Langdon bergerak cepat melintasi permukaan putih halus itu, memandang perubahan warna yang sama yang tadi diamatinya lewat plastik—deretan samar tanda yang memanjang secara horizontal melintasi bagian belakang kening Dante. Namun, kini dalam cahaya terang, Langdon melihat dengan jelas bahwa tanda-tanda ini bukanlah noda alami ... itu tanda-tanda buatan manusia.

"Itu ... tulisan," bisik Sienna tercekat. "Tapi ...."

Langdon mengamati tulisan di plester. Sederet huruf—dituliskan tangan dengan tulisan indah berwarna kuning-kecokelatan samar.

"Hanya *itukah* tulisannya?" tanya Sienna, kedengaran nyaris marah.

Langdon hampir tidak mendengarnya. *Siapa yang menulis ini?* pikirnya bertanya-tanya. *Seseorang di era Dante?* Tampaknya mustahil. Seandainya memang begitu, seorang sejarahwan seni pasti telah melihatnya dulu sekali di saat pembersihan atau restorasi rutin, dan tulisan itu akan menjadi bagian dari hikayat topeng. Tetapi, Langdon belum pernah mendengar tentang tulisan ini.

Sumber yang jauh lebih memungkinkan langsung terpikirkan olehnya.

Bertrand Zobrist.

Zobrist adalah pemilik topeng, dan karenanya bisa dengan mudah meminta akses privat menuju topeng itu kapan pun dia mau. Dia bisa saja menulis teks di bagian belakang topeng, lalu mengembalikan topeng itu ke dalam kotak antiknya tanpa diketahui oleh siapa pun. *Pemilik topeng*, kata Marta kepada mereka, *bahkan tidak mengizinkan staf kami untuk membuka kotak itu tanpa kehadirannya*.

Dengan cepat, Langdon menjelaskan teorinya kepada Sienna.

Sienna seakan menerima logika Langdon, tapi prospek itu jelas mengganggunya. "Itu tak masuk akal," katanya, tampak gelisah. "Jika kita percaya Zobrist diam-diam menulis sesuatu di bagian belakang topeng kematian Dante, dan dia juga repot-

repot menciptakan proyektor kecil yang menunjuk ke topeng itu ... mengapa dia tidak menulis sesuatu yang lebih *berarti*? Maksudku, ini tak masuk akal! Kau dan aku telah mencari topeng ini sepanjang hari, dan hanya *ini* yang kita temukan?"

Langdon mengarahkan kembali perhatiannya pada teks di bagian belakang topeng. Pesan tulisan-tangan itu singkat sekali—hanya tujuh huruf panjangnya—dan memang tampak benar-benar tidak berguna.

Perasaan frustrasi Sienna jelas bisa dipahami.

Namun, Langdon merasakan kegembiraan tak asing, yang selalu dirasakannya menjelang terungkapnya sesuatu. Dia menyadari ketujuh huruf ini akan memberitahunya mengenai apa yang selanjutnya harus dia dan Sienna lakukan.

Lagi pula, Langdon samar-samar mendeteksi bau yang dikenalnya di topeng itu—bau yang tidak asing lagi dan mungkin mengungkapkan mengapa plester di bagian belakang topeng jauh lebih putih daripada di bagian depannya. Perbedaan warna antara bagian depan dan belakang sepertinya sama sekali tak terkait dengan penuaan yang tak merata atau cahaya matahari.

"Aku tidak mengerti," kata Sienna. "Semua hurufnya sama."

Langdon mengangguk tenang ketika mengamati deretan teks itu—tujuh huruf identik yang ditulis dengan cermat dalam bentuk kaligrafi melintasi bagian belakang kening Dante.

PPPPPPP

"Tujuh huruf *P*," kata Sienna. "Apa yang harus kita lakukan dengan *ini*?"

Langdon tersenyum dan mendongak menatapnya. "Kusarankan agar kita melakukan secara tepat apa yang *diperintahkan* oleh pesan ini."

Sienna ternganga. "Tujuh huruf *P* adalah ... sebuah *pesan*?"

"Ya," jawab Langdon sambil menyeringai. "Dan, jika kau pernah mempelajari Dante, itu pesan yang sangat jelas."

Di luar Baptistry of San Giovanni, lelaki berdasi itu mengusapkan kuku jemari tangannya pada saputangan dan menepuk bisul-bisul di lehernya. Dia berupaya mengabaikan rasa terbakar di mata ketika menyipitkan mata menatap tujuannya.

Pintu masuk turis.

Di luar pintu, seorang pemandu wisata dengan ekspresi lelah sedang merokok dan mengarahkan kembali turis-turis yang tampaknya tidak bisa memahami jadwal gedung itu, yang ditulis dalam waktu internasional.

APERTURA 1300-1700.

Lelaki beruam menengok arloji. Pukul 10.02 pagi. Rumah pembaptisan itu masih tutup selama beberapa jam lagi. Dia mengamati pemandu wisata itu selama beberapa saat, lalu mengambil keputusan. Dia melepas anting emas dari telinga dan mengantonginya. Lalu dia mengeluarkan dompet dan mengecek isinya. Selain berbagai kartu kredit dan segepok uang euro, lelaki itu juga membawa uang tunai lebih dari tiga ribu dolar AS.

Untungnya, ketamakan adalah dosa internasional.[]

BAB 57

Peccatum ... Peccatum ... Peccatum ....

Tujuh huruf *P* yang tertulis di belakang topeng kematian Dante langsung mengingatkan Langdon kembali pada teks *The Divine Comedy*. Sejenak dia kembali berada di atas panggung di Wina, membawakan ceramahnya: "Divine Dante: Simbol-Simbol Neraka".

"Kini kita telah turun," suara Langdon menggema lewat beberapa pengeras suara, "melewati sembilan lingkaran neraka menuju pusat bumi, dan akhirnya berhadapan dengan iblis."

Langdon berpindah dari *slide* ke *slide*, melewati serangkaian gambar iblis berkepala tiga dari berbagai karya seni—*Mappa*-nya Botticelli, mosaik rumah pembaptisan di Florence, dan iblis hitam mengerikan Andrea di Cione, yang bulunya berlumuran darah korban-korbannya.

"Bersama-sama," lanjut Langdon, "kita telah menuruni dada iblis yang kasar berbulu, berbalik arah ketika gravitasi berubah, dan muncul dari dunia-bawah yang muram ... sekali lagi untuk melihat bintang-bintang."

Langdon memajukan *slide-slide* hingga mencapai gambar yang telah diperlihatkannya sebelumnya—lukisan ikonik Domenico di Michelino dari Duomo, menggambarkan Dante berjubah merah sedang berdiri di luar tembok Florence. "Dan jika Anda melihat dengan cermat ... Anda akan melihat bintang-bintang itu."

Langdon menunjuk langit penuh bintang yang melengkung di atas kepala Dante. "Seperti yang bisa Anda lihat, surga tersusun dari rangkaian bulatan konsentris yang mengelilingi bumi. Struktur surga bertingkat-sembilan ini dimaksudkan untuk

merefleksikan dan menyeimbangkan sembilan lingkaran dunia-bawah. Seperti yang mungkin Anda perhatikan, angka sembilan adalah tema yang berulang bagi Dante."

Langdon terdiam, meneguk air dan membiarkan hadirin mengatur napas setelah perjalanan turun yang mengerikan dan akhirnya keluar dari neraka.

"Jadi, setelah menanggungkan kengerian neraka, Anda semua pasti ingin sekali berjalan menuju surga. Sayangnya, dalam dunia Dante, tidak ada sesuatu pun yang mudah." Langdon menghela napas dengan dramatis. "Untuk naik ke surga, kita semua harus—secara figuratif maupun harfiah—mendaki gunung."

Langdon menunjuk lukisan Michelino. Di cakrawala di belakang Dante, hadirin bisa melihat sebuah gunung berbentuk kerucut yang menjulang ke surga. Sebuah jalan-setapak berbentuk spiral melingkari gunung berkali-kali—sembilan kali—menanjak di atas teras-teras yang semakin sempit menuju puncak. Di sepanjang jalan-setapak, sosok-sosok telanjang melangkah maju penuh penderitaan, menanggungkan berbagai penebusan dalam perjalanan.

"Saya persembahkan kepada Anda, Mount Purgatory, Gunung Penebusan," kata Langdon. "Dan, sayangnya, pendakian sembilan-lingkaran yang meletihkan ini adalah satu-satunya rute dari kedalaman neraka menuju kemuliaan surga. Di jalan-setapak ini, Anda bisa melihat jiwa-jiwa bertobat berjalan mendaki ... masing-masing membayar harga yang pantas untuk dosa tertentu. Para pendengki harus mendaki dengan mata dijahit tertutup sehingga tidak bisa merasa iri; orang-orang sombong harus memanggul batu besar di punggung untuk membungkukkan tubuh mereka dengan rendah hati; orang-orang rakus harus mendaki tanpa makanan atau air sehingga menderita kelaparan yang menyiksa; dan orang-orang cabul harus mendaki melewati api panas untuk membersihkan diri mereka dari api hawa nafsu." Langdon terdiam. "Tapi, sebelum mendapat keistimewaan besar untuk mendaki gunung ini dan menebus dosa, Anda harus bicara dengan individu ini."

Langdon mengganti *slide-slide* menjadi gambar *close-up* lukisan Michelino. Di sana, sesosok malaikat bersayap duduk di atas singgasana di kaki Gunung Penebusan. Di kaki malaikat itu, barisan pendosa yang bertobat menunggu izin untuk mendaki gunung. Anehnya, malaikat itu menghunus pedang panjang yang ujungnya seakan menusuk wajah orang pertama dalam antrean.

"Siapa yang tahu," tanya Langdon, "apa yang dilakukan oleh malaikat ini?"

"Menusuk kepala?" kata sebuah suara.

"Bukan."

Suara lain. "Menusuk mata?"

Langdon menggeleng. "Ada lagi?"

Sebuah suara jauh di belakang bicara mantap. "Menulisi kening."

Langdon tersenyum. "Nah, tampaknya seseorang di belakang sana mengenal Dante." Kembali dia menunjuk lukisan itu. "Malaikat itu kelihatannya memang sedang menusuk kening lelaki malang ini, tapi sebenarnya tidak. Menurut teks Dante, malaikat yang menjaga penebusan menggunakan ujung pedangnya untuk menulis sesuatu di kening para pendosa yang hendak mendaki Gunung Penebusan. 'Dan, apa yang ditulisnya?' Anda pasti bertanya begitu."

Langdon terdiam untuk memberi kesan dramatis. "Anehnya, dia menulis satu huruf tunggal ... yang diulanginya tujuh kali. Adakah yang tahu huruf apa yang ditulis oleh malaikat itu tujuh kali di kening Dante?"

"*P*!" teriak sebuah suara di antara hadirin.

Langdon tersenyum. "Ya. Huruf *P*. Huruf *P* ini artinya *peccatum*—kata Latin untuk 'dosa'. Dan penulisan huruf itu tujuh kali menyimbolkan Septem Peccata Mortalia, yang juga dikenal sebagai—"

"Tujuh Dosa Besar!" teriak seseorang lainnya.

"*Bingo—Tepat sekali*. Maka, Anda hanya bisa menebus dosa dengan berjalan mendaki setiap tingkat penebusan. Di setiap tingkat baru yang Anda capai, malaikat membersihkan satu huruf *P*

dari kening Anda, hingga akhirnya Anda mencapai puncak, tiba dengan kening bersih dari ketujuh huruf *P* itu ... dan jiwa Anda bersih dari semua dosa." Langdon mengedipkan sebelah mata. "Ada alasan mengapa tempat itu disebut penebusan."

Langdon tersadar dari pikirannya dan melihat Sienna menatapnya di atas bak baptis. "Tujuh huruf *P*?" tanya perempuan itu, menarik Langdon kembali ke masa kini dan menunjuk topeng kematian Dante. "Kau bilang, itu pesan? Memberi tahu kita mengenai apa yang harus kita lakukan?"

Dengan cepat, Langdon menjelaskan visi Dante mengenai Gunung Penebusan, huruf-huruf *P* yang merepresentasikan Tujuh Dosa Besar, dan proses pembersihan ketujuh huruf itu dari kening.

"Jelas," simpul Langdon, "Bertrand Zobrist, yang fanatik terhadap Dante, mengenal tujuh huruf *P* dan proses pembersihan semua huruf itu dari kening sebagai sarana untuk maju menuju surga."

Sienna tampak ragu. "Menurutmu, Bertrand Zobrist menulis huruf-huruf *P* itu di topeng karena dia menginginkan kita untuk ... secara harfiah menghapus ketujuh huruf itu dari topeng kematian? Itukah yang menurutmu harus kita lakukan?"

"Kusadari bahwa itu—"

"Robert, seandainya pun kita menghapus huruf-huruf itu, bagaimana tindakan itu bisa membantu kita? Akhirnya kita hanya akan memiliki topeng yang benar-benar bersih."

"Mungkin." Langdon menyeringai penuh harap. "Mungkin tidak. Kurasa, masih ada lebih banyak daripada yang terlihat." Dia menunjuk topeng itu. "Ingatkah bagaimana aku memberitahumu bahwa bagian belakang topeng warnanya lebih muda karena penuaan yang tidak merata?"

"Ya."

"Mungkin aku keliru," jelas Langdon. "Perbedaan warnanya seakan terlalu mencolok untuk disebut penuaan, dan tekstur bagian belakangnya bergigi."

"Gigi?"

Langdon menunjukkan kepada Sienna bahwa tekstur di bagian belakang topeng jauh lebih kasar daripada bagian depannya ... dan jauh lebih berbutiran, seperti kertas ampelas. "Dalam dunia seni, tekstur kasar ini disebut gigi, dan pelukis lebih suka melukisi permukaan yang bergigi karena catnya akan lebih melekat."

"Aku tidak mengerti."

Langdon tersenyum. "Kau tahu apakah *gesso* itu?"

"Pasti. Pelukis menggunakannya sebagai dasar kanvas dan—" Sienna langsung terdiam, tampaknya maksud Langdon dipahaminya.

"Tepat sekali," kata Langdon. "Mereka menggunakan *gesso* untuk menciptakan permukaan putih bersih bergigi, dan terkadang untuk menutupi lukisan yang tidak dikehendaki jika mereka ingin memakai-ulang sebuah kanvas."

Kini Sienna tampak bersemangat. "Dan menurutmu Zobrist mungkin menutupi bagian belakang topeng kematian itu dengan *gesso*?"

"Itu akan menjelaskan gigi dan warna yang lebih muda ini. Mungkin itu juga menjelaskan mengapa dia menginginkan kita untuk menghapus ketujuh huruf *P* itu."

Sienna tampak kebingungan mendengar kalimat terakhir ini.

"Ciumlah," kata Langdon sambil mengangkat topeng ke wajah Sienna, seperti pastor yang menawarkan Komuni.

Sienna mengernyit. "Apakah *gesso* baunya seperti anjing basah?"

"Tidak semua *gesso*. *Gesso* biasa baunya seperti kapur. Anjing basah artinya *gesso* akrilik."

"Artinya ...?"

"Artinya, bisa larut dalam air."

Sienna memiringkan kepala, dan Langdon bisa merasakan bahwa perempuan itu sedang berpikir keras. Perlahan-lahan Sienna mengalihkan pandangan pada topeng, lalu mendadak kembali memandang Langdon dengan terbelalak. "Menurutmu, ada sesuatu di bawah *gesso*?"

"Itu akan menjelaskan banyak hal."

Sienna langsung mencengkeram tutup bak baptis yang berbentuk persegi enam dari kayu itu dan menggesernya sedikit, memperlihatkan air di bawahnya. Dia meraih handuk linen bersih dan mencelupkannya ke dalam air pembaptisan, lalu menjulurkan kain basah itu kepada Langdon. "Kau harus melakukannya."

Langdon menelungkupkan topeng di telapak tangan kiri dan meraih handuk basah. Setelah menyingkirkan air yang berlebih, dia mulai menepuk-nepukkan kain basah itu ke bagian belakang kening Dante, membasahi area dengan tujuh *P* kaligrafi itu. Setelah beberapa tepukan lembut, Langdon mencelupkan kembali kain itu ke dalam bak baptis dan melanjutkan. Tinta hitam mulai menyebar.

"*Gesso*-nya larut," kata Langdon bersemangat. "Tintanya ikut terhapus."

Ketika melakukan proses itu untuk ketiga kalinya, Langdon mulai bicara dengan nada monoton yang saleh dan serius, suaranya menggema dalam rumah pembaptisan itu. "Melalui pembaptisan, Tuhan Yesus Kristus membebaskanmu dari dosa dan menganugerahkan hidup baru kepadamu melalui air dan Roh Kudus."

Sienna menatap seakan Langdon sudah gila.

Langdon mengangkat bahu. "Itu rasanya pantas."

Sienna memutar bola mata dan kembali memandang topeng. Ketika Langdon terus menepukkan air, plester asli di balik *gesso* mulai terlihat, warna kekuningannya lebih sesuai dengan apa yang diharapkan Langdon dari artefak setua itu. Ketika huruf *P* terakhir sudah menghilang, dia mengeringkan area itu dengan linen bersih dan mengangkat topeng untuk diamati oleh Sienna.

Perempuan itu menghela napas karena terkejut.

Persis seperti yang diharapkan oleh Langdon, memang ada sesuatu yang tersembunyi di bawah *gesso*—lapisan kaligrafi kedua—sembilan huruf yang ditulis langsung pada permukaan kuning pucat plester aslinya.

Namun, kali ini huruf-huruf itu membentuk sebuah kata.[]

BAB 58

"*"Possessed*'?" desak Sienna. "Aku tidak mengerti."

Aku juga tidak yakin mengerti. Langdon mengamati teks yang mewujud di bawah tujuh huruf *P* itu—satu kata tunggal yang terpampang melintasi bagian belakang kening Dante.

possessed
(kerasukan)

"Seperti ... kerasukan setan?" tanya Sienna.

Mungkin. Langdon mendongak memandang mosaik iblis yang sedang melahap jiwa-jiwa malang yang tidak pernah bisa menebus dosa mereka sendiri. *Dante ... kerasukan?* Itu rasanya tidak begitu masuk akal.

"Pasti ada lagi," kata Sienna, yang mengambil topeng dari tangan Langdon dan mengamatinya dengan lebih saksama. Setelah beberapa saat, dia mulai mengangguk. "Ya, lihatlah kedua ujung kata itu ... ada lebih banyak teks di kedua sisinya."

Langdon kembali mengamati, dan kini melihat bayang-bayang samar teks tambahan yang terlihat dari balik *gesso* basah di kedua ujung kata *possessed.*

Dengan bersemangat, Sienna meraih kain basah dan melanjutkan penepukan di sekitar kata itu hingga lebih banyak teks muncul, ditulis sedikit melengkung.

O you possessed of sturdy intellect
(Wahai kalian yang berotak gemilang)

Langdon bersiul pelan. "'*O, you possessed of sturdy intellect*—wahai kalian yang berotak gemilang ... *observe the teachings hidden here*—cermati ajaran yang tersembunyi di sini ... *beneath the veil of verses so obscure*—di balik selubung bait-bait yang begitu kabur.'"

Sienna menatapnya. "Maaf?"

"Itu diambil dari salah satu stanza paling terkenal dalam *Inferno* Dante," jelas Langdon bersemangat. "Dante mendorong para pembacanya yang pintar untuk mencari kebijakan yang tersembunyi di balik baitnya yang penuh misteri."

Langdon sering kali mengutip kalimat ini ketika mengajarkan simbolisme sastra; kalimat inilah contoh terjelas yang pernah ada mengenai penulis yang melambai-lambaikan kedua lengannya dan berteriak, "Hai, para pembaca! Ada arti-ganda simbolis di sini!"

Sienna mulai menggosok bagian belakang topeng, kini dengan lebih bersemangat.

"Hati-hati!" desak Langdon.

"Kau benar," kata Sienna sambil menghapus *gesso* itu dengan bersemangat. "Sisa kutipan Dante itu ada di sini—persis seperti yang kau ingat." Dia berhenti untuk mencelupkan kembali kainnya ke dalam bak baptis dan membilasnya.

Langdon memandang cemas ketika air dalam bak baptis itu berubah keruh karena *gesso* yang larut. *Mohon ampun, San Giovanni*, pikirnya, merasa tak nyaman karena bak baptis suci ini digunakan sebagai wastafel.

Kain itu meneteskan air ketika Sienna mengangkatnya. Sienna memeras sedikit, lalu meletakkan kain basah itu ke tengah topeng dan memutarnya seakan dia sedang membersihkan mangkuk sup.

"Sienna!" tegur Langdon. "Itu artefak kuno—"

"*Seluruh* bagian belakangnya ditulisi teks!" kata Sienna sambil menggosok bagian belakang topeng. "Dan tertulis dalam ...." Dia terdiam, memiringkan kepala ke kiri dan memutar topeng ke kanan, seakan berupaya membaca dari samping.

"Tertulis dalam apa?" desak Langdon yang tidak bisa melihat.

Setelah dibersihkan, Sienna mengeringkan topeng dengan kain bersih. Lalu dia meletakkan topeng itu di hadapan Langdon sehingga mereka berdua bisa mengamati hasilnya.

Ketika Langdon melihat bagian belakang topeng, dia sangat terkejut. Seluruh permukaan cekung itu ditutupi teks, yang pasti terdiri atas hampir seratus kata. Dimulai dari bagian atas dengan frasa *O you possessed of sturdy intellect*, teks itu berlanjut membentuk satu garis tunggal yang tidak terputus ... melengkung turun ke sisi kanan topeng hingga ke bagian bawahnya, lalu melengkung naik dan melanjutkan lengkungannya kembali melintasi bagian bawah topeng, kembali melengkung ke atas di sisi kiri topeng hingga ke tempat awal, lalu mengulangi jalur yang serupa dengan lingkaran yang sedikit lebih kecil.

Secara mengerikan, jalur teks itu mengingatkan pada jalansetapak melingkar-lingkar menuju surga di Gunung Penebusan. Simbolog dalam diri Langdon langsung mengenali spiral sempurna itu. *Spiral simetris Archimedes yang searah jarum jam*. Dia juga memperhatikan bahwa jumlah putarannya, mulai dari kata pertama, *O*, hingga periode terakhir di bagian tengah, menghasilkan angka yang sudah tidak asing lagi.

Sembilan.

Langdon, yang nyaris tidak bisa bernapas, memutar topeng perlahan-lahan, membaca teks yang terus melengkung ke dalam, mengelilingi bagian belakang topeng yang cekung hingga ke bagian tengahnya.

"Stanza pertama adalah karya Dante, nyaris kata demi kata," jelas Langdon. "'*O you possessed of sturdy intellect, observe the teaching that is hidden here ... beneath the veil of verses so obscure.*'"

"Dan sisanya?" desak Sienna.

Langdon menggeleng. "Kurasa bukan. Ditulis dalam pola bait yang serupa, tapi aku tidak mengenali teks itu sebagai karya Dante. Tampaknya seseorang meniru gaya Dante."

"Zobrist," bisik Sienna. "Itu *pasti*."

Langdon mengangguk. Itu tebakan terbaik. Bagaimanapun, dengan mengubah *Mappa dell'Inferno*-nya Botticelli, Zobrist telah mengungkapkan kecenderungannya untuk berkolaborasi dengan

para master dan mengubah karya-seni besar agar sesuai dengan keperluannya.

"Sisa teks ini sangat ganjil," kata Langdon, yang kembali memutar topeng dan membacanya dalam hati. "Teks ini bicara tentang ... memenggal kepala kuda-kuda ... mencungkil tulang-tulang orang buta." Dia membaca sepintas hingga frasa terakhir, yang ditulis membentuk lingkaran kecil persis di tengah topeng. Dia menghela napas dengan terkejut. "Teks ini juga menyebut 'air semerah darah'."

Alis Sienna naik. "Persis seperti visimu mengenai perempuan berambut perak?"

Langdon mengangguk, merenungkan teks itu. *Air semerah darah ... di laguna yang tak memantulkan bintang-bintang?*

"Lihat," bisik Sienna, yang membaca dari balik bahu Langdon dan menunjuk satu kata di salah satu bagian spiral itu. "Lokasi spesifik."

Mata Langdon menemukan kata itu, yang tadi dilihatnya sepintas ketika pertama kali membaca. Itu nama salah satu kota paling unik dan spektakuler di seluruh dunia. Langdon merinding, karena tahu bahwa secara kebetulan kota itu juga tempat Dante Alighieri diketahui terinfeksi penyakit mematikan yang membunuhnya.

Venesia.

Langdon dan Sienna mempelajari bait-bait penuh misteri itu dalam keheningan selama beberapa saat. Puisi itu meresahkan dan mengerikan, serta sulit untuk dipecahkan. Penggunaan kata *doge* dan *laguna* menegaskan kepada Langdon secara pasti bahwa puisi itu memang merujuk pada Venesia—kota-air Italia yang unik, terdiri atas ratusan laguna yang saling berhubungan dan diperintah selama berabad-abad oleh seorang kepala negara Venesia yang disebut sebagai *doge*.

Sepintas Langdon tidak bisa menerka tempat di Venesia yang dirujuk oleh puisi itu, tapi jelas puisi itu seakan mendesak pembacanya untuk mengikuti petunjuk-petunjuknya.

Letakkan telingamu di tanah, dengarkan suara air menetes.

"Puisi ini menunjuk ke bawah-tanah," kata Sienna, yang membaca bersama Langdon.

Langdon mengangguk resah ketika membaca baris berikutnya.

Ikuti jauh ke dalam istana tenggelam ... karena di sini, dalam kegelapan, monster chthonic *menanti.*

"Robert?" tanya Sienna tidak nyaman. "Monster macam apa itu?"

"*Chthonic*," jawab Langdon. "*C-h*-nya tidak dibaca. Artinya, 'tinggal di bawah tanah'."

Sebelum Langdon bisa melanjutkan, dentang keras gerendel menggema di seluruh rumah pembaptisan. Tampaknya, pintu masuk turis baru saja dibuka dari luar.

"*Grazie mille*," kata lelaki dengan ruam di wajah. *Beribu-ribu terima kasih*.

Pemandu wisata rumah pembaptisan mengangguk gugup ketika mengantongi uang lima ratus dolar dan memandang ke sekeliling untuk memastikan tidak ada orang yang menyaksikan.

"*Cinque minuti*," katanya mengingatkan, sambil diam-diam mengayunkan pintu tak terkunci itu secukupnya agar lelaki beruam bisa menyelinap masuk. Pemandu wisata menutup pintu, mengunci lelaki itu di dalam dan memblokir semua suara dari luar. *Lima menit*.

Mulanya pemandu wisata menolak untuk mengasihani lelaki itu, yang menyatakan datang jauh dari Amerika untuk berdoa di Baptistry of San Giovanni dengan harapan penyakit kulit mengerikannya bisa sembuh. Namun, akhirnya dia terinspirasi untuk menjadi bersimpati, tak diragukan lagi dibantu oleh tawaran lima ratus dolar untuk lima menit berada sendirian di dalam rumah pembaptisan ... dikombinasikan dengan ketakutan yang semakin membesar jika orang yang tampak menularkan penyakit itu

akan berdiri di sampingnya selama tiga jam lagi hingga gedung dibuka.

Kini, ketika bergerak diam-diam memasuki tempat suci yang berbentuk persegi delapan itu, lelaki beruam merasakan pandangannya secara refleks mengarah ke atas. *Astaga*. Dia belum pernah melihat langit-langit yang seperti itu. Iblis berkepala-tiga menunduk, menatap tepat ke arahnya, sehingga cepat-cepat dia mengarahkan pandangan ke lantai.

Ruangan itu tampak sepi.

Di mana gerangan mereka berada?

Ketika lelaki itu meneliti ruangan, matanya jatuh ke altar utama. Altar itu berupa balok pualam persegi panjang besar, diletakkan dalam sebuah ceruk, di balik penghalang berupa tiang-tiang dan tali pagar untuk menghalangi para pengunjung.

Tampaknya, altar itulah satu-satunya tempat persembunyian yang ada di seluruh ruangan. Lagi pula, salah satu tali pagarnya sedikit berayun-ayun ... seakan baru saja terganggu.

Di balik altar, Langdon dan Sienna berjongkok dalam keheningan. Mereka nyaris tidak punya waktu untuk mengumpulkan handuk-handuk kotor dan meluruskan penutup bak baptis, sebelum merunduk bersembunyi di balik altar utama sambil membawa topeng kematian itu. Rencana mereka adalah bersembunyi di sana hingga ruangan dipenuhi turis, lalu diam-diam menyelinap keluar di antara kerumunan orang.

Pintu utara rumah pembaptisan itu jelas baru saja dibuka—setidaknya sejenak—karena tadi Langdon mendengar suara-suara yang berasal dari piazza. Tapi kemudian, dengan sama cepatnya, pintu itu ditutup, lalu semuanya kembali hening.

Kini, setelah kembali dalam keheningan, Langdon mendengar langkah sepasang kaki yang bergerak melintasi lantai batu.

Pemandu wisata? Memeriksa ruangan sebelum membukanya untuk turis-turis siang nanti?

Langdon tidak punya waktu untuk memadamkan lampu-sorot di atas bak baptis, dan dia bertanya-tanya apakah pemandu wisata itu akan memperhatikan. *Tampaknya tidak*. Langkah kaki itu bergerak cepat ke arah mereka, berhenti persis di depan altar, di balik tali pagar yang baru saja dilompati oleh Langdon dan Sienna.

Muncul keheningan panjang.

"Robert, ini aku," terdengar suara marah seorang lelaki. "Aku tahu kau berada di belakang sana. Keluarlah dari sana dan jelaskan semuanya."[]

BAB 59

Tidak ada gunanya berpura-pura aku tidak ada di sini.

Langdon mengisyaratkan Sienna untuk tetap berjongkok dengan aman tanpa terlihat, memegang topeng kematian Dante yang sudah dimasukkan kembali ke dalam kantong Ziploc.

Lalu, perlahan-lahan, Langdon bangkit berdiri. Dia berdiri seperti pastor di balik altar tempat pembaptisan, memandang satu-satunya jemaat. Orang asing yang menghadap Langdon itu berambut cokelat-muda, mengenakan kacamata desainer, dan punya ruam parah di wajah dan leher. Dia menggaruk leher dengan gugup, mata bengkaknya berkilat-kilat marah dan kebingungan.

"Kau ingin menceritakan apa gerangan yang kau lakukan, Robert?!" desaknya, sambil melangkahi tali pagar dan maju menuju Langdon. Aksennya Amerika.

"Pasti," jawab Langdon sopan. "Tapi pertama-tama, katakan siapa kau."

Lelaki itu langsung berhenti bergerak, tampak tidak percaya. "Kau bilang apa?!"

Langdon merasakan adanya sesuatu yang samar-samar dikenalnya di mata lelaki itu ... dan mungkin dalam suaranya juga. *Aku pernah berjumpa dengannya ... entah bagaimana, di suatu tempat*. Langdon mengulangi pertanyaannya dengan tenang. "Harap katakan siapa kau dan bagaimana aku bisa mengenalmu."

Lelaki itu mengangkat kedua tangannya dengan tidak percaya. "Jonathan Ferris? World Health Organization? Orang yang terbang ke Harvard University dan menjemputmu!?"

Langdon berupaya mencerna apa yang didengarnya.

"Mengapa kau tidak menelepon?!" desak lelaki itu, masih menggaruki leher dan pipinya, yang tampak merah dan melepuh. "Dan siapa gerangan perempuan yang kulihat masuk bersamamu kemari?! Apakah kini kau bekerja untuk-*nya*?"

Sienna bangkit berdiri di samping Langdon dan langsung mengambil alih. "Dr. Ferris? Aku Sienna Brooks. Aku juga dokter. Aku bekerja di sini, di Florence. Profesor Langdon tertembak kepalanya semalam. Dia menderita *amnesia retrograde*, dan tidak tahu siapa kau atau apa yang terjadi padanya selama dua hari terakhir ini. Aku di sini membantunya."

Ketika kata-kata Sienna menggema ke seluruh rumah pembaptisan kosong itu, lelaki beruam memiringkan kepala, kebingungan, seakan maksud perkataan Sienna tidak begitu dipahaminya. Setelah beberapa saat, lelaki itu mundur sempoyongan selangkah, lalu menstabilkan tubuhnya di salah satu tiang pagar.

"Astaga," katanya tergagap. "Itu menjelaskan segalanya."

Langdon menyaksikan surutnya kemarahan dari wajah lelaki itu.

"Robert," bisik pendatang baru itu, "kami mengira kau telah ...." Dia menggeleng-geleng, seakan berupaya menjatuhkan potongan-potongan teka-teki ke tempat yang tepat. "Kami mengira kau beralih ke pihak lawan ... bahwa mereka mungkin membayarmu ... atau mengancammu .... Kami benar-benar tidak tahu!"

"Hanya aku yang diajaknya bicara," jelas Sienna. "Yang diketahuinya hanyalah dia terjaga semalam di rumah sakitku, dan orang-orang berupaya membunuhnya. Juga, dia mendapat halusinasi mengerikan—mayat-mayat, korban-korban wabah, dan perempuan berambut perak dengan jimat ular yang mengatakan kepadanya—"

"Elizabeth!" teriak lelaki itu. "Itu Dr. Elizabeth Sinskey! Robert, dialah yang merekrutmu untuk membantu kami!"

"Yah, jika perempuan itu memang dia," kata Sienna, "kuharap kau tahu kalau dia sedang mengalami kesulitan. Kami melihatnya

terperangkap di bagian belakang van yang dipenuhi tentara, dan dia tampak seakan dibius atau semacamnya."

Lelaki itu mengangguk perlahan-lahan, memejamkan mata. Kelopak matanya tampak bengkak dan merah.

"Ada apa dengan wajahmu?" desak Sienna.

Lelaki itu membuka mata. "Maaf?"

"Kulitmu? Tampaknya seakan kau terjangkit sesuatu. Kau sakit?"

Lelaki itu tampak terkejut. Walaupun pertanyaan Sienna jelas blakblakan, bahkan bisa dibilang kasar, Langdon juga memikirkan hal yang sama. Mengingat jumlah referensi terhadap wabah yang dijumpainya hari ini, pemandangan kulit merah melepuh sangat menggelisahkan.

"Aku baik-baik saja," jawab lelaki itu. "Ini gara-gara sabun di hotel sialan itu. Aku alergi parah terhadap kedelai, padahal sebagian besar sabun wangi Italia ini dibuat dari kedelai. Aku tolol karena tidak mengeceknya."

Sienna menghela napas lega, bahunya mengendur. "Untunglah kau tidak memakannya. Reaksi kulit jauh lebih baik daripada syok anafilaktik[6]."

Mereka sama-sama tertawa canggung.

"Katakan," lanjut Sienna, "apakah nama Bertrand Zobrist ada artinya bagimu?"

Lelaki itu terpaku, tampak seakan baru saja berhadapan dengan iblis berkepala-tiga.

"Kami yakin kami baru saja menemukan pesan darinya," kata Sienna. "Pesan itu menunjuk ke suatu tempat di Venesia. Apakah itu masuk akal bagimu?"

Kini mata lelaki itu tampak panik. "Astaga, *ya!* Pasti! Pesan itu menunjuk ke mana!?"

Sienna menghela napas, jelas siap menceritakan segalanya mengenai puisi berbentuk spiral yang baru saja ditemukan olehnya dan Langdon di topeng, tapi secara naluriah Langdon me-

6. Anafilaktik: Reaksi alergi parah yang bisa menyebabkan kematian.—*penerj.*

megangi tangan Sienna untuk menghentikannya. Jelas lelaki ini tampaknya sekutu, tapi setelah semua peristiwa hari ini, naluri Langdon mengatakan agar dia tidak memercayai siapa pun. Lagi pula, dasi lelaki itu mengingatkannya pada sesuatu, dan Langdon merasa bahwa kemungkinan besar lelaki itulah yang dilihatnya berdoa di gereja kecil Dante tadi. *Apakah dia membuntuti kami?*

"Bagaimana kau bisa menemukan kami di sini?" desak Langdon.

Lelaki itu masih tampak kebingungan karena Langdon tidak ingat segalanya. "Robert, kau meneleponku semalam, mengatakan kau telah mengatur pertemuan dengan seorang direktur museum bernama Ignazio Busoni. Lalu kau menghilang. Kau tidak pernah menelepon. Ketika aku mendengar Ignazio Busoni ditemukan tewas, aku khawatir. Aku sudah berada di sini mencarimu sepanjang pagi. Aku melihat aktivitas polisi di luar Palazzo Vecchio dan ketika menunggu untuk mengetahui apa yang terjadi, secara kebetulan aku melihatmu merangkak keluar dari sebuah pintu mungil bersama ...." Dia melirik Sienna, tampaknya lupa.

"Sienna," kata Sienna. "Brooks."

"Maaf ... bersama dr. Brooks. Aku membuntutimu dengan harapan bisa mengetahui apa gerangan yang kau lakukan."

"Aku melihatmu di Gereja Cerchi, berdoa, bukan?"

"Ya, aku berupaya mencari tahu apa yang sedang kau lakukan, tapi itu tidak masuk akal! Kau seakan meninggalkan gereja seperti lelaki yang sedang menjalankan misi, jadi aku membuntutimu. Ketika aku melihatmu menyelinap ke dalam rumah pembaptisan, kuputuskan sudah saatnya aku menghadapimu. Aku menyogok pemandu wisata untuk mendapatkan waktu beberapa menit sendirian di dalam sini."

"Tindakan nekat," kata Langdon, "jika kau mengira aku telah mengkhianatimu."

Lelaki itu menggeleng. "Entah bagaimana, aku merasa kalau kau tidak akan pernah melakukan hal itu. Profesor Robert Langdon? Aku tahu, pasti ada semacam penjelasan lain. Tapi, amnesia? Luar biasa. Aku tidak akan pernah bisa menebak."

Lelaki beruam itu mulai kembali menggaruk-garuk dengan gugup. "Dengar, aku hanya diberi waktu lima menit. Kita harus keluar dari sini, sekarang. Jika *aku* menemukanmu, orang-orang yang berupaya membunuhmu mungkin akan menemukanmu juga. Ada banyak kejadian yang tidak kau mengerti. Kita harus pergi ke Venesia. *Segera*. Kesulitannya adalah keluar dari Florence tanpa terlihat. Orang-orang yang menguasai Dr. Sinskey ... yang mengejar-*mu* ... mereka punya mata di mana-mana." Dia menunjuk ke arah pintu.

Langdon bergeming, akhirnya merasa seakan dia hendak mendapat beberapa jawaban. "Siapa tentara-tentara bersetelan baju hitam itu? Mengapa mereka berupaya membunuhku?"

"Panjang ceritanya," jawab lelaki itu. "Akan kujelaskan sambil jalan."

Langdon mengernyit, tidak terlalu menyukai jawaban ini. Dia memberi isyarat kepada Sienna, menggiringnya ke sisi lain, lalu mengajaknya bicara dengan berbisik. "Kau memercayainya? Bagaimana menurutmu?"

Sienna memandang Langdon seakan dia gila karena bertanya. "Bagaimana menurutku? Menurutku, dia bersama WHO! Menurutku, dialah pilihan terbaik kita untuk mendapat jawaban!"

"Dan ruam itu?"

Sienna mengangkat bahu. "Persis seperti yang dikatakannya—reaksi alergi kulit parah."

"Dan jika itu tidak seperti yang dikatakannya?" bisik Langdon. "Jika itu ... sesuatu *yang lain*?"

"Sesuatu *yang lain*?" Sienna memandangnya dengan tidak percaya. "Robert, itu bukan wabah, jika itu yang kau tanyakan. Demi Tuhan, dia dokter. Jika dia menderita penyakit berbahaya dan tahu kalau penyakit itu menular, dia tidak akan begitu ceroboh untuk keluar dan menjangkiti dunia."

"Bagaimana jika dia tidak menyadari dirinya terjangkit wabah?"

Sienna mengerutkan bibir, sejenak berpikir. "Kalau begitu, aku khawatir kau dan aku sudah tak terselamatkan ... bersama-sama dengan semua orang di area ini."

"Kau tahu, sopan santunmu sebagai dokter perlu diperbaiki."

"Aku hanya bersikap jujur." Sienna menyerahkan kantong Ziploc berisi topeng kematian itu kepada Langdon. "Kau bisa membawa teman kecil kita ini."

Ketika keduanya berpaling kepada dr. Ferris, mereka bisa melihat bahwa lelaki itu baru saja mengakhiri pembicaraan telepon yang dilakukannya dengan perlahan.

"Aku baru saja menelepon sopirku," kata lelaki itu. "Dia akan menemui kita di depan, di dekat—" dr. Ferris langsung berhenti bicara. Dia menunduk menatap tangan Langdon dan melihat, untuk pertama kalinya, wajah mati Dante Alighieri.

"Astaga!" kata Ferris tersentak. "Apa gerangan itu?!"

"Panjang ceritanya," jawab Langdon. "Akan kujelaskan sambil jalan."[]

BAB 60

Editor New York Jonas Faukman terbangun mendengar dering telepon. Dia berguling dan menengok jam: 4.28 pagi.

Dalam dunia penerbitan buku, keadaan darurat larut-malam sama langkanya dengan kesuksesan dalam waktu semalam. Tercengang, Faukman turun dari ranjang dan bergegas menyusuri koridor menuju ruang kerjanya.

"Halo?" Suara di telepon bernada bariton rendah yang sudah tidak asing lagi. "Jonas, untunglah kau di rumah. Ini Robert. Kuharap aku tidak membangunkanmu."

"Tentu saja kau membangunkanku! Ini pukul empat pagi!"

"Maaf, aku ada di luar negeri."

Apa mereka tak mengajarkan tentang perbedaan zona waktu di Harvard?

"Aku mendapat masalah, Jonas, dan aku perlu bantuan." Suara Langdon kedengaran tegang. "Masalahnya melibatkan kartu NetJets kantormu."

"NetJets?" Faukman tertawa tidak percaya. "Robert, kami bergerak dalam penerbitan buku. Kami tidak punya akses terhadap jet pribadi."

"Kita berdua tahu kalau kau berbohong, Sobat."

Faukman mendesah. "Oke, biarlah kuperbaiki kalimat tadi. Kami tak punya akses jet pribadi untuk penulis buku tebal mengenai sejarah agama. Jika kau ingin menulis *Fifty Shades of Iconography*, kita bisa bicara."

"Jonas, berapa pun biaya penerbangannya, aku akan menggantinya. Kau bisa memegang kata-kataku. Pernahkah aku mengingkari janjiku kepadamu?"

Selain melewatkan tenggat waktumu selama tiga tahun? Bagaimanapun, Faukman merasakan kegentingan dalam nada suara Langdon. "Katakan apa yang terjadi. Aku akan mencoba membantu."

"Aku tidak punya waktu untuk menjelaskan, tapi aku benar-benar memerlukanmu agar melakukan hal ini untukku. Ini masalah hidup dan mati."

Faukman sudah cukup lama bekerja bersama Langdon sehingga mengetahui rasa humor lelaki itu payah, tapi dia sama sekali tidak mendengar gurauan dalam nada resah Langdon saat ini. *Lelaki ini benar-benar serius*. Faukman mengembuskan napas, lalu memutuskan. *Manajer keuangan akan menghabisiku*. Tiga puluh detik kemudian, Faukman sudah menuliskan detail-detail permintaan penerbangan spesifik Langdon.

"Semuanya baik-baik saja?" tanya Langdon, merasakan kebimbangan dan keterkejutan editornya terhadap detail-detail permintaan penerbangan itu.

"Ya, aku hanya mengira kau berada di Amerika," jawab Faukman. "Aku terkejut mengetahui kau berada di Italia."

"Aku juga," kata Langdon. "Sekali lagi terima kasih, Jonas. Kini aku menuju bandara."

Pusat operasi NetJets AS terletak di Columbus, Ohio, dengan tim pendukung penerbangan yang siaga setiap saat.

Staf layanan-pemilik Deb Kier baru saja menerima telepon dari seorang pemilik-minor perusahaan di New York. "Sebentar, Pak," katanya sambil menyesuaikan *headset* dan mengetik di terminal komputernya. "Secara teknik, itu adalah penerbangan NetJets Eropa, tapi saya bisa membantu Anda." Dengan cepat, dia menghubungkan diri dengan sistem NetJets Eropa yang berpusat

di Paço de Arcos, Portugal, dan mengecek posisi jet-jet mereka yang berada di dalam dan di sekitar Italia pada saat itu.

"Oke, Pak," katanya, "tampaknya kami punya Citation Excel yang berada di Monaco, dan kami bisa mengirimnya ke Florence dalam waktu kurang dari satu jam. Itu cukup untuk Mr. Langdon?"

"Kita harap saja begitu," jawab lelaki dari perusahaan penerbitan itu, kedengaran lelah dan sedikit jengkel. "Kami sangat menghargai bantuan Anda."

"Senang bisa membantu Anda," kata Deb. "Dan Mr. Langdon ingin terbang ke Jenewa?"

"Tampaknya begitu."

Deb terus mengetik. "Semuanya siap," katanya pada akhirnya. "Mr. Langdon dikonfirmasi untuk berangkat dari FBO[7] Tassignano di Lucca, yang kira-kira berada delapan puluh kilometer di barat Florence. Beliau akan berangkat pukul sebelas lebih dua puluh menit pagi waktu setempat. Mr. Langdon harus berada di FBO sepuluh menit sebelum keberangkatan. Anda tidak meminta transportasi darat dan katering, dan Anda telah memberi saya informasi paspor Mr. Langdon, jadi semuanya sudah siap. Ada lagi yang bisa dibantu?"

"Pekerjaan baru?" kata lelaki itu sambil tertawa. "Terima kasih. Anda sangat membantu."

"Senang membantu Anda. Selamat malam." Deb mengakhiri telepon dan beralih kembali ke layar komputer untuk melengkapi pemesanan itu. Dia memasukkan informasi paspor Robert Langdon dan hendak melanjutkan, ketika layar komputernya mulai menampilkan kotak peringatan merah. Deb membaca pesan itu, matanya membelalak.

Ini pasti keliru.

Dia mencoba memasukkan data paspor Langdon lagi. Peringatan berkedip-kedip itu kembali muncul. Peringatan yang

7. Fixed Base Operator: Bisnis komersial yang diberi hak oleh pihak bandara untuk beroperasi di bandara dan memberikan layanan terkait aviasi, seperti hanggar, bahan bakar, parkir, penyewaan pesawat, pemeliharaan, dan lain-lain.—*penerj*.

sama ini akan muncul di komputer maskapai penerbangan mana pun di dunia jika Langdon berupaya memesan penerbangan.

Deb Kier terpana menatap layar komputer untuk waktu yang lama. Dia tahu, NetJets menganggap serius privasi pelanggan, tapi peringatan ini mengalahkan semua peraturan privasi perusahaan.

Deb Kier langsung menelepon pihak berwenang.

Agen Brüder menutup ponselnya dan mulai menggiring semua anak buahnya kembali ke dalam van.

"Langdon sedang bergerak," katanya. "Dia hendak menaiki jet privat ke Jenewa. Pesawat akan berangkat kurang dari satu jam lagi dari FBO Lucca, delapan puluh kilometer di barat. Jika kita bergerak, kita bisa tiba di sana sebelum dia berangkat."

Pada saat yang sama, sebuah sedan Fiat sewaan melesat ke utara di sepanjang Via dei Panzani, meninggalkan Piazza del Duomo di belakang dan menuju stasiun kereta api Santa Maria Novella Florence.

Di kursi belakang, Langdon dan Sienna merunduk rendah, sementara dr. Ferris duduk di depan bersama sopir. Pemesanan dengan NetJets adalah gagasan Sienna. Semoga pengalihan itu cukup untuk memberi mereka kesempatan memasuki stasiun kereta api Florence dengan aman. Jelas stasiun itu akan dipenuhi polisi jika mereka tidak menyusun strategi penyesatan. Untungnya, Venesia hanya dua jam jauhnya dengan kereta api, dan kereta api domestik tidak memerlukan paspor.

Langdon memandang Sienna, yang mengamati dr. Ferris dengan khawatir. Lelaki itu jelas kesakitan, napasnya tersengal-sengal seakan menyakitkan setiap kali dia menghela napas.

Kuharap Sienna benar mengenai penyakitnya, pikir Langdon sambil mengamati ruam lelaki itu dan membayangkan semua kuman yang melayang-layang di dalam mobil yang sesak. *Bahkan, ujung jemari tangannya tampak seakan merah dan bengkak*. Langdon berusaha mengenyahkan kekhawatiran itu dari benaknya dan memandang ke luar jendela.

Ketika mendekati stasiun kereta api, mereka melewati Grand Hotel Baglioni yang sering menyelenggarakan acara-acara untuk konferensi seni yang dihadiri Langdon setiap tahun. Ketika melihat hotel itu, Langdon menyadari bahwa dirinya hendak melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukannya sepanjang hidup.

Aku meninggalkan Florence tanpa mengunjungi David.

Sambil diam-diam meminta maaf kepada Michelangelo, Langdon mengalihkan matanya ke stasiun kereta api di depan sana ... dan mengarahkan pikirannya ke Venesia.[]

BAB 61

L*angdon pergi ke Jenewa?*

Dr. Elizabeth Sinskey merasa semakin mual ketika bergoyang-goyang lemah di kursi belakang van yang kini melesat meninggalkan Florence, mengarah ke barat menuju lapangan udara pribadi di luar kota.

Jenewa tidak masuk akal, pikir Sinskey.

Satu-satunya hubungan yang relevan dengan Jenewa adalah karena di sanalah lokasi markas dunia WHO. *Apakah Langdon mencariku di sana?* Itu tampaknya tidak masuk akal, mengingat Langdon tahu kalau Sinskey berada di sini, di Florence.

Pikiran lain kini merasukinya.

Astaga ... apakah Jenewa menjadi sasaran Zobrist?

Zobrist adalah lelaki yang menyukai simbolisme; menyasar markas WHO memang bisa dibilang elegan dan simbolis, mengingat pertempuran panjangnya dengan Sinskey. Namun, jika Zobrist mencari titik-awal yang tepat untuk menyebarkan wabah, Jenewa adalah pilihan yang buruk. Dibandingkan dengan kota-kota metropolitan lain, secara geografis kota itu terisolasi dan agak dingin pada saat ini. Sebagian besar wabah berkembang di lingkungan padat yang hangat. Jenewa terletak lebih dari tiga ratus meter di atas permukaan laut, dan bukan tempat yang cocok untuk memulai suatu pandemi. *Tak peduli seberapa besar kebencian Zobrist terhadapku.*

Jadi, masih tersisa pertanyaan—mengapa Langdon pergi ke sana? Tujuan perjalanan yang ganjil ini menambah daftar panjang perilaku Langdon yang tidak bisa dijelaskan sejak semalam. Walaupun berupaya sekeras mungkin, Sinskey kesulitan untuk

menemukan penjelasan rasional apa pun atas semua perilaku itu.

Dia berpihak kepada siapa?

Sinskey memang baru mengenal Langdon selama beberapa hari, tapi biasanya dia bisa menilai karakter seseorang dengan baik, dan dia menolak untuk percaya bahwa lelaki seperti Robert Langdon bisa dirayu dengan uang. *Namun, Langdon memutuskan hubungan dengan kami semalam.* Kini dia seakan berlarian ke sana-kemari seperti mata-mata penjahat. *Apakah Langdon, entah bagaimana, terbujuk untuk berpikir bahwa tindakan-tindakan Zobrist meski keji bisa diterima akal?*

Pikiran itu membuat Sinskey merinding.

Tidak, pikirnya meyakinkan diri sendiri. *Aku sangat mengetahui reputasi Langdon; dia lebih baik daripada itu.*

Sinskey bertemu Robert Langdon pertama kalinya empat malam lalu di lambung kosong pesawat barang C-130 yang telah dimodifikasi dan berfungsi sebagai pusat koordinasi bergerak WHO.

Selepas pukul tujuh, pesawat itu mendarat di Lapangan Hanscom, kurang dari dua puluh lima kilometer dari Cambridge, Massachusetts. Sinskey tidak yakin apa yang dia harapkan dari akademisi terkenal yang dihubunginya lewat telepon itu, tapi dia merasakan keterkejutan yang menyenangkan ketika Langdon berjalan penuh percaya diri menaiki titian menuju bagian belakang pesawat, lalu menyapanya dengan senyum riang.

"Dr. Sinskey, saya rasa?" Langdon menjabat tangan Sinskey mantap.

"Profesor, saya merasa terhormat bertemu Anda."

"Sayalah yang merasa terhormat. Terima kasih atas segala yang Anda lakukan."

Langdon bertubuh jangkung, wajahnya santun lumayan tampan, dan bersuara berat. Sinskey terpaksa berasumsi bahwa pakaian Langdon pada saat itu adalah pakaian mengajarnya—jaket *tweed*, celana panjang *khaki*, dan sepatu kulit santai—dan ini masuk akal, mengingat lelaki itu bisa dibilang diciduk dari

kampus secara mendadak. Langdon juga tampak lebih muda dan jauh lebih bugar daripada yang dibayangkan oleh Sinskey, dan ini hanya mengingatkan Sinskey pada usianya sendiri. *Aku bisa dibilang ibunya.*

Sinskey tersenyum lelah kepada Langdon. "Terima kasih atas kedatangan Anda, Profesor."

Langdon menunjuk penjemputnya. Bawahan Sinskey yang serius dan tanpa humor. "Teman Anda ini tidak memberi saya banyak kesempatan untuk berpikir ulang."

"Bagus. Untuk itulah saya membayarnya."

"Jimat yang bagus," kata Langdon sambil memandang kalung Sinskey. "Lapislazuli?"

Sinskey mengangguk dan menunduk memandang jimat batu birunya, berbentuk simbol ikonik ular melilit tongkat vertikal. "Simbol modern untuk obat. Seperti yang saya yakin Anda ketahui, simbol ini disebut *caduceus*."

Mendadak Langdon mendongak, seakan ada sesuatu yang hendak dikatakannya.

Sinskey menunggu. *Ya?*

Langdon, yang tampaknya lebih suka menahan impulsnya, tersenyum sopan dan mengubah pokok pembicaraan. "Jadi, mengapa saya di sini?"

Elizabeth menunjuk area konferensi seadanya di sekitar meja *stainless steel*. "Silakan duduk. Saya ingin Anda melihat sesuatu."

Langdon berjalan menuju meja, dan Elizabeth memperhatikan bahwa walaupun profesor itu tampak penasaran tentang tujuan pertemuan rahasia itu, dia sama sekali tidak tampak gelisah. *Inilah lelaki yang merasa nyaman dengan dirinya sendiri.* Elizabeth bertanya-tanya apakah Langdon akan tampak sesantai itu setelah tahu mengapa dirinya dibawa kemari.

Elizabeth mempersilakan Langdon duduk. Lalu, tanpa berbasa-basi, dia memberikan benda yang telah disita olehnya dan tim dari sebuah kotak-penyimpanan di Florence kurang dari dua belas jam yang lalu.

Langdon mengamati silinder kecil berukir itu untuk waktu yang lama, lalu menyampaikan sinopsis singkat mengenai apa yang sudah diketahui oleh Elizabeth. Benda itu adalah stempel silinder kuno yang bisa digunakan untuk mencetak. Benda itu memiliki gambar sangat mengerikan berupa iblis berkepala-tiga dan satu kata tunggal: *saligia*.

"Saligia," jelas Langdon, "adalah mnemonik Latin untuk —"

"Tujuh Dosa Besar," kata Elizabeth. "Ya, kami menyelidiki artinya."

"Oke ...," Langdon kedengaran bingung. "Adakah alasan tertentu mengapa Anda menginginkan saya untuk melihat benda ini?"

"Sesungguhnya, ya." Sinskey mengambil kembali silinder itu dan mulai mengocoknya keras-keras, sehingga bola pengaduknya berderak-derak maju mundur.

Langdon tampak bingung dengan tindakan Sinskey. Namun, sebelum dia bisa bertanya apa yang dilakukan oleh perempuan itu, ujung silinder mulai bercahaya dan Sinskey mengarahkannya pada petak insulasi halus di dinding pesawat kosong itu.

Langdon bersiul pelan dan berjalan menuju gambar yang terproyeksi.

"*Map of Hell*-nya Botticelli," kata Langdon. "Berdasarkan *Inferno*-nya Dante. Walaupun saya rasa Anda mungkin sudah tahu."

Elizabeth mengangguk. Dia dan timnya menggunakan Internet untuk mengidentifikasi lukisan itu, dan dia terkejut ketika mengetahui bahwa itu karya Botticelli, pelukis yang paling terkenal dengan mahakarya cerianya: *Birth of Venus* dan *Springtime*. Sinskey menyukai kedua karya itu, walaupun sesungguhnya keduanya menggambarkan kesuburan dan penciptaan kehidupan, yang hanya mengingatkan Sinskey pada ketidakmampuan tragisnya sendiri untuk mengandung—satu-satunya penyesalan besar dalam hidupnya.

"Saya berharap," kata Sinskey, "Anda bisa memberi tahu saya mengenai simbolisme yang tersembunyi dalam lukisan ini."

Langdon tampak jengkel untuk pertama kalinya malam itu. "Inikah alasan Anda memanggil saya? Saya pikir, Anda mengatakan ini keadaan darurat."

"Ayolah."

Langdon menghela napas dengan sabar. "Dr. Sinskey, secara umum, jika Anda ingin tahu mengenai lukisan tertentu, Anda harus menghubungi museum yang memiliki karya aslinya. Dalam hal ini, Biblioteca Apostolica di Vatikan. Vatikan punya sejumlah ikonograf hebat yang—"

"Vatikan membenci saya."

Langdon memandang perempuan itu dengan terkejut. "Membenci Anda juga? Saya pikir, sayalah satu-satunya."

Elizabeth tersenyum sedih. "WHO merasa yakin bahwa ketersediaan kontrasepsi di mana-mana adalah salah satu kunci untuk kesehatan global—baik untuk melawan penyakit-penyakit yang ditularkan secara seksual seperti AIDS, maupun untuk pengendalian populasi secara umum."

"Dan Vatikan punya pendapat berbeda."

"Memang. Mereka menghabiskan banyak sekali energi dan uang untuk mengindoktrinasi negara-negara dunia ketiga agar meyakini jahatnya kontrasepsi."

"Ah, ya," kata Langdon sambil tersenyum paham. "Tahu apa mereka tentang seks?"

Semakin lama Sinskey semakin menyukai profesor itu.

Dia mengocok silinder untuk mengisi-ulang dayanya, lalu kembali memproyeksikan gambar di dinding. "Profesor, lihatlah lebih saksama."

Langdon berjalan menuju gambar itu, mengamatinya, berjalan lebih dekat lagi. Mendadak dia berhenti. "Ini aneh. Gambar ini telah diubah."

Tidak perlu waktu lama baginya. "Ya, memang, dan saya ingin Anda memberi tahu saya apa arti perubahan-perubahan itu."

Langdon terdiam, mengamati keseluruhan gambar, berhenti untuk merenungkan sepuluh huruf yang membentuk *catrovacer*

... lalu topeng wabah ... dan kutipan ganjil mengenai "mata kematian" di sepanjang pinggiran gambar.

"Siapa yang melakukannya?" desak Langdon. "Dari mana gambar ini berasal?"

"Sesungguhnya, semakin sedikit yang Anda ketahui saat ini akan lebih baik. Yang saya harapkan adalah Anda bisa menganalisis dan memberi tahu kami apa arti semua perubahan ini." Sinskey menunjuk meja di pojok.

"Di sini? Sekarang?"

Perempuan itu mengangguk. "Saya tahu ini pemaksaan, tapi saya tidak bisa menekankan lagi betapa pentingnya hal ini bagi kami." Dia terdiam. "Kemungkinan besar ini masalah hidup dan mati."

Langdon mengamati Sinskey dengan khawatir. "Memecahkannya mungkin perlu waktu, tapi saya rasa, jika ini penting bagi Anda—"

"Terima kasih," sela Sinskey sebelum Langdon bisa berubah pikiran. "Anda perlu menelepon seseorang?"

Langdon menggeleng dan mengatakan bahwa tadinya dia merencanakan akhir pekan yang tenang sendirian.

Sempurna. Sinskey mempersilakan Langdon duduk di depan meja bersama proyektor itu, kertas, pensil, dan laptop dengan koneksi satelit aman. Langdon tampak sangat kebingungan mengapa WHO tertarik dengan lukisan Botticelli yang sudah dimodifikasi, tapi dengan patuh dia mulai bekerja.

Dr. Sinskey membayangkan Langdon akan mempelajari gambar itu selama berjam-jam tanpa menemukan pemecahannya, jadi dia duduk untuk menyelesaikan pekerjaannya sendiri. Sesekali perempuan itu bisa mendengar Langdon mengocok proyektor dan menulis di buku catatannya. Baru sepuluh menit berlalu ketika Langdon meletakkan pensil dan mengumumkan, "*Cerca trova*."

Sinskey menoleh. "Apa?"

"*Cerca trova*," ulang Langdon. "Carilah, maka akan kau temukan. Itulah yang dikatakan oleh kode ini."

Sinskey bergegas mendekat dan duduk di dekat lelaki itu, mendengarkan dengan takjub ketika Langdon menjelaskan betapa tingkat-tingkat dalam nerakanya Dante telah diacak dan ketika tingkat-tingkat itu diletakkan kembali dalam urutan yang benar, frasa Italia itu berbunyi *cerca trova*.

Cari dan temukan? pikir Sinskey bertanya-tanya. *Itukah pesan orang gila ini kepadaku?* Frasa itu terdengar seperti tantangan langsung. Ingatan meresahkan mengenai kata-kata terakhir orang gila itu kepadanya saat pertemuan mereka di Council on Foreign Relations berputar-ulang dalam benaknya: *Kalau begitu, tampaknya permainan kita telah dimulai*.

"Anda langsung memucat," kata Langdon sambil mengamatinya serius. "Saya rasa, ini bukan pesan yang Anda harapkan?"

Sinskey menenangkan diri, meluruskan jimat di lehernya. "Bisa dibilang begitu. Katakan ... Anda percaya peta neraka ini menyarankan saya agar *mencari* sesuatu?"

"Ya. *Cerca trova*."

"Dan apakah peta ini menyarankan *ke mana* saya harus mencari?"

Langdon mengusap-usap dagu ketika staf WHO lainnya mulai berkumpul, tampak ingin sekali mendapat informasi. "Tidak secara terang-terangan ... tidak, walaupun saya punya gagasan yang sangat bagus mengenai ke mana Anda harus mulai mencari."

"Katakan," desak Sinskey, lebih memaksa daripada yang diharapkan oleh Langdon.

"Yah, bagaimana pendapat Anda mengenai Florence, Italia?"

Sinskey mengatupkan rahang, berupaya sekeras mungkin untuk tidak bereaksi. Namun, anggota-anggota stafnya tidak begitu piawai mengendalikan emosi. Mereka semua saling bertukar pandang dengan terkejut. Yang seorang meraih telepon dan mulai menelepon. Yang lain lagi bergegas keluar menuju bagian depan pesawat.

Langdon tampak kebingungan. “Apakah itu karena sesuatu yang saya katakan?”

Tepat sekali, pikir Sinskey. “Apa yang membuat Anda mengatakan Florence?”

“*Cerca trova*,” jawab Langdon, sambil cepat-cepat menceritakan misteri lama yang melibatkan mural Vasari di Palazzo Vecchio.

Memang, Florence, pikir Sinskey. Sudah cukup yang didengarnya. Jelas bukan sekadar kebetulan jika musuh bebuyutannya itu melompat menyongsong kematian tidak lebih dari tiga blok jauhnya dari Palazzo Vecchio di Florence.

“Profesor,” katanya, “ketika saya tadi menunjukkan jimat saya dan menyebutnya *caduceus*, Anda terdiam seakan hendak mengucapkan sesuatu, tapi kemudian Anda bimbang dan tampak berubah pikiran. Apa yang hendak Anda katakan?”

Langdon menggeleng. “Tidak ada. Itu konyol. Terkadang sosok profesor dalam diri saya bisa sedikit mendominasi.”

Sinskey menatap lurus matanya. “Saya bertanya karena saya harus tahu apakah saya bisa memercayai Anda. Apa yang hendak Anda katakan?”

Langdon menelan ludah dan berdeham. “Bukannya ini penting, tapi Anda mengatakan jimat Anda adalah simbol kuno untuk obat, dan ini benar. Tapi, ketika Anda menyebutnya *caduceus*, Anda melakukan kesalahan yang sangat umum. *Caduceus* punya dua ular di tongkatnya dan sayap di bagian atasnya. Jimat Anda punya seekor ular dan tanpa sayap. Simbol Anda disebut—”

“Tongkat Asclepius.”

Langdon memiringkan kepala terkejut. “Ya. Tepat sekali.”

“Saya tahu. Saya menguji kejujuran Anda.”

“Maaf?”

“Saya ingin tahu apakah Anda mau berkata jujur, tak peduli betapa tidak nyamannya hal itu bagi saya.”

“Sepertinya saya tidak lulus ujian.”

“Jangan lakukan itu lagi. Kejujuran total adalah satu-satunya cara Anda dan saya bisa bekerja sama dalam masalah ini.”

“Bekerja sama? Bukankah kita sudah selesai di sini?”

“Tidak, Profesor, kita belum selesai. Saya ingin Anda pergi ke Florence untuk membantu saya menemukan sesuatu.”

Langdon menatap dengan tidak percaya. “Malam ini?”

“Saya rasa begitu. Saya belum menceritakan betapa kritisnya situasi ini.”

Langdon menggeleng. “Tak peduli apa yang Anda ceritakan kepada saya, saya tidak ingin terbang ke Florence.”

“Begitu juga saya,” kata Sinskey muram. “Tapi, sayangnya, waktu kita hampir habis.”[]

BAB 62

Matahari siang berkilau dari atap kereta api Frecciargento Italia berkecepatan-tinggi yang melesat ke utara, menciptakan lengkungan elegan melintasi pedesaan Tuscany. Walaupun meninggalkan Florence dengan kecepatan dua ratus delapan puluh kilometer per jam, kereta api "panah perak" itu nyaris tidak mengeluarkan suara, bunyi klik pelan berulang-ulang dan gerakan mengayun lembutnya menimbulkan efek yang nyaris menenangkan bagi penumpang.

Bagi Robert Langdon, satu jam terakhir yang dilaluinya terasa kabur.

Kini di dalam kereta api kecepatan-tinggi itu, Langdon, Sienna, dan dr. Ferris duduk di salah satu *salottini* privat Frecciargento—kabin kecil kelas eksekutif dengan empat kursi kulit dan meja-lipat. Ferris menyewa seluruh kabin itu dengan menggunakan kartu kreditnya, juga memesan berbagai roti-lapis dan air mineral yang disantap dengan lahap oleh Langdon dan Sienna, setelah mereka membersihkan diri di toilet di samping kabin privat mereka.

Ketika ketiganya duduk dan bersiap memulai perjalanan kereta api selama dua jam ke Venesia, dr. Ferris langsung mengarahkan pandangan pada topeng kematian Dante, yang tergeletak di atas meja di antara mereka, terbungkus plastik Ziploc. "Kita harus mengetahui secara tepat ke lokasi mana topeng ini menuntun kita di Venesia nanti."

"Dan dengan cepat," imbuh Sienna dengan nada mendesak. "Mungkin itulah harapan kita satu-satunya untuk mencegah wabah Zobrist."

"Tunggu," kata Langdon sambil meletakkan sebelah tangannya secara defensif ke atas topeng. "Kau berjanji bahwa begitu kita berada di dalam kereta api ini dengan aman, kau akan memberiku jawaban mengenai apa yang terjadi beberapa hari terakhir ini. Sejauh ini, yang kuketahui hanyalah WHO merekrutku di Cambridge untuk membantu memecahkan versi *La Mappa*-nya Zobrist. Selain itu, kau tidak menceritakan sesuatu pun kepadaku."

Dr. Ferris beringsut tak nyaman dan mulai kembali menggaruki ruam di wajah dan lehernya. "Aku mengerti kalau kau merasa frustrasi," katanya. "Kehilangan ingatan memang bisa sangat meresahkan, tapi jika bicara secara medis ...." Dia melirik Sienna untuk mendapat penegasan, lalu melanjutkan. "Kusarankan jangan membuang energi dengan berupaya mengingat detail-detail yang tidak bisa kau ingat. Bagi korban amnesia, yang terbaik adalah membiarkan masa lalu yang terlupakan tetap terlupakan."

"Membiarkan?!" Langdon merasakan munculnya kemarahan. "Persetan! Aku perlu jawaban! Organisasimu membawaku ke Italia, di sana aku tertembak dan kehilangan beberapa hari dalam hidupku! Aku ingin tahu apa yang terjadi!"

"Robert," sela Sienna lembut, jelas berupaya menenangkannya. "Dr. Ferris benar. Jelas tidak akan sehat bagimu untuk diserbu dengan begitu banyak informasi sekaligus. Pikirkan fragmen-fragmen kecil yang *memang* kau ingat—perempuan berambut perak, 'cari dan temukan', tubuh-tubuh yang menggeliat-geliat dalam *La Mappa*; gambar-gambar itu membanjiri benakmu dalam serangkaian kilas-balik yang campur aduk tak terkendali, membuatmu nyaris tidak berdaya. Jika dr. Ferris mulai menceritakan mengenai beberapa hari terakhir ini, jelas dia akan mengeluarkan ingatan-ingatan lain, dan semua halusinasimu akan dimulai kembali. *Amnesia retrograde* adalah kondisi serius. Memicu ingatan-ingatan yang keliru bisa sangat mengganggu jiwa."

Gagasan itu tidak terpikirkan oleh Langdon.

"Kau pasti merasa sedikit kebingungan," imbuh Ferris, "tapi saat ini kita memerlukan keutuhan jiwamu agar bisa terus maju. Sangatlah penting bagi kita untuk mengetahui apa yang hendak diberitahukan oleh topeng ini."

Sienna mengangguk.

Kedua dokter ini, pikir Langdon, sepertinya sepakat.

Langdon duduk diam, berupaya mengatasi keraguannya. Aneh rasanya, bertemu seseorang yang benar-benar asing dan menyadari bahwa sesungguhnya kau telah mengenalnya selama beberapa hari. *Tapi sekali lagi*, pikir Langdon, *ada sesuatu yang samar-samar kukenal di matanya*.

"Profesor," kata Ferris bersimpati, "aku bisa melihat kalau kau tidak yakin apakah kau memercayaiku, dan ini bisa dimengerti, mengingat semua yang kau alami. Salah satu efek-samping amnesia yang umum adalah paranoia ringan dan ketidakpercayaan."

Itu masuk akal, pikir Langdon, *mengingat aku bahkan tidak bisa memercayai otakku sendiri.*

"Bicara mengenai paranoia," kata Sienna bergurau, jelas berupaya meringankan suasana, "Robert melihat ruammu dan mengira kau terjangkit Wabah Hitam."

Mata bengkak Ferris membelalak, dan dia tergelak. "Ruam ini? Percayalah, Profesor, seandainya terjangkit wabah, aku tidak akan mengobatinya dengan antihistamina yang dijual bebas." Dia mengeluarkan tabung obat kecil dari sakunya dan melemparkannya kepada Langdon. Dan memang, itu tabung setengah-kosong berisi krim antigatal untuk reaksi alergi.

"Maaf," kata Langdon, merasa tolol. "Hari yang panjang."

"Tak masalah," jawab Ferris.

Langdon berpaling ke jendela, menyaksikan warna-warna lembut pedesaan Italia membaur menjadi satu dalam kolase yang menenteramkan. Kini perkebunan anggur dan pertanian menjadi semakin sedikit ketika tanah datar berubah menjadi kaki Pegunungan Apennine. Sebentar lagi kereta api akan menempuh

terowongan gunung yang berkelok-kelok, lalu turun kembali, melaju ke timur menuju Laut Adriatik.

Aku menuju Venesia, pikir Langdon. *Untuk mencari wabah*.

Hari yang ganjil ini telah membuat Langdon merasa seakan sedang bergerak melewati pemandangan yang hanya berupa bentuk-bentuk samar tanpa detail tertentu. Seperti mimpi. Ironisnya, mimpi buruk biasanya membangunkan seseorang ... tapi Langdon merasa seakan dia terbangun *dalam* mimpi buruk.

"Sedang memikirkan apa?" bisik Sienna di sampingnya.

Langdon mendongak, tersenyum lelah. "Aku terus-menerus berpikir akan terbangun di rumah dan mendapati bahwa semuanya ini hanya mimpi buruk."

Sienna memiringkan kepala, tampak tersipu-sipu. "Kau tidak akan merindukanku jika terbangun dan mendapati bahwa aku tidak nyata?"

Mau tak mau Langdon menyeringai. "Ya, sesungguhnya aku *akan* sedikit merindukanmu."

Sienna menepuk lutut Langdon. "Berhentilah melamun, Profesor, dan mulailah bekerja."

Dengan enggan, Langdon mengarahkan matanya pada wajah keriput Dante Alighieri, yang menatap kosong dari meja di hadapannya. Dengan hati-hati, dia mengambil topeng plester itu dan membaliknya di tangan, menunduk memandangi bagian belakang yang cekung, lalu membaca frasa pertama teks spiral itu:

O you possessed of sturdy intellect ....
(Wahai kalian yang berotak gemilang ....)

Langdon ragu apakah saat ini dia masuk dalam kategori itu. Bagaimanapun, dia mulai bekerja.

Tiga ratus kilometer di depan kereta api yang melesat, *The Mendacium* masih berlabuh di Laut Adriatik. Di bawah dek, fasilitator

Laurence Knowlton mendengar ketukan pelan di bilik kacanya. Dia menyentuh tombol di bawah meja, mengubah dinding buram menjadi transparan. Di luar, tampak sebuah sosok kecil berkulit kecokelatan.

Provos.

Lelaki itu tampak muram.

Tanpa berkata-kata, Provos masuk, mengunci pintu bilik, lalu menjentikkan tombol yang mengubah ruangan kaca itu menjadi buram kembali. Dia berbau alkohol.

"Video yang ditinggalkan Zobrist kepada kita," katanya.

"Ya, Pak?"

"Aku ingin melihatnya. Sekarang."[]

BAB 63

Kini Robert Langdon sudah selesai menyalin teks spiral dari topeng kematian itu ke atas kertas, sehingga mereka bisa menganalisisnya dengan lebih saksama. Sienna dan dr. Ferris berkerumun membantu. Langdon berupaya sebisa mungkin untuk mengabaikan garukan terus-menerus dan napas tersengal-sengal Ferris.

Dia baik-baik saja, pikir Langdon sambil memaksakan perhatiannya pada bait di hadapannya.

O you possessed of sturdy intellect,
observe the teaching that is hidden here ...
beneath the veil of verses so obscure.

(Wahai kalian yang berotak gemilang,
cermati ajaran yang tersembunyi di sini ...
di balik selubung bait-bait yang begitu kabur.)

"Seperti yang kubilang sebelumnya," kata Langdon memulai, "stanza pembukaan puisi Zobrist ini diambil secara persis dari *Inferno*-nya Dante—peringatan kepada pembaca bahwa kata-kata itu mengandung arti yang lebih dalam."

Karya alegoris Dante begitu dipenuhi komentar terselubung mengenai agama, politik, dan filsafat, sehingga Langdon sering kali menyarankan kepada para mahasiswanya agar karya penyair Italia itu dianalisis seperti orang mempelajari Alkitab—membaca apa yang tersirat dalam upaya memahami arti yang lebih dalam.

"Para pakar alegori Abad Pertengahan," lanjut Langdon, "umumnya membagi analisis mereka menjadi dua kategori—'teks' dan 'gambar' ... teks adalah isi harfiah karya itu, sedangkan gambar adalah pesan simbolisnya."

"Oke," kata Ferris bersemangat. "Jadi, fakta bahwa puisi itu dimulai dengan frasa ini—"

"Menyatakan," sela Sienna, "bahwa pembacaan sekilas kita mungkin hanya mengungkapkan sebagian dari ceritanya. Arti yang sesungguhnya mungkin tersembunyi."

"Ya, semacam itu," Langdon mengarahkan kembali pandangannya pada teks dan melanjutkan pembacaan keras-kerasnya.

Seek the treacherous doge of Venice
who severed the heads from horses ...
and plucked up the bones of the blind.

(Carilah doge Venesia pengkhianat
yang memenggal kepala kuda-kuda ...
dan mencungkil tulang-tulang orang buta.)

"Nah," kata Langdon, "aku tidak yakin mengenai kuda-kuda tanpa kepala dan tulang-tulang orang buta, tapi kedengarannya seakan kita harus mencari *doge* tertentu."

"Kuasumsikan ... makam seorang *doge*?" tanya Sienna.

"Atau patung atau lukisan potret?" jawab Langdon. "Sudah berabad-abad tidak ada *doge* lagi."

Doge Venesia bisa disamakan dengan *duke* di negara-kota Italia lainnya, dan lebih dari seratus *doge* pernah memimpin Venesia dalam kurun waktu seribu tahun, dimulai dari 697 M. Garis keturunan mereka berakhir pada akhir abad kedelapan belas dengan penaklukan Napoleon, tapi kejayaan dan kekuasaan mereka masih menjadi subjek kekaguman luar biasa bagi para sejarahwan.

"Seperti yang mungkin kalian ketahui," jelas Langdon, "dua objek wisata yang paling populer di Venesia—Istana Doge dan

Basilika Santo Markus—dibangun oleh para *doge*, untuk para *doge*. Banyak di antara mereka yang dimakamkan di sana."

"Dan tahukah kau," tanya Sienna sambil mengamati puisi itu, "mengenai seorang *doge* yang dianggap sangat berbahaya?"

Langdon menunduk memandang frasa yang dipertanyakan. *Seek the treacherous doge of Venice*. "Aku tidak tahu, tapi puisi itu tidak menggunakan kata '*dangerous*' atau berbahaya, melainkan '*treacherous*'. Itu ada bedanya, setidaknya dalam dunia Dante. *Treachery* adalah salah satu dari Tujuh Dosa Besar—sesungguhnya yang terburuk—yang mendapat penghukuman dalam lingkaran neraka kesembilan dan terakhir."

Treachery, seperti yang didefinisikan oleh Dante, adalah tindakan mengkhianati orang yang dicintai. Contoh mengenai dosa ini yang paling terkenal dalam sejarah adalah pengkhianatan Yudas terhadap Yesus tercintanya, tindakan yang dianggap Dante begitu keji sehingga dia membuang Yudas ke inti terdalam neraka—daerah yang disebut Judecca, mengikuti nama penghuninya yang paling tidak terhormat itu.

"Oke," kata Ferris, "jadi kita mencari *doge* yang melakukan tindakan pengkhianatan."

Sienna mengangguk. "Itu akan membantu kita membatasi daftar kemungkinan." Dia terdiam, mengamati teks. "Tapi, baris berikutnya ini ... *doge* yang 'memenggal kepala kuda-kuda'?" Dia mendongak memandang Langdon. "Adakah *doge* yang memenggal kepala kuda-kuda?"

Ucapan Sienna itu memunculkan dalam benak Langdon adegan mengerikan dari film *The Godfather*. "Tidak mengingatkanku pada apa pun. Tapi menurut frasa ini, dia juga 'mencungkil tulang-tulang orang buta'." Dia melirik Ferris. "Ponselmu punya layanan Internet, bukan?"

Dengan cepat Ferris mengeluarkan ponsel dan mengangkat ujung jemari tangannya yang beruam dan bengkak. "Tombol-tombolnya mungkin sulit untuk kutangani."

"Aku saja," kata Sienna sambil mengambil ponsel itu. "Aku akan mencari *doge* Venesia, dengan referensi-silang pada kuda

yang dipenggal dan tulang orang buta." Dia mulai mengetik pada *keyboard* mungil itu dengan cepat.

Langdon membaca sekilas puisi itu sekali lagi, lalu melanjutkan pembacaan kerasnya.

Kneel within the gilded mouseion of holy wisdom,
and place thine ear to the ground,
listening for the sounds of trickling water.

(Berlututlah di dalam mouseion kebijakan suci bersepuh emas,
dan letakkan telingamu di tanah,
dengarkan suara air menetes.)

"Aku tidak pernah mendengar mengenai *mouseion*," kata Ferris.

"Itu kata kuno, artinya kuil yang dilindungi oleh dewi-dewi pembawa inspirasi," jawab Langdon. "Pada masa Yunani awal, *mouseion* adalah tempat orang-orang yang tercerahkan berkumpul untuk saling berbagi gagasan dan membahas sastra, musik, dan seni. *Mouseion* pertama dibangun oleh Ptolemeus di Perpustakaan Aleksandria berabad-abad sebelum kelahiran Kristus, lalu ratusan lagi muncul di seluruh dunia."

"Dr. Brooks," kata Ferris sambil melirik Sienna penuh harap. "Bisakah kau melihat apakah ada *mouseion* di Venesia?"

"Sesungguhnya ada lusinan," jawab Langdon sambil tersenyum jenaka. "Kini tempat itu disebut museum."

"Aaah ...," jawab Ferris. "Kurasa kita harus menebarkan jaring yang lebih lebar."

Sienna terus mengetik di ponsel tanpa kesulitan, sambil sekaligus menyusun daftar. "Oke, jadi kita mencari museum tempat kita bisa menemukan *doge* yang memenggal kepala kuda-kuda dan mencungkil tulang-tulang orang buta. Robert, adakah museum tertentu yang mungkin bisa menjadi tempat yang baik untuk dilihat?"

Langdon sudah mempertimbangkan semua museum terkenal di Venesia—Gallerie dell'Accademia, Ca' Rezzonico, Palazzo Grassi, Peggy Guggenheim Collection, Museo Correr—tapi tidak ada satu pun yang cocok dengan penjelasan itu.

Dia melirik kembali teks itu.

Kneel within the gilded mouseion of holy wisdom ....
(Berlututlah di dalam mouseion kebijakan suci bersepuh emas ....)

Langdon tersenyum. "Venesia punya satu museum yang benar-benar memenuhi syarat sebagai '*mouseion* kebijakan suci bersepuh emas'."

Ferris dan Sienna memandangnya penuh harap.

"Basilika Santo Markus," kata Langdon. "Gereja terbesar di Venesia."

Ferris tampak bimbang. "Gereja itu adalah museum?"

Langdon mengangguk. "Sangat menyerupai Museum Vatikan. Lagi pula, interior Basilika Santo Markus terkenal dihiasi, secara keseluruhan, dengan ubin emas padat."

"*Mouseion bersepuh emas*," kata Sienna, kedengaran benar-benar bersemangat.

Langdon mengangguk, tidak ragu bahwa Basilika Santo Markus adalah kuil bersepuh emas yang dirujuk dalam puisi itu. Selama berabad-abad, orang Venesia menyebut basilika itu La Chiesa d'Oro—Gereja Emas—dan Langdon menganggap interiornya paling menakjubkan di antara gereja mana pun di seluruh dunia.

"Puisi itu mengatakan 'berlututlah' di sana," imbuh Ferris. "Dan gereja adalah tempat yang logis untuk berlutut."

Sienna kembali mengetik cepat. "Aku akan menambahkan Basilika Santo Markus dalam pencarian. Agaknya di sanalah kita harus mencari *doge* itu."

Langdon tahu, mereka tidak akan kekurangan *doge* di Basilika Santo Markus—yang, secara sangat harfiah, merupakan basilika

para *doge*. Dia merasa bersemangat ketika kembali berkonsentrasi pada puisi itu.

Kneel within the gilded mouseion of holy wisdom,
and place thine ear to the ground,
listening for the sounds of trickling water.

(Berlututlah di dalam mouseion kebijakan suci bersepuh emas,
dan letakkan telingamu di tanah,
dengarkan suara air menetes.)

Air menetes? pikir Langdon bertanya-tanya. *Adakah air di bawah Basilika Santo Markus?* Dia kemudian menyadari bahwa pertanyaannya konyol. Ada air di bawah seluruh kota. Semua bangunan di Venesia perlahan-lahan bocor dan tenggelam. Langdon membayangkan basilika itu dan berupaya membayangkan di mana orang bisa berlutut di dalamnya untuk mendengarkan air menetes. *Dan setelah kami mendengarnya ... apa yang harus kami lakukan?*

Langdon kembali pada puisi itu.

Follow deep into the sunken palace ...
for here, in the darkness, the chthonic monster waits,
submerged in the bloodred waters ...
of the lagoon that reflects no stars.

(Ikuti jauh ke dalam istana tenggelam ...
karena di sini, dalam kegelapan, monster chthonic menanti,
tenggelam dalam air semerah darah ...
di laguna yang tak memantulkan bintang-bintang.)

"Oke," kata Langdon, yang merasa terganggu dengan gambaran itu, "tampaknya kita mengikuti suara air menetes ... menuju semacam istana tenggelam."

Ferris menggaruk-garuk wajah, tampak gelisah. "Apakah monster *chthonic* itu?"

"Bawah-tanah," jawab Sienna, jemarinya masih mengetik di ponsel. "'*Chthonic*' artinya 'di bawah tanah'."

"Ya, sebagian," kata Langdon. "Walaupun kata itu punya implikasi historis lebih jauh—secara umum dihubungkan dengan mitos dan monster. *Chthonic* adalah kategori tersendiri untuk dewa dan monster dalam mitos—Erinyes, Hekate, dan Medusa, misalnya. Mereka disebut *chthonic* karena tinggal di dunia-bawah dan berhubungan dengan neraka." Langdon terdiam. "Secara historis, mereka muncul dari tanah ke permukaan untuk mendatangkan kekacauan di dunia manusia."

Muncul keheningan panjang, dan Langdon merasa mereka semua memikirkan hal yang sama. *Monster chthonic ini ... hanya bisa diartikan sebagai wabah Zobrist*.

for here, in the darkness, the chthonic monster waits,
submerged in the bloodred waters ...
of the lagoon that reflects no stars.

(karena di sini, dalam kegelapan, monster chthonic menanti,
tenggelam dalam air semerah darah ...
di laguna yang tak memantulkan bintang-bintang.)

"Bagaimanapun," kata Langdon, berupaya untuk tidak melenceng dari fokus, "jelas kita mencari lokasi di bawah tanah, yang setidaknya menjelaskan baris terakhir puisi yang merujuk pada 'laguna yang tak memantulkan bintang-bintang'."

"Bagus," kata Sienna, yang kini mendongak dari ponsel Ferris. "Jika berada di bawah tanah, laguna itu tidak bisa memantulkan langit. Tapi, apakah Venesia punya laguna bawah-tanah?"

"Setahuku tidak," jawab Langdon. "Tapi, di kota yang dibangun di atas air, bisa jadi kemungkinannya tidak terbatas."

"Bagaimana jika lagunanya berada di dalam ruangan?" tanya Sienna mendadak, sambil memandang mereka berdua. "Puisi itu merujuk pada 'kegelapan istana tenggelam'. Tadi kau bilang Istana Doge berhubungan dengan basilika, bukan? Itu berarti kedua bangunan tersebut punya banyak yang disebutkan oleh puisi itu—*mouseion* kebijakan suci, istana, relevansinya dengan para *doge*—dan semuanya terletak tepat di sana, di atas laguna utama Venesia, di atas permukaan air."

Langdon merenungkan hal ini. "Menurutmu, 'istana tenggelam' dalam puisi itu adalah Istana Doge?"

"Mengapa tidak? Puisi itu menyuruh kita untuk terlebih dahulu berlutut di Basilika Santo Markus, lalu mengikuti suara air menetes. Mungkin suara air itu akan menuntun ke sebelah, ke Istana Doge. Gedung itu mungkin punya fondasi tenggelam atau semacamnya."

Langdon sering mengunjungi Istana Doge, dan tahu bahwa gedung itu luar biasa besarnya. Istana itu, yang berupa hamparan kompleks bangunan, berisikan museum skala-besar, labirin rumit bilik-bilik kantor, apartemen, dan pekarangan, serta jaringan penjara yang begitu luas sehingga terdiri atas banyak bangunan.

"Kau mungkin benar," kata Langdon, "tapi pencarian tanpa petunjuk jelas di istana itu akan memakan waktu berhari-hari. Kusarankan agar kita melakukan persis seperti yang diperintahkan oleh puisi itu. Pertama-tama, kita pergi ke Basilika Santo Markus dan mencari makam atau patung *doge* pengkhianat ini, lalu kita berlutut."

"Lalu?" tanya Sienna.

"Lalu," jawab Langdon sambil mendesah, "kita berdoa mati-matian agar mendengar air menetes ... yang menuntun kita ke suatu tempat."

Dalam keheningan yang kemudian muncul, Langdon membayangkan wajah khawatir Elizabeth Sinskey seperti dalam halusinasinya, memanggilnya dari seberang air. *Waktunya singkat. Cari dan temukan!* Dia bertanya-tanya di mana Sinskey sekarang

... dan apakah dia baik-baik saja. Kini tentara-tentara berpakaian hitam itu pasti sudah menyadari bahwa Langdon dan Sienna berhasil lolos. *Berapa lama hingga mereka datang mengejar kami?*

Ketika Langdon mengarahkan pandangan kembali pada puisi itu, dia memerangi gelombang kelelahan. Dia melihat baris terakhir puisi itu, dan pikiran lain muncul dalam benaknya. Dia bertanya-tanya apakah pikiran itu bahkan patut disebutkan. *Laguna yang tak memantulkan bintang-bintang*. Mungkin itu tidak relevan dengan pencarian mereka, tapi dia memutuskan untuk tetap memberitahukannya. "Ada hal lain yang harus kusebutkan."

Sienna mendongak dari ponsel.

"Ketiga bagian *Divine Comedy*-nya Dante," kata Langdon. "*Inferno*, *Purgatorio*, dan *Paradiso*. *Ketiganya* diakhiri dengan kata-kata yang persis sama."

Sienna tampak terkejut.

"Kata-kata apakah itu?" tanya Ferris.

Langdon menunjuk bagian bawah teks yang ditulisnya. "Kata-kata yang sama yang mengakhiri puisi *ini*—'bintang-bintang'." Dia mengambil topeng kematian Dante dan menunjuk tepat ke bagian tengah teks spiral itu.

Laguna yang tak memantulkan bintang-bintang.

"Lagi pula," lanjut Langdon, "di akhir *Inferno*, kita mendapati Dante mendengarkan suara air menetes di dalam jurang dan mengikutinya melewati sebuah lubang ... yang menuntunnya keluar dari neraka."

Ferris sedikit memucat. "Astaga."

Persis pada saat itu, desir udara yang memekakkan telinga memenuhi kabin ketika Frecciargento memasuki terowongan gunung.

Dalam kegelapan, Langdon memejamkan mata dan berupaya mengistirahatkan benaknya. *Mungkin Zobrist gila*, pikirnya, *tapi jelas dia punya pemahaman yang canggih mengenai Dante.*[]

BAB 64

Laurence Knowlton diliputi gelombang kelegaan.

Provos berubah pikiran dan ingin menyaksikan video Zobrist.

Knowlton buru-buru meraih *memory stick* merah tua itu dan memasukkannya ke komputer, agar bisa menunjukkan video itu kepada bosnya. Beban pesan-ganjil-sembilan-menit dari Zobrist telah menghantui fasilitator itu, dan dia ingin sekali video itu ditonton oleh orang lain.

Ini tidak akan menjadi bebanku lagi.

Knowlton menahan napas ketika memulai pemutaran ulang video.

Layar berubah gelap, dan suara air yang menerpa lembut memenuhi bilik. Kamera bergerak menembus kabut kemerahan gua bawah-tanah itu, dan walaupun Provos tidak memperlihatkan reaksi apa pun, Knowlton merasakan bahwa lelaki itu merasa khawatir sekaligus kebingungan.

Kamera menghentikan gerakan majunya dan miring ke bawah, ke permukaan laguna, lalu masuk ke bawah air, menyelam beberapa puluh sentimeter untuk mengungkapkan plakat titanium mengilat yang disekrupkan ke lantai.

DI TEMPAT INI, PADA TANGGAL INI,
DUNIA BERUBAH SELAMANYA.

Provos sedikit tersentak. "Besok," bisiknya sambil mengamati tanggal itu. "Dan apakah kita tahu di mana kemungkinan 'tempat ini' berada?"

Knowlton menggeleng.

Kini kamera menyorot ke kiri, menunjukkan kantong plastik tenggelam berisikan cairan cokelat-kekuningan berbentuk gelatin.

"Demi Tuhan, apa itu?!" Provos menarik kursi dan duduk, menatap gelembung yang tergantung itu melayang seperti balon terikat di bawah air.

Keheningan yang tak nyaman menyelubungi ruangan ketika video itu berlanjut. Dengan segera layar berubah hitam, lalu sebuah bayang-bayang ganjil berhidung-paruh muncul di dinding gua dan mulai bicara dalam bahasa misteriusnya.

> Akulah sang Arwah ....
>
> Karena terusir ke bawah-tanah, aku harus bicara pada dunia dari tempat yang jauh di dalam bumi, terasing dalam gua muram ini, yang air semerah darahnya berkumpul di laguna yang tak memantulkan bintang-bintang.
>
> Tapi, inilah surgaku ... rahim sempurna untuk anak ringkihku.
>
> Inferno.

Provos mendongak. "*Inferno*?"

Knowlton mengangkat bahu. "Seperti yang saya bilang, ini meresahkan."

Provos mengarahkan kembali matanya pada layar, menyaksikan dengan serius.

Bayang-bayang berhidung-paruh itu terus bicara selama beberapa menit, membahas wabah, perlunya populasi melakukan pembersihan, peranan mulianya sendiri di masa depan, pertempurannya melawan jiwa-jiwa tolol yang berupaya menghentikannya, dan beberapa orang setia yang menyadari bahwa tindakan drastis adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan bumi.

Apa pun perang ini, sepanjang pagi Knowlton bertanya-tanya, mungkinkah Konsorsium bertempur di pihak yang keliru?

Suara itu berlanjut.

Aku telah menempa mahakarya penyelamatan, tapi upayaku diganjar bukan dengan trompet dan mahkota daun ... melainkan dengan ancaman kematian.

Aku tidak takut terhadap kematian ... karena kematian mengubah visioner menjadi martir ... mengubah gagasan mulia menjadi gerakan yang kuat.

Yesus. Socrates. Martin Luther King.

Tidak lama lagi, aku akan bergabung bersama mereka.

Mahakarya yang kuciptakan adalah karya Tuhan sendiri ... hadiah dari Dia yang mengaruniaiku kecerdasan, peralatan, dan keberanian yang diperlukan untuk menempa ciptaan semacam itu.

Kini, hari itu semakin dekat.

Inferno tidur di bawahku, bersiap untuk keluar dari rahim berairnya ... di bawah pengawasan monster *chthonic* dan semua Dewi Pendendam-nya.

Walaupun perbuatanku bijak, sama seperti kalian, aku tidak asing dengan Dosa. Bahkan, aku pun melakukan yang terkelam dari ketujuh dosa itu—godaan yang hanya bisa dihindari oleh sedikit sekali orang.

Kesombongan.

Dengan merekam pesan ini pun, aku telah menyerah pada dorongan Kesombongan ... ingin sekali memastikan agar dunia mengetahui pekerjaanku.

Dan mengapa tidak?

Umat Manusia harus mengetahui sumber keselamatan mereka sendiri ... nama orang yang menutup gerbang-gerbang menganga neraka untuk selamanya!

Seiring setiap jam yang berlalu, hasilnya menjadi kian pasti. Matematika—yang sama kejinya dengan hukum gravitasi—tak bisa dinegosiasikan. Perkembangan kehidupan secara eksponensial yang nyaris memusnahkan Umat Manusia juga akan menjadi penyelamatnya. Keindahan organisme bernyawa—tak peduli baik atau jahat—adalah, dia akan mengikuti hukum Tuhan dengan satu visi tunggal.

Berkembang biak dan berlipat ganda.

Dan aku pun melawan api ... dengan api.

"Cukup," sela Provos begitu pelan hingga Knowlton nyaris tidak mendengarnya.

"Pak?"

"Hentikan videonya."

Knowlton menekan tombol *pause*. "Pak, sesungguhnya bagian akhirnya yang paling mengerikan."

"Sudah cukup yang kulihat." Provos tampak kurang sehat. Dia berjalan mondar-mandir di dalam bilik selama beberapa saat, lalu mendadak berbalik. "Kita harus menghubungi FS-2080."

Knowlton mempertimbangkan tindakan itu.

FS-2080 adalah nama sandi salah seorang kontak terpercaya Provos—kontak yang mereferensikan Zobrist pada Konsorsium sebagai klien. Pada saat ini, Provos pasti sedang mencaci dirinya sendiri karena memercayai penilaian FS-2080. Rekomendasinya bagi Bertrand Zobrist untuk diterima sebagai klien telah mendatangkan kekacauan ke dalam dunia Konsorsium yang terstruktur secara cermat.

FS-2080 adalah alasan terjadinya krisis ini.

Rantai bencana menyangkut Zobrist yang semakin memanjang itu hanya semakin memburuk, bukan hanya untuk Konsorsium, melainkan kemungkinan besar ... untuk dunia.

"Kita harus mengetahui maksud Zobrist yang sesungguhnya," kata Provos. "Aku ingin tahu apa tepatnya yang diciptakannya, dan apakah ancaman ini nyata."

Knowlton tahu, jika ada yang punya jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, orang itu adalah FS-2080. Tak seorang pun lebih mengenal Bertrand Zobrist daripada FS-2080. Sudah saatnya Konsorsium melanggar protokol dan menilai kegilaan macam apa yang mungkin didukung oleh organisasi itu di luar pengetahuan mereka selama setahun terakhir.

Knowlton mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul karena mengonfrontasi FS-2080 secara langsung. Tindakan memulai kontak saja akan mendatangkan risiko-risiko tertentu.

"Jika Anda menghubungi FS-2080, jelas Anda harus melakukannya dengan sangat berhati-hati," kata Knowlton.

Mata Provos berkilau marah ketika mengeluarkan ponsel. "Kita sudah jauh melewati kehati-hatian."

Ketika duduk bersama dua mitra perjalanannya dalam kabin privat Frecciargento, lelaki berdasi *paisley* dan berkacamata Plume Paris itu berupaya sebisa mungkin untuk tidak menggaruk ruamnya yang kian memburuk. Rasa nyeri di dadanya juga semakin parah.

Ketika kereta api akhirnya keluar dari terowongan, lelaki itu memandang Langdon, yang membuka mata perlahan-lahan, tampaknya kembali dari pikiran yang jauh. Di sampingnya, Sienna mulai mengamati ponsel lelaki itu, yang diletakkannya ketika kereta api melesat melewati terowongan karena tak ada sinyal.

Sienna tampak bersemangat untuk melanjutkan pencarian di Internet. Namun, sebelum dia bisa meraihnya, mendadak ponsel itu bergetar, mengeluarkan serangkaian bunyi *ping* terputus-putus.

Lelaki beruam, yang mengenal dering itu dengan baik, langsung meraih ponsel dan menatap layarnya, sambil berupaya menyembunyikan keterkejutan.

"Maaf," katanya sambil berdiri. "Dari ibu saya yang sedang sakit. Saya harus menerima telepon ini."

Sienna dan Langdon mengangguk paham ketika lelaki itu pamit dan keluar dari kabin, bergerak cepat menyusuri gang menuju toilet terdekat.

Lelaki beruam mengunci pintu toilet ketika menerima telepon itu. "Halo?"

Suara di telepon kedengaran serius. "Ini Provos."[]

BAB 65

Toilet Frecciargento tidak lebih besar daripada toilet di pesawat komersial, nyaris tidak ada ruang untuk berbalik. Lelaki itu menyelesaikan pembicaraan teleponnya dengan Provos dan mengantongi ponsel.

Angin sudah berubah arah, pikirnya menyadari. Situasi sudah berubah 180 derajat dan dia perlu waktu sejenak untuk mengetahui posisinya.

Teman-temanku kini menjadi musuhku.

Lelaki itu melonggarkan dasi dan menatap wajah berbisulnya di cermin. Dia tampak lebih buruk daripada yang dipikirkannya. Namun, wajahnya hanya sedikit mengkhawatirkan jika dibandingkan dengan rasa nyeri di dadanya.

Dengan bimbang, dia membuka beberapa kancing dan menarik kemejanya hingga terbuka.

Dia memaksakan matanya untuk memandang cermin ... dan mengamati dada telanjangnya.

Astaga.

Area hitam itu semakin membesar.

Kulit di tengah dadanya berwarna hitam-kebiruan gelap. Semalam, area itu hanya seukuran bola golf, tapi kini sudah seukuran jeruk. Dengan hati-hati, dia menyentuh kulit lunak itu dan meringis.

Cepat-cepat dia mengancingkan kembali kemejanya, berharap masih punya kekuatan untuk melakukan apa yang harus dilakukannya.

Jam berikutnya sangatlah penting, pikirnya. *Serangkaian manuver yang peka*.

Dia memejamkan mata dan menenangkan diri, memikirkan apa yang harus terjadi. *Teman-temanku telah menjadi musuhku*, pikirnya lagi.

Dia menghela napas panjang menyakitkan beberapa kali, berharap itu bisa menenangkan sarafnya. Dia tahu, dia harus tetap tenang jika ingin terus menyembunyikan maksudnya.

Ketenangan dari dalam sangatlah penting untuk sandiwara yang meyakinkan.

Lelaki itu tidak asing dengan penipuan, tetapi jantungnya kini berdentam-dentam liar. Kembali dia menghela napas dalam yang menyakitkan. *Kau telah menipu orang-orang selama bertahun-tahun*, pikirnya mengingatkan diri sendiri. *Itulah pekerjaanmu*.

Dia menguatkan diri, bersiap untuk kembali kepada Langdon dan Sienna.

Pertunjukan terakhirku, pikirnya.

Sebagai tindakan pencegahan terakhir sebelum keluar dari toilet, dia melepas baterai dari ponsel, memastikan agar perangkat itu tidak bisa dioperasikan lagi.

Dia tampak pucat, pikir Sienna ketika lelaki itu kembali memasuki kabin dan duduk sambil mendesah kesakitan.

"Semuanya baik-baik saja?" tanya Sienna khawatir.

Lelaki itu mengangguk. "Terima kasih. Ya. Semuanya baik-baik saja."

Setelah tak menerima tanggapan baik, Sienna mengubah taktik. "Aku perlu ponselmu lagi," katanya. "Jika kau tidak keberatan, aku ingin terus mencari lebih banyak mengenai *doge* itu. Mungkin kita bisa mendapat beberapa jawaban sebelum mengunjungi Basilika Santo Markus."

"Tak masalah," jawab lelaki itu sambil mengeluarkan ponsel dari saku dan mengecek layarnya. "Oh, sialan. Bateraiku sekarat ketika aku tadi menerima telepon. Tampaknya kini bateraiku su-

dah benar-benar habis." Dia menengok arloji. "Kita akan segera tiba di Venesia. Kita tunggu saja."

Delapan kilometer di lepas pantai Italia, di atas *The Mendacium*, fasilitator Knowlton menyaksikan dalam diam ketika Provos berjalan mengelilingi pinggiran bilik seperti hewan dalam kandang. Setelah menelepon, Provos jelas sedang berpikir, dan akan lebih bijak bagi Knowlton jika dirinya tidak mengeluarkan suara ketika Provos sedang berpikir.

Akhirnya, pemimpinnya itu bicara, suaranya tegang, tak seperti biasanya. "Kita tidak punya pilihan. Kita harus memperlihatkan video ini kepada Dr. Elizabeth Sinskey."

Knowlton duduk membisu, tidak ingin memperlihatkan keterkejutannya. *Setan berambut perak itu? Yang dihindari oleh Zobrist sepanjang tahun dengan bantuan dari kami?* "Oke, Pak. Haruskah saya mencari cara untuk mengirim video itu kepadanya lewat surel?"

"Astaga, tidak! Dan menempuh risiko membocorkan video itu kepada publik? Itu akan menciptakan histeria massal. Aku ingin Dr. Sinskey menaiki kapal ini secepat mungkin, begitu kau bisa mendatangkannya kemari."

Knowlton terpana. *Dia ingin membawa Direktur WHO itu ke atas* The Mendacium*?* "Pak, pelanggaran protokol kerahasiaan kita ini jelas mendatangkan risiko—"

"Lakukan sajalah, Knowlton! SEKARANG!"[]

BAB 66

FS-2080 memandang ke luar jendela Frecciargento yang sedang melaju, mengamati pantulan Robert Langdon di jendela. Profesor itu masih memeras otak, memikirkan kemungkinan pemecahan teka-teki topeng kematian yang disusun oleh Bertrand Zobrist.

Bertrand, pikir FS-2080. *Astaga, aku merindukannya*.

Kepedihan akibat kehilangannya itu masih sangat menyakitkan. Malam ketika keduanya bertemu masih terasa seperti mimpi yang ajaib.

Chicago. Badai salju.

Januari, enam tahun lalu ... tapi masih terasa seperti kemarin. Aku berjalan melewati gundukan-gundukan salju di sepanjang Magnificent Mile yang tersapu angin, dengan kerah ditegakkan untuk menahan badai salju yang membutakan. Walaupun udara dingin, aku bertekad bahwa tidak ada sesuatu pun yang bisa menghalangiku dari tujuanku. Malam ini adalah kesempatanku untuk mendengar Bertrand Zobrist yang agung bicara ... secara langsung.

Aku sudah membaca semua yang pernah ditulis oleh lelaki itu, dan aku tahu aku beruntung mendapat satu dari lima ratus tiket yang dicetak untuk acara itu.

Ketika tiba di aula dalam keadaan setengah mati-rasa gara-gara dingin, aku panik ketika mendapati ruangan itu nyaris kosong. Apakah pidatonya dibatalkan? Kota nyaris mati gara-gara cuaca ... apakah itu menghalangi Zobrist untuk datang malam ini?!

Lalu, di sanalah dia berada.

Sosok elegan yang menjulang di atas panggung.

Dia jangkung ... teramat sangat jangkung ... dengan mata hijau menyala yang seakan menampung semua misteri dunia di kedalamannya. Dia memandang aula kosong itu—hanya ada sekitar selusin penggemar fanatik—dan aku merasa malu karena aula itu nyaris kosong.

Ini Bertrand Zobrist!

Sejenak muncul keheningan yang tidak nyaman ketika dia menatap kami dengan ekspresi keras.

Lalu, mendadak dia tertawa terbahak-bahak, mata hijaunya berkilat-kilat. "Persetan dengan auditorium kosong ini," katanya. "Hotelku ada di sebelah. Ayo, kita pergi ke bar!"

Terdengar sorak-sorai, dan kelompok kecil itu berpindah ke sebelah, ke bar hotel. Di sana, kami berkerumun dalam sebuah ruang duduk privat dan memesan minuman. Zobrist menghibur kami dengan cerita-cerita mengenai risetnya, kenaikan statusnya menjadi selebriti, dan pikiran-pikirannya mengenai masa depan rekayasa genetika. Ketika minuman mengalir, topik itu berganti menjadi gairah baru Zobrist terhadap filsafat Transhumanis.

"Aku percaya Transhumanisme adalah satu-satunya harapan umat manusia untuk kelangsungan hidup jangka panjang," khotbah Zobrist, sambil menarik kemeja dan memperlihatkan tato "H+" yang tertera di bahunya kepada mereka semua. "Seperti yang bisa kalian lihat, aku berkomitmen sepenuhnya."

Aku merasa seakan sedang bertemu dengan seorang bintang rock secara pribadi. Aku tidak pernah membayangkan orang yang dipuji sebagai "genius dalam genetika" itu akan begitu karismatik atau memikat. Setiap kali Zobrist memandangku, mata hijaunya menyalakan perasaan yang benar-benar tak terduga dalam diriku ... ketertarikan seksual.

Ketika malam semakin larut, kelompok itu perlahan-lahan menipis. Satu per satu para tamu berpamitan untuk kembali pada kenyataan. Saat tengah malam, aku duduk sendirian bersama Bertrand Zobrist.

"Terima kasih untuk malam ini," kataku kepadanya, merasa agak mabuk. "Anda guru yang menakjubkan."

"Sanjungan?" Zobrist tersenyum dan mencondongkan tubuh lebih dekat, dan kini kaki kami bersentuhan. "Itu bisa membawamu ke mana saja."

Rayuan ini jelas tidak pantas, tapi itu malam bersalju di sebuah hotel Chicago yang sepi, dan rasanya seakan seluruh dunia berhenti bergerak.

"Jadi, bagaimana menurutmu?" tanya Zobrist. "Minum sebelum tidur di kamarku?"

Aku membeku, menyadari diriku pasti tampak seperti kijang terkena sorotan lampu depan mobil.

Mata Zobrist berkilat-kilat hangat. "Biar kutebak," bisiknya. "Kau belum pernah bersama lelaki terkenal."

Aku merasakan diriku tersipu-sipu, berupaya menyembunyikan luapan semua emosi—rasa malu, rasa senang, rasa takut. "Sesungguhnya, sejujurnya," kataku kepadanya, "aku belum pernah bersama lelaki mana pun.*"*

Zobrist tersenyum dan beringsut lebih dekat. "Aku tidak yakin apa yang kau tunggu, tapi biarlah aku menjadi yang pertama bagimu."

Saat itulah semua ketakutan seksual dan perasaan frustrasi di masa kecilku lenyap ... menguap dalam malam bersalju.

Untuk pertama kalinya, aku merasakan hasrat yang tak terkekang oleh rasa malu.

Aku menginginkan lelaki itu.

Sepuluh menit kemudian, kami berada di kamar hotel Zobrist, berpelukan. Zobrist tidak terburu-buru, sepasang tangan sabarnya memunculkan sensasi-sensasi yang belum pernah kurasakan dari tubuh tidak berpengalamanku.

Inilah pilihanku. Dia tidak memaksaku.

Dalam kepompong pelukan Zobrist, aku merasa seakan segalanya baik-baik saja di dunia. Ketika berbaring, menatap malam bersalju di luar jendela, aku tahu aku akan mengikuti lelaki ini ke mana pun.

Kereta api Frecciargento mendadak melambat, dan FS-2080 keluar dari ingatan membahagiakannya, kembali ke masa kini yang menyedihkan.

Bertrand ... kau sudah pergi.

Malam pertama mereka bersama-sama menjadi langkah pertama dari perjalanan yang luar biasa.

Aku menjadi lebih daripada sekadar kekasihnya. Aku menjadi muridnya.

"Jembatan Libertà," kata Langdon. "Kita hampir sampai."

FS-2080 mengangguk muram, menatap air Laguna Veneta, teringat pernah berlayar di sana bersama Bertrand ... gambaran menenteramkan yang kini lebur menjadi kenangan mengerikan seminggu lalu.

Aku menyaksikan ketika dia melompat dari menara Badia.

Mataku menjadi mata terakhir yang dilihatnya.[]

BAB 67

Pesawat Citation Excel NetJets itu melambung-lambung melewati turbulensi parah ketika melesat ke langit dari Bandara Tassignano dan menikung menuju Venesia. Di dalam pesawat, Dr. Elizabeth Sinskey nyaris tidak menyadari proses tinggal landas yang kasar itu. Dia membelai jimatnya sambil menerawang memandang langit kosong di luar jendela.

Akhirnya, mereka berhenti memberinya injeksi, dan benak Sinskey sudah terasa lebih jernih. Di kursi di sampingnya, Agen Brüder tetap diam, mungkin merenungkan perkembangan ganjil dan tak terduga yang baru saja terjadi.

Segalanya terbalik, pikir Sinskey, yang masih berjuang untuk memercayai apa yang baru saja disaksikannya.

Tiga puluh menit yang lalu, mereka menyerbu lapangan udara mungil itu untuk mencegat Langdon menaiki jet privat. Namun, alih-alih menemukan profesor itu, mereka menjumpai pesawat Citation Excel yang sedang menganggur dan dua pilot NetJets yang berjalan mondar-mandir di landasan sambil menengok arloji.

Robert Langdon tidak muncul.

Lalu, datanglah telepon itu.

Ketika ponsel berdering, Sinskey masih duduk di tempat yang sama seharian ini—di kursi belakang van hitam. Agen Brüder memasuki kendaraan itu dengan ekspresi tercengang dan menyerahkan ponselnya kepada Sinskey.

"Telepon penting untuk Anda, *Ma'am*."

"Dari siapa?" tanya Sinskey.

"Dia hanya meminta saya untuk memberi tahu Anda bahwa dia punya informasi penting mengenai Bertrand Zobrist."

Sinskey meraih ponsel itu. "Ini Dr. Elizabeth Sinskey."

"Dr. Sinskey, Anda dan saya belum pernah berjumpa, tapi organisasi saya bertanggung jawab menyembunyikan Bertrand Zobrist dari Anda selama setahun terakhir ini."

Sinskey langsung duduk tegak. "Siapa pun Anda, Anda melindungi seorang kriminal!"

"Kami tidak melakukan sesuatu pun yang ilegal, tapi bukan itu—"

"Siapa bilang tidak!"

Lelaki di telepon menghela napas panjang, dan kini bicara dengan sangat lembut. "Anda dan saya punya banyak waktu untuk memperdebatkan etika tindakan saya. Saya tahu, Anda tidak mengenal saya, tapi saya tahu cukup banyak mengenai Anda. Mr. Zobrist membayar saya banyak sekali untuk menjauhkan Anda dan yang lain darinya selama setahun terakhir ini. Kini saya melanggar protokol ketat saya sendiri dengan menghubungi Anda. Akan tetapi, saya yakin kita tak punya pilihan, kecuali menggabungkan semua sumber-daya kita. Saya khawatir Bertrand Zobrist telah melakukan sesuatu yang mengerikan."

Sinskey tidak bisa membayangkan siapa lelaki ini. "Anda baru saja mengetahuinya sekarang?!"

"Ya, itu benar. Baru saja." Nadanya jujur.

Sinskey berupaya mengenyahkan kebingungannya. "Siapa Anda?"

"Seseorang yang ingin membantu Anda sebelum terlambat. Saya memiliki pesan video yang dibuat oleh Bertrand Zobrist. Dia meminta saya untuk menyebarkannya ke seluruh dunia ... besok. Saya rasa, Anda harus segera melihatnya."

"Apa isinya?"

"Tidak lewat telepon. Kita harus bertemu."

"Bagaimana saya bisa memercayai Anda?"

"Karena saya hendak memberi tahu Anda di mana Robert Langdon berada ... dan mengapa dia bertingkah laku begitu ganjil."

Sinskey tersentak ketika mendengar nama Langdon, dan dia mendengarkan penjelasan aneh dari lelaki ini dengan takjub. Tampaknya, lelaki misterius ini telah bekerja sama dengan musuh Sinskey selama setahun terakhir. Namun, ketika mendengarkan detail-detailnya, insting Sinskey mengatakan bahwa dia harus memercayai apa yang dikatakan oleh lelaki ini.

Aku tidak punya pilihan, kecuali bekerja sama.

Gabungan sumber-daya mereka langsung berhasil menguasai pesawat Citation Excel NetJets yang "tercampakkan" itu. Kini Sinskey dan para tentara itu melakukan pengejaran, melesat menuju Venesia yang, menurut informasi dari lelaki itu, adalah tempat Langdon dan kedua rekan perjalanannya berada saat ini. Sudah terlambat untuk menghubungi pihak berwenang lokal, tapi lelaki di telepon menyatakan tahu tujuan Langdon.

Alun-Alun Santo Markus? Sinskey merinding ketika membayangkan kerumunan orang di area terpadat di Venesia itu. "Bagaimana Anda bisa tahu?"

"Tidak lewat telepon," kata lelaki itu. "Tapi Anda harus menyadari Robert Langdon tak tahu bahwa dia pergi bersama seorang individu yang sangat berbahaya."

"Siapa?!" desak Sinskey.

"Salah satu orang kepercayaan terdekat Zobrist." Lelaki itu mendesah panjang. "Seseorang yang saya percayai. Dengan tololnya. Seseorang yang kini saya yakini menjadi ancaman besar."

Ketika jet melesat menuju Bandara Marco Polo Venesia mengangkut Sinskey dan keenam tentara, pikiran Sinskey kembali pada Robert Langdon. *Dia kehilangan ingatan? Dia tidak mengingat sesuatu pun?* Berita ganjil itu, walaupun menjelaskan beberapa hal, membuat Sinskey merasa semakin tak enak lagi karena telah melibatkan akademisi terkemuka itu dalam krisis ini.

Aku tidak memberinya pilihan.

Dua hari lalu, ketika Sinskey merekrut Langdon, dia bahkan tak mengizinkan lelaki itu untuk pulang mengambil paspor. Dia malah mengatur perjalanan diam-diam Langdon melewati Bandara Florence sebagai humas khusus WHO.

Ketika pesawat C-130 yang mereka tumpangi melesat ke udara dan mengarah ke timur melintasi Lautan Atlantik, Sinskey melirik Langdon di sampingnya dan memperhatikan bahwa lelaki itu tampak tidak sehat. Langdon menatap serius dinding pesawat tanpa-jendela itu.

"Profesor, Anda tentu tahu bahwa pesawat ini tidak berjendela? Sebelumnya, pesawat ini digunakan sebagai transportasi militer."

Langdon menoleh, wajahnya pucat. "Ya, saya memperhatikannya begitu saya melangkah masuk. Saya tidak begitu nyaman berada dalam ruang tertutup."

"Jadi, Anda berpura-pura memandang ke luar dari jendela khayalan?"

Langdon tersenyum malu. "Kira-kira begitu. Ya."

"Yah, lihat ini saja." Sinskey mengeluarkan foto musuh bebuyutannya yang jangkung dan bermata hijau, meletakkannya di hadapan Langdon. "Ini Bertrand Zobrist."

Sinskey sudah menceritakan kepada Langdon mengenai konfrontasinya dengan Zobrist di Council on Foreign Relations, obsesi lelaki itu terhadap Population Apocalypse Equation, komentar-komentarnya yang beredar luas mengenai manfaat global Wabah Hitam, dan, yang paling menyeramkan, menghilangnya lelaki itu secara total selama setahun terakhir.

"Bagaimana seseorang yang begitu terkemuka bisa bersembunyi selama itu?" tanya Langdon.

"Dia mendapat banyak bantuan. Bantuan profesional. Mungkin bahkan dari pemerintah asing."

"Pemerintah mana yang mau menyetujui penciptaan wabah?"

"Pemerintah yang sama yang berupaya memperoleh hululedak nuklir dari pasar gelap. Jangan lupa bahwa wabah yang

efektif adalah senjata biokimia terunggul, dan nilainya sangat tinggi. Dengan mudah Zobrist bisa berbohong kepada mitra-mitranya dan meyakinkan mereka bahwa ciptaannya punya jangkauan terbatas. Zobrist akan menjadi satu-satunya orang yang tahu seperti apa akibat yang bisa ditimbulkan ciptaannya itu."

Langdon terdiam.

"Bagaimanapun," lanjut Sinskey, "jika bukan untuk kekuasaan atau uang, mereka yang membantu Zobrist melakukannya bisa jadi karena memiliki *ideologi* yang sama dengannya. Zobrist tidak pernah kekurangan murid yang bersedia melakukan apa saja untuknya. Dia selebriti yang cukup terkenal. Sesungguhnya, belum lama ini dia menyampaikan pidato di universitas Anda."

"Di Harvard?"

Sinskey mengambil pena dan menulis di pinggir foto Zobrist—huruf *H* diikuti oleh tanda plus. "Anda ahli simbol," katanya. "Anda mengenal simbol ini?"

H+

"H-plus," bisik Langdon sambil mengangguk pelan. "Pasti, beberapa musim panas yang lalu, simbol itu dipasang di seluruh kampus. Saya berasumsi itu semacam konferensi kimia."

Sinskey tergelak. "Tidak, itu tanda untuk Pertemuan 'Humanity-plus' 2010—salah satu pertemuan Transhumanisme terbesar yang pernah diselenggarakan. H-plus adalah simbol gerakan Transhumanis."

Langdon memiringkan kepala, seakan berupaya mengingat istilah itu.

"Transhumanisme," jelas Sinskey, "adalah gerakan intelektual, semacam filsafat yang dengan cepat berakar dalam komunitas ilmiah. Gerakan itu pada dasarnya menyatakan bahwa manusia harus menggunakan teknologi untuk mengatasi kelemahan bawaan dalam tubuh manusia kita. Dengan kata lain, langkah selanjutnya dalam evolusi manusia adalah kita mulai merekayasa *diri kita sendiri* secara biologis."

"Kedengarannya menyeramkan," kata Langdon.

"Seperti semua perubahan, itu hanya masalah derajat. Secara teknis, kita telah merekayasa diri kita sendiri selama bertahun-tahun—mengembangkan vaksin yang membuat anak-anak kebal terhadap beberapa penyakit tertentu ... polio, cacar air, tifus. Perbedaannya adalah, dengan terobosan baru Zobrist dalam rekayasa genetika *germ-line*, kita belajar cara menciptakan imunisasi *yang bisa diturunkan*, imunisasi yang akan memengaruhi penerimanya di tingkat *germ-line* inti—membuat semua generasi berikutnya kebal terhadap penyakit tertentu."

Langdon tampak terkejut. "Jadi, spesies manusia pada dasarnya akan mengalami *evolusi* yang menjadikannya kebal terhadap tifus, misalnya?"

"Lebih tepat disebut evolusi *terbantu*," kata Sinskey membetulkan. "Normalnya, proses evolusi—tak peduli ikan-berparu yang mengembangkan kaki atau monyet yang mengembangkan jempol yang bisa diputar—memerlukan waktu satu milenium untuk terwujud. Kini kita bisa melakukan adaptasi genetik radikal dalam satu generasi saja. Pendukung teknologi ini menganggapnya sebagai perwujudan tertinggi dari 'seleksi alam'-nya Darwin—manusia menjadi spesies yang belajar mengembangkan proses evolusinya sendiri."

"Kedengarannya lebih seperti berperan menjadi Tuhan," jawab Langdon.

"Saya setuju sepenuhnya," kata Sinskey. "Tapi, Zobrist, seperti banyak Transhumanis lain, mendebat mati-matian bahwa *kewajiban* evolusioner umat manusia adalah menggunakan semua daya yang kita miliki—misalnya, mutasi genetik *germ-line*—untuk meningkatkan diri kita sebagai spesies. Masalahnya, susunan genetik kita menyerupai rumah yang disusun dari kartu remi—setiap bagian berhubungan dengan dan disokong oleh bagian lain yang tak terhitung banyaknya—sering kali dengan cara-cara yang tidak kita pahami. Jika kita berupaya menghilangkan satu ciri manusia saja, kita bisa menyebabkan ratusan ciri lain bergeser secara serempak, mungkin dengan efek yang merusak."

Langdon mengangguk. "Ada alasan mengapa evolusi adalah proses yang bertahap."

"Tepat sekali!" kata Sinskey, yang semakin lama semakin mengagumi Langdon. "Kita mengotak-atik proses yang perlu waktu beribu-ribu tahun untuk terwujud. Ini masa yang berbahaya. Secara harfiah, kita punya kapasitas untuk mengaktifkan urutan-urutan gen tertentu yang akan mengakibatkan keturunan kita memiliki peningkatan ketangkasan, stamina, kekuatan, bahkan kecerdasan—pada hakikatnya ras-super. Individu yang secara hipotetis 'maju' inilah yang disebut oleh Transhumanis sebagai *pascamanusia*, yang diyakini oleh sebagian orang sebagai masa depan spesies kita."

"Kedengarannya mengerikan, seperti *eugenics*," jawab Langdon.

Referensi itu membuat kulit Sinskey merinding.

Pada 1940-an, para ilmuwan Nazi mengotak-atik teknologi yang mereka sebut *eugenics*—upaya menggunakan rekayasa genetika sederhana untuk meningkatkan tingkat kelahiran manusia dengan ciri-ciri genetik tertentu yang "dikehendaki", sekaligus menurunkan tingkat kelahiran manusia dengan ciri-ciri etnis "yang kurang dikehendaki".

Pembersihan etnis di tingkat genetik.

"Ada kesamaan-kesamaannya," kata Sinskey mengakui, "dan, walaupun sulit untuk memahami mengapa seseorang mau merekayasa ras manusia baru, ada banyak orang pintar yang percaya bahwa kita harus memulai proses itu demi kelangsungan hidup kita. Salah seorang penulis majalah Transhumanis, *H+*, menjelaskan rekayasa genetika *germ-line* sebagai 'langkah nyata selanjutnya', dan menyatakan bahwa itu 'melambangkan potensi sejati spesies kita'." Sinskey terdiam. "Tapi, sebagai penyeimbang, mereka juga menayangkan artikel dalam majalah *Discover* yang berjudul 'Gagasan Paling Berbahaya di Seluruh Dunia'."

"Saya rasa, saya berpihak pada yang terakhir itu," kata Langdon. "Setidaknya dari sudut pandang sosiokultural."

"Mengapa begitu?"

"Yah, saya berasumsi bahwa peningkatan genetik—yang sangat menyerupai pembedahan kosmetik—menelan biaya sangat besar, bukan?"

"Tentu saja. Tidak semua orang mampu meningkatkan diri mereka atau anak-anak mereka."

"Dan ini berarti legalisasi peningkatan genetik akan langsung menciptakan dunia orang-berpunya dan tidak-berpunya. Kita sudah punya jurang yang semakin besar antara orang kaya dan orang miskin, tapi rekayasa genetika akan menciptakan ras manusia-super dan ... apa yang dianggap submanusia. Sekarang saja orang sudah mencemaskan dominasi satu persen orang ultrakaya yang memimpin dunia, bayangkan jika yang satu persen itu juga, secara harfiah, adalah *spesies* superior—lebih pintar, lebih kuat, lebih sehat. Inilah jenis situasi yang siap memunculkan perbudakan atau pembersihan etnis."

Sinskey tersenyum kepada akademisi tampan di sampingnya. "Profesor, Anda cepat sekali menangkap apa yang saya yakini sebagai jebakan paling serius dalam rekayasa genetika."

"Saya mungkin telah menangkapnya, tapi saya masih bingung mengenai Zobrist. Semua pemikiran Transhumanis ini seakan mengenai perbaikan umat manusia, menjadikan kita lebih sehat, menyembuhkan penyakit mematikan, memperpanjang usia kita. Akan tetapi, pandangan Zobrist mengenai overpopulasi seakan mendukung pembunuhan manusia. Gagasannya mengenai Transhumanisme dan overpopulasi seakan saling bertentangan, bukan?"

Sinskey mendesah berat. Itu pertanyaan yang bagus, dan sayangnya punya jawaban yang jelas dan meresahkan. "Zobrist percaya sepenuhnya pada Transhumanisme—pada perbaikan spesies melalui teknologi; tapi dia juga percaya spesies kita akan punah sebelum kita punya kesempatan untuk melakukan hal itu. Akibatnya, jika tak seorang pun bertindak, pertambahan jumlah populasi manusia yang luar biasa ini akan memusnahkan spesies manusia sebelum kita punya kesempatan untuk mewujudkan potensi rekayasa genetika."

Mata Langdon membelalak. "Jadi, Zobrist ingin menipiskan kawanan ... untuk memberinya lebih banyak waktu?"

Sinskey mengangguk. "Dia pernah menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang terperangkap di atas kapal yang jumlah penumpangnya berlipat dua setiap jamnya, sementara dia mati-matian berupaya membuat sekoci-penyelamat sebelum kapal itu tenggelam karena keberatan." Dia terdiam sejenak sebelum menambahkan. "Dia menyarankan untuk melemparkan setengah dari keseluruhan penumpang itu ke laut."

Langdon meringis. "Pikiran yang mengerikan."

"Memang. Jangan keliru," kata Sinskey. "Zobrist sangat yakin bahwa suatu hari nanti pengendalian drastis populasi manusia akan diingat sebagai tindakan heroisme tertinggi ... saat menentukan ketika umat manusia memilih untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup mereka."

"Seperti yang saya bilang, itu mengerikan."

"Terlebih lagi karena Zobrist tidak sendirian dalam pemikirannya. Ketika Zobrist tewas, dia menjadi martir bagi banyak orang. Saya sama sekali tidak tahu siapa yang akan kita jumpai ketika kita tiba di Florence, tapi kita harus sangat berhati-hati. Kita bukan satu-satunya yang berupaya untuk menemukan wabah ini dan, demi keamanan Anda sendiri, kita tidak bisa membiarkan seorang pun tahu kalau Anda sedang berada di Italia untuk mencarinya."

Langdon memberi tahu Sinskey tentang temannya, Ignazio Busoni, seorang spesialis Dante, yang diyakini Langdon bisa memasukkannya ke dalam Palazzo Vecchio setelah jam tutup. Dia mengusulkan masuk setelah jam tutup agar bisa melihat dengan tenang lukisan yang mengandung kata-kata *cerca trova* seperti dalam proyektor kecil Zobrist. Mungkin juga Busoni bisa membantu Langdon memahami kutipan aneh mengenai mata kematian itu.

Sinskey menarik rambut perak panjangnya ke belakang dan memandang Langdon dengan serius. "Cari dan temukan, Profesor. Waktu hampir habis."

Sinskey pergi ke ruang-penyimpanan di pesawat dan mengambil tabung penyimpan materi paling aman yang dimiliki WHO—sebuah model dengan kemampuan penyegelan biometrik.

"Berikan jempol Anda," katanya sambil meletakkan wadah itu di depan Langdon.

Langdon tampak kebingungan, tapi patuh.

Sinskey memprogram tabung itu sehingga hanya Langdon yang bisa membukanya. Lalu dia mengambil silinder proyektor kecil itu dan memasukkannya ke dalam tabung.

"Anggaplah ini sebagai kotak-penyimpanan portabel," katanya sambil tersenyum.

"Dengan simbol *biohazard*?" Langdon tampak tidak nyaman.

"Hanya ini yang kami miliki. Sisi baiknya, tak seorang pun akan mengusiknya."

Langdon pamit untuk meregangkan kaki dan menggunakan toilet. Sementara dia pergi, Sinskey berupaya memasukkan wadah tersegel tadi ke dalam saku jaket Langdon. Sayangnya, benda itu terlalu besar.

Tidak mungkin dia membawa proyektor ini ke mana-mana secara mencolok. Sejenak Sinskey berpikir, lalu berjalan kembali ke ruang-penyimpanan untuk mengambil pisau bedah dan peralatan menjahit. Dengan sangat akurat dan ahli, dia mengiris lapisan dalam jaket Langdon dan dengan cermat menjahitkan sebuah saku-tersembunyi dengan ukuran yang pas untuk menyembunyikan tabung-bio itu.

Ketika Langdon kembali, Sinskey baru saja menyelesaikan jahitan terakhirnya.

Profesor itu langsung berhenti berjalan, dan menatap seakan Sinskey telah merusak lukisan *Mona Lisa*. "Anda mengiris lapisan dalam Harris Tweed saya?"

"Tenang, Profesor," kata Sinskey. "Saya ahli bedah terlatih. Jahitan ini cukup profesional."[]

BAB 68

Stasiun Kereta Api Santa Lucia Venesia berupa sebuah bangunan simpel dan elegan yang terbuat dari batu kelabu dan beton. Bangunan itu dirancang dalam gaya modern minimalis, dengan fasad anggun tanpa pernik apa pun, kecuali satu simbol—huruf *FS* bersayap—ikon sistem kereta api negara, Ferrovie dello Stato.

Karena stasiun itu terletak di ujung paling barat Grand Canal, para penumpang yang tiba di Venesia hanya perlu melangkah keluar stasiun untuk mendapati diri mereka tenggelam sepenuhnya dalam pemandangan, aroma, dan suara khas Kota Venesia.

Bagi Langdon, udara asinlah yang selalu melandanya terlebih dahulu—angin laut bersih sepoi-sepoi dibumbui aroma piza putih yang dijual oleh para penjaja jalanan di luar stasiun. Hari ini anginnya bertiup dari timur, dan udaranya juga membawa bau tajam bahan bakar diesel dari deretan panjang taksi-air yang berhenti di dekat sana, di perairan luas Grand Canal. Lusinan kapten kapal melambai-lambaikan lengan dan meneriaki turis-turis, berharap bisa memikat penumpang baru ke dalam taksi, gondola, *vaporetto*, dan *speedboat* pribadi mereka.

Kekacauan di atas air, pikir Langdon sambil memandang kemacetan lalu lintas terapung itu. Entah bagaimana, kepadatan itu—yang akan dianggap menjengkelkan di Boston—terasa antik di Venesia.

Selemparan batu jauhnya di seberang kanal, kubah hijau ikonik San Simeone Piccolo menjulang di langit siang. Gereja itu adalah salah satu bangunan paling eklektik secara arsitektural di seluruh Eropa. Kubah yang sangat curam dan ruangan suci me-

lingkarnya bergaya Bizantium, sementara serambi bertiang pualamnya jelas meniru jalan masuk Yunani klasik menuju Pantheon di Roma. Di atas pintu masuk utama, terdapat pilar atap segi tiga spektakuler berhias relief pualam rumit yang menggambarkan sejumlah santo martir.

Venesia adalah museum terbuka, pikir Langdon sambil menunduk memandang air kanal yang beriak menerpa tangga gereja. *Museum yang perlahan-lahan tenggelam*. Walaupun demikian, potensi banjir seakan tidak penting jika dibandingkan dengan ancaman yang dikhawatirkan Langdon sedang bersembunyi di bawah kota itu.

Dan tak seorang pun tahu.

Puisi di bagian belakang topeng kematian Dante masih terus terngiang di benak Langdon, dan dia bertanya-tanya ke mana bait-bait itu akan membawa mereka. Dia punya salinan puisi itu di sakunya, tapi topeng plester itu sendiri—berdasarkan saran dari Sienna—telah dibungkus koran dan diam-diam dimasukkan ke dalam loker swalayan di stasiun kereta api oleh Langdon. Walaupun itu tempat peristirahatan yang sangat tidak pantas untuk artefak yang begitu berharga, jelas loker itu jauh lebih aman jika dibandingkan dengan membawa topeng berharga tersebut ke mana-mana di kota yang penuh air.

"Robert?" Sienna, yang berjalan mendahului bersama Ferris, menunjuk ke arah taksi-air. "Kita tidak punya banyak waktu."

Langdon bergegas menyusul mereka walaupun, sebagai penggemar arsitektur, dia nyaris tidak bisa membayangkan perjalanan terburu-buru menyusuri Grand Canal. Tak banyak pengalaman di Venesia yang lebih menyenangkan daripada menaiki *vaporetto* no. 1—bus-air terbuka utama di kota itu—khususnya di malam hari, lalu duduk di depan, di udara terbuka, menikmati semua katedral dan istana yang dibanjiri cahaya melayang lewat.

Hari ini tidak ada vaporetto, pikir Langdon. Bus-air *vaporetto* terkenal lamban, dan taksi-air adalah pilihan yang lebih cepat. Sayangnya, antrean taksi di luar stasiun kereta api tampak tak berkesudahan.

Ferris, yang tampaknya sedang tidak ingin menunggu, dengan cepat menangani masalah itu. Dengan setumpuk besar uang, cepat-cepat dia memanggil limosin-air—Veneziano Convertible yang sangat mengilat, terbuat dari kayu mahoni Afrika Selatan. Walaupun perahu elegan itu jelas terlalu berlebihan, perjalanan mereka akan privat dan cepat—hanya lima belas menit menyusuri Grand Canal menuju Alun-Alun Santo Markus.

Pengemudi perahu mereka adalah seorang lelaki yang sangat tampan, berbaju setelan Armani jahitan khusus. Dia lebih menyerupai bintang film daripada nakhoda. Namun, bagaimanapun, ini adalah Venesia, ibu kota keanggunan di Italia.

"Maurizio Pimponi," kata lelaki itu, sambil mengedipkan sebelah mata kepada Sienna ketika dia menyambut mereka semua di atas perahu. "*Prosecco*? *Limoncello*? Sampanye?"

"*No, grazie*," jawab Sienna, sambil memerintahkannya dalam bahasa Italia cepat untuk mengantar mereka ke Alun-Alun Santo Markus secepat mungkin.

"*Ma certo!—Tentu saja!*" Kembali Maurizio mengedipkan sebelah mata. "Perahuku paling cepat di seluruh Venesia ...."

Ketika Langdon dan yang lainnya sudah duduk di kursi empuk di buritan terbuka, Maurizio memundurkan mesin Volvo Penta perahu itu, dengan ahli menjauhi bantaran. Lalu dia memutar kemudi ke kanan dan memajukan mesin, menggerakkan perahu besarnya melewati kerumunan gondola, meninggalkan sejumlah *gondolier* berbaju garis-garis yang mengacungkan kepalan tangan kesal ketika gondola-gondola mereka terayun-ayun terkena imbas empasan gelombang.

"*Scusate!*" teriak Maurizio meminta maaf. "VIP!"

Dalam hitungan detik, Maurizio telah menjauhi kepadatan Stasiun Santa Lucia dan melesat ke timur sepanjang Grand Canal. Ketika mereka melaju di bawah bentangan elegan Ponte degli Scalzi, Langdon mencium aroma manis khas penganan lokal *seppie al nero*—masakan cumi dalam tintanya sendiri—yang melayang keluar dari restoran-restoran berkanopi di sepanjang bantaran.

Ketika mereka berbelok, Gereja San Geremia yang besar dan berkubah muncul dalam pandangan.

"Santa Lucia," bisik Langdon, yang membaca nama orang kudus itu dari tulisan di samping gereja. "Tulang-tulang orang buta."

"Maaf?" Sienna melirik, tampak berharap Langdon telah memecahkan lebih banyak lagi puisi misterius Zobrist.

"Tidak apa-apa," kata Langdon. "Pikiran aneh. Mungkin tidak ada artinya." Dia menunjuk gereja itu. "Kau lihat tulisannya? Santa Lucia dimakamkan di sana. Terkadang aku menyampaikan ceramah mengenai seni hagiografi—seni yang menggambarkan orang-orang kudus Kristen—dan baru saja terpikirkan olehku bahwa Santa Lucia adalah santa pelindung orang buta."

"*Sì, santa Lucia!*" sela Maurizio, bersemangat untuk melayani. "Santa orang buta! Kalian tahu ceritanya, tidak?" Pengemudi perahu itu menoleh ke belakang dan berteriak mengatasi suara mesin. "Lucia begitu cantik sehingga semua lelaki bernafsu terhadapnya. Jadi, Lucia, agar tetap murni bagi Tuhan dan untuk menjaga keperawanannya, mencongkel kedua matanya sendiri."

Sienna mengerang. "Itu baru komitmen."

"Sebagai ganjaran atas pengorbanannya," imbuh Maurizio, "Tuhan memberi Lucia sepasang mata yang bahkan lebih indah!"

Sienna memandang Langdon. "Dia tahu kalau itu tidak masuk akal, bukan?"

"Tuhan bekerja dengan cara yang misterius," jawab Langdon, sambil membayangkan sekitar dua puluh lukisan *Old Master*[8] terkenal yang menggambarkan Santa Lucia membawa bola matanya di atas nampan.

Walaupun ada banyak versi dari cerita Santa Lucia, semuanya melibatkan Lucia mencongkel sepasang matanya yang menimbulkan hawa nafsu itu dan meletakkan keduanya di atas

---

8. Lukisan *Old Master* adalah lukisan yang dibuat seniman pada era 1800-an. Secara teori, lukisan *Old Master* haruslah karya seniman yang sudah ahli atau menjadi master dan bekerja secara independen. Tetapi, pada praktiknya, lukisan apa pun pada era tersebut bisa disebut lukisan *Old Master*.—*penerj.*

nampan untuk peminangnya yang bersemangat, lalu dengan berani mengatakan, "Ini, ambillah apa yang sangat kau dambakan ... dan selanjutnya, kumohon, tinggalkan aku dalam kedamaian!" Yang mengerikan, Kitab Suci-lah yang menginspirasi Lucia untuk memutilasi dirinya sendiri, dan selamanya menghubungkan namanya dengan nasihat terkenal Kristus: "Dan jika matamu menyesatkan engkau, cungkillah dan buanglah itu."

Cungkil, pikir Langdon, menyadari kata yang sama yang digunakan dalam puisi itu. *Carilah doge Venesia pengkhianat yang ... mencungkil tulang-tulang orang buta*.

Langdon, yang heran karena kebetulan itu, bertanya-tanya apakah mungkin ini isyarat tersirat bahwa Santa Lucia adalah orang buta yang dirujuk dalam puisi itu.

"Maurizio," teriak Langdon sambil menunjuk Gereja San Geremia. "Tulang-tulang Santa Lucia ada dalam gereja itu, tidak?"

"Ya, sebagian kecil," jawab Maurizio, sambil mengemudikan perahu dengan satu tangan dan menoleh ke belakang memandang para penumpangnya, mengabaikan lalu lintas perahu di depan. "Tapi, sebagian besarnya tidak. Santa Lucia begitu dicintai, sehingga tubuhnya disebarkan ke gereja-gereja di seluruh dunia. Tentu saja orang Venesia yang paling mencintai Santa Lucia, sehingga kami merayakan—"

"Maurizio!" teriak Ferris. "Santa Lucia buta, tapi kau tidak. Harap lihat depan!"

Maurizio tertawa riang, dan menoleh ke depan tepat waktunya untuk dengan ahlinya menghindari benturan dengan perahu yang datang.

Sienna mengamati Langdon. "Apa maksudmu? *Doge* pengkhianat yang mencungkil tulang-tulang orang buta?"

Langdon mengerutkan bibir. "Aku tidak yakin."

Dengan cepat, dia menceritakan sejarah relik Santa Lucia kepada Sienna dan Ferris—sejarah yang paling ganjil dalam semua hagiografi. Konon, ketika Lucia yang cantik menolak rayuan seorang peminang yang berpengaruh, lelaki itu mengutuknya dan memerintahkan agar dia dibakar di tiang. Dan, menurut legenda,

tubuh Lucia tidak terbakar. Karena dagingnya tahan api, reliknya diyakini memiliki kekuatan istimewa, dan siapa pun yang memilikinya akan menikmati usia yang luar biasa panjang.

"Tulang-tulang ajaib?" tanya Sienna.

"Diyakini begitu, ya, dan itulah alasan mengapa reliknya tersebar di seluruh dunia. Selama dua milenium, para pemimpin yang berkuasa berupaya menghalangi penuaan dan kematian dengan memiliki tulang-tulang Santa Lucia. Kerangkanya telah dicuri, dicuri-ulang, dipindahkan, dan dibagi-bagi lebih sering daripada kerangka orang kudus mana pun lainnya dalam sejarah. Tulang-tulangnya diedarkan melalui setidaknya selusin orang yang paling berkuasa dalam sejarah."

"Termasuk," tanya Sienna, "seorang *doge* pengkhianat?"

Carilah doge Venesia pengkhianat yang memenggal kepala kuda-kuda ... dan mencungkil tulang-tulang orang buta.

"Mungkin saja," jawab Langdon, yang kini menyadari bahwa *Inferno* Dante menyebut Santa Lucia dengan sangat mencolok. Lucia adalah salah satu dari tiga perempuan yang diberkati—*le "tre donne benedette"*—yang memanggil Virgil untuk membantu Dante lolos dari dunia-bawah. Kedua perempuan lainnya adalah Perawan Maria dan Beatrice Dante tercinta, tetapi Dante menempatkan Santa Lucia sebagai yang tertinggi dari ketiganya.

"Jika kau benar soal ini," kata Sienna penuh semangat, "maka *doge* pengkhianat yang sama, yang memenggal kepala kuda-kuda ...."

"... juga mencuri tulang-tulang Santa Lucia," simpul Langdon.

Sienna mengangguk. "Dan ini seharusnya sangat mempersempit daftar kita." Dia melirik Ferris. "Kau yakin ponselmu tidak berfungsi? Kita mungkin bisa mencari—"

"Mati total," jawab Ferris. "Baru saja aku periksa. Maaf."

"Kita akan segera tiba," kata Langdon. "Aku yakin kita akan bisa menemukan jawaban di Basilika Santo Markus."

Basilika Santo Markus adalah satu-satunya potongan teka-teki yang terasa sangat pasti bagi Langdon. *Mouseion kebijakan*

suci. Langdon mengandalkan basilika itu untuk mengungkapkan identitas *doge* misterius mereka ... dan dari sana, jika beruntung, mengungkapkan istana spesifik yang dipilih Zobrist untuk melepaskan wabahnya. *Karena di sini, dalam kegelapan, monster chthonic menanti*.

Langdon berupaya menyingkirkan gambaran-gambaran wabah dari benaknya, tapi itu tidak ada gunanya. Dia sering kali bertanya-tanya seperti apa kota yang luar biasa ini pada masa kejayaannya ... sebelum wabah memperlemahnya hingga bisa ditaklukkan oleh Dinasti Ottoman, lalu oleh Napoleon ... dulu ketika Venesia dengan gemilang menjadi pusat perdagangan Eropa. Konon, tidak ada kota yang lebih indah daripada Venesia di seluruh dunia; kekayaan dan kebudayaan penduduknya tidak tertandingi.

Ironisnya, kegemaran penduduk Venesia terhadap kemewahan asinglah yang mendatangkan kehancurannya—wabah hitam mematikan berangkat dari Cina ke Venesia di atas punggung tikus-tikus yang bersembunyi di kapal dagang. Wabah yang sama, yang menghancurkan *dua pertiga* penduduk Cina, tiba di Eropa dan dengan cepat membunuh satu dari tiga orang—baik tua maupun muda, kaya maupun miskin.

Langdon pernah membaca penjelasan mengenai kehidupan di Venesia selama wabah hitam mengamuk. Dengan sedikit atau tanpa adanya tanah kering untuk menguburkan orang mati, mayat-mayat menggembung mengapung di kanal-kanal, dan beberapa area begitu dipadati oleh mayat sehingga para pekerja harus membanting tulang seperti pengangkut kayu dan mendorong mayat-mayat itu ke laut. Sebanyak apa pun doa dipanjatkan, sepertinya tidak bisa meredakan kemarahan wabah itu. Saat akhirnya para pejabat kota menyadari bahwa tikus-tikuslah yang menyebabkan wabah, semua sudah terlambat. Namun tetap saja, Venesia akhirnya menerapkan dekrit yang menyatakan bahwa semua kapal yang masuk harus berlabuh di lepas pantai selama empat puluh hari penuh sebelum diizinkan membongkar muatan. Hingga hari ini, angka empat puluh—*quaranta* dalam bahasa

Italia—berfungsi sebagai pengingat muram asal kata *quarantine*, karantina.

Ketika perahu mereka melesat melewati belokan lain di kanal, sebuah kanopi kanvas berwarna merah meriah berkepak-kepak tertiup angin, dan perhatian Langdon teralihkan dari pikiran muramnya mengenai kematian ke struktur bangunan tiga-tingkat yang elegan di sebelah kirinya.

CASINÒ DI VENEZIA: AN INFINITE EMOTION.

Walaupun Langdon tidak terlalu mengerti maksud spanduk itu, istana gaya-Renaisans yang spektakuler ini telah menjadi bagian dari pemandangan Venesia sejak abad keenam belas. Dulu berfungsi sebagai kediaman mewah, istana itu kini menjadi kasino yang terkenal, karena menjadi lokasi tewasnya komposer Richard Wagner akibat serangan jantung pada 1883, tidak lama setelah dia menggubah operanya, *Parsifal*.

Di sebelah kanan kasino, di sebuah fasad kasar gaya Baroque, terpasang spanduk yang bahkan lebih besar berwarna biru tua, mengumumkan CA' PESARO: GALLERIA INTERNAZIONALE D'ARTE MODERNA—galeri seni modern. Bertahun-tahun silam, Langdon pernah masuk ke sana dan melihat mahakarya Gustav Klimt, *The Kiss*, yang dipinjamkan dari Wina, Austria. Lembar keemasan menakjubkan karya Klimt yang menggambarkan dua kekasih bertautan telah memicu kegairahan Langdon terhadap karya seniman itu, dan hingga hari ini Langdon menganggap Ca' Pesaro Venesia telah membangkitkan minat seumur hidupnya terhadap karya seni modern.

Maurizio terus mengemudikan perahunya, kini semakin cepat di kanal yang lebih lebar.

Di depan, Jembatan Rialto yang terkenal menjulang—setengah perjalanan menuju Alun-Alun Santo Markus. Ketika mereka mendekati jembatan, bersiap untuk lewat di bawahnya, Langdon mendongak dan melihat sebuah sosok berdiri tak bergerak di pagar, menunduk memandang mereka dengan wajah muram.

Wajah itu tidak asing lagi ... dan mengerikan.

Naluriah, Langdon tersentak.

Wajah itu berwarna kelabu dan memanjang, bermata mati dan dingin, dan berhidung paruh panjang.

Perahu menyelinap di bawah sosok mengancam tadi, tepat ketika Langdon menyadari bahwa itu hanyalah seorang turis yang sedang memamerkan belanjaan barunya—salah satu dari ratusan topeng wabah yang dijual setiap hari di Pasar Rialto di dekat situ.

Namun, hari ini kostum itu sama sekali tidak menyenangkan.[]

BAB 69

Alun-Alun Santo Markus terletak di ujung selatan, tempat muara Grand Canal Venesia bergabung dengan laut terbuka. Menghadap muara terbuka ini, terdapat benteng segi tiga sederhana Dogana da Mar—Kantor Pabean Maritim—yang menara-pengawasnya pernah menjaga Venesia dari serangan asing. Kini menara itu telah digantikan oleh bulatan-dunia emas besar dan penunjuk arah angin berbentuk dewi keberuntungan—yang pergeseran arahnya karena angin sepoi-sepoi berfungsi sebagai pengingat mengenai ketidakpastian takdir bagi para pelaut yang hendak berlayar.

Ketika Maurizio mengemudi perahu ramping itu menuju ujung kanal, lautan bergelombang membentang dan mengancam di depan mereka. Robert Langdon sudah sering menjalani rute ini, walaupun selalu mengendarai *vaporetto* yang jauh lebih besar, dan dia merasa tidak nyaman ketika perahu limosin mereka berguncang-guncang di atas gelombang yang semakin besar.

Untuk mencapai dermaga di Alun-Alun Santo Markus, perahu mereka harus melintasi bentangan laguna terbuka yang airnya dipenuhi ratusan perahu—mulai dari kapal pesiar mewah hingga tanker, perahu layar privat, dan kapal pesiar besar. Rasanya seakan mereka sedang meninggalkan jalanan desa dan masuk ke jalan raya besar delapan-jalur.

Sienna juga tampak tidak yakin ketika memandang kapal pesiar sepuluh-tingkat menjulang yang kini lewat di depan mereka, hanya tiga ratus meter jauhnya. Dek-dek kapal itu penuh penumpang, semuanya berkumpul di pagar, memotret Alun-Alun Santo Markus. Di belakang kapal ini, tiga kapal pesiar lain antre,

menunggu kesempatan untuk melewati *landmark* paling terkenal di Venesia itu. Langdon mendengar bahwa dalam tahun-tahun belakangan ini jumlah kapal telah berlipat ganda sedemikian cepat, sehingga tak terhitung banyaknya barisan kapal pesiar yang lewat sepanjang siang dan malam.

Di kemudi, Maurizio mengamati barisan kapal pesiar yang masuk, lalu memandang dermaga berkanopi tak jauh di sebelah kirinya. "Saya parkir di Harry's Bar?" Dia menunjuk restoran yang terkenal gara-gara menciptakan minuman koktail Bellini. "Alun-Alun Santo Markus bisa dicapai dengan sedikit berjalan kaki."

"Tidak, antar kami sampai di sana," perintah Ferris sambil menunjuk ke seberang laguna, ke arah dermaga di Alun-Alun Santo Markus.

Maurizio mengangkat bahu ringan. "Terserah Anda. Pegangan!"

Mesin berderum dan limosin itu mulai memotong melintasi gelombang besar, memasuki salah satu jalur perjalanan yang ditandai dengan pelampung. Kapal-kapal pesiar yang lewat tampak seperti gedung apartemen mengapung, ombak yang mereka tinggalkan mengombang-ambingkan perahu-perahu lain seperti gabus.

Yang mengejutkan Langdon, lusinan gondola melakukan penyeberangan yang sama. Lambung-lambung ramping mereka—panjang hampir dua belas meter dan berat hampir enam ratus lima puluh kilogram—tampak luar biasa stabil di perairan bergelora. Setiap perahu dikemudikan oleh *gondolier* berkaki kokoh—yang berdiri di panggung di sisi kiri buritan, memakai kaus bergaris-garis hitam-dan-putih tradisional dan mengayuh dayung yang melekat di pinggir kanan perahu. Bahkan, di perairan bergelora sekalipun, jelas setiap gondola miring secara misterius ke kiri, keganjilan yang diketahui Langdon disebabkan oleh konstruksi perahu yang tak simetris. Setiap lambung gondola dibuat melengkung ke kanan, menjauh dari *gondolier*-nya, menahan kecenderungan perahu itu untuk berbelok ke kiri akibat pendayungan di sisi kanan.

Dengan bangga, Maurizio menunjuk salah satu gondola ketika mereka melesat melewatinya. "Kalian lihat rancangan logam di bagian depannya?" teriaknya sambil menoleh ke belakang dan menunjuk ornamen elegan yang menonjol dari haluan gondola itu. "Itulah satu-satunya logam pada sebuah gondola—disebut *ferro di prua*—besi di haluan. Itu menggambarkan Venesia!"

Maurizio menjelaskan bahwa dekorasi mirip sabit yang menonjol dari haluan setiap gondola Venesia punya arti simbolis. Bentuk melengkung *ferro* merepresentasikan Grand Canal, keenam giginya merefleksikan enam *sestieri* atau distrik di Venesia, dan bilah persegi panjangnya adalah topi-baja *doge* Venesia yang penuh gaya.

Doge, pikir Langdon, pikirannya kembali pada tugas di depan mata. *Carilah doge Venesia pengkhianat yang memenggal kepala kuda-kuda ... dan mencungkil tulang-tulang orang buta.*

Langdon mendongak memandang garis-pantai di depan, di tempat taman kecil berpepohonan bertemu dengan tepian air. Di atas pepohonan itu, membentuk siluet dilatari langit tak berawan, menjulanglah puncak bata merah menara-lonceng Santo Markus, dan di atasnya Malaikat Gabriel bersepuh emas memandang dari ketinggian sembilan puluh meter yang memusingkan.

Di kota tanpa gedung-gedung tinggi karena kecenderungan mereka untuk tenggelam, Campanile di San Marco yang menjulang berfungsi sebagai mercusuar navigasi bagi semua orang yang memasuki labirin kanal dan terusan Venesia; seorang pelancong tersesat, dengan sekali pandang ke arah langit, akan melihat jalan kembali menuju Alun-Alun Santo Markus. Masih sulit bagi Langdon untuk percaya bahwa menara kokoh ini pernah runtuh pada 1902, meninggalkan tumpukan besar puing di Alun-Alun Santo Markus. Yang luar biasa, satu-satunya korban dalam bencana ini hanyalah seekor kucing.

Para pengunjung bisa menyelami atmosfer kota yang tidak ada duanya itu di sejumlah tempat menakjubkan, tapi favorit Langdon selalu Riva degli Schiavoni. *Promenade* batu lebar sepanjang tepian air. Trotoar lebar itu dibuat pada abad kesem-

bilan dari lumpur kerukan sungai dan memanjang dari gudang senjata dan galangan kapal kuno Arsenal hingga ke Alun-Alun Santo Markus.

Riva, yang dideretі kafe, hotel elegan, dan bahkan gereja Antonio Vivaldi, bermula dari Arsenal, tempat aroma pinus yang datang dari getah kayu mendidih pernah memenuhi udara ketika para pembangun kapal mengoleskan aspal panas pada lambung kapal untuk menyumbat bocor. Konon, kunjungan ke galangan kapal inilah yang menginspirasi Dante Alighieri untuk menyertakan sungai-sungai aspal mendidih sebagai alat penyiksaan dalam *Inferno*.

Pandangan Langdon beralih ke kanan, menelusuri Riva di sepanjang tepian air dan berhenti di ujung dramatis *promenade* itu. Di sana, di ujung selatan Alun-Alun Santo Markus, bentangan luas trotoar itu bertemu lautan terbuka. Selama masa keemasan Venesia, tebing ini dijuluki dengan bangga sebagai "tubir semua peradaban".

Hari ini, bentangan sepanjang tiga ratus meter tempat Alun-Alun Santo Markus bertemu dengan lautan itu didereti, seperti biasa, oleh sekurangnya seratus gondola hitam yang melambung-lambung menarik tali penambat masing-masing, ornamen mirip sabit di haluan mereka tampak naik turun dilatari pualam putih gedung-gedung di piazza.

Masih sulit bagi Langdon untuk memahami bahwa kota mungil ini—hanya dua kali ukuran Central Park di New York—entah bagaimana pernah menjadi kerajaan terbesar dan terkaya di barat.

Ketika Maurizio menjalankan perahunya lebih dekat, Langdon bisa melihat bahwa alun-alun utama itu jelas dipenuhi orang. Napoleon pernah menyebut Alun-Alun Santo Markus sebagai "ruang tamu Eropa", dan kelihatannya "ruangan" ini sedang menyelenggarakan pesta untuk terlalu banyak orang. Seluruh piazza tampak seakan hendak tenggelam di bawah bobot para pengagumnya.

"Astaga," bisik Sienna menatap kerumunan itu.

Langdon tidak yakin apakah Sienna mengatakan ini karena khawatir Zobrist memilih lokasi yang begitu padat untuk melepaskan wabahnya ... atau karena dia merasa Zobrist sesungguhnya ada benarnya ketika memperingatkan mengenai bahaya overpopulasi.

Venesia menerima banyak sekali kunjungan turis setiap tahun—kira-kira sepertiga dari 1 persen populasi dunia—sekitar dua puluh juta pengunjung pada tahun 2000. Dengan penambahan satu miliar populasi dunia sejak itu, kota itu kini mengerang di bawah bobot lebih dari dua puluh tiga juta turis per tahun. Venesia, seperti bumi tempatnya berada, punya jumlah ruang yang terbatas, dan pada suatu saat nanti tak akan lagi bisa mendatangkan cukup banyak makanan, membuang cukup banyak limbah, atau menemukan cukup banyak ranjang bagi semua orang yang ingin mengunjunginya.

Ferris berdiri di dekat mereka, matanya tidak mengarah ke daratan utama, tetapi ke laut, mengamati semua kapal yang datang.

"Kau baik-baik saja?" tanya Sienna menatapnya penasaran.

Cepat-cepat Ferris menoleh. "Ya, baik-baik saja ... hanya sedang berpikir." Dia menghadap ke depan dan berteriak kepada Maurizio, "Parkirlah sedekat mungkin dengan Alun-Alun Santo Markus."

"Tak masalah!" Pengemudi perahu mereka melambaikan tangan. "Dua menit lagi!"

Limosin itu kini sejajar dengan Alun-Alun Santo Markus, dan Istana Doge menjulang megah di sebelah kanan mereka, mendominasi garis-pantai.

Istana itu, yang merupakan contoh sempurna arsitektur Gotik Venesia, merupakan perwujudan dari keanggunan bersahaja. Tanpa menara atau kubah yang umumnya dihubungkan dengan istana Prancis atau Inggris, gedung itu dibangun berbentuk prisma persegi panjang besar, sehingga memberikan ruang dalam seluas mungkin untuk menampung pemerintahan besar dan staf pendukung *doge*.

Dari laut, bentangan luas batu kapur putih istana itu pasti tampak angkuh seandainya tidak diperlembut dengan penambahan serambi bertiang, pilar-pilar, balkon-terbuka, dan lubang-lubang bermotif *quatrefoil* atau empat kelopak daun semanggi. Pola geometris batu kapur merah dadu memanjang di seluruh bagian luarnya, mengingatkan Langdon pada Alhambra di Spanyol.

Ketika perahu semakin mendekati tambatan, Ferris seakan mengkhawatirkan kumpulan orang di depan istana itu. Sekelompok besar orang telah berkumpul di atas jembatan, dan semuanya menunjuk ke bawah, ke kanal sempit yang membelah dua bagian besar Istana Doge.

"Mereka sedang melihat apa?" tanya Ferris, kedengaran gugup.

"Il Ponte dei Sospiri," jawab Sienna. "Jembatan Venesia yang terkenal."

Langdon mengintip terusan sempit itu dan melihat terowongan tertutup berukir indah yang melengkung di antara dua gedung. *Jembatan Desah—The Bridge of Sighs*, pikirnya, mengingat salah satu film remaja favoritnya, *A Little Romance*, yang didasarkan pada legenda bahwa jika sepasang kekasih muda berciuman di bawah jembatan ini pada saat matahari terbenam, ketika lonceng-lonceng Basilika Santo Markus berdentang, mereka akan saling mencintai untuk selamanya. Gagasan yang sangat romantis itu diingat oleh Langdon sepanjang hidupnya. Apalagi film itu juga menampilkan seorang pendatang baru yang menawan berusia empat belas tahun, Diane Lane, yang langsung digandrungi oleh Langdon muda ... kegandrungan yang, diakuinya, tidak pernah bisa benar-benar dilenyapkannya.

Bertahun-tahun kemudian, Langdon sangat kaget ketika mengetahui bahwa Jembatan Desah mendapat namanya bukan dari desah gairah ... melainkan desah penderitaan. Ternyata jembatan tertutup itu adalah penghubung antara Istana Doge dan penjara, tempat para tahanan menderita dan mati, erangan pen-

deritaan mereka menggema keluar dari jendela-jendela berkisi di sepanjang kanal sempit.

Langdon pernah mengunjungi penjara itu, dan terkejut ketika mengetahui bahwa sel-sel yang paling mengerikan bukanlah yang berada di permukaan air dan sering kali kebanjiran, melainkan yang berada di lantai paling atas istana—disebut *piombi* karena genting-gentingnya yang terbuat dari timah. Akibatnya, *piombi* menjadi sangat panas di musim panas dan dingin membekukan di musim dingin. Perayu Ulung Casanova pernah menjadi tahanan di *piombi*; dihukum oleh Inkuisisi karena berzina dan menjadi mata-mata, dia bertahan selama lima belas bulan di penjara dan kabur dengan memperdaya penjaga.

"*Sta' attento!—Awas!*" teriak Maurizio kepada seorang pendayung gondola ketika limosinnya menyelinap ke dalam ruang yang baru saja ditinggalkan oleh gondola itu. Dia telah menemukan tempat berlabuh di depan Hotel Danieli, hanya seratus meter dari Alun-Alun Santo Markus dan Istana Doge.

Maurizio melemparkan tali ke pasak penambat dan melompat ke darat seakan sedang melakukan audisi untuk sebuah film petualangan. Setelah mengikat perahu, dia berbalik dan menjulurkan tangan, menawarkan diri untuk membantu para penumpangnya keluar.

"Terima kasih," kata Langdon ketika orang Italia berotot itu menariknya ke darat.

Ferris mengikuti, tampak sedikit resah dan sekali lagi memandang ke laut.

Sienna adalah yang terakhir turun. Ketika mengangkatnya ke darat, Maurizio yang luar biasa tampan memberinya tatapan tajam yang seakan mengisyaratkan Sienna akan bisa lebih bersenang-senang jika membuang kedua rekannya dan tinggal di perahu bersamanya. Sienna sepertinya tak menyadari.

"*Grazie*, Maurizio," katanya menerawang, pandangannya terpusat pada Istana Doge.

Lalu, tanpa membuang-buang waktu, dia menuntun Langdon dan Ferris memasuki kerumunan orang.[]

BAB 70

Dinamai berdasarkan salah seorang penjelajah paling ternama dalam sejarah, Marco Polo International Airport terletak enam setengah kilometer di utara Alun-Alun Santo Markus di atas perairan Laguna Veneta.

Berkat keunggulan penerbangan pribadi, sepuluh menit setelah turun pesawat, Elizabeth Sinskey telah membelah laguna dengan perahu motor hitam bergaya futuristik—Dubois SR52 Blackbird—dikirim oleh orang asing yang tadi meneleponnya.

Provos.

Bagi Sinskey, setelah duduk setengah terbius di bangku belakang van seharian, udara laut terasa melegakan. Dia membiarkan angin bergaram menerpa wajah dan rambut peraknya berkibar-kibar di belakangnya. Hampir dua jam telah berlalu sejak suntikan terakhir diterimanya, dan dia akhirnya merasa terjaga. Untuk pertama kalinya sejak semalam, Elizabeth Sinskey menjadi dirinya sendiri.

Agen Brüder duduk di sampingnya bersama anak buahnya. Semuanya diam. Kalaupun mereka mengkhawatirkan pertemuan di luar kebiasaan ini, mereka menyadari bahwa pendapat mereka tidak relevan; keputusan tidak berada di tangan mereka.

Seiring laju perahu motor, sebuah pulau besar tampak menjulang di kanan mereka, pantainya diwarnai titik-titik bangunan bata pendek dan cerobong asap. *Murano,* Elizabeth mengenali pabrik-pabrik peniupan kaca tersohor itu.

Hampir tak bisa dipercaya rasanya. Aku kembali, batinnya, dibarengi kesedihan menyengat. *Siklus sempurna.*

Bertahun-tahun silam, ketika masih kuliah di fakultas kedokteran, dia pergi ke Venesia bersama tunangannya dan mengunjungi Murano Glass Museum. Di sana, tunangannya melihat hiasan gantung kaca tiup cantik dan tanpa berpikir panjang berkomentar bahwa dirinya ingin menggantungkan hiasan semacam itu di kamar bayi mereka kelak. Tersiksa oleh rasa bersalah karena telah menyimpan rahasia menyakitkan terlalu lama, Elizabeth akhirnya menjelaskan kepadanya tentang penyakit asma yang dideritanya semasa kanak-kanak dan perawatan *glucocorticoid* tragis yang telah merusak sistem reproduksinya.

Hingga kini, Elizabeth tidak mengerti apakah hati pria itu berubah menjadi batu karena Elizabeth berbohong atau karena mandul. Namun yang jelas, sepekan kemudian, Elizabeth meninggalkan Venesia tanpa cincin pertunangannya.

Satu-satunya kenangan dari perjalanan yang menghancurkan hati itu adalah sebuah jimat lapislazuli. Tongkat Asclepius merupakan simbol pengobatan—pengobatan pahit dalam hal ini—namun sejak saat itu Elizabeth memakainya setiap hari.

Jimatku yang berharga, dia membatin. *Hadiah perpisahan dari seorang pria yang menginginkanku mengandung anak-anaknya.*

Saat ini kepulauan Venesia sama sekali tidak mengesankan romansa baginya. Desa-desa terpencilnya tidak memunculkan pikiran tentang cinta, tetapi mengingatkannya sebagai koloni-koloni karantina dalam upaya menanggulangi Wabah Hitam.

Sementara perahu motor Blackbird melesat melewati Isola San Pietro, Elizabeth menyadari bahwa mereka tengah menghampiri sebuah kapal pesiar kelabu besar, yang sepertinya membuang sauh di sebuah selat dalam, menantikan kedatangan mereka.

Kapal kelabu logam itu menyerupai sesuatu yang berasal dari operasi siluman militer AS. Nama yang terpampang di bagian belakangnya tidak memberikan petunjuk apa pun.

The Mendacium?

Mereka kian dekat dan sesaat kemudian Sinskey melihat seseorang berdiri di geladak belakang—seorang pria bertubuh kecil, berkulit gelap, memandang mereka dari balik teropong. Ketika

perahu motor mereka tiba di galangan belakang kapal yang luas, pria itu menuruni tangga dan menyambut mereka.

"Dr. Sinskey, selamat datang." Pria berkulit terbakar matahari itu dengan sopan menjabat tangannya, telapaknya lembut dan halus, sama sekali tidak mencerminkan tangan awak kapal. "Saya menghargai kedatangan Anda. Silakan ikuti saya."

Selagi mereka menaiki geladak, Sinskey sekilas melihat kesibukan di berbagai ruangan. Kapal aneh ini ternyata dipenuhi orang, namun tak ada yang terlihat santai—mereka semua sedang bekerja.

Mengerjakan apa?

Ketika mereka masih berjalan, Sinskey mendengar mesin besar kapal itu menderu, menciptakan ombak besar dengan gerakannya.

Hendak ke mana kita? pikirnya, waspada.

"Saya hendak berbicara empat mata dengan Dr. Sinskey," kata pria itu kepada para tentara, lalu menatap Sinskey. "Jika Anda tidak keberatan?"

Elizabeth mengangguk.

"*Sir*," ujar Brüder dengan nada mendesak, "saya merekomendasikan Dr. Sinskey untuk diperiksa oleh dokter kapal Anda. Dia memiliki masalah medis—"

"Saya baik-baik saja," potong Sinskey. "Sungguh. Terima kasih."

Provos menatap Brüder lama, kemudian menunjuk meja berisi makanan dan minuman yang sudah disiapkan di geladak. "Istirahatlah. Kau akan membutuhkannya. Sebentar lagi kau harus kembali ke darat."

Tanpa berbasa-basi, Provos berbalik dan menggiring Sinskey ke ruang kerja pribadi nan elegan, lalu menutup pintu.

"Minum?" tanyanya, menunjuk bar.

Sinskey menggeleng, masih berusaha mencermati keanehan di sekelilingnya. *Siapa orang ini? Apa yang dilakukannya di sini?*

Sang tuan rumah tengah mengamatinya sekarang, jemarinya saling menjalin di bawah dagu. "Tahukah Anda bahwa klien saya Bertrand Zobrist menjuluki Anda 'iblis berambut perak'?"

"Saya juga punya beberapa julukan untuknya."

Tanpa menunjukkan emosi apa pun, pria itu menghampiri mejanya dan menunjuk sebuah buku besar. "Silakan lihat ini."

Sinskey mendekat dan memandang buku tebal itu. Inferno *karya Dante?* Dia teringat gambaran-gambaran kematian mengerikan yang ditunjukkan oleh Zobrist dalam pertemuan mereka di Council on Foreign Relations.

"Zobrist menyerahkan ini kepada saya dua minggu lalu. Ada tulisan di dalamnya."

Sinskey membaca tulisan tangan di halaman judul. Tanda tangan Zobrist tertera di sana.

Sobatku terkasih, terima kasih karena telah membantuku menemukan jalan itu. Dunia juga berterima kasih kepadamu.

Sinskey merinding. "Anda membantunya menemukan jalan apa?"

"Saya pun tidak tahu. Atau lebih tepatnya, saya tidak tahu hingga beberapa jam lalu."

"Dan sekarang?"

"Nah, ini jarang terjadi, namun saya telah membuat pengecualian terhadap protokol ... dan meminta pertolongan Anda."

Sinskey baru saja menempuh perjalanan panjang dan tidak berminat mengikuti pembicaraan berbelit-belit. "*Sir*, saya tidak mengenal Anda, atau apa yang Anda kerjakan di kapal ini, tetapi Anda berutang penjelasan kepada saya. Tolong katakan mengapa Anda menyembunyikan seseorang yang tengah diburu secara aktif oleh WHO."

Walaupun Sinskey berbicara dengan nada berapi-api, pria itu menjawab dengan bisikan tenang. "Saya menyadari bahwa tujuan pekerjaan kita bertolak belakang, tetapi sebaiknya kita

melupakan masa lalu. Masa lalu sudah lewat. Masa depan, saya rasa, lebih membutuhkan perhatian kita."

Pria itu mengeluarkan sebuah *memory stick* merah kecil dan memasukkannya ke komputer, kemudian mengisyaratkan kepada Sinskey untuk duduk. "Bertrand Zobrist membuat video ini. Dia mengharapkan saya merilisnya ke media besok."

Sebelum Sinskey sempat menanggapi, layar komputer meredup, dan dia mendengar irama lembut kecipak air. Dari tengah kegelapan, sebuah bentuk mewujud di layar ... bagian dalam sebuah gua yang penuh air ... semacam kolam bawah tanah. Anehnya, cahaya yang menerangi air gua itu seolah-olah berasal dari dalam kolam ... berpendar merah janggal.

Masih diiringi kecipak air, kamera menyorot ke bawah, menembus permukaan air, berfokus ke lantai gua yang berlapis endapan lumpur. Sebuah plakat kotak mengilap terpasang di sana, menampilkan sebuah tulisan, tanggal, dan nama.

DI TEMPAT INI, PADA TANGGAL INI,
DUNIA BERUBAH SELAMANYA.

Tanggal yang tertera adalah besok. Nama yang terpampang adalah Bertrand Zobrist.

Elizabeth Sinskey bergidik. "Tempat apa ini?!" dia menuntut penjelasan. "*Di mana* tempat ini?!"

Sebagai jawaban, sang Provos untuk pertama kalinya menunjukkan sekelumit tanda bahwa dia juga memiliki emosi—desah panjang yang sarat kekecewaan dan kekhawatiran. "Dr. Sinskey," jawabnya, "saya berharap Anda mengetahui jawaban atas pertanyaan itu."

Sekitar satu setengah kilometer dari mereka, di jalan pinggir pantai Riva degli Schiavoni, pemandangan laut sedikit berganti. Siapa pun yang memiliki pengamatan cermat akan melihat sebuah

kapal pesiar kelabu besar baru saja mengitari pulau menuju timur. Kapal itu kini melaju dengan kecepatan penuh ke Alun-Alun Santo Markus.

The Mendacium, FS-2080 mendadak dicekam ketakutan. Lambung kelabu kapal itu tampak mencolok.

Provos sudah datang ... dan waktu mulai habis.[]

BAB 71

Berkelok-kelok menguak kerumunan orang di Riva degli Schiavoni, Langdon, Sienna, dan Ferris tidak pernah menjauh dari pantai, bergerak menuju Alun-Alun Santo Markus dan tiba di batas paling selatannya, di ujung tempat piazza bertemu dengan laut.

Di sini, kerumunan wisatawan nyaris tidak tertembus, menimbulkan ancaman klaustrofobia bagi Langdon. Orang-orang berduyun-duyun mengabadikan dua pilar raksasa yang berdiri di sana, membingkai alun-alun.

Gerbang resmi kota ini, Langdon membatin ironis, mengetahui bahwa tempat itu juga digunakan untuk tempat eksekusi publik hingga akhir abad kedelapan belas.

Di atas salah satu pilar gerbang, dia melihat patung aneh St. Theodore, berpose garang bersama salah satu naga bantaian legendarisnya, yang di mata Langdon selalu tampak lebih menyerupai buaya.

Di atas pilar kedua, berdiri simbol Venesia yang terlihat di mana-mana—singa bersayap. Di seluruh kota, singa bersayap terlihat dengan gagah menginjakkan satu kaki ke sebuah buku terbuka bertulisan Latin *Pax tibi Marce, evangelista meus* (*Semoga Damai Menyertaimu, Markus, Evangelisku*). Menurut legenda, kata-kata itu diucapkan oleh sesosok malaikat ketika Santo Markus tiba di Venesia, bersama ramalan bahwa kelak jenazahnya akan beristirahat di sini. Legenda tersohor ini kemudian dimanfaatkan oleh warga Venesia untuk membenarkan pencurian tulang belulang Santo Markus dari Aleksandria untuk dimakamkan kembali di

Basilika Santo Markus. Hingga kini, singa bersayap menjadi lambang kota dan terlihat di hampir semua belokan.

Langdon menunjuk ke kanan, melewati pilar, ke seberang alun-alun. "Jika terpisah, kita berkumpul lagi di depan pintu basilika."

Yang lain setuju dan segera menyisih ke tepi kerumunan mengikuti tembok barat Istana Doge menuju alun-alun. Walaupun turis dilarang keras memberikan makanan, merpati-merpati Venesia tampak sehat dan bugar, sebagian mematuk-matuk di dekat kaki para turis dan sebagian lainnya menukik ke kafe-kafe terbuka, mengincar keranjang-keranjang roti yang tidak dilindungi dan menyiksa para pelayan bertuksedo yang harus selalu waspada mengusir mereka.

Piazza besar ini, berbeda dengan kebiasaan di Eropa, tidak berbentuk segi empat, tetapi lebih menyerupai huruf L. Kaki pendeknya—lebih jamak disebut *piazzetta*—menghubungkan laut dengan Basilika Santo Markus. Jauh di depan, alun-alun berbelok sembilan puluh derajat ke kiri menuju kaki panjangnya, yang membentang dari basilika menuju Museo Correr. Anehnya, alun-alun ini tidak berbentuk persegi panjang, tetapi trapesium, menyempit di salah satu ujungnya. Ilusi rumah miring ini menjadikan piazza tampak lebih panjang daripada yang sesungguhnya, efek yang dipertajam lagi oleh ubin kotak-kotak yang polanya mencerminkan garis-garis pembatas kios para pedagang kaki lima asli dari abad kelima belas.

Ketika berbelok menuju siku alun-alun, Langdon melihat, jauh di depannya, permukaan kaca biru mengilap Menara Jam Santo Markus—jam astronomi tempat James Bond melemparkan penjahat di film *Moonraker.*

Baru saat inilah, ketika dia memasuki bagian beratap dari alun-alun, Langdon dapat sepenuhnya menghargai kelebihan terunik kota ini.

Suara.

Tanpa mobil atau kendaraan bermotor jenis apa pun, Venesia menikmati kedamaian tanpa gangguan suara lalu lintas, kereta bawah tanah, dan sirene, menyisakan ruang sonik untuk menon-

jolkan kesederhanaan suara manusia, dekut merpati, dan alunan biola yang dimainkan pemusik di kafe-kafe terbuka. Venesia terdengar sama sekali berbeda dengan pusat metropolitan lainnya di dunia.

Ketika sinar matahari sore menyoroti alun-alun dari barat, menciptakan bayangan panjang di sepanjang ubin alun-alun, Langdon melirik ke menara berlonceng yang menjulang tinggi dan mendominasi garis langit Venesia. Galeri di bagian atas menara dipenuhi ratusan orang. Bahkan, gagasan berada di sana saja sudah membuatnya bergidik, sehingga Langdon menunduk dan meneruskan usahanya menembus lautan manusia.

Sienna bisa dengan mudah menyusul Langdon, namun Ferris tertinggal di belakang, dan Sienna memutuskan untuk memperlambat langkah agar kedua pria itu tetap terlihat olehnya. Namun, saat jarak di antara mereka semakin lebar, dia menoleh ke belakang dengan tak sabar. Ferris menunjuk dadanya, mengisyaratkan bahwa dia kehabisan napas dan menyuruh Sienna terus maju.

Menurutinya, Sienna bergegas mengejar Langdon dan meninggalkan Ferris. Namun, selama dia menerobos kerumunan orang, sesuatu mengusik benaknya—kecurigaan aneh bahwa Ferris memang sengaja memperlambat langkah ... seakan-akan berusaha memperlebar jarak di antara mereka.

Sienna, yang telah lama belajar untuk memercayai nalurinya, segera menyelinap ke sebuah ceruk. Dari balik bayang-bayang, dia memindai kerumunan orang di belakangnya, mencari-cari sosok Ferris.

Ke mana dia pergi?!

Lelaki itu sepertinya memang sudah tidak berniat lagi mengikuti mereka. Sienna mengamati wajah-wajah di kerumunan, dan akhirnya melihatnya. Dia terkejut ketika Ferris berhenti dan berjongkok, lalu mengetikkan sesuatu ke ponselnya.

Katanya, baterai ponsel itu sudah habis.

Rasa takut sekonyong-konyong menderanya, dan lagi-lagi Sienna yakin bahwa dia harus memercayai perasaannya.

Dia berbohong kepadaku saat di kereta.

Sienna mengamati Ferris, mencoba membayangkan apa yang tengah diperbuat lelaki itu. Diam-diam mengirim pesan kepada seseorang? Melakukan riset tanpa setahu Sienna dan Langdon? Mencoba memecahkan misteri puisi Zobrist sebelum Langdon dan Sienna berhasil?

Apa pun alasannya, yang jelas Ferris telah berbohong.

Aku tidak bisa memercayainya.

Sienna menimbang-nimbang untuk mendatangi dan mengonfrontasinya, tetapi dia cepat-cepat memutuskan untuk kembali berbaur dengan kerumunan orang sebelum Ferris melihatnya. Dia kembali berjalan menuju basilika, mencari Langdon. *Aku harus memperingatkannya agar tidak mengungkapkan apa-apa lagi kepada Ferris.*

Sekitar empat puluh lima meter dari basilika, Sienna merasakan tangan kokoh menarik sweternya dari belakang.

Dia berputar dan mendapati dirinya berhadapan dengan Ferris.

Lelaki itu terengah-engah, wajahnya merah padam, jelas telah berlari menembus keramaian untuk mengejarnya. Ada kesan panik yang belum pernah dilihat oleh Sienna dari diri lelaki itu.

"Maaf," katanya, berusaha mengatur napas. "Aku tadi tersesat di kerumunan." Begitu melihat mata Ferris, Sienna langsung menyadari.

Dia menyembunyikan sesuatu.

Setibanya di depan Basilika Santo Markus, Langdon heran mendapati kedua rekannya tidak terlihat di belakangnya. Dia juga heran karena tidak menemukan antrean turis yang berniat memasuki gereja. Namun, Langdon menyadari bahwa hari telah menginjak senja, waktu ketika sebagian besar turis—yang sudah

kehabisan energi gara-gara makan siang berat berupa pasta dan anggur—memutuskan untuk berjalan-jalan saja di piazza atau minum kopi daripada berusaha menyerap lebih banyak lagi informasi sejarah.

Menduga bahwa Sienna dan Ferris akan segera tiba, Langdon mengalihkan pandangan ke pintu masuk basilika di depannya. Kadang-kadang dituduh sebagai "jalan masuk yang terlalu mengundang", serambi bangunan itu hampir seluruhnya dikuasai lima pintu masuk yang pilar, lengkungan, dan lapisan kuningan di daun pintunya mengesankan bahwa bangunan itu, singkatnya, sangat terbuka.

Sebagai salah satu spesimen terbaik arsitektur Bizantium di Eropa, Basilika Santo Markus memiliki penampilan lembut dan ramah. Berkebalikan dengan menara kelabu polos Notre-Dame atau Chartres, Basilika Santo Markus tampak menakjubkan, namun, entah bagaimana, jauh lebih merakyat. Berbentuk bangunan yang luas, dan tidak tinggi, gereja itu dipayungi lima kubah berkapur putih yang memberi kesan ceria, nyaris meriah, memancing sekian banyak buku panduan untuk membandingkannya dengan kue pernikahan berlapis *meringue.*

Tinggi di atas puncak tengah gereja, patung ramping Santo Markus menatap ke bawah, ke arah alun-alun yang menyandang namanya. Kakinya menginjak lengkungan yang dicat biru langit malam dan berhias bintang-bintang emas. Di depan latar belakang penuh warna itu, maskot Kota Venesia, sang singa bersayap, berdiri gagah.

Di bawah singa emas itulah, gereja Santo Markus memamerkan salah satu harta paling tersohornya—patung tembaga empat ekor kuda jantan besar—yang saat itu tampak berkilauan di bawah sinar matahari sore.

The Horses of St. Mark's—Kuda-Kuda Santo Markus.

Siaga, seolah-olah siap melompat kapan pun ke alun-alun, keempat kuda jantan berharga itu—seperti begitu banyak harta lainnya di Venesia—dijarah dari Konstantinopel selama Perang Salib. Karya seni jarahan lainnya dipamerkan di bawah kuda-kuda

tersebut di sudut barat daya gereja—sebuah pahatan batu *porphyry* ungu yang dikenal dengan nama *The Tetrarchs.* Patung itu tersohor karena salah satu kakinya yang hilang, patah ketika dipindahkan dari Konstantinopel pada abad ketiga belas. Ajaibnya, pada 1960-an, kaki yang hilang itu ditemukan di Istanbul. Venesia mengajukan petisi untuk memintanya, namun pemerintah Turki menjawabnya dengan pesan singkat: *Kalian telah mencuri patung itu—kami akan menyimpan kaki kami.*

"Mister, mau beli?" terdengar suara seorang wanita, membuat Langdon menoleh.

Seorang wanita gipsi gemuk mengacungkan tongkat panjang yang digantungi koleksi topeng khas Venesia. Sebagian besar di antaranya bergaya populer *volto intero*—topeng putih sepenuh wajah yang kerap dikenakan oleh wanita selama Carnevale. Koleksinya juga mencakup topeng Colombina separuh wajah bermotif cerah, beberapa topeng *bauta* berdagu segi tiga, dan sebuah Moretta tanpa tali. Di antara beraneka ragam topeng warna-warni yang ditawarkan oleh wanita itu, perhatian Langdon malah tertuju pada topeng kelabu kehitaman di ujung teratas tongkat, dengan mata mematikan yang seolah-olah menatap langsung kepadanya dari atas hidung panjang yang mirip paruh.

Dokter wabah. Langdon mengalihkan pandangan, teringat lagi akan alasannya berada di Venesia.

"Mau beli?" ulang si gipsi.

Langdon tersenyum lemah dan menggeleng. *"Sono molto belle, ma no, grazie—Topeng-topeng yang bagus, tapi tidak, terima kasih."*

Saat wanita itu berlalu, tatapan Langdon mengikuti topeng wabah yang bergoyang-goyang di ujung tongkat di antara keramaian. Dia mendesah panjang dan kembali memandang keempat kuda jantan tembaga di balkon lantai dua.

Seketika itu juga, sebuah pemikiran menerpanya.

Langdon sekonyong-konyong merasakan berbagai elemen saling bertubrukan—Kuda-Kuda Santo Markus, topeng Venesia, dan harta-harta jarahan dari Konstantinopel.

"Tuhanku," bisiknya. "Itu dia!"[]

BAB 72

Robert Langdon terperangah.

Kuda-Kuda Santo Markus!

Keempat kuda gagah itu—dengan leher anggun yang dilingkari hiasan pending mewah—mendadak dan tanpa terduga menghadirkan sebuah kenangan, yang kini disadarinya mengandung penjelasan mengenai elemen penting dari puisi misterius yang tercetak di topeng kematian Dante.

Langdon pernah menghadiri sebuah resepsi pernikahan selebriti di salah satu tempat bersejarah di New Hampshire, Runnymede Farm—kandang Dancer's Image, kuda balap pemenang Kentucky Derby. Sebagai bagian dari hiburan, para tamu disuguhi penampilan kelompok teater kuda tersohor Behind the Mask. Tontonan menawan dengan para penunggang kuda yang mengenakan kostum Venesia penuh warna dan menyembunyikan wajah di balik topeng *volto intero* yang menutupi seluruh wajah. Kuda-kuda Friesian hitam kelam yang digunakan kelompok itu adalah kuda tunggangan terbesar yang pernah dilihat Langdon. Dengan postur tinggi besarnya, binatang-binatang memesona itu melesat melintasi lapangan, meninggalkan kelebat getaran otot, kaki berbulu, dan surai sepanjang 90 sentimeter yang berkibar-kibar di belakang leher panjang nan anggun mereka.

Kecantikan binatang-binatang itu meninggalkan kesan mendalam di benak Langdon sehingga setibanya di rumah, dia langsung mencari informasi di Internet dan menemukan bahwa kuda jenis itu pernah menjadi favorit raja Abad Pertengahan untuk dijadikan kuda perang dan baru beberapa tahun silam dikembalikan dari ambang kepunahan. Pada awalnya dikenal sebagai *Equus robustus,*

nama modern kuda itu, Friesian, merupakan penghormatan bagi tempat asal mereka, yakni Friesland, sebuah provinsi di Belanda yang melahirkan seniman grafis brilian M.C. Escher.

Ternyata, perawakan perkasa kuda-kuda Friesian menjadi inspirasi estetika Kuda-Kuda Santo Markus di Venesia. Menurut situs yang dibaca Langdon, saking cantiknya, patung Kuda-Kuda Santo Markus menjadi "karya seni yang paling sering dicuri dalam sejarah".

Langdon, yang sebelumnya mengira bahwa status terhormat itu disandang oleh *Ghent Altarpiece*[9], menyempatkan diri mengunjungi situs ARCA untuk memastikan teorinya itu. Situs The Association for Research into Crimes Against Art (ARCA) tidak memberikan peringkat yang jelas, namun terdapat sejarah lengkap tentang patung-patung kuda yang sering menjadi sasaran pencurian dan penjarahan.

Keempat kuda tembaga itu diciptakan pada abad keempat oleh seorang pematung Yunani yang tidak diketahui namanya di Pulau Chios, tempat kuda-kuda itu berada hingga Theodosius II mengangkutnya ke Konstantinopel untuk dipamerkan di Hippodrome. Kemudian, selama Perang Salib Keempat, ketika pasukan Venesia menduduki Konstantinopel, *doge* yang berkuasa di Venesia menuntut agar keempat patung berharga itu diangkut menggunakan kapal kembali ke Venesia, sesuatu yang nyaris mustahil dilakukan karena ukuran dan bobot kuda-kuda itu yang luar biasa. Tetapi, kuda-kuda itu akhirnya tiba di Venesia pada 1254 dan ditempatkan di depan serambi Katedral Santo Markus.

Lebih dari separuh milenia kemudian, pada 1797, Napoleon menaklukkan Venesia dan merebut kuda-kuda itu untuk dirinya sendiri. Dia membawa patung itu ke Paris dan dengan bangga memajangnya di atas Arc de Triomphe. Akhirnya, pada 1815, menyusul kekalahan Napoleon di Waterloo dan pembuangannya,

9. *Ghent Altarpiece* dikenal juga sebagai *Adoration of the Mystic Lamb* atau *The Lamb of God* adalah lukisan panel *polyptich* besar yang kompleks dari awal abad kelima belas. Lukisan penghias altar ini terdiri atas 12 panel berengsel yang dilukisi di dua sisinya.—*penerj.*

kuda-kuda itu diturunkan dari Arc de Triomphe dan dikapalkan kembali ke Venesia, kemudian dipasang kembali di balkon depan Basilika Santo Markus.

Walaupun Langdon sudah cukup banyak mengetahui sejarah kuda-kuda itu, sederet kalimat yang tertera di situs ARCA tetap mengagetkannya.

> Pending ditambahkan ke leher kuda-kuda itu pada 1204 oleh penguasa Venesia untuk menutupi bekas penggalan di kepala demi mempermudah pemindahan menggunakan kapal dari Konstantinopel ke Venesia.

Doge Venesia memerintahkan pemenggalan kepala Kuda-Kuda Santo Markus? Itu tidak terpikirkan oleh Langdon.

"Robert?!" suara Sienna memanggilnya.

Langdon terenyak dari lamunannya, menoleh dan melihat Sienna menerobos kerumunan orang bersama Ferris di sampingnya.

"Kuda-kuda di puisi itu!" Langdon berseru penuh semangat. "Aku sudah menemukannya!"

"Apa?" Sienna tampak bingung.

"Kita sedang mencari *doge* pengkhianat yang memenggal kepala kuda-kuda!"

"Ya?"

"Puisi itu tidak merujuk pada kuda-kuda *hidup*." Langdon menunjuk ke serambi Santo Markus, tempat seberkas sinar matahari menerangi keempat patung tembaga itu. "Tapi kuda-kuda *itu*!"[]

BAB 73

Di dalam *The Mendacium,* kedua tangan Dr. Elizabeth Sinskey gemetar. Dia menyaksikan video di ruang kerja Provos, dan kendati dia sudah pernah melihat beberapa peristiwa mengerikan dalam kehidupannya, film yang sulit dimengerti ini, yang dibuat oleh Bertrand Zobrist sebelum bunuh diri, membuat sekujur tubuhnya membeku.

Di layar di hadapannya, bayangan wajah berparuh bergetar, terpantul di dinding basah gua bawah tanah. Siluet itu terus berbicara, dengan bangga menggambarkan adikaryanya—sebuah ciptaan bernama Inferno—yang akan menyelamatkan dunia dengan cara menyortir populasi manusia.

Selamatkan kami, Tuhan, pikir Sinskey. "Kita harus ...," katanya, suaranya bergetar. "Kita *harus* menemukan lokasinya. Sekarang mungkin belum terlambat."

"Teruslah menonton," jawab Provos. "Ini akan semakin aneh."

Tiba-tiba bayangan topeng tampak membesar di dinding yang basah, menjulang tinggi di hadapan Sinskey, hingga sekonyong-konyong sesosok manusia melangkah ke depan kamera.

Ya ampun.

Sinskey berhadapan dengan seorang dokter wabah berbusana lengkap—komplet dengan mantel hitam dan topeng berparuh mengerikannya. Sang dokter wabah berjalan langsung ke arah kamera, topengnya memenuhi seluruh layar, menghasilkan efek menyeramkan.

"'Tempat tergelap di neraka,'" bisiknya, "'dicadangkan bagi mereka yang tetap bersikap netral di saat krisis moral.'"

Sinskey merasakan bulu kuduknya meremang. Kutipan itulah yang ditinggalkan Zobrist untuknya di bandara ketika Sinskey melarikan diri darinya di New York setahun silam.

"Aku tahu," lanjut sang dokter wabah, "bahwa sebagian orang menyebutku monster." Dia terdiam, dan Sinskey merasakan bahwa kata-kata itu ditujukan kepadanya. "Aku tahu bahwa sebagian orang menganggapku binatang tak berhati yang bersembunyi di balik kedok." Dia terdiam lagi dan melangkah lebih dekat ke kamera. "Tapi aku bukan tidak berwajah. Aku pun bukan tidak berhati."

Kemudian Zobrist membuka topeng dan menurunkan tudung mantelnya—membiarkan wajahnya telanjang. Sinskey mematung, menatap mata hijau yang sudah dikenalnya. Mata yang terakhir kali dilihatnya dalam keremangan sebuah ruang rapat di Council of Foreign Relations. Mata Zobrist di video itu menyorotkan gairah dan semangat yang sama, namun ada sesuatu yang lain—energi membabi buta seorang gila.

"Namaku Bertrand Zobrist," katanya, menatap kamera. "Dan ini wajahku, tanpa kedok, telanjang untuk dilihat dunia. Sedangkan jiwaku ... kalau saja aku bisa mengekangnya di hatiku yang membara, sebagaimana hati Dante untuk Beatrice tercintanya, kau akan melihat bahwa cintaku melimpah ruah. Cinta yang terdalam. Bagi kalian semua. Dan, di atas semuanya, bagi salah *satu* dari kalian."

Zobrist terus mendekat, menatap tajam ke kamera dan berbicara dengan nada lembut, seperti kepada seorang kekasih.

"Cintaku," bisiknya, "cintaku yang berharga. Kaulah rahmatku, penghancur segala niat burukku, pendukung segala kemuliaanku, penyelamatku. Kaulah yang berbaring telanjang di sampingku dan tanpa sadar menolongku menyeberangi jurang terdalam, memberiku kekuatan untuk melaksanakan tugasku."

Sinskey mendengarkan dengan jijik.

"Cintaku," Zobrist melanjutkan dengan bisikan sendu yang bergema di seluruh gua bawah tanah itu. "Kaulah pemberi inspirasi dan pemanduku, Virgil sekaligus Beatrice-ku, dan karya besar

ini tidak hanya milikku, tetapi juga milikmu. Jika kau dan aku, sebagai pasangan kekasih yang tidak mendapat restu dari langit, tak pernah bersentuhan lagi, aku akan memperoleh kedamaian saat mengetahui bahwa aku meninggalkan masa depan di tangan lembutmu. Tugasku sudah selesai. Dan kini sudah tiba waktuku untuk mendaki kembali ke dunia di atas ... dan menatap bintang-bintang."

Zobrist berhenti bicara, dan kata *bintang* bergema sesaat di gua. Kemudian, dengan sangat tenang, Zobrist menggapai dan menyentuh kamera, mengakhiri rekamannya.

Layar pun menghitam.

"Kami tidak mengenali lokasi gua bawah tanah itu," kata Provos, mematikan monitor. "Bagaimana dengan Anda?"

Sinskey menggeleng. *Aku tidak pernah melihat yang seperti itu.* Dia memikirkan Robert Langdon, bertanya-tanya apakah profesor itu lebih berhasil memecahkan petunjuk Zobrist daripada mereka.

"Jika ini bisa membantu," kata Provos, "saya yakin tentang siapa kekasih Zobrist." Dia terdiam. "Seseorang yang punya kode nama FS-2080."

Sinskey terlonjak. "FS-2080?!" Dia menatap Provos, sangat terkejut.

Pria itu tampak sama terkejutnya. "Kode itu bermakna sesuatu bagi Anda?"

Sinskey mengangguk takjub. "Tentu saja."

Jantung Sinskey berdegup kencang. *FS-2080.* Walaupun tidak mengetahui identitas si pemilik kode, dia jelas mengetahui apa makna kode itu. WHO telah bertahun-tahun memonitor kode-kode yang mirip.

"Gerakan Transhumanis," katanya. "Apakah Anda familier dengan istilah ini?"

Provos menggeleng.

"Singkatnya," Sinskey menjelaskan, "Transhumanisme adalah filosofi yang menyatakan bahwa manusia harus menggunakan

semua teknologi yang ada untuk merekayasa spesies kita sendiri agar lebih kuat. Seleksi alam."

Provos mengangkat bahu seolah-olah tidak terkesan.

"Secara umum," Sinskey melanjutkan, "gerakan Transhumanis dibentuk oleh individu-individu bertanggung jawab—para ilmuwan, futuris, visioner yang secara etis dapat dipercaya—tetapi, seperti dalam kebanyakan gerakan, terdapat faksi-faksi kecil namun militan yang percaya bahwa pergerakan mereka kurang cepat. Mereka terdiri atas para pemikir apokaliptik yang meyakini bahwa akhir dunia sudah dekat dan harus ada yang mengambil tindakan drastis untuk menyelamatkan masa depan spesies."

"Dan saya menduga," kata Provos, "bahwa Bertrand Zobrist salah satu dari mereka?"

"Jelas," kata Sinskey. "Pemimpin pergerakan. Selain sangat terpelajar, dia juga luar biasa karismatik dan menulis banyak artikel tentang kiamat yang menelurkan sekte Transhumanisme garis keras. Saat ini, kebanyakan pengikut fanatiknya menggunakan kode semacam itu, semuanya berbentuk serupa—dua huruf dan empat digit angka—misalnya, DG-2064, BA-2105, atau yang baru saja Anda sebutkan."

"FS-2080."

Sinskey mengangguk. "Itu *hanya* mungkin berarti kode Transhumanis."

"Apakah huruf dan angka itu memiliki makna?"

Sinskey menunjuk komputer. "Buka *browser* Anda. Saya akan menunjukkannya."

Provos tampak ragu, namun tetap menghampiri komputernya dan membuka mesin pencarian.

"Coba cari 'FM-2030'," kata Sinskey, berdiri di belakangnya.

Provos mengetik *FM-2030,* dan ribuan laman web langsung terpampang.

"Klik salah satunya, yang mana saja," kata Sinskey.

Provos mengeklik hasil teratas, yang menampilkan halaman Wikipedia berisi foto seorang pria Iran tampan—*Fereidoun M. Esfandiary*—yang diperkenalkan sebagai seorang penulis, filosof,

futuris, dan pendiri gerakan Transhumanis. Lahir pada 1930, dia dianggap berjasa telah memperkenalkan filosofi Transhumanis kepada publik, meramalkan kejayaan fertilisasi *in vitro,* rekayasa genetika, dan globalisasi peradaban.

Menurut Wikipedia, Esfandiary pernah berkata bahwa teknologi baru akan memungkinkannya hidup sampai berusia seratus tahun, sesuatu yang langka dalam generasinya. Untuk menunjukkan keyakinannya akan teknologi masa depan, Fereidoun M. Esfandiary mengganti namanya menjadi FM-2030, kode yang diciptakan dengan mengombinasikan inisial nama depan dan tengahnya beserta tahun ketika usianya akan menjadi seratus. Sayangnya, dia harus takluk pada penyakit kanker pankreas di usia tujuh puluh dan tidak pernah mencapai tujuannya. Tetapi, para pengikut Transhumanis garis keras masih memberikan penghormatan kepada FM-2030 dengan mengadopsi teknik penamaannya.

Setelah selesai membaca, Provos bangkit dan berjalan menghampiri jendela, menatap kosong ke laut selama beberapa waktu.

"Jadi," dia akhirnya berbisik, seolah-olah menyuarakan pikirannya. "Kekasih Bertrand Zobrist—si FS-2080 ini—adalah salah satu ... *Transhumanis*."

"Tidak diragukan lagi," jawab Sinskey. "Maaf, kalau saya tidak tahu siapa tepatnya si FS-2080 ini, tapi—"

"Itu maksud saya," potong Provos, masih sambil menatap laut. "*Saya* tahu. Saya tahu betul siapa dia."[]

BAB 74

Udaranya pun seolah-olah terbuat dari emas.

Robert Langdon pernah mengunjungi banyak katedral besar sepanjang hidupnya, namun nuansa Chiesa d'Oro di Santo Markus selalu menawannya. Sudah berabad-abad orang-orang percaya bahwa hanya dengan menghirup udara Santo Markus akan membuat mereka lebih kaya. Pernyataan itu tidak hanya bisa dipahami secara metafora, tetapi juga secara harfiah.

Dengan interior berlapis beberapa *juta* ubin emas kuno, banyak partikel debu di udara yang konon mengandung serpihan emas. Serbuk emas yang melayang di udara, berpadu dengan sinar matahari yang menerobos melalui jendela-jendela besar di barat, menghasilkan atmosfer cemerlang yang membantu jemaat meraih kekayaan spiritual dan, jika mereka menghela napas dalam-dalam, kekayaan duniawi dalam bentuk lapisan emas di paru-paru.

Sore ini, sinar matahari yang masuk dari jendela barat menyebar di atas kepala Langdon bagaikan kipas angin besar berkilauan, atau payung sutra gemerlapan. Mau tak mau Langdon menarik napas takjub, dan dia bisa merasakan Sienna dan Ferris melakukan hal yang sama di sampingnya.

"Lewat mana?" bisik Sienna.

Langdon menunjuk sebuah tangga ke atas. Bagian museum gereja terletak di lantai atas dan menampung banyak artefak yang berkaitan dengan Kuda-Kuda Santo Markus, yang diyakini Langdon akan segera mengungkap identitas *doge* misterius yang telah memenggal kepala kuda-kuda.

Ketika mereka mendaki tangga, Langdon bisa melihat bahwa napas Ferris tersengal-sengal lagi. Lalu Langdon menangkap tatapan Sienna. Rupanya sejak beberapa saat lalu, perempuan itu berusaha menarik perhatian Langdon. Sienna, dengan ekspresi hati-hati, diam-diam mengangguk ke arah Ferris dan menggerakkan mulut, menyampaikan sesuatu yang tidak dimengerti Langdon. Namun, sebelum dia sempat meminta penjelasan, Ferris telah mengangkat pandang. Sienna buru-buru melengos, dan menatap tepat ke arah Ferris.

"Anda baik-baik saja, Dokter?" tanyanya polos.

Ferris mengangguk dan melangkah lebih cepat.

Dasar aktris berbakat, pikir Langdon, *tapi apakah yang hendak disampaikannya kepadaku?*

Setibanya di lantai dua, mereka bisa melihat seluruh basilika terbentang di bawah mereka. Tempat peribadatan itu dibangun dengan bentuk Salib Yunani, jauh lebih menyerupai bujur sangkar daripada persegi panjang seperti Basilika Santo Petrus atau Notre-Dame. Dengan jarak lebih pendek antara serambi dan altar, gereja Santo Markus berkesan kokoh dan lebih mudah diakses.

Agar tidak terkesan *terlalu* terbuka, altar gereja diletakkan di balik sekat berkolom-kolom dengan salib besar di atasnya. Altar itu dipayungi oleh kanopi elegan dan menyimpan salah satu perangkat altar paling berharga di dunia—*Pala d'Oro* yang termasyhur. Bentangan hiasan ukir perak bersepuh emas, yang dikenal juga sebagai "kain emas" karena gaya ukirannya yang mirip bentangan permadani. *Pala d'Oro* tersusun dari berbagai karya ukiran zaman dulu, sebagian besar berupa enamel Bizantium yang dirangkai dalam bingkai Gotik. Bertatahkan seribu tiga ratus butir mutiara, empat ratus batu mirah delima, tiga ratus batu safir, selain zamrud, ametis, dan rubi, *Pala d'Oro,* bersama Kuda-Kuda Santo Markus, dianggap sebagai harta terindah di Venesia.

Dalam arsitektur, kata *basilica* bermakna gereja bergaya Bizantium timur yang didirikan di Eropa atau Barat. Sebagai replika Basilika Justinian of the Holy Apostles di Konstantinopel, Basilika Santo Markus sangat bergaya ketimuran sehingga buku-

buku panduan wisata kerap menyebutnya sebagai alternatif mengunjungi masjid-masjid Turki, yang kebanyakan merupakan katedral Bizantium yang telah diubah menjadi rumah peribadatan Muslim.

Walaupun Langdon tidak akan pernah menganggap Basilika Santo Markus pengganti bagi masjid-masjid spektakuler di Turki, dia harus mengakui bahwa minat seseorang akan karya seni Bizantium akan terpuaskan dengan mengunjungi bilik-bilik rahasia di sayap kanan gereja ini. Tempat persembunyian harta karun Basilika Santo Markus tersohor—koleksi mahal yang terdiri atas 283 ikon, perhiasan, dan cawan yang diperoleh dari masa penjarahan di Konstantinopel.

Langdon senang karena mendapati basilika relatif sepi sore itu. Masih ada banyak orang di sana, tetapi setidaknya ada ruang untuk bermanuver. Melewati berbagai kelompok turis, Langdon memandu Ferris dan Sienna ke jendela barat, tempat para pengunjung dapat melangkah ke luar dan melihat patung kuda-kuda di balkon. Walaupun Langdon yakin bahwa mereka akan bisa mengungkap identitas sang *doge*, dia masih merisaukan langkah yang harus mereka ambil *sesudahnya*—mencari sang *doge*. *Kuburannya? Patungnya?* Mereka mungkin akan memerlukan bantuan, mengingat terdapat ratusan patung di wilayah gereja, kuburan di bawahnya, dan kuburan berkubah di sepanjang sayap utara gereja.

Langdon melihat seorang pemandu muda wanita yang sedang memimpin sebuah tur, dan dengan sopan bertanya. "Permisi," katanya. "Apakah Ettore Vio ada di sini sore ini?"

"Ettore Vio?" wanita itu melontarkan tatapan aneh kepada Langdon. "*Sì, certo, ma—Ya, tentu saja, tapi* ...." Dia mendadak terdiam, matanya berbinar-binar. *"Lei è Robert Langdon, vero?!" Anda Robert Langdon, ya?*

Langdon tersenyum sabar. "*Sì, sono io—Ya, benar.* Bisakah saya berbicara dengan Ettore?"

"Sì, sì—Tentu!" Wanita itu mengisyaratkan kepada grup turnya untuk menunggu sejenak dan bergegas pergi.

Langdon dan kurator museum itu, Ettore Vio, pernah tampil bersama dalam sebuah film dokumenter pendek tentang basilika itu, dan sejak itu mereka terus berhubungan. "Ettore pernah menulis buku tentang basilika ini," Langdon menjelaskan kepada Sienna. "Beberapa judul, malah."

Sienna masih tampak digelisahkan oleh kehadiran Ferris, yang terus menempel ketat saat Langdon memimpin mereka menuju jendela barat, di mana mereka dapat melihat patung kuda-kuda. Semakin mendekati jendela, siluet paha kekar kuda-kuda jantan itu semakin terlihat. Di balkon, para turis berkeliaran menikmati kedekatan dengan kuda-kuda tersohor itu dan panorama spektakuler Alun-Alun Santo Markus.

"Itu mereka!" seru Sienna, menghampiri pintu menuju balkon.

"Tidak juga," kata Langdon. "Patung kuda di balkon hanyalah replika. Kuda-Kuda Santo Markus yang *asli* disimpan di dalam untuk alasan keamanan dan pelestarian."

Langdon memandu Sienna dan Ferris melewati koridor menuju ceruk terang tempat patung empat ekor kuda yang sama tampak berpacu ke arah mereka dengan latar belakang lengkung batu bata.

Langdon menunjuk patung itu dengan penuh kekaguman. "Inilah yang asli."

Setiap kali Langdon melihat kuda-kuda itu dari dekat, mau tak mau dia terpesona pada tekstur dan detail otot-ototnya. Lapisan *verdigris* hijau keemasan yang menyelimuti seluruh permukaan menambahkan kesan dramatis lekak-lekuk kulit mereka. Melihat keempat kuda jantan ini terawat sempurna setelah melewati masa lalu yang kelam, selalu menjadi pengingat bagi Langdon akan pentingnya melestarikan karya-karya seni besar.

"Pending hiasan leher mereka," kata Sienna, menunjuk hiasan yang melingkari leher kuda-kuda itu. "Katamu itu tambahan? Untuk menutupi bekas penggalan?"

Langdon telah memberi tahu Sienna dan Ferris tentang detail aneh "kepala yang terpenggal" yang dibacanya di situs ARCA.

"Rupanya iya," kata Langdon, menghampiri plakat informasi di dekat patung itu.

"Roberto!" sebuah suara ramah membahana di belakang mereka. "Kau membuatku tersinggung!"

Langdon menoleh dan melihat Ettore Vio, pria ramah berambut putih, bersetelan biru dengan kacamata yang rantainya terkalung di leher, menerobos kerumunan turis. "Bisa-bisanya kau datang ke Venesia tanpa meneleponku dulu?"

Langdon tersenyum dan menjabat tangan pria itu. "Aku memang ingin mengejutkanmu, Ettore. Kau kelihatan sehat. Ini teman-temanku, dr. Brooks dan dr. Ferris."

Ettore menyapa mereka, lalu mundur selangkah, mengamati Langdon. "Bepergian dengan dokter? Memangnya kau sakit? Dan bajumu ini? Apa kau sudah menjadi pria Italia?"

"Dua-duanya salah," Langdon terkekeh. "Aku kemari untuk mencari informasi mengenai kuda-kuda itu."

Ettore tampak tertarik. "Memangnya ada yang belum diketahui oleh sang profesor ternama?"

Langdon tertawa. "Aku perlu mempelajari tentang pemenggalan kepala kuda-kuda itu saat mereka dipindahkan selama Perang Salib."

Ettore Vio menatap Langdon seolah-olah dia baru saja bertanya tentang penyakit wasir sang Ratu. "Ya ampun, Robert," bisiknya, "kita tidak boleh membicarakan soal itu. Kalau kau mau melihat kepala yang terpenggal, aku bisa menunjukkan *Carmagnola* yang memang terkenal untuk itu atau—"

"Ettore, aku harus mengetahui *doge* Venesia *mana* yang memenggal kepala mereka."

"Itu tidak pernah terjadi," sanggah Ettore defensif. "Aku pernah mendengar cerita, tentunya, tapi tidak ada bukti sejarah tentang *doge* mana pun yang melakukan—"

"Ettore, kumohon, hibur aku," kata Langdon. "Menurut cerita itu, *doge* manakah yang melakukannya?"

Ettore menatap Langdon dari balik kacamatanya. "Yah, menurut *cerita* itu, kuda-kuda kesayangan kita ini dipindahkan oleh *doge* tercerdas dan terculas di Venesia."

"Culas?"

"Ya, *doge* yang mengelabui semua orang agar mendukung Perang Salib." Dia menatap Langdon penuh harap. "*Doge* yang menilap uang negara untuk berlayar ke Mesir ... namun malah membelokkan pasukannya dan menjarah Konstantinopel."

Kedengarannya seperti pengkhianatan, pikir Langdon. "Dan siapakah namanya?"

Ettore mengernyitkan kening. "Robert, aku pikir kau ini ahli sejarah dunia."

"Ya, tapi dunia itu luas, dan sejarah itu panjang. Aku butuh bantuan."

"Baiklah, kalau begitu, satu petunjuk terakhir."

Langdon hendak memprotes, namun dia merasa itu akan membuang-buang waktu saja.

"*Doge*-mu hidup sampai nyaris seabad," kata Ettore. "Sebuah mukjizat pada masanya. Orang-orang yang memercayai takhayul menghubungkan usianya yang panjang dengan aksi gagah beraninya menyelamatkan tulang belulang Santa Lucia dari Konstantinopel dan membawanya kembali ke Venesia. Santa Lucia kehilangan mata karena—"

"*Doge* itu mencungkil tulang belulang orang buta!" sembur Sienna, melirik Langdon, yang memiliki pikiran sama.

Ettore menatap aneh Sienna. "Bisa dibilang begitu, kurasa."

Ferris mendadak tampak pucat, seolah-olah belum berhasil mengatur napas dari perjalanan panjang melintasi plaza dan mendaki tangga.

"Aku sebaiknya menambahkan," kata Ettore, "bahwa si *doge* ini sangat mencintai Santa Lucia karena dia sendiri buta. Pada usianya yang kesembilan puluh, dia berdiri di alun-alun ini, tanpa bisa melihat apa pun, dan menyerukan Perang Salib."

"Aku tahu siapa dia," kata Langdon.

"Yah, kuharap kau tahu!" jawab Ettore sambil tersenyum.

Karena ingatan eidetiknya lebih cocok dengan gambar daripada gagasan yang hanya di awang-awang, kesadaran Langdon datang dalam bentuk sebuah karya seni—ilustrasi ternama oleh Gustave Doré yang menggambarkan seorang *doge* tua renta dan buta, mengacungkan lengan tinggi-tinggi, mengimbau masyarakat agar terjun dalam Perang Salib. Judul ilustrasi Doré itu menjelma begitu jelas di benaknya: *Dandolo Menyerukan Perang Salib.*

"Enrico Dandolo," Langdon menyebutkannya. "*Doge* yang hidup selamanya."

"Finalmente!—Akhirnya!" seru Ettore. "Aku khawatir otakmu sudah menua, Kawan."

"Bersama sebagian besar dari diriku. Apakah dia dimakamkan di sini?"

"Dandolo?" Ettore menggeleng. "Tidak, tidak di sini."

"Jadi, di mana?" tuntut Sienna. "Di Istana Doge?"

Ettore membuka kacamata, berpikir sejenak. "Sebentar. Ada begitu banyak *doge,* aku tidak ingat—"

Sebelum Ettore sempat menyelesaikan kalimatnya, seorang pemandu berlari ke arah mereka dengan ekspresi panik dan menarik Ettore ke pinggir, lalu berbisik-bisik ke telinganya. Ettore menegakkan badan, tampak waspada, bergegas menghampiri langkan dan melongok ke bawah. Sejenak kemudian, dia berpaling kembali kepada Langdon.

"Aku akan segera kembali," serunya dan beranjak pergi tanpa mengucapkan apa-apa lagi.

Bingung, Langdon menghampiri langkan dan melongok ke bawah. *Apakah yang sedang terjadi di sana?*

Mula-mula dia tidak melihat apa-apa, hanya turis yang berkerumun di sana-sini. Sejenak kemudian, dia menyadari bahwa sebagian besar pengunjung tengah menatap ke arah yang sama, yakni pintu masuk utama, tempat sekelompok tentara berseragam hitam tengah memasuki gereja dan menyebar di serambi, menghadang di semua pintu keluar.

Tentara berseragam hitam. Langdon mencengkeram langkan.

"Robert!" Sienna berseru di belakangnya.

Langdon tetap terpaku menatap tentara itu. *Bagaimana mereka bisa menemukan kami?!*

"Robert," panggil Sienna dengan nada lebih mendesak. "Ada masalah! Tolong aku!"

Langdon menoleh dari langkan, heran mendengar teriakan permintaan tolong Sienna.

Ke mana dia pergi?

Sesaat kemudian, tatapannya menemukan Sienna dan Ferris. Di lantai di depan patung Kuda-Kuda Santo Markus, Sienna tengah berlutut di samping dr. Ferris ... yang ambruk, mencengkeram dadanya.[]

BAB 75

"Sepertinya dia terkena serangan jantung!" seru Sienna.

Langdon bergegas menghampiri dr. Ferris yang tergeletak di lantai. Pria itu terengah-engah, kesulitan menarik napas.

Apa yang terjadi padanya?! Bagi Langdon, semuanya sekonyong-konyong terasa sangat kacau dan membingungkan. Dengan kedatangan para tentara di bawah dan Ferris yang terkapar di lantai, sejenak Langdon seolah-olah lumpuh, tidak yakin harus menoleh ke mana.

Sienna berjongkok di samping Ferris, melonggarkan dasi pria itu dan membuka beberapa kancing kemeja teratas untuk membantunya bernapas. Namun, ketika bagian atas kemeja pria itu terbuka, Sienna tersentak dan menjerit kaget, menutup mulutnya sambil beringsut mundur, menatap dada telanjang pria itu.

Langdon juga melihatnya.

Perbedaan warna di kulit dada Ferris tampak mencolok. Lebam besar biru kehitaman seukuran bola sepak menutupi dadanya. Ferris seolah-olah baru saja terhantam peluru meriam.

"Itu pendarahan dalam," kata Sienna, menatap Langdon dengan syok. "Pantas dia kesulitan bernapas seharian."

Ferris menoleh, jelas berusaha mengucapkan sesuatu, namun hanya sanggup mengeluarkan desisan samar. Para turis mulai mengerumuni mereka, dan Langdon bisa merasakan situasi yang mulai kacau.

"Ada tentara di bawah," Langdon memperingatkan Sienna. "Aku tidak tahu bagaimana mereka bisa menemukan kita."

Ekspresi terkejut dan ketakutan di wajah Sienna mendadak berubah menjadi amarah. Dia menatap tajam Ferris di bawahnya. "Kau telah membohongi kami, kan?"

Ferris mencoba berbicara lagi, namun tidak ada suara yang keluar dari mulutnya. Sienna dengan kasar merogoh saku Ferris dan menarik dompet serta ponselnya, lalu memasukkannya ke sakunya sendiri. Kini dia berdiri menjulang di atas Ferris dan menatap pria itu dengan sorot menuduh.

Pada saat yang sama, seorang wanita Italia tua menerobos kerumunan dan berseru marah kepada Sienna. *"L'hai colpito al petto!"* Dia menekan-nekankan tinjunya ke dadanya sendiri.

"No!" tukas Sienna. "CPR akan membunuhnya! Lihat dadanya!" Dia menoleh kepada Langdon. "Robert, kita harus keluar dari sini. Sekarang juga."

Langdon menunduk kepada Ferris, yang berusaha keras menatap matanya dengan pandangan memohon, seolah-olah hendak menyampaikan sesuatu.

"Kita tak bisa meninggalkannya begitu saja," ujar Langdon, panik.

"Percayalah padaku," kata Sienna. "Ini bukan serangan jantung. Dan kita sebaiknya pergi. *Sekarang juga.*"

Semakin banyak orang mengerumuni mereka, dan para turis mulai berteriak-teriak meminta tolong. Sienna mencengkeram lengan Langdon dengan kekuatan mengejutkan dan menyeretnya dari keramaian, keluar menyongsong udara segar di balkon.

Sejenak, Langdon seolah-olah buta. Matahari berada tepat di depan matanya, tenggelam di ujung barat Alun-Alun Santo Markus, memandikan seluruh balkon dengan cahaya keemasan. Sienna menarik Langdon ke kiri, menyusuri teras lantai dua, menerobos kerumunan turis yang keluar untuk mengagumi piazza dan replika Kuda-Kuda Santo Markus.

Saat mereka bergegas melintasi bagian depan basilika, laguna berada tepat di hadapan mereka. Di atas permukaan air, sebuah siluet aneh tertangkap oleh mata Langdon—sebuah kapal pesiar ultramodern yang terlihat seperti kapal perang futuristik.

Sebelum Langdon sempat berubah pikiran, mereka telah berbelok ke kiri, mengikuti balkon yang mengarah ke sudut barat daya basilika menuju "Pintu Kertas"—lorong yang menghubungkan basilika dengan Istana Doge—dinamai demikian karena para *doge* menempelkan dekrit di sana untuk dibaca oleh warga.

Bukan serangan jantung? Bayangan lebam biru kehitaman di dada Ferris tercetak di benak Langdon, dan dia mendadak cemas akan kemungkinan mendengar diagnosis Sienna tentang penyakit yang sesungguhnya diderita pria itu. Terlebih lagi, sepertinya sesuatu telah terjadi, dan Sienna tidak lagi memercayai Ferris. *Karena itukah dia berusaha memberiku isyarat tadi?*

Sienna mendadak berhenti dan melongok dari atas langkan, menatap sudut sunyi alun-alun jauh di bawah mereka.

"Sial," katanya. "Kita lebih tinggi dari yang kukira."

Langdon menatapnya. *Kau berencana untuk melompat?!*

Sienna tampak ketakutan. "Jangan sampai mereka menangkap kita, Robert."

Langdon kembali menoleh ke arah basilika, mengamati pintu besar dari besi tempa dan kaca tepat di belakang mereka. Para turis keluar masuk, dan jika perhitungan Langdon benar, pintu itu akan membawa mereka kembali ke dalam museum di dekat bagian belakang gereja.

"Mereka sudah menutup semua jalan keluar," kata Sienna.

Langdon menimbang-nimbang berbagai pilihan pelarian dan hanya berhasil mengambil satu keputusan. "Kurasa, aku melihat sesuatu di dalam yang bisa memecahkan masalah itu."

Kendati masih meraba-raba rencananya, Langdon tetap memandu Sienna kembali memasuki basilika. Mereka melintasi bagian pinggir museum, berusaha membaur di tengah kerumunan turis, yang sebagian besar kini menatap bagian terbuka di tengah ruangan yang masih riuh akibat Ferris. Langdon melihat si wanita Italia tua pemarah tadi mengarahkan dua orang tentara berseragam hitam ke balkon, menunjukkan rute pelarian Langdon dan Sienna.

Kita harus buru-buru, pikir Langdon, mengamati dinding dan akhirnya melihat apa yang dicarinya di dekat sebuah permadani gantung besar.

Perangkat di dinding itu berwarna kuning cemerlang dan ditempeli stiker peringatan merah: ALLARME ANTINCENDIO.

"Alarm kebakaran?" kata Sienna. "Itu rencanamu?"

"Kita bisa menyelinap keluar di tengah kerumunan orang." Langdon menggapai dan menyambar tuas alarm. *Baiklah.* Bertindak cepat sebelum dia berubah pikiran, Langdon menarik tuas itu turun, menyaksikan mekanisme yang dengan rapi memecahkan silinder kaca kecil di dalamnya.

Sirene dan huru-hara yang dinanti Langdon tak pernah datang.

Yang ada hanya keheningan.

Dia menarik tuas sekali lagi.

Tidak ada yang terjadi.

Sienna menatapnya seolah-olah dia gila. "Robert, kita berada di katedral batu penuh turis! Kau pikir alarm kebakaran ini *aktif* jika satu orang iseng saja bisa—"

"Tentu saja! Undang-undang kebakaran di Amerika—"

"Kau di Eropa. Kami tidak punya banyak pengacara." Dia menunjuk melampaui bahu Langdon. "Dan kita sudah kehabisan waktu."

Langdon menoleh ke pintu kaca yang baru saja mereka lewati dan melihat dua orang tentara bergegas masuk dari arah balkon, mengamati area itu. Langdon mengenali salah satunya sebagai agen berbadan kekar yang menembaki mereka di Trike saat mereka kabur dari apartemen Sienna.

Dengan hanya beberapa pilihan yang tersisa, Langdon dan Sienna menyelinap menuju tangga spiral di dekat mereka, kembali turun ke lantai dasar. Setibanya di bawah, mereka berhenti di bawah bayangan tangga. Di seberang ruangan, beberapa orang tentara menjaga pintu keluar, mata mereka tajam menyapu seluruh ruangan.

"Kalau kita menjauh dari tangga ini, mereka akan melihat kita," kata Langdon.

"Kita bisa melanjutkan turun dengan tangga ini," bisik Sienna, menunjuk tali penghalang yang dipasangi tanda ACCESSO VIETATO—dilarang masuk—di anak tangga di bawah mereka. Di balik tali itu, tampaklah ruas tangga yang terus mengulir turun menuju kegelapan pekat.

Ide buruk, pikir Langdon. *Kuburan bawah tanah tanpa jalan keluar.*

Tetapi, Sienna telah melangkah melompati tali dan meraba-raba menuruni lorong spiral, lalu menghilang dalam kegelapan.

"Ini terbuka," bisik Sienna dari bawah.

Langdon tidak heran. Kuburan bawah tanah Basilika Santo Markus berbeda dengan kebanyakan tempat serupa karena berfungsi juga sebagai kapel, tempat misa sering dilangsungkan di hadapan tulang belulang Santo Markus.

"Sepertinya aku melihat cahaya alami!" bisik Sienna.

Bagaimana mungkin? Langdon berusaha mengingat-ingat kunjungan terakhirnya ke ruang bawah tanah sakral ini dan menduga bahwa yang dilihat Sienna mungkin *lux eterna*—cahaya elektrik yang terus dinyalakan di atas kuburan Santo Markus di tengah ruang bawah tanah. Dengan derap langkah yang mendekat dari atasnya, bagaimanapun, Langdon tidak sempat memikirkannya. Dia cepat-cepat melompati tali, memastikan untuk tidak menggesernya, lalu menempelkan telapak tangannya ke dinding batu kasar, meraba-raba turun melewati tangga spiral dan lenyap dari pandangan.

Sienna menantinya di dasar tangga. Di belakangnya, ruang bawah tanah terlihat samar-samar dalam kegelapan. Langit-langit batu di ruang bawah tanah itu sangat rendah, disangga oleh pilar-pilar kuno dan lengkung-lengkung batu bata. *Beban seluruh basilika ditanggung oleh pilar-pilar ini,* pikir Langdon, mulai merasakan tekanan klaustrofobia.

"Aku bilang juga apa," bisik Sienna, paras cantiknya samar-samar diterangi oleh berkas cahaya alami. Dia menunjuk beberapa jendela lengkung kecil yang terpasang tinggi di dinding.

Lubang-lubang cahaya, Langdon menyadari, baru teringat sekarang. Lubang-lubang itu—dirancang untuk memasukkan cahaya dan udara segar ke ruang bawah tanah yang pengap ini—terbuka menuju lorong-lorong dalam yang terhubung dengan Alun-Alun Santo Markus di atas. Jendela kacanya diperkuat dengan jeruji besi berpola lima belas lingkaran yang saling menjalin, dan walaupun Langdon menduga bahwa jendela itu bisa dibuka dari dalam, jendela itu tingginya sebahu dan sangat sempit. Kalaupun mereka berhasil melewati jendela dan memasuki lorong, mustahil untuk memanjat karena kedalamannya mencapai tiga meter dan tingkap pengaman berat menanti di atas.

Di bawah cahaya temaram yang masuk melalui lubang-lubang itu, ruang bawah tanah Santo Markus menyerupai hutan yang bermandikan sinar bulan—rimba belantara pilar mirip pohon yang menghadirkan bayangan panjang dan gelap di lantai. Langdon mengalihkan pandangan ke tengah ruangan, tempat satu-satunya cahaya menyala di makam Santo Markus. Sosok yang namanya diabadikan di basilika ini berbaring di dalam sarkofagus batu di balik sebuah altar, di hadapan beberapa bangku yang diperuntukkan bagi beberapa orang beruntung yang diundang untuk berdoa di sini, di jantung Kekristenan Venesia.

Seberkas cahaya kecil mendadak menyala di sampingnya, dan Langdon menoleh, mendapati Sienna memegang ponsel Ferris yang berlayar terang.

Langdon diam sejenak. "Kupikir Ferris tadi mengatakan baterainya sudah habis!"

"Dia berbohong," kata Sienna, masih mengetik. "Tentang banyak hal." Dia mengernyitkan kening ke ponsel itu dan menggeleng. "Tidak ada sinyal. Kupikir aku mungkin bisa mencari lokasi kuburan Enrico Dandolo." Dia bergegas menghampiri lubang cahaya dan mengacungkan ponsel ke dekat kaca, berusaha mendapatkan sinyal.

Enrico Dandolo, pikir Langdon, yang tidak sempat memikirkan *doge* itu karena harus segera kabur. Walaupun sekarang mereka dalam posisi sulit, kunjungan mereka ke Basilika Santo Markus sesungguhnya membuahkan hasil. Mereka berhasil mengungkap identitas *doge* pengkhianat yang memenggal kepala kuda-kuda ... dan mencungkil tulang-tulang orang buta.

Sayangnya, Langdon tidak tahu di mana lokasi kuburan Enrico Dandolo, demikian pula Ettore Vio. *Dia mengenal setiap inci basilika ini ... barangkali termasuk Istana Doge.* Fakta bahwa Ettore tidak secara langsung menyebutkan lokasi kuburan Dandolo mengungkapkan kepada Langdon bahwa letaknya barangkali sama sekali tidak berada di dekat Basilika Santo Markus atau Istana Doge.

Jadi, di mana?

Langdon melirik Sienna, yang kini sedang berdiri di atas bangku yang telah didorongnya ke bawah salah satu lubang cahaya. Dia membuka jendela dan mengacungkan ponsel Ferris ke udara terbuka di lorong.

Suara-suara dari alun-alun menerobos dari atas, dan Langdon seketika itu juga berpikir bahwa mungkin *ada* jalan keluar dari sini. Ada sederet kursi lipat di belakang bangku, dan Langdon berpikir mungkin dia bisa mengangkat kursi ke lubang cahaya. *Mungkinkah tingkap di atas juga bisa dibuka dari dalam?*

Langdon bergegas menembus kegelapan untuk menghampiri Sienna. Dia baru berjalan beberapa langkah ketika sesuatu menghantam keningnya dengan keras dan membuatnya terjengkang. Dia berlutut, sejenak mengira dirinya telah diserang. Ternyata tidak, dia baru menyadari, lalu memaki dirinya sendiri karena tidak memperhitungkan bahwa posturnya yang setinggi 180 sentimeter jauh melampaui tinggi langit-langit yang dibangun untuk tinggi rata-rata manusia lebih dari seribu tahun silam.

Saat berlutut di lantai batu keras dan menunggu sakit kepalanya memudar, Langdon mendapati dirinya menatap tulisan di lantai.

Sanctus Marcus.

Dia menatapnya lama. Bukan nama Santo Markus yang memukaunya, melainkan bahasa yang digunakan untuk menulis nama itu.

Latin.

Setelah seharian menggunakan bahasa Italia modern, Langdon merasa agak bingung ketika melihat nama Santo Markus ditulis menggunakan bahasa Latin. Dia baru teringat bahwa bahasa yang telah mati itu merupakan bahasa ibu Kerajaan Romawi pada saat kematian Santo Markus.

Kemudian, pikiran kedua menerpa Langdon.

Selama awal abad ketiga belas—pada masa Enrico Dandolo dan Perang Salib Keempat—bahasa Latin masih menjadi bahasa kekuasaan. Seorang *doge* Venesia yang menghadirkan kejayaan bagi Kerajaan Romawi dengan menduduki ulang Konstantinopel tidak akan dimakamkan di sini dengan nama Enrico Dandolo ... tetapi nama Latinnya.

Henricus Dandolo.

Dan seketika itu juga, gambaran yang sudah lama terlupakan menyengatnya bagaikan listrik. Walaupun ingatan itu datang saat dia tengah berlutut di kapel, dia tahu bahwa ini bukanlah wahyu ilahi. Lebih tepatnya, ini hanyalah petunjuk visual yang memicu otaknya untuk menyambung-nyambungkan informasi. Gambaran yang mendadak menyeruak dari kedalaman benak Langdon adalah nama Latin Dandolo ... terukir di atas permukaan marmer tua, dikelilingi ubin yang indah.

Henricus Dandolo.

Jantung Langdon berdentam-dentam saat dia mengingat-ingat penanda kuburan sederhana sang *doge. Aku pernah berada di sana.* Tepat seperti yang dijanjikan oleh puisi itu, Enrico Dandolo dimakamkan di sebuah museum megah—*mouseion* kebijakan suci bersepuh emas—namun bukan Basilika Santo Markus.

Saat kebenaran itu mengendap, Langdon perlahan-lahan bangkit.

"Aku tidak bisa mendapat sinyal," kata Sienna, turun dari lubang cahaya dan menghampiri Langdon.

"Tidak perlu," Langdon berhasil berkata. "*Mouseion* kebijakan suci bersepuh emas ...." Dia menarik napas dalam. "Aku ... membuat kesalahan."

Wajah Sienna mendadak pucat. "Jangan bilang kita salah museum."

"Sienna," bisik Langdon, merasa mual. "Kita salah negara."[]

BAB 76

Di Alun-Alun Santo Markus, wanita gipsi penjual topeng Venesia tengah beristirahat, bersandar ke tembok luar basilika. Seperti biasanya, dia menduduki tempat favoritnya—ceruk kecil di antara dua tingkap logam di trotoar—yang ideal untuk meletakkan beban beratnya dan menyaksikan matahari tenggelam.

Dia telah melihat banyak hal di Alun-Alun Santo Markus selama bertahun-tahun, namun peristiwa janggal yang kini menarik perhatiannya tidak terjadi *di* alun-alun ... tetapi di bawahnya. Terkejut mendengar bunyi nyaring di kakinya, wanita itu mengintip ke bawah melalui tingkap ke dalam lubang sempit, yang kira-kira berkedalaman tiga meter. Jendela di dasar lubang itu terbuka dan sebuah kursi lipat didorong memasuki dasar lubang, menggesek-gesek dinding lubang.

Si gipsi terperangah ketika kursi itu disusul oleh seorang wanita cantik berambut ekor kuda pirang, yang sepertinya diangkat dari bawah dan kini tengah memanjat keluar dari bukaan kecil jendela.

Wanita pirang berdiri dan mendongak, terkejut saat melihat si gipsi memelototinya dari tingkap. Dia menempelkan telunjuk ke bibir dan tersenyum manis, kemudian dia membuka lipatan kursi dan memanjatnya, meraih ke tingkap.

Kau terlalu pendek, pikir si gipsi. *Lagi pula, apa yang sedang kau lakukan?*

Si wanita pirang turun kembali dari kursi dan berbicara kepada seseorang di dalam. Walaupun hanya ada sedikit ruangan untuk berdiri di samping kursi di lubang sempit itu, dia menyingkir

untuk memberi jalan kepada orang kedua—pria jangkung berambut gelap dalam balutan setelan mahal—mengangkat diri dari ruang bawah tanah basilika menuju lorong yang sesak.

Pria itu pun mendongak, bertatapan muka dengan si wanita gipsi melalui tingkap besi. Kemudian, dengan gerakan canggung, dia bertukar posisi dengan si wanita pirang dan naik ke atas kursi yang rapuh. Dia lebih jangkung, dan saat menggapai ke atas, dia bisa membuka kunci pengaman di bawah tingkap. Dia berjinjit dan mendorong tingkap dengan tangannya. Tingkap logam itu terangkat sekitar seinci sebelum dia harus melepaskannya lagi.

"Può darci una mano?" si wanita pirang memanggil si gipsi.

Menolong kalian? si gipsi membatin, tidak berminat melibatkan diri dalam urusan mereka. *Memangnya kalian sedang apa?*

Wanita pirang itu mengeluarkan sebuah dompet pria dari sakunya dan menarik selembar pecahan seratus euro, melambaikannya sebagai penawaran. Itu lebih banyak daripada uang yang dihasilkan si gipsi dengan berjualan topeng selama tiga hari. Sudah terbiasa bernegosiasi, dia menggeleng dan mengacungkan dua jari. Si wanita pirang menarik lembar kedua.

Takjub akan keberuntungannya, si gipsi dengan enggan mengangkat bahu untuk mengiyakan, berusaha tetap bersikap acuh tak acuh saat membungkuk dan mencengkeram jeruji tingkap, menatap mata si pria agar mereka bisa menyamakan tindakan.

Ketika si pria mendorong lagi, si gipsi menarik dengan lengannya yang kokoh berkat bertahun-tahun mengusung dagangan, dan tingkap pun berayun ke atas ... setengah terbuka. Tepat ketika si gipsi mengira mereka berhasil, dentang nyaring terdengar dari bawah, dan pria itu lenyap, jatuh bersama kursi lipat yang ambruk di bawah pijakannya.

Tingkap besi itu mendadak terasa begitu berat di tangan si gipsi, dan dia ingin menjatuhkannya, namun janji senilai dua ratus euro memberinya kekuatan, dan dia berhasil mengangkat tingkap itu hingga terbuka, lalu menjatuhkannya dengan dentang nyaring.

Terengah-engah, si gipsi melongok ke lubang pada kedua orang yang saling bertumpukan dan kursi yang patah. Saat si pria bangkit dan membersihkan bajunya dari debu, si gipsi meraih ke dalam lubang, mengulurkan tangan untuk meminta uangnya.

Si wanita pirang mengangguk berterima kasih dan mengulurkan dua lembar uang. Si gipsi mencoba meraih ke bawah, namun masih tak terjangkau.

Berikan uangnya kepada pria itu.

Tiba-tiba keributan terjadi di lorong—teriakan-teriakan marah terdengar dari dalam basilika. Pria dan wanita itu sama-sama menoleh penuh ketakutan, menjauh dari jendela.

Kemudian, semuanya kacau.

Si pria berambut gelap mengambil alih kendali, berjongkok dan dengan tegas memerintah si wanita berdiri di pijakan yang dibentuknya dengan mengaitkan jemari. Si wanita menginjakkan kakinya dan mengangkat badannya ke atas. Dia membentangkan kedua tangannya ke kedua sisi lorong, menggigit uang agar kedua tangannya bebas saat dia meraih bibir lorong. Si pria mengangkatnya, lebih tinggi ... dan lebih tinggi ... hingga akhirnya si wanita berhasil mencengkeram tepi lorong.

Dengan susah payah, dia mengangkat badannya ke alun-alun seolah-olah baru keluar dari kolam renang. Dia menjejalkan uang ke tangan si gipsi dan segera berputar, berlutut di tepi lubang, lalu mengulurkan tangan kepada si pria.

Namun, terlambat.

Lengan-lengan kokoh berbalut seragam hitam menjulur dan meraih bagaikan tentakel monster lapar yang mengobrak-abrik lubang, mencengkeram kaki si pria, lalu menariknya kembali ke bawah.

"Lari, Sienna!" seru si pria sambil meronta-ronta. "Sekarang!"

Si gipsi melihat keduanya bertukar tatapan penuh penyesalan ... kemudian semuanya berakhir.

Si pria diseret secara semena-mena melewati jendela, kembali ke dalam basilika.

Si wanita pirang menatap ke bawah dengan syok, matanya berkaca-kaca.

"Maafkan aku, Robert," bisiknya. Kemudian, setelah diam sejenak, dia menambahkan, "Untuk semuanya."

Sesaat kemudian, wanita itu telah berlari menerobos kerumunan manusia, kuncir ekor kudanya terayun-ayun selama dia melintasi gang sempit di Merceria dell'Orologio ... dan menghilang di jantung Venesia.[]

BAB 77

Bunyi lembut tepukan air perlahan-lahan mengembalikan kesadaran Robert Langdon. Dia mencium bau steril menyengat antiseptik yang bercampur dengan udara laut bergaram dan merasakan dunia terayun-ayun di bawahnya.

Di manakah aku?

Sepertinya, baru sesaat yang lalu dia memberontak dari belenggu tangan-tangan kokoh yang menyeretnya kembali ke ruang bawah tanah basilika. Kini, anehnya, bukan dinginnya lantai batu makam bawah tanah Santo Markus yang dia rasakan ... melainkan kasur yang lembut.

Langdon membuka mata dan mengamati sekeliling—sebuah ruangan kecil rapi dan steril dengan satu jendela bulat. Gerakan mengayun terus dirasakannya.

Apakah aku berada di atas kapal?

Ingatan terakhir Langdon adalah ditindih di lantai ruang bawah tanah oleh salah seorang tentara berseragam hitam, yang mendesis marah kepadanya, "Jangan coba-coba kabur lagi!"

Langdon berteriak-teriak meminta pertolongan, dan para tentara itu berusaha membungkamnya.

"Kita harus mengeluarkannya dari sini," kata salah seorang tentara.

Rekannya dengan enggan mengangguk. "Ayo."

Langdon merasakan ujung-ujung jemari yang dengan ahli mencari pembuluh arteri dan vena di lehernya. Kemudian, setelah dengan tepat menentukan letak karotid, jemari itu memberikan tekanan kuat. Dalam hitungan detik, pandangan Langdon mulai

kabur dan kesadarannya melayang bersama oksigen yang menipis dari otaknya.

Mereka membunuhku, pikir Langdon. *Tepat di samping kuburan Santo Markus.*

Kegelapan datang, namun tidak pekat ... lebih menyerupai selubung kelabu yang ditingkahi oleh kelebatan bentuk dan suara.

Langdon kehilangan jejak waktu, namun dunia kembali berfokus di matanya. Sejauh pengetahuannya, dia berada di dalam semacam klinik kapal. Lingkungan yang steril dan aroma alkohol isopropil menciptakan *déjà vu* aneh—dia seolah-olah telah menggenapi siklusnya, lalu terbangun seperti malam sebelumnya, di sebuah ranjang rumah sakit asing dengan ingatan samar-samar.

Pikirannya langsung melayang kepada Sienna dan keselamatannya. Dia masih bisa melihat mata cokelat lembutnya, penuh penyesalan dan kecemasan. Langdon berharap Sienna berhasil meloloskan diri dan bisa keluar dari Venesia dengan aman.

Kita salah negara, Langdon memberitahunya ketika dia menyadari lokasi kuburan Enrico Dandolo yang sesungguhnya. *Mouseion* kebijakan suci yang disebutkan di puisi itu sama sekali tidak berada di Venesia ... tetapi di belahan dunia lain. Tepat sebagaimana yang telah diperingatkan oleh tulisan Dante, makna puisi itu tersembunyi "di balik selubung bait-bait yang begitu kabur".

Langdon berniat untuk menjelaskan semuanya kepada Sienna begitu mereka berhasil meloloskan diri dari ruang bawah tanah, namun kesempatan itu tidak pernah diperolehnya.

Dia kabur hanya dengan mengetahui bahwa aku telah gagal.

Langdon mulas.

Wabah itu masih berada di sana ... di belahan dunia lain.

Terdengar derap nyaring sepatu bot di koridor di luar. Langdon menoleh dan melihat seorang pria berpakaian hitam masuk. Dia tentara kekar yang menindihnya di lantai ruang bawah tanah. Tatapannya sedingin es. Naluri Langdon menyuruhnya mundur saat lelaki itu mendekat, namun tidak ada tempat untuk kabur.

Apa pun yang dikehendaki orang-orang ini dariku, mereka akan bisa mendapatkannya.

"Di mana aku?" tanya Langdon, sebisa mungkin berkata gagah berani.

"Di dalam kapal pesiar yang tertambat di dekat Venesia."

Langdon mengamati medali hijau di seragam lelaki itu—sebuah bola bumi yang dikelilingi oleh abjad ECDC. Langdon tidak pernah melihat simbol ataupun akronim itu.

"Kami membutuhkan informasi dari Anda," kata si tentara, "dan kami tidak punya banyak waktu."

"Untuk apa aku memberimu informasi?" tanya Langdon. "Kau nyaris membunuhku."

"Sama sekali tidak. Kami menggunakan teknik demobilisasi judo yang bernama *shime waza*. Kami tidak berniat menyakiti Anda."

"Kau *menembakku* tadi pagi!" kata Langdon, masih jelas mengingat dentang peluru di Trike Sienna yang tengah melaju kencang. "Pelurumu nyaris mengenai pangkal tulang punggungku!"

Mata lelaki itu menyipit. "Kalau saya memang *bermaksud* mengenai pangkal tulang punggung Anda, tembakan saya tidak akan meleset. Saya menembak satu kali, berusaha mengenai ban belakang Anda agar Anda tidak kabur. Saya mendapat perintah untuk membuat kontak dengan Anda dan memastikan mengapa tindakan Anda sangat sulit ditebak."

Sebelum Langdon dapat mencerna kata-katanya, dua orang tentara lain masuk, mengapit seorang perempuan.

Sesosok penampakan.

Sosok maya dari dunia lain.

Langdon langsung mengenalinya sebagai penampakan dari halusinasinya. Perempuan di hadapannya cantik, berambut perak panjang, dan mengenakan jimat batu lapislazuli biru. Karena sebelumnya perempuan itu terlihat di antara mayat-mayat mengenaskan, Langdon butuh waktu untuk memercayai bahwa dia benar-benar berdiri di hadapannya.

"Profesor Langdon," kata perempuan itu, tersenyum letih dan menghampiri ranjangnya. "Saya lega karena Anda baik-baik saja." Dia duduk dan memeriksa denyut nadi Langdon. "Saya diberi tahu bahwa Anda menderita amnesia. Apakah Anda mengingat saya?"

Langdon mengamatinya sejenak. "Saya pernah ... memperoleh bayangan tentang Anda, namun saya tidak ingat apakah kita pernah bertemu."

Perempuan itu mencondongkan badan ke arahnya, ekspresinya memancarkan empati. "Nama saya Elizabeth Sinskey. Saya Direktur WHO, dan saya merekrut Anda untuk membantu saya mencari—"

"Wabah," Langdon melanjutkan. "Yang diciptakan oleh Bertrand Zobrist."

Sinskey mengangguk, tampak bersemangat. "Anda ingat?"

"Tidak, saya terbangun di sebuah rumah sakit dengan proyektor kecil aneh dan bayangan *Anda* yang menyuruh saya mencari. Itulah yang sedang saya lakukan ketika orang-orang ini hendak membunuh saya." Langdon menunjuk para tentara.

Si kekar tampak kesal, jelas ingin menanggapi, namun Elizabeth membungkamnya dengan kibasan tangan.

"Profesor," ujarnya lembut, "saya memahami kebingungan Anda. Sebagai orang yang menyeret Anda ke dalam semua ini, saya juga resah melihat perkembangan kasus ini, namun saya bersyukur Anda selamat."

"Selamat?" jawab Langdon. "Saya ditawan di sebuah kapal!" *Begitu pula Anda!*

Perempuan berambut perak itu mengangguk penuh pengertian. "Saya khawatir bahwa karena amnesia yang Anda derita, Anda tidak akan memahami sebagian aspek dari apa yang hendak saya sampaikan. Namun, waktu kita terbatas, dan ada banyak orang yang memerlukan bantuan Anda."

Sinskey terdiam, seolah-olah tidak yakin harus memulai dari mana. "Pertama-tama," katanya, "saya meminta Anda untuk mengerti bahwa Agen Brüder dan timnya tidak pernah mencoba

membahayakan Anda. Mereka berada di bawah perintah tegas untuk menjalin kembali kontak dengan Anda memakai cara apa pun."

"Menjalin kembali? Saya tidak—"

"Saya mohon, Profesor, dengarkan saja. Semuanya akan menjadi jelas. Saya berjanji."

Langdon kembali berbaring di ranjang klinik, pikirannya terus bekerja selama Dr. Sinskey melanjutkan penjelasannya.

"Agen Brüder dan para anak buahnya adalah tim SRS—Surveillance and Response Support. Mereka bekerja di bawah pengawasan European Center for Disease Prevention and Control."

Langdon melirik medali ECDC di seragam mereka. *Pencegahan dan Pengendalian Penyakit?*

"Spesialisasi timnya," lanjut Dr. Sinskey, "adalah mendeteksi dan menanggulangi ancaman penyakit yang rawan menyebar. Dengan kata lain, mereka adalah tim SWAT untuk mencegah penyebaran risiko kesehatan yang akut dan berskala besar. Andalah harapan utama saya untuk menemukan lokasi bibit wabah yang diciptakan Zobrist, jadi ketika Anda menghilang, saya menugasi tim SRS untuk mencari Anda .... *Saya* mendatangkan mereka ke Florence untuk membantu saya."

Langdon terpaku. "Tentara-tentara itu bekerja untuk *Anda*?"

Dr. Sinskey mengangguk. "Sebagai pinjaman dari ECDC. Semalam, ketika Anda menghilang dan berhenti menelepon, kami mengira sesuatu telah menimpa Anda. Baru tadi pagi, saat tim bantuan teknis kami melihat Anda memeriksa akun *e-mail* Harvard Anda, kami mengetahui bahwa Anda masih hidup. Ketika itu, penjelasan satu-satunya yang kami miliki mengenai perilaku aneh Anda adalah bahwa Anda telah menyeberang ke pihak lain ... mungkin karena mendapatkan bayaran yang lebih besar untuk mencari lokasi bibit wabah itu untuk orang lain."

Langdon menggeleng. "Itu tuduhan konyol!"

"Ya, skenario itu sepertinya janggal, namun itulah satu-satunya penjelasan yang masuk akal—dan karena taruhannya begitu tinggi, kami tidak boleh main-main. Tentu saja, kami tidak pernah

memperkirakan Anda menderita amnesia. Ketika tim teknis kami melihat akun *e-mail* Harvard Anda tiba-tiba aktif, kami melacak alamat IP komputer Anda ke sebuah apartemen di Florence dan bergerak ke sana. Namun, Anda melarikan diri bersama seorang wanita, yang semakin menambah kecurigaan kami bahwa Anda telah bekerja untuk orang lain."

"Kami berpapasan dengan Anda!" Langdon tercekat. "Saya melihat Anda di bangku belakang sebuah van hitam, dikelilingi tentara. Saya menyangka Anda *ditahan*. Anda sepertinya kehilangan kesadaran, seolah-olah mereka telah mencekoki Anda dengan obat."

"Anda melihat kami?" Dr. Sinskey tampak terkejut. "Anehnya, Anda benar ... mereka *telah* mencekoki saya dengan obat." Dia terdiam. "Namun, hanya karena saya sendiri yang memerintahkannya."

Langdon kini benar-benar bingung. *Dia menyuruh mereka mencekokinya?*

"Anda mungkin tidak ingat," kata Sinskey, "ketika C-130 kami mendarat di Florence, terjadi perubahan tekanan, dan saya mengidap sesuatu yang dikenal sebagai *paroxysmal positional vertigo*—kondisi yang menyerang telinga bagian dalam parah, yang pernah saya alami dulu. Keadaan itu bersifat sementara dan tidak serius, tetapi korbannya akan sangat pening dan mual sehingga kesulitan menegakkan kepala. Biasanya, saya akan langsung tidur untuk menanggulangi rasa mual yang menyiksa, namun kita tengah menghadapi krisis Zobrist, sehingga saya meresepkan suntikan *metoclopramide* setiap jam untuk diri saya sendiri agar mencegah muntah. Obat itu memiliki efek samping serius, yakni menyebabkan kantuk parah, namun setidaknya saya masih bisa menjalankan operasi melalui telepon dari bagian belakang van. Tim SRS ingin membawa saya ke rumah sakit, tapi saya memerintahkan mereka untuk menundanya hingga kami menyelesaikan misi mendapatkan Anda kembali. Untunglah, serangan vertigo itu berakhir dalam penerbangan ke Venesia."

Langdon terkulai lemas di ranjang. *Seharian ini aku melarikan diri dari WHO—orang-orang yang mempekerjakanku.*

"Sekarang kita harus berkonsentrasi, Profesor," Sinskey menyatakan dengan nada mendesak. "Wabah Zobrist ... tahukah Anda di mana lokasinya?" Dia menatap Langdon dengan ekspresi penuh harap. "Waktu kita sangat terbatas."

Jauh sekali, Langdon ingin mengatakan, namun sesuatu menghentikannya. Dia melirik Brüder, lelaki yang menembaknya dan nyaris mencederainya sesaat yang lalu. Bagi Langdon, tanah yang dipijaknya bergeser begitu cepat sampai-sampai dia tidak tahu harus memercayai siapa lagi.

Sinskey mencondongkan badan, tampak semakin berharap. "Kami mendapat kesan bahwa bibit wabah itu ada di Venesia ini. Benarkah? Tolong katakan lokasinya kepada kami, dan saya akan mengirim tim ke sana."

Langdon ragu-ragu.

"*Sir!*" bentak Brüder, kehilangan kesabaran. "Anda jelas mengetahui *sesuatu* ... katakan di mana tempatnya! Tahukah Anda apa yang akan terjadi?"

"Agen Brüder!" Sinskey menukas kesal. "Cukup," perintahnya sebelum berpaling kembali kepada Langdon dan berbicara tenang. "Mengingat apa yang telah Anda lalui, dapat dipahami bahwa Anda bingung dan tidak tahu harus memercayai siapa." Dia terdiam, menatap dalam-dalam mata Langdon. "Namun, waktu kita terbatas, dan saya berharap Anda mau memercayai *saya*."

"Bisakah Langdon berdiri?" sebuah suara bertanya.

Seorang pria kecil berpenampilan rapi dengan kulit gelap terbakar matahari muncul di ambang pintu. Dia menatap Langdon dengan tenang, namun Langdon melihat bahaya di matanya.

Sinskey mengisyaratkan kepada Langdon untuk berdiri. "Profesor, kalau saya bisa memilih, saya sebenarnya tidak ingin bekerja sama dengannya, namun situasi ini sangat serius sehingga kami tidak punya pilihan lagi."

Ragu-ragu, Langdon mengayunkan kaki ke pinggir ranjang dan berdiri tegak, membutuhkan beberapa saat untuk memulihkan keseimbangannya.

"Ikuti saya," kata pria itu, bergerak ke pintu. "Ada sesuatu yang harus Anda lihat."

Langdon bergeming. "Siapa Anda?"

Pria itu berhenti dan mengaitkan jemarinya. "Nama saya tidak penting. Anda bisa menyebut saya, Provos. Saya menjalankan sebuah organisasi ... yang, dengan menyesal harus saya akui, telah membuat kesalahan dengan membantu Bertrand Zobrist meraih tujuannya. Sekarang saya berusaha memperbaiki kesalahan itu sebelum semua terlambat."

"Apakah yang hendak Anda tunjukkan kepada saya?" tanya Langdon.

Pria itu menatap tajam Langdon. "Sesuatu yang tidak akan menyisakan keraguan di benak Anda bahwa kita berada di pihak yang sama."[]

BAB 78

Langdon mengikuti pria berkulit gelap itu melewati labirin koridor sempit di geladak bawah bersama Dr. Sinskey dan para tentara ECDC yang berbaris di belakang. Ketika mereka mendekati ruas tangga, Langdon berharap mereka naik menyongsong sinar matahari, namun mereka malah turun semakin dalam ke lambung kapal.

Jauh di lambung kapal, Provos membawa mereka melewati deretan bilik kaca—sebagian di antaranya berdinding transparan dan sebagian lainnya berdinding buram. Di dalam masing-masing ruang kedap suara itu, tampaklah para pekerja yang giat mengetik di komputer atau berbicara di telepon. Para pekerja yang mendongak saat mereka lewat tampak waspada melihat sekelompok orang asing di bagian kapal ini. Si pria berkulit gelap mengangguk untuk menenangkan mereka dan terus berjalan.

Tempat apa ini? Langdon menebak-nebak saat mereka meneruskan perjalanan melewati area lain yang sama sibuknya.

Akhirnya, sang tuan rumah tiba di sebuah ruang konferensi luas, dan mereka semua masuk. Sesudah mereka semua duduk, pria itu menekan sebuah tombol, dan dinding kaca mendadak berdesis dan memburam, mengunci mereka di dalam. Langdon terperanjat, belum pernah melihat mekanisme semacam ini.

"Di mana kita?" Langdon akhirnya bertanya.

"Ini kapal saya—*The Mendacium*."

"Mendacium?" tanya Langdon. "Seperti dalam ... istilah Latin untuk Pseudologos—dewa penipuan dalam legenda Yunani?"

Pria itu tampak terkesan. "Tidak banyak yang mengetahui soal itu."

Bukan nama yang mulia, pikir Langdon. Mendacium adalah dewa misterius yang menguasai semua *pseudologoi*—roh-roh yang khusus menangani dusta, penipuan, dan omong kosong.

Provos mengeluarkan sebuah *memory stick* merah kecil dan memasukkannya ke perangkat elektronik di bagian belakang ruangan. Sebuah LCD besar berlayar datar menyala, dan lampu-lampu di atas mereka meredup.

Dalam keheningan yang menyusul, Langdon mendengar riak lembut air. Mula-mula dia mengira suara itu berasal dari luar kapal, namun kemudian dia menyadari bahwa bunyi itu terdengar dari pengeras suara di layar LCD. Perlahan-lahan, sebuah gambar muncul—dinding gua yang basah, diterangi cahaya kemerahan samar-samar.

"Bertrand Zobrist membuat video ini," kata Provos. "Dan dia meminta saya untuk merilisnya ke seluruh dunia besok."

Terpana, Langdon menyaksikan video aneh itu ... sebuah gua dan laguna dengan air beriak ... yang kemudian dimasuki kamera ... menyelam untuk memperlihatkan lantai ubin berlapis lumpur dengan sebuah plakat bertulisan DI TEMPAT INI, PADA TANGGAL INI, DUNIA BERUBAH SELAMANYA.

Sebuah nama menandai plakat itu: BERTRAND ZOBRIST.

Tanggal yang tertera adalah *besok.*

Tuhanku! Langdon menoleh kepada Sinskey dalam kegelapan, namun perempuan itu menunduk menatap lantai. Rupanya dia sudah menonton film itu, dan jelas tidak sanggup melihatnya lagi.

Kamera bergeser ke kiri, dan Langdon terpana saat melihat, terombang-ambing di bawah permukaan air, sebuah gelembung plastik transparan berisi cairan kental kuning kecokelatan. Bungkusan bulat rapuh itu tampaknya diikat agar tidak mengapung ke permukaan air.

Apa-apaan? Langdon mengamati kantong itu. Isinya yang kental tampaknya perlahan-lahan berputar ... seakan membara.

Ketika kesadaran menerpanya, napas Langdon terhenti. *Wabah Zobrist.*

"Hentikan dahulu," kata Sinskey dalam kegelapan.

Gambar di layar terhenti—kantong plastik terikat yang terombang-ambing di bawah permukaan air—segumpal cairan tersegel yang masih tertahan.

"Saya rasa, Anda bisa menebak apa itu," kata Sinskey. "Pertanyaannya, hingga kapan cairan itu akan tetap tertampung?" Dia menghampiri LCD dan menunjuk tanda kecil di kantong transparan itu. "Sayangnya, dari tanda ini, kita tahu dari bahan apa kantong ini terbuat. Bisakah Anda membacanya?"

Dengan jantung berdegup kencang, Langdon memicingkan mata untuk membaca tulisan yang ternyata merek dagang kantong itu: Solublon®.

"Pabrik plastik-terurai-di-air terbesar di dunia," kata Sinskey.

Langdon merasakan perutnya mencelus. "Jadi, kantong ini ... *terurai*?!"

Sinskey mengangguk dengan wajah serius. "Kami sudah menghubungi pabrik itu dan mengetahui bahwa, sayangnya, mereka memproduksi puluhan macam plastik seperti ini, dengan kemampuan penguraian dari sepuluh menit hingga sepuluh minggu, bergantung pada penggunaannya. Kecepatan penguraian bervariasi, bergantung pada tipe air dan temperatur, namun kami yakin bahwa Zobrist telah memperhitungkan faktor itu dengan baik." Dia terdiam. "Kantong ini, kami yakin, akan terurai pada—"

"Besok," potong Provos. "Besok adalah tanggal yang dilingkari Zobrist di kalender saya. Dan juga tanggal di plakat itu."

Langdon tidak mampu berkata-kata lagi.

"Tunjukkan sisanya," kata Sinskey.

Di layar LCD, video bergerak kembali. Kali ini kamera menyoroti air yang berpendar dan kegelapan gua. Langdon yakin bahwa lokasi ini yang diacu dalam puisi. *Laguna yang tak memantulkan bintang-bintang.*

Adegan selanjutnya menunjukkan gambaran Dante tentang neraka ... Sungai Cocytus yang mengalir di gua bawah tanah.

Di mana pun letak laguna itu, airnya tertahan oleh dinding curam dan berlumut yang, menurut firasat Langdon, tentu buatan manusia. Firasatnya juga mengatakan bahwa kamera hanya menyoroti satu sudut dari ruangan yang sangat luas, dan pendapat ini didukung oleh bayangan-bayangan vertikal samar-samar di dinding. Bayangan-bayangan itu lebar, tegak, dan berjarak teratur.

Pilar, Langdon menyadari.

Langit-langit gua ini disangga oleh pilar-pilar.

Laguna itu tidak berada di dalam gua, tetapi di sebuah ruangan luas.

Ikuti jauh ke dalam istana tenggelam ....

Sebelum dia sempat berkata, perhatiannya telah teralihkan oleh kehadiran bayangan baru di dinding ... sosok menyerupai manusia dengan hidung panjang mirip paruh.

Oh, Tuhanku ....

Bayangan itu mulai berbicara, kata-katanya teredam, bisikan yang menyeberangi permukaan air dengan irama menggetarkan.

"Akulah keselamatanmu. Akulah sang Arwah."

Hingga beberapa menit kemudian, Langdon menonton film paling menakutkan sepanjang hidupnya. Solilokui Bertrand Zobrist jelas merupakan ceracau genius sinting—disampaikan dengan samaran sebagai dokter wabah. Sarat akan referensi *Inferno* karya Dante dan menyampaikan pesan yang sangat jelas: pertumbuhan populasi manusia telah sulit dikendalikan, dan kelestarian umat manusia berada di ujung tanduk.

Di layar, suara itu merapalkan:

"Tidak melakukan sesuatu apa pun berarti menyambut neraka Dante ... berjejalan dan kelaparan, bergelimang Dosa. Maka, dengan sangat berani, aku bertindak. Beberapa orang akan

menciut ketakutan, tapi semua keselamatan ada harganya. Suatu hari nanti, dunia akan memahami keindahan pengorbananku."

Langdon terenyak ketika Zobrist mendadak muncul, memakai kostum dokter wabah Abad Pertengahan, lalu menanggalkan topengnya. Langdon menatap wajah tirus dan mata hijau nyalang lelaki itu, menyadari bahwa dia akhirnya melihat wajah sosok yang menjadi inti krisis ini. Kini Zobrist mengungkapkan cintanya kepada seseorang yang menjadi inspirasinya.

"Aku meninggalkan masa depan di tangan lembutmu. Tugasku sudah selesai. Dan kini sudah tiba waktuku untuk mendaki kembali ke dunia di atas ... dan menatap bintang-bintang."

Saat video itu berakhir, Langdon menyadari bahwa kata-kata penutup Zobrist nyaris menyamai kata-kata penutup Dante dalam *Inferno.*

Di kegelapan ruang konferensi, Langdon menyadari bahwa semua ketakutan yang dialaminya hari ini telah mengkristal menjadi satu kenyataan mengerikan.

Bertrand Zobrist kini memiliki wajah ... dan suara.

Lampu-lampu ruang konferensi menyala, dan Langdon melihat semua menatapnya penuh harap.

Ekspresi Elizabeth Sinskey seolah-olah membeku saat dia berdiri dan dengan gugup membelai jimat yang tergantung di lehernya. "Profesor, sudah jelas bahwa waktu kita sangat terbatas. Satu-satunya kabar baik sejauh ini adalah tidak adanya kasus deteksi patogen atau laporan penyakit baru, jadi kami mengasumsikan bahwa kantong Solublon itu masih utuh. Tetapi, kami tidak tahu ke mana harus *mencari.* Tujuan kami adalah menetralisasi ancaman ini dengan mengamankan kantong itu sebelum robek. Satu-satunya cara untuk melakukan itu, tentunya, adalah dengan sesegera mungkin menemukan lokasinya."

Agen Brüder kini berdiri, menatap Langdon tajam. "Kami mengira Anda mendatangi Venesia karena sudah mengetahui bahwa di sinilah Zobrist menyembunyikan wabahnya."

Langdon menatap orang-orang di hadapannya, wajah-wajah yang memancarkan ketakutan, mengharapkan mukjizat, dan berharap dirinya memiliki kabar yang lebih bagus untuk disampaikan.

"Kita salah negara," Langdon menyampaikan. "Yang kalian cari terletak hampir 1.600 kilometer dari sini."

Jantung Langdon berdegup seirama dengan derum mesin *The Mendacium* ketika kapal itu berputar, kembali menuju Bandara Venesia. Di dalam kapal, kekacauan terjadi. Provos bergegas meneriakkan perintah kepada krunya. Elizabeth Sinskey menyambar ponsel dan menelepon pilot pesawat C-130 milik WHO, memerintahkan mereka untuk secepat mungkin bersiap-siap terbang keluar dari Bandara Venesia. Dan Agen Brüder melompat ke laptopnya, mencari koordinat agar bisa mengirim semacam tim pendahulu di tujuan akhir mereka.

Di belahan dunia lain.

Provos kini kembali ke ruang konferensi dan dengan nada mendesak berbicara kepada Brüder. "Sudah ada kabar dari pihak berwenang di Venesia?"

Brüder menggeleng. "Tak ada jejak. Mereka masih mencari, tapi Sienna Brooks telah lenyap."

Langdon turut mendengarkan. *Mereka sedang mencari Sienna?*

Sinskey menutup teleponnya dan bergabung dengan mereka. "Belum ada yang berhasil menemukannya?"

Provos menggeleng. "Kalau Anda setuju, menurut saya, jika perlu WHO bisa memaksa dia untuk menyerahkan diri."

Langdon bangkit seketika itu juga. "Untuk apa? Sienna Brooks tidak terlibat dalam semua ini!"

Mata hitam Provos menatap tajam Langdon. “Profesor, ada beberapa hal yang harus saya ungkapkan mengenai Nona Brooks.”[]

BAB 79

Sienna Brooks menembus keramaian turis di Jembatan Rialto dan berlari lagi, memacu langkah ke barat di sepanjang tepi kanal Fondamenta Vin Castello.

Mereka menangkap Robert.

Dia masih bisa melihat tatapan putus asa Langdon ketika para tentara menyeretnya kembali ke ruang bawah tanah. Sienna yakin bahwa, entah dengan cara apa, para tentara itu akan segera berhasil mengorek semua yang telah mereka temukan.

Kita salah negara.

Yang jauh lebih tragis, Sienna yakin para penangkap Langdon tidak akan membuang waktu untuk mengungkapkan yang sesungguhnya terjadi.

Maafkan aku, Robert.

Untuk semuanya.

Tolong pahamilah, aku tak punya pilihan.

Anehnya, Sienna sudah mulai merindukan Robert. Di sini, di tengah keriuhan Venesia, rasa kesepian yang sudah diakrabinya menerpa.

Perasaan yang tidak asing lagi.

Sejak kecil, Sienna Brooks sudah merasa kesepian.

Tumbuh dewasa dengan kecerdasan luar biasa, Sienna menghabiskan masa mudanya merasa seperti orang asing di negeri antah-berantah ... makhluk asing yang terperangkap di dunia sunyi. Dia mencoba berteman, namun anak-anak sebayanya sibuk dengan hal-hal sepele yang tidak menarik minatnya. Dia mencoba menghormati orang-orang yang lebih tua daripadanya, namun sebagian besar orang dewasa tidak lebih dari anak-anak berusia

tua baginya, yang bahkan kurang memahami hal-hal paling mendasar di dunia dan, yang lebih menyebalkan, kekurangan rasa penasaran ataupun kepedulian terhadap dunia.

Aku merasa bukan bagian dari apa pun.

Maka, Sienna Brooks belajar menjadi hantu. Tidak kasatmata. Dia belajar menjadi bunglon, berpura-pura, wajah yang menyaru dalam keramaian. Cita-cita masa kecilnya untuk menjadi pemain drama tidak diragukan lagi berakar dari impian seumur hidupnya untuk menjadi orang lain.

Seseorang yang normal.

Penampilannya dalam *A Midsummer Night's Dream* karya Shakespeare membantunya merasa menjadi bagian dari sesuatu, dan para aktor dewasa memberikan dukungan tanpa menggurui. Kegembiraannya, bagaimanapun, hanya bertahan singkat, lalu menguap begitu dia turun dari panggung pada malam pembukaan dan menghadapi kerumunan awak media yang merentetkan pertanyaan, sementara rekan-rekan aktornya diam-diam menyelinap dari pintu belakang.

Sekarang mereka juga membenciku.

Saat berusia tujuh tahun, Sienna sudah membaca cukup banyak sehingga bisa merasakan bahwa dirinya menderita depresi akut. Ketika dia mengungkapkan hal itu kepada orangtuanya, mereka tampak terperangah seperti biasanya saat berhadapan dengan keanehan putri mereka sendiri. Kendati begitu, mereka mempertemukannya dengan seorang psikiater. Dokter itu memberi Sienna banyak pertanyaan, yang juga sudah ditanyakan sendiri oleh Sienna, dan meresepkan kombinasi antara *amitriptyline* dan *chlordiazepoxide.*

Dengan marah, Sienna melompat dari sofa. *"Amitriptyline?!"* tantangnya. "Aku ingin lebih bahagia—bukan menjadi *zombie*."

Si psikiater patut dipuji karena tetap tenang menghadapi amukan Sienna. Kemudian dia memberikan usul lain, "Sienna, kalau kau lebih memilih untuk tidak mengonsumsi obat, kita bisa mencoba pendekatan yang lebih holistik." Dia diam sejenak. "Kedengarannya kau terperangkap di dalam siklus berpikir tentang

dirimu sendiri dan betapa kau tidak merasa diterima di dunia ini."

"Itu benar," jawab Sienna. "Aku mencoba menghentikannya, tapi tidak bisa!"

Si psikiater tersenyum tenang. "Tentu saja tidak bisa. Secara fisik, mustahil otak manusia tidak memikirkan apa pun. Jiwa mendambakan emosi, dan akan terus mencari bahan bakar untuk emosi itu—baik ataupun buruk. Masalahmu adalah kau memberi bahan bakar yang salah bagi jiwamu."

Sienna tidak pernah mendengar siapa pun berbicara tentang pikiran menggunakan istilah teknis semacam itu, dan dia langsung tertarik. "Bagaimana aku bisa memberinya bahan bakar yang lain?"

"Kau harus mengalihkan fokus intelektualmu," kata si psikiater. "Saat ini, pikiran utamamu adalah dirimu sendiri. Kau terus bertanya-tanya mengapa *kau* tidak cocok berada di mana pun ... dan apa yang salah dengan *dirimu*."

"Itu benar," kata Sienna lagi, "tapi aku sedang berusaha memecahkan masalah ini. Aku sudah mencoba membaur. Mana bisa aku memecahkan masalahku kalau aku tidak memikirkannya."

Si psikiater terkekeh. "Aku yakin bahwa memikirkan masalah ... *adalah* masalahmu." Dia menyarankan agar Sienna mencoba menggeser fokusnya dari dirinya dan masalahnya ... dan mengalihkan perhatian ke dunia di sekitarnya ... beserta masalahnya.

Saat itulah, semuanya berubah.

Sienna mulai mencurahkan seluruh energinya tidak untuk mengasihani dirinya ... tetapi mengasihani orang lain. Dia mulai mengambil inisiatif untuk bederma, menyajikan sup di rumah singgah tunawisma, dan membacakan buku untuk orang buta. Hebatnya, tidak seorang pun yang dia tolong sepertinya menyadari bahwa dia berbeda. Mereka hanya bersyukur karena ada yang memedulikan mereka.

Sienna bekerja semakin keras setiap minggu, nyaris tak sempat tidur karena menyadari bahwa ada begitu banyak orang yang membutuhkan bantuannya.

"Sienna, pelan-pelan saja!" orang-orang akan memperingatkannya. "Kau tidak bisa menyelamatkan dunia!"

Tega sekali mereka berkata seperti itu.

Melalui aksi layanan masyarakatnya, Sienna berkenalan dengan beberapa anggota kelompok kemanusiaan setempat. Ketika mereka mengundangnya untuk mengikuti perjalanan sebulan penuh ke Filipina, dia menyambutnya dengan gembira.

Dalam bayangan Sienna, mereka akan membagikan makanan kepada para nelayan dan petani miskin di pedesaan, yang menurut buku-buku yang dibacanya bagaikan negeri dongeng cantik, dengan laut cemerlang dan daratan memesona. Maka, ketika kelompok itu menggelar kegiatannya di tengah keramaian Kota Manila—kota berpopulasi terpadat di dunia—Sienna hanya bisa terperangah ngeri. Dia belum pernah melihat kemiskinan dengan skala semasif ini.

Bagaimana mungkin satu orang bisa membuat perbedaan?

Untuk setiap orang yang menerima makanan dari Sienna, ada ratusan yang memberinya tatapan memelas. Manila terkenal akan kemacetan lalu lintas yang bisa berlangsung sampai enam jam, polusi udara yang menyesakkan, dan prostitusi, yang para pekerjanya mayoritas masih berusia kanak-kanak dan kebanyakan dijual kepada mucikari oleh orangtua mereka sendiri yang berpikir setidaknya dengan begitu anaknya tak akan kelaparan.

Di tengah lautan prostitusi di bawah umur, peminta-minta, pencopet, dan hal-hal lain yang lebih buruk, Sienna mendadak mendapati dirinya tak berdaya. Di sekelilingnya, dia dapat melihat kemanusiaan ditaklukkan oleh naluri dasar untuk bertahan hidup. *Ketika dihadapkan pada keputusasaan ... manusia berubah menjadi binatang.*

Bagi Sienna, masa depresinya melanda kembali. Mendadak dia memahami manusia sebagaimana adanya—spesies yang berada di ambang kepunahan.

Aku salah, pikirnya. *Aku tidak bisa menyelamatkan dunia.*

Tidak sanggup lagi menahan ledakan emosinya, Sienna berlari melintasi jalanan kota, menerobos kerumunan manusia, menyikut dan mendorong, mencari tempat terbuka.

Aku tercekik tubuh-tubuh manusia!

Selama berlari, dia bisa merasakan mata-mata menatapnya. Dia tidak bisa membaur lagi. Dia jangkung, berkulit putih, dan berambut ekor kuda pirang. Para pria memandangnya seolah-olah dia telanjang.

Ketika kakinya akhirnya menyerah, Sienna tidak tahu sejauh apa dia telah berlari atau di mana dia berada. Dia mengusap air mata dan mendapati dirinya berdiri di tengah daerah kumuh—sebuah kota yang bangunan-bangunannya terbuat dari rangkaian logam keropos dan kardus. Di sekelilingnya, tangisan bayi memekakkan telinga dan bau kotoran manusia menggantung di udara.

Aku telah berlari melewati gerbang neraka.

"Turista," sebuah suara dalam terdengar dari belakangnya. *"Magkano?" Berapa?*

Sienna berputar dan melihat tiga orang pemuda menghampirinya, meneteskan air liur mirip serigala. Seketika itu juga dia menyadari bahwa dirinya dalam bahaya dan berusaha menghindar, namun mereka mengepungnya, seperti sekelompok predator yang memburu mangsa.

Sienna menjerit meminta tolong, namun tidak seorang pun memedulikannya. Sekitar lima meter dari sana, dia melihat seorang wanita tua duduk di atas ban bekas, mengiris-iris bawang keriput menggunakan pisau berkarat. Wanita itu sama sekali tidak mendongak saat Sienna berteriak.

Ketika para pemuda itu merengkuh dan menyeretnya ke dalam sebuah gubuk kecil, Sienna sudah menyadari apa yang akan terjadi kemudian, dan rasa takut mencekamnya. Dia mengerahkan seluruh tenaganya untuk melawan, namun mereka terlampau kuat dan dalam waktu singkat telah menindihnya di atas selembar kasur usang dan kotor.

Mereka merobek bajunya, mencakar kulit lembutnya. Saat dia menjerit, mereka menjejalkan bajunya dalam-dalam ke mulutnya sampai Sienna nyaris kehabisan napas. Kemudian mereka menengkurapkannya, menekan wajahnya ke kasur yang bau.

Sienna Brooks selalu mengasihani orang-orang tidak berpengetahuan yang tetap memercayai Tuhan di dunia yang penuh penderitaan, namun saat itu dia berdoa ... berdoa sepenuh hatinya.

Kumohon, Tuhan, jauhkanlah aku dari kejahatan.

Bahkan saat berdoa, dia bisa mendengar pemuda-pemuda itu tertawa, menggodanya sembari menggerakkan tangan-tangan nista mereka. Menarik lepas celana jins Sienna. Salah seorang dari mereka menindih punggungnya, berat dan berkeringat, meneteskan peluh ke kulitnya.

Aku masih perawan, pikir Sienna. *Inilah yang akan mengakhirinya.*

Tiba-tiba, pria di punggungnya melompat, dan tawa mesumnya berubah menjadi jeritan marah dan ngeri. Keringat hangat yang semula menetes ke punggung Sienna mendadak menyembur ... membasahi kasur dengan warna merah.

Ketika berguling untuk melihat apa yang terjadi, Sienna mendapati wanita tua tadi, masih membawa bawang yang setengah terkupas dan pisau berkarat, menjulang di atas penyerangnya, yang kini bersimbah darah dari luka di punggungnya.

Wanita tua itu melontarkan tatapan mengancam kepada kedua pemuda yang lain, mengacung-acungkan pisaunya yang bersimbah darah ke udara hingga ketiga pemuda itu lari tunggang langgang.

Tanpa berkata-kata, wanita tua itu membantu Sienna mengumpulkan dan mengenakan pakaiannya.

"Salamat," bisik Sienna dengan air mata mengucur. "Terima kasih."

Wanita tua itu menepuk-nepuk telinganya, mengisyaratkan bahwa dia tuli.

Sienna menempelkan kedua telapak tangannya, memejamkan mata, dan menunduk sebagai isyarat penghormatan. Ketika dia membuka mata, wanita itu telah pergi.

Seketika itu juga Sienna meninggalkan Filipina, bahkan tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada anggota grup yang lain. Dia tidak pernah membicarakan apa yang terjadi pada dirinya. Dia berharap akan bisa melupakan insiden itu dengan mengabaikannya, namun itu justru menjadikan keadaannya lebih parah. Berbulan-bulan kemudian, Sienna masih dihantui oleh mimpi buruk, dan dia tidak lagi merasa aman di mana pun. Dia mengikuti kursus bela diri, dan walaupun bisa dengan cepat menguasai teknik mematikan *dim mak,* dia masih merasa terancam di mana pun dirinya pergi.

Depresinya kembali, lebih parah hingga sepuluh kali lipat, dan akhirnya Sienna tidak pernah bisa tidur lagi. Setiap menyisir rambut, Sienna melihat untaian yang rontok, kian hari kian banyak. Dalam hitungan minggu, dia telah separuh botak, menunjukkan gejala yang didiagnosisnya sendiri sebagai *telegenic effluvium*—kebotakan yang berkaitan dengan stres dan hanya dapat disembuhkan dengan menanggulangi akar stres tersebut. Setiap kali dia menatap cermin, kepalanya yang botak membuat jantungnya berdebar lebih kencang.

Aku mirip wanita tua!

Akhirnya, Sienna tidak memiliki pilihan selain mencukur habis rambutnya. Paling tidak, dia tak akan terlihat tua. Dia hanya akan terlihat sakit. Tidak ingin disangka sebagai korban kanker, Sienna membeli wig pirang dan menatanya dengan gaya ekor kuda, setidaknya terlihat menyerupai dirinya lagi.

Di dalam hatinya, bagaimanapun, Sienna Brooks telah berubah.

Aku barang rusak.

Dalam upaya putus asanya untuk melupakan masa lalu, Sienna pergi ke Amerika dan mempelajari kedokteran. Dia selalu memiliki minat besar untuk dunia kedokteran dan berharap dengan menjadi dokter, dirinya akan merasa membantu ... seolah-

olah melakukan *sesuatu* untuk setidaknya mengurangi kepedihan di dunia yang sakit ini.

Walaupun jam kuliahnya panjang, Sienna sama sekali tidak mengalami kesulitan, dan selagi teman-teman seangkatannya tekun belajar, Sienna berakting paruh-waktu untuk mendapatkan tambahan uang. Dia tidak mementaskan drama-drama Shakespeare, namun keahliannya menguasai bahasa dan menghafal menjadikan akting tidak terasa seperti pekerjaan, tetapi peristirahatan tempat Sienna bisa melupakan siapa dirinya ... dan menjadi *orang lain.*

Siapa pun.

Sienna telah berusaha melarikan diri dari identitasnya sejak dia pertama kali bisa bicara. Sebagai bocah, dia enggan memakai nama panggilannya, Felicity, dan lebih memilih nama tengahnya, Sienna. *Felicity* berarti "beruntung", dan dia tahu dirinya sama sekali tidak beruntung.

Alihkan fokusmu dari masalahmu sendiri, dia mengingatkan dirinya. *Berfokuslah pada masalah dunia.*

Serangan panik yang dialaminya di jalanan ramai di Manila telah membuahkan kekhawatiran di benak Sienna tentang populasi dunia yang terlalu padat. Ketika itulah dia menemukan tulisan Bertrand Zobrist, seorang insinyur genetika yang menyampaikan beberapa teori sangat progresif tentang populasi dunia.

Orang ini genius, pikir Sienna saat membaca karyanya. Sienna tidak pernah sesemangat itu ketika membaca ataupun berinteraksi dengan manusia lain. Semakin banyak karya Zobrist yang dibacanya, semakin Sienna merasa tengah memandang belahan jiwanya. Artikelnya, "Anda Tidak Bisa Menyelamatkan Dunia", mengingatkan Sienna akan perkataan semua orang kepadanya waktu dia masih kanak-kanak ... namun Zobrist justru meyakini kebalikannya.

Anda BISA menyelamatkan dunia, tulis Zobrist. *Jika bukan Anda, siapa yang akan melakukannya? Jika bukan sekarang, kapan?*

Sienna mempelajari persamaan matematika Zobrist dengan cermat, menelaah prediksi Zobrist tentang bencana Malthusian

dan kepunahan spesies manusia yang akan segera terjadi. Otak genius Sienna menyukai spekulasi tingkat tinggi yang diajukan Zobrist, tetapi level stresnya meningkat saat dia melihat masa depan yang akan terjadi ... terjamin secara matematis ... begitu nyata ... dan tidak terhindarkan.

Mengapa orang lain tidak melihat hal ini?

Walaupun gagasan Zobrist membuat Sienna resah, dia tetap terobsesi kepada lelaki itu, menonton video-video presentasinya, membaca semua yang pernah ditulisnya. Ketika terdengar kabar bahwa Zobrist akan berceramah di Amerika Serikat, Sienna tahu bahwa dia harus menemuinya. Dan malam itu, seluruh dunianya berubah.

Seulas senyum mengembang di wajahnya, sebuah momen bahagia yang jarang terjadi, saat Sienna membayangkan lagi malam penuh keajaiban itu ... malam yang baru dikenangnya beberapa jam lalu ketika dia duduk di kereta bersama Langdon dan Ferris.

Chicago. Badai salju.

Januari, enam tahun lalu ... tapi masih terasa seperti kemarin. Aku berjalan melewati gundukan-gundukan salju di sepanjang Magnificent Mile yang tersapu angin, dengan kerah ditegakkan untuk menahan badai salju yang membutakan. Walaupun udara dingin, aku bertekad bahwa tidak ada sesuatu pun yang bisa menghalangiku dari tujuanku. Malam ini adalah kesempatanku untuk mendengar Bertrand Zobrist yang agung bicara ... secara langsung.

Aula nyaris kosong ketika Bertrand naik ke panggung, dan dia jangkung ... teramat sangat jangkung ... dengan mata hijau menyala yang seakan menampung semua misteri dunia.

"Persetan dengan auditorium kosong ini," katanya. "Ayo, kita pergi ke bar!"

Kemudian, kami pun pergi, hanya beberapa orang, menduduki sudut yang hening, mendengarkan dia berbicara tentang genetika, populasi, dan gairah terbarunya ... Transhumanisme.

Dengan minuman yang terus mengalir, aku merasa seakan sedang bertemu dengan seorang bintang rock secara pribadi. Setiap kali Zobrist

memandangku, mata hijaunya menyalakan perasaan yang benar-benar tak terduga dalam diriku ... ketertarikan seksual.

Itu sensasi yang benar-benar baru bagiku.

Kemudian, hanya tinggal kami berdua.

"Terima kasih untuk malam ini," kataku kepadanya, merasa agak mabuk. "Anda guru yang menakjubkan."

"Sanjungan?" Zobrist tersenyum dan mencondongkan tubuh lebih dekat, dan kini kaki kami bersentuhan. "Itu bisa membawamu ke mana saja."

Rayuan ini jelas tidak pantas, tapi itu malam bersalju di sebuah hotel Chicago yang sepi, dan rasanya seakan seluruh dunia berhenti bergerak.

"Jadi, bagaimana menurutmu?" tanya Zobrist. "Minum sebelum tidur di kamarku?"

Aku membeku, menyadari diriku pasti tampak seperti kijang terkena sorotan lampu depan mobil. Aku tidak tahu harus bagaimana!

Mata Zobrist berkilat-kilat hangat. "Biar kutebak," bisiknya. "Kau belum pernah bersama lelaki terkenal."

Aku merasakan diriku tersipu-sipu, berupaya menyembunyikan luapan semua emosi—rasa malu, rasa senang, rasa takut. "Sesungguhnya, sejujurnya," kataku kepadanya, "aku belum pernah bersama lelaki mana pun."

Zobrist tersenyum dan beringsut lebih dekat. "Aku tidak yakin apa yang kau tunggu, tapi biarlah aku menjadi yang pertama bagimu."

Saat itulah, semua ketakutan seksual dan perasaan frustrasi di masa kecilku lenyap ... menguap dalam malam bersalju.

Kemudian, aku telanjang dalam pelukannya.

"Santai saja, Sienna," bisiknya. Kemudian, dengan sepasang tangannya yang penuh kesabaran, dia memunculkan sensasi-sensasi yang belum pernah kurasakan dari tubuh tidak berpengalamanku.

Meringkuk dalam kepompong pelukan Zobrist, aku merasa seakan segalanya baik-baik saja di dunia, dan aku tahu bahwa hidupku memiliki tujuan.

Aku telah menemukan Cinta.

Dan aku akan mengikutinya ke mana pun.[]

BAB 80

Di atas *The Mendacium,* Langdon mencengkeram pagar pembatas dek dari kayu jati halus, menegakkan kakinya yang lemas, dan berusaha menarik napas. Udara laut semakin dingin, dan deru pesawat jet komersial yang terbang rendah memberitahunya bahwa mereka telah mendekati Bandara Venesia.

Ada beberapa hal yang harus saya ungkapkan mengenai Nona Brooks.

Di sampingnya, Provos dan Dr. Sinskey tetap diam, namun memperhatikannya, memberinya waktu untuk mencerna informasi yang baru saja didengarnya. Kabar yang mereka sampaikan di bawah membuat Langdon sangat bingung dan kecewa sehingga Sinskey mengajaknya keluar untuk mencari udara segar.

Udara laut menyegarkan, tetapi kepala Langdon masih pening. Dia hanya bisa menatap kosong riak-riak di dekat lambung kapal, mencoba menalar apa yang baru saja didengarnya.

Menurut Provos, Sienna Brooks dan Bertrand Zobrist telah lama menjalin hubungan asmara. Mereka sama-sama aktif di dalam semacam gerakan Transhumanis bawah tanah. Nama lengkapnya adalah Felicity Sienna Brooks, namun dia juga dikenal dengan kode FS-2080 ... kode dari inisialnya dan tahun saat nanti usianya mencapai seratus.

Ini semua tidak masuk akal!

"Saya mengenal Sienna Brooks dari sumber lain," kata Provos kepada Langdon, "dan saya memercayainya. Maka, ketika dia mendatangi saya tahun lalu dan meminta saya menemui seorang klien potensial, saya setuju. Klien yang dimaksud ternyata

Bertrand Zobrist. Lelaki itu menyewa saya untuk menyediakan tempat berlindung yang aman agar dia bisa menyelesaikan 'mahakaryanya' tanpa terdeteksi. Saya berasumsi dia tengah mengembangkan teknologi baru dan tidak ingin orang lain membajaknya ... atau mungkin sedang melakukan riset genetika berisiko tinggi yang melanggar kode etik WHO .... Saya tidak bertanya, tapi percayalah, saya tidak pernah membayangkan bahwa dia sedang menciptakan ... sebuah wabah."

Langdon hanya sanggup mengangguk-angguk ... bingung.

"Zobrist adalah penggemar fanatik Dante," lanjut Provos, "sehingga dia memilih Florence sebagai tempat persembunyian. Maka, organisasi saya menyiapkan segala sesuatu yang diperlukannya—sebuah lab rahasia dengan tempat tinggal, berbagai macam alias, jalur komunikasi yang aman, dan asisten pribadi yang mengawasi semuanya dari urusan keamanan hingga pembelian makanan dan perbekalan lainnya. Zobrist tidak pernah menggunakan kartu kreditnya atau muncul di depan umum sehingga mustahil untuk melacaknya. Kami bahkan membantu penyamaran, memberikan alias, dan memalsukan dokumennya agar dia bisa bepergian tanpa diketahui." Dia terdiam. "Dokumen yang tampaknya dia gunakan untuk bepergian dan meletakkan kantong Solublon itu."

Sinskey mengembuskan napas, sama sekali tidak berusaha menyembunyikan rasa frustrasinya. "WHO sudah memburunya sejak tahun lalu, tapi dia seolah-olah lenyap dari muka bumi."

"Dia bahkan bersembunyi dari Sienna," kata Provos.

"Maaf?" Langdon mendongak, berdeham. "Bukankah kata Anda mereka pasangan kekasih?"

"Itu betul, tapi Zobrist mendadak memutuskan hubungan dari Sienna saat dia bersembunyi. Meskipun Sienna yang memperkenalkannya kepada kami, hubungan kerja saya hanyalah dengan Zobrist, dan sebagian dari kesepakatan kami adalah saat dia menghilang, dia akan lenyap dari seluruh dunia, termasuk dari Sienna. Rupanya, setelah berada di tempat persembunyian, Zobrist mengirim surat perpisahan untuk Sienna, mengungkapkan

bahwa dia sakit parah dan tinggal memiliki waktu sekitar satu tahun. Dia tak ingin Sienna melihatnya sekarat."

Zobrist mencampakkan Sienna?

"Sienna mencoba mengontak saya untuk mengorek informasi," kata Provos, "tapi saya tidak pernah mengangkat telepon darinya. Saya harus menghormati permintaan klien saya."

"Dua minggu lalu," Sinskey melanjutkan, "Zobrist mendatangi sebuah bank di Florence dan secara anonim menyewa sebuah kotak penyimpanan. Setelah dia pergi, kami menerima kabar bahwa perangkat lunak pengenal wajah yang baru saja dipasang di bank tersebut berhasil mengidentifikasi pria dalam penyamaran itu sebagai Bertrand Zobrist. Tim saya segera terbang ke Florence dan membutuhkan waktu satu minggu untuk mencari rumah persembunyiannya, yang sudah kosong, namun di dalamnya kami menemukan bukti bahwa dia telah menciptakan semacam patogen yang amat menular dan menyembunyikannya di tempat lain."

Sinskey terdiam. "Kami harus menemukannya. Keesokan paginya, sebelum matahari terbit, kami melihat dia berjalan di Arno dan langsung mengejarnya. Ketika itulah dia kabur ke menara Badia dan menjatuhkan diri dari sana."

"Bisa jadi dia memang sudah merencanakan itu," Provos menambahkan. "Dia yakin bahwa masa hidupnya tidak lama lagi."

"Ternyata," kata Sinskey, "Sienna juga sedang mencarinya. Entah bagaimana, dia tahu bahwa kami telah bergerak ke Florence dan dia selalu membuntuti kami, berpikir bahwa kami akan menemukan Zobrist. Sayangnya, dia menyaksikan ketika Zobrist melompat." Sinskey mendesah. "Sepertinya, menyaksikan kekasih dan mentornya terjun menyongsong kematian menjadi pengalaman yang sangat traumatis baginya."

Langdon merasa mual, sulit memahami apa yang mereka sampaikan. Satu-satunya orang yang dia percayai dalam seluruh skenario ini adalah Sienna, dan orang-orang ini memberitahunya bahwa perempuan itu tak seperti pengakuannya kepada Langdon?

Apa pun yang mereka katakan, dia tidak percaya Sienna akan mendukung keinginan Zobrist untuk menciptakan wabah.

Atau, mungkin saja?

Maukah kau membunuh setengah populasi hari ini, pertanyaan Sienna terngiang di benak Langdon, *demi menyelamatkan spesies kita dari kepunahan?*

Langdon bergidik.

"Setelah Zobrist tewas," Sinskey menjelaskan, "saya menggunakan pengaruh untuk memaksa bank membuka kotak penyimpanan Zobrist, yang ironisnya berisi selembar surat untuk saya ... beserta sebuah alat kecil yang aneh."

"Proyektor itu," Langdon menebak.

"Tepat. Di dalam suratnya, dia meminta saya menjadi orang pertama yang mengunjungi titik nol, yang tidak akan ditemukan oleh siapa pun tanpa mengikuti *Map of Hell.*"

Langdon membayangkan lukisan Botticelli yang sudah dimodifikasi terpancar dari proyektor mungil itu.

Provos menambahkan, "Zobrist telah mengontrak saya untuk mengirimkan isi kotak penyimpanannya kepada Dr. Sinskey, namun baru *setelah* besok pagi. Saat Dr. Sinskey lebih cepat mendapatkannya, kami panik dan segera mengambil tindakan, berusaha mengembalikan keadaan sesuai dengan harapan klien kami."

Sinskey menatap Langdon. "Saya tidak berharap banyak dapat memahami peta itu sebelum waktu habis, maka saya merekrut Anda untuk membantu saya. Sudahkah Anda mengingat hal ini, sekarang?"

Langdon menggeleng.

"Kami diam-diam menerbangkan Anda ke Florence, tempat Anda membuat janji temu dengan seseorang yang menurut Anda bisa membantu."

Ignazio Busoni.

"Anda menjumpainya semalam," kata Sinskey, "kemudian Anda menghilang. Kami mengira sesuatu telah menimpa Anda."

"Faktanya," kata Provos, "sesuatu *memang* menimpa Anda. Dalam upaya memperoleh kembali proyektor itu, kami menugasi agen saya yang bernama Vayentha untuk membuntuti Anda dari bandara. Dia kehilangan jejak Anda di sekitar Piazza della Signoria." Dia mengernyitkan wajah. "Kehilangan jejak Anda adalah sebuah kesalahan besar. Dan Vayentha berani-beraninya menyalahkan seekor burung."

"Maaf?"

"Seekor merpati. Menurut Vayentha, dia sudah berada di posisi sempurna, mengawasi Anda dari sebuah ceruk gelap, ketika sekelompok turis lewat. Katanya, seekor merpati mendadak mendekut nyaring dari jendela di atas kepalanya, menyebabkan para turis itu berhenti dan menghalangi pandangannya. Ketika dia menyelinap kembali ke gang, Anda sudah pergi." Provos menggeleng kesal. "Omong-omong, dia kehilangan jejak Anda selama beberapa jam. Akhirnya, dia berhasil menemukan Anda lagi—dan ketika itu Anda sudah bersama seorang pria."

Ignazio, Langdon membatin. *Aku dan dia tentu telah keluar dari Palazzo Vecchio dengan membawa topeng.*

"Dia berhasil membuntuti kalian berdua ke arah Piazza della Signoria, namun kalian rupanya melihatnya dan memutuskan untuk kabur, pergi ke arah berbeda."

Itu masuk akal, pikir Langdon. *Ignazio melarikan diri dengan membawa topeng Dante dan menyembunyikannya di rumah pembaptisan sebelum dia terkena serangan jantung.*

"Ketika itulah Vayentha membuat kesalahan besar," kata si Provos.

"Dia menembak kepala saya?"

"Tidak, dia terlalu dini mengungkapkan jati dirinya. Dia menangkap dan menginterogasi Anda sebelum Anda mengetahui apa pun. Kami perlu mengetahui apakah Anda sudah memahami peta atau memberikan informasi kepada Dr. Sinskey. Anda menolak menjawab. Kata Anda, lebih baik Anda mati."

Aku sedang mencari wabah mematikan! Aku mungkin mengira kau pembunuh bayaran yang sedang memburu senjata biologis!

Mesin besar kapal mendadak berpindah ke gigi mundur, melambatkan laju saat kapal mendekati dermaga di bandara. Di kejauhan, Langdon dapat melihat lambung pesawat C-130 yang tengah diisi bahan bakar. Di badan pesawat terlihat tulisan WORLD HEALTH ORGANIZATION.

Brüder menghampiri mereka, ekspresinya muram. "Saya baru saja mendengar bahwa satu-satunya tim yang bisa diandalkan dalam radius lima jam dari situs itu adalah *kita*, yang berarti kita bekerja sendirian."

Sinskey tampak lemas. "Koordinasi dengan pihak berwenang setempat?"

Brüder tampak berhati-hati. "Belum. Itu rekomendasi saya. Kita belum memperoleh lokasi yang tepat saat ini, jadi tidak ada yang bisa mereka lakukan. Terlebih lagi, operasi penanggulangan berada jauh di luar keahlian mereka, dan kitalah yang harus menanggung risiko jika mereka lebih banyak membuat kerusakan daripada manfaat."

"Primum non nocere," bisik Sinskey seraya mengangguk, melafalkan prinsip dasar kode etik kedokteran: *Pertama, jangan merugikan.*

"Yang terakhir," kata Brüder, "kita masih belum mendapatkan kabar tentang Sienna Brooks." Dia menatap Provos. "Tahukah Anda apakah Sienna memiliki kenalan di Venesia yang mungkin bersedia menolongnya?"

"Mungkin sekali," jawab Provos. "Pengikut Zobrist ada di mana-mana, dan mengingat watak Sienna, dia akan menggunakan semua sumber daya yang ada untuk mencapai tujuannya."

"Jangan sampai dia keluar Venesia," kata Sinskey. "Kita tidak tahu bagaimana kondisi kantong Solublon itu saat ini. Jika ada yang sampai menemukannya, yang dibutuhkan saat ini hanyalah sentuhan ringan untuk memecah plastik itu dan menyebarkan wabah ke air."

Keheningan meraja saat semua orang menyadari keseriusan situasi yang mereka hadapi.

"Sayangnya, saya juga punya kabar buruk," kata Langdon. "Mouseion kebijakan suci bersepuh emas." Dia terdiam. "Sienna mengetahui letaknya. Dia *tahu* ke mana kita akan pergi."

"Apa?!" Sinskey terkejut. "Bukankah Anda tidak sempat memberi tahu Sienna tentang hasil pemikiran Anda? Kata Anda, yang Anda katakan kepadanya hanyalah bahwa kalian salah negara."

"Itu benar," kata Langdon. "Tapi dia tahu bahwa kita sedang mencari kuburan Enrico Dandolo. Pencarian singkat di Internet akan memberitahunya di mana letak kuburan itu. Dan begitu dia menemukan kuburan Dandolo ... plastik lumer itu tidak akan jauh darinya. Puisi itu menyuruh kita mengikuti gemericik air menuju istana yang tenggelam."

"Keparat!" Brüder mengumpat dan menghambur keluar.

"Dia tidak akan lebih cepat daripada kita," kata Provos. "Kita lebih dahulu berangkat."

Sinskey mendesah panjang. "Saya tidak seyakin itu. Transportasi kita lambat, dan tampaknya Sienna Brooks sangat pintar mencari jalan keluar."

Selagi *The Mendacium* membuang sauh di dermaga, Langdon mendapati dirinya menatap gelisah C-130 berbadan besar di landasan pacu. Pesawat itu tampak kurang layak terbang dan tidak berjendela. *Pernahkah aku menumpang pesawat itu?* Langdon sama sekali tak ingat.

Entah gara-gara gerakan kapal yang tengah bersauh, atau kegelisahannya akibat ancaman klaustrofobia dari pesawat, Langdon mendadak merasa mual.

Dia menoleh kepada Sinskey. "Saya ragu apakah saya cukup sehat untuk terbang."

"Anda baik-baik saja," kata Sinskey. "Anda mengalami kejadian buruk hari ini, dan tentu saja, ada toksin di tubuh Anda."

"Toksin?" Langdon mundur selangkah. "Apa maksud Anda?"

Sinskey mengalihkan pandangan, jelas telah mengungkapkan lebih banyak daripada yang semestinya.

"Profesor, maaf. Sayangnya, saya baru saja mengetahui bahwa kondisi medis Anda sedikit lebih rumit daripada sekadar luka biasa di kepala."

Langdon dicekam ketakutan saat membayangkan lebam hitam di dada Ferris ketika pria itu ambruk di basilika.

"Ada apa dengan saya?" Langdon menuntut penjelasan.

Sinskey tampak ragu, seolah-olah tidak tahu harus menjawab apa. "Mari kita masuk ke pesawat terlebih dahulu."[]

BAB 81

Terletak tepat di timur gereja Frari yang megah, Atelier Pietro Longhi sudah lama menjadi salah satu penyedia kostum, wig, dan aksesori sejarah terkemuka di Venesia. Daftar kliennya mencakup berbagai perusahaan film dan kelompok teater, begitu pula masyarakat yang mengandalkan keahlian para staf mendandani mereka untuk pesta dansa termewah Carnevale.

Toko sudah hendak tutup malam itu ketika bel di pintu bergemerincing. Pramuniaga mendongak dan melihat seorang wanita cantik berambut ekor kuda pirang menghambur masuk. Wanita itu terengah-engah, seolah-olah baru saja lari berkilo-kilometer. Dia bergegas menghampiri konter, mata cokelatnya liar dan memancarkan keputusasaan.

"Aku ingin bertemu dengan Giorgio Venci," katanya, berusaha mengatur napas.

Semua orang juga begitu, si pramuniaga membatin. *Tapi, tidak ada yang bisa menemui sang penyihir.*

Giorgio Venci—kepala desainer perusahaan kostum itu—membuat keajaiban dari balik tirai, sangat jarang berbicara kepada klien, itu pun harus dengan janji sebelumnya. Sebagai pria yang memiliki kekayaan dan pengaruh besar, pantas jika Giorgio bertingkah eksentrik, termasuk lebih menyukai kesunyian. Dia makan sendirian, terbang sendirian, dan tidak henti-hentinya mengeluh tentang jumlah turis di Venesia yang terus meningkat. Dia tidak suka ditemani.

"Maaf," kata si pramuniaga dengan senyum terlatih. "Signor Venci sedang tidak ada di tempat. Barangkali ada yang bisa saya bantu?"

"Giorgio ada di sini," wanita itu menegaskan. "Flatnya ada di lantai atas. Aku bisa melihat lampunya menyala. Aku temannya. Ini darurat."

Wanita itu memperlihatkan tekad membara. *Teman, katanya?* "Bisakah saya memberitahukan nama Anda kepada Giorgio?"

Wanita itu meraih selembar kertas dari meja dan mencoretkan serangkaian abjad dan angka.

"Berikan ini kepadanya," katanya, menyerahkan kertas itu kepada si pramuniaga. "Dan cepatlah. Aku tidak punya banyak waktu."

Walaupun enggan, si pramuniaga membawa kertas itu ke atas dan meletakkannya di atas meja pola panjang, tempat Giorgio tengah menekuni mesin jahitnya.

"Signore," bisiknya. "Ada yang kemari mencari Anda. Katanya ini darurat."

Tanpa mengalihkan perhatian dari pekerjaannya ataupun mendongak, pria itu mengulurkan satu tangan dan meraih kertas, lalu membaca tulisannya.

Gerakan mesin jahitnya seketika berhenti.

"Suruh dia ke atas sekarang juga," perintah Giorgio sambil merobek-robek kertas itu menjadi serpihan-serpihan kecil.[]

BAB 82

Pesawat berbadan besar C-130 itu masih terus menambah ketinggian ke arah tenggara, menderu melintasi Laut Adriatik. Di dalamnya, Robert Langdon merasakan kram dan mual di perutnya kian parah—tertekan oleh ketiadaan jendela di pesawat dan resah oleh seluruh pertanyaan yang belum terjawab di otaknya.

Kondisi medis Anda, Sinskey memberitahunya, *sedikit lebih rumit daripada sekadar luka biasa di kepala.*

Jantung Langdon berdegup kencang saat dia memikirkan apa yang akan dikatakan Sinskey, namun saat ini wanita itu masih sibuk membahas strategi penanggulangan dengan tim SRS. Brüder tengah menelepon di dekatnya, berbicara dengan agen pemerintah tentang Sienna Brooks, mencari tahu hasil upaya semua orang untuk mencarinya.

Sienna ....

Langdon masih berusaha memahami bahwa perempuan itu terlibat dalam semua kekacauan ini. Ketika pesawat telah mencapai ketinggian yang dikehendaki, pria kecil yang menyebut dirinya Provos berjalan melintasi kabin dan duduk di hadapan Langdon. Dia menjalin jemarinya di bawah dagu dan mengerucutkan bibir. "Dr. Sinskey meminta saya untuk memberikan keterangan kepada Anda ... agar situasi Anda menjadi jelas."

Langdon menduga-duga apa yang akan disampaikan oleh pria ini untuk menjernihkan kekeruhan.

"Seperti yang sudah saya katakan tadi," kata Provos, "sebagian besar masalah ini dimulai setelah agen saya Vayentha terlalu dini berkonfrontasi dengan Anda. Kami tidak tahu sejauh apa kemajuan yang telah Anda buat untuk Dr. Sinskey, atau seberapa banyak yang telah Anda ungkapkan kepadanya. Tetapi kami khawatir jika dia mengetahui lokasi proyek klien kami yang sudah seharusnya kami lindungi, dia akan menyita atau menghancurkannya. Kami harus menemukannya sebelum dia, maka kami memerlukan Anda bekerja untuk *kami* ... bukan untuk Sinskey." Provos terdiam. "Sayangnya, kami sudah membuka kartu kami ... dan Anda tidak memercayai kami."

"Jadi, kalian menembak kepala saya?" tukas Langdon, kesal.

"Kami membuat rencana untuk membuat Anda *memercayai* kami."

Langdon merasa tersesat. "Bagaimana kalian *membuat* seseorang memercayai kalian ... setelah kalian menculik dan menginterogasinya?"

Pria itu bergerak-gerak gelisah sekarang. "Profesor, apakah Anda familier dengan keluarga bahan kimia yang dikenal dengan nama *benzodiazepine*?"

Langdon menggeleng.

"Itu adalah jenis obat yang digunakan untuk, di antaranya, perawatan stres pascatrauma. Sebagaimana yang mungkin sudah Anda ketahui, ketika seseorang mengalami kejadian mengerikan, seperti kecelakaan mobil atau kekerasan seksual, memori jangka panjang mereka bisa melemah secara permanen. Dengan menggunakan *benzodiazepine,* para ahli saraf kini bisa merawat stres pascatrauma, seolah-olah trauma itu tidak pernah terjadi."

Langdon mendengarkan tanpa berkomentar, tidak mampu membayangkan arah percakapan ini.

"Saat memori baru terbentuk," lanjut Provos, "mereka tersimpan di memori jangka pendek selama sekitar empat puluh delapan jam sebelum pindah ke memori jangka panjang. Menggunakan ramuan baru *benzodiazepine,* kita dapat dengan mudah *mengatur*

ulang memori jangka pendek ... pada dasarnya menghapus isinya sebelum memori baru bermigrasi, katakanlah, ke memori jangka panjang. Seorang korban penyerangan, misalnya, jika diberi *benzodiazepine* beberapa jam sesudahnya, akan kehilangan ingatan akan penyerangan itu untuk selamanya, sehingga traumanya tidak akan pernah menjadi bagian dari psikisnya. Satu-satunya kekurangan adalah dia akan kehilangan seluruh ingatan tentang beberapa hari dalam kehidupannya."

Langdon menatap pria kecil itu dengan kaget. "Kalian *membuat* saya amnesia!"

Provos mendesah penuh penyesalan. "Sayangnya begitu. Secara kimia. Sangat aman. Tapi, ya, menghilangkan memori jangka pendek Anda." Dia terdiam. "Selama kehilangan kesadaran, Anda menggumamkan sesuatu tentang wabah, yang kami asumsikan sebagai dampak dari gambar yang Anda lihat melalui proyektor itu. Kami tidak pernah membayangkan Zobrist telah menciptakan wabah sungguhan." Dia terdiam. "Anda juga terus menggumamkan kata-kata yang bagi kami kedengarannya seperti '*Very sorry. Very sorry.*'"

Vasari. Pasti baru itu yang dipecahkannya dari proyektor ketika itu. *Cerca trova*. "Tapi ... saya pikir amnesia saya disebabkan oleh luka di kepala. Seseorang menembak saya."

Si Provos menggeleng. "Tidak ada yang menembak Anda, Profesor. Anda tidak terluka."

"Apa?!" Seketika itu juga Langdon meraba jahitan dan bengkak di bagian belakang kepalanya. "Kalau begitu, ini apa?" Dia mengangkat rambutnya dan menunjukkan bagian yang tercukur.

"Bagian dari ilusi. Kami membuat irisan kecil di kulit kepala Anda, lalu cepat-cepat menjahitnya. Anda harus percaya bahwa Anda telah diserang."

Ini bukan luka tembak?!

"Saat Anda siuman," kata Provos, "kami ingin Anda yakin bahwa ada orang-orang yang tengah berusaha membunuh Anda ... bahwa Anda dalam bahaya."

"*Memang* ada orang-orang yang berusaha membunuh saya!" seru Langdon, ledakan emosinya memancing tatapan para penumpang lain di pesawat. "Saya melihat dokter di rumah sakit itu—dr. Marconi—ditembak dengan darah dingin!"

"Itulah yang Anda *lihat*," ujar Provos dengan tenang, "tapi bukan itu yang terjadi. Vayentha bekerja untuk saya. Dia punya keahlian luar biasa untuk pekerjaan semacam ini."

"Membunuh orang?" tanya Langdon.

"Bukan," kata Provos, tenang. "*Berpura-pura* membunuh orang."

Langdon menatap pria itu lama, membayangkan dokter berjenggot abu-abu dan beralis lebat yang tersungkur di lantai, bersimbah darah dari luka dada.

"Pistol Vayentha berisi peluru karet," kata Provos. "Tembakannya memicu semacam kembang api yang dikendalikan dari jarak jauh, yang meledakkan kantong berisi darah di dada dr. Marconi. Dia baik-baik saja, omong-omong."

Langdon memejamkan mata, terperangah mendengar hal itu. "Dan ... kamar rumah sakit itu?"

"Set yang dibuat dengan cepat," kata Provos. "Profesor, saya tahu ini semua sangat sulit diserap. Kami bekerja dengan tergesa-gesa, dan kondisi Anda sedang lemah, jadi ini tidak perlu sempurna. Saat siuman, Anda melihat apa yang kami ingin Anda lihat—peralatan rumah sakit, beberapa aktor, dan adegan penyerangan yang terkoreografi."

Langdon merasa lemas.

"Inilah yang dilakukan oleh perusahaan kami," kata Provos. "Kami sangat ahli menciptakan ilusi."

"Bagaimana dengan Sienna?" tanya Langdon, menggosok-gosok matanya.

"Saya harus membuat keputusan cepat dan saya memilih untuk bekerja sama dengannya. Prioritas saya adalah melindungi proyek klien saya dari Dr. Sinskey, sehingga saya dan Sienna memiliki tujuan sama. Untuk meraih kepercayaan Anda, Sienna menyelamatkan Anda dari si pembunuh dan membantu Anda

melarikan diri ke gang belakang. Taksi yang sudah menunggu juga milik kami, dengan kembang api berpengendali jarak jauh di jendela belakang untuk menciptakan efek terakhir saat Anda melarikan diri. Taksi itu membawa Anda ke sebuah apartemen yang buru-buru kami siapkan."

Apartemen kecil Sienna, Langdon membatin, kini mengerti mengapa tempat itu tampak seolah-olah diisi dengan perabot dari katalog obralan. Dan ini juga menjelaskan mengapa "tetangga" Sienna memiliki baju yang pas di badannya, sebuah "kebetulan" yang aneh.

Semuanya sudah diatur.

Bahkan, panggilan telepon penting dari teman Sienna di rumah sakit ternyata palsu. *Sienna, ini Danikova!*

"Ketika Anda menelepon Konsulat AS," kata Provos, "yang Anda tekan adalah nomor yang dicarikan Sienna untuk Anda. Itu adalah nomor yang tersambung dengan *The Mendacium.*"

"Saya tidak pernah menelepon konsulat ...."

"Betul."

Tetaplah di sana, pegawai konsulat palsu itu mendesaknya. *Saya akan segera mengirim seseorang ke sana.* Kemudian, ketika Vayentha datang, Sienna berpura-pura melihatnya di seberang jalan dan menghubungkan fakta. *Robert, pemerintahmu berusaha membunuhmu! Jangan pernah melibatkan pihak berwenang mana pun! Satu-satunya harapanmu adalah mencari tahu makna proyektor itu.*

Provos dan organisasi misteriusnya—apa pun itu—telah secara efektif membuat Langdon berhenti bekerja untuk Sinskey dan berpaling kepada mereka. Ilusi mereka lengkap.

Sienna secara sempurna telah mempermainkanku, pikir Langdon, lebih merasa sedih daripada marah. Langdon mulai menyukai perempuan itu setelah menghabiskan waktu yang singkat bersamanya. Yang paling merisaukannya adalah pertanyaan bagaimana orang secemerlang dan sehangat Sienna bisa sepenuhnya mengabdikan diri pada solusi maniak Zobrist untuk overpopulasi.

Aku bisa bilang tanpa ragu, Sienna pernah mengatakan kepadanya, *bahwa tanpa semacam perubahan drastis, akhir spesies kita sedang menjelang .... Hitungan matematikanya tak terbantah.*

"Dan artikel-artikel tentang Sienna?" tanya Langdon, teringat pada buklet tentang drama Shakespeare dan tulisan tentang IQ Sienna yang melangit.

"Autentik," jawab Provos. "Ilusi terbaik melibatkan sebanyak mungkin kebenaran di dunia nyata. Kami tidak punya banyak waktu untuk bersiap-siap, sehingga hanya komputer Sienna dan arsip pribadinya yang bisa kami gunakan. Anda tidak akan diperkenankan melihat semua itu, kecuali Anda mulai meragukan keasliannya."

"Ataupun menggunakan komputernya," kata Langdon.

"Ya, ketika itulah kami kehilangan kendali. Sienna tidak pernah menyangka tim SRS Sinskey akan menemukan apartemennya, sehingga ketika para tentara itu menyerbu, Sienna panik dan harus berimprovisasi. Dia kabur dengan sepeda motor bersama Anda, berusaha terus menghidupkan ilusi. Seiring berjalannya misi ini, saya tidak punya pilihan selain memberhentikan Vayentha, walaupun dia sudah melanggar protokol dan mengejar Anda."

"Dia nyaris membunuh saya," kata Langdon, menceritakan kepada Provos tentang pertikaian di loteng Palazzo Vecchio, ketika Vayentha menodongkan pistol dan membidik langsung dada Langdon. *Sakitnya hanya sebentar ... tapi ini satu-satunya pilihanku.* Ketika itulah Sienna menubruk dan mendorong agen itu hingga Vayentha jatuh dan tewas.

Provos mendesah panjang, merenungkan ucapan Langdon. "Saya ragu Vayentha berusaha membunuh Anda ... pistolnya hanya berisi peluru karet. Satu-satunya harapannya untuk menebus kesalahan ketika itu adalah dengan mengendalikan Anda. Dia mungkin mengira jika dia menembak Anda dengan peluru karet, Anda akan mengerti bahwa dia bukan pembunuh dan Anda hanya sedang terjerat dalam sebuah ilusi."

Provos terdiam, berpikir sejenak, lalu melanjutkan. "Entah Sienna memang bermaksud membunuh Vayentha atau hanya

mencoba menggagalkan tembakan itu, saya tidak berani menerka. Yang jelas, saya mulai menyadari bahwa saya tidak mengenal Sienna Brooks sebaik yang saya duga."

Aku juga, Langdon sependapat, walaupun saat dia mengingat ekspresi syok dan penyesalan di wajah perempuan muda itu, dia bisa merasakan apa yang terjadi pada agen berambut duri itu sepenuhnya kecelakaan.

Langdon merasa kehilangan pegangan ... dan benar-benar sendirian. Dia menoleh ke dinding pesawat, mendamba bisa melihat dunia di bawahnya, namun yang bisa ditatapnya hanyalah dinding kosong.

Aku harus keluar dari sini.

"Apakah Anda baik-baik saja?" tanya Provos, menatapnya khawatir.

"Tidak," jawab Langdon. "Saya jauh dari baik-baik saja."

Dia akan baik-baik saja, pikir Provos. *Dia hanya sedang berusaha memahami kenyataan baru yang sekarang dia hadapi.*

Profesor Amerika itu kelihatan seperti baru saja diangkat dari tanah oleh angin topan, diputar-putar di udara, lalu dibanting di negeri asing sehingga dia terguncang dan kebingungan.

Para individu yang menjadi target Konsorsium jarang menyadari kebenaran di balik sandiwara yang mereka saksikan, dan kalaupun itu terjadi, Provos jelas tidak pernah tampil untuk menjelaskan duduk perkaranya. Hari ini, selain merasa bersalah saat melihat kebingungan Langdon, pria itu juga dibebani oleh tanggung jawab atas terjadinya krisis ini.

Aku telah menerima klien yang salah. Bertrand Zobrist.

Aku telah memercayai orang yang salah. Sienna Brooks.

Kini Provos sedang terbang ke mata badai—episentrum dari sesuatu yang mungkin saja menjadi sebuah wabah mematikan yang berpotensi mengacaukan dunia. Kalaupun dia berhasil keluar

dengan selamat dari semua ini, dia menduga Konsorsiumnya tak akan bisa bertahan. Akan ada banyak pertanyaan dan tuduhan.

Dengan cara inikah segalanya akan berakhir bagiku?[]

BAB 83

Aku butuh udara segar, pikir Langdon. *Pemandangan ... apa pun.*

Pesawat tanpa jendela itu seolah-olah mengimpitnya. Tentu saja, cerita aneh tentang apa yang sesungguhnya terjadi pada dirinya hari ini sama sekali tidak membantu. Otaknya berdenyut-denyut memikirkan berbagai pertanyaan yang tidak terjawab ... sebagian besar tentang Sienna.

Anehnya, dia merindukan Sienna.

Dia hanya berakting, Langdon mengingatkan dirinya. *Memanfaatkanku.*

Tanpa mengucapkan apa pun, Langdon meninggalkan Provos dan berjalan ke bagian depan pesawat. Pintu kokpit terbuka, dan cahaya alami yang menerobos masuk menariknya seperti sinar mercusuar. Berdiri di ambang pintu, tidak terlihat oleh para pilot, Langdon membiarkan sinar matahari menghangatkan wajahnya. Angkasa yang membentang di hadapannya terasa bagaikan hidangan dari surga. Langit biru jernih yang terlihat sangat damai ... sangat abadi.

Tidak ada yang abadi, Langdon mengingatkan diri sendiri, masih berusaha memahami potensi bencana yang tengah mereka hadapi.

"Profesor?" seseorang di belakangnya memanggilnya lirih, dan dia menoleh.

Langdon mundur selangkah, terperanjat. Yang berdiri di hadapannya adalah dr. Ferris. Terakhir kali Langdon melihat dr. Ferris adalah ketika pria itu menggelepar-gelepar di lantai Basilika Santo Markus, sesak napas. Kini pria itu berada di dalam pesa-

wat, bersandar ke sekat antara kabin, mengenakan topi bisbol, wajahnya yang berbalur losion kalamin tampak merah jambu pucat. Dada dan perutnya dibalut perban tebal, dan napasnya tersengal-sengal. Kalaupun Ferris terjangkit wabah, sepertinya tidak ada yang peduli jika dia akan menularkannya.

"Kau masih ... *hidup*?" kata Langdon, menatapnya.

Ferris mengangguk letih. "Kurang lebih." Perangai pria itu berubah dramatis, tampak jauh lebih santai.

"Tapi kupikir—" Langdon terdiam. "Sebenarnya ... aku tidak yakin harus berpikir bagaimana lagi."

Ferris memberinya senyuman empatik. "Kau sudah mendengar banyak dusta hari ini. Kurasa, aku harus meminta maaf. Seperti yang mungkin sudah kau duga, aku tidak bekerja untuk WHO dan tidak merekrutmu di Cambridge."

Langdon mengangguk, terlalu letih untuk dikejutkan oleh apa pun saat ini. "Kau bekerja untuk Provos."

"Ya. Dia mengirimku untuk memberikan dukungan lapangan darurat bagimu dan Sienna ... dan membantumu melarikan diri dari tim SRS."

"Itu berarti kau melakukan tugasmu dengan sempurna," kata Langdon, teringat bagaimana Ferris muncul di rumah pembaptisan, meyakinkan Langdon bahwa dia pegawai WHO, lalu memfasilitasi pelariannya dan Sienna dari Florence. "Yang jelas, kau pasti bukan dokter."

Ferris menggeleng. "Bukan, tapi itu peranku hari ini. Tugasku adalah membantu Sienna untuk terus menghidupkan ilusi agar kau bisa memikirkan apa yang diungkapkan oleh proyektor itu. Provos berkeras untuk menemukan kreasi Zobrist agar dia bisa melindunginya dari Sinskey."

"Kau sama sekali tidak tahu bahwa itu wabah?" kata Langdon, masih penasaran tentang ruam aneh dan pendarahan dalam yang diderita Ferris.

"Tentu tidak! Waktu kau menyebutkan soal wabah, kupikir itu cuma cerita yang dikarang oleh Sienna agar kau tetap bersemangat.

Jadi aku ikut saja. Aku membawa kita semua menumpang kereta ke Venesia ... kemudian semuanya berubah."

"Bagaimana itu bisa terjadi?"

"Provos menonton video sinting Zobrist."

Itu masuk akal. "Dia menyadari bahwa Zobrist orang gila."

"Tepat. Provos tiba-tiba menyadari kasus apa yang menjerat Konsorsium, dan dia ketakutan. Dia langsung meminta untuk dipertemukan dengan orang yang paling mengenal Zobrist—FS-2080—untuk mencari tahu apakah orang itu mengetahui apa yang telah diperbuat oleh Zobrist."

"FS-2080?"

"Maaf, Sienna Brooks. Itu kode yang dipilihnya untuk operasi ini. Ternyata itu identitas khas Transhumanis. Dan Provos tidak bisa menghubungi Sienna, kecuali melalui aku."

"Panggilan telepon di kereta," kata Langdon. "Ibumu yang sakit."

"Yah, aku jelas tidak bisa menerima telepon dari Provos di depanmu, jadi aku keluar. Dia memberitahuku soal video itu, dan aku panik. Provos mengira Sienna juga dikelabui Zobrist, tapi saat aku memberi tahu bahwa kau dan Sienna terus-menerus bicara soal wabah dan sepertinya tidak berminat mengakhiri misi ini, dia langsung menyadari bahwa Sienna dan Zobrist bekerja sama. Seketika itu juga Sienna menjadi lawan. Provos menyuruhku terus mengabarkan posisi kita di Venesia ... dan mengatakan bahwa dia akan mengirim tim untuk menghentikannya. Tim Agen Brüder nyaris menangkap Sienna di Basilika Santo Markus ... tapi dia berhasil meloloskan diri."

Langdon menatap kosong ke lantai, masih teringat pada mata cokelat cantik Sienna yang menatapnya sebelum perempuan itu melarikan diri.

Maafkan aku, Robert. Untuk semuanya.

"Dia tangguh," kata Ferris. "Kau mungkin tidak melihatnya menyerangku di basilika."

"Menyerangmu?"

"Ya, waktu para tentara masuk, aku hendak berteriak untuk memberitahukan lokasi Sienna, tapi dia pasti sudah menduganya. Dia menyodokkan pangkal telapak tangannya tepat ke tengah dadaku."

"Apa?!"

"Aku tidak tahu apa yang menghantamku. Semacam gerakan bela diri, mungkin. Karena dadaku sudah memar parah, rasa sakitnya menjadi tidak tertahankan. Aku butuh lima menit untuk pulih. Sienna menyeretmu keluar ke balkon sebelum ada saksi yang bisa mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi."

Langdon terpaku, teringat kembali kepada wanita Italia tua yang membentak Sienna—*"L'hai colpito al petto!"*—dan menghantam-hantamkan tinjunya ke dadanya sendiri.

Tidak bisa! Jawab Sienna. *CPR akan membunuhnya! Lihat dadanya!*

Ketika mengingat kembali adegan itu di benaknya, Langdon menyadari betapa sigapnya Sienna Brooks berpikir. Secara cerdas Sienna telah menerjemahkan dengan keliru bahasa Italia wanita tua itu. *L'hai colpito al petto* bukan saran untuk melakukan CPR ... itu adalah tuduhan penuh amarah: *Kau menyodok dadanya!*

Akibat seluruh kekacauan yang terjadi, Langdon tidak menyadarinya.

Ferris meringis kesakitan. "Seperti yang mungkin sudah kau dengar, Sienna Brooks sangat cerdas."

Langdon mengangguk. *Itulah yang kudengar.*

"Orang-orang Sinskey membawaku ke *The Mendacium* dan merawatku. Provos memintaku untuk mendukung tim intel karena akulah satu-satunya orang selain kau yang menghabiskan waktu bersama Sienna hari ini."

Langdon mengangguk, perhatiannya teralihkan oleh ruam yang diderita lelaki itu. "Wajahmu?" tanya Langdon. "Dan memar di dadamu? Itu bukan ...."

"Wabah?" Ferris tertawa dan menggeleng. "Entah kau sudah diberi tahu atau belum, tapi yang jelas aku memerankan *dua* dokter hari ini."

"Maaf?"

"Waktu aku muncul di rumah pembaptisan, katamu aku kelihatan familier."

"Memang. Samar-samar. Matamu, mungkin. Katamu karena kaulah yang merekrutku di Cambridge ...," Langdon terdiam. "Tapi sekarang aku tahu bahwa itu bohong, jadi ...."

"Aku kelihatan familier karena kita sudah pernah bertemu. Tapi bukan di Cambridge." Pria itu menatap Langdon, memancing ingatannya. "Sebenarnya, akulah orang pertama yang kau lihat waktu kau terbangun pagi tadi di rumah sakit."

Langdon membayangkan kamar rumah sakit yang kecil dan suram tempatnya terbangun. Kondisinya lemah, namun penglihatannya masih tajam, dan dia cukup yakin bahwa orang pertama yang dilihatnya ketika dia siuman adalah seorang dokter tua berkulit pucat dengan alis lebat dan jenggot kelabu acak-acakan yang hanya bisa berbahasa Italia.

"Tidak," kata Langdon. "Dr. Marconi adalah orang pertama yang kulihat ketika—"

"Scusi, Professore," pria itu memotong dengan aksen Italia tanpa cela. *"Ma non si ricorda di me?"* Dia membungkukkan punggung seperti pria tua, berpura-pura menggosok-gosok alis tebal dan mengelus jenggot kelabu yang tidak ada. *"Sono il dottor Marconi."*

Mulut Langdon ternganga. "Dr. Marconi ternyata ... *kau*?"

"Karena itulah mataku kelihatan familier. Aku tidak pernah memakai jenggot dan alis palsu sebelumnya, dan sayangnya aku terlambat menyadari bahwa bahan penempelnya—semacam karet lateks—membuatku alergi, sehingga kulitku menjadi gatal dan panas. Aku yakin kau pasti panik saat melihatku di rumah pembaptisan ... mengingat kau sedang mewaspadai potensi wabah."

Langdon hanya bisa menatapnya tanpa kata, teringat bahwa dr. Marconi baru saja menggaruk-garuk dagunya sebelum serangan Vayentha membuatnya tergeletak di lantai rumah sakit dengan dada bersimbah darah.

"Yang semakin memperburuk masalah," kata Ferris, menunjuk perban yang membebat dadanya, "kantong darahku bergeser

ketika aksi sudah dimulai. Aku tidak sempat membenahi letaknya, sehingga ketika meledak, sudutnya salah. Seruas tulang igaku patah dan dadaku memar parah. Aku kesulitan bernapas seharian ini."

Dan aku mengira kau terkena wabah.

Ferris menarik napas panjang dan mengernyitkan wajah. "Kurasa aku sebaiknya duduk lagi." Sambil berlalu, dia menunjuk ke belakang Langdon. "Lagi pula, sepertinya ada yang ingin mengobrol denganmu."

Langdon menoleh dan melihat Dr. Sinskey melintasi kabin, rambut perak panjangnya terurai di belakangnya. "Profesor, ternyata Anda di sini!"

Direktur WHO itu tampak lelah, namun anehnya, Langdon melihat secercah harapan yang menyegarkan di matanya. *Dia telah menemukan sesuatu.*

"Maafkan saya karena meninggalkan Anda," kata Sinskey, berdiri di samping Langdon. "Kami telah melakukan koordinasi dan menjalankan riset." Dia menunjuk pintu kokpit yang terbuka. "Anda mencari sinar matahari, ya?"

Langdon mengangkat bahu. "Pesawat Anda butuh jendela."

Perempuan itu tersenyum hangat. "Omong-omong soal cahaya, sudahkah Provos membeberkan tentang apa yang sesungguhnya terjadi kepada Anda?"

"Ya, walaupun tidak ada yang membuat saya senang."

"Saya juga," kata Dr. Sinskey, mengedarkan pandang untuk memastikan bahwa hanya ada mereka berdua di sana. "Percayalah," bisiknya, "*akan* ada perombakan besar-besaran untuknya dan organisasinya. Saya akan memastikannya. Untuk saat ini, bagaimanapun, kita semua harus berfokus untuk menemukan lokasi kantong itu sebelum lumer dan melepaskan wabah."

Atau sebelum Sienna sampai di sana dan melumerkannya.

"Saya perlu bicara dengan Anda tentang bangunan yang menaungi kuburan Dandolo."

Langdon telah membayangkan bangunan spektakuler itu sejak dia menyadari bahwa tempat itu adalah tujuan mereka. *Mouseion* kebijakan suci.

"Saya baru saja mengetahui sesuatu yang menarik," kata Sinskey. "Kami sudah menelepon seorang sejarahwan setempat," katanya. "Dia heran mengapa kami menanyainya tentang kuburan Dandolo, tentunya, tapi saya bertanya apakah dia tahu ada apa di bawah kuburan itu, dan tebak apa jawabannya." Dia tersenyum. "Air."

Langdon terkejut. "Sungguh?"

"Ya, sepertinya lantai terbawah bangunan itu pernah dilanda banjir. Selama berabad-abad, tinggi permukaan air di bawah bangunan itu terus meningkat, menenggelamkan paling tidak dua lantai terbawah. Tapi, katanya ada banyak rongga udara dan tempat-tempat yang hanya sebagian terendam di sana."

Tuhanku. Langdon membayangkan video Zobrist dan gua bawah tanah yang bercahaya remang-remang dengan dinding berlumut tempat bayangan pilar-pilar vertikal samar-samar terlihat. "Itu adalah ruang bawah tanah."

"Tepat."

"Tapi ... bagaimana Zobrist bisa turun ke sana?"

Mata Sinskey berbinar-binar. "Itulah bagian yang luar biasa. Anda tidak akan memercayai apa yang baru saja kami temukan."

Tepat ketika itu, berjarak kurang dari dua kilometer dari pesisir Venesia, di sebuah pulau kecil bernama Lido, sebuah Cessna Citation Mustang ramping melesat dari tarmak Bandara Nicelli dan membelah langit senja yang mulai gelap.

Pemilik pesawat jet itu, perancang kostum ternama Giorgio Venci, tidak ada di pesawat, namun dia telah memerintahkan para pilotnya untuk mengantarkan penumpang, seorang perempuan muda yang menarik, ke mana pun penumpang itu ingin menuju.[]

BAB 84

Senja turun di ibu kota Bizantium kuno.

Di sepanjang tepi Laut Marmara, lampu-lampu mulai berkelap-kelip, menerangi kaki langit yang dipenuhi masjid megah dan menara ramping. Waktu magrib telah tiba, dan pengeras-pengeras suara di seluruh kota memperdengarkan lantunan syahdu azan, panggilan shalat.

La-ilaha-illa-Allah.

Tiada Tuhan selain Allah.

Sementara mereka yang beriman bergegas ke masjid, penduduk kota lainnya melanjutkan urusan mereka; para mahasiswa minum bir dengan berisik, para pengusaha menutup kesepakatan, para pedagang menjajakan rempah-rempah dan permadani, dan para turis menonton semuanya dengan penuh kekaguman.

Ini adalah dunia yang terbelah, kota dengan dua kubu—religius, sekuler; kuno, modern; Timur, Barat. Secara geografis berada di perbatasan antara Eropa dan Asia, kota yang tak lekang oleh waktu ini secara harfiah menjadi jembatan dari Dunia Kuno ... menuju dunia yang jauh lebih kuno.

Istanbul.

Walaupun sudah tidak menjadi ibu kota Turki, selama berabad-abad kota itu menjadi episentrum tiga kekaisaran besar—Bizantium, Romawi, dan Ottoman. Untuk alasan inilah, Istanbul menjadi salah satu tempat yang memiliki keanekaragaman sejarah terkaya di dunia. Dari Istana Topkapi, Masjid Biru, hingga Kastel Tujuh Menara, kota ini diwarnai oleh kisah-kisah rakyat tentang pertempuran, kejayaan, dan kekalahan.

Malam ini, tinggi di langit malam di atas keriuhan kota, sebuah pesawat pengangkut C-130 turun menembus awan badai dan mendekati Bandara Atatürk. Di dalam kokpit, duduk aman di belakang para pilot, Robert Langdon menatap ke luar dari jendela depan, lega karena memperoleh kursi dengan pemandangan ke luar.

Dia merasa lebih segar setelah makan, lalu tidur di bagian belakang pesawat selama hampir satu jam.

Sekarang, di sebelah kanannya, Langdon dapat melihat lampu-lampu di Istanbul, semenanjung cemerlang berbentuk tanduk yang menjorok ke Laut Marmara yang legam. Ini adalah sisi Eropa, dipisahkan dari saudari Asia-nya oleh selekuk kegelapan.

Selat Bosporus.

Sekilas, Bosporus menyerupai celah lebar yang membelah Istanbul menjadi dua bagian. Tetapi, jalur air itu sebenarnya adalah urat nadi perdagangan Istanbul. Selain memberikan dua garis pantai bagi Istanbul, Bosporus memungkinkan kapal melintas dari Mediterania ke Laut Hitam, sehingga Istanbul menjadi pelabuhan transit antara dua dunia.

Selagi pesawat turun menembus lapisan kabut, mata Langdon dengan cermat mengamati kota di bawahnya, berusaha mencari bangunan besar yang hendak mereka datangi.

Makam Enrico Dandolo.

Ternyata, Enrico Dandolo—sang *doge* Venesia pengkhianat—tidak dimakamkan di Venesia; jasadnya dikuburkan di jantung kota yang ditaklukkannya pada 1202 ... kota meriah di bawah mereka. Sesuai dengan sosoknya, Dandolo dibaringkan di tempat peribadatan paling spektakuler di kota jajahannya—sebuah bangunan yang hingga kini tetap menjadi permata kota itu.

Hagia Sophia.

Dibangun pada 360 M, Hagia Sophia berfungsi sebagai katedral Ortodoks Timur hingga 1204, ketika Enrico Dandolo dan Perang Salib Keempat menduduki kota dan mengubahnya menjadi gereja Katolik. Selanjutnya, pada abad kelima belas, menyusul penaklukan Konstantinopel oleh Fatih Sultan Mehmed,

bangunan itu diubah menjadi masjid, dan tetap menjadi rumah peribadatan Islam hingga 1935, ketika bangunan itu disekulerkan dan dijadikan museum.

Mouseion kebijakan suci bersepuh emas, Langdon membatin.

Hagia Sophia tak hanya memiliki lapisan ubin emas lebih banyak daripada Basilika Santo Markus, namanya—Hagia Sophia—secara harfiah bermakna "Kebijakan Suci".

Langdon membayangkan bangunan kolosal itu dan mencoba mencerna fakta bahwa di suatu tempat di bawahnya terdapat sebuah laguna gelap tempat sebuah kantong plastik terombang-ambing di bawah air, perlahan-lahan lumer dan siap memuntahkan isinya.

Langdon berdoa semoga mereka belum terlambat.

"Lantai terbawah bangunan itu terendam banjir," kata Sinskey tadi, penuh semangat mengisyaratkan Langdon untuk mengikuti ke area kerjanya. "Anda tidak akan memercayai apa yang baru saja kami temukan. Pernahkah Anda mendengar tentang sutradara film dokumenter bernama Göksel Gülensoy?"

Langdon menggeleng.

"Ketika sedang melakukan riset tentang Hagia Sophia," Sinskey menjelaskan, "saya menemukan film tentang bangunan itu. Sebuah film dokumenter yang dibuat oleh Gülensoy beberapa tahun silam."

"Ada puluhan film tentang Hagia Sophia."

"Ya," kata Sinskey, tiba di area kerjanya, "tapi tidak ada yang seperti ini." Dia memutar laptopnya agar Langdon bisa melihatnya. "Bacalah."

Langdon duduk dan mengamati artikel itu—sebuah rangkuman dari berbagai sumber berita, termasuk dari *Hürriyet Daily News*—yang membahas tentang film terbaru Gülensoy: *In the Depths of Hagia Sophia.*

Saat mulai membaca, Langdon langsung menyadari kegembiraan Sinskey. Dua kata pertamanya saja sudah berhasil membuat Langdon menatap Sinskey takjub. *Scuba diving?*

"Saya tahu," kata Sinskey. "Baca saja dahulu."

Langdon kembali membaca artikel itu.

SCUBA DIVING DI BAWAH HAGIA SOPHIA: Sutradara film dokumenter Göksel Gülensoy dan tim penjelajah skubanya telah menemukan basin yang terendam banjir ratusan meter di bawah bangunan religius yang populer di kalangan turis di Istanbul.

Selama pencarian tempat itu, mereka menemukan sejumlah besar keajaiban arsitektur, termasuk kuburan bawah tanah berumur 800 tahun yang menjadi tempat peristirahatan anak-anak martir, dan lorong-lorong bawah tanah yang menghubungkan Hagia Sophia dengan Istana Topkapi, Istana Tekfur, dan bangunan tambahan Penjara Bawah Tanah Anemas yang sejauh ini hanya dikenal sebagai rumor.

"Saya yakin, yang ada di bawah Hagia Sophia jauh lebih menarik daripada yang ada di atasnya," Gülensoy menjelaskan bagaimana dia terinspirasi untuk membuat film setelah melihat sebuah foto tua para peneliti yang tengah memeriksa fondasi Hagia Sophia dengan perahu, mendayung melewati aula-aula besar yang sebagian terendam air.

"Kita jelas telah menemukan bangunan yang tepat!" seru Sinskey. "Dan sepertinya ada banyak rongga besar yang bisa dimasuki di bawah bangunan itu, sebagian bahkan bisa diakses tanpa peralatan selam ... yang menjelaskan apa yang kita lihat di video Zobrist."

Agen Brüder berdiri di belakang mereka, mengamati layar laptop. "Sepertinya juga ada jalur-jalur air di bawah bangunan itu yang merambah banyak area lain. Jika kantong Solublon itu lumer sebelum kita tiba, tidak ada jalan lagi untuk menghentikan isinya menyebar."

"Isinya ...," kata Langdon. "Tahukah kalian apa itu? Maksud saya, *secara pasti*? Saya tahu bahwa kita tengah berurusan dengan patogen, tapi—"

"Kami sudah menganalisis video itu," kata Brüder, "dan menyimpulkan bahwa isi kantong itu lebih bersifat biologis daripada kimiawi ... dengan kata lain, sesuatu yang *hidup.* Meng-

ingat kantong itu berukuran kecil, kami mengasumsikan isinya sangat menular dan memiliki kemampuan bereplikasi. Entah itu bibit penyakit yang menyebar melalui air seperti bakteri, atau berpotensi menyebar melalui udara setelah terlepas seperti virus, kami masih ragu, tapi apa pun mungkin."

Sinskey berkata, "Saat ini kami sedang mengumpulkan data tentang temperatur air di area itu, mencoba mencari tahu tentang bibit penyakit apa yang bisa bertahan di area bawah tanah semacam itu, namun Zobrist luar biasa berbakat dan dengan mudah bisa merekayasa sesuatu yang memiliki kemampuan unik. Dan saya rasa, Zobrist punya alasan kuat memilih lokasi ini."

Brüder mengangguk pasrah dan segera memaparkan penilaiannya tentang mekanisme pelepasan wabah luar biasa ini—kantong Solublon yang diletakkan di dalam air—hasil pemikiran brilian yang sederhana dan mulai dipahami oleh mereka semua. Dengan meletakkan kantong itu di dalam air di bawah tanah, Zobrist telah menciptakan lingkungan inkubasi yang benar-benar stabil: lingkungan dengan temperatur air yang konsisten, tanpa radiasi matahari, bebas gangguan kinetik, dan kerahasiaan total. Dengan memilih kantong yang memiliki daya tahan tepat, Zobrist bisa meninggalkan bibit penyakit itu begitu saja untuk mematangkannya dalam durasi spesifik sebelum wabah itu tersebar dengan sendirinya sesuai jadwal.

Walaupun Zobrist tidak pernah kembali ke sana.

Guncangan kuat saat pesawat mendarat menyadarkan Langdon dari lamunannya. Pilot mengerem dengan mantap, lalu menjalankan pesawat ke hanggar terpencil.

Langdon setengah menyangka akan disambut oleh serombongan pegawai WHO berpakaian *hazmat* penangkal penyakit. Anehnya, satu-satunya orang yang menunggu kedatangan mereka hanyalah sopir sebuah van putih yang menyandang lambang palang merah.

Palang Merah ada di sini? Langdon menatap mobil itu lagi, lalu teringat bahwa ada lembaga lain yang juga menggunakan lambang tersebut. *Kedutaan Besar Swiss.*

Dia membuka sabuk pengaman dan melihat Sinskey ketika semua orang bersiap-siap untuk turun dari pesawat.

"Di mana yang lainnya?" tanya Langdon. "Tim WHO? Pemerintah Turki? Apakah semua orang sudah menunggu di Hagia Sophia?"

Sinskey menatapnya, tampak gelisah. "Sebenarnya," dia menjelaskan, "kami telah memutuskan untuk tidak mengabari pemerintah setempat. Kami sudah disertai oleh tim SRS terbaik dari ECDC, dan sepertinya lebih baik jika operasi ini dirahasiakan untuk saat ini, daripada kita menyebarkan kepanikan."

Di dekat mereka, Langdon melihat Brüder dan timnya menyiapkan tas-tas tenteng hitam yang berisi berbagai macam peralatan penangkal penyakit—*biosuit*, respirator, dan perlengkapan deteksi elektrik.

Brüder menyandang tasnya di bahu dan menghampiri mereka. "Kami sudah siap. Kami akan memasuki bangunan, mencari kuburan Dandolo, mendengarkan gemericik air sebagaimana saran puisi itu, lalu saya dan tim saya akan menganalisis situasi dan mempertimbangkan untuk meminta dukungan dari pihak berwenang setempat."

Langdon seketika itu juga melihat masalah dalam rencana itu. "Hagia Sophia ditutup saat matahari tenggelam, jadi tanpa bantuan pihak berwenang setempat, kita tidak akan bisa masuk."

"Itu bukan masalah," kata Sinskey. "Saya sudah menghubungi Kedutaan Besar Swiss, dan mereka menghubungi kurator Museum Hagia Sophia untuk meminta tur VIP pribadi begitu kita tiba. Kuratornya sudah setuju."

Langdon nyaris tergelak. "Tur VIP untuk direktur WHO? Bersama sepasukan tentara yang menyandang tas berisi perangkat penangkal penyakit? Menurut Anda, itu tidak akan mengundang keheranan?"

"Tim SRS beserta perlengkapan mereka akan menunggu di mobil selagi Brüder, Anda, dan saya menilai situasi," kata Sinskey. "Selain itu, sebagai catatan, bukan saya VIP-nya. Tapi *Anda*."

"Maaf?!"

"Kami mengatakan pada museum bahwa seorang profesor Amerika ternama akan terbang ke Istanbul bersama tim risetnya untuk menulis sebuah artikel tentang simbol-simbol Hagia Sophia, namun pesawat mereka terlambat lima jam dari jadwal dan dia kehilangan kesempatan untuk melihat bangunan itu. Karena dia dan timnya akan bertolak besok pagi, kami berharap—"

"Oke," kata Langdon. "Saya mengerti."

"Pihak museum mengirim seorang pegawai mereka untuk menyambut kita di sana secara pribadi. Ternyata, pegawai itu penggemar berat tulisan-tulisan Anda tentang karya seni Islam." Sinskey tersenyum letih, namun jelas berusaha kelihatan optimistis. "Kami sudah mendapatkan kepastian bahwa Anda akan diberi akses ke setiap sudut bangunan itu."

"Dan yang lebih penting," Brüder menyatakan, "hanya akan ada kita di tempat itu."[]

BAB 85

Robert Langdon menatap kosong ke luar jendela saat van yang ditumpanginya melaju di sepanjang jalan tol tepi pantai yang menghubungkan Bandara Atatürk dengan pusat Kota Istanbul. Entah dengan cara apa, para pejabat Swiss telah membantu proses imigrasi mereka sehingga Langdon, Sinskey, dan yang lainnya dapat keluar dari bandara hanya dalam hitungan menit.

Sinskey telah memerintah Provos dan Ferris untuk tetap berada di dalam C-130 bersama beberapa staf WHO dan melanjutkan melacak keberadaan Sienna Brooks.

Walaupun tidak ada yang percaya bahwa Sienna akan tiba tepat waktu di Istanbul, ada kekhawatiran dia akan menghubungi para pengikut Zobrist di Turki dan meminta bantuan untuk mewujudkan rencana gila Zobrist sebelum tim Sinskey sempat turun tangan.

Mungkinkah Sienna berani melakukan pembunuhan massal? Langdon masih berjuang untuk mencerna semua yang telah terjadi hari ini. Ini menyakitkan baginya, namun dia terpaksa mewujudkan kebenaran. *Kau tidak pernah mengenalnya, Robert. Sienna telah mempermainkanmu.*

Gerimis mulai turun, dan Langdon sekonyong-konyong merasa letih saat mendengar gesekan berulang wiper di kaca jendela mobil. Di kanannya, di tengah Laut Marmara, dia bisa melihat kerlap-kerlip lampu kapal-kapal pesiar mewah dan kapal-kapal tanker besar yang lalu-lalang. Di sepanjang pantai, menara-menara yang diterangi cahaya menjulang ramping dan anggun di atas kubah-kubah masjid, menjadi pengingat bahwa

walaupun Istanbul kota yang modern dan sekuler, agama tetap menjadi jati dirinya.

Langdon selalu menganggap jalan tol sepanjang 16 kilometer ini sebagai salah satu jalan tercantik di Eropa. Contoh sempurna perpaduan antara masa lalu dan masa kini, jalan itu terbentang di samping sebagian tembok Konstantinopel, dan telah dibangun lebih dari enam belas abad sebelum kelahiran John F. Kennedy, yang namanya diabadikan sebagai nama jalan ini. Mantan Presiden AS itu adalah pengagum berat visi Kemal Atatürk tentang republik Turki yang bangkit dari abu reruntuhan kekaisaran.

Menyajikan pemandangan laut tanpa batas, Kennedy Avenue membelah deretan pepohonan asri dan taman-taman bersejarah, melewati pelabuhan di Yenikapi, dan akhirnya memasuki kota serta melintasi Selat Bosporus, lalu terus ke utara hingga mencapai Golden Horn. Di sana, jauh di atas kota, berdirilah pusat kekuasaan Ottoman, yakni Istana Topkapi. Dengan pemandangan strategis ke jalur air Bosporus, istana itu menjadi favorit di kalangan turis, yang mengunjunginya untuk mengagumi keindahan pemandangan dan koleksi menawan harta karun Ottoman yang mencakup jubah dan pedang yang konon pernah digunakan oleh Nabi Muhammad.

Kami tidak akan bermobil sejauh itu, Langdon menyadari, membayangkan tujuan mereka, Hagia Sophia, yang berdiri di pinggir pusat kota, tak jauh di depan mereka.

Saat mereka keluar dari Kennedy Avenue dan mulai memasuki kota yang padat, Langdon menatap kerumunan orang di jalanan dan trotoar, dan merasa terhantui oleh percakapan hari itu.

Overpopulasi.

Wabah.

Pemikiran sinting Zobrist.

Meskipun sekilas Langdon telah memahami arah misi SRS ini, baru sekarang dia benar-benar bisa memprosesnya. *Kami akan mendatangi titik nol*—tempat serangan akan dimulai. Dia membayangkan kantong berisi cairan kuning kecokelatan yang

perlahan-lahan lumer dan bertanya-tanya bagaimana mungkin dia membiarkan diri terlibat hingga sejauh ini.

Puisi aneh yang ditemukan Langdon dan Sienna di balik topeng kematian Dante akhirnya memandunya kemari, ke Istanbul. Langdon telah mengarahkan tim SRS ke Hagia Sophia, dan dia menyadari akan ada banyak yang harus mereka kerjakan setibanya di sana.

Berlututlah di dalam mouseion kebijakan suci bersepuh emas,
dan letakkan telingamu di tanah,
dengarkan suara air menetes.
Ikuti jauh ke dalam istana tenggelam ...
karena di sini, dalam kegelapan, monster chthonic menanti,
tenggelam dalam air semerah darah ...
di laguna yang tak memantulkan bintang-bintang.

Lagi-lagi Langdon risau saat menyadari bahwa *canto* terakhir dari *Inferno* karya Dante berujung pada adegan yang nyaris sama: Setelah jauh menuruni dunia bawah tanah, Dante dan Virgil tiba di titik terendah neraka. Di sana, mereka tak menemukan jalan keluar, namun mendengar gemericik air yang mengalir melewati bebatuan di bawah mereka, lalu mereka mengikuti sungai kecil itu menuju celah dan ceruk ... dan akhirnya mendapat keselamatan.

Dante menulis: *"Ada sebuah tempat di bawah ... yang tidak terlihat oleh mata, namun terdengar gemericik airnya, mengalir melewati rongga sebongkah batu ... dan melalui jalan tersembunyi itu, aku dan pemanduku masuk, untuk kembali ke dunia fana."*

Jelas bahwa adegan Dante itulah yang menjadi inspirasi puisi Zobrist, walaupun dalam hal ini sepertinya Zobrist menjungkirbalikkan semuanya. Langdon dan yang lainnya akan mengikuti gemericik air, namun tidak seperti Dante, mereka tidak akan menjauh dari *inferno* ... tapi langsung *memasukinya.*

Selagi van bermanuver melewati jalan-jalan sempit dan lingkungan yang kian padat, Langdon mulai memahami logika Zobrist memilih Istanbul sebagai episentrum sebuah pandemi.

Pertemuan Timur dan Barat.

Persimpangan dunia.

Menurut sejarah, Istanbul telah berkali-kali dilanda wabah mematikan yang membunuh sejumlah besar penduduknya. Bahkan, selama fase terakhir Kematian Hitam, kota ini disebut sebagai "pusat wabah" kekaisaran, dan penyakit itu konon membunuh lebih dari sepuluh ribu jiwa setiap hari. Beberapa lukisan Ottoman terkenal menggambarkan warga kota yang dengan putus asa menggali liang lahat untuk mengubur timbunan mayat di dekat lahan-lahan pertanian di Taksim.

Langdon berharap Karl Marx salah saat mengatakan, "Sejarah selalu mengulang dirinya sendiri."

Di sepanjang jalanan yang diterpa hujan, orang-orang tenggelam dalam urusan mereka masing-masing. Seorang wanita Turki cantik memanggil anak-anaknya untuk makan malam; dua orang pria berbagi minuman di sebuah kafe terbuka; pasangan berbusana rapi bergandengan tangan di bawah payung; dan seorang pria bertuksedo melompat dari bus dan berlari di jalan, melindungi kotak biolanya di bawah jas, rupanya terlambat mengikuti konser.

Langdon mendapati dirinya mengamati wajah-wajah di sekelilingnya, mencoba membayangkan kerumitan hidup mereka masing-masing.

Massa terdiri atas individu-individu.

Dia memejamkan mata, berpaling dari jendela dan berusaha menepis pikiran buruknya. Namun, kerusakan telah terjadi. Di kegelapan benaknya, sebuah gambaran yang tidak diinginkannya terwujud—pemandangan suram dalam *Triumph of Death* karya Bruegel—sebuah panorama mengerikan penyakit, derita, dan malapetaka di sebuah reruntuhan kota pantai.

Van berbelok ke kanan menuju Torun Avenue, dan sejenak Langdon mengira mereka telah tiba di tempat tujuan. Di sebelah kirinya, muncul dari balik kabut, sebuah masjid besar terlihat.

Tetapi, itu bukan Hagia Sophia.

Masjid Biru, Langdon segera menyadari, melihat enam buah menara tinggi berbentuk pensil, yang memiliki banyak balkon *şerefe* dan mengulir ke langit hingga tiba di ujung runcingnya. Langdon pernah membaca bahwa menara berbalkon Masjid Biru yang berkesan eksotis seolah-olah dari negeri dongeng menjadi inspirasi rancangan kastel Cinderella di Disney World. Masjid Biru memperoleh namanya dari lautan ubin biru cemerlang yang melapisi dinding dalamnya.

Kita sudah dekat, pikir Langdon ketika van berbelok ke Kabasakal Avenue dan melaju di sepanjang plaza luas Sultanahmet Park, yang terletak di antara Masjid Biru dan Hagia Sophia. Plaza yang terkenal karena menyajikan pemandangan dua bangunan tersebut yang luar biasa.

Langdon memicingkan mata ke jendela yang diterpa hujan, mengamati cakrawala untuk mencari Hagia Sophia, namun hujan dan lampu-lampu mobil mengaburkan pandangannya. Terlebih lagi, lalu lintas sepertinya macet.

Di depan mereka, tidak ada yang terlihat oleh Langdon, kecuali pendar lampu-lampu rem.

"Sedang ada acara," sopir mereka mengumumkan. "Konser, sepertinya. Mungkin akan lebih cepat jika kalian berjalan kaki."

"Sejauh apa?" tanya Sinskey.

"Hanya melintasi taman ini. Tiga menit. Sangat aman."

Sinskey mengangguk kepada Brüder dan menoleh kepada tim SRS. "Tetaplah di mobil. Sebisa mungkin mendekatlah ke gedung. Agen Brüder akan segera menghubungi kalian."

Kemudian, Sinskey, Brüder, dan Langdon melompat keluar dari van dan langsung memasuki taman.

Dedaunan lebar di Sultanahmet Park tak banyak memberi perlindungan dari cuaca yang semakin buruk ketika mereka bergegas melintasi jalan berkanopi. Jalan itu diwarnai berbagai

papan petunjuk yang mengarahkan pengunjung menuju berbagai objek menarik di taman kepada para pengunjung—obelisk Mesir dari Luxor, Pilar Ular dari Kuil Apollo di Delphi, dan Pilar Milion yang pernah menjadi "titik nol" pengukuran semua jarak pada masa Kekaisaran Bizantium.

Akhirnya, mereka keluar dari balik pepohonan dan tiba di tepi sebuah kolam melingkar yang menandai bagian tengah taman. Langdon melangkah ke lahan terbuka itu dan menatap ke timur.

Hagia Sophia.

Lebih mirip gunung daripada gedung.

Tampak gemerlap di tengah siraman hujan, siluet kolosal Hagia Sophia lebih menyerupai kota. Kubah utamanya—luar biasa luas dan bergaris-garis kelabu perak—seolah-olah diletakkan di atas tumpukan bangunan berkubah lain di sekelilingnya. Empat buah menara tinggi—masing-masing dilengkapi dengan satu balkon dan puncak kelabu perak—menjulang dari sudut-sudutnya, begitu jauh dari kubah utama seolah-olah bukan bagian dari bangunan yang sama.

Sinskey dan Brüder, yang hingga saat ini masih berlari-lari kecil, mendadak berhenti, lalu mendongak ... menatap ke atas ... seakan-akan pikiran mereka harus bekerja keras untuk menyerap tinggi dan luas bangunan yang menjulang di hadapan mereka.

"Tuhanku." Brüder mengerang. "Kita akan melakukan pencarian ... *di situ*?"[]

BAB 86

Aku ditahan, Provos membatin seraya berjalan mondar-mandir di dalam pesawat pengangkut C-130 yang diparkir di hanggar. Dia setuju untuk ikut ke Istanbul agar bisa membantu Sinskey mengatasi krisis ini sebelum sepenuhnya lepas kendali.

Dia juga tidak melupakan fakta bahwa bekerja sama dengan Sinskey dapat meringankan dampak buruk yang akan diterimanya akibat tanpa sengaja terlibat dalam krisis ini. *Tapi kini Sinskey malah menahanku.*

Begitu pesawat diparkir di hanggar pemerintah di Bandara Atatürk, Sinskey dan timnya langsung turun. Kepala WHO itu memerintah Provos dan beberapa anggota staf Konsorsium-nya untuk tetap berada di pesawat.

Provos mencoba keluar untuk mencari udara segar, namun langkahnya dihadang oleh para pilot berwajah datar, yang mengingatkannya bahwa Dr. Sinskey telah meminta agar semua orang tetap berada di pesawat.

Ini buruk, pikir Provos, kembali duduk dan mulai menyadari ketidakpastian masa depannya.

Provos sudah lama terbiasa menjadi dalang, kekuatan utama yang menarik tali kekang, dan kini tiba-tiba seluruh kekuasaannya direnggut.

Zobrist, Sienna, Sinskey.

Mereka semua telah menipunya ... bahkan memanipulasinya.

Sekarang, terperangkap di sel asing tanpa jendela berupa pesawat pengangkut WHO ini, dia mulai merasa bahwa keber-

untungannya telah habis ... bahwa situasi ini bisa jadi merupakan hukum karma bagi dusta seumur hidupnya.

Aku berbohong untuk mencari penghidupan.

Aku penyedia informasi sesat.

Meskipun Provos bukan satu-satunya penjual dusta di dunia ini, dia telah berhasil menetapkan dirinya sebagai ikan terbesar di kolam. Ikan-ikan yang lebih kecil bukanlah tandingannya, bahkan Provos tidak sudi bergaul dengan mereka.

Mudah diakses melalui Internet, bisnis dengan nama semacam Alibi Company dan Alibi Network mencari keuntungan di seluruh dunia dengan menyediakan cara berselingkuh tanpa ketahuan bagi orang-orang yang tidak setia kepada pasangannya. Menjual janji untuk sejenak "menghentikan waktu" agar klien mereka bisa menyelinap dari suami, istri, atau anak-anak, organisasi-organisasi tersebut ahli dalam menciptakan ilusi—konferensi bisnis palsu, janji dokter palsu, bahkan pesta pernikahan palsu—yang semuanya mencakup undangan, brosur, tiket pesawat, formulir konfirmasi hotel, bahkan nomor kontak khusus yang terhubung langsung ke Alibi Company, tempat para profesional terlatih berpura-pura menjadi resepsionis atau apa pun yang diperlukan dalam ilusi.

Provos tidak pernah membuang-buang waktu untuk pekerjaan sepele semacam itu. Dia hanya menangani tipuan berskala besar, memasarkan jasanya bagi siapa pun yang sanggup membayar jutaan dolar untuk menerima jasa terbaik.

Pemerintah.

Perusahaan-perusahaan besar.

Sesekali orang penting yang superkaya.

Untuk mencapai tujuan mereka, klien-klien ini akan sepenuhnya menggantungkan diri pada aset, personel, pengalaman, dan kreativitas Konsorsium. Dan yang paling penting, klien-klien itu mendapat jaminan bahwa ilusi apa pun yang dibuat untuk mendukung dusta mereka, tidak akan bisa dilacak sampai ke diri mereka.

Entah mencoba mendongkrak harga saham, membuat pembenaran untuk perang, memenangi pemilihan, atau memancing teroris agar keluar dari tempat persembunyian, para pialang kekuasaan di seluruh dunia mengandalkan skenario-skenario palsu berskala besar untuk membantu membentuk persepsi publik.

Keadaan ini sudah berlangsung lama.

Pada tahun enam puluhan, Rusia membangun jaringan mata-mata palsu untuk menipu intelijen Inggris. Pada 1947, Angkatan Udara AS mengembangkan kabar bohong tentang UFO untuk mengalihkan perhatian publik dari kecelakaan pesawat yang harus dirahasiakan di Roswell, New Mexico. Dan baru-baru ini, dunia digiring untuk memercayai bahwa Irak menyimpan senjata pemusnah massal.

Selama hampir tiga dasawarsa, Provos telah membantu tokoh-tokoh penting melindungi, mempertahankan, dan menambah kekuasaan mereka. Walaupun sudah sangat berhati-hati dalam menerima pekerjaan, Provos selalu mengkhawatirkan kemungkinan akan menerima pekerjaan yang salah suatu hari nanti.

Dan ternyata hari itu telah tiba.

Setiap kejatuhan besar, Provos percaya, bisa dilacak pada suatu momen—sebuah pertemuan kebetulan, sebuah keputusan buruk, sebuah keteledoran.

Dalam kasus ini, dia menyadari, momen itu datang hampir belasan tahun lalu, ketika dia setuju untuk mempekerjakan seorang mahasiswa kedokteran muda yang tengah mencari tambahan uang. Kecerdasan, keahlian berbahasa, dan kepandaian berimprovisasi perempuan muda itu menjadikan sosoknya serta-merta menonjol di Konsorsium.

Sienna Brooks memiliki bakat alami.

Sienna segera memahami cara kerja organisasinya, dan Provos menyadari bahwa perempuan itu sudah biasa menyimpan rahasia. Sienna telah bekerja untuknya selama hampir dua tahun, memperoleh penghasilan besar untuk membantunya membiayai sekolah kedokteran, ketika kemudian, tanpa peringatan, dia tiba-tiba mengajukan pengunduran diri. Sienna ingin menyelamatkan

dunia, dan sebagaimana yang dikatakannya, itu tidak bisa dilakukan di Konsorsium.

Tidak pernah terbayangkan oleh Provos bahwa Sienna Brooks akan muncul kembali hampir satu dasawarsa kemudian, membawakan semacam hadiah untuknya—seorang calon klien kaya raya.

Bertrand Zobrist.

Kenangan itu membuat Provos geram.

Ini kesalahan Sienna.

Sejak awal, dia sudah bersekongkol dengan Zobrist.

Di dekatnya, di meja konferensi darurat di dalam C-130, percakapan kian panas, dengan para petugas WHO yang saling adu pendapat dan berbicara dengan nada tinggi di telepon.

"Sienna Brooks?!" salah seorang dari mereka berseru ke gagang telepon. "Anda yakin?" Petugas itu mendengarkan sejenak, mengernyitkan kening. "Baiklah, berikan detailnya kepada saya. Saya akan menunggu."

Dia menutup gagang telepon dan menoleh kepada rekan-rekannya. "Sepertinya Sienna Brooks bertolak dari Italia tidak lama sesudah kita pergi."

Semua orang di meja itu terperangah.

"Bagaimana mungkin?" tanya seorang pegawai perempuan. "Kita sudah mengawasi bandara, jembatan, stasiun kereta ...."

"Landasan pacu Nicelli," jawab pria itu. "Di Lido."

"Mustahil," sangkal si perempuan, menggeleng. "Nicelli sangat kecil. Tidak ada pesawat yang bisa terbang dari sana. Tempat itu hanya menangani helikopter milik agen pariwisata setempat dan—"

"Entah dengan cara apa, Sienna Brooks berhasil mendapatkan akses ke jet pribadi yang diparkir di hanggar Nicelli. Mereka masih mencari informasinya." Si pria kembali mengangkat gagang telepon ke mulutnya. "Ya, saya di sini. Informasi apa yang Anda dapatkan?" Ketika dia mendengarkan kabar terbaru, bahunya melorot kian rendah hingga akhirnya dia harus duduk. "Saya mengerti. Terima kasih." Dia menutup telepon.

Rekan-rekannya menatapnya dengan penasaran.

"Jet Sienna mengarah ke Turki," kata pria itu, memijat kedua matanya.

"Kalau begitu, telepon European Air Transport Command!" seseorang berseru. "Minta mereka menolak izin pendaratan!"

"Tidak bisa," jawab pria itu. "Jet itu sudah mendarat dua belas menit lalu di landasan pacu pribadi Hezarfen, hanya berjarak 24 kilometer dari sini. Sienna Brooks sudah pergi."[]

BAB 87

Hujan kini menerpa kubah tua Hagia Sophia.

Selama hampir seribu tahun, bangunan itu telah menjadi gereja terbesar di dunia, dan hingga kini sulit untuk membayangkan bangunan yang lebih besar daripadanya. Saat melihatnya lagi, Langdon teringat kepada Kaisar Justinian yang, setelah Hagia Sophia selesai dibangun, melangkah mundur dan dengan bangga memproklamirkan, "Sulaiman, aku telah mengalahkanmu!"

Sinskey dan Brüder semakin bersemangat menghampiri bangunan monumental itu, yang tampak semakin besar dari jarak lebih dekat.

Jalan menuju bangunan itu diapit oleh peluru-peluru meriam kuno yang pernah digunakan oleh pasukan Mehmet sang Penakluk—hiasan yang menjadi pengingat bahwa sejarah bangunan ini diwarnai oleh kekerasan. Berkali-kali diduduki untuk kemudian dialihkan fungsinya berdasarkan kebutuhan spiritual pihak yang berkuasa.

Ketika mereka mendekati fasad selatan, Langdon menengok ke tiga buah kubah di kanannya, bangunan tambahan mirip silo yang menjorok dari bangunan utama. Itu adalah Mausoleum para Sultan, yang salah satunya—Murad III—dikabarkan menjadi ayah bagi lebih dari seratus anak.

Dering ponsel memecah keheningan. Brüder merogoh sakunya, melihat identitas penelepon, dan menjawab dengan tegas: "Ya?"

Dia mendengarkan laporan dan menggeleng tak percaya. "Bagaimana mungkin itu terjadi?" Dia kembali mendengarkan

dan mendesah. "Oke, terus kabari aku. Kami hendak masuk." Dia menutup telepon.

"Ada apa?" tanya Sinskey.

"Waspadalah," kata Brüder, mengedarkan pandangan. "Kita mungkin akan mendapat teman." Dia membalas tatapan Sinskey. "Sepertinya Sienna Brooks sudah tiba di Istanbul."

Langdon menatap pria itu, takjub mendengar bahwa Sienna berhasil menemukan cara untuk pergi ke Turki, dan juga, setelah berhasil kabur di Venesia, dia berani mengambil risiko ditangkap, bahkan dibunuh, untuk memastikan rencana Bertrand Zobrist berhasil.

Sinskey tampak sama terkejutnya. Dia menarik napas seolah-olah siap menanyai Brüder lebih jauh, namun dia rupanya berubah pikiran dan malah berpaling kepada Langdon. "Lewat mana?"

Langdon menunjuk ke kiri, mengitari sudut barat daya bangunan itu. "Air Mancur Penyucian ada di sini," katanya.

Tempat pertemuan dengan pemandu dari museum itu merupakan bibir sumur berhiasan rumit yang dahulu digunakan untuk ritual berwudhu sebelum umat Muslim menunaikan shalat.

"Profesor Langdon!" seorang pria berseru ketika mereka mendekat.

Seorang pria Turki tersenyum lebar dan melangkah keluar dari bawah atap oktagon berkubah yang memayungi air mancur. Dia melambai-lambai penuh semangat. "Profesor, di sini!"

Langdon dan yang lainnya bergegas menghampiri pria itu.

"Halo, nama saya Mirsat," katanya, mengucapkan bahasa Inggris berlogat kentalnya dengan antusias. Pria itu berbadan kecil dan berambut menipis, mengenakan kacamata yang memberi kesan terpelajar dan setelan abu-abu. "Ini kehormatan besar bagi saya."

"Kamilah yang merasa terhormat," jawab Langdon, menjabat tangan Mirsat. "Terima kasih karena telah meluangkan waktu Anda untuk kami."

"Ya, ya!"

"Saya Elizabeth Sinskey," kata Dr. Sinskey, menjabat tangan Mirsat dan menunjuk Brüder. "Dan ini Cristoph Brüder. Kami di sini untuk membantu Profesor Langdon. Tolong maafkan keterlambatan pesawat kami. Anda baik sekali, mau mengakomodasi kami."

"Sudahlah! Tidak perlu merisaukan itu!" Mirsat mengibaskan tangan. "Untuk Profesor Langdon, saya bersedia memberikan tur pribadi kapan pun. Buku saku beliau yang berjudul *Christian Symbols in the Muslim World* menjadi favorit di toko cendera mata museum kami."

Benarkah? Langdon membatin. *Sekarang aku mengetahui* satu-satunya *tempat di dunia yang menjual buku itu.*

"Kita mulai saja?" kata Mirsat, mengisyaratkan kepada mereka untuk mengikutinya.

Rombongan itu bergegas menyeberangi halaman kecil, melewati pintu masuk turis, dan melintasi tempat yang dahulu merupakan pintu masuk utama bangunan itu—tiga gerbang lengkung dengan pintu perunggu besar.

Dua orang penjaga bersenjata telah menunggu untuk menyambut mereka. Saat melihat Mirsat, mereka memutar kunci salah satu pintu dan membukanya.

"Sağ olun," kata Mirsat, mengucapkan salah satu dari sedikit frasa Turki yang dihafal Langdon—bentuk sopan dari "terima kasih".

Mereka masuk, dan kedua penjaga itu menutup pintu berat di belakang mereka, debamnya bergema di interior bangunan yang didominasi batu.

Langdon dan yang lainnya kini berdiri di dalam *narthex* Hagia Sophia—ruang-antara sempit yang umum terdapat di gereja Kristen dan berfungsi sebagai pemisah arsitektural antara dunia fana dan dunia ilahi.

Parit spiritual, Langdon kerap menyebutnya.

Mereka berjalan menuju sepasang pintu lain, dan Mirsat membuka salah satunya. Di dalamnya, Langdon tidak melihat tempat

peribadatan sebagaimana yang diduganya, tetapi *narthex* kedua, yang sedikit lebih besar daripada *narthex* pertama.

Esonarthex, Langdon menyadari, teringat bahwa tempat peribadatan Hagia Sophia memiliki dua lapis perlindungan dari dunia luar.

Seolah-olah untuk mempersiapkan pengunjung melihat apa yang ada di depan mereka, *esonarthex* itu jauh lebih indah daripada *narthex,* dengan temboknya yang bertatahkan batu halus yang berkilauan di bawah tempat lilin gantung anggun. Di ujung tempat syahdu itu, berdiri empat pintu dengan mosaik menawan di atasnya. Langdon mendongak mengaguminya.

Mirsat berjalan ke pintu terbesar—sebuah gerbang besar berlapis perunggu. "Pintu Kaisar," bisik Mirsat, suaranya nyaris bergetar dengan antusiasme. "Pada masa Bizantium, pintu ini hanya boleh digunakan oleh kaisar. Turis biasanya tidak diizinkan melewati pintu ini, tapi malam ini istimewa."

Mirsat meraih pintu, namun kemudian terdiam. "Sebelum kita masuk," bisiknya, "izinkan saya bertanya, adakah objek tertentu yang ingin kalian lihat di dalam?"

Langdon, Sinskey, dan Brüder bertukar pandangan.

"Ya," kata Langdon. "Ada sangat banyak yang ingin saya lihat, tentunya, tapi jika bisa, kami ingin memulainya dengan kuburan Enrico Dandolo."

Mirsat menelengkan kepala seolah-olah tidak mengerti. "Maaf? Kalian ingin melihat ... kuburan Dandolo?"

"Ya."

Mirsat tampak kecewa. "Tapi, *Sir* ... kuburan Dandolo biasa saja. Tidak memiliki simbol sama sekali. Bukan objek terbaik kami."

"Saya mengerti," ujar Langdon sopan. "Tetap saja, kami akan sangat berterima kasih jika Anda bisa membawa kami ke sana."

Mirsat berlama-lama menatap Langdon, kemudian mendongak ke mosaik di atas pintu yang sejak tadi dikagumi Langdon. Mosaik dari abad kesembilan yang menggambarkan ikon Kristus

Pantokrator—Kristus yang memegang Perjanjian Baru di tangan kirinya dan memberikan berkat dengan tangan kanannya.

Kemudian, seolah-olah cahaya mendadak menimpa pemandu mereka, kedua sudut bibir Mirsat terangkat menjadi senyuman penuh pengertian, dan dia pun menggoyang-goyangkan telunjuknya. "Anda memang cerdas! Sangat cerdas!"

Langdon hanya bisa menatapnya. "Maaf?"

"Jangan khawatir, Profesor," Mirsat berbisik dengan nada bersekongkol. "Saya tak akan memberi tahu siapa pun tentang apa yang *sebenarnya* Anda cari di sini."

Sinskey dan Brüder menatap penuh tanya kepada Langdon.

Langdon hanya mampu mengangkat bahu ketika Mirsat membuka pintu dan mempersilakan mereka masuk.[]

BAB 88

Sebagian orang menyebut Hagia Sophia sebagai Keajaiban Dunia Kedelapan dan saat berdiri di dalamnya sekarang, Langdon tidak berniat menyangkalnya.

Ketika mereka melewati pintu dan memasuki ruang peribadatan megah itu, Langdon teringat bahwa berkat ukurannya yang besar, Hagia Sophia sering kali langsung memikat para pengunjungnya.

Saking luasnya ruangan ini, katedral-katedral terbesar di Eropa sekalipun akan menyerupai kurcaci. Ukuran yang mencengangkan ini, Langdon menyadari, sebagian merupakan hasil ilusi, efek samping dramatis rancangan lantai Bizantium, dengan *naos*[10] di tengah yang menjadi pusat bagi semua ruang interior di dalam satu ruangan persegi, bukan menyebar di sepanjang keempat lengan salib, sebagaimana gaya yang diadopsi oleh katedral-katedral yang lebih baru.

Bangunan ini tujuh ratus tahun lebih tua daripada Notre-Dame, Langdon membatin.

Setelah beberapa saat menyelami dimensi ruangan ini, Langdon membiarkan matanya menatap langit-langit, lebih dari 45 meter di atas kepalanya, hingga tiba di kubah emas megah yang memayungi ruangan. Dari pusat kubah, empat puluh rangka menyebar bagaikan berkas sinar matahari, membentang hingga puncak busur yang menaungi empat puluh jendela berlengkung. Sepanjang siang, cahaya yang menerobos masuk melalui jendela-jendela itu terpantul—dan terpantul kembali—di serpihan-ser-

10. Dalam arsitektur Bizantium, *naos* adalah area tengah gereja tempat dilakukannya liturgi.—*penerj*.

pihan kaca yang terpasang di ubin emas, menghasilkan "cahaya mistis" yang menjadikan Hagia Sophia terkenal.

Langdon hanya pernah sekali melihat nuansa keemasan ruangan ini tertangkap secara akurat dalam lukisan. *John Singer Sargent.* Tidak mengherankan, dalam proses pembuatan lukisan Hagia Sophia ternamanya, pelukis Amerika itu hanya mengisi paletnya dengan sejumlah nuansa dari satu warna.

Emas.

Kubah emas mengilap itu kerap disebut sebagai "kubah surga" dan disangga oleh empat lengkungan besar, yang disangga oleh serangkaian semikubah dan lengkungan. Penyangga-penyangga itu ditopang oleh sejumlah semikubah dan lengkungan yang lebih kecil, menghasilkan efek air terjun arsitektural yang jatuh dari langit ke bumi.

Turun dari langit ke bumi, melalui rute yang lebih langsung, kabel-kabel panjang menjuntai dari kubah dan menahan lautan lampu gantung berkilauan, yang seolah-olah menggantung begitu dekat dengan lantai sehingga kepala pengunjung yang jangkung bisa terbentur. Meski sebenarnya ini hanya ilusi lain yang tercipta akibat luas ruangan itu, lampu-lampu tersebut berada lebih dari tiga meter dari lantai.

Sebagaimana semua tempat peribadatan terkemuka lainnya, ukuran besar Hagia Sophia memiliki dua tujuan. *Pertama*, sebagai bukti kepada Tuhan tentang sejauh apa Manusia bersedia menghormati-Nya. Dan *kedua*, sebagai semacam terapi kejut bagi para jemaat—sebuah ruangan yang secara fisik begitu mencengangkan sehingga mereka yang masuk merasa kerdil, ego mereka terhapuskan, keberadaan fisik dan kepentingan kosmik mereka menyusut hingga menjadi serpihan di hadapan Tuhan ... sebutir atom di tangan Sang Pencipta.

Sebelum manusia menghilangkan egonya, Tuhan tak bisa mengangkat harkatnya. Martin Luther mengucapkan kata-kata itu pada abad keenam belas, namun konsep itu sudah menjadi pola pikir para perancang sejak masa-masa awal pembangunan arsitektur religius.

Langdon melirik Sinskey dan Brüder, yang tadi juga mendongak dan kini menundukkan wajah mereka.

"Demi Yesus," kata Brüder.

"Ya!" ujar Mirsat penuh semangat. "Dan juga Allah dan Muhammad!"

Langdon terkekeh saat pemandu mereka mengarahkan pandangan Brüder ke altar utama, tempat mosaik besar Yesus diapit oleh dua lingkaran raksasa bertulisan Muhammad dan Allah dengan kaligrafi huruf Arab yang cantik.

"Museum ini," Mirsat menjelaskan, "sebagai upaya untuk mengingatkan pengunjung akan keanekaragaman penggunaan tempat sakral ini, memamerkan ikonografi Kristen, dari masa ketika Hagia Sophia berfungsi sebagai basilika, dan ikonografi Islam, dari masa ketika bangunan ini menjadi masjid." Dia menyunggingkan senyuman bangga. "Walaupun terdapat friksi antar-agama di dunia nyata, menurut kami simbol-simbol ini tampak bagus saat disandingkan. Saya tahu bahwa Anda sependapat, Profesor."

Langdon mengangguk sepenuh hati, teringat bahwa semua ikonografi Kristen pernah dilabur dengan kapur putih ketika bangunan ini menjadi masjid. Restorasi simbol-simbol Kristen di samping simbol-simbol Islam telah menciptakan efek menakjubkan, terutama karena gaya dan rasa kedua ikonografi tersebut bertolak belakang.

Jika tradisi Kristen menyukai gambaran harfiah Tuhan dan orang suci, Islam berfokus pada kaligrafi dan pola geometris untuk menyampaikan keindahan alam semesta ciptaan Tuhan. Tradisi Islam meyakini bahwa hanya Tuhan yang bisa menciptakan kehidupan, sehingga manusia tidak berhak membuat gambar sesuatu yang hidup—tentang Tuhan, manusia, bahkan binatang.

Langdon pernah mencoba menjelaskan konsep ini kepada para mahasiswanya: "Seorang Michelangelo Muslim, misalnya, tidak akan pernah melukis wajah Tuhan di langit-langit Kapel Sistina; dia akan menuliskan *nama* Tuhan. Menggambarkan wajah Tuhan akan dianggap sebagai pelecehan."

Langdon melanjutkan penjelasannya dengan membeberkan alasan dari hal ini.

"Baik Kristen maupun Islam sama-sama logosentris," katanya kepada para mahasiswanya. "Artinya, mereka berfokus pada *Firman*. Dalam tradisi Kristen, Firman menjadi manusia dalam Injil Yohanes: 'Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita.' Karena itulah, menggambarkan Firman dalam bentuk manusia bisa diterima. Dalam tradisi Islam, Firman *tidak* menjadi manusia, sehingga Firman harus tetap berwujud *firman* ... dalam sebagian besar kasus, seni kaligrafi yang menampilkan nama sosok-sosok suci dalam Islam."

Salah seorang mahasiswa Langdon berhasil meringkas sejarah rumit itu dalam sebuah kalimat yang pendek, namun akurat: "Kristen menggemari wajah; Muslim menggemari kata."

"Di hadapan kita ini," Mirsat melanjutkan, menunjuk ruangan spektakuler itu, "kalian bisa melihat perpaduan unik Kristen dan Islam."

Dia dengan sigap menunjukkan perpaduan simbol di atas altar, yang paling mencolok adalah sang Perawan dan Anaknya yang menunduk ke *mihrab*—ceruk setengah lingkaran di masjid yang menunjukkan arah ke Makkah. Di dekatnya terdapat ruas tangga menuju sebuah podium tempat khotbah Kristen biasa disampaikan, namun sesungguhnya itu adalah *mimbar,* tempat seorang imam memimpin shalat Jumat. Tidak jauh berbeda, terdapat pula struktur mirip panggung yang menyerupai bilik paduan suara Kristen, namun sebenarnya adalah *müezzin mahfili,* panggung tempat muazin berlutut dan mengamini doa imam.

"Masjid dan katedral sesungguhnya mirip," Mirsat menyatakan. "Tradisi Timur dan Barat tidak seberbeda yang kalian kira!"

"Mirsat?" Brüder mendesak, terdengar kurang sabar. "Kami benar-benar harus melihat kuburan Dandolo, jika boleh?"

Mirsat tampak agak kesal, seolah-olah dengan bersikap terburu-buru, Brüder telah melecehkan bangunan ini.

"Ya," kata Langdon. "Maaf, jika kami tergesa-gesa. Jadwal kami sangat ketat."

"Baiklah, kalau begitu," kata Mirsat, menunjuk balkon tinggi di sebelah kanan mereka. "Mari kita naik dan melihat kuburan itu."

"Naik?" Langdon terkejut. "Bukankah Enrico Dandolo dimakamkan di ruang bawah tanah?" Langdon masih mengingat kuburan itu, namun sudah melupakan letak pastinya di dalam bangunan ini. Selama ini dia membayangkan area bawah tanah yang gelap.

Pertanyaan itu sepertinya membuat Mirsat heran. "Tidak, Profesor, kuburan Enrico Dandolo berada di lantai atas."

Apa yang sebenarnya sedang terjadi di sini? Mirsat membatin.

Ketika Langdon meminta untuk melihat kuburan Dandolo, Mirsat mengira permintaan itu sebagai semacam samaran. *Tidak seorang pun sudi melihat kuburan Dandolo.* Mirsat menduga bahwa Langdon sesungguhnya ingin melihat harta karun penuh teka-teki yang terletak tepat di samping kuburan Dandolo—*Deesis Mosaic*—sebuah Kristus Pantokrator kuno, salah satu karya seni paling misterius di bangunan ini.

Langdon sedang meneliti mosaik itu dan berusaha merahasiakannya, Mirsat menduga, membayangkan sang profesor menulis artikel rahasia tentang *Deesis.*

Kini, bagaimanapun, dia bingung. Langdon jelas mengetahui bahwa *Deesis Mosaic* berada di lantai dua, jadi mengapa dia berpura-pura terkejut?

Kecuali jika dia benar-benar sedang mencari kuburan Dandolo?

Dengan bingung, Mirsat memandu mereka ke tangga, melewati salah satu guci tersohor di Hagia Sophia—sebuah guci berkapasitas sekitar 1.200 liter yang dipahat dari sebongkah marmer saat periode Hellenistik.

Mendaki dalam keheningan bersama orang-orang yang tengah dipandunya, Mirsat mulai resah. Rekan-rekan Langdon sama sekali tidak berpenampilan akademis. Salah satunya bahkan terlihat mirip tentara, kekar dan kaku, berpakaian hitam. Dan wanita berambut perak itu, Mirsat merasa ... sudah pernah melihatnya. *Mungkin di televisi?*

Dia mulai curiga bahwa tujuan kunjungan ini berbeda dengan yang diketahuinya. *Untuk apa sesungguhnya mereka kemari?*

"Satu ruas tangga lagi," Mirsat mengumumkan riang saat mereka tiba di bordes. "Di atas, kita akan melihat kuburan Enrico Dandolo, dan tentu saja"—dia diam sejenak, mengamati Langdon—"*Deesis Mosaic* yang termasyhur."

Profesor itu bahkan tidak berkedip.

Tampaknya, tujuan Langdon kemari memang bukan *Deesis Mosaic.* Dia dan kedua rekannya sepertinya benar-benar ingin melihat kuburan Dandolo.[]

BAB 89

Selama Mirsat memandu mereka menaiki tangga, Langdon tahu bahwa Brüder dan Sinskey cemas. Memang, naik ke lantai kedua merupakan tindakan yang tidak masuk akal. Langdon terus membayangkan video gua bawah tanah Zobrist ... dan film dokumenter tentang area yang terendam air di bawah Hagia Sophia.

Kita harus turun!

Bagaimanapun, jika ini memang lokasi kuburan Dandolo, mereka tidak punya pilihan selain mengikuti petunjuk Zobrist. *Berlututlah di dalam mouseion kebijakan suci bersepuh emas, dan letakkan telingamu di tanah, dengarkan suara air menetes*.

Ketika mereka akhirnya tiba di lantai dua, Mirsat membawa mereka ke pinggir balkon, yang menampilkan pemandangan memikat ruang peribadatan di bawah. Langdon menatap ke depan, tetap berkonsentrasi.

Mirsat lagi-lagi menjelaskan dengan penuh semangat tentang *Deesis Mosaic*, namun Langdon mengabaikannya.

Saat ini dia bisa melihat targetnya.

Makam Dandolo.

Kuburan itu terlihat tepat seperti yang diingat Langdon—lempeng marmer putih persegi, terpasang di lantai batu mulus dan dipagari dengan tiang dan rantai.

Langdon bergegas menghampirinya dan memeriksa tulisan yang terukir di sana.

HENRICUS DANDOLO

Saat yang lain tiba di belakangnya, Langdon sudah bertindak, melompati rantai pelindung dan menginjakkan kakinya tepat di depan batu nisan.

Mirsat memprotes keras, namun Langdon tidak mengacuhkannya, malah dengan sigap berlutut seolah-olah hendak berdoa di kaki *doge* pengkhianat itu.

Selanjutnya, dengan gerakan yang mengundang teriakan ngeri dari Mirsat, Langdon menekankan kedua telapak tangannya ke batu nisan dan bersujud. Ketika dia mendekatkan wajah ke lantai, Langdon menyadari bahwa dia tampak seperti sedang bersujud ke arah Makkah. Gerakan itu rupanya membuat Mirsat terpana, terdiam, dan kesunyian serta-merta menyelimuti seluruh bangunan.

Langdon menarik napas dalam, memalingkan kepala ke kanan, dan dengan lembut menekankan telinga kirinya ke batu nisan. Marmer itu terasa dingin di kulitnya.

Bunyi yang menggema menembus batu terdengar begitu jelas.

Tuhanku.

Bait terakhir *Inferno* karya Dante seolah-olah bergaung dari bawah.

Perlahan-lahan, Langdon menoleh, menatap Brüder dan Sinskey. "Saya mendengarnya," bisiknya. "Gemericik air."

Brüder melompati rantai dan berlutut di samping Langdon untuk mendengarkan. Setelah beberapa waktu, dia mengangguk dengan wajah serius.

Kini setelah mereka bisa mendengar gemericik air di bawah, ada satu pertanyaan yang tersisa. *Ke manakah air itu mengalir?*

Benak Langdon sekonyong-konyong dibanjiri oleh gambaran gua yang setengah terendam, bermandikan cahaya merah misterius ... di suatu tempat di bawah mereka.

Ikuti jauh ke dalam istana tenggelam ...
karena di sini, dalam kegelapan, monster chthonic menanti,

tenggelam dalam air semerah darah ...
di laguna yang tak memantulkan bintang-bintang.

Ketika Langdon berdiri dan mundur melewati tiang pembatas, Mirsat menatapnya dengan ekspresi waspada dan kecewa. Langdon berdiri di hadapannya, nyaris sekaki lebih jangkung daripada pemandu Turki itu.

"Mirsat," katanya. "Saya minta maaf. Sebagaimana yang Anda lihat, situasi ini sangat tidak biasa. Saya tidak punya waktu untuk menjelaskan, tapi ada satu pertanyaan sangat penting mengenai bangunan ini yang ingin saya ajukan."

Mirsat hanya bisa mengangguk lemah. "Oke."

"Di kuburan Dandolo ini, kami bisa mendengar gemericik air yang mengalir di suatu tempat di bawah batu nisan. Kami harus mengetahui *ke mana* air itu mengalir."

Mirsat menggeleng. "Saya tidak mengerti. Gemericik air terdengar di bawah semua lantai Hagia Sophia."

Mereka bertiga terkesiap.

"Ya," Mirsat menjelaskan kepada mereka, "terutama saat hujan. Hagia Sophia memiliki atap seluas sekitar 30.000 meter persegi yang perlu dikeringkan, dan proses itu sering kali membutuhkan waktu berhari-hari. Kadang kala hujan turun kembali sebelum proses pengeringan selesai. Gemericik air cukup wajar terdengar di sini. Barangkali Anda juga sudah tahu bahwa Hagia Sophia berdiri di atas gua bawah tanah luas yang terendam air. Bahkan, ada film dokumenter yang—"

"Ya, ya," kata Langdon, "tapi tahukah Anda tentang suatu tempat yang *spesifik*, yang gemericik airnya bisa didengar dari kuburan Dandolo ini?"

"Tentu saja," kata Mirsad. "Air itu mengalir ke tempat *semua* air dari Hagia Sophia bermuara. Ke waduk kota."

"Bukan," Brüder menyatakan seraya mundur dan melompati tiang pembatas. "Kami tidak sedang mencari waduk. Kami mencari rongga luas di bawah tanah, yang barangkali disangga oleh pilar-pilar?"

"Ya," kata Mirsat. "Waduk kuno di kota ini tepat seperti itu—rongga luas di bawah tanah yang disangga oleh pilar-pilar. Lumayan mengagumkan, sebenarnya. Tempat itu dibangun pada abad keenam untuk memenuhi kebutuhan air seluruh kota. Saat ini, ketinggian air di sana hanya sekitar satu meter, tapi—"

"Di mana lokasinya!" Brüder mendesak, suaranya bergema di ruangan yang sunyi.

"Tempat ... waduk itu?" tanya Mirsat, tampak ketakutan. "Jaraknya hanya satu blok dari sini, tepat di timur bangunan ini." Dia menunjuk ke luar. "Namanya Yerebatan Sarayi."

Sarayi? Langdon membatin. *Seperti dalam Topkapi Sarayi?* Petunjuk menuju Istana Topkapi yang mereka lewati saat menuju kemari dengan jelas menyebutkan hal itu. "Tapi ... bukankah *sarayi* berarti 'istana'?"

Mirsat mengangguk. "Ya. Nama waduk kuno kami adalah Yerebatan Sarayi. Artinya—*istana yang tenggelam.*"[]

BAB 90

Hujan turun dengan derasnya ketika Dr. Elizabeth Sinskey berlari keluar dari Hagia Sophia bersama Langdon, Brüder, dan pemandu mereka yang kebingungan, Mirsat.

Ikuti jauh ke dalam istana tenggelam, Sinskey membatin.

Lokasi waduk kota—Yerebatan Sarayi—ternyata arahnya kembali ke Masjid Biru dan sedikit ke utara lagi.

Mirsat memimpin mereka.

Sinskey tak punya pilihan selain berterus terang kepada Mirsat tentang siapa mereka, juga bahwa mereka sedang berpacu menanggulangi krisis kesehatan yang mungkin terjadi di dalam istana tenggelam.

"Lewat sini!" seru Mirsat, memandu mereka melintasi taman yang gelap.

Hagia Sophia telah mereka tinggalkan, dan menara-menara negeri dongeng mengilap Masjid Biru menanti di depan mereka.

Bergegas di samping Sinskey, Agen Brüder berseru ke ponselnya, menyampaikan kabar terbaru kepada tim SRS dan memerintah mereka untuk menemuinya di pintu masuk waduk. "Sepertinya Zobrist mengincar persediaan air kota ini," kata Brüder, terengah-engah. "Aku memerlukan skema semua jalur keluar dan masuk waduk. Kita akan sepenuhnya menetapkan protokol isolasi dan penanggulangan. Kita akan memerlukan penghalang fisik dan kimia serta penyedot—"

"Sebentar," Mirsat memotongnya. "Anda salah paham. Waduk itu sudah tidak menampung persediaan air kota ini. Tidak lagi!"

Brüder menurunkan ponselnya, memelototi si pemandu. "Apa?"

"Dulu, waduk itu memang menyimpan kebutuhan air," Mirsat menerangkan. "Tapi tidak lagi. Kami sudah melakukan modernisasi."

Brüder berhenti di bawah sebatang pohon, dan semua orang ikut berhenti.

"Mirsat," kata Sinskey, "Anda yakin tidak ada yang mengambil air minum dari waduk itu?"

"Demi Tuhan, tidak," kata Mirsat. "Air di sana menggenang saja ... hingga akhirnya meresap ke tanah."

Sinskey, Langdon, dan Brüder bertukar tatapan ragu. Sinskey tidak tahu harus merasa lega atau waspada. *Jika tidak ada yang secara teratur memakai air dari tempat itu, mengapa Zobrist memilih untuk menjadikannya tempat kontaminasi?*

"Sesudah kami memodernisasikan persediaan air kami berpuluh-puluh tahun silam," Mirsat menjelaskan, "waduk itu tidak digunakan lagi dan hanya menjadi kolam besar di sebuah ruang bawah tanah." Dia mengangkat bahu. "Sekarang waduk itu hanya menjadi tempat wisata."

Sinskey berputar ke hadapan Mirsat. *Tempat wisata?* "Sebentar ... orang-orang bisa *turun* ke sana? Ke waduk?"

"Tentu saja," kata Mirsat. "Beribu-ribu turis mengunjunginya setiap hari. Guanya lumayan bagus. Ada papan-papan pijakan di atas air ... bahkan sebuah kafe kecil. Ventilasinya terbatas, jadi udara di sana agak pengap dan lembap, tapi tempat itu tetap sangat populer."

Sinskey menatap tajam Brüder; dia tahu bahwa dirinya dan agen SRS itu tengah membayangkan hal yang sama—gua gelap dan lembap berisi air stagnan yang memudahkan patogen berinkubasi. Mimpi buruk itu dilengkapi oleh papan-papan pijakan yang dilewati turis sepanjang hari, tepat di atas permukaan air.

"Dia menciptakan *bioaerosol*," Brüder menyatakan.

Sinskey mengangguk, bahunya melorot.

"Artinya?" tanya Langdon.

"Artinya," jawab Brüder, "wabah itu bisa tersebar *melalui udara*."

Langdon terdiam, dan Sinskey menyadari bahwa profesor simbologi itu telah menyadari betapa besar potensi krisis ini.

Patogen yang bisa tersebar melalui udara sudah cukup lama menjadi skenario yang mengusik benak Sinskey, namun saat dia mengira bahwa waduk itu menampung persediaan air kota, dia berharap mungkin Zobrist memilih bioformula berbasis air. Bakteri yang hidup di air akan kuat dan tahan cuaca, namun juga lambat menyebar.

Patogen berbasis udara bisa menyebar dengan cepat.

Sangat cepat.

"Kalau basisnya udara," kata Brüder, "bisa jadi jenisnya virus."

Virus, Sinskey sependapat. *Patogen berdaya sebar tercepat yang bisa dipilih Zobrist.*

Melepaskan virus berbasis udara di air memang janggal, namun terdapat banyak bentuk kehidupan yang berinkubasi di air, kemudian membesar di udara—nyamuk, spora lumut, bakteri yang menyebabkan penyakit Legiuner[11], mikotoksin, ganggang merah, bahkan manusia. Sinskey dengan murung membayangkan virus yang menyebar di seluruh waduk ... kemudian uap air yang terinfeksi naik ke udara yang lembap.

Mirsat tengah menatap jalan yang macet dengan risau. Sinskey mengikuti tatapannya ke bangunan pendek berdinding bata merah dan putih dengan satu-satunya pintu terbuka, memperlihatkan seruas anak tangga. Orang-orang berpakaian bagus sepertinya tengah mengantre di luar, berteduh di bawah payung selagi seorang penjaga pintu mengatur arus tamu yang menuruni tangga.

Semacam klub dansa bawah tanah?

11. Penyakit Legiuner atau *Legionnaire's disease*, disebut juga Legionellosis. Sebuah infeksi pernapasan akut yang disebabkan oleh bakteri dari henus *Legionella.—penerj.*

Sinskey melihat abjad-abjad bercat emas yang menyusun nama bangunan itu, dan jantungnya seakan berhenti berdetak. Klub ini bernama Cistern—waduk—dan dibangun pada 523 M. Saat itu juga dia menyadari mengapa Mirsat tampak sangat cemas.

"Istana tenggelam," Mirsat terbata-bata. "Sepertinya ... ada konser malam ini."

Sinskey terpana. "Konser di waduk?!"

"Ruangan di dalamnya besar," jawab Mirsat. "Tempat itu sering digunakan sebagai pusat kebudayaan."

Brüder rupanya sudah cukup banyak mendengarkan. Dia menghambur menghampiri bangunan itu, dengan gesit berkelit menerobos lalu lintas yang menyiput di Alemdar Avenue. Sinskey dan yang lain turut berlari menyusulnya.

Mereka tiba di depan waduk, namun pintu masuknya dihalangi oleh beberapa pengunjung konser yang tengah mengantre untuk masuk—tiga orang wanita berburka, sepasang turis yang bergandengan tangan, dan seorang pria bertuksedo. Mereka semua berkerumun di ambang pintu, berusaha berteduh dari terpaan hujan.

Sinskey dapat mendengar melodi musik klasik mengalun dari bawah. *Berlioz,* tebaknya berdasarkan orkestrasi idiosinkratik yang didengarnya, namun apa pun itu, mendengarnya di jalanan Istanbul terasa salah tempat.

Ketika mereka mendekat ke pintu, dia merasakan terpaan angin hangat dari tangga, berembus dari bawah tanah dan lolos dari kungkungan gua. Angin tidak hanya membawa alunan biola, tetapi juga aroma kelembapan dari kerumunan orang.

Angin juga menghadirkan firasat buruk untuk Sinskey.

Ketika sekelompok turis naik dari tangga, mengobrol dengan gembira seraya keluar gedung, si penjaga pintu mempersilakan kelompok berikutnya turun.

Brüder maju dengan sigap, namun si penjaga pintu menghentikannya dengan lambaian sopan. "Tunggu sebentar, *Sir*. Kapasitas waduk sudah penuh. Kurang dari sepuluh menit lagi tamu yang lain akan keluar. Terima kasih."

Brüder sepertinya siap menerobos masuk, namun Sinskey menepuk bahunya dan menariknya ke pinggir.

"Tunggu," perintahnya. "Timmu sedang menuju kemari dan kau tidak bisa menyisir tempat ini sendirian." Dia menunjuk plakat di dinding dekat pintu. "Waduk ini sangat besar."

Plakat informasi itu memberikan penjelasan tentang ruang bawah tanah yang luasnya menyamai katedral—panjangnya nyaris setara dengan dua buah lapangan sepak bola—dengan langit-langit yang membentang lebih dari 30.000 meter persegi dan ditopang oleh 336 pilar marmer.

"Lihat ini," kata Langdon, yang berdiri beberapa meter dari mereka. "Kalian tidak akan percaya."

Sinskey menoleh. Langdon menunjuk poster konser di dinding.

Oh, Tuhan.

Direktur WHO itu benar saat menebak musik yang didengarnya bergaya Romantik, namun lagu yang tengah dimainkan bukan ditulis oleh Berlioz. Komposer Romantik lainlah yang menulisnya—Franz Liszt.

Malam ini, di bawah tanah, Istanbul State Symphony Orchestra tengah menampilkan salah satu karya Franz Liszt yang paling terkenal—Dante Symphony—yang seluruhnya terinspirasi dari perjalanan Dante ke dasar neraka hingga akhirnya kembali ke permukaan bumi.

"Konser itu berlangsung selama seminggu di sini," kata Langdon, mencermati isi poster. "Konser gratisan. Didanai oleh seorang donor anonim."

Sinskey bisa menduga identitas donor anonim itu. Kesukaan Bertrand Zobrist pada efek dramatis dalam hal ini seakan menjadi strategi keji. Sepekan konser gratisan akan memancing ribuan turis lebih banyak daripada biasanya untuk turun ke waduk dan menempatkan diri di area yang telah terkontaminasi ... tempat mereka akan menghirup udara yang telah mengandung penyakit, kemudian pulang ke rumah mereka, entah di sini atau di luar negeri.

"*Sir?*" si penjaga pintu memanggil Brüder. "Ada tempat untuk dua orang lagi."

Brüder menoleh kepada Sinskey. "Hubungi pihak yang berwenang di sini. Apa pun yang kita temukan di sana, kita akan memerlukan dukungan. Saat tim saya tiba, suruh mereka menghubungi saya untuk mendapatkan kabar terbaru. Saya akan turun dan melihat apakah saya bisa memperkirakan di mana Zobrist meletakkan benda itu."

"Tanpa respirator?" tanya Sinskey. "Anda tidak tahu apakah kantong Solublon itu masih utuh atau tidak."

Brüder mengerutkan kening, mengacungkan tangannya ke angin hangat yang berembus keluar dari pintu. "Saya benci mengatakannya, tapi jika wabah itu sudah terlepas, bisa jadi semua orang di kota ini sudah terinfeksi."

Sinskey telah memikirkan hal yang sama, namun tidak ingin mengatakannya di depan Langdon dan Mirsat.

"Lagi pula," Brüder menambahkan, "saya pernah melihat apa yang terjadi ketika pasukan ber-*hazmat* masuk ke tengah keramaian. Akan ada kepanikan dan huru-hara berskala besar."

Sinskey memutuskan untuk memercayai Brüder; lagi pula, lelaki itu seorang agen spesialis penanggulangan dan pernah menghadapi situasi seperti ini sebelumnya.

"Satu-satunya pilihan realistis kita," Brüder memberitahunya, "adalah mengasumsikan keadaan di bawah sana masih aman dan mengambil tindakan untuk menanggulangi masalah ini."

"Oke," kata Sinskey. "Lakukanlah."

"Ada satu masalah lain," sela Langdon. "Bagaimana dengan Sienna?"

"Bagaimana dengannya?" tanya Brüder.

"Apa pun tujuannya pergi ke Istanbul, dia sangat pintar berbahasa asing dan kemungkinan bisa berbahasa Turki."

"Jadi?"

"Sienna sudah mengetahui tentang 'istana yang tenggelam' dalam puisi itu," kata Langdon. "Dan dalam bahasa Turki, 'istana

yang tenggelam' secara harfiah mengacu ...." Dia menunjuk tulisan "Yerebatan Sarayi" di pintu. "... kemari."

"Itu benar," Sinskey mengiyakan dengan lemas. "Dia mungkin sudah memecahkan teka-teki ini tanpa harus mendatangi Hagia Sophia."

Brüder melirik pintu masuk yang kosong dan memaki lirih. "Oke, jika dia ada di bawah sana dan berencana untuk memecah kantong Solublon sebelum kita bisa mengamankannya, paling tidak dia belum lama tiba. Tempat ini luas, dia mungkin tidak tahu harus mencari ke mana. Dan dengan keramaian di sana, mana mungkin dia bisa menyelam tanpa terlihat."

"*Sir?*" si penjaga pintu kembali memanggil Brüder. "Apakah Anda mau masuk sekarang?"

Brüder bisa melihat rombongan penonton konser lain mendekat dari seberang jalan, dan dia cepat-cepat mengangguk, memastikan bahwa dia hendak masuk.

"Saya ikut," kata Langdon, mengikutinya.

Brüder menoleh dan menatapnya. "Jangan."

Langdon berkeras. "Agen Brüder, salah satu alasan kita berada dalam situasi ini adalah karena Sienna Brooks telah menipu saya seharian. Dan seperti yang Anda katakan, kita semua toh mungkin sudah terinfeksi. Saya akan membantu Anda, tidak peduli Anda setuju atau tidak."

Brüder menatapnya selama beberapa waktu, kemudian mengalah.

Saat Langdon melewati pintu dan menuruni tangga di belakang Brüder, dia bisa merasakan angin hangat berembus menerpa mereka dari dasar waduk. Angin lembap membawa alunan Dante Symphony karya Liszt beserta aroma yang familier, namun sulit diungkapkan dengan kata-kata ... aroma sejumlah besar manusia yang berkumpul di dalam sebuah ruangan tertutup.

Langdon sekonyong-konyong merasa diselimuti awan gelap, seolah-olah jemari panjang dari sebentuk tangan gaib meraihnya dari dalam tanah dan mengoyak-ngoyak dagingnya.

Musik itu.

Paduan suara simfoni—beranggota seratus orang—tengah melantunkan bait yang terkenal, melafalkan setiap suku kata dari naskah muram Dante.

"Lasciate ogne speranza," mereka menyanyikan, *"voi ch'entrate."*

Enam kata itu—baris paling terkenal dari *Inferno* karya Dante—mengalun dari dasar tangga bagaikan bau busuk kematian.

Diiringi oleh lolongan trompet dan sangkakala, paduan suara menyerukan peringatan itu lagi. *"Lasciate ogne speranza voi ch'entrate!"*

Tinggalkan semua harapan, wahai kalian yang masuk ke sini![]

BAB 91

Bermandikan cahaya merah, gua bawah tanah itu bergema dengan musik yang terinspirasi dari bunyi-bunyian neraka—lolongan, petikan senar kasar, dan gemuruh genderang, yang membahana di seluruh tempat itu bagaikan guncangan gempa.

Sejauh pengamatan Langdon, lantai dunia bawah-tanah ini seolah-olah dilapisi selembar air—gelap, tenang, mulus—bagaikan es hitam di sebuah kolam beku New England.

Laguna yang tak memantulkan bintang-bintang.

Menyeruak dari air, tertata cermat dalam deret yang seakan-akan tidak berujung, terdapat ratusan pilar Doric tebal, masing-masing setinggi sembilan meter untuk menyangga langit-langit gua yang melengkung. Pilar-pilar itu diterangi dari bawah oleh lampu-lampu sorot merah yang masing-masing berdiri sendiri, menciptakan hutan tonggak menyala yang menjulang ke kegelapan bagaikan semacam ilusi cermin.

Langdon dan Brüder berhenti di dasar tangga, sejenak mengamati ruang bawah-tanah berkesan angker itu. Gua itu sendiri tampak berpendar dengan nuansa kemerahan, dan saat mengamatinya, Langdon mendapati dirinya bernapas pendek-pendek.

Udara di sini lebih pengap daripada yang diperkirakannya.

Langdon dapat melihat kerumunan orang di sebelah kiri mereka. Konser berlangsung di ruang bawah-tanah, di dekat ujung terjauh dinding, dengan para penonton yang duduk di tribun luas. Beberapa ratus hadirin mengisi bangku-bangku yang telah diatur mengelilingi kelompok orkestra, sementara sekitar seratus orang

lainnya berdiri di dekat arena. Namun, ada pula para penonton yang mengambil posisi di dekat papan pijakan, bersandar ke langkan yang kokoh dan menatap air sambil mendengarkan musik.

Langdon mengamati lautan siluet manusia itu, mencari-cari Sienna. Dia tidak terlihat di mana-mana. Yang terlihat hanyalah sosok-sosok dalam balutan tuksedo, gaun, jubah *bisht,* burka, bahkan turis bercelana pendek dan sweter. Beraneka ragam manusia, berkumpul di bawah sinar merah, di mata Langdon terlihat seperti jemaat semacam sekte supernatural.

Jika Sienna ada di sini, dia menyadari, *akan nyaris mustahil mengenalinya.*

Saat itu seorang pria kekar melewati mereka dalam perjalanan menuju tangga, terbatuk-batuk. Brüder berputar dan mengamatinya, menatapnya lekat-lekat. Langdon merasakan tenggorokannya agak gatal, namun dia meyakinkan dirinya bahwa itu hanya sugestinya.

Kini Brüder melangkahkan kaki dengan gamang ke papan pijakan, menimbang-nimbang sejumlah pilihan yang dimilikinya. Jalan di hadapannya menyerupai pintu masuk menuju labirin Minotaur. Seruas papan pijakan bercabang ke tiga arah, dan masing-masing bercabang lagi, menciptakan sebuah labirin luas, melayang di atas air, berkelak-kelok di antara pilar dan terus mengular menuju kegelapan.

Kudapati diriku di kegelapan hutan, Langdon membatin, teringat *canto* pertama bermuatan firasat buruk dari mahakarya Dante, *karena jalan lurus itu telah hilang.*

Langdon melongok ke permukaan air dari langkan yang memagari papan pijakan. Airnya berkedalaman sekitar 1 meter dan ternyata jernih. Ubin batu di dasarnya tampak jelas, diselimuti endapan tipis.

Brüder sekilas menatap ke bawah, menggeram sambil lalu, dan kembali mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. "Anda melihat apa pun yang mirip area di video Zobrist?"

Semuanya, Langdon membatin, mengamati dinding gua yang curam dan lembap di sekitar mereka. Dia menunjuk sudut terjauh

gua, di sebelah kanan, jauh dari keriuhan orkestra. "Saya menduga ada sesuatu di sana."

Brüder mengangguk. "Insting saya mengatakan hal yang sama."

Keduanya bergegas menyusuri papan pijakan, memilih jalur ke kanan, yang menjauhkan mereka dari kerumunan, ke sudut terjauh istana yang tenggelam.

Selagi mereka berjalan, Langdon menyadari betapa mudahnya bersembunyi semalaman di tempat ini, tanpa diketahui oleh siapa pun. Zobrist bisa saja melakukan itu saat membuat videonya. Tentu saja, jika dia bisa dengan murah hati mendanai rangkaian konser sepekan ini, dia juga bisa meminta waktu pribadi di dalam waduk.

Tetapi, itu tidak penting lagi.

Brüder kini berjalan lebih cepat, seolah-olah tanpa sadar mengikuti tempo simfoni, yang terus meningkat mengiringi ketegangan yang terbangun.

Dante dan Virgil turun ke neraka.

Langdon mengamati dinding berlumut yang menjulang curam jauh di kanan mereka, berusaha mencari persamaan dengan yang dilihatnya di video. Di setiap persimpangan papan pijakan, mereka berbelok ke kanan, semakin menjauh dari keramaian, menuju sudut terujung gua. Langdon menoleh ke belakang dan takjub melihat jarak yang telah mereka tempuh.

Saat ini mereka berlari-lari kecil, melewati beberapa pengunjung yang berkeliaran, namun saat mereka memasuki bagian terdalam waduk, tidak ada lagi orang-orang yang mereka temui.

Hanya ada Brüder dan Langdon.

"Semuanya kelihatan sama," Brüder putus asa. "Dari mana kita akan memulai?"

Langdon memahami rasa frustrasinya. Dia bisa mengingat video itu dengan jelas, tetapi tidak ada apa pun di sini yang dikenalinya.

Langdon menatap papan-papan informasi yang diterangi cahaya temaram sembari mereka terus melaju di sepanjang pa-

pan pijakan. Salah satunya menerangkan kapasitas ruangan itu, yakni 79 juta liter. Papan yang lain menjelaskan satu pilar yang memiliki bentuk berbeda karena diambil dari bangunan lain selama pembangunan berlangsung. Ada pula papan yang menampilkan diagram ukiran kuno yang kini telah pudar—simbol Ayam Menangis, yang bersedih untuk semua budak yang tewas selama pembangunan waduk ini.

Anehnya, sebuah papan yang hanya berisi satu kata justru berhasil menghentikan langkah Langdon.

Brüder ikut berhenti, menoleh kepadanya. "Ada apa?"

Langdon menunjuk.

Di papan itu, disertai tanda panah, tersebutlah nama sesosok Gorgon mengerikan—monster betina ternama.

MEDUSA ⇒

Brüder membacanya dan mengangkat bahu. "Jadi?"

Jantung Langdon berdegup kencang. Dia menyadari bahwa Medusa bukan sekadar roh mengerikan berambut ular yang tatapannya bisa mengubah siapa pun yang melihatnya menjadi batu, melainkan juga salah satu anggota penting dari jajaran roh bawah tanah Yunani ... kategori khusus yang dikenal sebagai monster *chthonic*.

Ikuti jauh ke dalam istana tenggelam ...
karena di sini, dalam kegelapan, monster chthonic menanti ...

Medusa menunjukkan jalan, Langdon menyadari, kemudian berlari menyusuri papan pijakan. Brüder bersusah payah mengejarnya saat Langdon berzig-zag menyongsong kegelapan, mengikuti papan petunjuk Medusa. Akhirnya, dia menemui jalan buntu di sebuah anjungan pengamat kecil di dekat dasar dinding paling kanan waduk.

Sebuah pemandangan mengesankan terbentang di hadapannya.

Menyembul dari air, tampaklah sebuah ukiran marmer besar—kepala Medusa—dengan rambut ular yang menggeliat-geliat liar. Yang menjadikan kehadiran patung itu di sini semakin janggal adalah fakta bahwa kepalanya diletakkan terbalik, dengan leher menghadap ke atas.

Terbalik bagaikan para pendosa, Langdon menyadari, teringat pada *Map of Hell* karya Botticelli dan para pendosa yang ditanam terbalik di Malebolge.

Brüder tiba dengan napas terengah-engah di samping Langdon, menatap Medusa terbalik itu dengan bingung.

Langdon menduga bahwa ukiran kepala ini, yang saat ini berfungsi sebagai pengganjal salah satu pilar, mungkin diambil dari tempat lain dan digunakan di sini sebagai bahan bangunan murah. Alasan peletakan kepala Medusa yang terbalik tidak diragukan lagi adalah kepercayaan takhayul bahwa membalik suatu benda akan merenggut kekuatan jahatnya. Kendati begitu, Langdon tidak mampu menepis pikiran buruk yang kini mendatanginya.

Inferno *Dante. Akhirnya. Pusat bumi. Tempat gravitasi terbalik. Tempat naik menjadi turun.*

Kulit Langdon meremang oleh firasat buruk. Dia memicingkan mata mencoba melihat menembus pendar merah yang mengelilingi patung itu. Sebagian besar rambut ular Medusa terbenam di air, namun matanya berada di atas permukaan, menghadap ke kiri, melintasi laguna.

Dengan ngeri, Langdon melongok dari langkan dan menoleh, membiarkan tatapannya mengikuti patung itu ke sebuah sudut kosong istana tenggelam yang terasa familier.

Seketika itu juga, dia tahu.

Inilah tempatnya.

Titik nol Zobrist.[]

BAB 92

Agen Brüder berjongkok dengan sigap, kemudian meluncur dari bawah langkan dan menceburkan diri ke air setinggi dada. Saat air dingin membasahi bajunya, ototnya seketika menegang. Dasar waduk itu terasa licin di bawah sepatu botnya, namun kokoh. Dia berdiri sejenak, memikirkan langkah yang akan diambilnya, mengamati riak-riak yang menjauh dari badannya dan melintasi laguna seperti ombak.

Brüder menahan napas. *Bergeraklah perlahan*, dia mengingatkan dirinya. *Jangan sampai ada guncangan*.

Di papan pijakan di atasnya, Langdon berdiri, mengamati papan-papan pijakan lain di sekitar mereka.

"Keadaan aman," bisik Langdon. "Tidak ada yang melihat Anda."

Brüder menoleh dan berhadapan langsung dengan kepala Medusa terbalik, yang terang oleh sorotan lampu merah. Monster terbalik itu tampak lebih besar saat Brüder berdiri sejajar dengannya.

"Ikutilah tatapan Medusa ke seberang laguna," bisik Langdon. "Zobrist menggemari simbolisme dan drama ... saya tidak akan kaget jika dia meletakkan hasil karyanya tepat di ujung pandangan mematikan Medusa."

Otak hebat berpikiran sama. Brüder bersyukur karena profesor Amerika itu telah berkeras untuk turun bersamanya; keahlian Langdon hampir secara langsung mengarahkan mereka ke sudut terjauh waduk ini.

Sementara Dante Symphony terus mengalun dari kejauhan, Brüder mengeluarkan senter saku Tovatec tahan airnya, mence-

lupkannya ke air, lalu menyalakannya. Sinar halogen terang membelah air, menerangi dasar waduk di bawahnya.

Pelan-pelan, Brüder mengingatkan dirinya. *Jangan mengusik apa pun.*

Tanpa mengucapkan apa-apa lagi, dengan hati-hati dia memulai perjalanan mengarungi laguna, melangkah perlahan-lahan di air, menggerakkan senternya ke depan dan belakang bagaikan seorang pemburu ranjau bawah air.

Di langkan, Langdon mulai merasakan perih di tenggorokannya. Udara di dalam waduk itu selain lembap, juga apak dan kurang oksigen. Selagi Brüder melangkah dengan hati-hati memasuki laguna, sang profesor meyakinkan diri bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Kami tiba tepat waktu.

Kantong itu masih utuh.

Tim Brüder dapat menanggulangi masalah ini.

Bagaimanapun, Langdon merasa panik. Sebagai penderita klaustrofobia seumur hidup, dia tahu bahwa dia akan diserang gelisah saat berada di bawah sini, dalam situasi apa pun. *Ada sesuatu yang merisaukan tentang ribuan ton tanah di atas kepalamu ... hanya disangga oleh pilar-pilar yang sudah membusuk.*

Dia menepis pikiran itu dari benaknya dan menengok ke belakang untuk mencari siapa pun yang berkeliaran di dekat mereka.

Tidak ada.

Ada beberapa orang di dekat situ, namun mereka berdiri di sejumlah papan pijakan lain dan menatap ke arah berlawanan, menonton orkestra. Tampaknya, tidak ada yang melihat Brüder berjalan perlahan-lahan melintasi air di sudut terdalam waduk ini.

Langdon kembali menatap sang pemimpin tim SRS, yang sinar senter halogennya masih menyorot ke depan, menerangi langkahnya.

Saat itu juga, sudut mata Langdon mendadak menangkap gerakan di sebelah kiri Brüder—sosok hitam besar yang muncul dari air di hadapannya. Langdon menoleh dan menajamkan pandangan menembus kegelapan, setengah menyangka akan melihat semacam monster jahat muncul dari dalam air.

Brüder sekonyong-konyong berhenti, rupanya melihat gerakan itu juga.

Di sudut yang jauh, tampaklah sosok hitam yang menjulang hingga sekitar sembilan meter di dinding gua. Siluet menakutkannya nyaris identik dengan dokter wabah yang muncul di video Zobrist.

Itu bayangan, Langdon menyadari, mengembuskan napas. *Bayangan Brüder.*

Bayangan itu muncul ketika Brüder bergerak melewati bagian laguna yang tersorot sinar, sama, sepertinya, dengan bayangan Zobrist di video.

"Inilah tempatnya," Langdon berseru kepada Brüder. "Sudah dekat."

Brüder mengangguk dan melanjutkan langkahnya melintasi laguna. Langdon beringsut di sepanjang langkan, terus menyejajarkan diri dengan Brüder. Sementara agen itu terus menjauh, Langdon sekali lagi menoleh ke arah orkestra untuk memastikan bahwa tidak seorang pun melihat aksi Brüder.

Tidak ada.

Saat Langdon mengembalikan pandangannya ke laguna, sekilas pantulan cahaya di papan yang dipijaknya tertangkap oleh matanya.

Dia menunduk dan melihat setitik cairan merah.

Darah.

Anehnya, Langdon menginjaknya.

Akukah yang berdarah?

Langdon tidak merasa sakit, namun dia dengan panik mulai mencari-cari luka di badannya atau kemungkinan reaksi terhadap toksin tidak kasatmata yang melayang di udara. Dia memeriksa hidungnya untuk mencari sumber darah, kukunya, telinganya.

Penasaran terhadap asal tetesan darah itu, Langdon mengedarkan pandangan, memastikan bahwa hanya ada dirinya di susuran sepi itu.

Langdon kembali menatap bercak darah itu, dan kali ini dia melihat aliran kecil di sepanjang papan pijakan yang berawal dari kubangan kecil di dekat kakinya. Cairan merah itu sepertinya berasal dari suatu tempat di atasnya dan menetes ke papan yang miring.

Ada seseorang yang terluka di atas sana, Langdon menduga. Dia melirik Brüder, yang hampir tiba di tengah laguna.

Dia bergegas melintasi papan pijakan, mengikuti aliran cairan merah itu. Ketika dia mendekati jalan buntu, alurnya semakin lebar, menderas. *Apa-apaan ini?* Aliran itu menderas bagaikan sungai kecil. Langdon mempercepat langkah, mengikuti alur cairan itu ke dinding gua, tempat papan pijakan berakhir.

Buntu.

Di kegelapan, dia menemukan kubangan besar yang berkilau merah, seolah-olah baru saja menjadi tempat pembantaian.

Seketika itu juga Langdon melihat cairan merah yang menetes dari papan pijakan ke waduk, lalu menyadari bahwa perkiraannya salah.

Itu bukan darah.

Cahaya merah di ruang luas itu, berpadu dengan nuansa merah papan pijakan, telah menciptakan ilusi, memberikan warna merah gelap pada tetesan air jernih ini.

Itu hanya air.

Alih-alih membuatnya lega, hal itu justru menghadirkan kecemasan. Dia menatap kubangan air, kini melihat percikan di langkan ... dan jejak kaki.

Ada yang memanjat keluar dari air di sini.

Langdon berputar untuk memanggil Brüder, namun pria itu terlalu jauh dan musik membahana dalam irama *fortissimo* trompet dan genderang. Bunyinya memekakkan telinga. Langdon sekonyong-konyong merasakan kehadiran seseorang di sampingnya.

Aku tidak sendirian.

Dalam gerakan lambat, Langdon menoleh ke dinding tempat papan pijakan berakhir. Tiga meter darinya, di balik bayangan gelap, dia dapat melihat bentuk membulat, seperti sebongkah batu besar yang diselimuti kain hitam yang meneteskan air ke kubangan. Bongkahan itu diam.

Kemudian, bongkahan itu bergerak.

Bongkahan itu memanjang dan mewujud menjadi sesosok manusia, kepalanya mendongak dari posisi awalnya yang menunduk.

Seseorang yang mengenakan burka hitam, Langdon menyadari.

Penutup badan tradisional Islam itu tidak memperlihatkan sedikit pun kulit, namun saat kepala berbalut kerudung itu menoleh ke arah Langdon, sepasang mata gelap terlihat dari bukaan kecil di penutup wajah, menatap tajam dirinya.

Seketika itu juga, Langdon tahu.

Sienna Brooks menghambur keluar dari tempat persembunyiannya. Seketika itu juga, dia berlari kencang, lalu menubruk dan menjatuhkan Langdon.[]

BAB 93

Di laguna, Agen Brüder menghentikan langkah. Sinar halogen dari senter saku Tovatec-nya menyoroti kilauan logam di dasar waduk yang terendam air.

Nyaris tanpa bernapas, Brüder perlahan-lahan maju, berusaha untuk tidak menciptakan riak di air. Melalui permukaan air yang jernih, dia kini dapat melihat lempeng titanium tipis, terpasang di lantai.

Plakat Zobrist.

Berkat air yang jernih, dia bisa dengan mudah membaca tanggal esok hari dan tulisan di bawahnya:

DI TEMPAT INI, PADA TANGGAL INI,
DUNIA BERUBAH SELAMANYA.

Pikirkan lagi, Brüder membatin, kepercayaan dirinya meningkat. *Kami punya beberapa jam untuk menghentikan ini sebelum esok tiba*.

Membayangkan video Zobrist, Brüder dengan perlahan mengedarkan senter ke sebelah kiri plakat, mencari kantong Solublon di dekatnya. Seiring cahaya senter menerangi air yang gelap, Brüder memfokuskan pandangannya dengan bingung.

Tidak ada kantong di sana.

Dia menggeser sorot senter ke kiri, tepat di tempat kantong itu terlihat di video.

Tetap tidak ada apa-apa.

Tapi ... kantong itu seharusnya ada di sini!

Brüder mengatupkan rahang sambil maju selangkah, perlahan-lahan menyorotkan senternya ke seluruh area.

Tidak ada kantong. Hanya plakat.

Sejenak Brüder berharap bahwa semua ini hanya ancaman, seperti banyak hal yang terjadi hari ini. Hanya ilusi.

Apakah semua ini hanya tipuan?

Apakah Zobrist hanya berniat menakut-nakuti kami?!

Kemudian dia melihatnya.

Di sebelah kiri plakat, nyaris tak terlihat di dasar laguna, seutas tali tergeletak. Tali lemas itu mirip seekor cacing mati di dalam air. Di ujungnya terdapat sebuah klip plastik kecil, dengan robekan plastik Solublon yang masih tersangkut.

Brüder menatap sisa kantong transparan itu, yang tersambung pada tali bagaikan robekan simpul balon pesta yang telah pecah.

Kebenaran perlahan-lahan disadarinya.

Kami sudah terlambat.

Dia membayangkan plastik yang tenggelam itu lumer dan pecah ... memuntahkan isinya yang mematikan ke air ... dan mengambang di permukaan laguna.

Dengan jari gemetar, dia mematikan senter dan berdiri sejenak di tengah kegelapan, berusaha merunut pikirannya.

Kerisauannya dengan cepat berubah menjadi doa.

Tuhan, tolonglah kami semua.

"Agen Brüder, ulang!" Sinskey berteriak ke radio seraya menuruni tangga menuju waduk, berusaha mendengar lebih jelas. "Saya tidak bisa mendengar Anda!"

Angin hangat menerpanya, menaiki tangga menuju pintu yang terbuka di atas. Di luar, tim SRS telah tiba dan para anggotanya tengah bersiap-siap di belakang gedung dalam upaya menyembunyikan perlengkapan *hazmat* sembari menunggu perintah dari Brüder.

"... kantong robek ...," suara Brüder terpatah-patah di radio Sinskey. "... dan ... terlepas."

Apa?! Sinskey berharap dia salah mendengar sambil bergegas menuruni tangga. "Ulang!" perintahnya saat hampir tiba di dasar tangga, tempat musik orkestra terdengar semakin keras.

Suara Brüder jauh lebih jelas kali ini. "... dan saya ulang ... bibit penyakit itu telah tersebar!"

Sinskey terhuyung-huyung, nyaris jatuh di dasar tangga pintu masuk waduk. *Bagaimana mungkin?!*

"Kantong itu sudah lumer," suara Brüder terdengar nyaring. "Bibit penyakit itu sudah tersebar di air!"

Keringat dingin mengalir di tubuh Dr. Sinskey saat dia mendongak dan mencoba memahami dunia bawah-tanah yang terbentang di hadapannya. Dalam temaram cahaya kemerahan, dia melihat waduk luas berisi air dengan ratusan pilar menjulang tinggi. Namun, yang paling jelas di matanya adalah manusia yang memenuhi tempat itu.

Ratusan orang.

Sinskey menatap kerumunan orang yang tidak tahu apa-apa, semuanya terjerat perangkap maut bawah-tanah Zobrist. Dia bereaksi mengikuti instingnya. "Agen Brüder, naiklah sekarang juga. Kita akan segera memulai evakuasi."

Brüder langsung membantah. "Tidak bisa! Segel pintu keluar! Tidak ada yang boleh keluar dari sini!"

Sebagai Direktur WHO, perintah Elizabeth Sinskey biasanya dituruti tanpa sanggahan. Sesaat, dia menyangka dirinya salah mendengar kata-kata agen SRS itu. *Menyegel pintu keluar?!*

"Dr. Sinskey!" teriakan Brüder mengalahkan alunan musik. "Anda mendengar saya?! Tutup pintu keparat itu!"

Brüder mengulang perintahnya, walaupun itu tidak perlu. Sinskey menyadari bahwa Brüder benar. Saat menghadapi potensi pandemi, pembatasan penyebaran adalah satu-satunya pilihan yang bisa diambil.

Sinskey secara refleks meraih dan mencengkeram jimat lapislazulinya. *Mengorbankan beberapa orang untuk menyelamatkan banyak*

nyawa. Dengan tekad yang kian kuat, dia mendekatkan radio ke bibirnya. "Baik, Agen Brüder. Saya akan memberi perintah untuk menyegel pintu keluar."

Sinskey hendak berpaling dari kengerian waduk dan memberikan perintah untuk menyegel area itu ketika menyadari terjadinya keributan di tengah keramaian.

Tidak jauh darinya, seorang wanita berburka hitam tengah berlari kencang di sepanjang papan pijakan yang ramai, menjatuhkan banyak orang yang menghalangi jalannya. Wanita bercadar itu sepertinya berlari ke arah Sinskey dan pintu keluar.

Ada yang mengejarnya, Sinskey menyadari, melihat seorang pria berlari di belakangnya.

Kemudian Sinskey terpaku. *Itu Langdon!*

Tatapan Sinskey beralih kembali ke wanita berburka, yang mendekat dengan cepat dan kini meneriakkan sesuatu dalam bahasa Turki kepada orang-orang di laluan pejalan kaki. Sinskey tidak menguasai bahasa Turki, namun menilai reaksi panik orang-orang itu, kata-kata wanita itu mungkin setara dengan teriakan "Kebakaran!" di dalam sebuah gedung bioskop penuh sesak.

Gelombang kepanikan melanda kerumunan orang, dan sekonyong-konyong, bukan hanya wanita bercadar itu dan Langdon yang berlari menuju tangga. Semua orang berebut menuju tangga.

Sinskey membalikkan badan dari keriuhan yang menyongsongnya dan berseru dengan putus asa pada timnya yang menunggu di luar.

"Kunci pintunya!" jeritnya. "Segel waduk! SEKARANG!"

Ketika Langdon berbelok menuju tangga, Sinskey sudah tiba di tengah tangga, tergopoh-gopoh berlari ke atas, menjerit-jerit agar pintu segera ditutup. Sienna Brooks berada tepat di belakangnya, bersusah payah menaiki tangga dengan burka berat dan basahnya.

Di belakang mereka, Langdon bisa merasakan para penonton konser yang ketakutan menghambur ke luar bagaikan gelombang pasang.

"Segel pintu keluar!" Sinskey kembali berseru.

Kaki panjang Langdon memungkinkannya menaiki tiga anak tangga sekaligus, dengan cepat menyusul Sienna. Di atasnya, dia bisa melihat pintu ganda berat mulai terayun ke dalam.

Terlalu lambat.

Sienna menyusul Sinskey, menyambar bahu wanita itu dan menggunakannya sebagai tumpuan untuk mempercepat larinya, kemudian menghambur liar ke pintu keluar. Sinskey jatuh berlutut, jimat kesayangannya membentur lantai dan patah di tengah.

Melawan nalurinya untuk berhenti dan menolong Sinskey, Langdon melewatinya, berlari kencang ke puncak tangga.

Sienna hanya berjarak beberapa langkah di depannya, nyaris berada dalam jangkauannya, namun perempuan itu telah tiba di bordes, sementara pintu terlalu lambat menutup. Tanpa perlu menurunkan laju larinya, Sienna dengan sigap memiringkan tubuh rampingnya dan menyelipkan diri ke celah sempit yang masih terbuka.

Dia sudah separuh melewati pintu ketika burkanya tersangkut di gerendel, menghentikannya tepat di tengah pintu, hanya beberapa inci dari kebebasan. Saat Sienna meronta-ronta untuk membebaskan diri, Langdon mengulurkan tangan dan mencengkeram burka perempuan itu. Dia memegang kain itu erat-erat, menariknya, mencoba menghambat Sienna, namun perempuan itu meronta-ronta liar, dan tiba-tiba yang ada di tangan Langdon hanyalah segenggam kain basah.

Pintu akhirnya terbanting menutup, namun terganjal kain, nyaris menjepit tangan Langdon. Onggokan kain yang terselip di tengah-tengah pintu menjadikan upaya orang-orang di luar untuk menutupnya sia-sia.

Melalui celah sempit yang masih terbuka, Langdon dapat melihat Sienna Brooks berlari kencang menyeberangi jalan yang

ramai, kepala botaknya berkilau saat terkena sinar lampu-lampu jalanan. Dia masih mengenakan sweter dan jins biru yang sama, dan Langdon mendadak merasa terkhianati.

Perasaan itu hanya bertahan sesaat. Tiba-tiba, Langdon terdorong keras ke pintu.

Huru-hara telah tiba di belakangnya.

Tangga dipenuhi gema jeritan ngeri dan pekikan bingung, sementara harmoni orkestra simfoni di bawah hancur berantakan. Langdon bisa merasakan tekanan di punggungnya bertambah saat orang-orang saling mendorong berusaha keluar. Dia mengernyit kesakitan saat iganya terimpit ke pintu.

Kemudian pintu terbuka ke arah luar, dan Langdon terlempar ke udara malam bagaikan sumbat botol sampanye. Dia terhuyung-huyung di trotoar, nyaris jatuh ke jalan. Di belakangnya, rombongan manusia tumpah ruah ke jalan bagaikan semut yang melarikan diri dari lubang yang sudah diracun.

Para agen SRS yang mendengar hiruk pikuk itu, bermunculan dari belakang gedung. Penampilan mereka yang mengenakan pakaian *hazmat* lengkap dan respirator semakin menambah kepanikan.

Langdon menoleh ke seberang jalan untuk mencari Sienna. Yang dilihatnya hanyalah kemacetan lalu lintas, lampu-lampu jalanan, dan kebingungan.

Kemudian, hanya sekilas, jauh di sebelah kirinya, sekilas kepala botak berkulit pucat terlihat menembus malam, melesat di trotoar yang ramai dan menghilang di sudut jalan.

Langdon menoleh ke belakang dengan putus asa, mencari Sinskey, atau polisi, atau agen SRS yang tidak mengenakan pakaian *hazmat* tebal.

Namun, tak ada siapa-siapa.

Langdon tahu bahwa dia hanya bisa mengandalkan dirinya.

Tanpa ragu lagi, dia berlari mengejar Sienna.

Jauh di bawah, di ujung waduk, Agen Brüder berdiri sendirian di tengah air sedalam pinggang. Hiruk pikuk bergema di kegelapan ketika para turis dan musisi panik bergegas berlari ke pintu keluar dan menghilang di puncak tangga.

Pintu itu tidak pernah disegel, Brüder menyadari dengan ngeri. *Upaya pembatasan penyebaran telah gagal.*[]

BAB 94

Robert Langdon bukan pelari, namun bertahun-tahun latihan renang menjadikan kakinya kokoh dan langkahnya panjang. Dia mencapai sudut jalan dalam hitungan detik dan mengitarinya, lalu mendapati dirinya di seruas jalan yang lebih lebar. Matanya segera mengamati trotoar.

Dia pasti ada di sini!

Hujan telah reda, dan dari sudut ini, Langdon bisa dengan jelas melihat seluruh jalan yang terang benderang. Tidak ada tempat bersembunyi.

Namun, Sienna seolah-olah telah lenyap.

Langdon berhenti, meletakkan tangan di pinggul, sambil terengah-engah mengamati jalan yang basah oleh air hujan. Satu-satunya gerakan yang dilihatnya berasal dari sekitar lima puluh meter di depan, tempat salah satu *otobüs* modern Istanbul bertolak dari bahu jalan dan melaju di jalan raya.

Apakah Sienna sudah memasuki bus kota?

Tampaknya itu terlalu berisiko. Mungkinkah dia membiarkan dirinya terperangkap di dalam bus jika dia mengetahui bahwa semua orang sedang mencarinya? Tetapi, jika dia percaya bahwa tidak ada seorang pun yang melihatnya berbelok di sudut jalan, dan jika kebetulan ada bus yang berhenti di dekatnya, menawarkan kesempatan pada waktu yang sempurna ....

Mungkin.

Penanda rute terpasang di atap bus—sebuah matriks cahaya yang diprogram untuk menampilkan satu kata: GALATA.

Langdon berlari menghampiri seorang pria tua yang tengah berdiri di bawah kanopi sebuah restoran. Pria itu berbusana rapi dengan tunik berbordir dan serban putih.

"Permisi," Langdon terengah-engah, berhenti di hadapannya. "Apakah Anda bisa berbahasa Inggris?"

"Tentu," kata pria itu, tampak acuh tak acuh walaupun Langdon berbicara dengan nada mendesak.

"Galata?! Itu nama tempat?"

"Galata?" jawab pria itu. "Jembatan Galata? Menara Galata? Dermaga Galata?"

Langdon menunjuk *otobüs* yang baru saja bergerak. "Galata! Tujuan bus itu!"

Pria berserban itu menatap bus dan berpikir sejenak. "Jembatan Galata," jawabnya. "Rutenya dari kota lama dan melintasi jalur air."

Langdon mengerang, dengan panik mengamati jalan lagi, namun tetap tidak melihat tanda-tanda keberadaan Sienna. Raungan sirene terdengar dari segala arah saat ini, sementara kendaraan-kendaraan tanggap darurat melaju di depan mereka ke arah waduk.

"Ada apa?" tanya si pria tua, tampak waspada. "Apakah semuanya baik-baik saja?"

Langdon kembali menatap bus yang sudah berlalu dan menyadari bahwa dia berjudi dalam mengambil keputusan ini, namun dia tidak memiliki pilihan lain.

"Tidak, *Sir*," jawab Langdon. "Ada kasus darurat, dan saya butuh bantuan Anda." Dia menunjuk ke bahu jalan, tempat seorang petugas parkir baru saja mengantar sebuah Bentley ramping bercat perak. "Apakah itu mobil Anda?"

"Ya, tapi—"

"Saya butuh tumpangan," kata Langdon. "Saya tahu bahwa kita baru saja berjumpa, tapi ada malapetaka yang sedang terjadi, dan ini masalah hidup dan mati."

Pria berserban itu menatap mata Langdon lama, seolah-olah mengamati jiwanya. Akhirnya, dia mengangguk. "Kalau begitu, naiklah."

Bentley itu melesat dari bahu jalan, dan Langdon mencengkeram kursi yang didudukinya. Pria itu jelas mahir mengemudi dan tampak menikmati tantangan berkelak-kelok menembus kemacetan, berkejar-kejaran dengan bus.

Kurang dari tiga blok kemudian, dia sudah berhasil menempatkan Bentley-nya tepat di belakang *otobüs.* Langdon mencondongkan badan ke depan, memicingkan mata ke kaca belakang bus. Lampu di dalam bus itu redup, dan yang bisa dilihat Langdon hanyalah siluet samar-samar para penumpang.

"Tolong tempel terus bus itu," kata Langdon. "Apa Anda punya telepon?"

Pria itu mengeluarkan sebuah ponsel dari sakunya dan menyerahkan benda itu kepada penumpangnya, yang berterima kasih tetapi langsung menyadari bahwa dia tidak tahu akan menelepon siapa. Langdon tidak memiliki nomor Sinskey maupun Brüder, dan butuh waktu sangat lama untuk menelepon kantor WHO di Swiss.

"Bagaimana cara menghubungi kantor polisi di sini?" tanya Langdon.

"Satu-lima-lima," jawab pria itu. "Di mana pun di Istanbul."

Langdon menekan ketiga nomor itu dan menunggu. Penantian itu terasa sangat lama. Akhirnya, rekaman suara menjawabnya, dalam bahasa Turki dan Inggris, bahwa karena jaringan sedang sibuk, dia harus menunggu. Langdon menduga sibuknya jaringan disebabkan oleh krisis di waduk.

Istana tenggelam saat ini mungkin sedang dilanda huru-hara. Langdon membayangkan Brüder melangkah keluar dari laguna, memikirkan apa yang diperolehnya di sana. Firasat buruk Langdon mengatakan bahwa Brüder sudah tahu.

Sienna telah mendahuluinya masuk ke air.

Di depan mereka, lampu rem bus menyala, dan kendaraan itu berhenti di depan sebuah halte. Si pengemudi Bentley juga menghentikan mobilnya sekitar lima belas meter di belakang bus sehingga Langdon bisa melihat dengan jelas para penumpang yang naik dan turun. Hanya ada tiga orang yang turun—semuanya pria—namun Langdon tetap mengamati semuanya lekat-lekat, menyadari keahlian menyamar Sienna.

Dia kembali menatap jendela belakang bus. Kaca bus itu gelap, namun lampu-lampu di dalamnya kini sudah dinyalakan, dan Langdon bisa melihat para penumpang lebih jelas. Dia mencondongkan badan ke depan, menjulurkan leher, mendekatkan wajahnya ke kaca depan Bentley, mencari Sienna.

Tolong jangan katakan bahwa keputusanku salah.

Kemudian Langdon melihatnya.

Di bangku paling belakang bus itu, memunggunginya, tampaklah sepasang bahu ramping di bawah sebentuk kepala botak.

Itu pasti Sienna.

Bus melaju, dan lampu-lampu di dalamnya meredup kembali. Beberapa detik sebelum kegelapan meliputinya, kepala itu menoleh, menatap ke luar dari jendela belakang.

Langdon merosot di kursinya, bersembunyi di bayangan Bentley. *Apakah dia melihatku?* Sopir berserbannya sudah menjalankan mobil kembali, membuntuti bus itu.

Jalan menurun menuju perairan sekarang, dan di depan mereka, Langdon melihat lampu-lampu dari jembatan rendah yang terbentang di atas perairan itu. Kemacetan lalu lintas tampaknya sedang terjadi di sana. Bahkan, seluruh area di sekitarnya pun tampak sesak.

"Pasar Rempah-Rempah," kata si pria berserban. "Sangat populer pada malam berhujan."

Pria itu menunjuk tepi perairan, tempat sebuah bangunan yang sangat panjang berdiri di bawah bayang-bayang salah satu masjid terbesar Istanbul—Masjid Baru, berdasarkan ketinggian menara kembar ternamanya, kalau ingatan Langdon tak salah. Pasar

Rempah-Rempah tampak lebih besar daripada kebanyakan mal di Amerika, dan Langdon dapat melihat orang-orang berbondong-bondong keluar masuk melalui gerbang melengkungnya.

"Alo?!" sebuah suara lirih terdengar dari suatu tempat di dalam mobil. *"Acil Durum! Alo?!"*

Langdon menunduk ke telepon di tangannya. *Polisi.*

"Ya, halo!" sembur Langdon ke ponsel. "Nama saya Robert Langdon. Saya bekerja sama dengan WHO. Ada krisis besar yang sedang berlangsung di waduk kota, dan saya tengah membuntuti orang yang bertanggung jawab atas krisis itu. Wanita itu berada di dalam bus di dekat Pasar Rempah-Rempah, menuju—"

"Tolong tunggu sebentar," kata si operator. "Saya akan menghubungkan Anda kepada pihak yang berwenang."

"Tidak, tunggu!" Namun, nada tunggu kembali terdengar.

Si sopir Bentley menoleh kepadanya dengan cemas. "Ada krisis di waduk?!"

Langdon hendak menjelaskan, namun wajah pria itu mendadak merah padam bagaikan siluman.

Lampu rem!

Si sopir dengan sigap kembali menatap ke depan, lalu mengerem Bentley-nya tepat di belakang bus. Lampu-lampu di dalam bus kembali menyala dan Langdon dapat melihat Sienna dengan jelas. Wanita itu sedang berdiri di pintu belakang, berkali-kali menarik tali penghenti darurat dan menggedor-gedor pintu.

Dia melihatku, Langdon menyadari. Sienna tentu juga sudah melihat kemacetan di Jembatan Galata dan tidak ingin terjebak di sana.

Langdon membuka pintu secepat kilat, namun Sienna telah melesat turun dari bus dan berlari kencang menyongsong kegelapan malam. Langdon melemparkan ponsel kembali kepada pemiliknya. "Ceritakan apa yang terjadi kepada polisi! Minta mereka mengepung area ini!"

Si pria berserban mengangguk-angguk kalut.

"Dan terima kasih!" seru Langdon. *"Teşekkürler!"*

Dan Langdon pun bergegas mengejar Sienna, yang berlari tepat menuju keramaian Pasar Rempah-Rempah.[]

BAB 95

Pasar Rempah-Rempah Istanbul yang telah berusia tiga ratus tahun adalah salah satu pasar tertutup terbesar di dunia. Dibangun berbentuk huruf L, kompleks raksasa itu memiliki 88 ruangan beratap melengkung yang terbagi menjadi ratusan kios, tempat para pedagang menjajakan berbagai macam penganan menggiurkan dari seluruh dunia—rempah-rempah, buah-buahan, bumbu, dan camilan mirip permen yang tersohor dari Istanbul, *Turkish delight.*

Pintu masuk pasar—sebuah portal batu besar berlengkung Gotik—berlokasi di sudut antara Çiçek Pazari dan Tahmis Street, dan konon dilewati oleh lebih dari tiga ratus ribu pengunjung setiap hari. Malam ini, saat menghampiri pintu masuk yang ramai itu, Langdon merasa ketiga ratus ribu pengunjung itu tengah berdesak-desakan di sana pada waktu yang sama. Dia masih berlari kencang tanpa pernah melepaskan pandangannya dari Sienna. Perempuan itu kini hanya berjarak sekitar dua puluh meter di depannya, berlari langsung ke gerbang pasar dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti.

Sienna mencapai portal berlengkung dan menerobos kerumunan orang. Dia berkelit melewati banyak orang, berangsur-angsur masuk. Saat melewati ambang pintu, dia mencuri pandang ke belakang. Di matanya, Langdon melihat gadis kecil yang ketakutan, melarikan diri dengan kalut ... putus asa dan lepas kendali.

"Sienna!" panggil Langdon.

Namun, Sienna menenggelamkan dirinya ke lautan manusia dan lenyap dari pandangan.

Langdon terus mengejarnya, menubruk, mendorong, menjulurkan leher hingga melihatnya berbelok ke lorong barat pasar di sebelah kiri.

Tong-tong kayu berisi rempah-rempah eksotis berjajar di lorong—daun kari India, safron Iran, daun teh Cina—memberikan nuansa warna-warni kuning, cokelat, dan emas memikat. Bersama setiap langkahnya, Langdon menghirup aroma baru—tajamnya jamur, getirnya akar-akaran, harumnya parfum—yang menguar ke udara bersama perpaduan bahasa memekakkan telinga dari seluruh dunia. Hasilnya adalah banjir rangsangan indra yang membuat kewalahan ... di tengah riuh rendah manusia.

Ribuan manusia.

Gejala klaustrofobia kembali mencekam Langdon, dan dia nyaris menyerah sebelum kembali tenang dan memaksakan diri untuk terus memasuki pasar. Dia melihat Sienna tak jauh di depan, bersusah payah berusaha untuk tetap maju. Sienna jelas akan berlari hingga tiba di tempat tujuannya ... di mana pun itu.

Sejenak Langdon memikirkan alasannya mengejar Sienna.

Demi keadilan? Mengingat perbuatan Sienna, Langdon tidak sanggup memikirkan hukuman apa yang akan menantinya jika dia tertangkap.

Untuk mencegah pandemi? Apa pun itu, itu sudah terjadi.

Saat menembus lautan orang asing, Langdon mendadak menyadari alasan untuk kegigihannya menghentikan Sienna Brooks.

Aku menginginkan jawaban.

Hanya sepuluh meter di depannya, Sienna mendekati pintu keluar di ujung sayap barat pasar. Dia sekali lagi mencuri pandang ke belakang, tampak cemas saat melihat Langdon berada sangat dekat. Saat menoleh kembali ke depan, dia tersandung dan jatuh.

Sienna terhuyung-huyung, kepalanya membentur bahu pria di depannya. Saat pria itu jatuh, Sienna mengulurkan tangan kanannya, meraih apa pun untuk mencegahnya jatuh. Dia meraih

pinggiran tong kastanye kering, yang langsung terguling sehingga butiran-butiran kacang bertebaran di lantai.

Langdon hanya membutuhkan tiga langkah untuk mencapai tempat Sienna terjatuh. Dia menunduk ke lantai, namun hanya melihat tong yang tergelimpang dan kastanye yang bertebaran. Tidak ada Sienna.

Si pemilik kios memaki-maki garang.

Ke mana dia pergi?!

Langdon berputar, tapi entah bagaimana, Sienna telah lenyap. Namun, ketika tatapannya mendarat di gerbang barat yang hanya berjarak lima belas meter dari sana, dia menyadari bahwa kecelakaan tadi adalah sebuah kesengajaan.

Langdon berlari ke gerbang dan menghambur ke alun-alun luas yang juga dipenuhi orang. Dia mengedarkan pandangan, namun sia-sia saja.

Tepat di depannya, di ujung jalan raya, Jembatan Galata membentang di atas perairan Golden Horn. Kedua menara Masjid Baru menjulang di sebelah kanan Langdon, menaungi alun-alun dengan sinar benderangnya. Dan di sebelah kirinya hanya ada alun-alun terbuka ... yang dipenuhi manusia.

Lengkingan klakson kembali menarik tatapan Langdon ke depan, ke jalan raya yang memisahkan alun-alun dari perairan. Dia melihat Sienna, sekitar seratus meter di depan, berlari menyeberang jalanan yang ramai dan nyaris terimpit dua buah truk. Dia sedang menuju laut.

Di sebelah kiri Langdon, di tepi Golden Horn, terdapat sebuah terminal yang hiruk pikuk oleh berbagai aktivitas—dermaga feri, *otobüs,* taksi, kapal tur.

Langdon berlari kencang menyeberangi alun-alun menuju jalan raya. Saat tiba di pagar pembatas, dia mencocokkan lompatannya dengan nyala lampu lalu lintas dan dengan selamat berhasil menyeberangi ruas pertama dari beberapa ruas jalan raya berjalur dua itu. Selama lima belas detik, dikepung oleh sorot lampu menyilaukan dan pekikan klakson penuh amarah, Langdon berhasil maju dari satu ruas ke ruas berikutnya—berhenti, bersiap-

siap, berlari menyeberang, hingga akhirnya tiba di pagar yang membatasi jalan raya dengan pinggir laut yang berumput.

Walaupun Langdon masih bisa melihatnya, Sienna telah jauh di depan, berlari di sela-sela taksi dan bus menuju dermaga, tempat berbagai macam kapal keluar dan masuk—tongkang turis, taksi air, kapal nelayan pribadi, perahu bermotor. Di seberang perairan, lampu-lampu kota di sisi barat Golden Horn berkilauan, dan Langdon yakin bahwa jika Sienna berhasil tiba di sana, tidak akan ada harapan lagi untuk menemukannya, barangkali untuk selamanya.

Setibanya di tepi laut, Langdon menoleh ke kiri dan berlari di sepanjang susuran, memancing tatapan heran dari para turis yang tengah mengantre untuk menaiki tongkang-tongkang makan malam berdekorasi mencorong, lengkap dengan kubah mirip masjid, hiasan berlapis kuningan, dan lampu neon yang berkelap-kelip.

Las Vegas di Bosporus, Langdon mengerang sambil terus berlari.

Sienna yang berada jauh di depan, sudah berhenti berlari. Dia tengah berdiri di dermaga, di area yang dipenuhi perahu-perahu motor pribadi, memohon kepada salah seorang pemiliknya.

Jangan biarkan dia naik!

Saat Langdon mempertipis jarak mereka, dia dapat melihat bahwa Sienna tengah memohon kepada seorang pria muda yang berdiri di balik kemudi perahu yang hendak bertolak dari dermaga itu. Pria itu tersenyum, namun dengan sopan menggeleng. Sienna terus membujuknya, tetapi si pengemudi perahu tampaknya dengan tegas menolak dan kembali menekuni kemudi perahunya.

Ketika Langdon mendekat, Sienna meliriknya, rasa frustrasi terpancar dari wajahnya. Di depan dermaga, kedua mesin perahu menderu, mengocok air dan menggerakkan perahu menjauh dari dermaga.

Seketika itu juga Sienna melayang ke udara, melompat dari dermaga ke perairan terbuka. Dia mendarat dengan gedebuk

nyaring di buritan *fiberglass* perahu. Merasakan hantaman, si pengemudi menoleh dengan ekspresi tidak percaya. Dia menarik tuas, menghentikan perahunya, yang sudah berada dua puluh meter dari dermaga. Sambil mengumpat kesal, dia menghampiri penumpang tak diundang itu.

Ketika si pengemudi perahu menghampirinya, Sienna dengan santai menyingkir, kemudian menarik pergelangan tangan pria itu dan memanfaatkan momentumnya untuk melontarkannya ke belakang buritan. Pria itu tercebur ke laut. Beberapa waktu kemudian, dia menyembul ke permukaan, berteriak dan mengacung-acungkan tinjunya ke udara, mengumpat-umpat dalam bahasa Turki.

Sienna dengan wajah datar melempar pelampung ke air, menghampiri roda kemudi, dan menarik kedua tuas ke atas.

Motor berderu dan perahu itu melesat.

Langdon berdiri di dermaga, mengatur napas, menyaksikan perahu motor ramping bercat putih itu membelah perairan, menjadi sekadar bayangan di malam kelam. Dia menatap cakrawala dan menyadari bahwa Sienna kini memiliki akses tidak hanya ke pantai seberang, tetapi juga seluruh jaringan jalur air yang seolah-olah tanpa ujung dari Laut Hitam hingga Mediterania.

Dia telah pergi.

Di dekatnya, si pemilik perahu memanjat keluar dari air, berdiri, dan segera menelepon polisi.

Langdon merasa sangat kesepian ketika memandang cahaya lampu dari perahu motor curian itu memudar di kejauhan. Deru mesinnya yang kuat juga terdengar semakin samar.

Kemudian raungan mesin itu mendadak lenyap.

Langdon memicingkan mata. *Apakah dia mematikan mesin?*

Perahu itu sepertinya berhenti dan kini terombang-ambing lembut bersama ombak ringan Golden Horn. Entah untuk alasan apa, Sienna Brooks berhenti.

Apakah dia kehabisan bahan bakar?

Langdon mencorongkan tangan di telinga dan mendengarkan, kini samar-samar menangkap getaran mesin.

Kalau dia tidak kehabisan bahan bakar, apa yang sedang dilakukannya?

Langdon menunggu.

Sepuluh detik. Lima belas detik. Tiga puluh detik.

Kemudian, sekonyong-konyong, mesin perahu kembali menderu, awalnya ragu-ragu, kemudian lebih tegas. Langdon ternganga saat cahaya dari lampu-lampu perahu itu berkelok, dan haluan perahu berputar ke dermaga.

Dia kembali.

Selama perahu mendekat, Langdon dapat melihat Sienna di balik kemudi, menatap kosong ke depan. Tiga puluh meter dari dermaga, Sienna menurunkan laju dan mengembalikan perahu ke tempat dia merampasnya, mematikan mesin.

Hening.

Dari dermaga, Langdon menatap dengan heran.

Sienna tidak pernah mendongak.

Dia malah membenamkan wajah ke kedua tangannya. Dia membungkukkan bahu, seluruh badannya gemetar. Ketika akhirnya menatap Langdon, mata Sienna basah oleh air mata.

"Robert," dia terisak. "Aku tak bisa lari lagi. Aku tak punya tempat lagi untuk dituju."[]

BAB 96

Patogen itu menyebar.

Elizabeth Sinskey berdiri di dasar tangga waduk dan menatap kehampaan gua yang seluruh isinya sudah dievakuasi. Napasnya terasa berat akibat respirator yang dikenakannya. Walaupun dia mungkin sudah terkena entah patogen apa yang ada di sini, Sinskey lega karena telah mengenakan pakaian *hazmat* saat memasuki tempat sunyi itu bersama tim SRS. Mereka semua memakai pakaian terusan putih menggembung yang tersambung pada helm kedap udara, terlihat menyerupai sekelompok astronaut yang hendak memeriksa pesawat ruang angkasa asing.

Sinskey menyadari bahwa di jalan di atasnya, ratusan pengunjung konser dan musisi yang ketakutan tengah dirundung kebingungan, banyak di antara mereka yang harus dirawat akibat terinjak-injak. Banyak pula yang sudah meninggalkan area. Dia merasa beruntung dapat meloloskan diri hanya dengan lutut memar dan jimat patah.

Hanya ada satu hal yang lebih cepat menular daripada virus, Sinskey membatin. *Dan itu adalah rasa takut.*

Pintu di atas kini telah dikunci, disegel erat, dan dijaga oleh petugas keamanan setempat. Sinskey telah mengantisipasi perbenturan yurisdiksi saat polisi setempat tiba, namun potensi konflik apa pun langsung menguap begitu mereka melihat perlengkapan *biohazard* dan mendengar peringatan Sinskey tentang kemungkinan penyebaran wabah.

Kami harus berjuang sendiri, pikir sang Direktur WHO, menatap hutan pilar yang terpantul di air laguna. *Tidak ada orang lain yang mau turun kemari.*

Di belakangnya, dua orang agen tengah menggelar lembaran besar poliuretan di dasar tangga dan menempelkannya ke dinding menggunakan pistol pemanas. Dua orang agen lainnya telah menemukan area terbuka di atas papan pijakan dan mulai menyiapkan berbagai perlengkapan elektronik seolah-olah hendak menganalisis tempat kejadian perkara.

Itu memang istilah yang tepat untuk tempat ini, pikir Sinskey. *Tempat kejadian perkara.*

Dia kembali membayangkan perempuan berburka basah yang kabur dari waduk. Tampaknya, Sienna Brooks telah mempertaruhkan nyawanya untuk menyabotase upaya WHO membatasi penyebaran wabah dan menyelesaikan misi gila Zobrist. *Dia telah turun kemari dan memecahkan kantong Solublon ....*

Langdon mengejar Sienna di tengah kegelapan malam, dan sampai saat ini Sinskey belum mendengar kabar tentang mereka.

Kuharap Profesor Langdon selamat, batinnya.

Agen Brüder berdiri dengan pakaian basah kuyup di papan pijakan, menatap kosong kepala Medusa terbalik dan memikirkan langkah selanjutnya.

Sebagai seorang agen SRS, Brüder terlatih untuk berpikir di level makrokosmik, menyingkirkan kekhawatiran etis atau personal dan berfokus pada menyelamatkan sebanyak mungkin nyawa dalam jangka panjang. Ancaman terhadap kesehatannya sendiri baru disadarinya saat ini. *Aku menceburkan diri ke dalamnya,* pikirnya, menyesali tindakan berisiko tinggi yang telah dia ambil, sekalipun menyadari bahwa dia nyaris tidak memiliki pilihan. *Kami membutuhkan tindakan langsung.*

Brüder memaksakan diri untuk memikirkan tugas yang masih dipegangnya—pelaksanaan Rencana B. Sayangnya, dalam sebuah krisis pembatasan penyebaran wabah, Rencana B selalu sama: *memperluas radius.* Melawan penyakit yang mudah menular kerap kali sama dengan melawan kebakaran hutan: kadang-kadang kita harus mundur dan menyerah dalam sebuah pertempuran dengan harapan akan memenangi perang.

Pada titik ini, Brüder masih memegang harapan bahwa pembatasan penuh tetap bisa dilakukan. Sienna Brooks kemungkinan besar merobek kantong itu hanya beberapa menit sebelum histeria massa dan evakuasi terjadi. Jika itu benar, walaupun ratusan orang telah melarikan diri dari tempat ini, mereka semua mungkin berlokasi cukup jauh dari sumber penyakit dan terhindar dari penularan.

Semua orang, kecuali Langdon dan Sienna, Brüder menyadari. *Keduanya telah berada di titik nol, dan kini berada di suatu tempat di tengah kota.*

Brüder juga memiliki kekhawatiran lain—sebuah celah logika yang terus mengusiknya. Ketika berada di air, dia tidak pernah menemukan robekan kantong Solublon. Menurut Brüder, jika Sienna merobek kantong itu—dengan menendang atau menariknya, atau apa pun caranya—dia akan menemukan sisa kerusakan, robekan kantong yang mengapung di suatu tempat di area itu.

Namun, Brüder tidak menemukan apa-apa. Sisa kantong itu seolah-olah telah lenyap. Brüder sangat meragukan kemungkinan Sienna membawa kantong Solublon itu, karena pada waktu itu, kantong tersebut tentu sudah mulai lumer dan mudah pecah.

Jadi, di manakah kantong itu?

Firasat Brüder mengatakan bahwa dia melewatkan sesuatu. Walaupun begitu, dia tetap berkonsentrasi pada strategi baru pembatasan penyebaran, yang mengharuskannya menjawab satu pertanyaan penting.

Sebesar apakah radius penularan penyakit itu saat ini?

Brüder mengetahui bahwa pertanyaan itu akan terjawab dalam hitungan menit. Timnya telah mempersiapkan serangkaian

perangkat pendeteksi virus portabel di sepanjang laluan pejalan kaki dalam jarak tertentu dari laguna. Perangkat ini—yang dikenal dengan nama unit PCR—menggunakan reaksi berantai polimerase untuk mendeteksi keberadaan kontaminasi virus.

Tetapi Brüder tetap menyimpan harapan baik. Tanpa adanya gerakan di air laguna dan karena waktu penyebaran sangat singkat, dia yakin area kontaminasi yang akan dideteksi oleh perangkat PCR berukuran kecil, dan mereka akan bisa membersihkannya dengan bahan kimia dan alat penyedot.

"Siap?" seru seorang teknisi melalui megafon.

Para agen yang telah mengambil posisi di seputar waduk mengacungkan jempol.

"Periksa sampel kalian," megafon berderak.

Di seluruh gua, para analis berjongkok dan menyalakan mesin PCR individu mereka. Setiap perangkat mulai menganalisis sampel dari titik yang ditentukan oleh operatornya di papan pijakan, dengan radius yang melebar dari plakat Zobrist.

Keheningan menyelimuti waduk selama semua orang menanti, berdoa agar melihat hanya lampu hijau.

Kemudian terjadilah.

Di mesin terdekat dengan Brüder, sebuah lampu pendeteksi virus mulai menyala merah. Otot Brüder menegang, dan tatapannya tertuju ke mesin berikutnya.

Mesin itu pun mulai mengedipkan cahaya merah.

Tidak.

Gumaman kaget menggema di seluruh gua. Brüder menyaksikan dengan tegang ketika, satu per satu, setiap perangkat PCR mengedipkan cahaya merah di seluruh waduk hingga pintu masuk.

Oh, Tuhan ... pikirnya. Lautan lampu merah yang berkedip-kedip dari mesin pendeteksi menggambarkan sebuah keniscayaan.

Radius kontaminasi yang sangat luas.

Seluruh waduk telah terinfeksi virus.[]

BAB 97

Robert Langdon menatap Sienna Brooks yang menunduk di atas roda kemudi perahu motor curian. Profesor Harvard itu berusaha memahami apa yang baru saja disaksikannya.

"Aku yakin kau membenciku," Sienna terisak-isak, menatapnya dengan mata yang sembap.

"Membencimu?!" seru Langdon. "Aku sama sekali tidak mengetahui *siapa* dirimu! Yang kau lakukan selama ini hanyalah membohongiku!"

"Aku tahu," ujar Sienna lirih. "Maafkan aku. Aku hanya berusaha berbuat benar."

"Dengan melepaskan wabah?"

"Tidak, Robert, kau tidak mengerti."

"Aku *mengerti*!" tukas Langdon. "Aku mengerti bahwa kau masuk ke air untuk memecah kantong Solublon itu! Kau hendak melepaskan virus Zobrist sebelum siapa pun sempat menanggulanginya!"

"Kantong Solublon?" mata Sienna menyorotkan kebingungan. "Aku tidak memahami maksudmu. Robert, aku memasuki waduk untuk *mencegah* penyebaran virus Bertrand ... untuk *mencurinya* dan memusnahkannya ... agar tidak ada yang bisa mempelajarinya, termasuk Dr. Sinskey dan WHO."

"Mencurinya? Untuk apa kau menjauhkannya dari WHO?"

Sienna menarik napas panjang. "Ada sangat banyak yang belum kau ketahui, tapi semua itu tidak ada gunanya lagi sekarang. Kita sudah terlambat, Robert. Kita sudah kehilangan kesempatan."

"Tentu saja kita masih punya kesempatan! Virus itu baru akan terlepas *besok*! Itu tanggal yang dipilih Zobrist, dan kalau kau belum masuk ke laguna—"

"Robert, aku *tidak* melepaskan virus itu!" tukas Sienna. "Aku masuk ke sana untuk mencarinya, tapi sudah terlambat. Tidak ada apa-apa lagi di sana."

"Aku tidak memercayaimu," kata Langdon.

"Aku tahu. Dan aku tidak menyalahkanmu." Sienna merogoh sakunya dan mengeluarkan selembar pamflet basah. "Tapi ini mungkin bisa membantu." Dia melemparkan kertas itu kepada Langdon. "Aku menemukannya sebelum menceburkan diri ke laguna."

Langdon menangkap gumpalan kertas itu dan membukanya. Itu adalah jadwal konser di waduk, yang menampilkan tujuh pementasan Dante Symphony.

"Lihat tanggalnya," kata Sienna.

Langdon membaca tanggal yang tertulis, lalu membacanya kembali dengan bingung. Entah mengapa, dia mengira hari ini adalah malam pembukaan—pementasan perdana dari ketujuh pementasan dalam seminggu, dirancang untuk memancing orang-orang mendatangi waduk yang menyimpan wabah. Jadwal ini, bagaimanapun, menyampaikan cerita berbeda.

"Sekarang malam *penutupan*?" tanya Langdon, mendongak dari kertas itu. "Orkestra itu sudah tampil selama seminggu?"

Sienna mengangguk. "Aku sama terkejutnya denganmu." Dia terdiam, tatapannya murung. "Virus itu sudah tersebar, Robert. Ini *sudah* terjadi selama seminggu."

"Mana mungkin," sanggah Langdon. "*Besok* adalah tanggal yang sudah ditetapkan. Zobrist bahkan sudah membuat plakat bertulisan tanggal itu."

"Ya, aku melihat plakat itu di dalam air."

"Kalau begitu, kau pasti tahu bahwa dia sudah berencana untuk meluncurkan virusnya *besok*."

Sienna mendesah. "Robert, aku mengenal baik Bertrand, lebih baik daripada yang kuakui kepadamu. Dia ilmuwan, manusia

yang berorientasi pada hasil. Aku kini menyadari bahwa tanggal di plakat itu bukan tanggal *peluncuran* virus, melainkan hal lain, sesuatu yang lebih penting bagi tujuannya."

"Dan itu adalah ...?"

Sienna menatap sedih dari perahu. "Itu adalah tanggal saturasi global—proyeksi matematika tanggal virus akan tersebar ke seluruh dunia ... dan menginfeksi semua individu."

Prospek itu membuat Langdon bergidik, namun mau tidak mau dia tetap curiga Sienna sedang membohonginya. Ceritanya mengandung kekurangan fatal, dan Sienna Brooks sudah terbukti dapat berbohong tentang apa pun.

"Satu masalah, Sienna," kata Langdon, menatap perempuan itu. "Jika wabah itu memang sudah tersebar di seluruh dunia, mengapa belum ada korban yang jatuh?"

Sienna berpaling, mendadak menghindari tatapan Langdon.

"Jika wabah itu sudah tersebar selama sepekan," ulang Langdon, "mengapa belum ada korban tewas?"

Sienna perlahan-lahan menoleh kembali kepada Langdon. "Karena ...," ujarnya, suaranya parau. "Bertrand tidak menciptakan wabah penyakit." Matanya kembali berkaca-kaca. "Dia menciptakan sesuatu yang jauh lebih berbahaya."[]

BAB 98

Walaupun oksigen terus mengalir melalui respiratornya, Elizabeth Sinskey merasa pening. Lima menit telah berlalu sejak perangkat PCR pertama Brüder mengungkapkan kebenaran yang menyesakkan.

Kesempatan kami untuk membatasi penyebaran wabah sudah tidak ada sejak awal.

Kantong Solublon itu rupanya telah lumer sekitar sepekan lalu, kemungkinan besar pada malam pembukaan konser, yang baru diketahui Sinskey telah berlangsung selama tujuh malam berturut-turut. Sisa-sisa Solublon yang masih terpasang di tali tidak lumer karena sudah dilapisi dengan perekat untuk menempelkannya ke klip.

Penularan sudah berlangsung selama seminggu.

Kini, tanpa kemungkinan mengisolasi patogen, para agen SRS mengamati sampel-sampel di lab dadakan di dalam waduk dan menjalankan prosedur biasa mereka—analisis, klasifikasi, dan penilaian ancaman. Sejauh ini, unit-unit PCR hanya mengungkapkan satu data solid, dan tidak ada yang terkejut saat mendengarnya.

Virus itu kini dapat tersebar melalui udara.

Isi kantong Solublon itu rupanya telah menyembul ke permukaan air dan melepaskan partikel virus ke udara. *Tidak akan butuh waktu lama,* Sinskey menyadari. *Terutama di area tertutup seperti ini.*

Virus—tidak seperti bakteri atau patogen kimia—dapat menyebar di populasi dengan kecepatan dan daya tembus mencengangkan. Sebagai parasit, virus memasuki tubuh organisme dan

mengikatkan diri pada sel dalam sebuah proses bernama adsorpsi. Kemudian mereka menginjeksikan DNA atau RNA mereka ke dalam sel tersebut, merekrut sel yang telah diduduki, dan memaksanya mereplikasi banyak versi dari virus itu. Begitu jumlah salinan cukup, partikel-partikel virus baru akan membunuh sel itu dan menembus dinding sel, mencari sel baru untuk diserang dan mengulangi proses yang sama.

Kemudian seorang individu yang sudah terinfeksi akan mengembuskan napas atau bersin, mengeluarkan cairan dari dalam tubuhnya; partikel dari cairan ini akan tetap berada di udara hingga dihirup oleh orang lain, dan proses tersebut akan terulang lagi.

Pertumbuhan eksponensial, pikir Sinskey, teringat pada grafik Zobrist yang menggambarkan ledakan populasi manusia. *Zobrist memanfaatkan pertumbuhan eksponensial virus untuk melawan pertumbuhan eksponensial manusia.*

Pertanyaan yang kini mengusiknya, bagaimanapun, adalah: Bagaimana perilaku virus ini?

Singkatnya: *Bagaimana caranya menyerang?*

Virus Ebola mengganggu kemampuan darah untuk mengentalkan diri, sehingga terjadi pendarahan di dalam tubuh yang tidak bisa dihentikan. *Hantavirus* memicu kegagalan fungsi paru-paru. Sekelompok virus yang dikenal dengan nama *oncovirus* menyebabkan kanker. Dan virus HIV menyerang sistem kekebalan, menyebabkan penyakit AIDS. Sudah bukan rahasia lagi di kalangan medis bahwa seandainya virus HIV dapat tersebar melalui udara, manusia akan menghadapi kepunahan.

Jadi, apa yang akan dilakukan oleh virus keparat Zobrist?

Apa pun itu, jelas butuh waktu untuk melihat efeknya ... dan rumah sakit di area ini belum melaporkan kasus pasien yang menunjukkan gejala-gejala luar biasa.

Tak sabar untuk mencari jawaban, Sinskey menghampiri lab. Dia melihat Brüder berdiri di dekat tangga, mencari sinyal yang lebih kuat untuk ponselnya. Dia tengah berbisik-bisik kepada lawan bicaranya.

Sinskey tiba di dekatnya tepat ketika dia mengakhiri pembicaraan.

"Oke, mengerti," kata Brüder, wajahnya memancarkan emosi antara tidak percaya dan cemas. "Dan sekali lagi, aku menegaskan kerahasiaan informasi ini. Hanya *kau* yang boleh tahu untuk saat ini. Hubungi aku kalau kau sudah mendapat kabar lagi. Terima kasih." Dia menutup telepon.

"Ada apa?" tanya Sinskey.

Brüder perlahan-lahan mengembuskan napas. "Saya baru saja bicara dengan teman lama saya, seorang virolog andal di CDC Atlanta."

Sinskey meradang. "Anda mengabari CDC tanpa izin dari saya?"

"Saya berhati-hati," jawab Brüder. "Kontak saya akan menjaga rahasia, dan kita memerlukan data yang jauh lebih baik daripada yang bisa didapatkan dari lab dadakan ini."

Sinskey melirik beberapa agen SRS yang tengah mengambil sampel air dan mengoperasikan perangkat elektronik portabel. *Dia benar*.

"Kontak saya di CDC," lanjut Brüder, "sedang berada di lab mikrobiologi berperalatan lengkap dan telah mengonfirmasikan keberadaan patogen virus yang sangat menular dan tidak pernah terlihat sebelumnya."

"Sebentar!" potong Sinskey. "Bagaimana Anda bisa secepat itu memberinya sampel?"

"Saya tidak memberinya," jawab Brüder dengan nada tegang. "Dia menguji darahnya sendiri."

Sinskey hanya butuh sesaat untuk mencerna makna ucapan Brüder.

Virus itu telah mendunia.[]

BAB 99

Langdon berjalan perlahan-lahan, merasa melayang, seolah-olah tengah berada di dalam mimpi buruk yang sangat membekas. *Apakah yang lebih berbahaya daripada wabah?*

Sienna tidak mengatakan apa-apa lagi sejak turun dari perahu dan mengisyaratkan kepada Langdon untuk mengikutinya menjauh dari dermaga, menyusuri sebuah jalan batu sunyi, menjauh dari perairan dan keramaian.

Walaupun air mata Sienna telah berhenti mengalir, Langdon bisa melihat emosi yang membuncah di dalam diri perempuan itu. Langdon dapat mendengar sirene yang meraung-raung di kejauhan, namun Sienna sepertinya tidak menghiraukannya. Dia hanya menatap kosong ke bawah, seakan-akan terhipnotis oleh derap langkahnya di jalan batu.

Mereka memasuki sebuah taman kecil, dan Sienna membawanya ke tengah-tengah pepohonan lebat, tempat mereka tersembunyi dari dunia. Di sana, mereka duduk di bangku yang menghadap ke perairan. Di pantai seberang, Menara Galata tampak berkilauan di atas perumahan yang tersebar di lereng bukit. Dunia tampak damai dari sini, begitu jauh, pikir Langdon, dari kisruh yang tengah terjadi di waduk. Saat ini, dia menduga, Sinskey dan tim SRS tentu sudah menyadari bahwa mereka sudah terlambat menghentikan penyebaran wabah.

Di sampingnya, Sienna menatap laut. "Aku tidak punya banyak waktu, Robert," katanya. "Cepat atau lambat, polisi akan mengetahui ke mana aku pergi. Tapi sebelum itu terjadi, aku ingin kau mendengar kebenaran ... semuanya."

Langdon menangguk tanpa berkata-kata.

Sienna menyeka matanya dan bergeser di bangku agar bisa menatap Langdon. "Bertrand Zobrist ...," katanya. "Dia cinta pertamaku. Dia menjadi mentorku."

"Aku sudah mendengar soal itu, Sienna," kata Langdon.

Sienna tampak terkejut, namun melanjutkan ceritanya, seolah-olah takut kehilangan momentum. "Aku bertemu dengannya di usia saat aku mudah terkesan, dan aku terpikat pada gagasan dan kepandaiannya. Bertrand percaya, sebagaimana aku, bahwa spesies kita sudah berada di ambang kepunahan ... bahwa kita menghadapi akhir yang mengenaskan, yang mendatangi kita jauh lebih cepat daripada yang berani diterima oleh siapa pun."

Langdon tidak menanggapi.

"Sepanjang masa kanak-kanakku," kata Sienna, "aku ingin menyelamatkan dunia. Dan yang selalu kudengar adalah: 'Kau tidak bisa menyelamatkan dunia, jadi jangan korbankan kebahagiaanmu untuk mencobanya.'" Dia terdiam, wajahnya tertekuk, menahan air mata. "Kemudian aku berjumpa dengan Bertrand—seorang pria tampan dan brilian yang mengatakan kepadaku bahwa menyelamatkan dunia tidak hanya *mungkin dilakukan* ... tetapi juga sebuah kewajiban moral. Dia memperkenalkanku kepada sebuah lingkaran individu berpikiran serupa—orang-orang yang memiliki keahlian dan intelektualitas cemerlang ... orang-orang yang benar-benar *mampu* mengubah masa depan. Untuk pertama kalinya dalam kehidupanku, aku tidak merasa kesepian, Robert."

Langdon tersenyum lembut, merasakan kepedihan dalam kata-katanya.

"Aku sudah mengalami banyak hal buruk dalam kehidupanku," Sienna melanjutkan, suaranya semakin bergetar. "Hal-hal yang sulit kulupakan ...." Dia memalingkan wajah dan dengan gelisah meraba kulit kepalanya yang mulus sebelum menenangkan diri dan kembali menoleh kepada Langdon. "Dan mungkin karena itulah, satu-satunya hal yang menguatkanku adalah keyakinanku bahwa kita bisa menjadi lebih baik ... bisa mengambil tindakan untuk menghindari malapetaka di masa depan."

"Bertrand juga meyakini hal itu?" tanya Langdon.

"Tentu saja. Bertrand memiliki harapan tanpa batas untuk kelestarian umat manusia. Dia Transhumanis yang meyakini bahwa kita hidup di ambang kejayaan masa 'pascamanusia'—sebuah era transformasi yang sebenarnya. Dia memiliki pikiran futuris, mata yang bisa memandang hal-hal yang hanya bisa dibayangkan oleh segelintir orang. Dia memahami kekuatan menakjubkan teknologi dan meyakini bahwa dalam beberapa generasi, spesies kita akan menjadi makhluk yang sepenuhnya berbeda—secara genetis lebih unggul dalam hal kesehatan, kepandaian, kekuatan, bahkan kasih sayang." Sienna terdiam. "Hanya saja, ada satu masalah. Menurut dia, sebagai spesies, kita tidak akan hidup cukup lama untuk mewujudkan kemungkinan itu."

"Akibat overpopulasi ...," kata Langdon.

Sienna mengangguk. "Bencana Malthusian. Bertrand kerap mengatakan bahwa dia merasa seperti St. George yang hendak membantai monster *chthonic*."

Langdon tidak memahami maksudnya. "Medusa?"

"Secara metafora, ya. Medusa dan semua monster *chthonic* lainnya hidup di bawah tanah karena mereka memiliki asosiasi langsung dengan Bumi. Dalam alegori, monster bawah tanah selalu menyimbolkan—"

"Fertilitas," kata Langdon, heran karena paralelisme itu tidak pernah terpikir olehnya. *Kesuburan. Populasi.*

"Ya, fertilitas," jawab Sienna. "Bertrand menggunakan istilah 'monster *chthonic*' untuk melambangkan ancaman besar terhadap kesuburan kita. Dia menggambarkan produksi keturunan berlebih manusia sebagai monster yang mengintip di cakrawala ... monster yang harus segera kita lawan sebelum menghabisi kita semua."

Kesuburan kita sendirilah yang mengincar kita, Langdon menyadari. *Sang monster bawah tanah.* "Dan Bertrand melawan monster ini ... dengan cara apa?"

"Tolong mengertilah," ujar Sienna, defensif, "ini bukan masalah yang mudah dipecahkan. Proses *triage*[12] selalu kacau dan tak jelas. Seseorang yang memotong kaki bocah tiga tahun adalah penjahat keji ... kecuali jika dia dokter yang menyelamatkan bocah itu dari gangren. Kadang-kadang satu-satunya pilihan adalah memilih keburukan yang teringan." Air matanya kembali mengalir. "Aku yakin tujuan Bertrand mulia ... tapi cara yang digunakannya ...." Dia memalingkan wajah, semakin sulit menahan tangis.

"Sienna," Langdon berbisik lembut. "Aku perlu memahami semua ini. Tolong jelaskan kepadaku apa yang dilakukan Bertrand. *Apa* yang dilepaskannya ke dunia?"

Sienna kembali menatapnya, mata cokelat lembutnya memancarkan kengerian yang lebih mendalam.

"Dia melepaskan virus," bisiknya. "Virus yang sangat spesifik."

Langdon menahan napas. "Ceritakanlah."

"Bertrand menciptakan sesuatu yang disebut vektor viral. Itu adalah virus yang sengaja dirancang untuk menanamkan informasi genetis ke sel yang diserangnya." Sienna diam sejenak agar Langdon dapat mencerna gagasan itu. "Virus *vector* ... tidak *membunuh* sel yang diserangnya ... tetapi memasukkan DNA yang secara khusus dirancang untuk *memodifikasi* genom sel itu."

Langdon berusaha memahami maksudnya. *Virus ini mengubah DNA kita?*

"Bahaya yang tersimpan di dalam virus ini," lanjut Sienna, "adalah tidak seorang pun tahu bahwa dirinya telah terinfeksi. Tidak ada yang sakit. Tidak ada gejala kentara yang menunjukkan bahwa virus itu telah mengubah kita secara genetis."

Langdon dapat merasakan darah menderas di nadinya. "Dan *perubahan* apakah yang ditimbulkan virus itu?"

---

12. *Triage*: Proses menentukan prioritas terapi pasien berdasarkan tingkat keparahan penyakit atau penderitaan mereka.—*penerj.*

Sienna memejamkan mata sesaat. "Robert," bisiknya, "begitu virus ini terlepas di laguna waduk, sebuah reaksi berantai dimulai. Setiap orang yang turun ke gua itu dan menghirup udara di sana menjadi terinfeksi. Mereka menjadi inang virus ... tanpa sadar menjadi kaki tangan yang memindahkan virus itu ke tubuh orang lain, melipatgandakan proses penyebaran bibit penyakit yang kini sudah menjangkiti seluruh planet ini seperti kebakaran hutan. Saat ini, virus itu pasti sudah menembus populasi global. Kau, aku ... *semua orang*."

Langdon bangkit dari bangku dan berjalan mondar-mandir dengan kalut di depan Sienna. "Dan apa yang *diperbuat* virus itu kepada kita?" ulangnya.

Sienna diam selama beberapa waktu. "Virus itu memiliki kemampuan menjadikan tubuh manusia ... kehilangan kesuburan." Dia bergerak-gerak gelisah di bangku. "Bertrand menciptakan wabah sterilitas."

Kata-katanya menampar Langdon. *Virus yang menjadikan kita mandul?* Langdon tahu bahwa ada virus yang menyebabkan sterilitas, namun patogen sangat menular berbasis udara yang mampu mengubah kita *secara genetis* seolah-olah berasal dari dunia lain ... semacam distopia masa depan karangan Orwell.

"Bertrand sering menyampaikan teorinya tentang virus semacam ini," ujar Sienna lirih, "tapi aku tidak pernah membayangkan dia akan mencoba membuatnya ... apa lagi berhasil. Aku syok saat menerima suratnya dan mengetahui perbuatannya. Aku berusaha mencarinya, untuk memohon kepadanya agar memusnahkan ciptaannya. Tapi aku terlambat."

"Sebentar," sela Langdon, akhirnya bisa bersuara. "Jika virus itu menjadikan *semua orang* di muka bumi mandul, tidak akan ada generasi baru dan umat manusia akan punah ... dalam waktu singkat."

"Betul," kata Sienna, suaranya melirih. "Hanya saja, kepunahan bukan tujuan Bertrand—bahkan kebalikannya—sehingga dia menciptakan virus yang aktif secara *acak*. Walaupun saat ini Inferno sudah menjadi endemi di DNA semua orang dan akan

diwariskan secara turun-temurun dari generasi kita, virus itu hanya akan 'aktif' di dalam diri sekian persen manusia. Dengan kata lain, virus itu saat ini dibawa oleh semua orang di muka bumi, tetapi hanya akan menyebabkan kemandulan pada *bagian* populasi yang telah dipilih secara acak."

"*Bagian* ... yang mana?" Langdon nyaris tak percaya mendengar dirinya sendiri menanyakan itu.

"Yah, sebagaimana yang sudah kau ketahui, Bertrand terobsesi pada Wabah Hitam—wabah yang secara membabi buta memusnahkan sepertiga populasi Eropa. Alam, diyakininya, memiliki cara untuk menyortir diri sendiri. Saat menghitung infertilitas secara matematika, Bertrand bersemangat karena mendapati bahwa rata-rata kematian akibat Wabah Hitam, *satu banding tiga,* adalah rasio yang tepat untuk mulai merampingkan populasi manusia dengan laju yang terkendali."

Itu benar-benar mengerikan, pikir Langdon.

"Wabah Hitam merampingkan populasi dan membuka jalan bagi Renaisans," kata Sienna, "dan Bertrand menciptakan Inferno sebagai semacam katalis pembaruan global modern—Wabah Hitam Transhumanis. Perbedaannya, mereka yang terinfeksi penyakit itu tidak akan mati, tetapi mandul. Jika kita mengasumsikan virus Bertrand sudah terlepas, sepertiga populasi dunia menjadi steril sekarang ... dan sepertiga populasi dunia akan terus steril sepanjang zaman. Dampaknya akan sama dengan gen resesif ... yang diwariskan kepada semua keturunan, namun pengaruhnya hanya akan muncul dalam persentase kecil."

Tangan Sienna gemetar saat dia melanjutkan. "Dalam suratnya kepadaku, Bertrand dengan bangga menyampaikan bahwa dia menganggap Inferno sebagai solusi sangat elegan dan manusiawi bagi masalah ini." Air matanya kembali merebak, namun dia langsung mengusapnya. "Dibandingkan dengan kekejaman Wabah Hitam, harus kuakui bahwa masih ada belas kasihan dalam pendekatan ini. Tidak akan ada rumah sakit yang dibanjiri orang sakit dan sekarat, mayat yang membusuk di jalan, dan mereka yang berduka akibat kematian orang-orang tersayang. Manusia

hanya akan berhenti menghasilkan banyak anak. Penurunan rata-rata kelahiran akan terus berlangsung di planet kita sampai kurva populasi menurun, dan jumlah total kita mulai berkurang." Dia terdiam. "Dampaknya akan jauh lebih dahsyat daripada wabah, yang dengan cepat memotong jumlah kita dan hanya sementara menerjunkan grafik pertambahan jiwa manusia. Dengan Inferno, Bertrand menciptakan sebuah solusi jangka panjang, solusi permanen ... solusi *Transhumanis.* Dia adalah seorang perekayasa genetika spesialis *germ-line*. Dia memecahkan masalah sampai ke akar."

"Ini adalah terorisme genetika ...," bisik Langdon. "Ini mengubah diri kita, siapa kita, sampai level paling fundamental."

"Bertrand tidak memandangnya demikian. Dia bermimpi dapat memperbaiki kekurangan fatal dalam evolusi manusia ... fakta bahwa spesies kita terlalu subur. Kita adalah organisme yang, walaupun memiliki kecerdasan, sepertinya tak mampu mengendalikan jumlah kita sendiri. Meskipun sudah ada kontrasepsi, edukasi, ataupun upaya dari pemerintah. Kita terus melahirkan bayi ... entah secara disengaja atau tidak. Tahukah kau, CDC baru saja mengumumkan bahwa nyaris *setengah* dari seluruh angka kehamilan di AS tidak direncanakan? Dan di negara yang belum berkembang, angkanya mencapai lebih dari tujuh puluh persen!"

Langdon pernah melihat statistik ini, namun baru sekarang dia memahami implikasinya. Sebagai spesies, manusia tidak ada bedanya dengan kelinci yang diletakkan di Kepulauan Pasifik tertentu dan diperbolehkan bereproduksi sesuka hati sampai mereka menghancurkan ekosistem mereka sendiri dan akhirnya punah.

Bertrand Zobrist telah merancang ulang spesies kita ... sebagai upaya untuk menyelamatkan kita ... mengubah kita menjadi populasi yang kurang subur.

Langdon menarik napas dalam, menatap bentangan Selat Bosporus, merasa terombang-ambing seperti kapal-kapal yang berlayar di cakrawala. Raungan sirene terdengar semakin nyaring,

datang dari arah dermaga, dan Langdon merasakan bahwa waktu mereka sudah hampir habis.

"Yang paling menakutkan," kata Sienna, "bukanlah fakta bahwa virus Inferno menyebabkan sterilitas, melainkan bahwa ia memiliki *kemampuan* untuk itu. Vektor viral yang tersebar melalui udara adalah sebuah lompatan kuantum—bertahun-tahun lebih cepat dari masanya. Bertrand telah sekonyong-konyong mengangkat kita dari masa kegelapan rekayasa genetika dan melontarkan kita ke masa depan. Dia telah membuka kunci proses evolusi dan memberi umat manusia kemampuan untuk mendefinisi ulang spesiesnya hanya dalam satu gerakan. Pandora sudah keluar dari kotak, dan tidak ada jalan untuk memasukkannya lagi. Bertrand telah menciptakan kunci untuk memodifikasi umat manusia ... dan jika kunci itu jatuh ke tangan yang salah, hanya Tuhan yang bisa menolong kita. Teknologi ini seharusnya *tidak pernah* diciptakan. Begitu selesai membaca surat Bertrand yang menjelaskan bagaimana dia meraih tujuannya, aku langsung membakarnya. Kemudian aku bersumpah untuk menemukan virusnya dan memusnahkan semuanya."

"Aku tidak mengerti," kata Langdon, amarah mewarnai suaranya. "Kalau kau ingin memusnahkan virus itu, mengapa kau tidak bekerja sama dengan Dr. Sinskey dan WHO? Kau seharusnya menghubungi CDC atau *siapa pun*."

"Yang benar saja! Agen pemerintah adalah orang *terakhir* di muka bumi yang boleh mengakses teknologi ini! Pikirkanlah, Robert. Sepanjang sejarah manusia, setiap terobosan teknologi yang tercipta dari ilmu pengetahuan telah *dikembangkan menjadi senjata*—dari senjata api sederhana sampai nuklir—dan nyaris *selalu* oleh tangan pemerintah yang berkuasa. Menurutmu, dari manakah asal senjata biologis kita? Akarnya dari riset yang dilakukan di tempat-tempat semacam WHO dan CDC. Teknologi Bertrand—sebuah virus pandemik yang dipakai sebagai vektor genetik—adalah senjata paling dahsyat yang pernah ada. Senjata itu membuka jalan bagi kemungkinan malapetaka yang belum terbayangkan oleh kita, termasuk senjata biologis dengan *target*

khusus. Bayangkanlah patogen yang hanya menyerang orang-orang yang kode genetiknya mengandung penanda etnik tertentu. Itu dapat membinasakan etnik pada level genetis!"

"Aku memahami kekhawatiranmu, Sienna, sungguh, tapi teknologi ini juga dapat dimanfaatkan untuk *kebaikan*, bukan? Bukankah penemuan ini merupakan berkah bagi dunia pengobatan genetika? Cara baru untuk memberikan imunisasi global, misalnya?"

"Mungkin, tapi sayangnya, aku sudah belajar untuk mengharapkan yang terburuk dari para pemegang kekuasaan."

Dari kejauhan, Langdon mendengar deru helikopter yang menggetarkan udara. Dia menatap dari sela-sela pepohonan ke arah Pasar Rempah-Rempah dan melihat lampu sorot dari sebuah helikopter yang tengah menyisir bukit dan terbang menuju dermaga.

Sienna tampak tegang. "Aku harus pergi," katanya, berdiri dan menatap Jembatan Atatürk di barat. "Kurasa, aku bisa menyeberangi jembatan itu dengan berjalan kaki dan dari sana mencapai—"

"Kau tidak boleh pergi, Sienna," Langdon dengan tegas melarangnya.

"Robert, aku kembali hanya karena berutang penjelasan kepadamu. Sekarang kau sudah mendapatkannya."

"Tidak, Sienna," kata Langdon. "Kau kembali karena kau telah melarikan diri sepanjang hidupmu, dan akhirnya kau menyadari bahwa kau tidak bisa kabur lagi."

Sienna seolah-olah mengerut di hadapannya. "Pilihan apa yang kumiliki?" tanyanya, menatap helikopter yang terbang di atas perairan. "Mereka akan langsung menjebloskanku ke penjara begitu menangkapku."

"Kau tidak bersalah, Sienna. Kau tidak menciptakan virus ini ... ataupun melepaskannya."

"Benar, tapi aku telah bersusah payah mencegah WHO menemukannya. Pilihannya hanya dua, dijebloskan di penjara Turki

atau dituntut oleh pengadilan internasional sebagai pelaku terorisme biologis."

Ketika deru helikopter terdengar semakin nyaring, Langdon menatap dermaga di kejauhan. Helikopter itu terbang di atas dermaga, baling-balingnya menghadirkan gejolak di permukaan air dan lampu sorotnya menyinari kapal-kapal.

Sienna tampak siap kabur saat itu juga.

"Tolong dengarkan," ujar Langdon dengan nada lebih lunak. "Aku tahu bahwa kau sudah mengalami banyak hal, dan aku tahu bahwa kau takut, tapi kau harus memikirkan gambaran besar kasus ini. Bertrand menciptakan virus. *Kau* berusaha menghentikannya."

"Tapi aku gagal."

"Ya, dan kini setelah virus itu tersebar, kalangan sains dan medis akan perlu mempelajarinya sepenuhnya. Kaulah *satu-satunya* orang yang mengetahui semua hal tentang virus itu. Mungkin ada cara untuk menetralisasinya ... atau tindakan yang harus diambil untuk mempersiapkan diri." Langdon menatap tajam wanita itu. "Sienna, dunia *harus* mengetahui apa yang kau ketahui. Kau tidak bisa menghilang begitu saja."

Sosok ramping Sienna gemetar, seolah-olah tanggul kesedihan dan kebingungannya nyaris jebol dan membanjir. "Robert, aku ... aku tidak tahu harus melakukan apa. Aku bahkan tidak mengenali diriku lagi. Lihatlah aku." Dia meraba kepala botaknya. "Aku sudah berubah menjadi monster. Bagaimana mungkin aku bisa menghadapi—"

Langdon melangkah maju dan merengkuh Sienna. Dia bisa merasakan tubuh wanita itu gemetar, merasakan kerapuhannya di dadanya. Dia berbisik lembut ke telinga Sienna.

"Sienna, aku tahu kau ingin melarikan diri, tapi aku tidak akan membiarkanmu. Cepat atau lambat, kau harus mulai memercayai *seseorang*."

"Aku tak bisa ...." Sienna terisak. "Aku tidak tahu caranya."

Langdon memeluknya erat. "Mulailah sedikit demi sedikit. Ambillah langkah kecil pertamamu. Percayalah *kepadaku*."[]

BAB 100

Dentang nyaring benturan logam dengan logam yang terdengar di dalam kabin tanpa jendela pesawat pengangkut C-130 membuat Provos terlonjak kaget. Di luar, seseorang sedang menghantam-hantamkan gagang pistol ke lambung pesawat, meminta untuk dibukakan pintu.

"Semua orang dimohon duduk," pilot C-130 memerintah para penumpangnya seraya menghampiri pintu. "Itu polisi Turki. Mereka baru saja mendatangi pesawat."

Provos dan Ferris bertukar tatapan.

Dari kepanikan yang melanda para staf WHO yang berada di pesawat, Provos dapat menduga bahwa misi penanggulangan mereka telah gagal. *Zobrist berhasil menjalankan rencananya,* pikirnya. *Dan perusahaanku telah membantunya.*

Di luar pesawat, teriakan-teriakan dalam bahasa Turki bernada mendesak mulai terdengar.

Provos segera bangkit. "Jangan buka pintu itu!" perintahnya kepada si pilot.

Pilot berhenti, memelototinya. "Mengapa tidak?"

"WHO adalah organisasi internasional," jawab Provos, "dan pesawat ini berada di wilayah netral!"

Pilot menggeleng. "*Sir*, pesawat ini diparkir di bandara milik Turki, dan selama berada di langit Turki, pesawat ini harus mengikuti hukum yang berlaku di sini."

Pilot menghampiri pintu dan membukanya.

Dua orang petugas berseragam melongok ke dalam. Mata dingin mereka sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kera-

mahan. "Siapa kapten pesawat ini?" salah seorang dari mereka bertanya dengan aksen kental.

"Saya," jawab pilot.

Seorang petugas menyerahkan dua lembar kertas kepadanya. "Dokumen penangkapan. Dua orang penumpang pesawat ini harus ikut dengan kami."

Si pilot membaca sekilas dokumen itu, kemudian melirik Provos dan Ferris.

"Hubungi Dr. Sinskey," perintah Provos kepada pilot WHO. "Kami sedang menjalankan sebuah misi darurat internasional."

Salah seorang petugas menatap Provos sambil mencibir puas. "Dr. *Elizabeth* Sinskey? Direktur WHO? *Beliaulah* yang memerintahkan penangkapan Anda."

"Tidak mungkin," jawab Provos. "Mr. Ferris dan saya berada di Turki untuk *membantu* Dr. Sinskey."

"Berarti kalian tidak menjalankan tugas dengan baik," jawab petugas kedua. "Dr. Sinskey menghubungi kami dan melaporkan Anda berdua sebagai sekongkol dalam sebuah plot bioterorisme yang dilancarkan di Turki." Dia mengeluarkan borgol. "Kalian berdua harus ikut ke markas untuk diinterogasi."

"Saya meminta pengacara!" seru Provos.

Tiga puluh detik kemudian, dia dan Ferris telah diborgol dan digiring keluar dari pesawat, kemudian didorong kasar ke bangku belakang sebuah sedan hitam. Sedan itu berlalu, melaju di atas tarmak menuju sudut terpencil di bandara, kemudian berhenti di depan sebuah pagar kawat berduri yang telah dipotong dan disibakkan agar mobil itu dapat masuk. Begitu melewati pagar, mobil itu terguncang-guncang melintasi lahan kosong berdebu di bagian bandara yang telah terbengkalai dan berhenti di dekat sebuah bengkel tua.

Kedua pria berseragam keluar dari sedan dan mengamati area itu. Setelah yakin bahwa mereka tidak diikuti, keduanya menanggalkan seragam polisi dan membuangnya. Kemudian mereka membantu Ferris dan Provos keluar dari mobil dan membuka borgol mereka.

Provos meraba pergelangan tangannya, menyadari bahwa dirinya tidak akan betah di penjara.

"Kunci mobil ada di bawah karpet," kata salah seorang agen, menunjuk van putih yang diparkir di dekat situ. "Ada sebuah tas perjalanan di bangku belakang berisi semua yang Anda minta—dokumen perjalanan, uang tunai, ponsel prabayar, pakaian, juga beberapa benda yang menurut kami akan kalian butuhkan."

"Terima kasih," kata Provos. "Kalian menjalankan tugas dengan baik."

"Kami sudah terlatih, *Sir*."

Kedua pria Turki itu bergegas memasuki sedan hitam dan melaju pergi.

Sinskey tidak akan melepaskanku begitu saja, Provos mengingatkan dirinya. Mengantisipasi hal ini dalam penerbangan ke Istanbul, Provos mengirim *e-mail* untuk mengabari cabang Konsorsium setempat, menyiratkan bahwa dia dan Ferris mungkin akan perlu diselamatkan.

"Menurutmu, dia akan mengejar kita?" tanya Ferris.

"Sinskey?" Provos mengangguk. "Jelas. Walaupun kuduga dia masih punya masalah lain saat ini."

Kedua pria itu memasuki van putih, dan Provos mengaduk-aduk isi tas di bangku belakang, mempersiapkan dokumen mereka. Dia menarik sebuah topi bisbol dan memakainya. Terbungkus di dalam topi itu, dia menemukan sebotol kecil minuman malt Highland Park.

Orang-orang ini pintar.

Provos mengamati cairan kuning kecokelatan itu, mengingatkan dirinya untuk menunggu sampai besok. Namun, dia membayangkan kantong Solublon Zobrist dan bertanya-tanya akan seperti apa keadaan besok.

Aku telah melanggar peraturan pertamaku, pikirnya. *Aku telah melaporkan klienku.*

Provos merasa tak pasti, mengetahui bahwa dalam beberapa hari ke depan, dunia mungkin akan digoyang oleh berita tentang

malapetaka yang di dalamnya dirinya memegang peranan sangat signifikan. *Semua ini tidak akan terjadi tanpaku.*

Untuk pertama kalinya dalam kehidupan Provos, dia tak lagi peduli tentang panduan moralnya untuk tak mau tahu dan tak peduli. Jemarinya merobek segel botol Scotch.

Nikmatilah, dia membatin. *Lagi pula, sisa harimu tinggal bisa dihitung dengan jari.*

Provos menenggak isi botolnya, menikmati kehangatan di tenggorokannya.

Tiba-tiba kegelapan dibelah oleh sorotan lampu-lampu dan kelap-kelip biru dari mobil patroli polisi yang mengepung mereka dari segala penjuru.

Provos mengedarkan pandangan dengan panik ... kemudian duduk mematung.

Tak ada jalan keluar.

Ketika para polisi Turki bersenjata menghampiri van, menodongkan senapan, Provos untuk terakhir kalinya menyesap Scotch Highland Park dan perlahan-lahan mengangkat kedua tangannya.

Kali ini, dia tahu, para polisi itu bukan kaki tangannya.[]

BAB 101

Konsulat Swiss di Istanbul berlokasi di One Levent Plaza, sebuah gedung pencakar langit ramping bergaya ultra-modern. Fasad kaca biru gedung itu berbentuk cekung, menyerupai pilar futuristik berlatar belakang kota metropolis kuno.

Hampir satu jam telah berlalu sejak Sinskey meninggalkan waduk untuk membuka markas darurat di kantor konsulat. Stasiun-stasiun berita setempat berlomba-lomba melaporkan huru-hara yang terjadi pada pertunjukan terakhir Dante Symphony karya Liszt di waduk. Belum ada laporan yang spesifik, namun kehadiran tim medis internasional berpakaian *hazmat* telah menghadirkan berbagai spekulasi.

Sinskey menatap ke luar jendela pada lampu-lampu kota dan merasa sangat kesepian. Secara refleks, dia menggapai lehernya untuk menyentuh bandul jimatnya, namun tidak ada apa-apa lagi di sana. Jimat patah itu kini tergeletak di mejanya, terbelah di tengah.

Direktur WHO itu baru saja selesai mengoordinasikan serangkaian pertemuan darurat di Jenewa beberapa jam lagi. Para spesialis dari berbagai agensi sudah berangkat, dan Sinskey sendiri berencana terbang ke sana sesaat lagi untuk memberikan pengarahan. Untunglah, salah seorang staf malam telah menyajikan secangkir kopi Turki asli panas, yang dengan cepat ditandaskan Sinskey.

Seorang staf konsulat muda melongok dari pintu yang terbuka. "*Ma'am*? Robert Langdon ada di sini untuk menemui Anda."

"Terima kasih," ucap Sinskey. "Tolong persilakan dia masuk."

Dua puluh menit sebelumnya, Langdon menghubungi Sinskey melalui telepon dan menjelaskan bahwa Sienna Brooks berhasil meloloskan diri darinya, mencuri perahu motor, dan kabur ke laut. Sinskey telah mendengar kabar tersebut dari pihak berwenang, yang masih menyisir wilayah itu, namun sejauh ini belum berhasil menemukannya.

Sekarang, saat sosok jangkung Langdon muncul di pintu, Sinskey nyaris tidak mengenalinya. Setelan yang dikenakan pria itu kotor, rambut gelapnya acak-acakan, dan matanya tampak letih dan cekung.

"Profesor, apakah Anda baik-baik saja?" Sinskey berdiri.

Langdon tersenyum lelah. "Banyak malam yang lebih menyenangkan daripada sekarang."

"Mari," kata Sinskey, menunjuk sebuah kursi. "Silakan duduk."

"Wabah Zobrist," Langdon langsung berbicara setelah duduk. "Saya rasa sudah terlepas sejak seminggu yang lalu."

Sinskey mengangguk sabar. "Ya, kami juga memperoleh kesimpulan yang sama. Belum ada gejala yang dilaporkan, tapi kami telah mengisolasi sampel dan sudah menjalankan tes intensif. Sayangnya, kami membutuhkan berhari-hari, bahkan berminggu-minggu, untuk memastikan apa sesungguhnya virus ini ... dan apa yang bisa dilakukannya."

"Itu adalah virus vektor," kata Langdon.

Sinskey menelengkan kepala dengan terkejut, heran bahwa Langdon mengetahui istilah itu. "Maaf?"

"Zobrist menciptakan virus vektor berbasis udara yang bisa memodifikasi DNA manusia."

Sinskey sontak bangkit sampai-sampai kursinya terguling. *Itu tidak mungkin!* "Atas dasar apa Anda membuat klaim semacam itu?"

"Sienna," jawab Langdon tenang. "Dia memberi tahu saya. Setengah jam lalu."

Sinskey menumpukan tangannya ke meja dan menatap Langdon, mendadak kehilangan kepercayaan. "Dia tidak melarikan diri?"

"Dia *melarikan diri*," jawab Langdon. "Dia bebas, berada di perahu motor yang melesat ke laut, dan bisa dengan mudah menghilang untuk selamanya. Tapi dia berubah pikiran. Dia kembali atas kesadaran sendiri. Sienna ingin membantu Anda menangani krisis ini."

Tawa pahit meluncur dari bibir Sinskey. "Maaf jika saya tidak berminat memercayai Ms. Brooks, terutama setelah dia membuat klaim besar semacam itu."

"Saya memercayainya," kata Langdon dengan tegas. "Dan jika dia mengklaim bahwa ini virus vektor, sebaiknya Anda menganggapnya serius."

Sinskey mendadak merasa letih, benaknya berjuang menganalisis kata-kata Langdon. Dia beranjak ke jendela dan menatap ke luar. *Vektor viral yang mengubah DNA?* Walaupun prospek itu terdengar mustahil dan mengerikan, dia harus mengakui adanya kecocokan logika yang mengerikan. Bagaimanapun, Zobrist adalah ahli rekayasa genetika dan tahu betul bahwa mutasi terkecil di dalam satu gen dapat menyebabkan bencana bagi tubuh—kanker, gagal organ, dan kerusakan darah. Bahkan, penyakit semenjijikkan *cystic fibrosis*—yang menenggelamkan penderita dalam lendir tubuhnya sendiri—hanya disebabkan oleh mutasi kecil dalam gen regulator di kromosom tujuh.

Para spesialis telah mulai menangani kondisi-kondisi genetik tersebut dengan virus vektor sederhana yang langsung disuntikkan ke tubuh pasien. Virus tak menular ini diprogram untuk menjelajahi tubuh pasien dan menempatkan DNA pengganti untuk memperbaiki bagian yang rusak. Sains baru ini, bagaimanapun, seperti semua sains lainnya, memiliki sisi gelap. Efek yang ditimbulkan virus vektor bisa memperbaiki atau merusak ... bergantung pada niat si pelaku rekayasa. Jika suatu virus sengaja diprogram untuk memasukkan DNA *rusak* ke sel yang sehat, dampaknya akan

sangat merusak. Terlebih lagi, jika virus perusak itu direkayasa untuk menjadi sangat menular dan berbasis udara ....

Prospek itu membuat Sinskey bergidik. *Malapetaka genetik apakah yang dibayangkan oleh Zobrist? Bagaimana dia berencana merampingkan populasi manusia?*

Sinskey menyadari bahwa dibutuhkan waktu berminggu-minggu untuk mencari jawabannya. Kode genetik manusia berisi labirin permutasi kimia yang seolah-olah tanpa batas. Prospek memeriksa seluruh kode genetik dengan harapan menemukan satu perubahan spesifik yang dibuat Zobrist sama halnya dengan mencari jarum di dalam tumpukan jerami ... tanpa mengetahui di planet mana tumpukan jerami itu berada.

"Elizabeth?" suara dalam Langdon menyadarkannya dari lamunan.

Sinskey menoleh dari jendela dan menatapnya.

"Anda mendengar saya?" tanya Langdon, yang masih duduk tenang. "Sama seperti Anda, Sienna ingin memusnahkan virus ini."

"Saya meragukan itu."

Langdon mengembuskan napas dan berdiri. "Sepertinya Anda harus mendengarkan penjelasan saya. Sesaat sebelum kematiannya, Zobrist menulis surat untuk Sienna, mengabarkan apa yang telah diperbuatnya. Dia dengan jelas memaparkan apa yang akan dilakukan oleh virus itu ... bagaimana virus itu akan menyerang kita ... bagaimana virus itu akan mewujudkan tujuannya."

Sinskey terpaku. *Ada surat?!*

"Ketika Sienna membaca penjelasan Zobrist tentang apa yang telah diciptakannya, dia kalut. Dia ingin menghentikan Zobrist. Sienna menganggap virus itu sangat berbahaya sehingga tidak menginginkan *siapa pun* memperoleh akses, termasuk WHO. Tidakkah Anda mengerti? Sienna berusaha *memusnahkan* virus itu ... bukan melepaskannya."

"Ada surat?" tanya Sinskey, langsung berfokus pada surat itu. "Dengan penjelasan *spesifik*?"

"Itulah yang dikatakan Sienna kepada saya, ya."

"Kami *memerlukan* surat itu! Penjelasan spesifik akan menghemat waktu berbulan-bulan untuk memahami hal ini dan mencari cara menanganinya."

Langdon menggeleng. "Anda tidak mengerti. Saat membaca surat Zobrist, Sienna *ketakutan.* Dia langsung membakarnya. Dia ingin memastikan tidak seorang pun—"

Sinskey menggebrak meja. "Dia menghancurkan satu-satunya hal yang bisa membantu kita menghadapi krisis ini? Dan Anda meminta saya memercayainya?"

"Saya tahu bahwa saya terlalu banyak meminta, mengingat perbuatannya, namun daripada menghujat dia, ada baiknya jika kita mengingat bahwa Sienna memiliki kecerdasan luar biasa, termasuk kemampuan menakjubkannya untuk menghafal." Langdon terdiam. "Bagaimana jika dia bisa menulis ulang surat Zobrist untuk membantu Anda?"

Sinskey memicingkan mata, lalu mengangguk lemah. "Baiklah, Profesor, jika begitu adanya, bagaimana saran Anda?"

Langdon menunjuk cangkir kopi kosong Sinskey. "Saya menyarankan agar Anda memesan kopi lagi ... dan mendengarkan satu syarat yang diminta Sienna."

Dengan jantung berdegup kencang, Sinskey melirik pesawat telepon. "Anda tahu cara menghubunginya?"

"Ya."

"Katakan apa yang dimintanya."

Langdon memberitahunya, dan Sinskey terdiam, mempertimbangkannya.

"Menurut saya, itu tindakan yang benar," Langdon menambahkan. "Dan, kerugian apa yang akan Anda peroleh?"

"Jika semua yang Anda katakan benar, Anda bisa memegang janji saya." Sinskey mendorong pesawat telepon itu kepada Langdon. "Tolong hubungi dia."

Sinskey terkejut saat Langdon mengabaikan pesawat telepon itu. Dia malah berdiri dan berjalan ke pintu, mengatakan bahwa dirinya akan kembali sebentar lagi. Dengan bingung, Sinskey berjalan ke lorong dan mengamati Langdon melintasi ruang tunggu

konsulat, membuka pintu kaca, dan keluar menuju selasar lift. Sejenak, Sinskey menyangka Langdon akan pergi, namun alih-alih memasuki lift, dia malah menyelinap ke kamar kecil wanita.

Beberapa saat kemudian, dia muncul bersama seorang perempuan yang tampaknya berusia awal tiga puluhan. Sinskey butuh beberapa saat untuk menerima fakta bahwa perempuan itu adalah Sienna Brooks. Wanita cantik berekor kuda yang telah dilihatnya di awal hari, kini sepenuhnya berubah. Kepalanya botak, tercukur bersih.

Mereka berdua memasuki kantornya dan tanpa berkata-kata menduduki kursi di depan mejanya.

"Maafkan saya," Sienna cepat-cepat berkata. "Saya tahu bahwa ada banyak hal yang harus kita bahas, tapi pertama-tama, saya berharap Anda akan mengizinkan saya untuk mengatakan sesuatu yang benar-benar harus saya katakan."

Sinskey mendengar kesedihan dalam suara Sienna. "Silakan."

"*Ma'am*," ujar Sienna, suaranya rapuh, "Anda Direktur WHO. Anda lebih tahu daripada siapa pun bahwa spesies kita berada di ambang kejatuhan ... sebuah populasi yang lepas kendali. Selama bertahun-tahun, Bertrand Zobrist berupaya menghubungi orang-orang berpengaruh seperti Anda untuk membahas krisis yang tengah mengancam ini. Tidak terhitung lagi banyaknya organisasi yang dia kunjungi, yang diyakininya dapat membuat perubahan—Worldwatch Institute, Club of Rome, Population Matters, Council on Foreign Relations—namun dia tidak pernah bertemu dengan siapa pun yang berani membahas solusi *nyata*. Kalian semua menanggapinya dengan rencana perbaikan edukasi kontrasepsi, pengurangan pajak untuk keluarga kecil, bahkan kolonisasi bulan! Tidak heran jika Bertrand kehilangan akal sehat."

Sinskey menatapnya, tidak bereaksi.

Sienna menarik napas panjang. "Dr. Sinskey, Bertrand pernah menemui Anda secara pribadi. Dia memohon agar Anda mengakui bahwa kita tengah berada di ambang kepunahan ...

memohon agar Anda terlibat dalam semacam dialog. Namun, Anda tidak sudi mendengarkan gagasannya, malah menyebutnya gila, memasukkannya ke daftar oknum yang patut diwaspadai, dan mendorongnya untuk bersembunyi." Suara Sienna sarat dengan emosi. "Bertrand tewas dalam keadaan kesepian karena orang-orang seperti Anda menolak membuka pikiran untuk mengakui bahwa situasi buruk kita mungkin membutuhkan solusi yang tidak nyaman. Yang dilakukan Bertrand hanyalah mengungkapkan kebenaran ... dan untuk itu, dia diasingkan." Sienna menyeka mata dan menatap Sinskey. "Percayalah, saya tahu rasanya merasa kesepian ... dan jenis kesepian terburuk di dunia adalah isolasi akibat kesalahpahaman. Itu dapat membuat seseorang kehilangan pegangan pada kenyataan."

Sienna berhenti bicara, dan keheningan menyusul.

"Hanya itu yang ingin saya katakan," bisiknya.

Sinskey berlama-lama mengamatinya, lalu duduk. "Nona Brooks," katanya, setenang mungkin, "Anda benar. Saya mungkin tidak mendengarkan saat itu ...." Dia melipat kedua tangannya di atas meja dan menatap langsung ke mata Sienna. "Tapi sekarang saya mendengarkan."[]

BAB 102

Jam dinding di lobi Konsulat Swiss sudah lama berdentang melewati pukul satu malam.

Notes di meja Sinskey kini dipenuhi catatan, pertanyaan, dan diagram. Direktur WHO itu sudah lebih dari lima menit tidak bergerak maupun bersuara. Dia berdiri di dekat jendela, menatap kegelapan malam.

Di belakangnya, Langdon dan Sienna menunggu, duduk dalam keheningan, memegang cangkir berisi tegukan terakhir kopi Turki mereka, sementara aroma sedap bubuk kopi dan kacang *pistachio* memenuhi ruangan.

Satu-satunya suara yang terdengar adalah dengung lampu-lampu fluoresen di atas mereka.

Sienna dapat merasakan jantungnya berdegup kencang, dan dia bertanya-tanya apa yang dipikirkan Sinskey setelah mendengar fakta dalam detail yang mengagetkan. *Virus Bertrand adalah wabah sterilitas. Sepertiga dari populasi manusia akan menjadi mandul.*

Selama menjelaskan, Sienna menyaksikan berbagai emosi Sinskey yang, walaupun ditahan, masih tetap terlihat. Pertama-tama, penerimaan pahit terhadap fakta bahwa Zobrist benar-benar menciptakan virus vektor berbasis udara. Selanjutnya, ada harapan ketika dia mengetahui bahwa virus itu dirancang bukan untuk *membunuh* manusia. Kemudian ... perlahan-lahan, ada kengerian mencekam saat kebenaran mengendap, dan dia menyadari bahwa akan ada bagian besar dari populasi bumi yang menjadi steril. Yang jelas, pengungkapan bahwa virus itu

menyerang *fertilitas* manusia tampaknya memengaruhi Sinskey secara mendalam hingga level personal.

Akan halnya Sienna, emosi yang melandanya adalah kelegaan. Dia telah menyampaikan seluruh isi surat Bertrand kepada Direktur WHO. *Aku tidak punya rahasia lagi*.

"Elizabeth?" Langdon memecah kesunyian.

Sinskey perlahan-lahan terbangun dari lamunannya. Saat dia kembali menatap mereka, wajahnya muram. "Sienna," katanya dengan nada datar, "informasi yang Anda berikan akan sangat membantu dalam menyusun strategi untuk menangani krisis ini. Saya menghargai kejujuran Anda. Sebagaimana yang Anda ketahui, pandemi virus vektor pernah dibahas *secara teori* sebagai cara untuk mengimunisasi populasi besar, tapi semua orang yakin bahwa teknologi itu baru akan sempurna bertahun-tahun lagi."

Sinskey kembali ke mejanya dan duduk di kursinya.

"Maaf," katanya, menggeleng. "Semua ini terasa seperti fiksi ilmiah bagi saya saat ini."

Tak mengejutkan, Sienna membatin. Setiap lompatan kuantum dalam dunia kedokteran selalu terasa seperti ini—penisilin, anestesi, sinar X, pertama kalinya manusia melihat sel membelah dari balik mikroskop.

Dr. Sinskey menekuri catatannya. "Beberapa jam lagi saya akan tiba di Jenewa, disambut badai pertanyaan. Saya yakin, pertanyaan pertama yang akan saya dengar adalah apakah ada cara untuk melawan virus ini."

Sienna sependapat dengannya.

"Dan," lanjut Sinskey, "saya membayangkan bahwa solusi pertama yang ditawarkan adalah menganalisis virus Bertrand, memahaminya sebaik mungkin, lalu mencoba merekayasa galur keduanya—galur yang kami *program ulang* untuk mengembalikan DNA kita ke bentuk aslinya." Sinskey terlihat pesimistis saat membalas tatapan Sienna. "Kita masih membutuhkan waktu untuk memastikan apakah virus penangkal dapat dibuat, namun secara hipotetis, saya ingin mendengar pendapat Anda tentang pendekatan itu."

Pendapatku? Sienna secara refleks melirik Langdon. Sang profesor mengangguk, menyampaikan pesan yang sangat jelas: *Kau sudah tiba sejauh ini. Ungkapkan pikiranmu. Katakan kebenaran sebagaimana yang kau pahami.*

Sienna berdeham, menoleh kepada Sinskey, dan berbicara dengan suara yang jelas dan lantang. "*Ma'am*, saya sudah menyelami dunia rekayasa genetika bersama Bertrand selama bertahun-tahun. Sebagaimana yang Anda ketahui, genom manusia adalah struktur yang sangat rapuh ... seperti rumah kartu. Semakin banyak pembenahan yang kita lakukan, semakin besar peluang kita salah meletakkan kartu dan meruntuhkan seluruh rumah. Secara pribadi, saya yakin bahwa terdapat bahaya besar dalam upaya membatalkan yang sudah terjadi. Bertrand adalah insinyur genetika dengan keahlian dan visi luar biasa. Dia bertahun-tahun lebih maju daripada rekan-rekan sejawatnya. Untuk saat ini, saya belum melihat ada orang lain yang mampu membongkar genom manusia sehebat Bertrand dan berharap dapat memperbaikinya. Sekalipun Anda merancang sesuatu yang Anda pikir akan berhasil, menjalankan rencana ini akan melibatkan *menginfeksi ulang* seluruh populasi manusia dengan sesuatu yang baru."

"Benar sekali," kata Sinskey, sepertinya tidak terkejut saat mendengar hal itu. "Tapi tentu saja, ada isu yang lebih besar. Kita mungkin bahkan tidak *ingin* melawannya."

Kata-katanya membuat Sienna terperanjat. "Maaf?"

"Nona Brooks, saya mungkin tidak setuju dengan metode Bertrand, namun penilaiannya tentang keadaan dunia ini benar. Planet ini tengah menghadapi masalah overpopulasi serius. Jika kita berhasil menetralisasi virus Bertrand tanpa memiliki rencana alternatif untuk dijalankan ... kita akan kembali ke awal."

Kekagetan Sienna tentu jelas terlihat, karena Sinskey terkekeh dan menambahkan, "Bukan pandangan yang Anda kira akan Anda dengar dari saya?"

Sienna menggeleng. "Saya tidak tahu harus berpikir bagaimana lagi."

"Kalau begitu, mungkin saya bisa mengejutkan Anda lagi," Sinskey melanjutkan. "Seperti yang sudah saya sebutkan tadi, para pemimpin dari agensi-agensi kesehatan terkemuka di seluruh dunia akan berkumpul di Jenewa beberapa jam lagi untuk membahas krisis ini dan mempersiapkan rencana tindakan. Selama bertahun-tahun saya bekerja di WHO, belum pernah ada pertemuan sebesar ini." Dia menatap dokter muda itu. "Sienna, saya meminta *Anda* turut hadir di pertemuan itu."

"Saya?" Sienna menghindar. "Saya bukan ahli rekayasa genetika. Saya sudah mengungkapkan semua yang saya ketahui." Dia menunjuk notes Sinskey. "Semua yang bisa saya berikan sudah ada di dalam catatan Anda."

"Tidak untuk jangka panjang," Langdon menimpali. "Sienna, debat apa pun tentang virus ini akan memerlukan *konteks.* Dr. Sinskey dan timnya akan perlu mengembangkan kerangka moral untuk menyusun tanggapan terhadap krisis ini. Dr. Sinskey jelas meyakini bahwa kau berada di posisi unik untuk memberi masukan pada dialog itu."

"Kerangka moralku, kurasa, tak akan menyenangkan WHO."

"Mungkin tidak," jawab Langdon, "yang justru memberikan lebih banyak alasan bagimu untuk hadir di sana. Kau adalah anggota kelompok pemikir baru. Kau memberikan sanggahan. Kau bisa membantu mereka memahami cara berpikir seorang visioner seperti Bertrand—individu brilian yang memiliki keyakinan sangat kuat sehingga rela mengotori tangannya sendiri untuk memecahkan masalah."

"Bertrand bukan yang pertama."

"Bukan," kata Sinskey, "dan dia juga bukan yang terakhir. Setiap bulan, WHO menemukan lab-lab tempat para ilmuwan berkecimpung di area abu-abu sains—segala hal dari memanipulasi sel punca manusia hingga membudidayakan *chimera* ... memadukan spesies yang tidak ada di alam. Itu merisaukan. Saking cepatnya kemajuan sains, tidak ada yang tahu lagi batas-batasnya."

Sienna mau tidak mau mengiyakan. Baru-baru ini, dua orang virolog ternama—Fouchier dan Kawaoka—menciptakan mutan

virus H5N1 yang sangat bersifat patogen. Walaupun niat kedua peneliti itu murni akademis, kreasi baru mereka memiliki kemampuan tertentu yang mengusik para spesialis keamanan hayati dan menimbulkan badai kontroversi di Internet.

"Saya khawatir situasinya akan makin keruh," kata Sinskey. "Kita sedang menghadapi teknologi baru yang belum terbayangkan."

"Juga filosofi baru," Sienna menambahkan. "Gerakan Transhumanis akan meledak dan menjadi pengetahuan umum. Salah satu asas mendasarnya adalah bahwa kita sebagai manusia memiliki kewajiban moral untuk *berpartisipasi* dalam proses evolusi ... memanfaatkan teknologi untuk mengunggulkan spesies kita, menciptakan manusia yang lebih baik—lebih sehat, lebih kuat, dengan fungsi otak yang lebih tinggi. Semua itu akan mungkin terwujud sebentar lagi."

"Dan menurut Anda, keyakinan seperti itu tidak bertentangan dengan proses evolusi?"

"Tidak," Sienna menjawab tanpa keraguan. "Manusia telah giat berevolusi selama beribu-ribu tahun, menemukan teknologi baru di sepanjang jalan—menggosok-gosokkan ranting untuk mencari kehangatan, mengembangkan pertanian untuk mendapatkan makanan, menemukan vaksin untuk melawan penyakit, dan sekarang, menciptakan perangkat genetika untuk membantu merekayasa badan kita agar kita bisa bertahan di dunia yang sedang berubah." Dia terdiam. "Saya yakin bahwa rekayasa genetika hanyalah satu langkah dalam perjalanan panjang manusia menuju kemajuan."

Sinskey terdiam, hanyut dalam pikirannya. "Jadi, Anda percaya bahwa kita harus menyambut perangkat itu dengan tangan terbuka."

"Jika kita *tidak* menerimanya," jawab Sienna, "berarti kita tidak pantas hidup, seperti manusia gua yang mati beku karena takut menyalakan api."

Kata-katanya seolah-olah menggantung lama di ruangan itu.

Langdon memecah keheningan. "Saya tidak ingin terdengar kuno," katanya, "tapi saya dibesarkan dengan teori Darwin, dan mau tidak mau saya mempertanyakan kearifan usaha *mempercepat* proses evolusi alami."

"Robert," ujar Sienna dengan nada empatik, "rekayasa genetika bukan usaha percepatan proses evolusi. Ini adalah rangkaian peristiwa alami! Kau melupakan bahwa *evolusi* telah menciptakan Bertrand Zobrist. Kecerdasan superiornya adalah produk dari proses yang oleh Darwin digambarkan sebagai ... evolusi seiring waktu. Pandangan langka Bertrand mengenai genetika tidak datang secepat kilat seperti wahyu ... itu adalah produk dari kemajuan bertahun-tahun kecerdasan manusia."

Langdon terdiam, merenungkan ucapan Sienna.

"Dan sebagai Darwinis," Sienna melanjutkan, "kau tahu bahwa alam selalu menemukan cara untuk melestarikan populasi manusia—wabah, masa paceklik, bencana alam. Tapi, izinkan aku bertanya—mungkinkah alam telah menemukan cara yang lain kali ini? Tidak dengan malapetaka yang menghadirkan nestapa ... tetapi mungkin alam, melalui proses evolusi, menciptakan seorang ilmuwan yang menemukan metode baru untuk menurunkan jumlah penduduk secara perlahan-lahan. Tanpa wabah. Tanpa kematian. Hanya penyesuaian jumlah spesies dengan kemampuan lingkungannya—"

"Sienna," potong Sinskey. "Kita sudah terlambat. Kita harus pergi. Tapi sebelumnya, saya harus menegaskan satu hal. Malam ini Anda berulang-ulang mengatakan bahwa Bertrand bukan orang jahat ... bahwa dia mengasihi umat manusia, dan cita-citanya untuk menyelamatkan spesies kitalah yang mendorongnya mengambil tindakan sedrastis itu."

Sienna mengangguk. "Hasil membenarkan cara apa pun yang dipakai," katanya, mengutip ahli teori politik dari Florence, Machiavelli.

"Jadi, katakanlah," kata Sinskey, "percayakah Anda bahwa hasil membenarkan cara apa pun yang dipakai? Bahwa tujuan

Bertrand untuk menyelamatkan dunia begitu mulia sehingga tidak apa-apa jika dia melepaskan virus ini?"

Keheningan seketika menyelimuti ruangan itu.

Sienna mencondongkan badan ke meja, ekspresinya menunjukkan ketegasan. "Dr. Sinskey, seperti yang sudah saya katakan, menurut saya tindakan Bertrand *ceroboh* dan benar-benar berbahaya. Kalau saja saya bisa menghentikannya, saya pasti akan melakukannya. Saya *memohon* agar Anda memercayai saya."

Elizabeth Sinskey mengulurkan tangan di atas meja dan dengan lembut menggenggam kedua tangan Sienna. "Saya memercayaimu, Sienna. Saya memercayai setiap kata yang kamu ucapkan."[]

BAB 103

Udara dini hari di Bandara Atatürk dingin dan berembun. Tarmak di sekitar terminal pesawat pribadi diselimuti kabut tipis.

Langdon, Sienna, dan Sinskey tiba dengan mobil dan disambut oleh seorang staf WHO yang membantu mereka turun dari kendaraan.

"Kami siap kapan pun Anda siap, *Ma'am*," kata pria itu, mempersilakan ketiganya memasuki bangunan terminal berinterior sederhana.

"Bagaimana rencana untuk Mr. Langdon?" tanya Sinskey.

"Pesawat pribadi ke Florence. Dokumen perjalanan sementara beliau sudah disiapkan di pesawat."

Sinskey mengangguk. "Dan masalah lain yang sudah kita bahas?"

"Sudah dikerjakan. Paket itu akan dikirim secepatnya."

Sinskey berterima kasih kepada pria itu, yang kemudian melintasi tarmak menuju pesawat. Dia menoleh kepada Langdon. "Anda yakin tidak ingin ikut dengan kami?" Dia tersenyum letih dan menarik rambut perak panjangnya ke belakang, lalu menyelipkannya di balik telinga.

"Mengingat situasinya," ujar Langdon dengan jenaka, "saya rasa tidak ada yang bisa diberikan oleh seorang profesor seni rupa dalam pertemuan WHO."

"Anda sudah memberikan banyak hal," kata Sinskey. "Lebih daripada yang Anda sadari. Lagi pula, Anda sudah ...." Dia menunjuk Sienna di sampingnya, namun wanita itu tidak lagi bersama mereka. Sienna berada sekitar dua puluh meter di belakang

mereka, berdiri di dekat jendela besar dan menatap ke luar pada C-130 yang telah menanti, tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Terima kasih karena sudah memercayai dia," ujar Langdon lirih. "Firasat saya mengatakan bahwa dia tidak terbiasa mendapatkan itu dalam kehidupannya."

"Saya menduga bahwa saya dan Sienna Brooks akan banyak bertukar pengetahuan." Sinskey mengulurkan tangannya. "Selamat jalan, Profesor."

"Selamat jalan juga untuk *Anda*," kata Langdon seraya menjabat tangan Dr. Sinskey. "Semoga beruntung di Jenewa."

"Kami akan membutuhkan keberuntungan," kata Sinskey sebelum mengangguk ke arah Sienna. "Saya akan memberi kalian waktu. Tolong antar dia keluar saat Anda sudah siap."

Saat berjalan melintasi terminal, Sinskey tanpa sadar merogoh sakunya dan mengeluarkan dua patahan jimatnya, lalu menggenggamnya erat-erat.

"Jangan sampai Anda kehilangan tongkat Asclepius itu," Langdon berseru di belakangnya. "Itu bisa diperbaiki."

"Terima kasih," jawab Sinskey sambil melambai. "Saya berharap semuanya bisa diperbaiki."

Sienna Brooks berdiri sendirian di dekat jendela, menatap lampu-lampu di landasan pacu yang tampak misterius di balik kabut dan di bawah awan mendung. Di atas menara kendali di kejauhan, bendera Turki berkibar—bendera merah bersimbol bulan sabit dan bintang kuno—peninggalan Kekaisaran Ottoman yang masih tegar berkibar di dunia modern.

"Apa yang kau pikirkan saat ini?" sebuah suara dalam terdengar dari belakangnya.

Sienna tidak menoleh. "Badai akan datang."

"Aku tahu," jawab Langdon dengan tenang.

Setelah beberapa waktu, Sienna menoleh kepadanya. "Aku berharap kau ikut ke Jenewa."

"Terima kasih atas tawaranmu," jawab Langdon. "Tapi kau akan sibuk berbicara tentang masa depan. Hal terakhir yang kau butuhkan adalah seorang profesor universitas yang kolot dan memperlambatmu."

Sienna menatapnya dengan bingung. "Menurutmu, kau terlalu tua untukku, ya?"

Langdon tertawa terbahak-bahak. "Sienna, aku *jelas* terlalu tua untukmu!"

Sienna menggerakkan badannya dengan kikuk, terlihat malu. "Oke ... tapi paling tidak kau tahu di mana kau bisa mencariku." Dia mengangkat bahunya seperti remaja. "Maksudku ... kalau kau ingin menemuiku lagi."

Langdon tersenyum kepadanya. "Dengan senang hati."

Sienna merasakan semangatnya sedikit terangkat, namun keheningan panjang menyelimuti mereka karena tidak seorang pun sanggup mengucapkan selamat jalan.

Ketika menatap profesor Amerika itu, Sienna merasakan gejolak emosi yang asing baginya. Sekonyong-konyong, dia berjinjit dan mencium Langdon. Saat dia melangkah mundur, matanya telah basah. "Aku akan merindukanmu," bisiknya.

Langdon tersenyum penuh kasih sayang dan memeluknya. "Aku juga akan merindukanmu."

Mereka berdiri hingga lama kemudian, masing-masing tidak ingin melepaskan pelukan. Akhirnya, Langdon bersuara. "Ada sebuah ungkapan lama ... konon diucapkan oleh Dante ...." Dia terdiam. "'Ingatlah malam ini ... karena ini adalah awal dari selamanya.'"

"Terima kasih, Robert," kata Sienna, air matanya mulai mengalir. "Akhirnya aku merasa memiliki tujuan."

Langdon merengkuhnya erat. "Kau selalu mengatakan bahwa kau ingin menyelamatkan dunia, Sienna. Mungkin inilah kesempatanmu."

Sienna tersenyum lembut dan berpaling. Saat berjalan seorang diri menuju C-130 yang telah menanti, Sienna merenungkan

semua yang telah terjadi ... semua yang masih terjadi ... dan semua kemungkinan di masa depan.

Ingatlah malam ini, dia mengulang ungkapan itu, *karena ini adalah awal dari selamanya.*

Ketika memasuki pesawat, Sienna berdoa semoga Dante benar.[]

BAB 104

Matahari sore pucat menggantung rendah di atas Piazza del Duomo, sinarnya terpantul di ubin-ubin putih menara lonceng Giotto dan menghadirkan bayangan-bayangan panjang melintasi Katedral Santa Maria del Fiore yang menawan.

Upacara pemakaman Ignazio Busoni tengah berlangsung ketika Robert Langdon menyelinap ke dalam katedral dan mencari tempat duduk, senang karena kehidupan Ignazio dikenang di sini, di basilika yang tak lekang oleh waktu dan telah dikelolanya selama bertahun-tahun.

Walaupun fasadnya meriah, bagian dalam katedral Florence polos, kosong, dan sederhana. Bagaimanapun, tempat peribadatan syahdu itu hari ini seolah-olah memancarkan atmosfer perayaan. Dari seluruh penjuru Italia, para pejabat pemerintah, kawan, dan kolega di dunia seni membanjiri gereja untuk mengenang pria gemuk dan ramah yang dengan penuh kasih sayang mereka juluki *il Duomino.*

Media melaporkan bahwa Busoni wafat ketika tengah melakukan kegiatan yang paling digemarinya—berjalan-jalan malam di seputar Duomo.

Irama pemakaman ini ternyata ceria, dengan komentar-komentar jenaka dari teman dan keluarga, seorang rekan kerja memaparkan kecintaan Busoni pada seni Renaisans, yang hanya bisa ditandingi dengan kecintaannya pada spageti Bolognese dan *budino* karamel.

Setelah upacara selesai, ketika para peziarah berbaur dan dengan riang mengenang kembali masa-masa menyenangkan dari

kehidupan Ignazio, Langdon berjalan-jalan di dalam Duomo, mengagumi karya seni yang dicintai begitu mendalam oleh Ignazio ... *Last Judgment* karya Vasari di bawah kubah, jendela-jendela kaca patri karya Donatello dan Ghiberti, jam dinding karya Uccello, dan lantai mosaik yang kerap diabaikan.

Akhirnya, Langdon mendapati dirinya berdiri di hadapan sebentuk wajah yang telah dikenalinya—wajah Dante Alighieri. Diabadikan dalam lukisan dinding legendaris oleh Michelino, penyair ternama itu berdiri di depan Gunung Penebusan dan tangannya mengacungkan, seolah-olah menawarkan dengan sopan, mahakaryanya, *The Divine Comedy*.

Mau tidak mau Langdon memikirkan pendapat Dante seandainya dia mengetahui dampak puisi epiknya bagi dunia, berabad-abad kemudian, pada masa depan yang tidak pernah dibayangkan oleh penyair Florence itu.

Dia telah menemukan kehidupan abadi, pikir Langdon, teringat akan pandangan seorang filosof Yunani awal mengenai kemasyhuran. *Selama mereka tetap menyebutkan namamu, kau tidak akan pernah mati*.

Malam telah tiba ketika Langdon melintasi Piazza Sant'-Elisabetta dan kembali ke Hotel Brunelleschi yang anggun. Di kamarnya di lantai atas, dia lega saat menemukan sebuah paket besar telah menantinya.

Akhirnya, kiriman itu telah tiba.

Paket yang kuminta dari Sinskey.

Langdon bergegas memotong lakban yang menyegel kotak itu dan mengeluarkan isinya yang berharga, lega saat melihat pengemasan yang rapi, lengkap dengan lapisan pelindung tebal.

Bagaimanapun, dia terkejut ketika mendapati bahwa kotak itu juga berisi beberapa barang tambahan. Elizabeth Sinskey, sepertinya, telah memanfaatkan pengaruh kuatnya untuk mengembalikan lebih banyak daripada yang dimintanya. Kotak itu berisi pakaian Langdon sendiri—kemeja, celana *khaki*, dan jaket Harris Tweed usangnya—yang semuanya sudah dicuci dan disetrika. Bahkan, sepatu pantofel *cordovan*-nya juga ada, tersemir mengi-

lap. Di dalam kotak itu, dia juga dengan gembira menemukan dompetnya.

Tetapi, penemuan benda terakhirlah yang membuat Langdon terkekeh. Reaksinya sebagian timbul akibat kelegaan karena benda itu telah kembali ... dan sebagian akibat rasa malu karena dia sangat menyayanginya.

Arloji Mickey Mouse-ku.

Langdon cepat-cepat memasang arloji edisi kolektor itu di pergelangan tangannya. Sentuhan tali kulit usang di kulitnya membuatnya merasa aman. Setelah dia mengenakan pakaiannya sendiri dan memasang sepatunya di kaki, Robert Langdon nyaris merasa menjadi dirinya lagi.

Langdon keluar dari hotel, membawa paket rentan dalam tas Hotel Brunelleschi yang dipinjamnya dari penjaga pintu. Tidak seperti biasanya, udara malam itu hangat, menambahkan kesan seperti mimpi dalam perjalanannya menyusuri Via dei Calzaiuoli menuju menara tunggal Palazzo Vecchio.

Begitu tiba, Langdon melapor ke pos keamanan, tempat namanya tercantum di daftar tamu yang hendak menemui Marta Alvarez. Dia dipersilakan memasuki Hall of the Five Hundred, yang masih dipenuhi turis. Langdon datang tepat waktu, mengira akan bertemu dengan Marta di pintu masuk, namun wanita itu tidak terlihat di mana-mana.

Dia melambai kepada seorang pemandu yang melewatinya.

"Scusi?—Permisi?" seru Langdon. *"Dove passo trovare Marta Alvarez?—Bisakah saya bertemu Marta Alvarez?"*

Si pemandu tersenyum lebar. *"Signora Alvarez?!—Nyonya Alvarez?!* Dia tidak ada di sini! Dia sudah melahirkan! *Catalina! Molto bella!—Cantik sekali!"*

Langdon senang mendengar kabar baik mengenai Marta. *"Ahh ... che bello—Ah, bagus,"* jawabnya. *"Stupendo!—Luar biasa!"*

Begitu si pemandu pergi, Langdon memikirkan apa yang hendak diperbuatnya dengan paket yang dibawanya.

Setelah mengambil keputusan, dia melintasi Hall of the Five Hundred yang ramai, melewati mural Vasari, dan menuju museum palazzo, menjauh dari pengamatan petugas keamanan.

Akhirnya, dia tiba di luar *andito* museum yang sempit. Lorong itu gelap, ditutup oleh tiang pembatas, rantai, dan tanda: CHIUSO/TUTUP.

Langdon diam-diam mengedarkan pandangan, lalu menyelinap ke bawah rantai dan memasuki ruangan yang gelap. Dia merogoh tasnya dan dengan hati-hati mengeluarkan paket yang rentan itu, kemudian membuka lapisan pembungkusnya.

Saat lapisan plastik itu tersibak, topeng kematian Dante kembali menatapnya. Topeng rapuh itu masih berada di kantong Ziploc yang asli, sebagaimana permintaan Langdon diambil dari loker di stasiun kereta api Venesia. Topeng itu tampak tanpa cela, kecuali satu hal kecil—tambahan sebuah puisi dengan tulisan dalam baris berbentuk spiral yang anggun di baliknya.

Langdon menatap lemari antik di depannya. *Topeng kematian Dante dipamerkan menghadap ke depan ... tidak akan ada yang menyadarinya*.

Dia dengan hati-hati mengeluarkan topeng itu dari kantong Ziploc. Kemudian, dengan sangat lembut, dia meletakkannya kembali di tempatnya di dalam lemari. Topeng itu terbenam, bersarang di atas lapisan beledu merah.

Langdon menutup lemari dan berdiri sejenak, memandang wajah pucat Dante yang menyerupai hantu di ruangan gelap itu. *Akhirnya pulang.*

Sebelum dia keluar, Langdon diam-diam menyingkirkan tiang pembatas, rantai, dan tanda dari pintu. Saat melintasi galeri, dia berhenti untuk menyapa seorang pemandu.

"Signorina?—Nona?" kata Langdon. "Lampu di atas topeng kematian Dante sebaiknya dinyalakan. Sangat sulit untuk melihat dalam kegelapan."

"Maaf," kata wanita muda itu, "tapi ruangan itu ditutup. Topeng kematian Dante sudah tidak ada di sini."

"Aneh sekali," Langdon berpura-pura terkejut. "Saya baru saja mengaguminya."

Wajah wanita itu menyiratkan kebingungan.

Saat wanita itu bergegas menuju *andito,* Langdon diam-diam menyelinap keluar dari museum.[]

EPILOG

Sepuluh ribu meter di atas bentangan suram Teluk Biscay, pesawat Alitalia membelah langit malam yang bermandikan cahaya bulan ke barat menuju Boston.

Di kabin pesawat itu, Robert Langdon dengan tekun membaca edisi *paperback The Divine Comedy.* Irama yang dihadirkan oleh puisi berima *terza rima* itu seolah-olah berpadu dengan dengung mesin jet, membuainya hingga nyaris terhipnotis. Kata-kata Dante mengalir dari setiap halaman, bergema di hatinya seakan-akan ditulis khusus untuk dirinya saat ini.

Langdon teringat kembali bahwa puisi Dante tidak sekadar menyampaikan tentang duka nestapa di neraka, tetapi kekuatan semangat jiwa manusia untuk menghadapi tantangan seberat apa pun.

Di luar jendela, bulan purnama bersinar cemerlang, menyelimuti langit dengan cahayanya. Langdon menatap langit yang membentang luas, larut memikirkan semua yang terjadi selama beberapa hari terakhir.

Tempat tergelap di neraka dicadangkan bagi mereka yang tetap bersikap netral di saat krisis moral. Bagi Langdon, makna kata-kata itu tidak pernah sejelas saat ini: *Dalam masa berbahaya, tidak ada dosa yang lebih besar daripada tetap diam.*

Langdon menyadari bahwa dirinya, seperti jutaan manusia lainnya, bersalah untuk hal ini. Ketika berhadapan dengan masalah dunia, penyangkalan menjadi pandemi global. Langdon berjanji bahwa dia tidak akan pernah melupakan hal ini.

Selagi pesawat melesat ke barat, Langdon memikirkan dua wanita tangguh yang kini berada di Jenewa, menghadapi masa

depan dengan berani dan menguraikan kerumitan dunia yang tengah berubah.

Di luar jendela, gumpalan-gumpalan awan terlihat di cakrawala, berarak perlahan melintasi langit, hingga akhirnya melintasi bulan dan menghalangi cahaya terangnya.

Robert Langdon bersandar di kursinya, merasakan sekarang waktunya untuk tidur. Dia mematikan lampu di atas kepalanya dan untuk terakhir kalinya menoleh ke langit. Di luar, di kegelapan yang baru saja turun, dunia telah berubah. Langit berkilauan dengan taburan bintang-bintang.[]

TENTANG PENULIS

Dan Brown adalah penulis *The Da Vinci Code*, salah satu novel yang paling banyak dibaca sepanjang waktu, dan juga *bestseller* internasional *The Lost Symbol*, *Angels & Demons, Deception Point*, dan *Digital Fortress*. Dia tinggal di New England bersama istrinya.[]